M. Quraish Shihab

TAFSIR AL-MISHBĀH

Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an

Surah Al-Kahf
Surah Maryam
Surah Thâhâ
Surah Al-Anbiyâ'

PEDOMAN TRANSLITERASI

ARAB	LATIN	ARAB	LATIN
أ	a/'	ض	dh
ب	b	ط	th
ت	t	ظ	zh
ث	ts	ع	'
ج	j	غ	gh
ح	ẖ	ف	f
خ	kh	ق	q
د	d	ك	k
ذ	dz	ل	l
ر	r	م	m
ز	z	ن	n
س	s	و	w
ش	sy	ه	h
ص	sh	ي	y

...ـــَا â (a panjang), contoh اَلْمَالِكُ : al-Mâlik

...ـــِي î (i panjang), contoh اَلرَّحِيْمُ : ar-Rahîm

...ـــُو û (u panjang), contoh اَلْغَفُوْرُ : al-Ghafûr

DAFTAR ISI

Surah al-Kahf

Surah ini terdiri atas 110 ayat.
Surah ini dinamakan *"AL-KAHF"* yang berarti *"Gua"*, surah ini juga dinamakan dengan *"ASHHĀBUL KAHF"* artinya *"Penghuni-penghuni Gua"*, diambil dari kisah surah ini pada ayat 9 sampai 26.
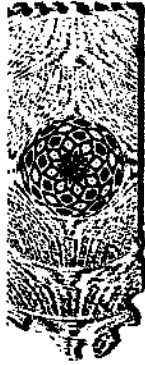
SURAH AL-KAHF

Surah ini dinamai surah *al-Kahf* yang secara harfiah berarti gua. Nama tersebut diambil dari kisah sekelompok pemuda yang menyingkir dari gangguan penguasa zamannya, lalu tertidur di dalam gua selama tiga ratus tahun lebih. Nama tersebut dikenal sejak masa Rasul saw., bahkan beliau sendiri menamainya demikian. Beliau bersabda: "Siapa yang menghafal sepuluh ayat dari awal surah al-Kahf maka dia terpelihara dari *fitnah ad-Dajjâl.*" (HR. Muslim dan Abû Dâûd melalui Abû ad-Dardâ'). Sahabat-sahabat Nabi saw. pun menunjuk kumpulan ayat-ayat surah ini dengan nama *surah al-Kahf.* Riwayat lain menamainya dengan surah *Ashhâb al-Kahf.*

Surah ini merupakan wahyu al-Qur'ân yang ke 68 yang turun sesudah surah al-Ghâsyiyah dan sebelum surah asy-Syûrâ. Ayat-ayatnya terdiri atas 110 ayat, yang menurut mayoritas ulama, kesemuanya turun sekaligus sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Memang ada sebagian ulama yang mengecualikan beberapa ayat, yakni dari ayat pertama hingga ayat kedelapan. Ada juga yang mengecualikan ayat 28 dan 29; pendapat lain menyatakan ayat 107 sampai dengan 110. Pengecualian-pengecualian itu dinilai oleh banyak ulama bukan pada tempatnya.

Ada keistimewaan tersendiri yang ditemukan ulama pada penempatan surah ini, yaitu ia adalah pertengahan al-Qur'ân, yakni akhir dari juz XV dan awal juz XVI. Pada awal surahnya terdapat juga pertengahan dari huruf-huruf al-Qur'ân yaitu huruf (ت) *tâ'* pada firman-Nya: (وليتلطف) *wal*

yatalaththaf (ayat 19). Ada juga yang menyatakan bahwa pertengahan huruf-huruf al-Qur'ân adalah huruf (ن) *nûn* pada firman-Nya: (لقد جئت شيئا نكرا) *laqad ji'ta syai'an nukran* (ayat 74).

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa surah ini mengandung ajakan menuju kepercayaan yang *haq* dan beramal saleh melalui pemberitaan yang menggembirakan dan peringatan, sebagaimana terbaca pada awal ayat-ayat surah dan akhirnya.

Sayyid Quthub menggarisbawahi bahwa 'kisah' adalah unsur yang terpokok pada surah ini. Pada awalnya terdapat kisah *Ashhâb al-Kahf*, sesudahnya disebutkan kisah dua pemilik kebun, selanjutnya terdapat isyarat tentang kisah *Âdam as.* dan *iblis*. Pada pertengahan surah, diuraikan kisah *Nabi Mûsâ as.* dengan seorang hamba Allah yang saleh, dan pada akhirnya adalah kisah *Dzulqarnain*. Sebagian besar dari sisa ayat-ayatnya adalah komentar menyangkut kisah-kisah itu, di samping beberapa ayat yang menggambarkan peristiwa Kiamat. Benang merah dan tema utama yang menghubungkan kisah-kisah surah ini adalah pelurusan akidah tauhid dan kepercayaan yang benar. Pelurusan akidah itu, menurut Sayyid Quthub seperti juga Thabâthabâ'i, diisyaratkan oleh awal ayat surah ini dan akhirnya.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa tema utama surah ini adalah menggambarkan betapa al-Qur'ân adalah satu kitab yang sangat agung, karena al-Qur'ân mencegah manusia mempersekutukan Allah. Mempersekutukan Allah bertentangan dengan keesaan-Nya yang telah terbukti dengan jelas pada uraian surah yang lalu, yang dimulai dengan (سبحان) *subhâna,* yakni menyucikan-Nya dari segala kekurangan dan sekutu. Surah ini juga menceritakan secara *haq* dan benar berita sekelompok manusia yang telah dianugerahi keutamaan pada masanya, sebagaimana diuraikan oleh surah al-Isrâ' yang menyatakan bahwa *Allah memberi keutamaan siapa yang dikehendaki-Nya, dan melakukan apa saja yang dikehendaki-Nya.* Hal yang paling menunjukkan tema tersebut adalah kisah *Ahl al-Kahf* (Penghuni Gua), karena berita tentang mereka demikian rahasia sebab kepergian mereka meninggalkan masyarakat kaumnya didorong oleh keengganan mengakui syirik, dan keadaan mereka membuktikan, setelah tertidur sedemikian lama, bahwa memang Yang Maha Kuasa itu adalah Maha Esa. Demikian al-Biqâ'i.

Apa yang dikemukakan oleh para ulama sebagaimana terbaca di atas dapat disimpulkan dengan menyatakan, bahwa surah ini bertemakan uraian tentang akidah yang benar melalui pemaparan kisah-kisah yang menyentuh.

AYAT 1

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَى عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا (١)

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitâb dan tidak membuat padanya kebengkokan."

Pada akhir surah al-Isrâ', Rasul saw. diperintahkan agar memuji Allah dan menyucikan-Nya dari segala kekurangan. Beliau diperintahkan demikian, karena beliau adalah makhluk yang paling mengetahui tentang makna kesempurnaan dan penyucian Allah. Nah, surah ini dimulai dengan menyampaikan tentang kewajaran Allah swt. menyandang pujian atas segala kesempurnaan-Nya serta kesucian-Nya dari segala macam kekurangan, sambil mengingatkan tentang keharusan memuji-Nya sesuai dengan apa yang digariskan oleh agama dalam kitab suci al-Qur'ân. Demikian al-Biqâ'i menghubungkan awal surah ini dengan akhir surah yang lalu. Secara singkat dapat juga dikatakan bahwa perintah memuji Allah itu yang mengakhiri surah yang lalu, antara lain disebabkan karena Dia telah menurunkan kitab suci yang sangat sempurna, sebagaimana dijelaskan di sini. Nabi Muhammad saw. hendaknya memuji Allah, karena kepada beliaulah kitab sempurna itu diturunkan, dan umatnya pun hendaknya memuji-Nya karena kitab tersebut membawa petunjuk kebahagiaan dan berita gembira kepada orang-orang beriman.

Ayat ini menyatakan: *Segala puji* hanya tertuju *bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya,* yakni Nabi Muhammad saw. *al-Kitâb* yaitu al-Qur'ân *dan tidak membuat padanya* sedikit *kebengkokan* pun.

Kata (الحمد) *al-ḥamd* telah diuraikan maknanya secara panjang lebar ketika menafsirkan ayat kedua surah al-Fâtiḥah. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa kata *al-ḥamd* terdiri dari dua huruf, *alif* dan *lâm* (baca *al*), bersama dengan kata *ḥamd*. Dua huruf yang menghiasi kata *ḥamd* itu, oleh para pakar bahasa dinamai *Al (alif-lâm) al-Istighrâq* yang berarti tercakupnya segala sesuatu, dalam konteks ayat ini adalah pujian untuk Allah semata. Itu sebabnya kata *"al-ḥamdu lillâh"* seringkali diterjemahkan dengan *"Segala puji bagi Allah."*

Ḥamd atau *pujian* adalah ucapan yang ditujukan kepada yang dipuji atas sikap atau perbuatannya yang baik, walau ia tidak memberi sesuatu kepada si pemuji. Di sini bedanya dengan kata (شكر) *syukr/syukur* yang pada dasarnya digunakan untuk mengakui dengan tulus dan dengan penuh hormat pemberian yang dianugerahkan oleh siapa yang disyukuri itu. Kesyukuran itu bermula dalam hati yang kemudian melahirkan ucapan dan perbuatan.

Seseorang layak mendapat pujian, ketika perbuatannya memiliki 3 unsur utama, yaitu: 1) Indah dan baik; 2) Dilakukan secara sadar; dan 3) Tidak terpaksa/dipaksa. Kata *"al-Ḥamdu"*, yang pada ayat ini ditujukan kepada Allah swt., menunjukkan segala perbuatan-Nya telah memenuhi ketiga unsur yang disebutkan di atas.

Pada kata (الحمد لله) *al-ḥamdu lillâh/segala puji bagi Allah*, huruf (ل) *lâm/bagi* yang menyertai kata (الله) *Allâh* mengandung makna *pengkhususan bagi-Nya*. Ini berarti bahwa *segala pujian hanya wajar dipersembahkan kepada Allah swt.* Dia dipuji antara lain karena Dia telah menurunkan al-Kitâb yang sifatnya sangat sempurna, tidak mengandung sedikit kebengkokan atau kekurangan.

Ada empat surah al-Qur'ân – selain surah al-Fâtiḥah – yang ayatnya dimulai dengan *al-ḥamdu lillâh.* Awal QS. al-Kahf ini adalah salah satunya. Di sini, anugerah yang menuntut lahirnya pujian itu adalah nikmat-nikmat pemeliharaan Allah yang dianugerahkan-Nya secara aktual dalam kehidupan dunia, yang puncaknya adalah kitab suci al-Qur'ân. Tiga surah lainnya adalah QS. al-An'âm [6]: 1 yang mengisyaratkan nikmat wujud di dunia dan segala potensi yang dianugerahkan Allah swt. di langit dan di bumi serta yang dapat diperoleh melalui gelap dan terang.

Selanjutnya QS. Saba' [34]: 1 yang mengisyaratkan nikmat-nikmat Allah di akhirat kelak, yakni kehidupan baru, di mana manusia yang taat memperoleh kenikmatan abadi. Selanjutnya QS. Fâthir [35]: 1, ayat ini

adalah isyarat tentang nikmat-nikmat abadi yang akan dianugerahkan Allah kelak ketika mengalami hidup baru di akhirat.

Setiap rincian nikmat yang dicakup oleh masing-masing ayat pada awal empat surah di atas adalah rincian dari keseluruhan nikmat Allah, dan kandungan keempatnya dicakup oleh *al-ḫamdu lillâh* pada surah al-Fâtiḫah itu.

Kata (عبد) *'abd* telah dijelaskan pada awal QS. al-Isrâ', demikian juga pada ayat 5 QS. al-Fâtiḫah. Rujuklah ke sana jika Anda berminat.

Kata (عوجا) *'iwajan/bengkok* menyifati sesuatu yang immaterial. Thabâthabâ'i berpendapat bahwa bila huruf (ع) *'ain* pada kata itu di-*fathah*-kan sehingga berbunyi (عَوج) *'awaj*, maka maknanya adalah *sesuatu yang bengkoknya terlihat dengan mudah*, dan bila di-*kasrah*-kan seperti bunyi ayat ini (عِوج) *'iwaj*, maka ia adalah *kebengkokan yang sulit terlihat dan memerlukan pemikiran yang dalam untuk mengetahuinya*. Jika pendapat ini diterima, maka itu berarti jangankan kebengkokan yang jelas, yang sulit ditemukan pun tidak terdapat dalam al-Qur'ân. Dalam arti, walau dibahas dan diteliti untuk dicari kesalahannya, pasti tidak akan ditemukan.

Ada juga yang memahami kata *'iwajan* dalam arti *tidak lurus lagi tidak sempurna*. Dengan demikian, dinafikannya kebengkokan bagi al-Qur'ân berarti segala sesuatu yang berkaitan dengan kitab suci itu lurus dan sempurna bukan hanya pada redaksi atau makna-maknanya, tetapi juga tujuan dan cara turunnya, serta siapa yang membawa turun (malaikat Jibril as.) dan yang menerimanya (Nabi Muhammad saw.). Pemahaman ini demikian karena redaksi ayat di atas menyatakan (لم يجعل له عوجا) *lam yaj'al lahu 'iwajan/tidak membuat padanya kebengkokan* bukannya menyatakan (لم يجعل فيه عوجا) *lam yaj'al fîhi 'iwajan/tidak membuat di dalamnya kebengkokan.*

AYAT 2-5

قَيِّمًا لِيُنْذِرَ بَأْسًا شَدِيدًا مِنْ لَدُنْهُ وَيُبَشِّرَ الْمُؤْمِنِينَ الَّذِينَ يَعْمَلُونَ الصَّالِحَاتِ أَنَّ لَهُمْ أَجْرًا حَسَنًا (٢) مَاكِثِينَ فِيهِ أَبَدًا (٣) وَيُنْذِرَ الَّذِينَ قَالُوا اتَّخَذَ اللَّهُ وَلَدًا (٤) مَا لَهُمْ بِهِ مِنْ عِلْمٍ وَلَا لِآبَائِهِمْ كَبُرَتْ كَلِمَةً تَخْرُجُ مِنْ أَفْوَاهِهِمْ إِنْ يَقُولُونَ إِلَّا كَذِبًا (٥)

"Sebagai bimbingan yang lurus, untuk memperingatkan siksa yang sangat pedih dari

sisi Allah dan memberi berita gembira kepada orang-orang mukmin yang mengerjakan yang saleh, bahwa bagi mereka ganjaran yang baik; mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Dan untuk memperingatkan orang-orang yang berkata: "Allah mengambil seorang anak." Mereka sekali-kali tidak mempunyai sedikit pengetahuan pun tentang hal itu, begitu pula nenek moyang mereka. Alangkah jeleknya kata-kata yang keluar dari mulut mereka; mereka tidak mengatakan kecuali dusta."

Ketidakbengkokan kitab suci al-Qur'ân dikukuhkan lagi dengan firman-Nya, *sebagai bimbingan yang lurus*, dan sempurna, yang mengatasi dan menjadi tolok ukur kebenaran semua kitab-kitab suci sebelumnya dengan tujuan *untuk memperingatkan* siapa pun tentang adanya *siksa yang sangat pedih dari sisi Allah* yang tidak terjangkau atau dapat dilukiskan dengan kata-kata betapa pedihnya *dan* kitab suci itu juga *memberi berita gembira kepada orang-orang mukmin* yang mantap imannya dan *yang* selalu *mengerjakan* amal-amal *yang saleh*, *bahwa bagi mereka ganjaran yang* besar lagi *baik* yaitu surga dan segala kenikmatannya; *mereka kekal di dalamnya untuk selama-lamanya. Dan* kitab suci juga diturunkan *untuk memperingatkan orang-orang yang berkata: "Allah mengambil seorang anak"* seperti kepercayaan sementara kaum musyrikin bahwa malaikat adalah anak Allah, atau kepercayaan sementara orang Yahudi dan Nasrani. *Mereka sekali-kali tidak mempunyai sedikit pengetahuan pun tentang hal* apa yang mereka ucapkan *itu*, *begitu pula nenek moyang mereka*. Dengan demikian, tidaklah beralasan jika mereka percaya atau mengikuti kepercayaan nenek moyang. *Alangkah jeleknya kata-kata yang* terus menerus *keluar dari mulut mereka,* yakni mereka tidak hanya simpan dalam benak tetapi dengan bangga mengucapkannya; *mereka tidak mengatakan* sesuatu pun *kecuali dusta* yang besar belaka.

Kata (قيما) *qayyiman* terambil dari kata (قام) *qâma* yang biasa diterjemahkan *berdiri*. Dari sini kemudian kata tersebut juga berarti *lurus* karena yang berdiri sama dengan tegak lurus.

Kata (قيم) *qayyim/lurus* sengaja disebut lagi untuk menjadi penguat terhadap kata *tidak bengkok*. Pakar tafsir az-Zamakhsyari menulis bahwa penguatan tersebut diperlukan karena boleh jadi sesuatu terlihat tidak bengkok padahal hakikatnya bengkok. Demikian juga sebaliknya. Ulama lain memahami kata *qayyim* dalam arti memberi petunjuk yang sempurna menyangkut kebahagiaan umat manusia, atau menjadi saksi kebenaran dan tolok ukur bagi kitab-kitab suci sebelumnya. Thabâthabâ'i menulis bahwa kata *qayyim* digunakan untuk menunjuk siapa/apa yang mengatur

kemaslahatan dan memelihara sesuatu, serta menjadi rujukan dalam setiap kebutuhan. Suatu kitab menjadi *qayyim* apabila kandungannya sempurna sesuai harapan. Dalam konteks ayat ini adalah kandungan al-Qur'ân yang mengandung kepercayaan yang *haq* serta petunjuk tentang amal saleh yang mengantar menuju kebahagiaan, seperti firman-Nya dalam QS. al-Ahqâf [46]: 30 yang menjelaskan tentang al-Qur'ân bahwa:

يَهْدِي إِلَى الْحَقِّ وَإِلَى طَرِيقٍ مُسْتَقِيمٍ

"Dia memimpin kepada kebenaran dan jalan yang lurus."

Ayat 3 di atas tidak menyebut sasaran peringatan. Ini berarti peringatannya mencakup segala sesuatu yang dapat menerima peringatan, baik muslim maupun non-muslim, sedang ayat 4 menyebut salah satu sasaran yang paling pokok yaitu orang-orang yang mempersekutukan Allah yang percaya bahwa Allah mempunyai anak.

Kata (ماكثين) *mâkitsîn* terambil dari kata (مكث) *mukts* yaitu *kemantapan tinggal di satu tempat.* Kelezatan, kenyamanan dan kesesuaian yang mereka alami di surga diibaratkan sebagai satu tempat yang meliputi penghuni surga. Ini mereka alami (أبدا) *abadan,* yakni *dalam masa yang tidak berakhir.* Dengan memahami kata *mâkitsîn* seperti di atas, maka tidak ada pengulangan akibat kedua kata itu.

AYAT 6

فَلَعَلَّكَ بَاخِعٌ نَفْسَكَ عَلَى ءَاثَارِهِمْ إِنْ لَمْ يُؤْمِنُوا بِهَذَا الْحَدِيثِ أَسَفًا (٦)

"Maka (apakah) barangkali engkau akan membunuh dirimu karena bersedih hati sesudah mereka berpaling, sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini."

Rasul saw. sangat berkeinginan agar semua manusia beriman. Apa yang dilukiskan di atas tentang kepercayaan kaum musyrikin sungguh menyedihkan hati beliau. Karena itu ayat ini menggambarkan belas kasih atas perasaan Rasul saw. itu dengan menyatakan: *Maka* akibat ucapan dan perbuatan kaum musyrikin itu apakah *barangkali engkau akan membunuh dirimu* sendiri *karena bersedih hati* atas sikap mereka berpaling dari tuntunan-tuntunan yang engkau sampaikan, *sekiranya mereka tidak beriman kepada keterangan ini,* yakni kepada al-Qur'an.

Kata (هذا) *hâdzâ* digunakan di sini untuk menunjuk al-Qur'ân sebagai

isyarat betapa dekat tuntunan-tuntunan kepada jati diri manusia, sehingga pastilah ada gangguan pada jiwa manusia yang enggan mempercayainya.

Kata (لعل) *la'alla* sebagaimana kata (عسى) *'asâ* digunakan untuk menggambarkan *harapan* atau *rasa kasih* terhadap mitra bicara. Pada ayat ini rasa kasih itulah yang dimaksud. Ada juga yang memahami kata tersebut di sini dalam arti *larangan*, dan bila demikian ayat ini menyatakan: Wahai Nabi Muhammad, janganlah engkau membinasakan dirimu hingga mati akibat rasa sedih sebab penolakan mereka terhadap ayat-ayat al-Qur'ân. Makna ini sejalan dengan firman-Nya:

فَلَا تَذْهَبْ نَفْسُكَ عَلَيْهِمْ حَسَرَاتٍ

"Maka janganlah dirimu binasa karena kesedihan terhadap mereka" (QS. Fâthir [35]: 8).

Kata (باخع) *bâkhi'* terambil dari kata (بخع) *bakha'* yang berarti *menyembelih*. Kata ini terambil dari kata (بخاع) *bukhâ'* yaitu satu urat yang terdapat di bagian belakang leher binatang. Itulah batas akhir, atau urat binatang yang terakhir yang jika ia dipotong, maka leher dapat terpisah dari badannya. Kata ini digunakan di sini untuk menggambarkan kesedihan yang luar biasa, sehingga mengantar kepada kematian.

Kata (آثارهم) *âtsârihim* terambil dari kata (أثر) *atsar* yang berarti *bekas-bekas kaki yang terlihat di pasir akibat perjalanan*. Dengan berjalan, seseorang meninggalkan tempat, tanpa berpaling ke belakang melihat bekas-bekas itu. Kata ini juga berarti *peninggalan yang tidak berharga yang sengaja diabaikan oleh seorang musafir*. Redaksi ini bermaksud berkata, "Boleh jadi engkau membunuh dirimu sendiri karena keengganan mereka berpaling melihat kepadamu, serupa dengan keengganan seseorang yang sedang berjalan ke depan dan enggan berpaling melihat bekas-bekas kakinya di pasir." Makna ini merupakan tamsil terhadap keadaan kaum musyrikin yang menolak tuntunan al-Qur'an, bahkan melecehkannya bagaikan barang-barang yang sengaja ditinggal.

Redaksi di atas bisa juga dipahami sebagai tamsil keadaan Rasul saw. yang sangat bersedih akibat penolakan kaumnya. Rasul saw. diibaratkan seorang yang terpaksa meninggalkan keluarga dan kampung halamannya. Beliau melihat mereka dan bersedih karena perpisahan itu. Nah, ayat ini membimbing beliau agar jangan bersedih karena yang ditinggal adalah *âtsâr*, yakni barang-barang yang tidak berharga lagi, yang memang semestinya ditinggal dengan sengaja, seperti sang musafir yang meninggalkan barang-

barangnya yang remeh itu. Tentu saja, jika makna ini yang diterima, maka dapat pula dikatakan bahwa ayat ini turun setelah Rasul saw. berkali-kali mengajak kaumnya untuk beriman, namun mereka tetap menolak.

AYAT 7-8

إِنَّا جَعَلْنَا مَا عَلَى ٱلْأَرْضِ زِينَةً لَّهَا لِنَبْلُوَهُمْ أَيُّهُمْ أَحْسَنُ عَمَلًا (٧) وَإِنَّا لَجَاعِلُونَ مَا عَلَيْهَا صَعِيدًا جُرُزًا (٨)

"Sesungguhnya Kami telah menjadikan apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya, agar Kami menguji mereka siapakah di antara mereka yang terbaik amalnya. Dan sesungguhnya Kami benar-benar akan menjadikan apa yang di atasnya menjadi tanah rata lagi tandus."

Setelah ayat yang lalu melarang Nabi Muhammad saw. terlalu bersedih atas penolakan kaum musyrikin, ayat ini menjelaskan bahwa menjadikan mereka beriman adalah di luar kemampuan Nabi Muhammad saw., karena Allah telah menciptakan setiap orang dengan potensi untuk berbuat baik atau jahat, dan menyediakan pula sarana ujian, sehingga masing-masing dipersilakan untuk memanfaatkan potensi dan petunjuk Allah tanpa pemaksaan dari siapa pun. Ayat ini melukiskan hal tersebut dengan firman-Nya: *Sesungguhnya Kami telah menjadikan* segala *apa yang ada di bumi sebagai perhiasan baginya,* yakni bagi bumi dan dipandang indah pula oleh penghuni-penghuninya, *agar Kami menguji mereka* melalui apa yang terdapat di bumi dan yang menjadi hiasan itu, sehingga Kami dapat mengetahui dalam kenyataan, seperti apa yang telah Kami ketahui dalam ilmu Kami yang azali, *siapakah di antara mereka yang terbaik amalnya,* yakni yang paling ikhlas dan paling sesuai dengan tuntunan kitab suci. *Dan sesungguhnya Kami* pada akhir perjalanan hidup manusia di dunia ini, demikian juga menjelang Kiamat nanti, *benar-benar akan menjadikan* pula *apa yang di atasnya* termasuk aneka hiasannya *menjadi tanah rata lagi tandus* walau sebelum itu, bumi hijau subur, penuh dengan berbagai bentuk keindahan hidup.

Kata (جرزا) *juruzan* berarti *tidak bertumbuhan*, baik karena tanahnya tandus, maupun karena tumbuhannya punah oleh satu dan lain hal.

Ayat ini menjelaskan hakikat kehidupan duniawi yaitu bahwa jiwa manusia pada mulanya adalah jiwa yang suci, luhur dan tinggi, tidak cenderung kepada kehidupan duniawi yang rendah, tetapi Allah swt. telah

menetapkan bahwa jiwa itu tidak dapat mencapai kesempurnaan dan kebahagiaannya yang abadi kecuali dengan akidah yang benar serta amal-amal saleh. Untuk itu Allah swt. mengantarnya menuju akidah yang benar dan amal saleh, serta menempatkannya di arena dan sarana penyucian jiwa yakni menempatkannya di dunia untuk waktu tertentu dengan jalan menjadikan jiwanya memiliki hubungan dan kecenderungan ke bumi melalui kenyamanan hidup seperti harta, anak dan kedudukan. Dengan demikian, apa yang ada di bumi terlihat indah dalam pandangan manusia, hiasan-hiasan duniawi disukainya, dan atas dasar itu pula jiwanya cenderung ke bumi dan merasa tenang kepadanya. Nah, apabila waktu yang ditentukan Allah untuk keberadaannya di bumi telah berakhir, yakni setelah rampung masa ujian dan masa penyucian jiwa, Allah swt. mencabut hubungan dan kecenderungan masing-masing manusia kepada bumi serta menghapus keindahan dan hiasan dunia dalam pandangannya. Ketika itulah dunia dilihatnya bagaikan tanah yang gersang tanpa tumbuhan dan keindahan dan dia pun dipanggil kembali menghadap Allah dalam keadaan sendiri sebagaimana dia datang ke bumi sendirian.

Demikian terjadi orang perorang dan generasi demi generasi. Bumi diperindah dalam pandangan mereka semua, lalu masing-masing dibiarkan bebas dengan pilihannya sendiri dalam rangka ujian, dan bila waktu ujian selesai – yakni tiba ajalnya – diputuslah hubungannya dengan dunia dan dia dipindahkan dari arena amal ke arena ganjaran, dari arena ujian ke arena pengumuman dan penerimaan hasil ujian. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i. Dengan demikian, menurutnya ayat ini bagaikan berkata kepada Nabi Muhammad saw.: "Janganlah engkau wahai Nabi, bersedih apabila mereka berpaling dari ajakanmu serta tenggelam dalam kenikmatan duniawi, karena hakikat kehidupan mereka itu merupakan bagian dari pengaturan Allah. Yang Maha Kuasa itu menempatkan mereka di bumi dan menjadikannya indah sehingga hati mereka selalu cenderung kepadanya dalam rangka menguji mereka, tetapi nanti bila tiba masanya – yakni pada saat kematian mereka – apa yang terlihat indah itu tidak lagi akan menjadi demikian. Kalau kini ia bagaikan taman yang sangat indah dengan aneka ragam jenis dan warna kembang, maka kelak ia akan menjadi tanah gersang yang tidak bertumbuhan."

Atas dasar penjelasan di atas, Thabâthabâ'i memahami makna ayat 8 dalam arti *terputusnya hubungan kecintaan manusia dengan kenyamanan hidup duniawi,* yakni pada saat kematian. Pendapat ini dikemukakannya tanpa

menutup kemungkinan memahaminya dalam arti bahwa Allah swt. akan mengembalikan keadaan bumi, yakni keindahannya, sebagaimana keadaannya semula yaitu tanah yang tidak bertumbuhan, kelak menjelang Kiamat, sebagaimana pendapat mayoritas ulama.

Perlu digarisbawahi bahwa menjadikan bumi indah bukan saja untuk kepentingan pemuasan rasa manusia, tetapi juga sebagai pendorong aktivitasnya serta merupakan salah satu yang dapat mengantar nalar manusia meyakini wujud dan keesaan Allah.

AYAT 9

أَمْ حَسِبْتَ أَنَّ أَصْحَابَ الْكَهْفِ وَالرَّقِيمِ كَانُوا مِنْ ءَايَاتِنَا عَجَبًا (٩)

"Apakah engkau mengira bahwa Ashhâb al-Kahf dan ar-raqîm adalah mereka yang merupakan tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?"

Kuasa Allah menciptakan dan menghiasi bumi dengan segala isinya, antara lain penciptaan tumbuh-tumbuhan dan kembang-kembang, aneka binatang dan barang tambang, dan juga kuasa-Nya menghiasinya sehingga memukau manusia, kemudian kuasa-Nya membinasakan itu semua menjelang hari Kiamat adalah sangat luar biasa. Memang peristiwa yang dialami oleh Penghuni Gua juga luar biasa, tetapi *apakah engkau mengira bahwa Ashhâb al-Kahf,* yakni para Penghuni Gua *dan* yang mempunyai *ar-raqîm adalah* hanya itu yang *merupakan tanda-tanda kekuasaan Kami yang mengherankan?* Itu bukan satu-satunya peristiwa menakjubkan, bukan juga satu-satunya bukti kuasa Allah menghidupkan yang mati, tetapi masih banyak lainnya. Peristiwa yang dialami oleh *Ashhâb al-Kahf*/para Penghuni Gua tidaklah lebih menakjubkan dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang lain. Hanya saja tanda-tanda yang lain telah seringkali kamu saksikan, sehingga keajaiban dan kekaguman kamu menjadi berkurang atau sirna.

Thabâthabâ'i menulis bahwa pada ayat yang lalu Allah menyatakan bahwa: "Boleh jadi engkau akan membunuh dirimu karena kesedihan," maka di sini dinyatakan bahwa seakan-akan engkau tidak sadar bahwa perhatian mereka yang demikian besar terhadap kehidupan dunia dan hiasannya, serta keengganan mereka mempercayai al-Qur'ân, seakan-akan

engkau tidak menyadarinya bahwa itu merupakan tanda kekuasaan Allah yang serupa dengan tanda yang diberikan-Nya melalui keberadaan Penghuni Gua sekian lama di dalam gua. Seakan-akan engkau, wahai Nabi Muhammad, tidak sadar tentang hal tersebut sehingga engkau sangat sedih dan hampir membunuh dirimu sendiri. Bahkan, seakan-akan engkau mengira bahwa keadaan Penghuni Gua itu merupakan keajaiban yang unik lagi tersendiri dalam bidang ini. Padahal, pada hakikatnya dia tidak demikian."

Thabâthabâ'i melanjutkan, bahwa memang secara redaksional ayat ini tidak menyatakan demikian, agar menghindarkan Nabi saw. dari sesuatu yang mengesankan kelengahan dan ketidaksadaran. Dari sini pula, tulis Thabâthabâ'i, terlihat hubungan kisah ini dengan kisah-kisah yang diuraikan sesudah kisah *Ashhâb al-Kahf*, yaitu kisah kedua pemilik kebun dan kisah Nabi Mûsâ as. bersama salah seorang hamba Allah yang taat.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menilai ayat ini bagaikan berkata, Apakah engkau menduga bahwa peristiwa yang dialami *Ashhab al-Kahf* merupakan kisah ajaib? Sungguh, yang lebih ajaib lagi adalah mematikan yang hidup setelah kehidupan mereka. Menidurkan adalah memelihara hidup diri seseorang, sedang mematikan manusia yang hidup berarti tidak ada lagi yang tersisa dari kehidupannya walaupun manusia itu banyak dan tersebar di mana-mana. Uraian ini, tulis Ibn 'Âsyûr lebih lanjut, sebenarnya adalah sindiran kepada mereka yang bertanya karena ingin mengetahui keajaiban yang terjadi pada *Ashhâb al-Kahf*, padahal yang bertanya itu lengah terhadap yang lebih aneh dan ajaib, yaitu tentang kematian semua makhluk dan kehancuran alam raya. Sekaligus ini merupakan tuntunan kepada mereka yang hanya memperhatikan sisi-sisi yang aneh pada satu kisah, tanpa mengambil pelajaran dari kisah-kisah itu. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

Kata (الرّقيم) *ar-raqîm* berarti *tulisan,* yakni *tulisan-tulisan yang memuat nama-nama para pemuda itu.* Al-Biqâ'i memahaminya dalam arti *desa atau gunung tempat mereka berada.* Ada juga yang memahaminya sebagai nama anjing mereka. Ada lagi yang memahami dalam arti kelompok yang berbeda dengan *Ashhâb al-Kahf* yang di sini tidak diuraikan kisahnya, tetapi disinggung dalam beberapa riwayat, yaitu tiga orang yang masuk ke gua lalu beberapa saat setelah mereka di dalam gua, lubang masuknya tertimbun batu. Menyadari kenyataan itu maka masing-masing berdoa menyebut amal *saleh* yang terbaik yang pernah dilakukannya. Berkat doa mereka batu yang menutupi pintu gua tersebut bergeser sehingga memungkinkan mereka keluar. Pendapat pertama adalah yang terkuat, dan yang terakhir adalah

pendapat yang lemah. Tidak mungkin rasanya Allah menyebut suatu kelompok tanpa menguraikan walau sedikit kisahnya, apalagi kisah tiga orang yang tertutup oleh mulut gua itu tidak sesuai dengan konteks uraian ayat-ayat surah al-Kahf.

Ayat-ayat yang menguraikan kisah Penghuni Gua, seperti halnya kisah-kisah al-Qur'ân yang lain, tidak menyebut siapa mereka atau di mana dan kapan terjadinya peristiwa ini. Hal tersebut juga untuk lebih mengarahkan manusia kepada inti dan pelajaran yang dapat ditarik dari kisah-kisah al-Qur'ân.

Kepuasan nalar dan naluri ingin tahu manusia yang menghiasi jiwanya, mendorong sementara ulama dan pakar untuk melakukan pembahasan dan penelitian tentang siapa dan kapan terjadinya peristiwa tersebut serta di mana ia terjadi. Banyak pendapat menyangkut hal ini, boleh jadi karena peristiwanya demikian populer sehingga generasi demi generasi mengetahuinya secara global, lalu secara sadar atau tidak, melahirkan rincian yang tidak berdasar serta menunjuk tempat-tempat tertentu sesuai dengan kepercayaan dan kecenderungan mereka.

Pengarang tafsir *al-Muntakhab* yang terdiri dari sekelompok ulama dan pakar Mesir berusaha mengungkap tempat dan waktunya melalui isyarat-isyarat al-Qur'ân. Berangkat dari sana mereka menyatakan bahwa *Ashhab al-Kahf* adalah sekelompok pemuda yang beriman kepada Allah, yang tengah mengalami penindasan agama sehingga mereka mengasingkan diri ke dalam sebuah gua yang tersembunyi. Sementara itu, sejarah kuno mencatat adanya beberapa masa penindasan agama di kawasan Timur Kuno yang terjadi dalam kurun waktu yang berbeda. Dari beberapa peristiwa penindasan agama itu hanya ada dua masa yang mereka anggap penting, dan yang salah satunya mereka nilai dapat mempunyai kaitan dengan kisah Penghuni Gua ini. *Peristiwa pertama* terjadi pada masa kekuasaan raja-raja Saluqi, saat kerajaan itu diperintah oleh Raja Antiogos IV yang bergelar Nabivanes (tahun 176-84 SM.). Pada saat penaklukan singgasana Suriah, Antiogos yang juga dikenal sangat fanatik terhadap kebudayaan dan peradaban Yunani Kuno mewajibkan kepada seluruh penganut Yahudi di Palestina, yang telah masuk dalam wilayah kekuasaan Suriah sejak 198 SM., untuk meninggalkan agama Yahudi dan menganut agama Yunani Kuno. Antiogos mengotori tempat peribadatan Yahudi dengan meletakkan patung Zeus, tuhan Yunani terbesar, di atas sebuah altar dan pada waktu-waktu tertentu mempersembahkan kurban berupa babi bagi Zeus. Terakhir,

Antiogos membakar habis naskah Taurât tanpa ada yang tersisa. Berdasarkan bukti historis ini, dapat disimpulkan bahwa pemuda-pemuda itu adalah penganut agama Yahudi yang bertempat tinggal di Palestina, atau tepatnya di kota Yerusalem. Dapat diperkirakan pula, bahwa peristiwa bangunnya mereka dari tidur panjang itu terjadi pada tahun 126 M. setelah Romawi menguasai wilayah Timur, atau 445 tahun sebelum masa kelahiran Rasulullah saw. tahun 571 M.

Peristiwa kedua terjadi pada zaman imperium Romawi, saat Kaisar Hadrianus berkuasa (tahun 117-138 M.). Kaisar itu memperlakukan orang-orang Yahudi sama persis seperti yang pernah dilakukan oleh Antiogos. Pada tahun 132 M., para pembesar Yahudi mengeluarkan ultimatum bahwa seluruh rakyat Yahudi akan berontak melawan kekaisaran Romawi. Mereka memukul mundur garnisun-garnisun Romawi di perbatasan dan berhasil merebut Yerusalem. Peristiwa bersejarah ini diabadikan oleh orang-orang Yahudi dalam mata uang resmi mereka. Selama tiga tahun penuh mereka dapat bertahan. Terakhir, Hadrianus bergerak bersama pasukannya menumpas pemberontak-pemberontak Yahudi. Palestina jatuh dan Yerusalem dapat direbut kembali. Etnis Yahudi pun dibasmi dan para pemimpin mereka dibunuh. Orang-orang Yahudi yang masih hidup, dijual di pasar-pasar sebagai budak. Simbol-simbol agama Yahudi dihancurkan, ajaran dan hukum-hukum Yahudi dihapus. Dari penuturan sejarah ini didapati kesimpulan yang sama bahwa para pemuda itu adalah penganut ajaran Yahudi. Tempat tinggal mereka bisa jadi berada di kawasan Timur Kuno atau di Yerusalem sendiri. Masih mengikuti alur sejarah ini, mereka diperkirakan bangun dari tidur panjang itu kurang lebih pada tahun 435 M., 30 tahun menjelang kelahiran Rasulullah saw. Tampaknya peristiwa pertama lebih mempunyai kaitan dengan kisah *Ashhâb al-Kahf* karena penindasan mereka lebih sadis. Adapun penindasan umat Kristiani tidak sesuai dengan kelahiran Nabi Muhammad saw. Demikian dalam tafsir *al-Muntakhab.*

Thabâthabâ'i menyebut lima tempat di mana terdapat gua yang diduga orang sebagai Gua *Ashhâb al-Kahf.*

Pertama di Episus atau Epsus, satu kota tua di Turki, sekitar 73 km dari kota Izmir dan berada di suatu gunung di desa Ayasuluk. Gua ini berukuran sekitar satu kilometer. Ini populer sebagai Gua *Ashhâb al-Kahf* di kalangan umat Nasrani dan sebagian umat Islam. Tetapi tidak ada bekas masjid atau rumah peribadatan sekitarnya, padahal al-Qur'ân menjelaskan

bahwa sebuah masjid dibangun di lokasi itu. Arahnya pun tidak sesuai dengan apa yang dilukiskan oleh al-Qur'ân. Al-Qur'ân melukiskan bahwa matahari bersinar pada saat terbitnya di arah kanan gua dan ketika terbenam di arah kirinya, dan ini berarti pintu gua harus berada di arah selatan, padahal pintu gua tersebut tidak demikian.

Kedua, gua di Qasium dekat kota ash-Shâlihiyyah di Damaskus.

Ketiga, Gua al-Batrâ' di Palestina.

Keempat, gua yang katanya ditemukan di salah satu wilayah di Skandinavia. Konon di sana ditemukan tujuh mayat manusia yang tidak rusak bercirikan orang-orang Romawi dan diduga merekalah *Ashhâb al-Kahf.*

Kelima, Gua Rajîb, yang berlokasi sekitar delapan kilometer dari kota 'Amman, ibukota Kerajaan Jordania, di satu desa bernama Rajîb. Gua itu berada di suatu bukit, di mana ditemukan satu batu besar yang berlubang pada puncak selatan bukit itu. Pinggirnya di bagian timur dan barat terbuka sehingga cahaya matahari dapat masuk ke dalam gua. Pintu gua berhadapan dengan arah selatan. Di dalam gua terdapat batu sebagai peti mayat yang digunakan orang Nasrani dengan ciri masa Byzantium, jumlahnya delapan atau tujuh buah. Juga terdapat gambar berwarna merah dari seekor anjing serta beberapa gambar lainnya. Di atas gua itu terdapat bekas-bekas rumah peribadatan ala Byzantium dan mata uang serta peninggalan-peninggalan yang menunjukkan bahwa tempat itu dibangun pada masa Justiunus (418 - 427 M.) dan beberapa peninggalan lain. Tempat peribadatan itu diubah dan dialihkan menjadi masjid dengan menara dan mihrab ketika kaum muslimin menguasai daerah itu. Di lokasi depan pintu gua ada juga bekas-bekas bangunan masjid yang lain yang kelihatannya dibangun oleh kaum muslimin pada awal masa Islam, dan yang terus menerus dipelihara dan direnovasi dari saat ke saat. Masjid ini dibangun di atas puing-puing gereja Romawi, sebagaimana halnya masjid yang berada di atas gua.

Gua ini ditemukan pada tahun 1963. Peneliti dan pakar purbakala, Rafiq Wafâ ad-Dâjâni, menulis hasil penelitiannya dalam sebuah buku yang ia namai *"Iktisyâf Kahf Ashhâb al-Kahf/Penemuan Gua Ashhâb al-Kahf"* yang terbit pada tahun 1964, di mana ia menguraikan jerih payah yang dideritanya dalam rangka penelitian itu, serta ciri-ciri gua tersebut dan peninggalan-peninggalan yang ditemukan di sana. Semua itu mengantar kepada keyakinan bahwa gua itulah Gua *Ashhâb al-Kahf* yang disebut dalam al-Qur'ân. Gua itulah yang sesuai dengan ciri-ciri yang disebut dalam

al-Qur'ân, bukan yang terdapat di Epsus, atau Skandinavia atau tempat-tempat lain.

Penindasan yang dilakukan oleh penguasa zaman pemuda-pemuda itu diperkirakan terjadi pada masa Tarajân (98-117 M.), dan penguasa yang memerintah pada saat pemuda-pemuda itu bangun dari tidurnya adalah Theodosius (408 - 450 M.) yang disepakati oleh pakar-pakar sejarah, baik *muslim* maupun Kristen, sebagai raja yang bijaksana. Nah, kalau kita menjadikan pertengahan masa pemerintahan Theodosius sebagai akhir masa tidur Penghuni Gua itu, katakanlah tahun 421 M., dan ini dikurangi 309 tahun yaitu masa tertidur pemuda-pemuda itu, maka itu berarti mereka mulai tertidur sekitar tahun 112 M., yaitu sekitar pertengahan masa pemerintahan Tarajân yang pada tahun yang sama menetapkan bahwa setiap orang Kristen yang menolak menyembah dewa-dewa, dinilai sebagai pengkhianat dan diancam dengan hukuman mati. Demikian kesimpulan Thabâthabâ'i.

Sekali lagi penulis menggarisbawahi bahwa tahun dan tempat serta nama-nama Penghuni Gua tidak sepenting mengetahui serta menarik pelajaran dari peristiwa ini. Pakar dan sejarawan dipersilakan mengemukakan aneka pendapat, namun yang pasti peristiwa tersebut pernah terjadi, dan dari peristiwa itu kita harus mengambil pelajaran yang berharga, antara lain tentang betapa kuasa Allah menghidupkan yang telah mati. Bukankah "tidur" saudaranya "mati"? Sayyid Quthub menulis bahwa banyak sekali riwayat dan banyak pula pendapat menyangkut kisah ini. Dalam buku-buku lama ditemukan uraian, demikian juga dalam mitos yang beraneka ragam. Kita hendaknya berhenti pada uraian al-Qur'ân, karena hanya kitab suci ini yang merupakan sumber meyakinkan. Kita hendaknya mengabaikan riwayat-riwayat dan mitos-mitos yang masuk dalam aneka tafsir al-Qur'ân tanpa didukung satu pun *sanad* dan dalil yang kuat. Lebih-lebih karena al-Qur'ân al-Karîm telah melarang untuk bertanya tentang hal ini selain kepada wahyu al-Qur'ân, dan juga melarang berdiskusi dan bertengkar atau menerka-nerka.

AYAT 10-12

إِذْ أَوَى الْفِتْيَةُ إِلَى الْكَهْفِ فَقَالُوا رَبَّنَا ءَاتِنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً وَهَيِّئْ لَنَا مِنْ أَمْرِنَا
رَشَدًا (١٠) فَضَرَبْنَا عَلَى ءَاذَانِهِمْ فِي الْكَهْفِ سِنِينَ عَدَدًا (١١) ثُمَّ بَعَثْنَاهُمْ

لِنَعْلَمَ أَيُّ الْحِزْبَيْنِ أَحْصَى لِمَا لَبِثُوا أَمَدًا (١٢)

"Tatkala pemuda-pemuda itu mencari tempat berlindung ke dalam satu gua, lalu mereka berdoa: "Tuhan kami! Anugerahilah kami dari sisi-Mu rahmat dan siapkanlah bagi kami untuk urusan kami petunjuk." Maka Kami tutup telinga mereka di dalam gua sekian tahun yang terhitung. Kemudian Kami bangunkan mereka agar Kami mengetahui manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal."

Ayat yang lalu menguraikan bahwa peristiwa yang dialami oleh *Ashhâb al-Kahf* bukanlah satu-satunya peristiwa ajaib. Ayat ini dan ayat berikut bagaikan berkata: Baiklah, Kami uraikan kepada kamu semua kisahnya, sebagai jawaban atas siapa yang bertanya, dan sebagai pelajaran bagi yang mendengarnya. Peristiwa itu terjadi *tatkala pemuda-pemuda* yang bakal menjadi Penghuni Gua *itu* lari menghindar dari penguasa zamannya untuk *mencari tempat berlindung ke dalam satu gua* guna menyelamatkan kepercayaan Tauhid yang mereka anut, *lalu* setelah *mereka* berada dalam gua mereka *berdoa*: *"Tuhan kami! Anugerahilah kami dari sisi-Mu rahmat* yang banyak dan beraneka ragam sehingga kami dapat terhindar dari penindasan dan dapat menyelamatkan agama kami *dan siapkanlah bagi kami untuk urusan kami* secara khusus *petunjuk* serta segala sesuatu dalam bentuk yang sebaik-baiknya baik urusan duniawi maupun ukhrawi."

Mendengar doa mereka yang demikian tulus, Allah swt. menyambut dengan berfirman: "*Maka Kami* memperkenankan doa mereka dan Kami *tutup telinga mereka* sehingga mereka tak dapat mendengar agar dapat tidur lelap tak sadarkan diri *di dalam gua* selama *sekian tahun yang terhitung* yakni masa yang berkepanjangan. *Kemudian* setelah tiba waktu yang Kami tetapkan *Kami bangunkan mereka* dari tidur yang lelap itu, *agar Kami mengetahui* dalam kenyataan setelah Kami mengetahuinya dalam ilmu Kami yang gaib, siapa yang tidak mengetahui sehingga bertanya *manakah di antara kedua golongan itu yang lebih tepat* lagi teliti *dalam menghitung berapa lamanya mereka tinggal* dalam gua itu."

Kata (أوى) *awâ* digunakan dalam arti *kembali* ke satu tempat tertentu untuk tinggal menetap.

Kata (فتية) *fityah* adalah bentuk jamak yang menunjukkan sedikit. Tunggalnya adalah (فتى) *fatâ* yaitu *remaja.* Kata ini bukan saja mengisyaratkan kelemahan mereka dari segi fisik dan jumlah yang sedikit, tetapi juga pada

usia yang belum berpengalaman. Namun demikian, keimanan dan idealisme pemuda itu meresap dalam benak dan jiwa, sehingga mereka rela meninggalkan kediaman mereka. Agaknya itulah sebab mengapa kata tersebut dipilih, walau dari segi redaksi ia dapat digantikan dengan pengganti nama, yakni kata *"mereka"* karena sebelumnya sudah disebut tentang mereka dengan nama *Penghuni Gua.* Memang, idealisme anak muda seringkali mengalahkan kebijaksanaan dan pengalaman orang tua. Itu pula sebabnya Nabi Muhammad saw. mengingatkan agar memberi perhatian kepada para pemuda, karena seperti dalam sabda Nabi saw.: "Mereka yang mendukung saya saat orang tua menentang saya."

Kata (سنين) *sinîn* adalah bentuk jamak dari kata (سنة) *sanah,* yakni *tahun.* Kata ini berbentuk *nakirah/indefinit* karena tahun-tahun tersebut tidak dijelaskan jumlahnya. Untuk menunjukkan banyaknya tahun-tahun tersebut ayat ini menambahkan kata (عددا) *'adadan* yang secara harfiah berarti *bilangan/hitungan*, yang maksudnya adalah *banyak*. Menurut para pakar bahasa, segala sesuatu yang terhitung, kalau disertai dengan penambahan kata (عدد) *'adad* seperti ayat di atas, maka yang dimaksud adalah banyak. Karena bila jumlahnya sedikit, ia tidak perlu dihitung, sebab langsung diketahui, sehingga tidak diperlukan penambahan kata tersebut. Ada juga yang memahami kata *'adad* mengandung makna *sedikit*, dengan alasan yang banyak tidak dapat terhitung, sehingga kalau ia *terhitung* maka tentu saja ia tidak dinilai banyak. Jika makna ini yang dipilih, maka agaknya sedikitnya bilangan itu, yakni masa mereka tertidur di gua adalah jika dibandingkan dengan masa manusia menanti di tempat tidur mereka di alam Barzakh. Seperti diketahui, semua yang telah meninggal dunia sejak manusia pertama yang meninggal hingga yang terakhir meninggal, akan berada di alam Barzakh menanti datangnya Kiamat besar serta hari Kebangkitan dari kubur. Ketika itulah semua manusia bangkit bersama-sama dari kubur menuju padang Mahsyar.

Kata (من لدنك) *min ladunka/dari sisi-Mu* biasa digunakan untuk *sesuatu yang bersumber dari Allah swt. yang sifatnya di luar kemampuan manusia untuk membayangkannya.* Ia adalah bantuan Ilahi yang biasa digunakan terhadap hal-hal yang berada di luar hukum-hukum sebab dan akibat yang kita kenal. Ini berbeda dengan istilah (من عندك) *min 'indika* yang juga diterjemahkan dari sisi-Mu. Atas dasar itulah agaknya sehingga Thabâthabâ'i berpendapat bahwa kepergian pemuda-pemuda itu yang meninggalkan kaumnya untuk menyendiri di dalam gua, terjadi setelah menempuh segala cara yang dapat mereka lakukan, sehingga tidak tersisa lagi sesuatu kecuali apa yang berada

di luar kemampuan manusia.

Hal ini penting digarisbawahi agar tidak timbul dari pengalaman pemuda-pemuda itu kesan anjuran berlepas tangan dari upaya meluruskan kesalahan masyarakat atau mengambil jalan pintas dan langsung meninggalkan mereka, tanpa melakukan upaya yang dapat dilakukan. Memang, jika tidak ada jalan lain untuk menyelamatkan akidah Tauhid, maka tentu saja merupakan kewajiban meninggalkan tempat kedurhakaan bersama keluarga.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang siapa yang dimaksud dengan (الحزبين) *al-hizbain/kedua kelompok.* Thabâthabâ'i termasuk ulama yang berpendapat bahwa mereka adalah Penghuni Gua yang berbeda pendapat menyangkut berapa lama mereka berada dalam gua. Pendapat ini ditolak oleh Ibn 'Âsyûr dengan alasan kata (حزب) *hizb/golongan* dan (أحصى) *ahshâ/menghitung.* Menurutnya kata *hizb* mengesankan sekian banyak orang dalam suatu kelompok yang tidak sedikit, padahal ayat di atas hanya menunjuk seorang yang berucap dan yang lainnya ragu. Di sisi lain, kata *ahshâ* tidaklah tepat ditujukan kepada pemuda-pemuda itu karena mereka tidak bermaksud menghitung masa keberadaan mereka di dalam gua. Mereka hanya menguraikan dugaan mereka, apakah mereka terbangun dalam hari yang sama atau sehari sesudahnya.

Kata (فضربنا) *fadharabnâ* yang terambil dari kata (ضرب) *dharaba* mempunyai banyak sekali arti walau pada mulanya ia berarti *menyentuhkan sesuatu yang bersifat material kepada sesuatu yang lain yang juga bersifat material,* yakni *memukul,* apa pun yang dipukul itu dan dengan tujuan apa pun pemukulan itu. Dari sini, menyentuhkan kaki ke bumi atau dengan kata lain melakukan perjalanan juga dilukiskan dengan kata *dharaba.* Membuat uang untuk menjadi alat pembayaran umum juga menggunakan kata tersebut. Bercampur dengan pasangan juga dilukiskan dengan menggunakan kata tersebut, karena biasanya pengantin dibuatkan penutup agar tidak terlihat oleh orang lain. Karena keanekaragaman makna itulah sehingga tidak mudah menafsirkan atau menerjemahkan kata tersebut, bahkan ia dapat menimbulkan kerancuan seperti yang terjadi pada sementara orang ketika menafsirkan firman Allah yang memerintahkan suami mengambil langkah *adh-dharb/pukul* bagi istri yang membangkang. Mereka yang tidak memahami kata ini, langsung mengartikannya *memukul dengan keras.*

Penggunaan kata *dharaba* pada ayat ini dipahami oleh sementara ulama dalam arti *menyentuhkan tabir yang tebal untuk menutup dengan rapat*

telinga pemuda-pemuda itu, sehingga dengan demikian mereka tidak dapat mendengar suara betapapun kerasnya dan dapat tidur dengan nyenyak.

Ada juga yang memahaminya dalam arti berdendang dan memukul-mukul tabuh dengan sangat halus ke telinga mereka, seperti halnya seorang ibu yang menyanyi-nyanyi kecil untuk menidurkan anaknya. Apa pun makna yang dipilih, yang jelas adalah Allah menidurkan mereka dengan sangat nyenyak.

AYAT 13-15

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ نَبَأَهُمْ بِالْحَقِّ إِنَّهُمْ فِتْيَةٌ ءَامَنُوا بِرَبِّهِمْ وَزِدْنَاهُمْ هُدًى (١٣) وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ إِذْ قَامُوا فَقَالُوا رَبُّنَا رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ لَنْ نَدْعُوَ مِنْ دُونِهِ إِلَهًا لَقَدْ قُلْنَا إِذًا شَطَطًا (١٤) هَؤُلَاءِ قَوْمُنَا اتَّخَذُوا مِنْ دُونِهِ ءَالِهَةً لَوْلَا يَأْتُونَ عَلَيْهِمْ بِسُلْطَانٍ بَيِّنٍ فَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنِ افْتَرَى عَلَى اللَّهِ كَذِبًا (١٥)

Kami akan menceritakan peristiwa penting mereka kepadamu dengan sebenarnya. Sesungguhnya mereka adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka dan Kami tambahkan bagi mereka petunjuk dan Kami telah mengikat atas hati mereka di waktu mereka berdiri lalu mereka berkata: "Tuhan kami adalah Tuhan langit dan bumi; kami sekali-kali tidak menyeru satu tuhan pun selain-Nya, sesungguhnya kami kalau demikian telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran. Kaum kami ini telah menjadikan selain-Nya tuhan-tuhan. Tidakkah semestinya mereka mengemukakan alasan yang kukuh, maka siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?"

Setelah menguraikan kisah *Ashhâb al-Kahf* secara umum, sebagaimana diketahui oleh banyak orang, namun tidak jelas dan rinciannya diperselisihkan, maka kini Allah menguraikan kisahnya secara lebih lengkap dan memulainya dengan berfirman: *Kami akan menceritakan peristiwa penting mereka kepadamu* wahai Nabi Muhammad *dengan sebenarnya,* yakni sesuai dengan kejadiannya untuk engkau sampaikan kepada yang bertanya sekaligus sebagai pelajaran yang harus dipetik buahnya oleh umatmu. *Sesungguhnya mereka* itu *adalah pemuda-pemuda yang beriman kepada Tuhan mereka* dengan keimanan yang benar, tetapi mereka hidup di tengah masyarakat

dan penguasa yang menindas, sehingga Kami kukuhkan keyakinan mereka *dan Kami tambahkan bagi mereka petunjuk* menuju arah yang sebaik-baiknya *dan Kami telah mengikat,* yakni dengan ikatan yang mantap *atas hati mereka,* yakni Kami mantapkan keimanan mereka sehingga tidak disentuh oleh sedikit keraguan pun dan agar mereka dapat mempertahankan keyakinan mereka menghadapi ancaman dan godaan, lebih-lebih *di waktu mereka berdiri,* yakni tampil di hadapan kaumnya atau di hadapan penguasa masanya, dengan penuh semangat dan kesungguhan *lalu mereka berkata: "Tuhan kami adalah Tuhan* Pencipta dan Pemelihara *langit dan bumi,* Dia adalah Yang Maha Esa; *kami sekali-kali tidak menyeru satu tuhan pun* dan menyembah *selain-Nya, sesungguhnya kami kalau demikian,* yakni kalau menyeru dan menyembah selain Allah Yang Maha Esa itu, maka kami *telah mengucapkan perkataan yang amat jauh dari kebenaran."*

Lalu mereka menunjuk kepada masyarakatnya secara umum dengan menyatakan: *"Kaum kami ini telah menjadikan selain-Nya,* yakni selain Tuhan Yang Maha Esa itu *tuhan-tuhan* untuk disembah. Sungguh aneh dan tidak masuk akal sikap mereka itu. *Tidakkah semestinya mereka mengemukakan alasan yang kukuh* sehingga menguasai jiwa dan pikiran siapa pun tentang kepercayaan mereka, sebagaimana kami yang mengesakan Allah telah selalu mengemukakan alasan dan bukti-bukti? Sungguh, apa yang mereka lakukan itu adalah kezaliman dengan menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya *maka* jika demikian *siapakah yang lebih zalim daripada orang-orang yang mengada-adakan kebohongan terhadap Allah?"*

Firman-Nya: (وزدناهم هدًى) *wa zidnâhum hudan* menunjukkan bahwa hidayah Allah swt. bertingkat-tingkat dan bermacam-macam lagi tidak terbatas. Mereka yang telah memperoleh hidayah masih dapat memperoleh tambahan. Dalam ayat lain Allah swt. berfirman:

وَيَزِيدُ اللَّهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى

"Dan Allah menambah hidayah untuk orang-orang yang telah mendapat hidayah" (QS. Maryam [19]: 76). Itu sebabnya Rasul saw. pun diperintah agar tetap memohon hidayah Allah dan terus membaca (إهدنا الصّراط المستقيم) *ihdinâ ash-shirâth al-mustaqîm* walaupun beliau telah memperoleh petunjuk Allah. Untuk jelasnya rujuklah ke tafsir surah al-Fâtiḥah.

Kata (ربطنا) *rabathnâ* terambil dari kata (ربط) *rabatha* yang berarti *mengikat.* Firman-Nya: (وربطنا على قلوبهم) *wa rabathnâ 'alâ qulûbihim* secara harfiah berarti *dan Kami telah mengikat atas hati mereka,* yakni meneguhkannya.

Yang dimaksud di sini adalah meneguhkan iman mereka, karena iman tempatnya dalam hati, sehingga jika hati diikat maka ia mantap dan dengan kemantapannya iman yang terdapat di dalam hati tidak akan goyah. Peneguhan tersebut semakin kukuh dengan adanya kata (على) *'alâ* yang mengesankan penguasaan dan pemantapan atas hati itu.

Kata (إذ قاموا) *idz qâmû/ di waktu mereka berdiri* dapat dipahami dalam arti benar-benar berdiri tampil di hadapan penguasa atau kaumnya, dan dengan gagah berani menyatakan keyakinan mereka. Dapat juga dipahami dalam arti melaksanakan sesuatu secara sempurna dengan penuh perhatian dan kesungguhan, walau bukan dalam bentuk tampil berhadapan langsung dengan penguasa atau kaum musyrikin itu.

Kata (شططا) *syathathan* berarti *pelampauan batas dalam mengingkari kebenaran.* Sementara ulama berpendapat bahwa kata (شيطان) *syaithân* terambil dari kata tersebut, karena ia adalah tokoh dari segala makhluk yang telah melampaui batas dalam mengingkari kebenaran.

Di atas penulis lukiskan bahwa sikap dan ucapan pemuda-pemuda itu disampaikan di hadapan penguasa atau kaumnya. Ada juga yang berpendapat bahwa sikap dan ucapan itu mereka sampaikan bukan di hadapan umum, tetapi antar mereka. Atas dasar inilah sehingga kata (قاموا) *qâmû* seperti dikemukakan di atas, ada juga yang menafsirkan dalam arti melaksanakan sesuatu secara sempurna dengan penuh perhatian, dalam hal ini mereka bangkit mempertahankan keyakinan mereka dengan sungguh-sungguh yaitu meninggalkan kaum musyrikin tersebut.

AYAT 16

وَإِذِ اعْتَزَلْتُمُوهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ إِلاَّ اللَّهَ فَأْوُوا إِلَى الْكَهْفِ يَنْشُرْ لَكُمْ رَبُّكُمْ مِنْ رَحْمَتِهِ وَيُهَيِّئْ لَكُمْ مِنْ أَمْرِكُمْ مِرْفَقًا (١٦)

"Dan apabila kamu meninggalkan mereka dan apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam gua itu niscaya Tuhan kamu akan menyebarluaskan sebagian rahmat-Nya kepada kamu dan menyediakan sesuatu yang berguna bagi kamu dalam urusan kamu."

Setelah menjelaskan kepercayaan mereka, dan menunjukkan kesalahan kepercayaan syirik, serta setelah mereka menyadari pula bahwa mereka tidak akan mampu menghadapi penguasa yang zalim di tengah

masyarakat yang bejat, maka lebih lanjut ayat ini menjelaskan bagaimana sikap pemuda-pemuda itu dan pembicaraan antar mereka.

Ayat ini melukiskan bahwa begitu mereka selesai menghadapi kaumnya yang musyrik, ataukah jauh sesudah itu, salah seorang atau sebagian di antara pemuda-pemuda itu mengusulkan agar mereka meninggalkan masyarakat bejat ini dan tidak lagi kembali bermukim di sini. Salah seorang di antara mereka berkata: "Tinggalkanlah kaum musyrikin, *dan apabila kamu* setuju dengan usul ini dan bertekad untuk *meninggalkan,* yakni mengasingkan diri dari *mereka dan* menolak *apa yang mereka sembah selain Allah, maka carilah tempat berlindung ke dalam* salah satu *gua* atau yang telah kita kenal gua tertentu *itu* guna memelihara keyakinan kita dan menghindar dari penganiayaan mereka. Kalau itu kita lakukan *niscaya Tuhan* Pemelihara dan Penganugerah aneka kebajikan kepada *kamu akan menyebarluaskan,* yakni melimpahkan dengan sangat banyak *sebagian rahmat-Nya kepada kamu* sehingga kita tidak membutuhkan sesuatu apa pun dari orang lain *dan* Yang Maha Kuasa itu pun *insyâ' Allâh* akan *menyediakan sesuatu yang berguna bagi kamu dalam urusan* yang menyita perhatian *kamu,* yakni dalam hal mempertahankan akidah dan hidup.

Kata (الكهف) *al-kahf/gua* boleh jadi menunjuk kepada gua tertentu yang telah mereka kenal, atau ke gua mana saja. Memang, pada masa lampau orang-orang yang ingin mempertahankan agamanya, atau bermaksud menyucikan diri, seringkali menyingkir dan mencari gua untuk bersemedi atau bertapa di sana. Rasul saw. pun menjelang pengangkatan beliau sebagai Nabi seringkali ber-*tahannuts* di Gua Hirâ'.

Kata (ينشر) *yansyuru/menyebarluaskan* mengesankan bahwa rahmat Ilahi yang dilimpahkan-Nya itu sedemikian membahagiakan, sehingga kesempitan gua dan keterbatasan gerak, telah beralih dengan rahmat itu menjadi terasa luas dan penuh kebebasan sebagai dampak dari rahmat-Nya yang Dia *perluas* itu.

Kata (مرفقا) *mirfaqan* terambil dari kata yang bermakna *bermanfaat,* maksudnya yang bermanfaat untuk kamu, baik makanan, minuman dan lain sebagainya.

AYAT 17

وَتَرَى الشَّمْسَ إِذَا طَلَعَتْ تَزَاوَرُ عَنْ كَهْفِهِمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَإِذَا غَرَبَتْ تَقْرِضُهُمْ
ذَاتَ الشِّمَالِ وَهُمْ فِي فَجْوَةٍ مِنْهُ ذَلِكَ مِنْ ءَايَاتِ اللَّهِ مَنْ يَهْدِ اللَّهُ فَهُوَ الْمُهْتَدِ

وَمَنْ يُضْلِلْ فَلَنْ تَجِدَ لَهُ وَلِيًّا مُرْشِدًا (١٧)

"Dan engkau melihat matahari ketika terbit, condong dari gua mereka ke sebelah kanan dan bila matahari itu terbenam ia menjauhi mereka ke sebelah kiri sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalamnya. Itu adalah sebagian dari ayat-ayat Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah maka dialah yang mendapat petunjuk; dan barang siapa yang disesatkan-Nya, maka engkau tak akan mendapatkan baginya seorang pemimpin yang menjadi pembimbing."

Setelah ayat-ayat yang lalu menjelaskan usul salah seorang di antara mereka, yakni mengasingkan diri ke gua, dan mengisyaratkan tentang kepergian mereka ke sana serta rahmat dan anugerah Allah yang mereka peroleh, ayat ini menjelaskan tentang posisi gua tersebut dan bagaimana Allah mengatur sehingga mereka dapat terpelihara dengan masuknya cahaya dan pada saat yang sama mereka tidak disengat oleh teriknya panas. Ayat ini menyatakan: *Dan* apabila engkau – siapa pun engkau – melihat gua itu, maka *engkau* akan *melihat matahari ketika terbit,* senantiasa *condong dari gua mereka ke sebelah kanan* sehingga melalui pintu gua itu cahaya matahari dapat masuk, *dan bila matahari itu terbenam,* maka *ia,* yakni cahayanya *menjauhi mereka,* yakni melewatinya *ke sebelah kiri* sehingga sinarnya yang panas tidak menyengat mereka. Dengan demikian mereka tidak. merasakan teriknya panas, tetapi dalam saat yang sama mereka selalu mendapat cahaya dan udara pun masuk keluar ke dalam gua. Betapa tidak demikian, *sedang mereka berada dalam tempat yang luas di dalamnya,* yakni dalam gua itu, sehingga mereka tidak terlalu dekat dari pintu gua.

Itu, yakni keadaan gua dan pengaturan Allah seperti yang dikemukakan di atas *adalah sebagian dari ayat-ayat,* yakni tanda-tanda kebesaran dan kekuasaan *Allah. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah* karena kecenderungan hatinya untuk memperoleh petunjuk-Nya, *maka* niscaya *dialah yang mendapat petunjuk,* yakni bimbingan untuk mengetahui makna ayat-ayat itu dan memperoleh kemampuan mengamalkan tuntunan-tuntunan Allah, dan engkau tidak akan mendapat seorang pun yang dapat menyesatkannya; *dan barang siapa* yang bejat hatinya dan enggan menerima petunjuk-Nya, maka dialah *yang disesatkan-Nya,* sesuai dengan keinginan hatinya sendiri. Dia sesat, sehingga dia tidak akan menemukan jalan yang benar. Jika demikian itu keadaannya, *maka engkau tak akan mendapatkan*

baginya seorang pemimpin yang dapat menjadi pembimbing yang mengarahkan langkah-langkahnya ke arah positif.

Kata (تقرض) *taqridhu* pada mulanya berarti memotong sedikit demi sedikit. Yang dimaksud di sini adalah *menjauh secara perlahan sehingga tidak menyentuh mereka dan cahaya pun melewati mereka secara perlahan.*

Firman-Nya: (ذات اليمين – ذات الشمال) *dzâta al-yamîn - dzâta asy-syimâl/ ke sebelah kanan-ke sebelah kiri* diperselisihkan maknanya oleh para ulama. Perbedaan ini muncul karena ada yang memahami bahwa arah kanan dan kiri yang dimaksud hendaknya dilihat dari sisi orang yang memasuki gua. Atas dasar itu ada yang memahami gua tersebut berhadapan dengan arah kutub utara dan pintunya berada di arah barat, sedang arah kirinya ke sebelah timur yang disentuh oleh matahari ketika akan terbenam. Ini berdasar atas pandangan bahwa arah kanan dan kiri gua ditinjau dari arah siapa yang memasukinya. Agaknya pandangan ini dikemukakan karena ingin menyatakan bahwa gua yang berada di Epsus itulah Gua *Ashhâb al-Kahf.* Tetapi sebenarnya yang dianggap arah kanan dan kiri sesuatu – seperti gua – rumah, dan segala yang mempunyai pintu, bukanlah ditetapkan berdasar arah orang yang akan memasukinya, tetapi berdasar orang yang keluar darinya. Ini karena manusia pertama kali merasa perlu untuk menetapkan arah adalah menetapkannya dengan pertimbangan posisinya, sehingga apa yang mengarah ke kepalanya dia namai atas, dan yang mengarah ke kakinya dia namai bawah. Apa yang mengarah ke wajahnya adalah depan dan yang ke punggungnya adalah belakang. Sisi yang kuat dinamainya kanan dan yang lemah dinamainya kiri. Atas dasar itu segala sesuatu yang memiliki pintu harus ditinjau arahnya berdasar orang yang berada di dalam bukan yang di luar. Dari sini Thabâthabâ'i memahami arah kanan yang dimaksud ayat ini adalah berhadapan dengan arah utara. Ulama ini berpendapat bahwa jika demikian itu posisinya, maka cahaya matahari yang terbit dari sebelah timur akan mengena arah barat gua, sedang ketika terbenam, pintu gua akan diliputi oleh naungan karena cahaya matahari ketika itu tidak lagi menyentuhnya, dan bila demikian ia bertentangan dengan ayat di atas yang menyatakan bahwa saat akan terbenam pun cahaya matahari masih menyentuh mereka secara perlahan, kecuali – tulisnya – bila kita memahami kata *taqridhuhum* dalam arti bahwa cahaya itu tidak mengenai mereka sama sekali, atau menyinari arah belakang mereka, bukan arah kiri mereka. Di sisi lain, seperti disinyalir Thabâthabâ'i di atas, pendapat tersebut lahir dari pemahaman bahwa gua yang terdapat di Epsus itulah yang merupakan Gua

Ashhâb al-Kahf, padahal gua tersebut tidak sepenuhnya sama dengan ciri-ciri yang dilukiskan al-Qur'ân. Di sana antara lain tidak terdapat (فجوة) *fajwah,* yakni tidak ada ruangan yang cukup luas. Tidak ada juga bekas-bekas masjid atau bekas-bekas tulisan, padahal ayat al-Qur'ân mengisyaratkan adanya masjid dan menamai gua itu sebagai *penghuni ar-raqîm,* yakni yang dihuni oleh mereka yang tertulis nama-namanya.

AYAT 18

وَتَحْسَبُهُمْ أَيْقَاظًا وَهُمْ رُقُودٌ وَنُقَلِّبُهُمْ ذَاتَ الْيَمِينِ وَذَاتَ الشِّمَالِ وَكَلْبُهُمْ بَاسِطٌ ذِرَاعَيْهِ بِالْوَصِيدِ لَوِ اطَّلَعْتَ عَلَيْهِمْ لَوَلَّيْتَ مِنْهُمْ فِرَارًا وَلَمُلِئْتَ مِنْهُمْ رُعْبًا (١٨)

"Dan engkau mengira mereka terjaga padahal mereka tidur; dan Kami bolak-balikkan mereka ke kanan dan ke kiri, sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua. Dan jika engkau menyaksikan mereka tentulah engkau akan berpaling dari mereka dengan melarikan (diri) dan tentulah (hati) kamu akan dipenuhi dengan ketakutan terhadap mereka."

Setelah menjelaskan keadaan gua serta memberi komentar yang menggugah hati dan pikiran atas bimbingan Allah sehingga mereka mendapat gua seperti yang disebut itu posisinya, kini informasi di atas ditambah lagi dengan menjelaskan keadaan pemuda-pemuda Penghuni Gua itu. Yakni keadaan mereka bagaikan orang yang tidak tidur, *dan engkau* – siapa pun engkau – bila memperhatikan keadaan mereka akan *mengira* bahwa *mereka* itu *terjaga,* yakni tidak tidur dan sepenuhnya sadar *padahal mereka* semua *tidur* lelap; *dan Kami bolak-balikkan* tubuh *mereka ke* arah *kanan dan ke* arah *kiri*, agar angin dan matahari selalu mengenai seluruh tubuh mereka dan dengan demikian tubuh tidak rusak oleh pengaruh tanah, *sedang anjing mereka mengunjurkan kedua lengannya di muka pintu gua* seakan-akan menjaga mereka. *Dan jika engkau menyaksikan mereka* dari atas gua *tentulah engkau akan berpaling dari mereka dengan melarikan* diri begitu melihat mereka *dan tentulah* hati dan semua anggota badan *kamu* segera begitu melihatnya *akan dipenuhi dengan ketakutan* oleh pemandangan *terhadap mereka* sehingga tidak seorang pun berani mendekat dan dengan demikian mereka tidak terjamah oleh tangan siapa pun sampai batas waktu yang telah Kami tentukan.

Pemuda-pemuda Penghuni Gua itu secara tegas dinyatakan oleh ayat di atas, sebagai "dibolakbalikkan badannya", sedang anjing mereka tidak

dinyatakan demikian. Ini menjadikan sementara ulama berpendapat bahwa pembolakbalikkan itu bukannya bertujuan memelihara jasad mereka, karena jika demikian, mengapa anjing dapat terpelihara jasadnya tanpa dibolakbalikkan. Ada juga yang berpendapat bahwa anjing mereka mati dan tidak tertinggal kecuali tulang belulangnya. Namun pendapat itu tidak dapat diterima, karena jika demikian, tentu pemuda-pemuda itu tidak akan menduga tertidur sekitar sehari saja. Agaknya yang benar adalah anjing mereka pun bergerak silih berganti, walau di sini tidak secara tegas disebut, karena telah dapat dipahami dari keadaan pemuda-pemuda itu.

Kata (الوصيد) *al-washîd* terambil dari kata (وصد) *washada* yang berarti *menutup*. Kata *washîd* adalah *sesuatu yang berfungsi menutup* atau dengan kata lain *"pintu"*. Yang dimaksud oleh ayat ini adalah pintu gua. Ada juga yang memahaminya dalam arti depan halaman gua, atau tanah di sekitar gua.

Kata (اطّلعت) *iththala'ta* terambil dari kata (طلع) *thala'a* yang berarti *naik*. Patron kata yang digunakan ayat ini mengandung makna kesungguhan untuk mendaki guna melihat sesuatu dari tempat tinggi. Kata itu kemudian dipahami dalam arti *melihat sesuatu yang tidak dapat dilihat oleh orang lain*. Kata ini mengesankan bahwa tidak ada orang yang pernah mendekat ke arah *Ashhab al-Kahf* itu dan bahwa melihat dari ketinggian saja sudah menimbulkan rasa takut, apalagi jika mendekat ke arah mereka.

Ayat di atas mendahulukan penyebutan *lari* daripada *takut*. Ini mengesankan bahwa lari itu bukan disebabkan oleh rasa takut, karena jika demikian tentu yang wajar disebut terlebih dahulu adalah *takut* kemudian *lari*. Dengan demikian dapat dipahami bahwa ada dua kondisi kejiwaan yang dapat terjadi jika melihat mereka, *lari* dan *takut*.

Berbeda-beda pendapat ulama mengenai penyebab ketakutan yang diuraikan ayat di atas. Ada yang berpendapat bahwa itu disebabkan karena keadaan mereka yang terbuka matanya pada saat mereka tidur akan mengerikan siapa yang melihatnya. Al-Biqâ'i berpendapat bahwa itu disebabkan karena wibawa yang memancar dari wajah mereka. Ibn 'Âsyûr menulis bahwa itu karena mereka akan diduga sebagai penyamun. Thabâthabâ'i berpendapat bahwa keadaan mereka mengerikan sehingga orang menghindar karena mengkhawatirkan munculnya sesuatu yang membahayakan dari mereka. Agaknya kita dapat berkata bahwa Allah swt. menanamkan rasa takut dalam hati orang yang melihat keadaan mereka, tanpa diketahui sebabnya. Ini untuk menghalangi siapa pun mendekat kepada mereka.

AYAT 19-20

وَكَذَٰلِكَ بَعَثْنَاهُمْ لِيَتَسَاءَلُوا بَيْنَهُمْ قَالَ قَائِلٌ مِنْهُمْ كَمْ لَبِثْتُمْ قَالُوا لَبِثْنَا يَوْمًا أَوْ بَعْضَ يَوْمٍ قَالُوا رَبُّكُمْ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثْتُمْ فَابْعَثُوا أَحَدَكُمْ بِوَرِقِكُمْ هَٰذِهِ إِلَى الْمَدِينَةِ فَلْيَنْظُرْ أَيُّهَا أَزْكَىٰ طَعَامًا فَلْيَأْتِكُمْ بِرِزْقٍ مِنْهُ وَلْيَتَلَطَّفْ وَلَا يُشْعِرَنَّ بِكُمْ أَحَدًا (١٩) إِنَّهُمْ إِنْ يَظْهَرُوا عَلَيْكُمْ يَرْجُمُوكُمْ أَوْ يُعِيدُوكُمْ فِي مِلَّتِهِمْ وَلَنْ تُفْلِحُوا إِذًا أَبَدًا (٢٠)

Dan demikian jugalah Kami bangunkan mereka agar mereka saling bertanya di antara mereka. Berkatalah salah seorang di antara mereka: "Sudah berapa lamakah kamu berada di sini?" Mereka menjawab: "Kita telah berada selama sehari atau setengah hari." Mereka berkata: "Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu berada. Maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan uang perak kamu ini, dan hendaklah dia lihat makanan yang lebih baik lalu hendaklah dia membawa rezeki dari sana untuk kamu, dan hendaklah dia berlaku lemah lembut dan janganlah sekali-kali seseorang pun merasakan keadaan kamu. Sesungguhnya jika mereka menguasai kamu, niscaya mereka akan merajam kamu, atau mengembalikan kamu ke agama mereka, dan jika demikian niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya."

Ayat ini melanjutkan keterangan ayat yang lalu dengan menyatakan bahwa Kami melakukan apa yang Kami uraikan di atas, yakni menidurkan mereka dalam keadaan demikian dan lain-lain yang berkaitan dengannya, sebagai tanda kekuasaan Kami, *dan demikian jugalah Kami bangunkan mereka* setelah waktu yang demikian lama, juga sebagai tanda kekuasaan Kami pula *agar* atau sehingga mengakibatkan setelah *mereka* bangun dari tidur yang berkepanjangan tanpa mereka sadari itu, mereka *saling bertanya di antara mereka* sendiri tanpa keterlibatan orang lain tentang keadaan mereka. *Berkatalah salah seorang di antara mereka*: "*Sudah berapa lamakah kamu berada* dan tertidur *di sini?*" Sebagian di antara *mereka menjawab*: "*Kita telah berada* di sini *selama sehari atau setengah hari.*" Yang lain tidak sependapat. Yang ketiga menengahi dan *mereka berkata*: "*Tuhan* yang selalu berbuat baik dan melimpahkan karunia kepada *kamu lebih mengetahui* dengan tepat dan rinci daripada kita semua tentang *berapa lama kamu berada* di sini. Tidak usahlah kita persoalkan hal tersebut, karena kita tidak dapat menentukan yang pasti. Yang penting sekarang ini, kita semua sedang merasa lapar dan

membutuhkan makanan, *maka suruhlah salah seorang di antara kamu pergi ke kota dengan* membawa *uang perak kamu ini, dan hendaklah dia lihat* dan cari di kota itu, manakah warung yang menjual *makanan yang lebih baik,* yakni yang halal dan bergizi, *lalu hendaklah dia* kembali dengan *membawa rezeki* Allah *dari sana,* yakni makanan itu, atau membawa imbalan uang perak yang dibawanya itu *untuk kamu, dan hendaklah dia* bersungguh-sungguh *berlaku lemah lembut* dan bersembunyi-sembunyi *dan janganlah sekali-kali* yang kamu utus itu menjadikan *seseorangpun* di antara penduduk kota *merasakan* sehingga mengetahui *keadaan kamu. Sesungguhnya jika mereka,* yakni penduduk kota yang akan dikunjungi untuk membeli makanan itu dapat mengetahui tempat dan keadaan kamu dan dapat mengetahui atau *menguasai kamu, niscaya mereka akan merajam kamu,* yakni melempar kamu dengan batu sampai mati jika kamu mempertahankan akidah kamu, *atau mengembalikan kamu,* yakni memaksa kamu memeluk dan masuk *ke agama mereka* yang mempersekutukan Allah, *dan jika demikian,* yakni jika kamu memeluk agama mereka *niscaya kamu tidak akan beruntung selama-lamanya* baik di dunia maupun di akhirat.

Thabâthabâ'i menggarisbawahi kata (ليتسائلوا) *liyatasâ'alû/ agar mereka saling bertanya.* Menurutnya ayat ini menjelaskan bahwa sebab mereka dibangunkan setelah tidur yang berkepanjangan itu bertujuan agar mereka saling bertanya, dan dengan demikian, akan jelas bagi mereka hakikat masalah yang sebenarnya. Allah menidurkan mereka sedemikian lama untuk membangunkan mereka. Allah menidurkan mereka setelah mereka berdoa dan bermohon rahmat-Nya serta menunjukkan jalan keluar bagi kesulitan mereka, karena mereka merasa sangat khawatir melihat masyarakat mereka dikuasai oleh kekufuran, lalu mereka berputus asa dari munculnya kalimat *ḥaq* dan kebebasan beragama. Alhasil – tulis Thabâthabâ'i – mereka saling bertanya tentang masa keberadaan mereka di dalam gua, yang dirasakan dan dijawab oleh rekan-rekan mereka hanya bagaikan sehari atau kurang dari sehari. Tetapi akhirnya terbukti bagi mereka bahwa situasi telah berubah dan tahun-tahun telah berlalu begitu panjang, dan dengan demikian mereka mengetahui bahwa panjang atau pendeknya masa, bukanlah itu yang menyebabkan matinya kebenaran atau hidupnya kebatilan, tetapi yang melakukannya adalah Allah swt. yang menciptakan di bumi ini aneka hiasan baginya, sehingga manusia tertarik. Dan Allah juga yang memperjalankan masa dan hari-hari untuk menguji manusia siapa yang terbaik amalnya.

Apa yang disebut di atas benar-benar dirasakan oleh manusia apabila terlintas dalam benaknya masa-masa lalu dengan peristiwanya yang

menyenangkan atau menyedihkan. Ketika itu manusia merasa bahwa peristiwa-peristiwa yang dimaksud hanya berlangsung bagaikan mimpi atau kantuk dalam sehari. Memang, kepayang yang diakibatkan oleh hawa nafsu dan kelengahan yang dilahirkan oleh kesenangan duniawi, menjadikan seseorang tidak menyadari hakikat kebenaran lalu mengikutinya. Allah swt. telah menyiapkan bagi manusia suatu hari yang ketika itu hiasan dan kelezatan dunia yang bagaimana pun, tidak akan dapat mengalihkannya lagi dari hakikat itu. Hari tersebut adalah hari kematian. Ketika itu – seperti perkataan 'Ali Ibn Abî Thâlib ra.: "Manusia semua tertidur (ketika berada di dunia) dan bila mereka mati, mereka terbangun." Dan hari yang lain adalah hari kehancuran dan kepunahan alam insani semua. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Ada juga yang memahami kalimat kata (ليتسائلوا) *liyatasâ'alû* dalam arti *sehingga mereka saling bertanya.* Penganut paham ini memahami huruf (ل) *lâm* pada awal kata itu dalam arti *mengakibatkan,* yakni perasaan mereka tentang lamanya tidur mengakibatkan mereka saling bertanya.

Thabâthabâ'i juga menggarisbawahi ucapan sebagian Penghuni Gua itu yang menyatakan bahwa *Tuhan kamu lebih mengetahui.* Menurutnya, ucapan ini bukan sekadar untuk menunjukkan akhlak dan tata krama terhadap Allah swt., tetapi ia merupakan salah satu hakikat yang berkaitan dengan akidah Tauhid yang harus dihayati oleh setiap insan. Yaitu bahwa pengetahuan yang sebenarnya hanya dapat dimiliki oleh Allah swt. Manusia tidak dapat mengetahui apa yang berada di luar dirinya. Ia tidak mengetahui kecuali dirinya dan apa yang mengelilinginya, itu pun atas izin Allah. Apa yang diketahui di luar dirinya, hanya berdasar indikator-indikator eksternal, dan pengetahuannya pun hanya sebatas apa yang terungkap baginya dari indikator itu, sedang pengetahuan tentang hakikat sesuatu tidak dapat diketahui kecuali oleh Allah swt.

Di sisi lain, ucapan di atas yang mengandung anjuran untuk menghentikan diskusi tentang masa keberadaan mereka dalam gua, mengandung makna desakan untuk tidak berpikir sehingga menghabiskan waktu dan energi dalam hal-hal yang tidak terjangkau oleh nalar. Ucapan Penghuni Gua yang diabadikan al-Qur'ân itu, menganjurkan agar energi digunakan untuk sesuatu yang penting dan bermanfaat. Karena itu ucapan di atas disusul dengan usul agar segera menugaskan seseorang membeli makanan, karena itulah yang terpenting dan bermanfaat untuk saat dan kondisi mereka ketika itu.

Seperti penulis isyaratkan dalam keterangan makna ayat di atas, ada tiga pihak yang mendiskusikan masa keberadaan mereka di dalam gua. Yang pertama berkata: *"Sudah berapa lamakah kamu berada di sini?"* Ini diucapkan seperti bunyi ayat di atas oleh *"Salah seorang di antara mereka"*, yakni hanya seorang. Selanjutnya ada yang menyanggah dengan berkata: *"Kita telah berada selama sehari atau setengah hari."* Yang mengucapkan kalimat ini dinyatakan oleh ayat di atas adalah *mereka,* yakni berbentuk jamak. Dan ini mengisyaratkan bahwa jumlah anggotanya tidak kurang dari tiga orang, karena demikianlah minimal bilangan jamak. Selanjutnya ada lagi yang berkata: *"Tuhan kamu lebih mengetahui berapa lama kamu berada."* Ini juga dinyatakan dalam bentuk jamak. Dengan demikian dapat ditarik dari redaksi ayat di atas bahwa jumlah mereka tidak kurang dari tujuh orang. Seorang berkata sehari atau kurang, lalu seorang membantah dan bantahannya disetujui oleh dua orang, dan yang ketiga, yang menganjurkan agar menyerahkan kepada Allah juga demikian, sehingga jumlah keseluruhannya tujuh orang. Demikian kesan yang dikutip oleh sekian ulama dari suatu riwayat yang dinisbahkan kepada sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs.

Kata (بورقكم) *bi wariqikum* terambil dari kata (ورق) *wariq* dalam arti *perak*. Ada juga yang membacanya dengan (ورقكم) *waraqikum* yang terambil dari kata *waraq* yaitu *sekeping uang yang terbuat dari perak*. Penyebutan kata ini secara khusus, ditambah lagi dengan kata (هذه) *hâdzihî/ini* mengisyaratkan bahwa *wariq,* yakni uang pembeli makanan itu mempunyai peranan besar dalam terbukanya rahasia mereka, karena uang tersebut ketika itu tidak beredar, tidak juga berlaku lagi. Dari sisi lain, ini mengisyaratkan bahwa betapapun seseorang telah mempersiapkan diri menghadapi aneka kemungkinan untuk menyembunyikan sesuatu, namun terjadinya sesuatu di luar dugaan masih tetap terbuka lebar akibat kelemahan atau kelengahan yang tidak dapat dihindari. Memang yang dapat dipikirkan manusia sangat terbatas, sedang jumlah kemungkinan sangat banyak sehingga tidak seluruhnya dapat terjangkau.

Kata (أيها) *ayyuhâ,* menurut Ibn 'Âsyûr, menunjuk ke kata (المدينة) *al-madînah,* yakni *kota* yang dituju untuk mencari makanan. Kota itu memiliki banyak tempat, dan yang bertugas membeli makanan diminta agar mencari warung yang paling sesuai.

Huruf (ت) *tâ'* pada kata (وليتلطف) *wal yatalaththaf* adalah pertengahan huruf-huruf al-Qur'ân. Demikian pendapat banyak pakar *qirâ'at/bacaan al-Qur'ân.*

Kata (ولا يشعرن) *wa lâ yusy'iranna* terambil dari kata (شعور) *syu'ûr*, yakni *rasa*, maksudnya adalah janganlah yang ditugasi itu mengucapkan atau melakukan suatu sikap, ucapan dan tindakan yang ia tidak sadari sehingga orang lain merasa tentang keberadaan mereka di sini. Anda lihat demikian hati-hati para pemuda itu, sehingga yang ditugasi diingatkan untuk menyadari sepenuhnya ucapan dan tindakannya, dan jangan sampai ada di antara ucapan atau tindakannya itu yang mengantar penduduk kota *"merasa"* tentang keberadaan mereka. Kalau "merasa" saja telah terlarang, tentu lebih-lebih "mengetahui".

Kata (يظهروا) *yazhharû* terambil dari kata (ظهر) *zhahr* yang pada mulanya berarti *punggung*, lalu makna kata tersebut berkembang sehingga bila dikaitkan dengan bumi, ia berarti *permukaan*, kemudian berkembang lagi sehingga bermakna *jelas*. Dari sini masa keberadaan matahari di tengah langit dinamai *zhuhur*. Demikian sehingga salah satu maknanya yang populer adalah jelas dan mengetahui. Kemudian jika dikaitkan dengan musuh atau lawan, maka ia berarti *dikuasai*, karena musuh yang keadaannya telah terbuka dan diketahui akan sangat mudah dikuasai. Atas dasar itu, kata tersebut pada ayat ini dapat dipahami dengan *diketahui* dan *dikuasai*.

AYAT 21

وَكَذَلِكَ أَعْثَرْنَا عَلَيْهِمْ لِيَعْلَمُوا أَنَّ وَعْدَ اللَّهِ حَقٌّ وَأَنَّ السَّاعَةَ لَا رَيْبَ فِيهَا إِذْ يَتَنَازَعُونَ بَيْنَهُمْ أَمْرَهُمْ فَقَالُوا ابْنُوا عَلَيْهِمْ بُنْيَانًا رَبُّهُمْ أَعْلَمُ بِهِمْ قَالَ الَّذِينَ غَلَبُوا عَلَى أَمْرِهِمْ لَنَتَّخِذَنَّ عَلَيْهِمْ مَسْجِدًا (٢١)

"Dan demikian Kami mempertemukan mereka, agar mereka mengetahui bahwa janji Allah benar, dan bahwa hari Kiamat tidak ada keraguan padanya. Ketika mereka berselisih antar mereka tentang urusan mereka, mereka berkata: 'Dirikanlah sebuah bangunan di atas mereka. Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka." Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka berkata: 'Kami pasti akan menjadikan mereka sebagai masjid."

Ayat yang lalu menguraikan pesan-pesan yang disampaikan oleh salah seorang anggota *Ashhâb al-Kahf* kepada yang ditugasi membeli makanan. Ayat ini tidak menguraikan diskusi yang terjadi ketika itu, tetapi dapat dipahami bahwa yang bertugas itu berangkat dengan sangat hati-hati sambil

memperhatikan dengan sungguh-sungguh pesan-pesan tersebut. Namun demikian, ia tidak merasa atau sadar – demikian juga rekan-rekannya dalam gua, bahwa yang ditugasi, membawa sesuatu yang mengantar kepada terbukanya apa yang hendak mereka rahasiakan, yakni uang pembeli makanan itu. Ketika yang ditugasi itu menyodorkan uang perak yang digunakan sekian ratus tahun yang lalu yang saat itu tidak berlaku lagi maka timbullah tanda tanya besar. Di sinilah bermula terbukanya rahasia mereka hingga sampai ke telinga penguasa yang bijaksana ketika itu.

Nah, bermula dari sinilah ayat di atas melanjutkan dengan menyatakan dan demikianlah Kami lakukan aneka hal buat mereka, dimulai dengan mengukuhkan iman mereka, menidurkan mereka sekian lama, menyembunyikan mereka dari kejaran penguasa zamannya dan lain-lain, sampai Kami membangunkan mereka kembali dan mengilhami mereka untuk mengutus salah seorang ke pasar. Seperti itulah pengaturan Kami yang sangat teliti lagi ajaib yang Kami lakukan dahulu, *dan demikian* itu pula sekarang ketika *Kami mempertemukan* penduduk negeri secara kebetulan dengan *mereka, agar mereka,* yakni penduduk negeri itu *mengetahui* bahwa Kebangkitan setelah kematian dapat terjadi, dan *bahwa janji Allah* itu *benar, dan bahwa* kedatangan *hari Kiamat* merupakan satu keniscayaan dan *tidak ada keraguan* sedikit pun *padanya.*

Setelah mereka ditemukan oleh penduduk negeri dan bukti yang sangat jelas tentang keniscayaan Kebangkitan setelah kematian telah menjadi sangat jelas pula dengan peristiwa yang dialami oleh Penghuni Gua itu, Allah mematikan mereka. *Ketika* itu *mereka,* yakni penduduk negeri *berselisih antar mereka tentang urusan mereka,* yakni Penghuni Gua itu. Lalu penduduk yang berselisih sepakat untuk membangun suatu bangunan untuk mengabadikan mereka dan peristiwa ini, lalu *mereka berkata: "Dirikanlah sebuah bangunan di atas* gua *mereka.* Tidak usah kita bicarakan tentang kesalehan atau ketidaksalehan pemuda-pemuda itu, karena *Tuhan mereka lebih mengetahui tentang* siapa dan bagaimana keadaan lahir dan batin *mereka."* *Orang-orang yang berkuasa atas urusan mereka,* yakni penguasa-penguasa negeri itu *berkata: "Kami pasti,* yakni bertekad *akan menjadikan* bangunan untuk *mereka* yang kita sepakati itu *sebagai masjid,* yakni rumah peribadatan."

Kata (يتنازعون) *yatanâza'ûn* terambil dari kata (تنازع) *tanâzu'* yang pada mulanya berarti *saling tarik menarik,* baik menyangkut sesuatu yang bersifat material maupun immaterial. Dari sini ia dipahami juga dalam arti *diskusi dan perbedaan pendapat yang menjadikan masing-masing berusaha menarik*

mitranya untuk berpihak pada pendapatnya. Dalam konteks ayat ini, sementara ulama, antara lain Thâhir Ibn 'Âsyûr, berpendapat bahwa yang dimaksud di sini adalah perbedaan pendapat penduduk negeri tentang pemuda-pemuda Penghuni Gua itu. Misalnya, apakah mereka mati atau tidur, apakah akan hidup terus atau kembali lagi ke gua. Berapa lama keberadaan mereka dalam gua, dan lain-lain. Ada juga yang berpendapat bahwa perbedaan itu bukan berkaitan dengan pemuda-pemuda tersebut, tetapi berkaitan dengan penduduk negeri itu sendiri, menyangkut apa yang harus mereka lakukan terhadap pemuda-pemuda *Ashhâb al-Kahf* itu. Ada lagi yang memahami perbedaan pendapat itu menyangkut hari Kebangkitan. Yakni penduduk negeri itu ada yang percaya dan ada juga yang tidak. Pendapat ketiga ini dikemukakan oleh Thabâthabâ'i. Ulama beraliran Syi'ah ini, walau mengemukakan juga kemungkinan makna pertama di atas, namun ia lebih cenderung memahaminya dalam arti perbedaan pendapat penduduk negeri menyangkut hari Kebangkitan. Ia menulis bahwa firman-Nya: (رَبُّهُم أعلَم بهم) *Rabbuhum a'lamu bihim/Tuhan mereka lebih mengetahui tentang mereka,* mengisyaratkan terjadinya perbedaan pendapat antar penduduk negeri menyangkut hakikat keadaan Penghuni Gua itu. Ucapan mereka seperti direkam ayat ini adalah ucapan siapa yang telah berputus asa untuk mengetahui dan menemukan hakikat kebenaran, dan karena itu mereka mengusulkan untuk membuat bangunan buat pemuda-pemuda Penghuni Gua itu. Thabâthabâ'i lebih lanjut menulis bahwa jika perbedaan pendapat dimaksud menyangkut Kebangkitan dalam arti ada di antara penduduk negeri itu yang percaya dan ada juga yang tidak – karena kata "*urusan mereka*" menunjuk kepada penduduk negeri itu – maka makna ayat ini adalah *mereka berselisih menyangkut persoalan Kebangkitan setelah kematian,* maka Allah mempertemukan penduduk negeri dengan mereka, agar mereka mengetahui bahwa janji Allah benar dan hari Kiamat tiada keraguan padanya, tetapi kaum musyrikin belum juga mencapai kepercayaan yang benar setelah bukti yang sangat jelas itu, maka mereka berkata: "Bangunlah untuk Penghuni Gua satu bangunan dan biarkan mereka di sana sampai diabaikan oleh manusia, karena kami belum mendapat kejelasan sedikit pun tentang urusan mereka, Tuhan mereka lebih mengetahui tentang keadaan mereka." Adapun penduduk yang menganut ajaran Tauhid, maka mereka berkata: "Keadaan mereka sungguh jelas, bukti yang menyertai mereka pun sangat gamblang, dan kami akan membangun di tempat pemakaman mereka satu masjid/

tempat peribadatan agar manusia dapat beribadah di sana dan agar kenangan tentang mereka terus menerus terpelihara."

Selain makna-makna yang dikemukakan di atas, ada lagi yang memahami redaksi tersebut sebagai komentar Allah tentang keadaan penduduk negeri atau Penghuni Gua yang berselisih itu. Yakni Tuhan mereka yang berselisih itu atau Tuhan pemuda-pemuda itu *lebih mengetahui tentang keadaan mereka semua.* Masih banyak pendapat lain. Memang, penggalan ayat ini dengan pengganti-pengganti nama yang terdapat dalam redaksinya, merupakan salah satu yang paling banyak diperselisihkan oleh para pakar.

Bahwa penguasa negeri menetapkan untuk mendirikan bangunan yang berfungsi sebagai masjid, memberi isyarat bahwa penguasa itu sangat menghargai dan menghormati *Ashhâb al-Kahf,* karena telah menjadi kebiasaan masyarakat Yahudi dan Nasrani menjadikan tempat penguburan orang-orang terhormat sebagai tempat-tempat ibadah. Dalam konteks ini Nabi saw. bersabda: "Allah mengutuk orang-orang Yahudi dan Nasrani, mereka menjadikan kubur nabi-nabi mereka sebagai masjid" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Abû Hurairah).

AYAT 22

سَيَقُولُونَ ثَلَاثَةٌ رَابِعُهُمْ كَلْبُهُمْ وَيَقُولُونَ خَمْسَةٌ سَادِسُهُمْ كَلْبُهُمْ رَجْمًا بِالْغَيْبِ وَيَقُولُونَ سَبْعَةٌ وَثَامِنُهُمْ كَلْبُهُمْ قُلْ رَبِّي أَعْلَمُ بِعِدَّتِهِمْ مَا يَعْلَمُهُمْ إِلَّا قَلِيلٌ فَلَا تُمَارِ فِيهِمْ إِلَّا مِرَاءً ظَاهِرًا وَلَا تَسْتَفْتِ فِيهِمْ مِنْهُمْ أَحَدًا (٢٢)

"Mereka akan mengatakan jumlahnya tiga yang keempatnya adalah anjing mereka, dan ada juga yang mengatakan lima yang keenamnya adalah anjing mereka, sebagai terkaan menyangkut yang gaib; dan ada juga yang mengatakan: "Tujuh dan yang kedelapannya adalah anjing mereka." Katakanlah: "Tuhanku lebih mengetahui jumlah mereka; tidak ada yang mengetahui mereka kecuali sedikit." Karena itu janganlah engkau berdebat mengenai mereka, kecuali perdebatan lahir saja dan jangan engkau menanyakan tentang mereka kepada seorang pun."

Setelah menjelaskan perbedaan pendapat penduduk negeri tentang *Ashhâb al-Kahf* itu, kini ayat di atas menguraikan perbedaan pendapat masyarakat jauh sesudah pemakaman Penghuni Gua itu, termasuk masyarakat kaum musyrikin Mekah serta orang-orang Yahudi dan Nasrani

pada masa Nabi Muhammad saw., antara lain tentang jumlah pemuda-pemuda itu.

Ada juga yang mengatakan bahwa setelah Nabi saw. menyampaikan kisah *Ashhâb al-Kahf* ini, ada kalimat pada ayat ini yang sengaja tidak disebut lebih kurang menyatakan: Kalau engkau, wahai Nabi Muhammad, telah menyampaikan jawaban pertanyaan mereka tentang *Ashhâb al-Kahf* maka cobalah tanya kepada mereka berapa sebenarnya jumlah mereka? Ketika itu *mereka akan mengatakan...dst.* Itu sebabnya di sini dinyatakan *mereka akan,* sedang ucapan-ucapan sebelumnya tidak disertai oleh kata *"akan".* Demikian dalam tafsir *Hâsyiat al-Jamal.*

Ayat ini menyatakan bahwa: *Mereka akan mengatakan jumlahnya,* yakni jumlah pemuda-pemuda Ashhâb al-Kahf itu adalah *tiga* orang, *yang keempatnya adalah anjing mereka, dan ada juga yang mengatakan* bahwa jumlah mereka adalah *lima* orang, *yang keenamnya adalah anjing mereka.* Itu mereka ucapkan *sebagai terkaan menyangkut* sesuatu *yang gaib* tanpa sedikit dasar pun; *dan ada juga yang* lain lagi yang *mengatakan:* "Jumlah mereka adalah *tujuh* orang, *dan yang kedelapannya adalah anjing mereka." Katakanlah* kepada semua pihak, termasuk yang berbeda pendapat itu bahwa: *Tuhan* Yang selalu memelihara dan membimbing-*ku* antara lain dengan memberiku informasi yang benar tentang Ashhâb al-Kahf *lebih mengetahui* tentang *jumlah mereka* dari siapa pun; *tidak ada yang mengetahui* bilangan *mereka kecuali* yang diberitahu oleh-Nya dan jumlah mereka yang diberitahu itu *sedikit." Karena itu janganlah engkau* wahai Nabi Muhammad demikian pula engkau wahai umat Nabi Muhammad *berdebat mengenai mereka,* yakni mengenai Ashhâb al-Kahf itu dengan salah seorang pun yang tidak memiliki pengetahuan, *kecuali perdebatan lahir saja,* yakni dalam soal yang jelas saja, atau kecuali perdebatan yang bukti-buktinya telah jelas seperti yang berdasar wahyu Allah *dan jangan engkau menanyakan tentang mereka,* yakni pemuda-pemuda Ashhâb al-Kahf itu *kepada seorang pun* karena telah datang kepadamu berita yang pasti dari Tuhanmu.

Kata (رجما) *rajman* terambil dari kata (رجم) *rajama* yang pada mulanya berarti *melempar dengan batu,* sedang kata (بالغيب) *bi al-ghayb* ada yang memahaminya dalam arti *sesuatu yang gaib,* dalam hal ini adalah ucapan yang maknanya gaib lagi tidak diketahui, dan tidak diketahui pula pengucapnya. Jika demikian itu halnya yang akan dilempar, maka mana mungkin lemparan dapat mengena. Kalaupun secara kebetulan mengena, maka dari mana diketahui bahwa ia kena?

Sementara ulama memperoleh kesan dari ayat di atas bahwa jumlah mereka adalah tujuh orang, delapan dengan anjing mereka. Ini karena ucapan ini dipisahkan dengan ucapan sebelumnya dengan kalimat terkaan menyangkut yang gaib; sedang *"tujuh dan yang kedelapan anjing mereka"* tidak disertai dengan kata *"terkaan"*. Ini mengesankan bahwa mereka bukannya menerka-nerka, tetapi ucapan yang didasarkan pengetahuan yang mantap. Kesan ini diperkuat juga dengan tidak adanya kata *"dan"* ketika ayat di atas menyampaikan ucapan mereka yang berkata *"tiga yang keempat anjing mereka"*, demikian juga ketika menyatakan *"empat yang kelima anjing mereka"*, sedang ketika menyebut pendapat yang lain dinyatakan *"tujuh dan yang kedelapan anjing mereka"*. Di sini kata *"dan"* secara tegas dinyatakan. Huruf (و) *wauw/dan* oleh al-Biqâ'i, dan sebelumnya oleh pakar bahasa Arab dan tafsir, az-Zamakhsyari, dipahami di sini sebagai berfungsi menunjukkan betapa kukuh keterikatan antara sifat dan yang disifati dan bahwa hal sifat demikian mantap pada diri yang disifatinya, yakni bahwa para pengucap itu benar-benar mengucapkan ucapannya dengan pengetahuan yang mantap dan hati yang tenang, bukan perkiraan sebagaimana kedua ucapan sebelumnya. Sebelum ini telah dikemukakan juga kesan yang diperoleh melalui riwayat Ibn 'Abbâs yang juga menyatakan bahwa jumlah mereka tujuh orang atau lebih.

AYAT 23-24

وَلَا تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَٰلِكَ غَدًا (٢٣) إِلَّا أَنْ يَشَاءَ اللَّهُ وَاذْكُرْ رَبَّكَ إِذَا نَسِيتَ وَقُلْ عَسَىٰ أَنْ يَهْدِيَنِ رَبِّي لِأَقْرَبَ مِنْ هَٰذَا رَشَدًا (٢٤)

"Dan jangan sekali-kali engkau mengatakan terhadap sesuatu: "Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok, kecuali dengan insyâ' Allâh (jika dikehendaki Allah)," dan ingatlah kepada Tuhanmu jika engkau lupa dan katakanlah: "Mudah-mudahan Tuhanku akan memberiku petunjuk kepada yang lebih dekat daripada ini."

Karena ayat yang lalu menekankan agar tidak berdiskusi kecuali berdasar hal-hal jelas atau wahyu Ilahi, maka tentu saja Nabi saw. akan selalu mengandalkan wahyu Ilahi dalam setiap persoalan yang beliau hadapi, apalagi beliau menyadari benar, berdasar pengalaman-pengalaman yang lalu, betapa banyak limpahan karunia Allah kepada beliau. Nah, ini boleh jadi mengantar Nabi saw. berkata kepada siapa yang bertanya bahwa, "Besok

AYAT 25-26

وَلَبِثُوا فِي كَهْفِهِمْ ثَلاَثَ مِائَةٍ سِنِينَ وَازْدَادُوا تِسْعًا (٢٥) قُلِ اللَّهُ أَعْلَمُ بِمَا لَبِثُوا لَهُ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ أَبْصِرْ بِهِ وَأَسْمِعْ مَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَلِيٍّ وَلاَ يُشْرِكُ فِي حُكْمِهِ أَحَدًا (٢٦)

Dan mereka tinggal dalam gua mereka tiga ratus tahun dan ditambah sembilan tahun. Katakanlah: "Allah lebih mengetahui berapa lamanya mereka tinggal. Kepunyaan-Nya-lah semua yang tersembunyi di langit dan di bumi. Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya; tak ada seorang pelindung pun bagi mereka selain dari-Nya; dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan putusan."

Setelah ayat yang lalu memberi tuntunan kepada Nabi Muhammad saw. dan umat beliau, kini ayat ini meneruskan kembali uraian tentang *Ashhâb al-Kahf* menyangkut sesuatu yang lebih rumit, yakni informasi yang tepat tentang masa keberadaan mereka di dalam gua. Ayat ini secara jelas menyatakan bahwa: *Dan mereka tinggal dalam gua mereka* dalam keadaan tertidur selama *tiga ratus tahun,* menurut perhitungan kalender Syamsiah yang digunakan oleh orang-orang Yahudi yang mengusulkan agar menanyakan kepada Nabi Muhammad, *dan ditambah sembilan tahun* jika dihitung menurut perhitungan kalender Qamariah, yang digunakan oleh masyarakat Mekah yang menanyakan persoalan ini atas saran orang-orang Yahudi itu. Jika ada seseorang yang membantah atau menginformasikan bilangan yang berbeda dengan bilangan ini, maka *katakanlah* kepadanya: "*Allah* yang pengetahuan-Nya mencakup segala sesuatu *lebih mengetahui* dari siapa pun tentang *berapa lamanya mereka tinggal,* tertidur dalam gua." Betapa Dia tidak lebih mengetahui padahal hanya *kepunyaan-Nya-lah* sendiri *semua yang tersembunyi di langit dan di bumi*, tidak ada satu pun, kecil atau besar, yang luput dari pengetahuan dan "ingatan"-Nya. *Alangkah terang penglihatan-Nya dan alangkah tajam pendengaran-Nya*, terang dan tajam yang tidak dapat terjangkau hakikatnya oleh siapa pun dari semua makhluk-Nya; *tak ada seorang pelindung pun bagi mereka* yang bertanya dan yang ditanya serta siapa pun, *selain dari-Nya,* Yang Maha Kuasa itu; *dan Dia tidak mengambil seorang pun menjadi sekutu-Nya dalam menetapkan putusan* tetapi semua putusan hanya Dia sendiri yang memutuskannya."

Ayat 25 di atas mengandung informasi yang sangat akurat menyangkut perbedaan antara perhitungan yang berdasar kalender Syamsiah dan Qamariah. Perbedaan antara keduanya dalam setahun adalah sekitar sebelas hari dan sekian jam, dan bila selisih ini dikalikan 300 tahun ia akan menjadi sekitar 3300 hari, yakni sekitar sembilan tahun. Ada riwayat yang menyatakan bahwa yang pertama mengemukakan hal ini adalah Sayyidinâ 'Ali Ibn Abî Thâlib ra. Penafsir ar-Râzi menolak riwayat tersebut, bahkan menolak dengan keras memahami angka sembilan tahun itu sebagai selisih perbedaan perhitungan Qamariah dan Syamsiah dengan alasan sembilan tahun bukanlah angka yang tepat. Penolakan tersebut disanggah dengan menyatakan bahwa memang selisihnya bukan sembilan tahun persis. Ini adalah sekitar sembilan tahun, dan hal tersebut bukanlah sesuatu yang aneh dalam penyebutan angka-angka yang sangat banyak seperti halnya ratusan tahun yang dibicarakan ayat ini.

AYAT 27

وَاتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنْ كِتَابِ رَبِّكَ لَا مُبَدِّلَ لِكَلِمَاتِهِ وَلَنْ تَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

(٢٧)

"Dan bacalah apa yang diwahyukan kepadamu yaitu kitab Tuhan-mu! Tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dan engkau tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari-Nya."

Setelah ayat-ayat yang lalu selesai menguraikan jawaban pertanyaan tentang *Ashhâb al-Kahf*, dan terbukti bahwa penjelasan yang dikemukakan begitu sempurna, sehingga tidaklah wajar untuk bertanya kepada siapa pun yang tidak memiliki pengetahuan setelah adanya wahyu Ilahi itu, maka menjadi sangat wajar jika kini perintah untuk membaca wahyu-wahyu Ilahi diperbaharui lagi agar beliau terus menerus membacanya.

Ayat ini kembali kepada pesan-pesan Allah yang disampaikan sebelum menguraikan kisah *Ashhâb al-Kahf* yang lalu, dengan demikian kata "dan" pada awal surah ini, berhubungan dengan ayat 7 dan 8 lalu yang menjelaskan bahwa Allah telah menjadikan apa yang di bumi sebagai perhiasan untuk menguji manusia, dan karena itu Rasul saw. diminta untuk tidak menghiraukan usul-usul mereka yang diperdaya oleh hiasan bumi itu. Di sini Allah berfirman: Wahai Nabi Muhammad: Bacakan *dan bacalah apa yang diwahyukan kepadamu* oleh Allah melalui malaikat Jibrîl, *yaitu kitab Tuhan-mu,* yakni al-Qur'ân al-Karîm! Bacalah dan bacakanlah semuanya termasuk berita tentang Ashhâb al-Kahf itu. Jangan hiraukan cemoohan atau usul-

usul untuk mengganti "Kitâb" itu dengan tuntunan atau mukjizat yang lain yang diusulkan oleh mereka yang teperdaya oleh hiasan bumi. *Tidak ada* satu makhluk pun *yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya,* yakni wahyu-wahyu-Nya atau ketetapan-ketetapan-Nya. Jangan engkau lalai melaksanakan tuntunan ini, karena jika demikian, *engkau* akan dinilai tidak melaksanakan tugasmu dengan baik dan engkau *tidak akan dapat menemukan tempat berlindung selain dari-Nya,* yakni dari Allah swt.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami ayat ini dalam arti, "Jangan pedulikan kaum musyrikin yang tidak senang bila engkau membaca sebagian dari ayat-ayat al-Qur'ân (yakni yang bertentangan dengan kepercayaan mereka), tetapi bacalah semua yang diwahyukan kepadamu, karena tidak ada yang dapat mengubahnya." Perintah ini, menurutnya, datang setelah Nabi saw. berjanji kepada kaum musyrikin itu untuk menjawab pertanyaan mereka tentang *Ashḥâb al-Kahf* dan *rûḥ*. Maka ketika Allah telah menjawab satu dari kedua pertanyaan itu – agar menutup dalih keingkaran mereka – Allah memerintahkan Nabi-Nya untuk membaca semua wahyu al-Qur'ân sebagaimana beliau terima dan bahwa tidak ada yang dapat mengubah kalimat-kalimat-Nya. Dengan demikian ayat ini telah memutus harapan kaum musyrikin bagi dipenuhinya semua permintaan mereka.

Kata (ملتحدا) *multaḥadan* terambil dari kata (لحد) *laḥada,* yakni *mencong ke samping,* atau *condong kepada sesuatu.* Kuburan dinamai *laḥd/ laḥad* karena ia adalah tempat yang mencong ke samping, dalam arti tanah digali ke bawah lalu dibuat liang ke samping dan di sanalah mayat diletakkan, sebagaimana cara penguburan di Mesir, Saudi Arabia dan beberapa negara Islam lainnya. Bukan seperti di Indonesia, di mana tanah hanya digali ke bawah lalu mayat diletakkan di dasar galian itu. Huruf (ت) *tâ'* pada kata *multaḥadan* mengandung makna *kesungguhan.* Kata *multaḥadan* pada ayat ini berarti *tempat yang mencong ke samping* yang digunakan untuk menghindar dari apa yang tidak disenangi atau bahaya.

Thabâthabâ'i cenderung memahami ayat ini dalam arti, "Bacakanlah wahyu-wahyu Allah yang mengandung perintah untuk disampaikan karena ia adalah kalimat Allah, sedang kalimat-kalimat-Nya tidak berubah, dan engkau adalah Rasul-Nya. Engkau tidak wajar melakukan sesuatu kecuali condong kepada Tuhan yang mengutusmu dan melaksanakan risalah-Nya. Makna ini sejalan dengan firman-Nya:

إِنِّي لَنْ يُجِيرَنِي مِنَ اللَّهِ أَحَدٌ وَلَنْ أَجِدَ مِنْ دُونِهِ مُلْتَحَدًا

"Sesungguhnya aku, sekali-kali tiada satu pun yang dapat melindungiku dari (siksa) Allah dan sekali-kali tidak akan memperoleh tempat berlindung selain dari-Nya" (QS. al-Jinn [72]: 22).

AYAT 28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ وَلَا تَعْدُ عَيْنَاكَ عَنْهُمْ تُرِيدُ زِينَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَنْ ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا (٢٨)

"Dan bersabarlah bersama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di waktu pagi dan senja dengan mengharap keridhaan-Nya; dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka mengharapkan perhiasan kehidupan dunia, dan janganlah engkau mengikuti siapa yang telah Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan adalah keadaannya telah melampaui batas."

Salah satu alasan pemuka-pemuka kaum musyrikin untuk tidak hadir mendengar wahyu dan tuntunan-tuntunan yang disampaikan Nabi Muhammad saw. adalah keengganan mereka duduk berdampingan dengan fakir miskin kaum muslimin. Karena itu, nasihat ayat yang lalu dilanjutkan dengan firman-Nya: "Wahai Nabi Muhammad, peliharalah persahabatan dan persaudaraanmu dengan umatmu semua, termasuk fakir miskin *dan bersabarlah* melaksanakan tuntunan wahyu *bersama dengan orang-orang* yang beriman kepada Allah *yang* selalu *menyeru Tuhannya*, didorong oleh ketaatan dan kesyukuran kepada-Nya *di waktu pagi dan senja,* yakni sepanjang waktu *dengan mengharap keridhaan-Nya* walaupun mereka miskin tidak memiliki sesuatu; *dan janganlah kedua matamu berpaling dari mereka,* lalu mengarah kepada orang-orang kafir karena kekayaan atau kedudukan sosial mereka dengan *mengharapkan perhiasan kehidupan dunia*, serta kenikmatan dan kenyamanannya, karena apa yang mereka miliki itu hanyalah kenikmatan sementara yang segera berakhir dengan kesengsaraan, *dan janganlah* juga *engkau mengikuti siapa* pun *yang telah Kami lalaikan hatinya dari mengingat Kami,* karena kebejatan diri dan keengganannya mengikuti tuntunan sehingga ia lupa dan lengah lagi selalu tertarik kepada kehidupan duniawi, *serta menuruti hawa nafsunya, dan adalah keadaannya* itu benar-benar *telah melampaui batas."*

Ayat ini serupa dengan firman-Nya dalam QS. al-An'âm [6]: 52.

Ketika itu pemuka-pemuka musyrik mengusulkan agar orang-orang miskin diusir dari majelis Nabi Muhammad saw., apalagi mereka dituduh mengikuti Nabi saw. untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Di sana Allah mengingatkan Nabi Muhammad saw. agar jangan mengusir mereka, apalagi ayat tersebut lebih lanjut menekankan bahwa:

مَا عَلَيْكَ مِنْ حِسَابِهِمْ مِنْ شَيْءٍ وَمَا مِنْ حِسَابِكَ عَلَيْهِمْ مِنْ شَيْءٍ

"engkau wahai Nabi Muhammad dan siapa saja, *tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap* perbuatan *mereka*, yakni niat dan perbuatan mereka yang tersembunyi, sehingga tidak wajar engkau mengusir mereka dengan alasan mereka miskin atau tidak ikhlas mengikutimu, apalagi engkau seharusnya tidak membedakan antara yang kaya dengan yang miskin, tidak juga memperlakukan orang lain, kecuali atas dasar tindakan lahiriah mereka *dan* sebaliknya *mereka* pun *tidak memikul tanggung jawab sedikit pun terhadap* perbuatan-*mu* (baca QS. al-An'âm [6]: 52).

Kata (وجهه) *wajhahu/wajah-Nya* menjadi bahan pembicaraan para teolog. Dapat dipastikan bahwa yang dimaksud dengan wajah di sini bukanlah wajah sebagaimana wajah makhluk, karena Allah tidak seperti siapa pun. Buat makhluk, *wajah* adalah *bagian yang paling menonjol dari sisi luarnya serta paling jelas menggambarkan identitasnya.* Jika suatu sosok tertutup wajahnya, maka tidak mudah mengenal siapa ia. Sebaliknya jika seluruh sisi luarnya tertutup, kecuali wajahnya, maka ia dapat dibedakan dari sosok yang lain, bahkan tanpa kesulitan ia dapat dikenali. Demikian wajah menjadi pertanda identitas. Dari sini dapat dimengerti pendapat sementara ulama yang memahami kata *wajah* yang digunakan bagi Allah dalam arti *sifat-sifat-Nya yang tercakup dalam al-Asmâ' al-Husnâ*, karena nama-nama itu menjelaskan sifat-sifat Allah dan dengannya dapat terungkap sedikit lagi sesuai, dengan kemampuan manusia, siapa Tuhan Yang Maha Esa itu.

Seseorang yang menghadap Allah dengan menyeru salah satu nama-Nya – katakanlah menyeru *ar-Rahmân,* maka ia pada hakikatnya memohon kiranya sebagian dari rahmat kasih sayang-Nya tercurah kepadanya. Demikianlah sehingga dengan menyebut nama-Nya itu si pemohon mengharapkan wajah-Nya, yang dalam hal ini adalah percikan dari rahmat-Nya yang merupakan salah satu dari sifat-sifat-Nya yang Maha Sempurna dan indah itu. Begitu juga dengan menyeru sifat-sifat-Nya yang lain, sehingga pada akhirnya kita dapat berkata, siapa yang mengharapkan *wajah-Nya* maka ia mengharap curahan dari sifat-sifat-Nya yang indah itu, dengan jalan

menempatkan diri pada posisi yang menjadikan ia dapat memperoleh anugerah. Ini serupa dengan seorang yang menghadapkan *wajahnya* kepada orang lain agar ia dapat dilihat dan diberi anugerah. Dapat juga dikatakan bahwa *mengharap wajah-Nya* berarti *mengharap ridha-Nya*, karena seseorang yang diridhai tidak akan dibelakangi, tetapi akan dilihat dengan penuh kasih sayang, dan ini menuntut terarahnya wajah kepada yang disukai/diridhai itu.

Kalimat (بالغداة والعشيّ) *bi al-ghadâti wa al-'asyiyyi* dapat juga dipahami dalam arti *hakiki*nya yaitu *pagi dan petang*, dan dengan demikian ayat ini mengisyaratkan betapa penting dan baiknya berzikir mengingat Allah di waktu pagi dan petang.

Kata (تعد) *ta'du* terambil dari kata (عدى - يعدو) *'adâ ya'dû* yang pada mulanya berarti *melampaui dan meninggalkan*. Atas dasar itu banyak ulama memahami ayat di atas dalam arti *"Jangan sampai matamu meninggalkan mereka atau melampauinya sehingga tidak melihat mereka."* Az-Zamakhsyari, pakar tafsir dan bahasa al-Qur'ân, memahami kata tersebut dalam arti *berpaling*, karena itu, tulisnya, kata tersebut diikuti oleh kata (عنهم) *'anhum*.

Firman-Nya: (من أغفلنا قلبه) *man aghfalnâ qalbahû/ siapa yang telah Kami lalaikan hatinya* tidak dapat dijadikan alasan untuk mendukung paham fatalisme yang menyatakan bahwa manusia tidak memiliki peranan menyangkut kegiatannya. Ayat ini dan semacamnya harus dipahami berkaitan dengan firman-Nya yang antara lain menyatakan:

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

"Maka ketika mereka berpaling (dari kebenaran) Allah memalingkan hati mereka" (QS. ash-Shaff [61]: 5).

Kata (فرطا) *furuthan* terambil dari kata (فرط) *furth*, yakni *penganiayaan* atau *pelampauan batas*. Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *bercerai-berai*, seperti sekumpulan anggur yang berjatuhan dan bercerai-berai dari tangkainya. Penambahan kata (كان) *kâna* pada penggalan ayat ini mengandung makna *kemantapan pelampauan batas* atau *perceraiberaian* itu.

Firman Allah swt. di atas walaupun secara redaksional ditujukan kepada Rasulullah Muhammad saw. tetapi ia lebih banyak dimaksudkan untuk umatnya, karena jelas bahwa Rasulullah saw. tidak menginginkan kesenangan hidup dan keindahan-keindahan duniawi. Dengan kata lain, larangan di atas mengandung pesan agar manusia lebih berhati-hati terhadap godaan dunia dan rayuan nafsu.

Dapat dikatakan bahwa ayat di atas meletakkan pandangan al-Qur'ân tentang nilai-nilai yang harus dijunjung tinggi dan dipertahankan serta menjadi dasar dalam interaksi manusia. Nilai hakiki bukanlah pada harta, kedudukan atau kekuasaan. Bukan juga kenyamanan hidup duniawi dan hiasannya, tetapi ia adalah nilai Ketuhanan Yang Maha Esa, yang menghiasi jiwa dan mewarnai aktivitas manusia. Karena itu tidak ada perbedaan dalam pandangan dan perlakuan antara yang kaya dan yang miskin, dari segi kekayaan atau kemiskinannya. Tolok ukur perbedaan adalah nilai-nilai Ilahiah, dan karena itu juga jika si kaya tidak menghiasi diri dengan nilai-nilai tersebut, maka kekayaannya tidak dapat mempengaruhi sikap terhadapnya. Jika perlu mereka diabaikan. Sebaliknya pun, si miskin jika menghiasi diri dengan nilai-nilai Ilahi, maka ia harus diperlakukan secara wajar, kalau perlu Nabi saw. harus terus bersama mereka, bahkan ayat di atas menuntut beliau memaksakan diri dan bersabar menemani, mengajar dan membimbing mereka.

Ayat ini sama sekali tidak dapat dipahami bahwa Islam menolak perhiasan duniawi dan menghalangi umatnya menikmati kelezatannya. Tidak! Ia hanya mengingatkan agar jangan sampai hal tersebut melalaikan. Peringatan ini perlu, karena daya tarik bumi amat kuat. Jika demikian, silahkan menikmatinya, akan tetapi itu harus disertai dengan mengingat Allah serta mensyukuri nikmat-Nya.

AYAT 29

وَقُلِ الْحَقُّ مِن رَّبِّكُمْ فَمَن شَاءَ فَلْيُؤْمِن وَمَن شَاءَ فَلْيَكْفُرْ إِنَّا أَعْتَدْنَا لِلظَّالِمِينَ نَارًا أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا وَإِن يَسْتَغِيثُوا يُغَاثُوا بِمَاءٍ كَالْمُهْلِ يَشْوِي الْوُجُوهَ بِئْسَ الشَّرَابُ وَسَاءَتْ مُرْتَفَقًا (٢٩)

"Dan katakanlah: "Kebenaran datangnya dari Tuhan kamu; maka barang siapa yang ingin maka hendaklah ia beriman, dan barang siapa yang ingin biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang zalim, neraka yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta pertolongan niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. (Itulah) seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek."

Nilai-nilai yang disebut di atas tidak boleh diubah atau diabaikan. Ia

adalah harga mati, karena itu adalah *ḥaq*, yakni sesuatu yang mantap dan tidak mengalami perubahan, sebab sumbernya adalah Allah swt. Karena itu siapa yang mau menerimanya silahkan menerimanya dan siapa yang enggan, biar saja dia enggan. Demikian hubungan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Dapat juga dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu menuntun agar Rasul saw. menolak usul kaum musyrikin tentang pengusiran kaum miskin dan lemah dari majelis beliau, ayat ini memerintahkan Rasul saw. menegaskan kepada semua pihak termasuk kaum musyrikin yang angkuh itu bahwa: "*Dan katakanlah* wahai Nabi Muhammad bahwa: "*Kebenaran,* yakni wahyu Ilahi yang aku sampaikan ini *datangnya dari Tuhan* Pemelihara *kamu* dalam segala hal; *maka barang siapa* di antara kamu, atau selain kamu *yang ingin* beriman tentang apa yang kusampaikan ini *maka hendaklah ia beriman*, keuntungan dan manfaatnya akan kembali kepada dirinya sendiri, *dan barang siapa* di antara kamu atau selain kamu *yang ingin* kafir dan menolak pesan-pesan Allah, *maka biarlah ia kafir* – walau sekaya dan setinggi apa pun kedudukan sosialnya. Tidaklah aku, apalagi Allah swt. akan mengalami sedikit kerugian pun dengan kekafirannya, sebaliknya, dialah sendiri yang akan merugi dan celaka dengan perbuatannya yang telah menganiaya dirinya sendiri."

Selanjutnya ayat di atas menjelaskan kerugian dan kecelakaan akibat penganiayaan diri itu dengan menyatakan: "*Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang-orang ẓalim,* yakni mereka yang angkuh dan mempersekutukan Allah itu, *neraka yang gejolaknya mengepung mereka* semua dari segala penjuru, sehingga mereka sama sekali tidak dapat keluar dan menghindar, dan terpaksa menjalani siksaan. *Dan jika mereka meminta pertolongan* dari panasnya api *niscaya mereka akan diberi minum dengan air seperti* cairan *besi* atau minyak yang keruh *yang mendidih yang menghanguskan muka* bila didekatkan ke bibir, apalagi jika menyentuh bibir, lebih-lebih bila diteguk. Itulah *seburuk-buruk minuman dan tempat istirahat yang paling jelek."*

Kata (سرادق) *surâdiq* berasal dari bahasa Persia. Ada yang memahaminya dalam arti *kemah* dan ada juga dalam arti *penghalang yang menghalangi sesuatu masuk ke rumah atau kemah.* Neraka diibaratkan dengan bangunan yang memiliki penghalang berupa gejolak api, sehingga yang disiksa tidak dapat keluar, dan pihak lain pun tidak ada yang dapat masuk untuk menolong. Dengan demikian yang disiksa benar-benar diliputi oleh api itu. Perlu dicatat bahwa biasanya rumah atau kemah-kemah yang memiliki *surâdiq* adalah

milik orang-orang yang berpunya, dengan demikian, penggunaan kata ini di sini merupakan cemoohan untuk penghuni neraka.

AYAT 30-31

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ إِنَّا لَا نُضِيعُ أَجْرَ مَنْ أَحْسَنَ عَمَلًا (٣٠) أُولَئِكَ لَهُمْ جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهِمُ الْأَنْهَارُ يُحَلَّوْنَ فِيهَا مِنْ أَسَاوِرَ مِنْ ذَهَبٍ وَيَلْبَسُونَ ثِيَابًا خُضْرًا مِنْ سُنْدُسٍ وَإِسْتَبْرَقٍ مُتَّكِئِينَ فِيهَا عَلَى الْأَرَائِكِ نِعْمَ الثَّوَابُ وَحَسُنَتْ مُرْتَفَقًا (٣١)

"Sesungguhnya mereka yang beriman dan beramal saleh, tentulah Kami tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang baik amal (nya). Mereka itulah yang buat mereka surga 'Adn, mengalir sungai-sungai di bawahnya juga mereka dihiasi dengan gelang-gelang dari emas dan mereka memakai pakaian hijau dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan yang indah.(Itulah) sebaik-baik pahala, dan tempat istirahat yang indah."

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân menggandengkan penyebutan sesuatu dengan lawannya, maka ayat ini menyebut sekelumit ganjaran orang-orang beriman, setelah ayat yang lalu menyebut balasan bagi yang kafir. Ayat di atas menyatakan bahwa: "*Sesungguhnya mereka yang beriman* kepada Allah dan Rasul-Nya *dan* membuktikan keimanan mereka dengan *beramal saleh* sesuai dengan tuntunan-tuntunan-Nya, *tentulah Kami* sesuai dengan keagungan Kami *tidak akan menyia-nyiakan pahala orang-orang yang baik amal*-nya. *Mereka itulah* yang sangat tinggi kedudukannya *yang buat mereka* Kami telah siapkan *surga 'Adn.* Di tempat kediaman mereka itu *mengalir sungai-sungai di bawahnya,* yakni antara pepohonan dan kediaman-kediaman penghuninya; di samping itu, di sana *juga mereka dihiasi dengan gelang-gelang* yang terbuat *dari emas* dan perak *dan mereka memakai pakaian* berwarna *hijau* dan lain-lain yang terbuat *dari sutera halus dan sutera tebal, sedang mereka duduk sambil bersandar di atas dipan-dipan* berbantal dan bertirai-tirai *yang indah.* Itulah *sebaik-baik pahala, dan tempat istirahat yang indah* yang menyiapkan segala macam yang bermanfaat makanan dan minuman, maupun selain keduanya."

Kata (أساور) *asâwir* adalah bentuk jamak yang berasal dari kata (سوار)

siwâr, bentuk tunggalnya, atau ia merupakan jamak dari bentuk jamak (أسورة) *aswirah,* yang terambil dari bentuk tunggalnya, yaitu (سوار) *siwâr* yang bermakna *gelang.* Penggunaan bentuk jamak dari suatu kata yang telah berbentuk jamak ini, mengisyaratkan banyak dan beraneka ragamnya gelang yang akan menghiasi penghuni surga kelak.

Ayat di atas hanya menyebut gelang-gelang dari emas. Dalam QS. al-Insân [76]: 21 disebutkan bahwa penghuni surga akan dihiasi dengan gelang-gelang yang terbuat dari perak. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa gelang-gelang tersebut terdiri dari gelang-gelang emas dan perak.

Kata (سندس) *sundus* menurut sementara ulama berasal dari bahasa Romawi yang mereka pungut dari India. Maknanya adalah *sutera yang halus,* sedang kata (استبرق) *istabraq* asalnya adalah bahasa Persia yakni *sutera tebal,* yang bila digunakan untuk pakaian, biasanya dipakai di atas pakaian lain yang menempel di badan, bagaikan mantel.

Kata (مرتفقا) *murtafaqan* terambil dari kata yang bermakna *bermanfaat,* maksudnya yang bermanfaat, baik makanan, minuman dan lain-lain sebagainya.

Ayat di atas menjelaskan bahwa mereka dihiasi dengan gelang-gelang emas dan pakaian yang terbuat dari sutera. Sementara ulama memahami ayat di atas sebagai contoh dari simbol-simbol kemegahan sebagaimana yang biasa dikenal dalam kehidupan duniawi. Dengan demikian keadaannya di surga nanti tidak harus sama persis seperti bunyi teks ayat ini. Begitu juga dengan warna hijau, yang merupakan warna yang menyejukkan mata dan biasa dijadikan simbol kesuburan serta kesucian. Alhasil, ayat di atas menggambarkan kenikmatan, kemegahan dan kebahagiaan penghuni surga. Ia mencakup segala sesuatu yang disenangi oleh manusia, yakni tempat, makanan, minuman dan pakaian, sehingga segala yang menyenangkannya akan ditemukan di sana.

AYAT 32-33

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلاً رَجُلَيْنِ جَعَلْنَا لِأَحَدِهِمَا جَنَّتَيْنِ مِنْ أَعْنَابٍ وَحَفَفْنَاهُمَا بِنَخْلٍ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمَا زَرْعًا (٣٢) كِلْتَا الْجَنَّتَيْنِ ءَاتَتْ أُكُلَهَا وَلَمْ تَظْلِمْ مِنْهُ شَيْئًا وَفَجَّرْنَا خِلاَلَهُمَا نَهَرًا (٣٣)

"Dan berikanlah kepada mereka sebuah perumpamaan; dua orang laki-laki;Kami jadikan bagi seorang di antara keduanya dua petak kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma, Kami buatkan di antara keduanya ladang. Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya, dan ia tidak menzalimi pemiliknya sedikit pun dan Kami mengalirkan sungai di celah-celah keduanya."

Ayat sebelum ini berbicara tentang nilai-nilai Ilahi yang harus diperhatikan dan dipertahankan yang ternyata, ada yang mengamalkan dan ada juga yang mengabaikannya. Ayat-ayat di atas memberi contoh tentang dua orang yang berbeda. Yang pertama menolak nilai-nilai itu, dan yang kedua menganutnya. Demikian Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu.

Ayat ini memerintahkan Rasulullah saw. untuk memberi penjelasan dengan sebuah perumpamaan: *"Dan* wahai Rasul, *berikanlah kepada mereka* yang kafir dan yang belum menghayati dan mengamalkan nilai-nilai itu *sebuah perumpamaan* yang menggambarkan *dua orang laki-laki,* yakni manusia, seorang kafir dan seorang mukmin, *Kami jadikan* yakni Kami anugerahi *bagi seorang di antara keduanya,* yakni yang kafir dan kaya, tetapi tidak

mengamalkan nilai-nilai Ilahiah *dua petak kebun anggur dan Kami kelilingi kedua kebun itu dengan pohon-pohon kurma* sehingga menambah keindahan dan nilai material kebun-kebunnya dan bukan hanya itu, masih ada lagi anugerah Kami, yaitu *Kami buatkan di antara keduanya,* yakni kedua kebun itu *ladang* yang subur. *Kedua buah kebun itu menghasilkan buahnya* yang banyak lagi baik, *dan ia,* yakni kebun-kebun itu *tidak menzalimi pemiliknya,* yakni buahnya terus melimpah, tidak berkurang *sedikit pun* dari apa yang diharapkan pemiliknya setiap masa panen *dan* di samping itu *Kami* juga *mengalirkan sungai di celah-celah keduanya,* yakni kedua kebun itu sehingga tidak sesaat pun kekurangan air, walau hujan tidak turun.

Kata (حففنا) *ḥafafnâ* terambil dari kata (حفّ) *ḥaffa,* yakni *mengelilingi.* Kebun yang dikelilingi oleh pepohonan yang berbuah, dinilai sangat baik dan indah oleh masyarakat Arab, sehingga harganya pun menjadi sangat tinggi.

Ayat-ayat di atas menggunakan bentuk jamak untuk menunjuk Allah yang menganugerahkan aneka nikmat kepada yang bersangkutan. Perhatikan kata-kata (جعلنا) *ja'alnâ/Kami buatkan* dan *Kami jadikan,* (حففنا) *ḥafafnâ/Kami kelilingi.* Ini bukan berarti bahwa hal tersebut diciptakan langsung oleh Allah, tetapi ia mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah dalam wujud anugerah-anugerah dimaksud. Di sisi lain, keterlibatan Allah itu antara lain menciptakan bahan-bahannya, hukum-hukum alam yang mengaturnya, serta dalam bentuk mengilhami pemilik dan penggarapnya untuk membuatnya sedemikian rupa sehingga terwujud hal-hal tersebut.

Kata (لم تظلم) *lam tazhlim* pada mulanya berarti *tidak menganiaya.* Pada ayat ini ia dipahami dalam arti *tidak mengurangi hasil bagi pemiliknya.* Ini karena pemilik kebun sebelum panen telah mengharapkan keberhasilan kebun-kebunnya dan menargetkan jumlah yang dapat dipanennya. Target tersebut telah melekat dalam benaknya sehingga dia merasa bahwa itu adalah miliknya. Ini berarti jika hasil kebun itu kurang dari apa yang diperkirakannya, maka dia merasa bagaikan dizalimi. Nah, ayat ini menyatakan bahwa *dia tidak dizalimi.* Di sisi lain perlu dicatat bahwa pelaku kata (تظلم) *tazhlim* pada ayat di atas adalah *kebun.* Dari sini sungguh menarik kesan yang diperoleh Sayyid Quthub dari pemilihan kata tersebut. Kata tersebut, tulisnya, memperhadapkan kedua kebun itu dengan pemiliknya. Kebun tidak berlaku *zalim* terhadap penggarap dan pemiliknya, tetapi pemilik kebun justru berbuat *zalim* kepada Allah bahkan kepada

dirinya sendiri.

Sementara ulama menyebut identitas pemilik kebun di atas, berdasar beberapa riwayat tentang *sabab nuzûl* ayat ini. Ada riwayat menyatakan dia adalah dua orang bersaudara dari Banî Isrâ'îl, yang orang tuanya meninggal dan mewariskan harta kepada mereka. Yang satu membeli dua petak kebun dan yang lain bersedekah dengan harta warisannya. Ada lagi yang menyebut bahwa kedua orang yang dimaksud adalah dua orang bersaudara yang tinggal di Mekah. Yang pertama seorang mukmin bernama Abû Salamah Ibn 'Abdullâh Ibn Asad, sedang saudaranya yang bernama al-Aswad Ibn 'Abdullâh adalah seorang kafir. Masih banyak nama-nama yang disebut, namun perlu dicatat bahwa baik ayat ini turun menyangkut orang-orang tertentu yang diketahui atau tidak diketahui namanya, seperti pendapat sementara ulama di atas, maupun ia merupakan kisah simbolik, seperti pendapat ulama lain, yang jelas dan yang perlu diperhatikan adalah makna yang harus dipetik dari tamsil yang dipaparkan ayat ini, yaitu mereka yang mengabaikan nilai-nilai Ilahi akan menyesal dan celaka, sedang yang memperhatikan dan mengamalkannya – walau hidupnya di dunia sederhana dan miskin – akan memperoleh kebahagiaan abadi.

AYAT 34-36

وَكَانَ لَهُ ثَمَرٌ فَقَالَ لِصَاحِبِهِ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالاً وَأَعَزُّ نَفَرًا (٣٤) وَدَخَلَ جَنَّتَهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِنَفْسِهِ قَالَ مَا أَظُنُّ أَنْ تَبِيدَ هَذِهِ أَبَدًا (٣٥) وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَى رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِنْهَا مُنْقَلَبًا (٣٦)

Dan dia memiliki kekayaan besar; maka dia berkata kepada temannya ketika dia bercakap-cakap dengannya: "Hartaku lebih banyak daripada hartamu dan pengikut-pengikutku lebih kuat." Dan dia memasuki kebunnya sedang dia zalim terhadap dirinya; dia berkata: "Aku menduga ini tidak akan binasa selama-lamanya, dan aku tidak mengira hari Kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik darinya."

Ayat sebelum ini menguraikan bahwa salah satu dari kedua orang yang dijadikan tamsil adalah kafir dan memiliki kebun-kebun sebagaimana dilukiskan di atas. *Dan* sebenarnya bukan hanya kebun-kebun itu yang dimilikinya, *dia* juga *memiliki kekayaan* lain yang *besar* dan melimpah sehingga

membuat dirinya angkuh, *maka* keangkuhannya itu mengantar *dia berkata kepada teman* yang menemani-*nya* yaitu sang mukmin *ketika dia bercakap-cakap dengannya*: "*Hartaku lebih banyak daripada hartamu* sebagaimana engkau lihat sebagian dari kekayaanku pada kebun-kebun ini *dan pengikut-pengikutku* yakni anak-anakku, keluargaku, dan pembantu-pembantuku yang mengurus bisnis dan keperluanku, *lebih kuat,* yakni lebih banyak dan kuat serta lebih pandai daripada yang engkau miliki." *Dan dia memasuki* salah satu dari kedua *kebunnya* dengan mengajak temannya yang mukmin itu untuk melihat, sambil membanggakan kekayaannya, *sedang* pada saat itu *dia zalim terhadap dirinya* sendiri akibat kekufuran dan ketidaksyukuran, dan pengandalannya kepada harta semata-mata; *dia berkata* kepada temannya: "*Aku menduga* kebun *ini tidak akan binasa selama-lamanya,* ia akan terus melimpahkan hasil sepanjang masa, *dan aku tidak mengira* bahwa *hari Kiamat itu akan datang, dan* aku bersumpah *jika sekiranya* ia datang dan benar-benar terjadi, sehingga *aku dikembalikan* oleh satu dan lain penyebab *kepada Tuhanku* sebagaimana dugaanmu, maka, *pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik darinya,* yakni daripada kebaikan dan kenyamanan yang kuperoleh dari kebun-kebun ini." Demikian dia menduga bahwa tanda keridhaan Allah kepada seseorang adalah kebahagiaan duniawi yang dinikmatinya. Dia tidak mengetahui bahwa kebahagiaan akhirat ditentukan oleh penghayatan dan pengamalan nilai-nilai Ilahi.

Kata (ثمر) *tsamar* atau dalam bacaan lain *tsumur* merupakan bentuk jamak dari (ثمرة) *tsamarah.* Kata ini biasa diterjemahkan *buah.* Atas dasar itu sementara ulama memahaminya dalam arti *kebun kurmanya itu memiliki buah.* Tetapi pendapat ini tidak populer. Kata tersebut digunakan juga dalam arti *kekayaan,* yakni pemilik kebun-kebun yang dibicarakan di atas, memiliki juga kekayaan yang banyak dan bermacam-macam. Inilah makna yang lebih tepat buat ayat di atas.

Kata (نفرا) *nafaran* terambil dari kata (نفر) *nafara* yang berarti *bangkit dengan penuh semangat menuju sesuatu.* Kata ini biasa digunakan menunjuk *keluarga,* karena merekalah yang pertama kali bangkit dengan penuh semangat membela anggota keluarganya. Sementara ulama berpendapat bahwa yang dimaksud dengan kata tersebut di sini adalah *anak-anak.* Ini setelah membandingkan ucapan sang kafir ini dengan jawaban sang mukmin yang terbaca pada ayat 39 berikut. Memang masyarakat pada masa turunnya al-Qur'ân seringkali berbangga-bangga tentang banyaknya harta dan anak-anak, apalagi anak-anak lelaki.

Kata (جنّته) *jannatahu* terambil dari kata (جنّة) *jannah* yang kata kerjanya adalah (جنن) *janana* yang berarti *tertutup*. Kebun yang lebat pepohonan dan dedaunannya dinamai *jannah* karena kelebatan itu menutup pandangan. Surga juga dinamai *jannah* karena hingga kini ia masih tertutup bagi pandangan manusia. Kata yang digunakan ayat di atas dapat berarti salah satu dari kedua kebun yang dimiliki oleh orang kafir itu. Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah *"surga"*-nya, karena si kafir itu tidak akan mendapatkan surga di akhirat kelak. Apa yang dinikmatinya di dunia itulah surganya.

Kata (تبيد) *tabîd* terambil dari kata (بيد) *bayd* yaitu *kehancuran dan kebinasaan*. Sang kafir itu menggambarkan kelanggengan kebunnya serta kepemilikannya terhadap kebun itu dengan redaksi: *"Aku tidak menduga kebun ini akan binasa,"* dengan maksud menganggap enteng lagi tidak logis kebinasaan itu. Seakan-akan dia berkata bahwa *kebinasaan*nya adalah suatu kemungkinan yang sangat kecil. Ia pasti langgeng, ini tidak diragukan. Demikian kesan Thabâthabâ'i, yang selanjutnya berkomentar bahwa demikian itulah sikap manusia. Hatinya tidak terkait dengan sesuatu yang fana (tidak kekal) dari segi bahwa dia akan berubah, segera lenyap dan sirna, tetapi hatinya memandang kepada sesuatu itu dari sisi tanda-tanda keberadaannya, betapapun keberadaan itu, sehingga dia tertarik dan tidak membayangkan bahwa suatu ketika sesuatu itu akan lenyap. Jika dunia datang menemui manusia tadi, sang kafir langsung merasa tenang kepadanya lalu menggunakan hiasannya untuk berfoya-foya dan tenggelamlah dia bersamanya, seakan-akan dia pun tidak pernah akan mati dan apa yang dinikmatinya juga akan selalu langgeng. Dia juga menduga bahwa faktor-faktor penyebab perolehannya pun akan selalu menyertainya. Tetapi begitu nikmat tersebut atau faktor-faktor penyebab kehadirannya lenyap, maka dia segera berputus asa dan merasa bahwa kecelakaan dan kebinasaan akan menyertainya sepanjang masa. Ini semua disebabkan karena Allah swt. telah memasang dalam naluri manusia kecenderungan kepada hiasan dan kenikmatan duniawi sebagai ujian kepadanya, sehingga bila dia berpaling meninggalkan zikir dan ingatan kepada Allah, dia pun tenggelam mengikuti hawa nafsunya dan kenikmatan yang diperolehnya. Itu sebabnya sang kafir oleh ayat di atas dinyatakan berkata: *"Aku tidak menduga ini akan binasa,"* bukannya berkata: *"Ini tidak akan binasa."* Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Kata (صاحب) *shâhib* terambil dari kata (صحب) *shahiba* yang berarti

menemani. Kata tersebut di sini bukan berarti sahabat kental yang selalu bersama dan menemani seorang kafir yang sifat dan kelakuannya bertentangan dengan nilai Ilahi, serta sombong seperti yang dilukiskan di atas. Seorang mukmin tidak wajar bersahabat dengan orang yang sifatnya demikian. Karena itu kata tersebut di sini harus dipahami dalam arti *yang menemani*, yakni sekadar menemani.

Kata (يحاوره) *yuḥâwiruh* terambil dari kata (حار - يحور) *ḥâra-yaḥûru,* yakni *mengembalikan.* Dalam arti si A bercakap lalu ucapannya dikembalikan, yakni ditanggapi oleh si B, sehingga terjadi perbincangan antara dua pihak atau lebih. Yang dimaksud di sini adalah si kafir mengemukakan pandangannya dengan angkuh dan sombong, sedang yang menemaninya menjawabnya dengan peringatan dan nasihat.

AYAT 37-38

قَالَ لَهُ صَاحِبُهُ وَهُوَ يُحَاوِرُهُ أَكَفَرْتَ بِالَّذِي خَلَقَكَ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ مِنْ نُطْفَةٍ ثُمَّ سَوَّاكَ رَجُلًا (٣٧) لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي وَلَا أُشْرِكُ بِرَبِّي أَحَدًا (٣٨)

Temannya berkata kepadanya sedang dia menanggapinya: "Apakah engkau telah kafir kepada yang menciptakanmu dari tanah, kemudian dari setetes air mani lalu Dia menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna? Tetapi aku (percaya) Dia Allah, Tuhanku, dan aku tidak mempersekutukan dengan Tuhanku sesuatu apa pun."

Mendengar uraian sang kafir serta melihat keangkuhannya, *teman* yang menemani-*nya,* yakni yang mukmin itu *berkata kepadanya sedang dia,* yakni yang menemaninya itu *menanggapinya,* katanya: "Sungguh mengherankan sikap dan ucapanmu. *Apakah engkau telah kafir kepada* Tuhan *yang menciptakan* moyang-*mu dari tanah,* yakni engkau berasal usul dari Âdam yang diciptakan dari tanah, *kemudian* engkau sendiri sebagaimana semua keturunan Âdam as. berasal *dari setetes air mani* yang juga bersumber dari tumbuhan dan makanan yang tumbuh di tanah, *lalu Dia* Yang Maha Kuasa itu *menjadikan engkau seorang laki-laki yang sempurna* fisikmu? Sungguh aneh jika engkau angkuh dan sombong serta mengkufuri-Nya lagi meragukan adanya hari Kebangkitan. Padahal hal tersebut sangat jelas dari kejadianmu sendiri sehingga tidak sah diragukan. *Tetapi aku* berbeda dengan engkau. Aku yakin dan percaya sepenuhnya bahwa *Dia* adalah *Allah, Tuhanku* yang menciptakan, memelihara dan menganugerahkan aneka kebajikan kepadaku

dan juga kepada semua makhluk. Hanya Dia sendiri yang aku sembah, *dan aku tidak mempersekutukan dengan Tuhanku* itu *sesuatu apa pun."*

Ayat 37 di atas mengulangi kata (يحاوره) *yuhâwiruh*. Pengulangan tersebut mengesankan bahwa sang mukmin sama sekali tidak berpengaruh dengan ucapan-ucapan temannya yang kafir itu. Ketenangan yang dihasilkan oleh iman bersemai di hatinya, demikian juga keanggunannya ketika mendengar apa yang diucapkannya serta tata krama dalam berdiskusi, sama sekali tidak hilang dari kepribadiannya. Tidak ditemukan dalam kalimat-kalimat yang diucapkannya sesuatu yang kasar. Dia tidak memaki anak-anak dan keluarga temannya. Dia hanya mengisyaratkan tentang apa yang mungkin terjadi terhadap kebunnya. Demikian kesan yang diperoleh Thabâthabâ'i.

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* digunakan di sini untuk mengisyaratkan betapa jauh jarak antara *tanah* dan *sperma* serta tahap-tahap penciptaan manusia sesudahnya.

Ucapan sang mukmin yang mengingatkan temannya tentang asal usul kejadian manusia, merupakan nasihat agar yang bersangkutan tidak angkuh. Betapa seorang manusia akan angkuh sedang asal usulnya adalah sesuatu yang sangat remeh, hanya bagian kecil dari setetes cairan, yang dia sendiri jijik jika melihatnya. Belum lagi jika dia menyadari apa yang dikandung badannya dari kotoran dan bagaimana kesudahannya setelah ruh meninggalkan badannya. Selanjutnya betapa dia kafir dan tidak mensyukuri Allah padahal potensi yang dimilikinya sehingga dia menjadi manusia sempurna, dapat berusaha dan berhasil, kesemuanya adalah anugerah Allah swt. Sungguh, kekufuran tersebut adalah sesuatu yang sangat mengherankan. Di sisi lain ucapan sang mukmin itu merupakan juga pelurusan terhadap keraguan temannya terhadap Kebangkitan setelah kematian. Bukankah Allah yang menciptakannya dari tanah bahkan dari tiada? Kalau dia mati dan telah bercampur atau beralih menjadi tanah, maka dia tetap diciptakan dan dibangkitkan lagi oleh Allah. Bukankah dia sebelumnya juga berasal dari tanah, bahkan dari tiada sama sekali.

AYAT 39-41

وَلَوْلَآ إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَآءَ ٱللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِٱللَّهِ إِن تَرَنِ أَنَا۠ أَقَلَّ مِنكَ مَالًا وَوَلَدًا (٣٩) فَعَسَىٰ رَبِّىٓ أَن يُؤْتِيَنِ خَيْرًا مِّن جَنَّتِكَ وَيُرْسِلَ عَلَيْهَا حُسْبَانًا

مِنَ السَّمَاءِ فَتُصْبِحَ صَعِيدًا زَلَقًا (٤٠) أَوْ يُصْبِحَ مَاؤُهَا غَوْرًا فَلَنْ تَسْتَطِيعَ لَهُ طَلَبًا (٤١)

"Dan mengapa engkau tidak mengucapkan tatkala engkau memasuki kebunmu 'Mâ Syâ' Allâh Lâ Qûwwata Illâ Billâh" (Sungguh atas kehendak Allah. Tiada kekuatan kecuali dengan Allah). Sekiranya engkau melihat aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan anak, maka mudah-mudahan Tuhanku, akan memberi kepadaku yang lebih baik daripada kebunmu dan Dia mengirim kepadanya bencana dari langit, hingga ia menjadi tanah yang licin atau airnya menjadi surut ke dalam tanah maka sekali-kali engkau tidak dapat menemukannya lagi."

Mukmin yang menemani si kafir itu melanjutkan percakapan dan nasihatnya sambil menunjukkan bahwa dia sama sekali tidak iri hati atas aneka nikmat Allah yang diperolehnya. Sang mukmin berkata: "*Dan mengapa engkau tidak mengucapkan,* yakni semestinya engkau mengucapkan *tatkala engkau memasuki kebunmu 'Mâ Syâ' Allâh, Lâ Qûwwata Illâ Billâh"* (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud. Tiada kekuatan apa serta kapan dan di mana pun yang aku miliki termasuk kepemilikan kebun-kebun itu kecuali dengan restu dan pertolongan Allah). *Sekiranya engkau* wahai teman yang angkuh dan kafir *melihat,* yakni menganggap *aku lebih sedikit darimu dalam hal harta dan anak*, keturunan, *maka* tak mengapa, karena itu semua kembali kepada kebijaksanaan Tuhan, *mudah-mudahan Tuhanku*, yang selalu berbuat baik *akan memberi kepadaku* dari limpahan rezeki-Nya, kebun dan aneka anugerah *yang lebih baik daripada kebunmu* ini *dan* siapa tahu *Dia mengirim kepadanya,* yakni ke kebunmu itu *bencana* seperti petir yang menyambarnya *dari langit,* hama tanaman, *hingga ia,* yakni kebun yang indah dan subur itu *menjadi tanah yang licin* sehingga yang tumbuh punah dan tidak dapat ditanami lagi *atau airnya menjadi surut* meresap *ke dalam tanah*, sehingga tidak dapat lagi mengairi kebunmu *maka* jika itu terjadi *sekali-kali engkau tidak dapat menemukannya lagi* dan harus bersusah payah menggali untuk mengairi kebunmu."

Pendapat ulama berbeda-beda tentang makna (ماشاء الله) *mâ syâ' Allâh* dalam ayat ini. Ada yang memahaminya dalam arti *segala persoalan adalah atas kehendak Allah*, ada juga dalam arti *apa yang dikehendaki Allah pasti terjadi*, ada juga yang memahaminya dalam arti *kebun ini adalah sesuatu yang dikehendaki Allah untuk diberikan-Nya kepadaku.*

Kata (حسبانا) *ḫusbânan* terambil dari kata (حساب) *ḫisâb* yang berarti *sesuatu yang dihitung dan diukur oleh Allah dengan sangat teliti.* Kata ini merupakan adjective dari suatu kata yang tidak disebut, yaitu bencana. Dengan demikian yang dimaksud adalah *bencana yang sesuai dan terukur kadar dan sasarannya.* Ada juga yang memahaminya dalam arti *kumpulan dari panah-panah kecil* yang dapat diarahkan sekaligus. Ulama lain memahaminya dalam arti *belalang.* Kesemua makna di atas dapat ditampung oleh kata *bencana.*

AYAT 42-44

وَأُحِيطَ بِثَمَرِهِ فَأَصْبَحَ يُقَلِّبُ كَفَّيْهِ عَلَى مَا أَنْفَقَ فِيهَا وَهِيَ خَاوِيَةٌ عَلَى عُرُوشِهَا وَيَقُولُ يَالَيْتَنِي لَمْ أُشْرِكْ بِرَبِّي أَحَدًا (٤٢) وَلَمْ تَكُنْ لَهُ فِئَةٌ يَنْصُرُونَهُ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَمَا كَانَ مُنْتَصِرًا (٤٣) هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ لِلَّهِ الْحَقِّ هُوَ خَيْرٌ ثَوَابًا وَخَيْرٌ عُقْبًا (٤٤)

"Dan dibinasakan harta kekayaannya, maka (segera) dia membolak-balikkan kedua telapak tangannya terhadap apa yang dia telah belanjakan, sedang ia roboh bersama atap-atapnya dan dia berkata: "Aduhai kiranya dahulu aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhanku." Dan tidak ada bagi dia segolongan pun yang dapat menolongnya selain Allah; dan sekali-kali dia tidak dapat membela dirinya. Di sanalah pertolongan hanya dari Allah Yang Ḫaq. Dia adalah sebaik-baik Pemberi ganjaran dan sebaik-baik Penentu masa depan."

Setelah ayat-ayat di atas selesai menggambarkan percakapan kedua orang yang dijadikan perumpamaan bagi kafir dan mukmin, ayat ini menguraikan kesudahan yang dialami oleh sang kafir. Ayat ini menyatakan bahwa apa yang diduga sang mukmin terbukti kebenarannya. *Dan dibinasakan* oleh Allah *harta kekayaannya,* yakni sang kafir itu. Kebunnya hancur, kekayaannya punah, *maka* segera *dia membolak-balikkan* berkali-kali dan berulang-ulang *kedua telapak tangannya* sebagai tanda penyesalan luar biasa *terhadap apa yang dia telah belanjakan* untuk mengolah kebun dan bisnisnya, *sedang ia,* yakni kebun-kebun, pohon-pohon, bahkan semua kekayaan yang dibanggakannya dengan cepat juga *roboh bersama atap-atapnya dan* ketika itu *dia berkata: "Aduhai kiranya dahulu aku* menerima saran temanku dan aku *tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhanku."*

Tetapi penyesalan ini telah terlambat. Demikian keadaannya, *dan* yang lebih menyedihkannya lagi karena *tidak ada bagi dia segolongan pun yang dapat*

menolongnya selain Allah padahal sebelumnya dia telah membanggakan kekuatan pembantu dan pengikut-pengikutnya; *dan* dirinya sendiri pun sudah sedemikian lemah sehingga *sekali-kali dia tidak dapat membela dirinya. Di sanalah pertolongan* dan pembelaan *hanya* bersumber *dari Allah Yang Haq* lagi Maha Kuasa. Dia telah memilihkan buat hamba-hamba-Nya yang taat segala yang baik dan *Dia adalah sebaik-baik Pemberi ganjaran* yang banyak *dan sebaik-baik Penentu masa depan* yang gemilang.

Firman-Nya: (خاوية على عروشها) *khâwiyatun 'alâ 'urûsyihâ/roboh bersama atap-atapnya* atau para-paranya adalah satu ungkapan yang mengandung makna kehancuran menyeluruh. Kata (خاوية) *khâwiyah* berarti *kosong* atau *jatuh*, sedang (عروش) *'urûsy* adalah *atap* atau para/rak untuk meletakkan sesuatu. Ini karena suatu bangunan tua yang jatuh atapnya, akan mendorong berjatuhannya pula dinding-dindingnya sehingga semua bangunan itu hancur berantakan.

Kalimat (لم أشرك بربّي أحدا) *lam usyrik birabbî ahadan/aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhanku* dipahami oleh sementara ulama dalam arti bahwa mitra sang mukmin itu adalah seorang musyrik yang mengakui adanya tuhan selain Allah. Apalagi – menurut mereka – si kafir itu menyatakan keraguannya tentang hari Kebangkitan. Thabâthabâ'i mempunyai pandangan lain. Ia menilai sang kafir itu bukanlah penyembah berhala, karena dia telah menyatakan pula tentang Tuhan sebagai (ربّي) *Rabbî/Tuhanku,* padahal penyembah berhala walau mengakui Tuhan tetapi menganggap-Nya Tuhan dari tuhan-tuhan kecil, bukan tuhan manusia, bukan juga tuhan yang disembah. Dia juga tidak menolak sama sekali adanya hari Kebangkitan, dia hanya meragukan. Seandainya dia mengingkari, maka tentu dia tidak akan berkata: "*Seandainya aku dikembalikan kepada Tuhanku.*" Atas dasar itu, Thabâthabâ'i menilai bahwa kemusyrikan mitra sang mukmin adalah sikapnya melupakan Tuhan dan anggapannya bahwa dia memiliki kemandirian dalam kegiatan dan usaha-usahanya dan bahwa ada sebab-sebab lahiriah bagi suatu perolehan dan itulah yang berpengaruh bagi terjadi atau tidaknya sesuatu. Dengan demikian dia telah menyisihkan peranan Allah swt. dalam pemeliharaan dan pengendalian dan menyerahkan kendali kekuasaan dan pengaturan kepada selain-Nya. Sikap ini merupakan sumber kebejatan yang melahirkan semua cabang kebejatan, baik yang bersangkutan mengakui dengan lidahnya keesaan Allah maupun mengingkari Tauhid dan mengakui adanya tuhan-tuhan selain Allah. Dalam konteks ini Thabâthabâ'i memuji pakar tafsir az-Zamakhsyari yang mengomentari firman-Nya yang

mengabadikan ucapan pendurhaka di atas, yakni *aku tidak menduga kebun ini akan binasa.* Di sana az-Zamakhsyari menulis, "Anda dapat melihat banyak orang-orang kaya kaum muslimin yang walaupun lidahnya tidak mengucapkan kalimat semacam ini, tetapi sikap dan perbuatannya berucap dan menyatakan demikian."

Atas dasar itulah Thabâthabâ'i memahami *"aku tidak mempersekutukan sesuatu pun dengan Tuhanku"* dalam arti, alangkah baiknya jika dahulu aku tidak mengandalkan apa yang telah kuandalkan, tidak juga merasa yakin terhadap sebab-sebab lahiriah yang tadinya aku duga memiliki kemandirian dalam pengaruhnya. Aduhai, seandainya dahulu aku mengembalikan segala sesuatu kepada Tuhanku."

Apa yang dikemukakan Thabâthabâ'i ini sejalan dengan sebuah hadits. Sahabat Nabi saw., Zaid Ibn Khâlid al-Juhani, menceritakan bahwa Rasulullah saw. mengimami kami shalat Subuh di Hudaibiyah, setelah pada malamnya hujan turun. Seusai shalat beliau mengarah kepada hadirin dan bersabda: "Tahukah kamu apa yang difirmankan Tuhan (Pemelihara) kamu?" Mereka berkata: "Allah dan Rasul-Nya lebih mengetahui." Rasulullah menjelaskan, "Allah berfirman: 'Pagi (ini) ada hamba-Ku yang percaya pada-Ku lagi kafir. Adapun yang berkata: Kami memperoleh curahan hujan berdasarkan anugerah Allah dan rahmat-Nya maka itulah yang percaya pada-Ku serta kafir terhadap bintang, sedangkan yang berkata: Kami memperoleh curahan hujan oleh bintang ini dan itu, maka itulah yang kafir pada-Ku dan percaya kepada bintang" (HR. al-Bukhâri, Mâlik dan an-Nasâ'i).

Kata (الوَلاَيَة) *al-walâyah* berarti *pertolongan.* Ini adalah bacaan mayoritas ulama *qirâ'at.* Ada juga yang membacanya (الوِلاَيَة) *al-wilâyah* yang maknanya *kekuasaan.* Di sisi lain kata (الحَقّ) *al-haqq* ada yang membacanya (الحَقِّ) *al-haqqi* dalam kedudukannya sebagai *adjective* terhadap kata Allah, dan ada juga yang membacanya (الحَقُّ) *al-haqqu* sebagai *adjective* dari kata (الوَلاَيَة) *al-walâyah.* Masing-masing bacaan ini mengakibatkan perbedaan makna. Jika Anda membaca sebagaimana bacaan mayoritas, yakni *al-walâyah* dan *al-haqqi* maka ayat ini bermakna, "Di sanalah dan dalam situasi semacam itu semua orang mengharapkan bantuan dan pertolongan Allah, Dia yang menyandang sifat *al-Haq* (Maha Benar). Semua mengakui hal tersebut walau yang kafir sekali pun." Makna ini sejalan dengan firman-Nya dalam QS. Ghâfir [40]: 84-85 yang berbunyi:

فَلَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا قَالُوا ءَامَنَّا بِاللَّهِ وَحْدَهُ وَكَفَرْنَا بِمَا كُنَّا بِهِ مُشْرِكِينَ ، فَلَمْ يَكُ يَنْفَعُهُمْ إِيمَانُهُمْ لَمَّا رَأَوْا بَأْسَنَا سُنَّةَ اللَّهِ الَّتِي قَدْ خَلَتْ فِي عِبَادِهِ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْكَافِرُونَ

"Maka tatkala mereka melihat siksa Kami, mereka berkata: "Kami beriman hanya kepada Allah saja dan kami kafir kepada sembahan-sembahan yang telah kami persekutukan dengan Allah." Maka iman mereka tidak berguna bagi mereka tatkala mereka telah melihat siksa Kami. Itulah sunnah Allah yang telah berlaku terhadap hamba-hamba-Nya. Dan di waktu itu binasalah orang-orang kafir."

Atau dapat juga bermakna, "Ketika itu perlindungan dan pertolongan hanya yang datang dari Allah semata. Dia hanya akan memberi pertolongan dan pengampunan kepada orang-orang beriman." Makna ini sejalan dengan firman-Nya:

ذَلِكَ بِأَنَّ اللَّهَ مَوْلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَأَنَّ الْكَافِرِينَ لاَ مَوْلَى لَهُمْ

"Yang demikian itu karena sesungguhnya Allah adalah pelindung orang-orang yang beriman dan karena sesungguhnya orang-orang kafir itu tidak mempunyai pelindung" (QS. Muhammad [47]: 11).

Jika Anda membacanya dengan *al-wilâyah* serta *al-haqqi* maka ayat ini bagaikan berkata:"Di sana dan dalam situasi semacam itu semua kekuasaan yang haq dan pasti hanya di tangan Allah. Ini sejalan dengan firman-Nya:

الْمُلْكُ يَوْمَئِذٍ الْحَقُّ لِلرَّحْمَنِ وَكَانَ يَوْمًا عَلَى الْكَافِرِينَ عَسِيرًا

"Kekuasaan yang haq pada hari itu adalah milik Allah Yang Maha Pemurah. Dan adalah (hari itu), satu hari yang penuh kesukaran bagi orang-orang kafir" (QS. al-Furqân [25]: 26).

Thabâthabâ'i mempunyai pandangan lain, walaupun ia mengakui bahwa makna-makna yang dikemukakan di atas adalah benar. Tetapi kendati demikian ia menilai makna-makna tersebut tidak sesuai dengan konteks uraian ayat-ayat ini yang menurutnya adalah "Penjelasan tentang *kekuasaan penuh* dan *kepemilikan Allah atas segala sesuatu*, karena Dialah Pencipta dan Pengatur segala sesuatu, sedang selain-Nya tidak memiliki kemampuan apa pun kecuali fatamorgana, waham atau hiasan kehidupan dunia dalam rangka menguji manusia. Seandainya makna ayat di atas seperti yang dikemukakan para ulama itu, tulisnya, tentulah lebih tepat ayat ini tidak menyifati Allah dengan *al-Haq* dalam firman-Nya (لله الحق) *lillâhi al-Haqq*, tetapi menyifati-Nya dengan sifat *kekuatan, kemuliaan, kekuasaan,*

qkemenangan dan semacamnya. Tetapi nyatanya ayat di atas menyifati-Nya dengan *al-Ḫaq* yang merupakan lawan dari (الباطل) *al-bâthil.* Di samping itu, kalimat (خير ثوابا وخير عقبا) *khairun tsawâban wa khairun 'uqban/ sebaik-baik Pemberi ganjaran dan sebaik-baik Penentu masa depan* bagaikan tidak mempunyai hubungan yang jelas atau memiliki kesan yang indah, bila makna ayat di atas sesuai dengan pendapat mayoritas ulama itu. Demikian Thabâthabâ'i.

Atas dasar itu ulama ini memahami kata *al-walâyah* dalam arti *kekuasaan mengatur dan mengelola.* Dengan demikian, menurutnya ayat ini menyatakan: "Kalau kebinasaan telah terjadi, dan semua faktor penyebab telah lumpuh dan tak mampu berpengaruh, manusia pun yang tadinya menduga memiliki kemampuan dan kemandirian tidak berdaya lagi, ketika itu segala kekuasaan mengatur dan mengendalikan segala sesuatu, kembali kepada Allah semata, karena Dia adalah Tuhan Yang Ḫaq. Dia Yang berkuasa mengatur dan mempengaruhi, sedang selain-Nya, seperti faktor-faktor penyebab lahiriah yang tadinya diduga sebagai sekutu-sekutu Allah dalam mengatur dan mempengaruhi, semuanya batil, yakni lenyap, tidak mempunyai kemampuan kecuali kemampuan yang dianugerahkan Allah kepadanya. Semua tidak memiliki kemandirian kecuali penamaannya saja sesuai dugaan manusia. Dengan demikian semua selain Allah batil pada dzatnya, sedang yang ḫaq dan mantap lagi tidak berubah dan tidak lenyap hanya Allah swt. Yang Berdiri sendiri, Maha Kaya, Tidak Butuh kepada sesuatu."

Selanjutnya Thabâthabâ'i menulis, "Kalau kita membandingkan – dan Maha Suci Allah dari perbandingan – antara Allah dengan selain-Nya seperti faktor- faktor penyebab yang dinamai sekutu-sekutu itu, maka akan terbukti bahwa Allah swt. lebih baik dampak dan ganjaran yang diberikan-Nya, karena Allah memberikan ganjaran yang ḫaq, mantap, tidak berubah lagi kekal, sedang dampak dan ganjaran yang diberikan oleh faktor-faktor penyebab itu sifatnya batil, tidak kekal dan akan lenyap. Di sisi lain apa yang menjadi dampak dari faktor-faktor sebenarnya adalah atas izin dan kehendak Allah jua. Kesudahan yang dianugerahkan Allah juga lebih baik, karena Allah Maha Kekal, tidak disentuh perubahan. Keagungan dan kemuliaan-Nya langgeng selama-lamanya, sedang selain-Nya adalah hal-hal yang tidak langgeng. Hiasan dunia bersifat sementara. Hati manusia cenderung kepadanya sebatas hidupnya di dunia, lalu semua akan punah tanpa bekas. Jika demikian, kalau memang manusia ingin menggantungkan diri kepada sesuatu atau mengharap sesuatu, maka tentu saja Allah swt.

adalah yang paling baik dan wajar untuk maksud tersebut." Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

AYAT 45

وَاضْرِبْ لَهُمْ مَثَلَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيَاحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُقْتَدِرًا (٤٥)

"Dan berilah perumpamaan kepada mereka. Kehidupan dunia adalah sebagai air yang Kami turunkan dari langit, maka bercampurlah dengannya tumbuh-tumbuhan lalu ia menjadi kering kerontang yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Setelah ayat yang lalu memberi perumpamaan yang bersifat perorangan, kini dipaparkan perumpamaan yang berlaku umum, menyentuh semua orang yang hidup di dunia ini. Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. dengan firman-Nya: *Dan* di samping perumpamaan yang lalu, *berilah* juga *perumpamaan kepada mereka,* yakni manusia seluruhnya, khususnya para pendurhaka, tentang *kehidupan dunia.* Dia *adalah sebagai air* hujan *yang Kami turunkan dari langit*, dan menyirami tumbuh-tumbuhan *maka bercampurlah dengannya,* yakni bercampurlah air itu dengan tanah yang mengandung benih *tumbuh-tumbuhan* yang berada di bumi, yakni dalam tanah sehingga benih itu tumbuh subur menghijau dan matang, *lalu* dengan amat cepat *ia,* yakni tumbuh-tumbuhan itu *menjadi kering kerontang, yang diterbangkan oleh angin.* Demikian Allah Maha Kuasa menghidupkan dan mematikan, menyuburkan tumbuhan dan melayukannya, dan demikian juga sifat dan kesudahan kenikmatan hidup duniawi *dan adalah Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.*

Yang dimaksud dengan (الحياة الدّنيا) *al-ḫayât ad-dunyâ* dapat berarti masa wujud, daya tarik dan keindahan hidup duniawi, dapat juga dalam arti masa yang dilalui setiap orang serta kenikmatan maksimal yang dapat diraihnya.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami kata (اختلط) *ikhtalatha* dalam arti tumbuh subur dan berkembang, dan dengan demikian kata (به) *bihî* ia pahami dalam arti *disebabkan oleh air,* yakni air hujan yang diturunkan Allah dari langit, menyebabkan tumbuh subur dan berkembangnya tumbuh-tumbuhan.

Kata (هشيم) *hasyîm* terambil dari kata (الهشم) *al-hasym,* yakni *kehancuran.*

Ayat di atas mempersamakan kehadiran nikmat duniawi yang dinikmati pada masa muda, kemudian sedikit demi sedikit berkurang dan berkurang, hingga akhirnya punah dan hilang sama sekali, dengan kehadiran hujan yang menumbuhkan tumbuhan serta memekarkannya dengan sangat indah dan subur, kemudian layu dan mati sehingga hancur diterbangkan angin.

Ayat di atas dengan sangat singkat menggambarkan singkat dan cepatnya berlalu kehidupan duniawi. Air yang turun dari langit, tidak lagi dilukiskan bahwa ia "mengalir di sungai kemudian mengairi tumbuhan". Benih pun tidak digambarkan "ditanam", tetapi air itu dikatakan sebagai "sudah bercampur dengan tanah", tanaman yang tumbuh pun tidak lagi digambarkan bahwa "ia tumbuh menghijau, atau buahnya matang", tetapi langsung dilukiskan bahwa "ia layu dan hancur diterbangkan angin." Demikian hidup ini berlalu, dilukiskan dengan tiga kalimat, masing-masing dengan empat kata; (ماء أنزلناه من السماء) *mâ'in anzalnâhu min as-samâ'/air yang Kami turunkan dari langit*, selanjutnya (فاختلط به نبات الأرض) *fakhtalatha bihi nabât al-ardh/maka bercampurlah dengannya tumbuh-tumbuhan* dan (أصبح هشيما تذروه الرّياح) *ashbaha hasyîman tadzrûhu ar-riyâh/menjadi kering kerontang yang diterbangkan angin.*

AYAT 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (٤٦)

"Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal-amal yang kekal lagi saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan."

Setelah ayat yang lalu melukiskan keadaan dan sifat dunia dengan segala gemerlapannya, ayat ini menyebut dua dari hiasan dunia yang seringkali dibanggakan manusia dan mengantarnya lengah dan angkuh. Ayat ini menyatakan: *Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.* Kesemuanya tidak abadi dan bisa memperdaya manusia, *tetapi amal-amal yang kekal* karena dilakukan demi karena Allah *lagi saleh,* yakni sesuai dengan tuntunan agama dan bermanfaat *adalah lebih baik* untuk kamu semua

pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik dan lebih dapat diandalkan *untuk menjadi harapan.*

Kata (المال) *al-mâl/harta* mencakup segala sesuatu yang memiliki nilai material, baik uang, bangunan, binatang, sawah ladang, kendaraan dan lain-lain.

Ayat di atas menamai *harta dan anak* adalah (زينة) *zînah,* yakni *hiasan* atau sesuatu yang dianggap baik dan indah. Ini memang demikian, karena ada unsur keindahan pada harta di samping manfaat, demikian juga pada anak, di samping anak dapat membela dan membantu orang tuanya. Penamaan keduanya sebagai *zînah/hiasan* jauh lebih tepat daripada menamainya (قيمة) *qîmah/sesuatu yang berharga.* Karena kepemilikan harta dan kehadiran anak tidak dapat menjadikan seseorang berharga atau menjadi mulia. Kemuliaan dan penghargaan hanya diperoleh melalui iman dan amal saleh.

Kata (الباقيات الصالحات) *al-bâqiyât ash-shâliḫât* adalah dua kata yang berfungsi sebagai sifat dari sesuatu yang disifati, tetapi tidak disebut dalam redaksi ayat, yaitu *amal-amal.* Dengan demikian, kata tersebut secara harfiah bermakna *amal-amal yang kekal dan saleh.* Boleh jadi ada yang berkata bahwa susunan kalimat tersebut terasa agak ganjil, dan sebaiknya dikatakan *amal-amal saleh yang kekal,* karena telah populer istilah *amal saleh* bukan *amal kekal/bâqiyat,* apalagi "kekekalan sebuah amal" disebabkan oleh "kesalehannya". Agaknya ayat ini sengaja mendahulukan kata (الباقيات) *al-bâqiyât/yang kekal* atas (الصالحات) *ash-shâliḫât* karena ia bermaksud menggarisbawahi ketidakkekalan harta dan anak-anak yang hanya berfungsi sebagai hiasan duniawi. Seakan-akan ayat ini berkata, "Harta dan anak-anak yang kamu banggakan dan menjadi hiasan duniawi adalah dua hal yang dapat diandalkan dan baik, tetapi ia tidak kekal, sedang amal-amal yang kekal lagi utama di sisi Tuhan lebih baik pahalanya dan lebih dapat diharapkan serta diandalkan." Nah, karena tujuannya bermaksud menyatakan ketidakkekalan harta dan anak-anak, maka kata *al-bâqiyât* yang didahulukan, dan penempatannya mendahului kata *ash-shâliḫât* telah berhasil menggantikan beberapa kata yang tidak disebut, sebagaimana terbaca di atas.

Sementara ulama menyatakan bahwa *al-bâqiyât ash-shâliḫât* adalah ucapan "*Subḫâna Allâh, wa al-ḫamdu lillâh wa lâ ilâha illâ Allâh wa Allâhu akbar.*" Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah *shalat lima waktu.* Agaknya pendapat yang lebih baik ialah yang memahaminya

dalam pengertian umum sesuai dengan bentuk jamak kata tersebut, sehingga mencakup aneka amal saleh. Amal-amal saleh itu berada di sisi Allah, ganjarannya menanti pelakunya dan akan ditemuinya di akhirat kelak, dan ini berarti ia kekal abadi.

Ayat di atas bukannya meremehkan harta dan anak-anak, hanya saja ia membandingkan harta dan anak-anak yang sekadar difungsikan sebagai hiasan duniawi dengan amal-amal saleh. Memang harta dan anak dapat juga menjadi sarana utama untuk beramal saleh, tetapi ketika itu ia tidak boleh difungsikan hanya semata-mata sebagai hiasan duniawi, karena jika demikian ia dapat menjadi bencana. Nah, di sinilah amal saleh menjadi sangat lebih baik dari harta dan anak, jika *amal-amal yang baik dan bermanfaat* untuk masyarakat umum atau pribadi itu dilakukan sesuai dengan tuntunan Allah, atau dengan kata lain jika benar-benar ia adalah *amal saleh.* Di sisi lain, benar juga harta dan anak dapat diandalkan untuk memenuhi harapan, tetapi amal-amal saleh lebih dapat diandalkan. Karena amal saleh dipelihara Allah dan menjadi penyebab aneka anugerah-Nya di dunia dan di akhirat, sedang harta dan anak-anak yang hanya berfungsi sebagai hiasan, hanya memberi dampak baik yang sementara, itu pun kalau ia menghasilkan dampak yang baik, karena tidak jarang pula harta dan anak mengakibatkan dampak buruk di dunia dan di akhirat.

AYAT 47-48

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَحَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا (٤٧) وَعُرِضُوا عَلَى رَبِّكَ صَفًّا لَقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّنْ نَجْعَلَ لَكُمْ مَوْعِدًا (٤٨)

"Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dan engkau akan melihat bumi rata dan Kami telah kumpulkan mereka, dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka. Dan mereka telah dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu telah datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu telah mengira bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan sifat dan keadaan dunia yang tidak kekal, dan menguraikan juga tentang amal-amal saleh yang kekal sampai ke akhirat nanti, kini diuraikan tentang hari Akhirat itu.

Ayat yang lalu menurut Thabâthabâ'i berbicara tentang kuasa Allah dan kemandirian-Nya dalam mengatur segala hal, dan bahwa hukum-hukum sebab dan akibat serta faktor-faktor lahiriah yang diduga memiliki kemandirian, pada hakikatnya tidaklah demikian. Sebab-sebab dan faktor-faktor tersebut seperti juga halnya keindahan duniawi amat cepat punahnya. Nah, ayat ini menegaskan bahwa apa yang diduga memiliki kemandirian, bahkan segala sesuatu akan kembali kepada Allah swt.

Dapat juga dikatakan bahwa setelah ayat yang lalu menjelaskan kepunahan semua keindahan duniawi, bahkan hidup di dunia secara keseluruhan, ayat ini menjelaskan apa yang terjadi saat kepunahannya dan sesudahnya.

Ayat di atas menugaskan Nabi Muhammad saw. untuk memperingatkan manusia, setelah sebelum ini beliau diperintah untuk memberi mereka tamsil tentang dunia. Ayat ini menyatakan: *Dan,* ingat dan ingatkanlah wahai Rasul semua manusia *akan hari* yang ketika itu, *Kami perjalankan gunung-gunung,* yakni Kami hancurkan ia sehingga menjadi bagaikan kapas yang beterbangan *dan* dengan demikian *engkau akan melihat bumi* ini *rata* karena tidak ada lagi gunung, tumbuhan atau bangunan *dan Kami telah* yakni pasti akan *kumpulkan mereka,* yakni seluruh manusia, *dan tidak Kami tinggalkan seorang pun dari mereka* di dalam kuburnya, yakni di alam penantian, yaitu alam Barzakh. *Dan mereka telah,* yakni pasti akan *dibawa ke hadapan Tuhanmu* di padang Mahsyar *dengan berbaris* satu shaf atau banyak shaf. Ketika itu Allah berfirman kepada mereka yang mengingkari hari Kebangkitan: *"Sesungguhnya kamu telah datang kepada Kami,* yakni Kami bangkitkan kamu dari kematian *sebagaimana Kami menciptakan,* yakni menghidupkan *kamu pada kali yang pertama;* sendiri-sendiri, tanpa harta, kedudukan dan anak serta dalam keadaan tidak disunat, tidak berbusana dan tidak beralas kaki." Selanjutnya ayat ini mengecam mereka lebih keras lagi dengan menyatakan: "Dahulu ketika kamu hidup di dunia, perhatianmu hanya tertuju kepada hiasan dunia, *bahkan kamu* dahulu *telah* mengingkari adanya hari ini dan *mengira bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu* dan tempat untuk memenuhi *perjanjian,* yakni janji Allah untuk memberi balasan yang sesuai bagi setiap orang."

Kata (بل) *bal/bahkan* pada ayat di atas berfungsi sebagai kata peralihan dari sesuatu yang rendah ke sesuatu yang tinggi. Dalam konteks ini dari kecaman yang ringan ke kecaman yang lebih besar.

Kata (زعمتم) *za'amtum/kamu telah mengira* dipahami oleh sementara ulama dalam arti kamu tidak memperhatikan dan mempersiapkan diri menghadapi hari Kemudian, sehingga sikap kamu ini serupa dengan sikap orang yang mengira Kiamat tidak akan datang. Jika dipahami demikian, maka ayat ini dapat juga ditujukan kepada sementara kaum muslimin yang durhaka kepada Allah dan yang secara lahiriah mengakui adanya hari Pembalasan, namun sikap dan perbuatan mereka tidak sejalan dengan pengakuan itu.

Ayat 48 di atas serupa dengan ayat 94 dalam surah al-An'âm. Rujuklah ke sana untuk memahami maknanya.

AYAT 49

وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يَاوَيْلَتَنَا مَالِ هَٰذَا الْكِتَابِ لَا يُغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا حَاضِرًا وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا (٤٩)

"Dan diletakkanlah kitâb, lalu engkau akan melihat para pendurhaka ketakutan terhadap apa yang di dalamnya, dan mereka berkata: "Hai kecelakaan kami, (hadirlah). Kitâb apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia menghitungnya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan hadir. Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun."

Dan selanjutnya setelah semua berkumpul di padang Mahsyar tempat melakukan perhitungan bagi semua manusia *diletakkanlah,* yakni diberikanlah *kitâb* yang merinci amal masing-masing *lalu engkau akan melihat* orang-orang beriman dan beramal saleh bergembira melihat kitâb amal mereka, sedang *para pendurhaka* baik musyrik maupun muslim tetapi bergelimang dosa, dalam keadaan terus menerus *ketakutan terhadap apa yang* tertulis *di dalamnya* karena mereka sadar bahwa siksa Allah akan jatuh kepada mereka, *dan mereka* berulang-ulang *berkata*: *"Hai kecelakaan kami* hadirlah. Kami tidak dapat mengelakkan kehadiranmu. Sungguh aneh, *kitâb apakah ini yang* sangat rinci serta benar isinya dan *tidak meninggalkan yang kecil dan tidak* pula *yang besar* dari amal-amal manusia dan dosa-dosanya, *melainkan ia menghitung* dan mencatat semua*-nya*; *dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan* tertulis dan/atau *hadir* di hadapan mereka. *Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun,* bahkan telah memaafkan banyak dan menambah ganjaran bagi yang berbuat baik.

Kata (يا ويلتنا) *yâ waylatanâ* terambil dari kata (الويلة) *al-waylah* yaitu *kebinasaan*, *kehancuran* dan *penyesalan.* Pengucapnya bagaikan membayangkan *al-waylah,* yang seakan-akan memiliki sosok tersendiri, sehingga ia memanggilnya untuk hadir, karena tidak ada lagi yang dapat hadir meringankan bencana kecuali kebinasaan dan kehancuran itu. Atau ini menunjukkan bahwa *al-waylah*/*kebinasaan* itu sendiri lebih ringan daripada

siksa yang menanti mereka. Ini serupa dengan seseorang yang menderita dan mengharap datangnya kematian, karena kematian baginya lebih ringan daripada memikul penderitaan itu.

Firman-Nya: (ووجدوا ما عملوا حاضرا) *wa wajadû mâ 'amilû ḫâdhiran/ dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan hadir* dipahami oleh banyak ulama dalam arti "ganjaran dan balasannya hadir". Namun, berangkat dari perkembangan ilmu pengetahuan yang kini mampu merekam suara dan gerak gerik manusia serta menampilkannya, walau terjadi pada jarak yang sangat jauh, maka tidak tertutup kemungkinan memahami kehadiran amal-amal itu dalam arti yang sebenarnya, bahkan tidak kurang jelasnya dari tayangan dan rekaman yang kita lihat dewasa ini. Pendapat ini dapat dikuatkan oleh kesan yang dilahirkan oleh penutup ayat di atas yaitu (ولا يظلم ربك أحدا) *wa lâ yazhlimu Rabbuka aḫadan/ dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang jua pun* dalam arti amal-amal mereka dihadirkan dan buah amal itulah yang membalas mereka. Tidak ada satu pun selainnya yang terlibat.

AYAT 50

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ كَانَ مِنَ الْجِنِّ فَفَسَقَ عَنْ أَمْرِ رَبِّهِ أَفَتَتَّخِذُونَهُ وَذُرِّيَّتَهُ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِي وَهُمْ لَكُمْ عَدُوٌّ بِئْسَ لِلظَّالِمِينَ بَدَلًا (٥٠)

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Âdam," maka sujudlah mereka tetapi iblis (enggan). Ia adalah dari jin, maka ia mendurhakai perintah Tuhannya. Patutkah kamu mengambil ia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin selain dari Aku, sedang mereka terhadap kamu adalah musuh? Amat buruklah ia sebagai pengganti bagi orang-orang yang zalim."

Ayat yang lalu menjelaskan akibat buruk yang akan dialami oleh mereka yang durhaka kepada Allah. Kedurhakaan itu lahir dari godaan setan, karena itu di sini kembali Allah mengingatkan tentang permusuhan setan kepada manusia sejak kehadiran manusia pertama. Diharapkan dengan mengingat peristiwa lalu itu, manusia akan menjauh dari godaannya sehingga terhindar dari akibat buruk yang dilukiskan oleh ayat yang lalu itu.

Allah berfirman: *Dan* ingatlah serta ingatkan juga seluruh manusia, wahai Nabi Muhammad, *ketika Kami berfirman kepada para malaikat* termasuk

kepada iblis yang memasukkan dirinya dalam kelompok malaikat: *"Sujudlah kamu kepada Âdam," maka sujudlah mereka* yang diperintah itu *tetapi iblis* enggan sujud walau telah diperintah. *Ia adalah dari* jenis *jin,* yang diciptakan dari api dan menganggap dirinya lebih mulia dari Âdam sehingga merasa tidak wajar sujud kepadanya, *maka* dengan keengganannya itu *ia mendurhakai perintah Tuhannya.* Demikian iblis telah menjadi musuh manusia sejak dahulu, maka *patutkah kamu mengambil ia dan turunan-turunannya sebagai pemimpin* dan penolong kamu *selain dari Aku, sedang* kamu semua mengetahui bahwa *mereka terhadap kamu* secara khusus *adalah musuh? Amat buruklah ia,* yakni iblis dan keturunan serta pembantu-pembantunya *sebagai pengganti* Allah *bagi orang-orang yang ẓalim.*

Kata (ذرّيّته) *dẓurriyyatahu/turunan-turunannya* dijadikan dalil oleh sementara ulama untuk menyatakan bahwa jin – serupa dengan manusia – memiliki juga pasangan hidup serta anak keturunan. Bahwa ia memiliki pasangan karena segala sesuatu diciptakan Allah berpasang-pasangan sesuai firman-Nya:

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

"Dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasang-pasangan supaya kamu mengingat (kebesaran Allah)" (QS. adz-Dzâriyât [51]: 49). Di tempat lain Allah menyatakan tentang bidadari-bidadari di surga bahwa mereka belum pernah disentuh oleh manusia – sebelum suaminya – tidak juga oleh jin (QS. ar-Raḫmân [55]: 56). Nah, jika mereka memiliki pasangan dan berhubungan seks, tentulah mereka mempunyai anak cucu. Dari sini juga sehingga lahir diskusi di antara ulama tentang pernikahan manusia dengan jin. Ulama lain memahami kata *dẓurriyyatahu/turunan-turunannya* dalam arti pembantu dan pendukung-pendukungnya.

Rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 34, al-A'râf [7]: 11, dan al-Ḫijr [15]: 31, di sana banyak informasi yang tidak penulis kemukakan di sini.

AYAT 51

مَا أَشْهَدْتُهُمْ خَلْقَ السَّمٰوَاتِ وَالْأَرْضِ وَلَا خَلْقَ أَنْفُسِهِمْ وَمَا كُنْتُ مُتَّخِذَ الْمُضِلِّينَ عَضُدًا (٥١)

"Aku tidak mempersaksikan mereka penciptaan langit dan bumi dan tidak (pula) penciptaan diri mereka; dan tidaklah Aku mengambil para penyesat sebagai penolong."

"Bagaimana mungkin iblis dan selain-Nya akan kamu angkat sebagai penolong dan pembimbing apalagi pengganti Allah, padahal *Aku* Tuhan Yang Maha Kuasa *tidak mempersaksikan,* yakni menghadirkan *mereka* yaitu iblis dan anak cucunya untuk menyaksikan *penciptaan langit dan bumi* karena Aku mencipta tanpa meminta bantuan siapa pun termasuk mereka. Aku mencipta langit dan bumi sebelum menciptakan mereka *dan tidak* pula Aku mempersaksikan *penciptaan diri mereka* sendiri; yakni penciptaan sebagian mereka atas sebagian yang lain. *Dan* kalau pun seandainya Aku akan mengambil penolong – sekali lagi seandainya Aku akan mengambil penolong, maka sekali-kali sejak dahulu hingga kini *tidaklah Aku mengambil para penyesat sebagai penolong."*

Kata (مَاأَشْهَدْتُهُمْ) *mâ asyhadtuhum/Aku tidak mempersaksikan mereka* terambil dari kata (شَهَادَة) *syahâdah* yaitu *kehadiran,* baik dengan mata kepala maupun dengan mata hati/pikiran. Kehadiran yang dimaksud ayat ini adalah kehadiran khusus, yakni untuk membantu, atau bahkan meminta saran. Jika mereka tidak ikut membantu dengan cara apa pun, maka tentu saja mereka tidak bersekutu, dan ini pada akhirnya berarti mereka tidak wajar dipersekutukan dengan Allah swt. Yakni karena Allah tidak meminta dibantu atau meminta saran siapa pun dalam mencipta dan menentukan kebijaksanaan, bagaimana mungkin setan kamu taati dan kamu jadikan mereka sebagai pengganti-pengganti-Ku atau mempersekutukan mereka bersama-Ku?

Di sisi lain perlu dicatat bahwa ayat di atas tidak menyatakan *"mereka tidak menyaksikan"*, tetapi *Aku tidak mempersaksikan mereka.* Ini memberi kesan di sini, bahwa mereka sebenarnya tidak memiliki kemampuan untuk menyaksikan. Mereka berada di bawah kekuasaan dan kendali Allah. Kalau pun mereka menyaksikan, maka itu adalah berkat izin dan restu Allah, tetapi izin dan restu-Nya dalam hal itu mereka tidak peroleh.

Pendapat yang dikemukakan di atas berdasar pemahaman bahwa kata *mereka* yang dipersaksikan itu adalah iblis dan anak cucunya. Fakhruddin ar-Râzi memahami kata *"mereka"* dalam arti *orang-orang kafir* yang mengusulkan agar mengusir orang-orang miskin dari majelis Nabi saw. Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa "Mereka yang mengajukan usul yang sangat buruk itu, sama sekali tidak bersekutu dengan Allah dalam menciptakan langit dan bumi, bahkan dalam mencipta diri mereka. Allah pun tidak meminta bantuan atau saran mereka dalam mengatur persoalan dunia dan akhirat; mereka itu sama saja dengan makhluk-makhluk lain;

maka mengapa mereka mengusulkan usul tersebut." Ini – tulis ar-Râzi – serupa dengan seseorang yang mengajukan usul yang bukan wewenangnya, lalu dikatakan kepadanya: "Engkau bukan penguasa, sehingga usulmu ini tidak wajar dipertimbangkan." Apa yang dikemukakan ar-Râzi agaknya sedikit dipaksakan, konteks ayat pun tidak mendukungnya, apalagi usul tokoh-tokoh musyrik itu tidak ada kaitannya dengan penciptaan alam dan pengaturan sistemnya. Pendapat ini serupa lemahnya dengan pendapat yang memahami kata *mereka* dalam arti *malaikat,* yakni Allah tidak mempersaksikan para malaikat ketika Allah menciptakan alam raya, sehingga jangankan iblis dan setan, para malaikat pun tidak wajar dimintai bantuan. Pendapat ini pun lemah, karena malaikat tidak disinggung sama sekali dalam konteks ayat ini.

Penggalan terakhir ayat ini menyebut secara tegas *para penyesat* walaupun yang dimaksud adalah iblis dan anak cucu atau pengikut-pengikutnya, sehingga bisa saja ayat di atas menggunakan kata *mereka.* Namun tidak demikian yang ditempuhnya agar menjadi jelas sifat mereka sekaligus mengisyaratkan bahwa manusia hendaknya tidak mengangkat para penyesat sebagai penolong-penolong.

Kata (عضدا) *'adhudan* pada mulanya adalah bagian tangan yang bermula dari siku hingga ke bahu. Kata ini digunakan juga dalam arti *penolong* dan *pendukung.*

AYAT 52-53

وَيَوْمَ يَقُولُ نَادُوا شُرَكَائِيَ الَّذِينَ زَعَمْتُمْ فَدَعَوْهُمْ فَلَمْ يَسْتَجِيبُوا لَهُمْ وَجَعَلْنَا بَيْنَهُمْ مَوْبِقًا (٥٢) وَرَأَى الْمُجْرِمُونَ النَّارَ فَظَنُّوا أَنَّهُمْ مُوَاقِعُوهَا وَلَمْ يَجِدُوا عَنْهَا مَصْرِفًا (٥٣)

"Dan (ingatlah) akan hari Dia berfirman: "Panggillah sekutu-sekutu Aku yang kamu katakan." Mereka lalu memanggil mereka tetapi mereka tidak menyambut mereka dan Kami adakan antara mereka tempat kebinasaan. Dan para pendurhaka melihat neraka, maka mereka menduga, bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan mereka tidak menemukan tempat berpaling darinya."

Setelah menjelaskan ketidakwajaran iblis dan pengikut-pengikutnya untuk menjadi sekutu Allah, bahkan kegagalannya memberi pertolongan

dalam kehidupan dunia ini, kini Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk mengingatkan tentang ketidakmampuan mereka di tempat dan waktu yang lebih penting, yakni di akhirat nanti. Ayat ini menyatakan bahwa: *Dan* ingat serta ingatkan pula semua manusia *akan hari* yang ketika itu *Dia,* yakni Allah swt. *berfirman* mencemoohkan mereka yang mempersekutukan-Nya: "*Panggillah* oleh kamu sekalian *sekutu-sekutu* yang kamu persekutukan mereka dengan *Aku* dan *yang kamu* kira dan *katakan* bahwa mereka adalah sekutu-sekutu-Ku." Panggilah mereka untuk membantu atau memberi syafaat kepada kamu. *Mereka,* yakni para penyekutu Allah itu *lalu memanggil mereka tetapi mereka,* yakni sekutu-sekutu itu *tidak menyambut* panggilan dan seruan *mereka dan Kami adakan antara mereka,* yakni penyembah dan yang disembah *tempat kebinasaan. Dan* ketika itu *para pendurhaka* yang telah mapan kedurhakaannya *melihat neraka, maka mereka menduga,* yakni yakin, *bahwa mereka akan jatuh ke dalamnya dan* mereka berusaha menghindar tetapi *mereka tidak menemukan tempat berpaling* untuk menghindar *darinya.*

Kata (موبقا) *mawbiqan* terambil dari kata (وبق) *wabiqa* yaitu *kebinasaan.* Kata *mawbiqâ* berarti *tempat kebinasaan.* Banyak ulama memahami tempat tersebut adalah suatu lembah di neraka, dan yang dimaksud dengan yang disembah di sini adalah berhala-berhala dan setan-setan.

Thabâthabâ'i tidak mendukung pendapat di atas, apalagi katanya banyak selain berhala yang disembah oleh yang mempersekutukan Allah, seperti malaikat, para nabi dan lain-lain. Mengecualikan mereka di sini adalah pengecualian tanpa dasar. Karena itu Thabâthabâ'i memahami kata *mawbiqan* bukan dalam arti neraka tetapi ia adalah "*terputusnya hubungan antara yang disembah dan yang menyembah*". Sewaktu para penyembah itu hidup di dunia mereka menduga bahwa ada hubungan erat antara mereka dengan sesembahan-sesembahan itu, hubungan yang menjadikan mereka dapat memperoleh bantuannya. Terputusnya hubungan itulah yang dinamai ayat ini dengan *kebinasaan* sedang mereka sendiri ketika itu sebenarnya sangat berjauhan tempatnya. Kejauhan itu diisyaratkan oleh kata berseru, karena seseorang tidak berseru kecuali jika mereka berjauhan. Pendapat Thabâthabâ'i ini sejalan dengan pendapat yang dinisbahkan kepada Ibn 'Abbâs ra. yang menyatakan bahwa, ada pemisah antara yang disembah dan yang menyembah. Pemisahan itu dinilai sebagai kebinasaan oleh mereka yang menyembahnya, karena harapan memperoleh bantuannya telah pupus. Pendapat ini dikuatkan oleh lanjutan ayat di atas, ayat 53, yang menyatakan bahwa mereka melihat neraka. Ini menunjukkan bahwa ketika itu mereka belum lagi berada di neraka.

AYAT 54-55

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْءَانِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلاً (٥٤) وَمَا مَنَعَ النَّاسَ أَنْ يُؤْمِنُوا إِذْ جَاءَهُمُ الْهُدَى وَيَسْتَغْفِرُوا رَبَّهُمْ إِلاَّ أَنْ تَأْتِيَهُمْ سُنَّةُ الأَوَّلِينَ أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلاً (٥٥)

"Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam al-Qur'ân ini bermacam-macam perumpamaan. Dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah. Dan tidak ada yang menghalangi manusia untuk beriman, ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan memohon ampun kepada Tuhan mereka, kecuali (keinginan menanti) datangnya sunnah generasi yang terdahulu atau datangnya azab atas mereka dengan nyata."

Para pendurhaka itu melakukan aneka kedurhakaan, *dan,* yakni padahal *sesungguhnya Kami* bersumpah bahwa Kami *telah mengulang-ulangi* dan menganekaragamkan *bagi manusia* di *dalam al-Qur'ân ini bermacam-macam perumpamaan,* nasihat dan peringatan, tetapi mereka terus menolak, bahkan melecehkan dan membantahnya *dan* memang *manusia adalah* sesuatu, yakni *makhluk yang paling banyak membantah.*

Selanjutnya Allah menjelaskan sebab penolakan itu dengan menyatakan: *Dan tidak ada yang menghalangi manusia,* yakni kaum musyrikin Mekah *untuk beriman* dengan keimanan yang benar, *ketika petunjuk telah datang kepada mereka, dan* tidak ada juga yang menghalangi mereka *memohon ampun kepada Tuhan mereka, kecuali* keinginan menanti *datangnya sunnah,* yakni kebiasaan terhadap *generasi yang terdahulu,* yakni mukjizat-mukjizat inderawi yang mereka usulkan, tetapi jika itu Kami kabulkan dan mereka tetap enggan percaya, maka Kami binasakan mereka, padahal Kami telah mengetahui bahwa mereka tidak akan percaya *atau* yang mereka nantikan adalah *datangnya azab atas mereka dengan nyata* sehingga ketika itu mereka beriman dengan terpaksa, padahal Kami tidak menghendaki iman seperti ini, karena iman haruslah tulus, penuh kesadaran dan tanpa paksaan.

Ayat serupa ditemukan dalam QS. al-Isrâ' [17]: 89. Hanya saja di sana kata (للنّاس) *li an-nâs/bagi manusia* didahulukan atas (القرءان) *al-Qur'ân,* sedang di sini kata *al-Qur'ân* didahulukan atas *li an-nâs.* Ini disebabkan karena konteks ayat al-Isrâ' adalah tantangan kepada manusia, sehingga walaupun ayat itu, bahkan surah itu, berbicara secara khusus tentang keistimewaan

al-Qur'ân, namun karena konteks ayat itu adalah tantangan, maka untuk sementara pada ayat itu kata *li an-nâs* didahulukan penyebutannya. Adapun pada ayat 55 di atas, maka unsur tantangan itu tidak terdapat lagi dalam konteks ayat, sehingga ia kembali menekankan tentang keistimewaan al-Qur'ân dengan mendahulukan penyebutannya. Selanjutnya rujuklah ke ayat al-Isrâ' itu, di sana Anda dapat menemukan banyak informasi tentang kandungan ayat ini.

Ayat di atas menggunakan kata (شيء) *syai'/sesuatu* untuk menunjuk kepada manusia. Ini memberi kesan bahwa manusia hendaknya tidak angkuh dan tidak juga membantah tuntunan Ilahi, karena dia adalah salah satu dari sekian banyak makhluk Allah. Dia sama saja dari segi kemakhlukannya dengan sesuatu apa pun yang diciptakan Allah.

Firman-Nya: (وكان الإنسان أكثر شيء جدلا) *wa kâna al-insânu aktsara syai'in jadalan/dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah* mengesankan bahwa ada juga makhluk Allah yang lain yang membantah, tetapi bantahannya tidak sebanyak manusia. Siapakah yang dimaksud, apakah jin? Boleh jadi. Boleh jadi juga kata *paling banyak* bukan bertujuan membandingkan, karena memang tidak ada yang diperbandingkan, tetapi sekadar untuk menyatakan bahwa manusia amat banyak membantah. Ia membantah walau dalam hal-hal yang seharusnya telah diterima dan tidak diperselisihkan lagi. Nah, untuk menggambarkan banyak itu, diilustrasikanlah bahwa ada makhluk-makhluk lain yang juga membantah tetapi manusia yang unggul dalam hal ini. Redaksi semacam ini, serupa dengan redaksi yang digunakan oleh Nabi Yûsuf as. ketika beliau diajak untuk durhaka atau dipenjara. Ketika itu beliau mengadu kepada Allah, bahwa:

السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ

"Penjara lebih aku sukai daripada apa yang mereka ajak aku kepadanya" (QS. Yûsuf [12]: 33). Tentu saja, penjara pun tidak beliau sukai, sehingga di sini pun tidak dimaksud sebagai perbandingan karena tidak ada yang diperbandingkan.

AYAT 56

وَمَا نُرْسِلُ الْمُرْسَلِينَ إِلاَّ مُبَشِّرِينَ وَمُنْذِرِينَ وَيُجَادِلُ الَّذِينَ كَفَرُوا بِالْبَاطِلِ لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ وَاتَّخَذُوا ءَايَاتِي وَمَا أُنْذِرُوا هُزُوًا (٥٦)

"Dan tidaklah Kami mengutus para rasul melainkan sebagai pembawa berita gembira dan sebagai pemberi peringatan; dan orang-orang yang kafir membantah dengan yang batil agar mereka dapat melenyapkan yang ḫaq, dan mereka menganggap ayat-ayat-Ku dan peringatan-peringatan kepada mereka sebagai olok-olokkan."

Setelah ayat yang lalu melukiskan keengganan kaum musyrikin beriman dan bahwa para pendurhaka itu selalu menuntut dari Rasulullah saw. aneka mukjizat inderawi, mengusulkan aneka usul yang tidak logis serta selalu menolak dan membantah, kini Rasul saw. dihibur dengan menyatakan bahwa: *Dan tidaklah Kami mengutus para rasul* termasuk engkau wahai Nabi Muhammad, dalam keadaan dan saat apa pun *melainkan sebagai pembawa berita gembira* kepada mereka yang beriman dan taat *dan sebagai pemberi peringatan* kepada yang kafir dan membangkang. Kami bukannya mengutus para rasul untuk mengabulkan usul-usul apalagi yang berada di luar wewenang dan kemampuan mereka; *dan* kendati demikian *orang-orang yang kafir* terus menerus *membantah* para rasul itu *dengan* cara *yang batil* lagi penuh kebohongan dengan tujuan *agar mereka dapat melenyapkan yang ḫaq, dan* yakni bahkan lebih dari itu *mereka menganggap ayat-ayat-Ku* yang disampaikan oleh para rasul *dan peringatan-peringatan* yang disampaikan oleh siapa pun *kepada mereka sebagai olok-olokkan.*

Kata (ليدحضوا) *li yudḫidhû* terambil dari kata (دحض) *daḫdh* yaitu *tanah yang tidak mantap,* sehingga dapat menggelincirkan pejalan. Seseorang yang tergelincir atau terjatuh berada dalam posisi lemah, sehingga dengan mudah ia terkalahkan, atau paling tidak bergeser dari posisinya. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti *lemah sehingga lenyap.*

AYAT 57

وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ ذُكِّرَ بِآيَاتِ رَبِّهِ فَأَعْرَضَ عَنْهَا وَنَسِيَ مَا قَدَّمَتْ يَدَاهُ إِنَّا جَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً أَنْ يَفْقَهُوهُ وَفِي ءَاذَانِهِمْ وَقْرًا وَإِنْ تَدْعُهُمْ إِلَى الْهُدَى فَلَنْ يَهْتَدُوا إِذًا أَبَدًا (٥٧)

"Dan siapakah yang lebih ẕalim daripada orang yang telah diperingatkan dengan ayat-ayat Tuhannya lalu dia berpaling darinya dan melupakan apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya. Sesungguhnya Kami telah meletakkan di atas hati mereka penutup-penutup, (menjadikan mereka tidak) memahaminya, dan di

telinga mereka ada sumbatan; dan kendati engkau menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan mendapat petunjuk untuk selama-lamanya."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan tujuan para pendurhaka dan olok-olok mereka, ayat ini menjelaskan keadaan buruk para pendurhaka itu. Ayat ini bagaikan berkata dengan olok-olok dan tujuan yang buruk itu, "mereka sebenarnya adalah orang-orang yang sangat zalim *dan siapakah yang lebih ẓalim,* yakni tidak ada yang lebih zalim *daripada orang yang telah diperingatkan* dengan berbagai cara dan gaya, *dengan ayat-ayat Tuhannya, lalu* tanpa merenungkannya segera *dia berpaling darinya dan melupakan,* yakni tidak mempedulikan bagaikan seorang yang lupa *apa yang telah dikerjakan oleh kedua tangannya,* yakni kedurhakaannya serta akibat-akibat buruk kedurhakaan itu.

Apa yang terjadi pada mereka itu, *sesungguhnya* disebabkan oleh kecenderungan hati mereka kepada kekufuran, sehingga karena itu *Kami telah meletakkan di atas hati mereka penutup-penutup,* menjadikan mereka tidak *memahaminya,* yakni walau satu pun dari ayat-ayat Allah itu, *dan di telinga mereka ada sumbatan; dan* karena itu pula *kendati engkau* wahai Nabi agung *menyeru mereka kepada petunjuk, niscaya mereka tidak akan* bergeming dan dengan begitu mereka tidak akan *mendapat petunjuk untuk selama-lamanya* selama watak mereka seperti itu, yakni petunjuk yang menjadikan mereka beriman dan beramal saleh.

Firman-Nya: (ما قدمت يداه) *mâ qaddamat yadâhu* secara harfiah berarti *apa yang dikedepankan oleh kedua tangannya.* Tangan mengerjakan sesuatu, sedang yang didahulukan adalah yang terjadi sebelum yang lain. Dari sini gabungan kedua kata itu digunakan dalam arti *apa yang telah dikerjakan* dan biasanya menyangkut hal-hal buruk dan negatif.

Rujuklah ke QS. al-Isrâ' [17]: 46 untuk memahami kandungan firman-Nya:

وَجَعَلْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ أَكِنَّةً

"Dan Kami telah meletakkan di atas hati mereka penutup-penutup."

Ayat ini dan semacamnya sebagaimana telah berkali-kali penulis kemukakan, sama sekali tidak dapat diduga sebagai mendukung paham fatalisme yang beranggapan bahwa manusia tidak memiliki kemampuan dalam amal kegiatannya, dan ia bagaikan daun yang mengarah ke mana angin menghembusnya. Tidak! Ayat ini dan semacamnya harus dipahami

berkaitan dengan ayat-ayat seperti firman-Nya:

فَلَمَّا زَاغُوا أَزَاغَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ

"Ketika mereka berpaling (dari kebenaran) Kami palingkan hati mereka" (QS. ash-Shaff [61]: 5).

AYAT 58-59

وَرَبُّكَ الْغَفُورُ ذُو الرَّحْمَةِ لَوْ يُؤَاخِذُهُمْ بِمَا كَسَبُوا لَعَجَّلَ لَهُمُ الْعَذَابَ بَلْ لَهُمْ مَوْعِدٌ لَنْ يَجِدُوا مِنْ دُونِهِ مَوْئِلاً (٥٨) وَتِلْكَ الْقُرَى أَهْلَكْنَاهُمْ لَمَّا ظَلَمُوا وَجَعَلْنَا لِمَهْلِكِهِمْ مَوْعِدًا (٥٩)

"Dan Tuhanmu Maha Pengampun, Pemilik rahmat. Jika seandainya Dia menyiksa mereka karena perbuatan mereka, tentu Dia menyegerakan siksa bagi mereka. Tetapi bagi mereka waktu tertentu yang mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung darinya. Dan negeri itu telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka."

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân menyandingkan sesuatu dengan lawannya, maka setelah ayat-ayat yang lalu menampilkan ancaman, kini ditampilkan ajakan untuk bertaubat agar mereka memperoleh rahmat. Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Dapat juga dikatakan bahwa karena kandungan ayat yang lalu menggambarkan kedurhakaan para pembangkang yang mengundang siksa Allah, padahal dalam kenyataannya, hingga ketika itu mereka tidak disiksa, maka di sini dijelaskan bahwa: *Dan Tuhanmu Maha Pengampun,* lagi *Pemilik rahmat* yang sangat luas. *Jika seandainya Dia* berkehendak *menyiksa mereka* yang durhaka *karena perbuatan* buruk *mereka, tentu Dia* kuasa *menyegerakan siksa bagi mereka* di dunia ini sebagaimana telah dilakukan-Nya terhadap umat-umat yang lalu. *Tetapi* untuk memberi peluang bagi mereka sadar dan bertaubat, dan karena adanya hikmah yang dikehendaki-Nya, maka Dia tidak menyegerakan siksa itu dan menetapkan *bagi mereka waktu tertentu* bagi jatuhnya siksa *yang* bila ia jatuh *mereka sekali-kali tidak akan menemukan tempat berlindung darinya,* yakni dari siksa, atau dari "-Nya", yakni dari Allah. *Dan* jangan duga Kami tidak menyegerakan siksa disebabkan oleh kelemahan. Sama sekali tidak! Penduduk *negeri* dari generasi terdahulu *itu*

telah Kami binasakan ketika mereka berbuat zalim, dan telah Kami tetapkan waktu tertentu bagi kebinasaan mereka. Nah, begitu juga Kami dapat lakukan kepada siapa pun yang durhaka, kapan dan di mana pun.

Kata (الغفور) *al-ghafûr* sama dengan (الغفّار) *al-ghaffâr* jika ditinjau dari segi akar katanya, yakni (غفر) *ghafara*. Dalam al-Qur'ân kata *Ghafûr* terulang sebanyak 91 kali, jauh lebih banyak dari *al-Ghaffâr* yang hanya terulang sebanyak lima kali. Pada umumnya sifat Allah ini dirangkaikan dengan sifat-Nya yang lain, khususnya dengan sifat (الرّحيم) *ar-Rahîm*. Selebihnya dirangkaikan dengan sifat (الحليم) *al-Halîm*, (العفوّ) *al-'Afuww* dan lain-lain, dan hanya terdapat dua kali yang berdiri sendiri. Perangkaiannya dengan sifat *Rahîm*, memberi kesan bahwa pengampunan dan anugerah-Nya yang dicakup oleh pengertian sifat ini tidak terlepas dari rahmat kasih-Nya.

Banyaknya disebut sifat *al-Ghafûr* dalam al-Qur'ân memberi kesan bahwa Allah membuka pintu seluas-luasnya bagi hamba-Nya untuk bermohon.

Ada tiga sifat Allah yang terambil dari akar kata (غفر) *ghafara* yaitu (الغفور) *al-Ghafûr*, (الغفّار) *al-Ghaffâr* dan (الغافر) *al-Ghâfir*.

Ibn 'Arabi mengemukakan beberapa pendapat menyangkut perbedaan kata-kata tersebut, antara lain, kata *al-Ghâfir* menunjuk kepada *pelaku*. Kata itu sekadar menetapkan adanya sifat ini pada sesuatu tanpa memandang ada tidaknya yang diampuni atau ditutupi aib dan kesalahannya.

Adapun kata *al-Ghaffâr* maka ia menunjuk kepada Allah *yang menutupi aib dan kesalahan di dunia*, sedang *al-Ghafûr* yaitu yang *menutupi aib di akhirat*. Atau *al-Ghafûr* dapat juga berarti *banyak memberi maghfirah*, sedang *al-Ghaffâr* adalah *banyak* dan *berulang* serta *sempurna dan luasnya cakupan maghfirah-Nya*. Dengan demikian, kata *al-Ghaffâr* lebih dalam dan kuat kandungan maknanya daripada kata *al-Ghafûr*, dan karena itu pula ada yang berpendapat bahwa ia dapat mencakup orang-orang yang bermohon ampun, maupun yang tidak bermohon. Ada juga yang berpendapat bahwa *al-Ghâfir* yang menutupi sebagian, *al-Ghafûr* yang menutupi kebanyakan, dan *al-Ghaffâr* yang menutupi semuanya. Bahkan terbuka kemungkinan untuk diampuni oleh-Nya walau bagi yang tidak bermohon pun, selama dosanya bukan mempersekutukan Allah.

إِنَّ اللّٰهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ

"Sesungguhnya Allah tidak mengampuni dosa yang mempersekutukan-Nya dengan sesuatu dan mengampuni dosa selain dari itu bagi siapa yang dikehendaki-Nya"

(QS. an-Nisâ'[4]: 48 dan 116). Sebuah hadits Qudsi menyatakan, "Hamba-Ku, seandainya engkau datang kepada-Ku membawa hampir sebanyak isi bumi dosa, Aku akan datang menyambutmu dengan hampir seisi bumi *maghfirah*, selama engkau tidak mempersekutukan Aku (dengan sesuatu)" (HR. at-Tirmidzi melalui Anas Ibn Mâlik).

Imâm Ghazâli dalam membedakan sifat *al-Ghafûr* dan *al-Ghaffâr* berpendapat bahwa keduanya bermakna sama, hanya saja *al-Ghafûr* mengandung semacam kelebihan penekanan *(mubâlaghah)* yang tidak dikandung oleh kata *al-Ghaffâr,* karena *al-Ghaffâr* menunjukkan *mubâlaghah* dalam *maghfirah* (pengampunan menyeluruh/penutupan yang rapat) di samping berulang-ulangnya hal tersebut, sedang *al-Ghafûr* menunjuk kepada baik, sempurna dan menyeluruhnya sifat tersebut. Allah *al-Ghafûr* dalam arti sempurna pengampunan-Nya hingga mencapai puncak tertinggi dalam *maghfirah.*

Ayat di atas tidak menyatakan (وربّك الغفور الرّحيم) *wa Rabbuka al-Ghafûr ar-Rahîm,* tetapi (وربّك الغفور ذو الرّحمة) *wa Rabbuka al-Ghafûr Dzû ar-Rahmah,* karena ayat ini bermaksud menekankan bahwa kepemilikan-Nya terhadap rahmat, mengantarnya untuk mencurahkan rahmat itu. Sedang bila dikatakan *ar-Rahîm* boleh jadi hanya dipahami sebagai informasi bahwa Dia Maha Pengasih, tanpa terdapat penekanan tentang pencurahannya. Demikian Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa *Dzû ar-Rahmah* menunjukkan tercakupnya seluruh rahmat untuk segala sesuatu. Kata tersebut lebih luas dari kata *ar-Rahmân* dan *ar-Rahîm* yang mengandung makna banyak, mantap lagi bersinambung. Dengan demikian, tulisnya, *al-Ghafûr* dalam kedudukan sebagai "pelayan" untuk *Dzû ar-Rahmah,* dalam arti *al-Ghafûr* menghapus segala rintangan bagi *Dzû ar-Rahmah* agar rahmat-Nya dapat menyeluruh tanpa rintangan apa pun.

Kata (موئلا) *maw'ilan* terambil dari kata (وئل) *wa'ala* yang berarti *berlindung.* Dengan demikian kata tersebut berarti tempat perlindungan.

AYAT 60-61

وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَاهُ لَا أَبْرَحُ حَتَّىٰ أَبْلُغَ مَجْمَعَ الْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا (٦٠)

فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا (٦١)

"Dan (ingatlah) ketika Mûsâ berkata kepada pembantunya, "Aku tidak akan berhenti hingga sampai ke pertemuan dua laut, atau aku akan berjalan bertahun-tahun." Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikan mereka, lalu ia mengambil jalannya ke laut menceburkan diri."

Kelompok ayat-ayat ini menguraikan suatu kisah menyangkut Nabi Mûsâ as. dengan salah seorang hamba Allah yang saleh. Kisah itu tidak disinggung dari dekat atau jauh kecuali dalam surah ini. Banyak juga hal yang disebut oleh kumpulan ayat-ayat ini yang tidak secara jelas diuraikan. Misalnya siapa *hamba Allah yang saleh* itu, di mana pertemuan mereka dan kapan terjadinya. Kendati demikian banyak sekali pelajaran yang dapat ditarik dari ayat-ayat ini.

Sebelum menguraikan kandungan pesan dan kesan yang ditarik dari ayat-ayat kisah ini, baiklah terlebih dahulu kita merujuk kepada sekian ulama untuk menemukan keserasian ayat-ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menilai kisah yang terhimpun dalam ayat-ayat ini sangat serasi dengan kisah Âdam as. dan godaan iblis. Kalau di sana iblis enggan mengakui keutamaan Âdam as. dan keistimewaannya, didorong oleh kedengkian dan keangkuhan iblis, maka kisah ini menguraikan

pengakuan seseorang terhadap keutamaan orang lain, dalam hal ini Nabi Mûsâ as. terhadap hamba Allah yang saleh itu.

Thabâthabâ'i menilai bahwa kumpulan ayat-ayat ini merupakan kisah keempat yang menyusul perintah bersabar melaksanakan dakwah pada awal surah ini. Ulama ini menulis bahwa setiap hal yang bersifat lahiriah pasti ada pula sisi batiniahnya. Kesibukan orang-orang kafir dengan hiasan duniawi adalah kesenangan sementara, karena itu hendaknya Nabi Muhammad saw. tidak merasa sedih dan berat hati melihat sikap kaum musyrikin itu, karena di balik hal-hal lahiriah yang mereka peragakan itu, ada hal-hal batiniah yang berada di luar kuasa Nabi saw. dan kuasa mereka, yaitu kekuasaan Allah swt. Dengan demikian, pemaparan dan peringatan yang dikandung oleh ayat-ayat yang menguraikan kisah Nabi Mûsâ as. dengan hamba Allah yang saleh itu bertujuan mengisyaratkan bahwa kejadian dan peristiwa-peristiwa yang berjalan sebagaimana yang terlihat, memiliki takwil, yakni ada makna lain di balik yang tersurat itu. Makna tersebut akan nampak apabila tiba waktunya. Bagi para rasul yang ditolak risalahnya oleh umatnya, waktu tersebut tiba pada saat umatnya "terbangun" dari tidur yang melengahkan mereka, dan ketika mereka dibangkitkan dari kubur. Nah, ketika itu, mereka akan berkata, "Sungguh rasul-rasul Tuhan kami memang telah datang membawa kebenaran." Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Al-Biqâ'i menyimpulkan bahwa ayat-ayat yang lalu berbicara tentang Kebangkitan menuju akhirat, yang dibuktikan keniscayaannya dengan menyebut beberapa peristiwa yang berkaitan dengannya. Lalu dikemukakan beberapa tamsil dan aneka argumentasi dan diakhiri dengan pernyataan bahwa Allah menangguhkan sanksi kedurhakaan – demikian juga ganjaran kebajikan – karena semua ada waktu dan kadarnya. Nah, setelah itulah baru disusul dengan menampilkan kisah Nabi Mûsâ as. ini. Dalam kisah tersebut diuraikan bagaimana Nabi Mûsâ as. berusaha menemui hamba Allah yang saleh itu dengan menjadikan ikan yang telah mati – bila hidup kembali dan melompat ke air, sebagai indikator tempat pertemuan mereka. Seandainya Allah berkehendak, bisa saja pertemuan itu diadakan dengan mudah, tanpa menentukan tempat pertemuan yang jauh. Tetapi ia tidak demikian jadinya. Hal tersebut untuk membuktikan bahwa tidak semua peristiwa dapat dijadikan tanpa proses dan waktu.

Di sisi lain, kehidupan kembali ikan itu, juga berkaitan dengan soal Kebangkitan setelah kematian yang dibicarakan ayat yang lalu. Kisah ini mengajarkan bahwa barang siapa yang telah terbukti kedalaman ilmu dan

keutamaannya, maka dia tidak boleh dibantah, kecuali oleh mereka yang memiliki pengetahuan yang pasti dari Tuhan, dan dia tidak boleh juga diuji. Kisah ini mengandung juga kecaman terhadap perbantahan atau diskusi yang tanpa dasar, serta mengharuskan siapa pun tunduk kepada kebenaran jika telah dijelaskan lagi terbukti. Tuntunan-tuntunan itu berkaitan dengan sifat-sifat buruk kaum musyrikin atau manusia yang diuraikan oleh ayat-ayat yang lalu. Di sisi lain, kisah ini juga mengandung pelajaran agar tidak enggan duduk bersama dengan fakir miskin. Lihatlah bagaimana Mûsâ as., Nabi dan Rasul yang memperoleh kemuliaan berbicara dengan Allah swt., tidak enggan belajar dari seorang hamba Allah. Sebagaimana kisah ini mengandung kecaman kepada orang-orang Yahudi yang mengusulkan kepada kaum musyrikin Mekah untuk mengajukan aneka pertanyaan kepada Nabi Muhammad saw. sambil menyatakan, "Kalau dia tidak dapat menjawab, maka dia bukan Nabi." Seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa Nabi Mûsâ as. yang diakui kenabiannya oleh Banî Isrâ'îl, lagi mereka hormati, tidak mengetahui semua persoalan, buktinya adalah kisah ini. Demikian al-Biqâ'i melihat dan merinci hubungan kisah Nabi Mûsâ as. ini dengan uraian ayat-ayat yang lalu.

Kisah yang dipaparkan oleh al-Qur'ân ini tidak menyebut bagaimana awalnya. Boleh jadi karena tidak terlalu banyak pesan yang perlu disampaikan atau dikandung oleh awal kisahnya. Di sisi lain, hal tersebut merupakan salah satu cara untuk menimbulkan naluri ingin tahu yang menjadi unsur daya tarik bagi sebuah kisah. Tetapi, walau al-Qur'ân tidak menyinggungnya, Rasul saw. telah menjelaskannya. Imâm Bukhâri meriwayatkan melalui sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs ra. bahwa sahabat Nabi saw. yang lain, Ubay Ibn Ka'b ra., berkata bahwa dia mendengar Rasulullah saw. bersabda, "Sesungguhnya Mûsâ tampil berkhutbah di depan Banî Isrâ'îl, lalu dia ditanya, 'Siapakah orang yang paling dalam ilmunya?' Mûsâ menjawab, 'Saya.' Maka Allah mengecamnya karena dia tidak mengembalikan pengetahuan tentang hal tersebut kepada Allah. Lalu Allah mewahyukan kepadanya bahwa: 'Aku mempunyai seorang hamba yang berada di pertemuan dua lautan. Dia lebih mengetahui daripada engkau.' Nabi Mûsâ as. bertanya, 'Tuhan, bagaimana aku dapat bertemu dengannya?' Allah berfirman, 'Ambillah seekor ikan, lalu tempatkan ia di wadah yang terbuat dari daun kurma lalu di tempat mana engkau kehilangan ikan itu, maka di sanalah dia."

Nah, inilah awal dari kisahnya. Nabi Mûsâ as. kemudian beranjak

untuk menemui hamba Allah itu sambil membawa seorang pembantu dan makanan serta seekor ikan yang telah mati – boleh jadi juga telah dimasak – karena ia ditempatkan di wadah seperti terbaca di atas dan baru diketahui hilangnya ketika mereka akan makan siang.

Kalau sebelum ini Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengingat dan mengingatkan kisah Âdam as. dan iblis, maka di sini Allah berfirman bahwa: *Dan* ingatlah serta ingatkan pula peristiwa *ketika* Nabi *Mûsâ* putra 'Imrân *berkata kepada pembantu* dan murid-*nya, "Aku tidak akan berhenti* berjalan *hingga sampai ke pertemuan dua laut, atau aku akan berjalan* sampai *bertahun-tahun* tanpa henti." *Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka* berdua, yakni Nabi Mûsâ dengan pembantunya itu *lupa ikan mereka, lalu ia,* yakni ikan itu melompat *mengambil jalannya ke laut menceburkan diri.*

Ada sementara ulama yang menduga bahwa, yang dimaksud dengan Mûsâ di sini, bukanlah Mûsâ as. sang Nabi agung yang memperoleh kitab Taurat itu. Tetapi beliau adalah salah seorang dari keturunan Nabi Yûsuf as. putra Nabi Ya'qûb as., yang juga merupakan salah seorang nabi. Pendapat ini lemah. Tidak kurang dari 130 kali al-Qur'ân menyebut nama Mûsâ, dan kesemuanya tertuju kepada putra Nabi 'Imrân as., Nabi agung yang menghadapi Fir'aun itu. Seandainya yang dimaksud di sini selain beliau, tentulah ada indikator yang menunjuknya.

Kata (فتى) *fatâ* pada mulanya bermakna *remaja/anak muda.* Lalu ia digunakan dalam arti *pembantu.* Masyarakat Jahiliah menamakan budak-budak pria mereka *'abd.* Rasul saw. melarang penggunaan istilah itu dan mengajarkan agar menamai mereka *fatâ.* Agaknya hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa seseorang – betapapun keadaannya – tidaklah wajar diperbudak dan harus diperlakukan sebaik mungkin sebagaimana layaknya manusia. Boleh jadi Rasul saw. memilih kata tersebut sejalan dengan makna ayat ini. Dengan demikian orang yang selalu menyertai Nabi Mûsâ as. itu dinamai *fatâ,* yakni yang selalu membantunya dan yang boleh jadi dalam pandangan masyarakat ia berstatus sebagai *hamba sahaya.*

Yang dimaksud dengan *fatâ Mûsâ* oleh ayat ini menurut banyak ulama adalah Yûsya' Ibn Nûn. Ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah kemenakan Nabi Mûsâ as., yakni anak saudara perempuannya. Yûsya' adalah salah seorang dari dua belas orang yang diutus memata-matai penduduk Kan'ân di daerah Halab (Aleppo di Syria sekarang) serta Hebron (di Palestina). Menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr, dia lahir sekitar 1463 SM. dan

meninggal sekitar 1353 SM. dalam usia sekitar 110 tahun.

Ayat ini tidak menjelaskan di mana (مجمع البحرين) *majma' al-baḥrain/ pertemuan dua laut* itu. Sementara ulama berpendapat bahwa ia di Afrika (maksudnya Tunis sekarang). Sayyid Quthub menguatkan pendapat yang menyatakan bahwa ia adalah laut Merah dan laut Putih. Sedang tempat pertemuan itu adalah di Danau *at-Timsâḥ* dan Danau *al-Murrah,* yang kini menjadi wilayah Mesir atau pada pertemuan antara Teluk Aqabah dan Suez di laut Merah. Ibn 'Âsyûr menekankan bahwa tidaklah wajar menduga ada tempat lain bagi pertemuan tersebut kecuali di Palestina. Kemungkinan besar – tulisnya – itu di Buḥairah Thabariyah yang dinamai juga oleh orang-orang Isrâ'îl Baḥr al-Jalîl.

Kata (حقبا) *ḥuquban* ada yang berpendapat bahwa kata tersebut bermakna *setahun,* ada juga yang berkata *tujuh puluh tahun*, atau *delapan puluh tahun atau lebih,* atau *sepanjang masa.* Bentuk jamaknya adalah (أحقاب) *aḥqâb.* Apa pun maknanya, yang jelas ucapan Nabi Mûsâ as. di atas menunjukkan tekadnya yang demikian kuat untuk bertemu dan belajar pada hamba Allah yang saleh itu.

Alangkah serasinya penetapan waktu dan tempat pertemuan kedua tokoh itu dengan pertemuan dua laut, yakni laut air dan laut ilmu, dan dengan berbekal ikan yang juga dinamai oleh al-Qur'ân *Nûn* serta digunakan-Nya untuk bersumpah bersama dengan pena dan apa yang ditulisnya (QS. Nûn/al-Qalam [68]: 1-2). Demikian lebih kurang tulis al-Biqâ'i.

Pendapat ulama berbeda-beda tentang makna (نسيا حوتهما) *nasiyâ ḥûtahumâ/mereka* (berdua) *lupa ikan mereka.* Ada yang berpendapat bahwa pembantu Nabi Mûsâ as. itu lupa membawanya setelah mereka beristirahat di suatu tempat, dan Nabi Mûsâ as. sendiri lupa mengingatkan pembantunya. Ada juga yang berpendapat bahwa pembantunya itu lupa menceritakan ihwal ikan yang dilihatnya mencebur ke laut.

Kata (سربا) *saraban* terambil dari kata (سرب) *sarb* yang pada mulanya berarti *lubang* atau *jurang* yang sangat dalam di bawah tanah. Ada yang memahaminya bahwa ikan itu menghilang dari pandangan sebagaimana seorang pejalan yang masuk ke jurang atau lubang terowongan sehingga tidak dapat terlihat lagi. Ada juga yang memahaminya dalam arti supra rasional, yakni bahwa air di mana ikan itu berjalan terbelah sehingga membuat semacam terowongan, lalu Nabi Mûsâ as. mengikuti jalan itu dan bertemu dengan hamba Allah yang dicarinya di tengah suatu pulau di laut itu. Pendapat ini antara lain dikemukakan oleh Ibn 'Âsyûr, tetapi ditolak

oleh sekian banyak ulama yang cenderung memahami pertemuan kedua tokoh tersebut terjadi di pantai.

AYAT 62-64

فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ ءَاتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا (٦٢) قَالَ
أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهُ إِلاَّ الشَّيْطَانُ أَنْ
أَذْكُرَهُ وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا (٦٣) قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَارْتَدَّا عَلَى
ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا (٦٤)

"Maka tatkala mereka berdua telah menjauh, berkatalah Mûsâ kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasakan keletihan akibat perjalanan kita ini." Dia berkata, "Tahukah engkau bahwa tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa ikan itu dan tidak adalah yang menjadikan aku melupakannya kecuali setan, untuk mengingatnya, dan ia mengambil jalannya ke laut. (Sungguh) ajaib!" Mûsâ berkata, "Itulah yang kita cari." Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."

Perjalanan Nabi Mûsâ as. dengan pembantunya itu agaknya sudah cukup jauh walau belum sampai sehari semalam, terbukti dari ayat ini bahwa mereka baru merasa lapar sehingga Nabi Mûsâ as. minta untuk disiapkan bekal makanan mereka. Hal tersebut dapat juga ditarik dari kesan kata ini yang menunjuk ke perjalanan. Ayat di atas melanjutkan kisahnya dengan menyatakan bahwa: Mereka berdua meninggalkan tempat kediaman mereka, melakukan perjalanan dan mencari tokoh yang didambakan oleh Nabi Mûsâ as. itu; *maka tatkala mereka berdua telah menjauh* dari tempat yang seharusnya mereka tuju, *berkatalah Mûsâ kepada pembantunya, "Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasakan keletihan akibat perjalanan kita* pada kali atau hari ini." *Dia,* yakni pembantunya, *berkata* dengan menggambarkan keheranannya, *"Tahukah engkau* wahai guru yang mulia *bahwa tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa ikan itu dan tidak adalah yang menjadikan aku melupakannya kecuali setan."*

Pembantu Nabi Mûsâ as. itu melanjutkan penjelasannya bahwa: "Yang kumaksud adalah lupa *untuk mengingat* ihwal-*nya, dan ia,* yakni ikan itu *mengambil jalannya ke laut.* Sungguh *ajaib* sekali, bagaimana aku lupa, atau

sungguh ajaib sekali bagaimana ia bisa mencebur ke laut!". *Mûsâ berkata, "Itulah* tempat atau tanda *yang kita cari."* Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.

Firman-Nya: (أن أذكره) *an adzkurahu/untuk mengingatnya* dipahami oleh banyak ulama sebagai *badal isytimâl* yaitu suatu istilah tata bahasa Arab yang dalam konteks ayat ini, maksudnya serupa dengan kata (ـه) *hu/nya* pengganti nama pada kata (أنسانيه) *ansânîhu/menjadikan aku melupakannya* sehingga maknanya adalah: "Tidak ada yang menjadikan aku lupa menyebut ihwal ikan itu kecuali setan. Dengan demikian, dia tidak melupakan ikan, tetapi melupakan ihwal atau peristiwa yang terjadi dengan ikan itu."

Pembantu tersebut mempersalahkan setan, karena dia merasa sudah begitu memperhatikan pesan guru yang sang Nabi itu. Apalagi jika memang ihwal ikan tersebut sangat ajaib, maka tentu dia seharusnya ingat dan menyampaikan ihwalnya, atau kalau pun ihwal ikan tidak ajaib, maka paling tidak ia adalah bekal yang sangat berharga, yang semestinya disampaikan bila hilang. Namun demikian, itu dilupakannya sama sekali, padahal perhatiannya sudah demikian besar. Ini berarti pasti setan bermaksud membatalkan tekad Nabi Mûsâ as. untuk pertemuan itu atau mengacaukannya.

Dari ucapan pembantu Nabi Mûsâ as. di atas tidak ditemukan petunjuk yang kuat tentang hidupnya ikan dan melompatnya ia ke laut. Boleh jadi juga sewaktu mereka beristirahat di batu yang disinggung di atas – yang letaknya di pinggir pantai atau di atas laut – pembantunya meletakkan bekal makanan termasuk ikan tersebut di atas batu itu lalu dia lupa mengambilnya atau tersenggol sehingga ia terjatuh dan dibawa arus ke tengah laut.

Firmannya: (عجبا) *'ajaban/ajaib* ada yang memahaminya dalam arti cara ikan itu menuju ke laut dan keadaannya di sana yang sungguh mengherankan. Ada juga yang memahaminya dalam arti keheranan pembantu Nabi Mûsâ as. bagaimana dia bisa lupa menyampaikan kisah ikan itu.

Kata (قصصا) *qashashan* terambil dari kata (قصّ) *qashsha* yang berarti mengikuti jejak. Dari sini (قصّة) *qishshah/kisah* dipahami dalam arti "menyampaikan serangkaian berita – yang sebenarnya atau fiksi – tahap demi tahap sesuai dengan kronologis kejadiannya, bagaikan seorang yang mengikuti jejak kejadian itu langkah demi langkah." Nabi Mûsâ as. dalam hal ini kembali ke tempat semula mengikuti rute perjalanannya, langkah

demi langkah. Al-Biqâ'i memperoleh kesan dari kata tersebut bahwa mereka berjalan di wilayah pasir menelusuri pantai, tanpa tanda-tanda, sehingga mereka menelusuri bekas-bekas kaki mereka yang masih berbekas dan dapat terlihat di pasir.

AYAT 65

فَوَجَدَا عَبْدًا مِنْ عِبَادِنَا ءَاتَيْنَاهُ رَحْمَةً مِنْ عِنْدِنَا وَعَلَّمْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا عِلْمًا (٦٥)

"Lalu mereka berdua bertemu dengan seorang hamba di antara hamba-hamba Kami, yang telah Kami anugerahkan kepadanya rahmat dari sisi Kami, dan yang telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami ilmu."

Perjalanan kembali ke tempat hilangnya ikan, ditempuh oleh Nabi Mûsâ as. bersama pembantunya itu, *lalu* ketika mereka sampai di tempat ikan itu mencebur ke laut, *mereka berdua bertemu dengan seorang hamba* mulia lagi taat *di antara hamba-hamba Kami* yang mulia lagi taat, *yang telah Kami anugerahkan kepadanya rahmat* yang besar *dari sisi Kami*, *dan yang telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami,* secara khusus lagi langsung, tanpa upaya manusia, *ilmu* yang banyak.

Kata (عبد) *'abd/hamba* telah penulis jelaskan secara rinci ketika menafsirkan ayat kelima surah al-Fâtihah, juga ayat pertama surah al-Isrâ'. Rujuklah ke sana!

Banyak ulama yang berpendapat bahwa hamba Allah yang dimaksud di sini adalah salah seorang nabi yang bernama *al-khidhr.* Tetapi riwayat tentang beliau sungguh sangat beragam dan sering kali dibumbui oleh hal-hal yang bersifat irasional. Apakah beliau nabi atau bukan, dari Banî Isrâ'îl atau selainnya, masih hidup hingga kini atau telah wafat, dan masih banyak hal lain, kesemuanya, dengan rincian pendapat yang bermacam-macam dapat Anda temukan dalam sekian banyak buku tafsir. Kata *al-khidhr* sendiri bermakna *hijau.* Nabi saw. bersabda bahwa penamaan itu disebabkan karena suatu ketika ia duduk di bulu yang berwarna putih, tiba-tiba warnanya berubah menjadi hijau (HR. Bukhâri melalui Abû Hurairah). Agaknya penamaan serta warna itu sebagai simbol keberkahan yang menyertai hamba Allah yang istimewa itu.

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa beliau dianugerahi *rahmat* dan *ilmu.* Penganugerahan *rahmat* dilukiskan dengan kata (من عندنا) *min 'indinâ*

sedang penganugerahan *ilmu* dengan kata (من لدنّا) *min ladunnâ*, yang keduanya bermakna *dari sisi Kami.*

Kedua istilah tersebut dinilai oleh Thâhir Ibn 'Âsyûr sekadar sebagai penganekaragaman dan agar tidak terulang dua kata yang sama dalam satu susunan redaksi. Al-Biqâ'i demikian juga Thabâthabâ'i tidak memandangnya demikian. Al-Biqâ'i menulis bahwa menurut pandangan Abû al-Hasan al-Harrâli, kata (عند) *'inda* dalam bahasa Arab adalah menyangkut sesuatu yang *jelas dan tampak*, sedang kata (لدن) *ladun* untuk sesuatu yang *tidak nampak*. Dengan demikian yang dimaksud dengan *rahmat* oleh ayat di atas adalah "Apa yang nampak dari kerahmatan hamba Allah yang saleh itu," sedang yang dimaksud dengan *ilmu* adalah "Ilmu batin yang tersembunyi, yang pasti hal tersebut adalah milik dan berada di sisi Allah semata-mata." Pakar-pakar tasawuf menamai *ilmu* yang berdasar *mukâsyafah* (tersingkapnya sesuatu melalui cahaya kalbu) – menamainya – *ilmu ladunniyy*. Hamba Allah yang tekun dalam pengolahan jiwa dengan memperindah lahiriahnya dengan ibadah, sambil menjauhi akhlak buruk, dan menghiasi diri dengan akhlak luhur serta bersungguh-sungguh mengasah potensi-potensi ruhaniahnya yang diistilahkan oleh al-Biqâ'i dengan potensi *hissiyyah*, *khayâliyyah* dan *wahmiyyah*, maka dia akan meraih potensi *'aqliyyah* yang sangat jernih lagi sangat kuat. Boleh jadi – tulis al-Biqâ'i lebih jauh – jiwa manusia berdasar fitrahnya adalah anugerah Ilahi yang bersifat *nurâniyyah*, luhur, dan hanya sedikit berkaitan dengan hal-hal yang bersifat *badaniyyah* sehingga sangat kuat kemampuannya untuk menerima tuntunan dan anugerah Ilahiah, dan dapat menampung limpahan cahaya Ilahi dari alam kudus dalam bentuk sempurna. Dan ini pada gilirannya menjadikan ia meraih ma'rifat dan pengetahuan tanpa menggunakan potensi pikir. Dan itulah yang dinamai *ilmu ladunniyy*.

Thabâthabâ'i berpendapat serupa, walau tidak sama. Ketika menafsirkan ayat ini, ulama beraliran Syi'ah itu menulis bahwa setiap nikmat adalah rahmat Allah kepada makhluk-Nya, tetapi ada nikmat yang perolehannya melalui sebab-sebab alamiah seperti nikmat-nikmat *zhâhiriyyah* (yang nyata) dan yang beraneka ragam itu, dan ada juga yang tidak melalui satu sebab pun dari sebab-sebab alamiah itu, yaitu nikmat-nikmat *bâthiniyyah*, seperti kenabian atau kewalian dengan aneka tingkat dan ragamnya. Nah, – tulisnya lebih jauh – agaknya kata *rahmat* dikaitkan dengan *min 'indinâ* karena ia adalah anugerah Allah secara khusus, tidak ada keterlibatan pihak lain dalam penganugerahannya, dan dengan demikian ia merupakan nikmat

Allah yang bersifat *bâthiniyyah,* dalam hal ini kenabian. Hanya saja karena ayat di atas menggunakan kata (عندنا) *indinâ/ dari sisi Kami,* – maksudnya dalam bentuk jamak – maka ini menunjukkan adanya keterlibatan malaikat dalam hal penyampaian wahyu kenabian itu. Atas dasar ini Thabâthabâ'i mendukung pendapat yang menafsirkan firman-Nya: (ءاتيناه رحمة من عندنا) *âtaynâhu rahmatan min 'indinâ/ Kami anugerahkan kepadanya rahmat dari sisi Kami* dengan *kenabian* dan dengan demikian ia menilai hamba Allah itu adalah seorang nabi. Adapun dalam firman-Nya: (علّمناه من لدنّا علما) *'allamnâhu min ladunnâ 'ilman/ telah Kami ajarkan kepadanya dari sisi Kami ilmu,* Thabâthabâ'i juga memahami bahwa yang *diajarkan* Allah kepadanya adalah penganugerahan ilmu tanpa sebab-sebab yang lumrah seperti yang diperoleh melalui indera atau pemikiran. Ini – tulis Thabâthabâ'i – dibuktikan oleh kata *ladunnâ*, sehingga ilmu yang dimaksud bukanlah *ilmu kasbiyy.* Ia adalah anugerah khusus bagi para auliâ'. Nanti pada akhir kisah ini akan diketahui bahwa ilmu tersebut adalah "ilmu tentang takwil peristiwa-peristiwa", yakni pengetahuan tentang kesudahan peristiwa-peristiwa yang terjadi.

Perihal *ilmu ladunniyy* itu, al-Qur'ân telah mengisyaratkannya sejak dini, yaitu pada QS. al-'Alaq [96]: 4-5 di mana disebut dua cara yang ditempuh Allah swt. dalam mengajar manusia:

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ، عَلَّمَ الإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

"(Allah) Yang mengajar dengan pena, Yang Mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya." Pengajaran dengan "pena" (tulisan) mengisyaratkan adanya peranan dan usaha manusia antara lain dengan membaca hasil tulisan, dan pengajaran kedua tanpa pena atau alat apa pun mengisyaratkan pengajaran secara langsung tanpa alat, dan itulah *ilmu ladunniyy.*

Setiap aksi pengetahuan memiliki dua faktor, yaitu subyek dan obyek. Secara umum subyeklah yang dituntut peranannya dalam rangka memahami obyek. Namun pengalaman ilmiah menunjukkan bahwa obyek terkadang menampakkan dirinya kepada subyek tanpa usaha dari pihak subyek. Ada planet-planet yang memasuki cakrawala hanya sejenak dalam waktu tertentu, misalnya Comet Halley. Dalam contoh ini alat-alat astronomi berusaha untuk menangkapnya. Namun yang lebih berperan adalah kehadiran comet itu sendiri kepada para ahli, dan setelah kehadiran tersebut ia lenyap kembali. Para ahli menyiapkan diri untuk mengamati, melihat dan mengetahuinya. Kemudian mereka menyampaikan kepada kita apa yang mereka lihat, atau lebih tepat, apa yang diperlihatkan kepada mereka.

Yang tidak melihatnya, hendaknya percaya kepada penjelasan para ahli tersebut, karena mereka tidak dapat mengujinya kembali sebab benda langit itu baru akan muncul lagi pada jarak waktu yang lama dan yang mungkin tidak terjangkau lagi oleh keterbatasan usia mereka.

Hal yang terjadi di dunia ilmiah ini, memberikan gambaran sekaligus bukti bahwa terkadang obyek pengetahuan dapat mengunjungi manusia, dan memperkenalkan diri kepadanya melalui izin dan restu Allah swt.

AYAT 66-68

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِ مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا (٦٦) قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٦٧) وَكَيْفَ تَصْبِرُ عَلَى مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا (٦٨)

Mûsâ berkata kepadanya, "Bolehkah aku mengikutimu supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadamu untuk menjadi petunjuk?" Dia menjawab, "Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku. Dan bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu, yang engkau belum jangkau secara menyeluruh beritanya?"

Dalam pertemuan kedua tokoh itu *Mûsâ berkata kepadanya,* yakni kepada hamba Allah yang memperoleh ilmu khusus itu, *"Bolehkah aku mengikutimu* secara bersungguh-sungguh *supaya engkau mengajarkan kepadaku sebagian dari apa,* yakni ilmu-ilmu *yang telah diajarkan* Allah *kepadamu untuk menjadi petunjuk* bagiku menuju kebenaran*?" Dia menjawab, "Sesungguhnya engkau* hai Mûsâ *sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku.* Yakni peristiwa-peristiwa yang engkau akan alami bersamaku, akan membuatmu tidak sabar. *Dan,* yakni padahal *bagaimana engkau dapat sabar atas sesuatu, yang engkau belum jangkau secara menyeluruh* hakikat *beritanya?"* Engkau tidak memiliki pengetahuan batiniah yang cukup tentang apa yang akan engkau lihat dan alami bersamaku itu.

Kata (خبرا) *khubran* pada ayat ini bermakna pengetahuan yang mendalam. Dari akar kata yang sama lahir kata (خبير) *khabîr,* yakni *pakar yang sangat dalam pengetahuannya.* Nabi Mûsâ as., memiliki ilmu lahiriah dan menilai sesuatu berdasar hal-hal yang bersifat lahiriah. Tetapi seperti diketahui, setiap hal yang lahir ada pula sisi batiniahnya, yang mempunyai peranan yang tidak kecil bagi lahirnya hal-hal lahiriah. Sisi batiniah inilah yang tidak terjangkau oleh pengetahuan Nabi Mûsâ as. Hamba Allah yang

saleh secara tegas menyatakan bahwa Nabi Mûsâ as. tidak akan sabar, bukan saja karena Nabi Mûsâ as. dikenal berkepribadian sangat tegas dan keras, tetapi lebih- lebih karena peristiwa dan apa yang akan dilihatnya dari hamba Allah yang saleh itu, sepenuhnya bertentangan dengan hukum-hukum syariat yang bersifat lahiriah dan yang dipegang teguh oleh Nabi Mûsâ as.

Kata (أتّبعك) *attabi'uka* asalnya adalah (أتبعك) *atba'uka* dari kata (تبع) *tabi'a,* yakni *mengikuti.* Penambahan huruf (ت) *tâ'* pada kata *attabi'uka* mengandung makna *kesungguhan* dalam upaya mengikuti itu. Memang demikianlah seharusnya seorang pelajar, harus bertekad untuk bersungguh-sungguh mencurahkan perhatian, bahkan tenaganya, terhadap apa yang akan dipelajarinya.

Ucapan Nabi Mûsâ as. ini sungguh sangat halus. Beliau tidak menuntut untuk diajar tetapi permintaannya diajukan dalam bentuk pertanyaan, *"Bolehkah aku mengikutimu?"* Selanjutnya beliau menamai pengajaran yang diharapkannya itu sebagai *ikutan,* yakni beliau menjadikan diri beliau sebagai pengikut dan pelajar. Beliau juga menggarisbawahi kegunaan pengajaran itu untuk dirinya secara pribadi, yakni *untuk menjadi petunjuk* baginya. Di sisi lain, beliau mengisyaratkan keluasan ilmu hamba yang saleh itu sehingga Nabi Mûsâ as. hanya mengharap kiranya dia mengajarkan *sebagian dari apa yang telah diajarkan kepadanya.* Dalam konteks itu, Nabi Mûsâ as. tidak menyatakan *"apa yang engkau ketahui* wahai hamba Allah", karena beliau sepenuhnya sadar bahwa ilmu pastilah bersumber dari satu sumber, yakni dari Allah Yang Maha Mengetahui. Memang Nabi Mûsâ as. dalam ucapannya itu tidak menyebut nama Allah sebagai sumber pengajaran, karena hal tersebut telah merupakan aksioma bagi manusia beriman. Di sisi lain, di sini kita menemukan hamba yang saleh itu juga penuh dengan tata krama. Beliau tidak langsung menolak permintaan Nabi Mûsâ as., tetapi menyampaikan penilaiannya bahwa Nabi agung itu tidak akan bersabar mengikutinya sambil menyampaikan alasan yang sungguh logis dan tidak menyinggung perasaan tentang sebab ketidaksabaran itu.

Kata (تحط) *tuḫith* terambil dari kata (أحاط - يحيط) *aḫâtha-yuḫîthu,* yakni *melingkari.* Kata ini digunakan untuk menggambarkan *penguasaan* dan *kemantapan* dari segala segi dan sudutnya bagaikan sesuatu yang melingkari sesuatu yang lain.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami jawaban hamba Allah yang saleh itu bukan dalam arti memberi tahu Nabi Mûsâ as. tentang ketidaksanggupannya, tetapi menuntutnya untuk berhati-hati, karena seandainya jawaban itu

merupakan pemberitaan ketidaksanggupan kepada Nabi Mûsâ as., tentu saja hamba Allah itu tidak akan menerima diskusi, dan Nabi Mûsâ as. pun tidak akan menjawab bahwa *insyâ' Allâh* dia akan sabar. Hemat penulis, pendapat ini tidak terlalu tepat. Apalagi dengan sekian penekanan-penekanan dalam redaksi hamba Allah itu, yakni kata *sesungguhnya*, serta *sekali-kali tidak akan*. Di sisi lain, pemberitahuan itu menunjukkan kepada Nabi Mûsâ as. secara dini tentang pengetahuan hamba Allah itu menyangkut peristiwa-peristiwa masa yang akan datang yang merupakan keistimewaan yang diajarkan Allah kepadanya. Memang Nabi Mûsâ as. ketika itu belum mengetahuinya, karena itu setelah beliau mendesak untuk ikut, hamba Allah itu menerima untuk membuktikan kebenaran ucapannya, dan karena itu pula sebagaimana terbaca di bawah, ia mengulangi ucapannya itu setiap Nabi Mûsâ as. menunjukkan ketidaksabarannya.

Ucapan hamba Allah ini, memberi isyarat bahwa seorang pendidik hendaknya menuntun anak didiknya dan memberi tahu kesulitan-kesulitan yang akan dihadapi dalam menuntut ilmu, bahkan mengarahkannya untuk tidak mempelajari sesuatu jika sang pendidik mengetahui bahwa potensi anak didiknya tidak sesuai dengan bidang ilmu yang akan dipelajarinya.

Hamba yang saleh itu berkata *"Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersamaku."* Kata (معي) *ma'iya/bersama aku* mengandung *sebab ketidaksabaran* itu. Dalam arti ketidaksabarannya bukan karena pengetahuan yang dimiliki oleh hamba yang saleh itu, tetapi dari apa yang dilihat oleh Nabi Mûsâ as. ketika bersama beliau. Ketika dia melihat pembocoran perahu, atau pembunuhan anak dan pembangunan kembali dinding – seperti akan terbaca nanti – apa yang akan dilihatnya itulah, yang menjadikan Nabi Mûsâ as. tidak sabar, bukannya pengetahuannya tentang pembocoran perahu agar menghindari penguasa yang lalim, atau bagaimana masa depan anak itu. Memang dampak pengetahuan terhadap jiwa berbeda dengan dampak penyaksian. Yang kedua jauh lebih dalam dan berkesan. Itu juga sebabnya ketika Nabi Mûsâ as. pergi bermunajat kepada Allah dan di sana beliau diberitahu tentang kedurhakaan kaumnya dengan menyembah anak lembu, beliau belum terlalu marah, tetapi begitu kembali dan melihat kenyataan, maka amarahnya memuncak, dia menarik kepala saudaranya, yakni Nabi Hârûn as., serta melemparkan lauh-lauh Taurat yang baru saja diterimanya dari Allah swt. (baca kisahnya dalam QS. al-A'râf [7]: 148-150).

Pada ayat berikut, kita akan melihat bagaimana tata krama Nabi Mûsâ

as. ketika menjawab dugaan hamba Allah yang saleh itu tentang ketidaksabarannya.

AYAT 69-70

قَالَ سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا (٦٩) قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا (٧٠)

Dia berkata, "Engkau insyâ' Allâh akan mendapati aku sebagai seorang penyabar dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu perintah." Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu."

Mendengar komentar sebagaimana terbaca pada ayat yang lalu *dia,* yakni Nabi Mûsâ as. *berkata* kepada hamba yang saleh itu, *"Engkau insyâ' Allâh akan mendapati aku sebagai seorang penyabar* yang insyâ' Allâh mampu menghadapi ujian dan cobaan, *dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu perintah* yang engkau perintahkan atau urusan apa pun." *Dia berkata, "Jika engkau mengikutiku* secara bersungguh-sungguh, *maka* seandainya engkau melihat hal-hal yang tidak sejalan dengan pendapatmu atau bertentangan dengan apa yang engkau ajarkan, maka *janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun,* yang aku kerjakan atau kuucapkan *sampai* bila tiba waktunya nanti *aku* sendiri *menerangkannya kepadamu."* Demikian hamba yang saleh itu menetapkan syarat keikutsertaan Nabi Mûsâ as.

Perlu diingat bahwa Nabi Mûsâ as. ketika mengucapkan janjinya di atas, tentu saja tidak dapat memisahkan diri dari tuntunan syariat, dan agaknya dia pun yakin bahwa hamba Allah yang saleh pasti mengikuti tuntunan Allah. Atas dasar itu, dapat diduga keras adanya syarat yang terbetik dalam benak Nabi Mûsâ as. – syarat yang tidak terucapkan – yakni "selama perintah itu tidak bertentangan dengan syariat agama."

Di sini Nabi Mûsâ as. menjawab dengan sangat halus juga. Dia menilai pengajaran yang akan diterimanya merupakan perintah yang harus diikutinya, dan mengabaikannya berarti pelanggaran. Kendati demikian, Nabi Mûsâ as. cukup berhati-hati dan tidak menyatakan bahwa dirinya adalah penyabar, sebelum menyebut dan mengaitkan kesabarannya itu dengan kehendak Allah swt. Dengan menyebut *insyâ' Allâh,* Nabi Mûsâ as. tidak dapat dinilai berbohong dengan ketidaksabarannya, karena dia telah

berusaha, namun itulah kehendak Allah yang bermaksud membuktikan adanya seseorang yang memiliki pengetahuan yang tidak dimiliki oleh Nabi Mûsâ as.

Ucapan *insyâ' Allâh* itu di samping merupakan adab yang diajarkan semua agama dalam menghadapi sesuatu di masa depan, ia juga mengandung makna permohonan kiranya memperoleh bantuan Allah swt. dalam menghadapi sesuatu. Apalagi dalam belajar, khususnya dalam mempelajari dan mengamalkan hal-hal yang bersifat batiniah/tasawuf. Ini lebih penting lagi bagi seseorang yang telah memiliki pengetahuan, karena boleh jadi pengetahuan yang dimilikinya tidak sejalan dengan sikap atau apa yang diajarkan sang guru.

Di sisi lain, perlu dicatat bahwa jawaban hamba Allah yang saleh dalam menerima keikutsertaan Nabi Mûsâ as. sama sekali tidak memaksanya ikut. Beliau memberi kesempatan kepada Nabi Mûsâ as. untuk berpikir ulang dengan menyatakan, *"Jika engkau mengikutiku."* Beliau tidak melarangnya secara tegas untuk mengajukan pertanyaan tetapi mengaitkan larangan tersebut dengan kehendak Nabi Mûsâ as. untuk mengikutinya. Dengan demikian, larangan tersebut bukan datang dari diri hamba yang saleh itu, tetapi ia adalah konsekuensi dari keikutsertaan bersamanya. Perhatikanlah ucapannya: *"Jika engkau mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu."* Dengan ucapan ini, hamba yang saleh telah mengisyaratkan adanya hal-hal yang aneh atau bertentangan dengan pengetahuan Nabi Mûsâ as. yang akan terjadi dalam perjalanan itu, yang boleh jadi memberatkan Nabi Mûsâ as.

AYAT 71-73

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ خَرَقَهَا قَالَ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا (٧١) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٢) قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا (٧٣)

Maka berangkatlah keduanya hingga tatkala keduanya menaiki perahu, dia melubanginya. Dia berkata, "Apakah engkau melubanginya sehingga mengakibatkan engkau menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." Dia berkata, "Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya

engkau sekali-kali tidak akan mampu sabar bersamaku'." Dia berkata, "Janganlah engkau menghukum aku disebabkan oleh kelupaanku, dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku dengan kesulitan."

Setelah usai pembicaraan pendahuluan sebagaimana dilukiskan ayat-ayat di atas, dan masing-masing telah menyampaikan serta menyepakati kondisi dan syarat yang dikehendaki, *maka berangkatlah keduanya,* yakni Mûsâ dan hamba Allah yang saleh itu menelusuri pantai untuk menaiki perahu, *hingga tatkala keduanya menaiki perahu, dia,* yakni hamba yang saleh itu *melubanginya.* Nabi Mûsâ as. tidak sabar karena menilai pelubangan itu sebagai suatu perbuatan yang tidak dibenarkan syariat, maka *dia berkata* pertanda tidak setuju, *"Apakah engkau melubanginya sehingga* dapat *mengakibatkan engkau menenggelamkan penumpangnya? Sungguh,* aku bersumpah *engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar." Dia,* yakni hamba yang saleh itu *berkata* mengingatkan Nabi Mûsâ as. akan syarat yang telah mereka sepakati, *"Bukankah aku telah berkata, 'Sesungguhnya engkau* hai Mûsâ *sekali-kali tidak akan mampu sabar* ikut dalam perjalanan *bersamaku?"*

Nabi Mûsâ as. sadar akan kesalahannya, maka *dia berkata, "Janganlah engkau menghukum aku,* yakni maafkanlah aku atas keterlanjuran yang *disebabkan oleh kelupaanku* terhadap janji yang telah kuberikan kepadamu, *dan janganlah engkau bebani aku dalam urusanku,* yakni dalam keinginan dan tekadku mengikutimu *dengan kesulitan* yang tidak dapat kupikul."

Kata (فانطلقا) *fa inthalaqâ* terambil dari kata (الإطلاق) *al-ithlâq,* yakni *pelepasan ikatan.* Sesuatu yang dihalangi biasanya diikat. Perhatikanlah misalnya burung yang diikat. Bila Anda akan membiarkannya terbang, maka ikatannya Anda lepaskan. Dari sini kata (انطلقا) *inthalaqâ* dipahami dalam arti *berjalan dan berangkat dengan penuh semangat.* Penggunaan bentuk dual pada kata ini menunjukkan bahwa dalam perjalanan tersebut Nabi Mûsâ as. tidak lagi mengikutkan pembantunya. Beliau hanya berdua dengan hamba Allah yang saleh itu. Ini agaknya disebabkan karena *maqâm,* yakni derajat keilmuan dan ma'rifat pembantunya itu belum sampai pada tingkat yang memungkinkannya ikut dalam pengembaraan ma'rifat itu.

Ayat ini mengisyaratkan bahwa begitu mereka berdua naik ke perahu, hamba Allah itu segera melubangi perahu. Ini dipahami dari kata (إذا) *idzâ/ tatkala* pada redaksi ayat di atas (حتّى إذا ركبا في السّفينة خرقها) *hattâ idzâ rakiban fî as-safînati kharaqahâ/ hingga tatkala keduanya menaiki perahu, dia melubanginya.* Kata *idzâ/ tatkala* yang disebut terlebih dahulu dalam redaksi di atas

mengandung penekanan yang mengesankan bahwa begitu dia naik ke perahu terjadi juga pelubangannya. Ini mengisyaratkan bahwa sejak dini – bahkan sebelum menaiki perahu – hamba Allah itu telah mengetahui apa yang akan terjadi jika tidak melubanginya, dan bahwa pelubangan itu merupakan tekadnya sejak semula.

Kata (إمرا) *imran* adalah sesuatu yang sangat besar, hebat tetapi buruk.

Kata (ترهقني) *turhiqnî* terambil dari kata (أرهق) *arhaqa,* yakni *memberatkan.* Dan kata (عسرا) *'usran* antara lain berarti *sesuatu yang sangat keras,sulit,berat.* Seorang wanita yang hendak melahirkan tetapi mengalami kesulitan digambarkan dengan kata-kata (أعسرت المرأة) *a'sarat al-mar'ah.* Binatang (unta) yang liar dinamai (عسير) *'asîr.* Seseorang yang *kidal,* yakni menggunakan tangan kiri, yang biasanya sulit digunakan secara baik oleh orang lain dinamai (أعسر) *a'sar.* Al-Qur'an menggunakan kata tersebut untuk menggambarkan *kesulitan* atau *krisis yang memuncak,* misalnya keadaan hari Kiamat yang akan dialami oleh orang-orang kafir (QS. al-Furqân [25]: 26). Gabungan kedua kata yang digunakan Nabi Mûsâ as. itu mengisyaratkan betapa beratnya beban yang beliau pikul jika ternyata hamba Allah itu tidak memaafkannya atau dengan kata lain tidak mengizinkannya untuk belajar dan mengikutinya.

JUZ XVI

AYAT 74-75

فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا (٧٤) قَالَ أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا (٧٥)

Lalu berjalanlah keduanya; hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak remaja, maka segera dibunuhnya. Dia berkata, "Apakah engkau telah membunuh jiwa yang suci tanpa satu jiwa? Sesungguhnya engkau telah melakukan suatu kemunkaran." Dia berkata, "Bukankah aku telah berkata kepadamu, 'Sesungguhnya engkau sekali-kali tidak akan mampu sabar bersamaku?"

Hamba Allah yang saleh itu memperkenankan permohonan maaf

Nabi Mûsâ as. Mereka kemudian meninggalkan perahu dengan selamat dan turun ke pantai *lalu berjalanlah keduanya,* yakni Nabi Mûsâ as. dan hamba Allah itu *hingga tatkala keduanya berjumpa dengan seorang anak remaja* yang belum dewasa, *maka segera* dan serta merta *dibunuhnya,* yakni hamba Allah yang saleh itu membunuh remaja tersebut. Nabi Mûsâ as. sungguh terperanjat melihat peristiwa itu. Kali ini dia tidak lupa, tetapi dengan penuh kesadaran *dia berkata, "Apakah,* yakni mengapa *engkau telah membunuh* seorang yang memiliki *jiwa yang suci* dari kedurhakaan? Apakah engkau membunuhnya *tanpa* dia membunuh *satu jiwa* orang lain? Aku bersumpah *sesungguhnya engkau telah melakukan suatu kemunkaran* yang sangat besar." *Dia,* yakni hamba Allah yang saleh itu *berkata, "Bukankah aku telah berkata kepadamu* secara khusus dan langsung bukan melalui orang lain dan untuk kedua kalinya bahwa *'Sesungguhnya engkau* hai Mûsâ *sekali-kali tidak akan mampu sabar* ikut dalam perjalanan *bersamaku?"*

Pada ayat ini Nabi Mûsâ as. agaknya tidak lupa lagi, tetapi benar-benar sadar, karena besarnya peristiwa yang dilakukan oleh hamba Allah itu. Demikian tulis Sayyid Quthub. Ini karena hamba Allah itu serta merta membunuh dan yang dibunuhnya adalah anak yang tak berdosa. Karena itu kali ini Nabi Mûsâ as. tidak sekadar menilainya melakukan (إمرا) *imran/ kesalahan besar* sebagaimana ketika terjadi pembocoran perahu yang dinilai dapat menenggelamkan dan mematikan penumpang (ayat 71), tetapi kali ini beliau menamainya (نكرا) *nukran,* yakni satu *kemunkaran yang besar.* Ini karena di sana baru dikhawatirkan hilangnya nyawa, sedang di sini pembunuhan benar-benar telah terjadi. Di sisi lain, teguran hamba Allah yang saleh itu juga berbeda. Kali ini ditambah dengan kata (لك) *laka/ kepadamu* sedang pada kesalahan Mûsâ as. yang pertama tidak disertai dengan kata tersebut. Penambahan itu mengesankan penekanan tersendiri, dan ini sungguh pada tempatnya karena untuk kedua kalinya Nabi Mûsâ as. tidak memenuhi perjanjiannya.

Kata (غلام) *ghulâm* biasa dipahami dalam arti *remaja,* walau tidak selalu demikian. Ia bisa juga sekadar menunjuk kepada seorang pria. Atas dasar itu bila kita memahaminya sebagai "remaja yang belum dewasa", maka kata (زكية) *zakiyyah* berarti *suci* karena dia belum dewasa dan belum dibebani satu tanggung jawab keagamaan, sehingga kesalahannya tidak dinilai dosa. Tetapi jika kata *ghulâm* dipahami dalam arti *seorang pria yang telah baligh,* maka kata *zakiyyah* berarti *tidak berdosa* akibat dia tidak melakukan suatu tindakan yang mengakibatkan dia dibunuh, misalnya dia

tidak membunuh manusia tanpa *haq*. Agaknya memahaminya dalam arti pertama lebih sesuai dengan spontanitas Nabi Mûsâ as. itu.

AYAT 76-77

قَالَ إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا (٧٦)
فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا فَوَجَدَا فِيهَا
جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا (٧٧)

Dia berkata, "Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah ini, maka janganlah engkau menjadikan aku temanmu. Sesungguhnya engkau telah mencapai batas memberikan uzur padaku." Maka keduanya berjalan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua minta agar diberi makan oleh penduduknya tetapi mereka enggan menjadikan mereka berdua tamu. Maka keduanya mendapatkan di sana dinding yang akan roboh, maka dia menopangnya. Dia berkata, "Jikalau engkau mau, niscaya engkau mengambil atasnya upah."

Nabi Mûsâ as. sadar bahwa dia telah melakukan dua kali kesalahan, tetapi tekadnya yang kuat untuk meraih ma'rifat mendorongnya bermohon agar diberi kesempatan terakhir. Untuk itu *dia berkata, "Jika aku bertanya kepadamu* wahai saudara dan temanku *tentang sesuatu sesudah* kali *ini, maka janganlah engkau menjadikan aku temanmu* dalam perjalanan ini lagi, yakni aku rela, tidak kecil hati dan dapat mengerti jika engkau tidak menemaniku lagi. *Sesungguhnya engkau telah mencapai batas* yang sangat wajar dalam *memberikan uzur padaku* karena telah dua kali aku melanggar dan engkau telah dua kali pula memaafkanku.

Permintaan Nabi Mûsâ as. kali ini masih dikabulkan juga oleh hamba yang saleh itu. *Maka* setelah peristiwa pembunuhan itu *keduanya berjalan* lagi untuk kedua kalinya, *hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka berdua meminta agar diberi makan oleh penduduknya,* yakni penduduk negeri itu *tetapi mereka enggan menjadikan mereka berdua tamu, maka* segera keduanya meninggalkan mereka dan tidak lama setelah meninggalkannya *keduanya mendapatkan di sana,* yakni dalam negeri itu *dinding* sebuah rumah *yang akan,* yakni hampir *roboh, maka dia,* yakni hamba Allah yang saleh itu *menopang* dan menegakkan*nya. Dia,* yakni Nabi Mûsâ as. *berkata, "Jikalau engkau mau, niscaya engkau mengambil atasnya upah,* yakni atas perbaikan

dinding sehingga dengan upah itu kita dapat membeli makanan."

Ayat ini mengisyaratkan betapa buruk perlakuan penduduk negeri itu. Isyarat tersebut dirasakan melalui penyebutan secara tegas kata-kata penduduk negeri, padahal dalam banyak ayat, al-Qur'ân hanya menggunakan kata negeri untuk menunjuk penduduknya (baca misalnya QS. Yûsuf [12]: 82). Selanjutnya permintaan yang mereka tolak bukanlah sesuatu yang mahal atau kebutuhan sekunder tetapi makanan untuk dimakan. Selanjutnya ayat tersebut menegaskan sekali lagi bahwa mereka menolak untuk menjadikan mereka berdua tamu, padahal menjamu tamu, bahkan memberi tempat istirahat dan tidur adalah sesuatu yang lumrah apalagi bagi pendatang, dan sebaliknya tercela.

Sebenarnya kali ini Nabi Mûsâ as. tidak secara tegas bertanya, tetapi memberi saran. Kendati demikian, karena dalam saran tersebut terdapat semacam unsur pertanyaan apakah diterima atau tidak, maka ini pun telah dinilai sebagai pelanggaran oleh hamba Allah itu. Saran Nabi Mûsâ as. itu lahir setelah beliau melihat dua kenyataan yang bertolak belakang. Penduduk negeri enggan menjamu, kendati demikian hamba Allah itu memperbaiki salah satu dinding di negeri itu.

AYAT 78-79

قَالَ هَٰذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٧٨) أَمَّا السَّفِينَةُ فَكَانَتْ لِمَسَاكِينَ يَعْمَلُونَ فِي الْبَحْرِ فَأَرَدْتُ أَنْ أَعِيبَهَا وَكَانَ وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا (٧٩)

Dia berkata, "Inilah perpisahan antara aku denganmu. Aku akan memberitahukan kepadamu makna apa yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya. Adapun perahu, maka ia adalah milik orang-orang miskin yang bekerja di laut, maka aku ingin menjadikannya memiliki cela karena di balik sana ada raja mengambil setiap perahu secara paksa."

Telah tiga kali Nabi Mûsâ as. melakukan pelanggaran. Kini cukup sudah alasan bagi hamba Allah itu untuk menyatakan perpisahan. Karena itu *dia berkata, "Inilah* masa atau pelanggaran yang menjadikan *perpisahan antara aku denganmu* wahai Mûsâ, apalagi engkau sendiri telah menyatakan kesediaanmu kutinggal jika engkau melanggar sekali lagi. Namun demikian,

sebelum berpisah *aku akan memberitahukan kepadamu* informasi yang pasti tentang *makna* dan tujuan di balik *apa,* yakni peristiwa-peristiwa *yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya."*

Lalu hamba Allah yang saleh menerangkan pengalaman mereka satu demi satu. Dia berkata, *"Adapun perahu, maka ia adalah milik orang-orang* lemah dan *miskin yang* mereka gunakan *bekerja di laut* untuk mencari rezeki, *maka aku ingin menjadikannya memiliki cela* sehingga dinilai tidak bagus dan tidak layak digunakan, *karena di balik sana ada raja* yang kejam dan selalu memerintahkan petugas-petugasnya agar *mengambil setiap perahu* yang berfungsi baik *secara paksa."*

Hamba Allah yang saleh itu seakan-akan melanjutkan dengan berkata, "Dengan demikian apa yang kubocorkan itu bukanlah bertujuan menenggelamkan penumpangnya, tetapi justru menjadi sebab terpeliharanya hak-hak orang miskin." Memang, melakukan kemudharatan yang kecil dapat dibenarkan guna menghindari kemudharatan yang lebih besar.

Kata (تأويل) *ta'wîl* terambil dari kata (آل - يأول - اولا) *âla-ya'ûlu-aulan* yang pada mulanya berarti *kembali.* Al-Qur'ân menggunakannya dalam arti *makna dan penjelasan,* atau *substansi sesuatu* yang merupakan *hakikatnya* atau *tibanya masa sesuatu.* Makna pertama dan kedua dapat menjadi makna yang benar untuk kata tersebut di sini.

Firman-Nya: (مساكين يعملون في البحر) *masâkîn ya'malûna fî al-bahri*/ *orang-orang miskin yang bekerja di laut,* dijadikan dasar hukum oleh Imâm Syâfi'i bahwa seorang miskin keadaannya lebih baik daripada seorang fakir, karena yang miskin masih memiliki modal untuk mencari rezeki, berbeda dengan yang fakir.

Kata (وراء) *warâ'* adalah kata yang mempunyai makna bertolak belakang. Sekali berarti *belakang,* dan di kali lain *depan.* Ia terambil dari kata (المواراة) *al-muwârâh* yang pada mulanya berarti *ketertutupan.*

AYAT 80-81

وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ فَخَشِينَا أَنْ يُرْهِقَهُمَا طُغْيَانًا وَكُفْرًا (٨٠) فَأَرَدْنَا أَنْ يُبْدِلَهُمَا رَبُّهُمَا خَيْرًا مِنْهُ زَكَاةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا (٨١)

"Dan adapun anak remaja, maka kedua orang tuanya adalah dua orang mukmin, dan kami khawatir dia akan membebani kedua orang tuanya kedurhakaan dan kekufuran. Maka kami menghendaki, kiranya Tuhan mereka berdua mengganti

bagi mereka berdua yang lebih baik darinya (dalam hal) kesucian dan lebih dekat (dalam) kasih sayang (-nya)."

Selanjutnya hamba Allah yang saleh itu menjelaskan tentang latar belakang peristiwa kedua. Dia berkata, "*Dan adapun anak remaja* yang aku bunuh itu, *maka kedua orang tuanya adalah dua orang mukmin* yang mantap keimanannya, *dan kami khawatir* bahkan tahu, jika anak itu hidup dan tumbuh dewasa *dia akan membebani kedua orang tuanya* beban yang sangat berat terdorong oleh cinta kepadanya, atau akibat keberanian dan kekejaman sang anak sehingga keduanya melakukan *kedurhakaan dan kekufuran. Maka* dengan membunuhnya *kami,* yakni aku dengan niat di dalam dada dan Allah swt. dengan kuasa-Nya *menghendaki, kiranya Tuhan mereka berdua,* yakni Allah yang disembah oleh ibu bapak anak itu *mengganti bagi mereka berdua* dengan anak lain *yang lebih baik darinya* – yakni dari anak yang aku bunuh itu – lebih baik dalam hal *kesucian,* yakni sikap keberagamaannya *dan lebih dekat,* yakni lebih mantap dalam hal *kasih sayang* dan bakti-nya kepada kedua orang tuanya.

Kata (خشية) *khasyyah* pada mulanya berarti *takut.* Tetapi karena kata *kami* yang menjadi pelaku ayat ini menunjuk kepada hamba Allah itu bersama dengan Allah, maka tentu saja tidak tepat menyatakan bahwa Allah takut. Karena itu, di atas penulis tambahkan kalimat "bahkan tahu" yang dalam hal ini tertuju kepada Allah swt. Bisa juga kata *khasyah/takut* dipahami dalam arti *majazi,* yakni "*Kami iba dan penuh rahmat kepadanya.*"

Kata (طغيانا) *thughyânan* terambil dari kata (طغى) *thaghâ* yang pada mulanya berarti *melampaui batas.* Dalam hal ayat di atas adalah *kedurhakaan yang luar biasa.* Banyak ulama memahami pelaku kedurhakaan dan kekufuran yang dikhawatirkan di sini adalah kedua orang tua anak itu. Ada juga yang memahami pelakunya adalah anak durhaka itu.

AYAT 82

وَأَمَّا الْجِدَارُ فَكَانَ لِغُلَامَيْنِ يَتِيمَيْنِ فِي الْمَدِينَةِ وَكَانَ تَحْتَهُ كَنْزٌ لَهُمَا وَكَانَ أَبُوهُمَا صَالِحًا فَأَرَادَ رَبُّكَ أَنْ يَبْلُغَا أَشُدَّهُمَا وَيَسْتَخْرِجَا كَنْزَهُمَا رَحْمَةً مِنْ رَبِّكَ وَمَا فَعَلْتُهُ عَنْ أَمْرِي ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا (٨٢)

"*Adapun dinding itu adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di*

bawahnya terdapat simpanan bagi mereka berdua, sedang ayah keduanya adalah seorang yang saleh, maka Tuhanmu menghendaki agar supaya keduanya mencapai kedewasaan mereka berdua dan mengeluarkan simpanannya itu, sebagai rahmat dari Tuhanmu; dan aku tidaklah melakukannya berdasar kemauanku. Demikian itu makna apa yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya."

Peristiwa terakhir dijelaskan oleh hamba Allah yang saleh itu dengan menyatakan, *"Adapun dinding* rumah yang aku tegakkan tanpa mengambil upah *itu,* ia *adalah kepunyaan dua orang anak yatim di kota itu, dan di bawahnya terdapat* harta *simpanan* orang tua mereka *bagi mereka berdua.* Kalau dinding itu roboh, kemungkinan besar harta simpanan itu ditemukan dan diambil orang yang tidak berhak *sedang ayah keduanya adalah seorang yang saleh* yang niatnya menyimpan harta itu untuk kedua anaknya. *Maka Tuhanmu menghendaki* dipeliharanya harta itu *agar supaya keduanya mencapai kedewasaan mereka berdua dan mengeluarkan* dengan sungguh-sungguh *simpanan* kedua orang tua*-nya itu,* untuk mereka manfaatkan. Apa yang aku lakukan itu adalah *sebagai rahmat* terhadap kedua anak yatim itu *dari Tuhanmu."*

Selanjutnya hamba Allah menegaskan bahwa, *"Dan aku tidaklah melakukannya,* yakni apa yang telah kulakukan sejak pembocoran perahu, sampai penegakan tembok *berdasar kemauanku* sendiri. Tetapi semua adalah atas perintah Allah berkat ilmu yang diajarkan-Nya kepadaku. Ilmu itu pun kuperoleh bukan atas usahaku, tetapi semata-mata anugerah-Nya. *Demikian itu makna* dan penjelasan *apa,* yakni peristiwa-peristiwa *yang engkau tidak dapat sabar terhadapnya."*

Dalam ucapan hamba Allah di atas, ditemukan beliau menyifati wilayah kediaman kedua anak yatim itu dengan (مدينة) *madînah,* sedang sebelumnya ia dinamai (قرية) *qaryah.* Agaknya hal tersebut disebabkan karena di celah kata *qaryah* terdapat kecaman kepada penduduknya yang enggan menjamu itu, sementara di sini terdapat pujian kepada orang tua kedua anak yatim itu. Thabâthabâ'i berpendapat bahwa boleh jadi juga karena tempatnya berbeda, yakni bukan di tempat hamba Allah itu menopang dinding yang akan roboh, karena kalau dua tempat itu sama maka penyebutan kota yang sama dalam redaksi ini agaknya tidak terlalu perlu. Pendapat ini tidak didukung oleh kata (فيها) *fîhâ* dalam firman-Nya: (فوجدا فيها) *fa wajadâ fîha/maka keduanya mendapatkan di sana,* yakni di kota/negeri itu.

Kata (كنز) *kanz* adalah *harta yang terhimpun sehingga banyak.* Ia biasa

juga diartikan *sesuatu yang sangat bernilai*. Dalam konteks ini dikenal ungkapan bahwa, "Kepuasan batin adalah kanz (kekayaan) yang tidak bernilai dan tidak habis-habisnya."

Sementara ulama berusaha mengkompromikan antara celaan al-Qur'ân terhadap *kanz* (QS. at-Taubah [9]: 34) dan kesan pujian orang tua kedua anak yatim itu yang agaknya dialah yang menyimpan *kanz* itu. Untuk menghindari kesan pertentangan itu, sementara ulama menduga bahwa *kanz* itu bukan harta, tetapi *ilmu* atau *wasiat*. Sebenarnya hal tersebut tidak perlu dipertentangkan karena celaan menyimpan harta tertuju kepada mereka yang menyimpannya tanpa menafkahkan di jalan Allah, dalam arti tidak mengeluarkan zakat dan tidak bersedekah. Tetapi kalau kedua hal tersebut telah dilakukan, lalu seseorang menyimpan atau menabung juga buat anak-anaknya, maka hal ini sama sekali tidak tercela. Meninggalkan anak keturunan dalam keadaan berkecukupan adalah jauh lebih baik daripada meninggalkan mereka dalam keadaan miskin, meminta-minta. Demikian sabda Nabi saw.

Pada ayat di atas ditemukan juga perbedaan dalam kata (لم تسطع) *lam tasthi'*, yakni tanpa menggunakan huruf (ت) *tâ'*, sedang sebelumnya menggunakannya, yakni (تستطيع) *tastathi'*. Ini menurut kesan al-Biqâ'i karena di sini Nabi Mûsâ as. sudah mengetahui latar belakang peristiwa-peristiwa itu, sedang sebelumnya belum lagi terungkap.

Apa yang dilakukan oleh hamba Allah yang saleh itu dalam menopang tembok yang akan roboh, menunjukkan bahwa anak dapat memperoleh berkah serta dampak yang baik disebabkan oleh kesalehan orang tuanya. Bukankah kedua anak yatim itu memperoleh kasih sayang Allah melalui perintah-Nya kepada hamba Allah itu agar menopang tembok sehingga harta peninggalan ayah mereka dapat mereka peroleh secara sempurna?

Perbedaan yang juga menarik untuk dikemukakan adalah ucapan hamba Allah yang saleh ketika menjelaskan masing-masing peristiwa. Ketika sang hamba Allah itu membocorkan perahu, dia berucap (فأردت أن أعيبها) *fa aradtu an a'îbahâ/maka aku ingin menjadikannya memiliki cela* (ayat 79), yakni *merusaknya*. Di sini yang berkehendak adalah *diri hamba Allah itu*, sebab pembocoran perahu adalah sesuatu yang nampak buruk. Tidak wajar dinyatakan bahwa ia adalah kehendak Allah swt. Segala yang buruk atau dapat berkesan buruk harus dihindarkan dari-Nya. Selanjutnya ketika dia menopang tembok yang hampir rubuh, maka redaksi yang digunakannya adalah (فأراد ربك) *fa arâda Rabbuka/maka Tuhanmu menghendaki* (ayat 82).

Di sini hamba yang saleh menyatakan secara tegas bahwa hal tersebut adalah *kehendak Allah*. Ini disebabkan karena amat jelas sisi positif dari upaya penopangan dan pendirian tembok itu. Selanjutnya ketika dia membunuh seorang anak, dengan maksud agar Tuhan menggantinya dengan yang lebih baik, redaksi yang digunakannya adalah (فأردنا) *fa aradnâ/maka kami menghendaki* (ayat 81), yakni menunjuk dirinya bersama Allah swt. *Kehendak dia* adalah *pembunuhan dengan niat yang baik* dan *kehendak Tuhan* adalah *penggantian anak dengan yang lebih baik*. *Pembunuhan anak* mengesankan sesuatu yang buruk, maka itulah yang dinisbahkan pada *dirinya*, sedang *tujuan pembunuhan* yang baik, maka itulah yang dinisbahkan kepada *Allah swt.*

Demikian hamba Allah yang saleh itu – berkat pengajaran Allah yang bersifat *ladunniyy* – mampu menyingkap tabir rahasia perbuatan-perbuatannya yang merupakan gaib yang tidak disingkap Allah, kecuali kepada hamba-hamba-Nya yang Dia pilih. Dalam keterpakuan Nabi Mûsâ as. mendengar rahasia itu, kisahnya ditutup tanpa menjelaskan ke mana perginya hamba Allah yang saleh itu. Apakah beliau masih hidup hingga kini atau telah wafat, apakah beliau nabi atau bukan, dan masih banyak pertanyaan lain yang kesemuanya menjadi gaib yang tidak diketahui kecuali oleh yang dianugerahi Allah pengetahuan dan dengan kadar yang dikehendaki-Nya. Demikian terlihat juga betapa serasi antara kisah ini dengan kisah sebelumnya, yakni kisah *Ashhâb al-Kahf* yang juga mengandung sekian banyak gaib yang tidak terungkap kecuali dalam batas-batas yang dikehendaki-Nya.

KELOMPOK VII (AYAT 83 - 99)

AYAT 83-85

وَيَسْأَلُونَكَ عَنْ ذِي الْقَرْنَيْنِ قُلْ سَأَتْلُو عَلَيْكُمْ مِنْهُ ذِكْرًا (٨٣) إِنَّا مَكَّنَّا لَهُ فِي
الْأَرْضِ وَءَاتَيْنَاهُ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ سَبَبًا (٨٤) فَأَتْبَعَ سَبَبًا (٨٥)

"Mereka bertanya kepadamu tentang Dzulqarnain. Katakanlah, "Aku akan menyampaikan kepada kamu sebagian dari beritanya." Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan untuknya di bumi, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebab segala sesuatu maka dia pun menempuh suatu jalan."

Al-Biqâ'i menghubungkan kelompok ayat ini dengan kelompok sebelumnya dari sisi perjalanan di bumi. Kisah Nabi Mûsâ as. adalah perjalanan menuntut ilmu, dan kisah Dzulqarnain adalah perjalanan melakukan jihad. Yang pertama didahulukan karena tingginya derajat ilmu, sebab ilmulah asas bagi segala kebahagiaan serta syarat bagi segala persoalan. Demikian al-Biqâ'i.

Ayat di atas menyatakan: *Mereka,* yakni orang-orang kafir Mekah *bertanya kepadamu* wahai Nabi Muhammad *tentang* ihwal *Dzulqarnain.* Kami akan mewahyukan kepadamu jawabannya, untuk itu *katakanlah, "Aku* insyâ' Allâh *akan menyampaikan* secara berurut, yakni mengisahkan *kepada kamu sebagian dari beritanya,* yakni berita Dzulqarnain secukup menjadi pelajaran bagi kamu semua." *Sesungguhnya Kami telah memberi kekuasaan untuknya di bumi, dan Kami telah menganugerahkan kepadanya sebab,* yakni jalan *segala sesuatu* yang dia butuhkan untuk mencapai apa yang dia kehendaki di dunia ini. Ternyata dia hendak memperluas kekuasaannya *maka dia pun menempuh*

sekuat tenaga *suatu jalan* menuju belahan bumi sebelah barat dengan menggunakan cara, sarana dan prasarana guna mencapai sukses yang telah dijanjikan Allah kepadanya.

Ayat ini tidak menjelaskan siapa Dzulqarnain, bukan saja karena demikianlah kebiasaan al-Qur'ân tidak menyebut nama, tetapi juga karena memang mereka yang bertanya itu tidak menanyakan kecuali ihwalnya, bukan namanya.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang apa yang dimaksud dengan Dzulqarnain yang secara harfiah berarti *Pemilik dua tanduk,* dan siapakah tokoh yang dipuji al-Qur'ân ini. Ada yang berpendapat bahwa dia digelar demikian, karena rambutnya yang panjang disisir dan digulung sedemikian rupa, bagaikan dua tanduk; atau karena dia memakai perisai kepala yang terbuat dari tembaga menyerupai tanduk. Ada juga yang berkata bahwa dia mencetak uang logam dengan gambar berbentuk dua tanduk yang melambangkan dirinya serupa dengan Amoun, yakni yang dipertuhan oleh orang-orang Mesir kuno.

Tokoh ini menurut sementara ulama adalah Alexander The Great dari Macedonia. Ada juga yang berpendapat bahwa dia adalah salah seorang penguasa Himyar (Yaman). Dengan alasan bahwa penguasa-penguasa Yaman menggunakan kata *Dzû* pada awal namanya seperti *Dzû Nuwâs* dan *Dzû Yazin.* Konon namanya adalah Abû Bakar Ibn Afrîqisi. Dia berangkat dengan pasukannya menelusuri Mediteranian, melampaui Tunis dan Maroko, lalu membangun kota di Tunis dan menamainya dengan namanya yaitu *Afrîqiyah* sehingga seluruh wilayah di benua itu dinamai Afrika sampai kini. Dia juga dinamai *Dzulqarnain* karena dia mencapai wilayah yang dinamai *Kedua tanduk matahari.*

Riwayat lain menyatakan bahwa dia adalah Pendiri Imperium Persia, yakni Koresy (539-560 SM.). Tokoh ini terkenal saleh dan bijaksana antara lain tecermin dalam izinnya kepada orang-orang Yahudi meninggalkan Babel kembali ke Yerusalem (Perjanjian Lama Ezra 1), serta bantuannya mendirikan kembali rumah peribadatan orang-orang Yahudi di Yerusalem (Ezra 6). Dia menaklukkan Mesir, lalu menyeberang ke Yunani dan terus ke arah barat, lalu melanjutkan perjalanannya ke arah timur. Dalam Perjanjian Lama, tokoh ini banyak disebut antara lain dalam Daniel 8. Perjalanannya ke barat adalah untuk menyerang Lidia yang melakukan agresi kepadanya. Koresy berhasil menaklukkannya, tetapi akhirnya dia memaafkan walaupun dia boleh dan mampu menyiksanya. Thabâthabâ'i

menulis bahwa ini sejalan dengan isyarat al-Qur'ân yang disebut pada ayat 86 dalam surah ini. Perjalanan ke barat ini agaknya – menurut Thabâthabâ'i – adalah sampai ke pantai barat Asia Kecil. Selanjutnya perjalanannya ke timur menuju wilayah padang Pasir Terbesar. (Ini terdapat di Afrika Utara mencakup wilayah-wilayah negara Arab di Maghrib, juga Mesir, Sudan, Mali, Nigeria dan Chad yang luas keseluruhannya delapan juta kilometer persegi dan panjangnya sekitar lima ribu kilometer). Adapun dinding atau benteng yang dibangunnya adalah di daerah pegunungan Qafqâz di suatu tempat yang dikenal dengan nama Dâriul (dalam bahasa Turki) atau Bâb al-Hadîd, tepatnya di suatu tempat antara kota Taplis dan Wilady Kiukuz. Di sinilah dibangun dinding itu. Ini adalah dinding satu-satunya yang dibangun dengan batu dan besi, dan ini sesuai dengan penjelasan ayat 95 di bawah. Salah satu yang mendukung pendapat ini adalah adanya suatu sungai di sana yang dinamai sungai Cyrus yang merupakan nama bagi Koresy di kalangan orang-orang Barat. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

Sayyid Quthub dalam catatan kaki tafsirnya menulis bahwa telah ditemukan suatu benteng/dinding di dekat kota Tirmidz yang dikenal dengan nama Bâb al-Hadîd. Pada abad XV peneliti Jerman, S. Berger, melewati dinding tersebut dan mencatat pengalamannya pada karya tulisnya. Demikian juga sejarawan Spanyol, Clavigo, dalam perjalanannya tahun 1403. Dia menulis bahwa dinding yang ada di Bâb al-Hadîd yang berada pada jalur Samarkand dan India, boleh jadi itulah yang dibangun oleh Dzulqarnain.

Pendapat pertama adalah yang paling populer, tetapi Alexander dari Macedonia itu tidak dikenal sebagai seorang yang taat beragama, tidak juga mengakui keesaan Allah, bahkan dia adalah penyembah berhala. Jadi bagaimana mungkin dia yang dimaksud, padahal Dzulqarnain yang disebut oleh ayat ini adalah seorang penguasa yang taat beragama lagi mengakui keesaan Allah swt.

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa Dzulqarnain adalah salah seorang penguasa dari Cina. Ada lima alasan yang dikemukakannya.

Pertama, penduduk Cina sejak dahulu terkenal sangat mahir dalam berproduksi dan siasat.

Kedua, kebanyakan raja-raja mereka dikenal adil dan bijaksana dalam memerintah.

Ketiga, salah satu ciri mereka adalah memanjangkan rambut dan mengikatnya menjadi dua ikatan.

Keempat, di wilayah antara Cina dan Mongolia terdapat tembok yang sangat besar lagi tiada bandingannya yang dikenal dengan nama The Great Wall (Tembok Agung).

Kelima, riwayat melalui Umm Ḫabîbah, dari Zainab binti Jaḫsy bahwa pada suatu malam Nabi saw. keluar rumah lalu bersabda, "Sungguh celaka orang Arab, akibat suatu bencana yang telah dekat datangnya. Hari ini terbuka tembok/dinding Ya'jûj dan Ma'jûj sebesar ini (sambil meletakkan ujung jari telunjuk beliau ke ujung ibu jari beliau)" (HR. Bukhâri dan Muslim).

Lebih lanjut Ibn 'Âsyûr menulis bahwa punahnya keagungan kekuasaan Arab terjadi di tangan Mongol di Baghdad. Dengan demikian, Ya'jûj dan Ma'jûj adalah orang-orang Mongol dan dinding yang dimaksud adalah yang terdapat antara wilayah Mongolia dan Cina, dan yang membangunnya adalah salah seorang dari raja mereka. Namanya Qin Syi Huang yang hidup sekitar 247 SM. Dengan demikian, Alexander yang dari Macedonia itu lebih dahulu sekitar satu abad. Negeri-negeri Cina pada masa itu menganut agama Konfucius.

Ada juga ganjalan lain yang menghadang pendapat ini. Benar bahwa Qin (baca Chin) Syi Huang adalah yang memulai membangun benteng Agung Cina pada 221 SM., dan benar juga bahwa tujuannya adalah untuk menghalangi penyerangan suku-suku yang masih berkeliaran di balik pegunungan (nomaden). Tetapi tembok tersebut bukan dia yang menyelesaikannya. Padahal ayat di atas menggambarkan bahwa Dzulqarnain yang memulai pembangunannya dan dia pula yang menyelesaikannya. Di sisi lain, Qin Syi Huang bukanlah seorang penguasa yang baik terhadap rakyatnya. Dia sangat ketat dan berusaha untuk melakukan standarisasi pemikiran masyarakatnya seperti standarisasi hukum, timbangan dan tolok ukur. Pengikut-pengikutnya percaya bahwa manusia secara naluriah jahat dan mereka perlu diatur dengan seperangkat undang-undang yang ketat. Karena itu dia membakar banyak sekali literatur yang bersumber dari ajaran Konfucius yang dinilainya tidak mendukung kebebasan berpikir. Gambaran yang diberikan oleh "Discovery Online" ini menunjukkan pula sikap penguasa itu yang tidak sejalan dengan nilai-nilai agama, lebih-lebih jika kita sependapat dengan sementara pakar yang menilai Konfucius adalah salah seorang utusan Allah swt.

Masih banyak pendapat dan riwayat lain menyangkut tokoh ini. Namun yang perlu digarisbawahi adalah tujuan utama al-Qur'ân

menguraikan kisah tokoh itu – siapa pun orangnya dan di mana serta kapan pun terjadinya. Tujuan tersebut adalah (ذكرا) *dzikran,* yaitu peringatan dan pelajaran bagi umat manusia khususnya bagi para penguasa.

Kata (ذكرا) *dzikran,* di samping makna yang disebut di atas, ada juga yang memahaminya dalam arti al-Qur'ân. Memang kata *dzikr* merupakan salah satu nama kitab suci tersebut. Bila dipahami demikian, maka penggalan akhir ayat pertama di atas menyatakan: "Aku akan membacakan kepada kamu ayat-ayat al-Qur'ân menyangkut ihwalnya." Dapat juga kata *dzikran* berarti *peringatan dan pelajaran.* Dengan demikian, penggalan ayat ini bagaikan menyatakan: *"Aku akan bacakan kepada kamu ihwalnya sehingga menjadi peringatan dan pelajaran buat kamu."*

Kata (مكنا) *makkannâ* terambil dari kata (تمكين) *tamkîn,* yakni *memungkinkan dan menjadikan bisa dan mampu.* Kemampuan dimaksud adalah kemantapan dalam hal kekuasaan dan pengaruh. Allah memantapkan bagi Dzulqarnain kekuasaan dengan menganugerahkan kepadanya pengetahuan tentang tata cara mengendalikan wilayah, serta mempermudah baginya perolehan sarana dan prasarana guna mencapai maksudnya.

Kata (سببا) *sababan* pada mulanya berarti *tali,* kemudian makna ini berkembang sehingga mencakup segala sesuatu yang dapat mengantar guna meraih apa yang dikehendaki. Dengan menggunakan tali, timba diturunkan ke sumur untuk memperoleh air. Dengan tali juga seseorang dapat memanjat ke atas. Demikian seterusnya.

AYAT 86-89

حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَغْرِبَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَغْرُبُ فِي عَيْنٍ حَمِئَةٍ وَوَجَدَ عِنْدَهَا قَوْمًا قُلْنَا يَاذَا الْقَرْنَيْنِ إِمَّا أَنْ تُعَذِّبَ وَإِمَّا أَنْ تَتَّخِذَ فِيهِمْ حُسْنًا (٨٦) قَالَ أَمَّا مَنْ ظَلَمَ فَسَوْفَ نُعَذِّبُهُ ثُمَّ يُرَدُّ إِلَى رَبِّهِ فَيُعَذِّبُهُ عَذَابًا نُكْرًا (٨٧) وَأَمَّا مَنْ ءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَلَهُ جَزَاءً الْحُسْنَى وَسَنَقُولُ لَهُ مِنْ أَمْرِنَا يُسْرًا (٨٨) ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا (٨٩)

"Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenamnya matahari, dia menemukannya terbenam di dalam mata air yang berlumpur hitam, dan dia mendapati di situ suatu kaum. Kami berfirman, "Hai Dzulqarnain, engkau boleh menyiksa atau berbuat kebaikan terhadap mereka." Dia berkata, "Adapun orang yang berlaku

aniaya, maka kami kelak akan menyiksanya, kemudian dia dikembalikan kepada Tuhannya, lalu Dia mengazabnya dengan azab yang sangat besar. Adapun orang-orang yang beriman dan beramal saleh, maka baginya ganjaran terbaik dan akan kami titahkan untuknya perintah kami yang mudah." Kemudian dia pun menempuh suatu jalan."

Ayat ini melanjutkan kisah Dzulqarnain dengan menyatakan bahwa dia berjalan, *hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbenamnya matahari*, yakni tempat yang sangat jauh yang selama itu belum terjangkau di belahan bumi sebelah barat *dia menemukannya,* yakni matahari bagaikan atau memang dia lihat *terbenam di dalam mata air,* yakni lautan *yang berlumpur hitam*, *dan dia mendapati di situ* yakni di pantai mata air atau lautan itu *suatu kaum* yang durhaka kepada Allah swt. atau kaum yang belum mengenal agama. *Kami* mengilhami Dzulqarnain, atau mewahyukan kepadanya melalui malaikat dengan *berfirman, "Hai Dzulqarnain*, ajaklah mereka beriman. *Engkau boleh menyiksa* siapa yang membangkang dan menghalangi dakwahmu *atau berbuat kebaikan* sekuat kemampuan *terhadap mereka* sesuai dengan hikmah kebijaksanaan demi meraih kemaslahatan." *Dia,* yakni Dzulqarnain *berkata, "Adapun orang yang berlaku aniaya,* yakni enggan beriman setelah aneka bukti dan penjelasan dipaparkan, serta membangkang dan melawan agama, *maka kami kelak akan menyiksanya,* dengan siksaan duniawi *kemudian dia dikembalikan* dengan kematian *kepada Tuhannya*, *lalu Dia* Yang Maha Kuasa *mengazabnya dengan azab yang sangat besar* yang tiada taranya, atau yang tidak diketahui betapa kerasnya. *Adapun orang-orang yang beriman dan* membuktikan keimanannya dengan *beramal saleh, maka baginya* di dunia dan di akhirat *ganjaran* atas jalan dan amal-amal *terbaik* yang ditempuh dan diamalkannya, *dan akan kami titahkan untuknya* menyangkut *perintah kami* hal-hal *yang mudah* yang tidak memberatkannya serta akan memperlakukannya dengan santun dan baik." *Kemudian dia pun,* yakni Dzulqarnain *menempuh* sekuat tenaga *suatu jalan* menuju ke satu arah, yakni ke belahan timur bumi dengan menggunakan cara, sarana dan prasarana yang telah dianugerahkan Allah kepadanya guna mencapai sukses.

Kata (مغرب الشّمس) *maghrib asy-syams,* demikian juga (مطلع الشّمس) *mathli' asy-syams,* tidak dapat dipahami dalam arti *tempat terbenam* dan *terbitnya matahari,* karena pada hakikatnya tidak ada tempatnya untuk terbenam dan terbit. Kata ini juga tidak dapat dipahami dalam arti tersebut dengan dalih bahwa itulah kepercayaan masyarakat masa lampau, karena jika demikian,

itu dapat berarti bahwa al-Qur'ân membenarkan kepercayaan yang keliru. Yang tepat adalah memahami kata tersebut dalam pengertian *majazi* sebagaimana dikemukakan di atas, yakni tempat yang dinilai terjauh ketika itu.

Sayyid Quthub memahami kata *maghrib asy-syams* dalam arti tempat di mana seseorang melihat matahari tenggelam di ufuknya. Ini berbeda antara satu tempat dengan tempat yang lain. Di beberapa tempat matahari terlihat tenggelam di belakang sebuah gunung, dan di tempat lain terlihat ia tenggelam di air, seperti halnya yang melihat ke samudera lepas. Bisa juga terlihat bagaikan tenggelam di lautan pasir jika seseorang berada di padang pasir yang luas dan terbuka. Rupanya – tulis Sayyid Quthub – Dzulqarnain sampai ke satu tempat di pantai Samudera Atlantik yang dahulu dinamai lautan Gelap dan diduga bahwa daratan berakhir di sana, dan ketika itulah dia melihat matahari terbenam di sana. Kemungkinan yang lebih kuat lagi – lanjut Sayyid Quthub – adalah ketika itu dia berada di muara salah satu sungai, di mana terdapat banyak rerumputan dan berkumpul di sekitarnya tanah hitam yang lengket, mencair, serta terdapat pula daerah yang dipenuhi air bagaikan mata air, dan di sanalah dia melihat matahari terbenam. Namun demikian – tulis ulama yang syahid itu – kita tidak dapat memastikan di mana persis lokasinya, karena teks ayat ini tidak menjelaskan, dan tidak ada juga sumber yang dapat dipercaya yang menentukannya.

Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa lokasi yang dimaksud dengan *maghrib asy-syams* adalah di daerah Danau Quzwain yang terletak antara Iran, Kazakhstan, Rusia Georgia dan Azerbaijan, di sebelah barat wilayah negeri-negeri Cina, sedang *masyriq asy-syams* dinilainya adalah pantai laut Jepang pada perbatasan Mansyuria atau Korea sebelah timur.

Kata (حمئة) *hami'ah* berarti *tanah yang hitam berlumpur*. Ada juga yang membacanya (حامية) *hâmiyah,* yakni *panas*, dan ini mengisyaratkan bahwa daerah yang dimaksud adalah dalam jalur khatulistiwa.

Ketika menjelaskan makna *ummu al-qurâ* pada ayat 92 surah al-An'âm, penulis antara lain mengemukakan hasil penelitian pakar Mesir, Dr. Anwar Qudri, yang dilakukannya selama sepuluh tahun lebih dan berdasar informasi sejarah dan geografis yang sangat teliti. Menurutnya perjalanan Dzulqarnain yang ke barat di mana dia *menyaksikan matahari terbenam di dalam laut yang berlumpur hitam* adalah kawasan hulu sungai Amazon di Brazilia di Samudera Atlantik. Kawasan itu merupakan satu titik silang khatulistiwa garis lurus 50 sebelah Barat. Jaraknya antara tempat itu dengan Mekah sejauh 90 garis

lurus atau enam jam tepat. Tidak ada satu kawasan yang lebih tepat dan dengan sifat-sifat semacam ini daripada kawasan sungai Amazon itu. Demikian tulis Muhammad Ghallab dalam bukunya *Jughrâfiyatul 'Âlam (Geografi Dunia)*. Air sungai Amazon (sungai yang terpanjang di dunia), tulisnya, mengalir secara umum dari barat ke timur pada suatu dataran rendah. Anak-anak sungainya mengalirkan jumlah yang sangat besar dari lumpur hitam dan tanah liat. Sedang perjalanan Dzulqarnain ke timur berakhir di suatu tempat di mana dia menemukan matahari terbit di suatu kawasan yang dihuni segolongan umat yang tidak terlindungi oleh cahaya matahari. Ini menurut peneliti tersebut adalah pulau Halmahera di Maluku, Indonesia. Daerah itu dahulunya adalah hutan belantara, sehingga perumahan tidak dapat dibangun di kawasan itu, dan inilah – menurutnya – yang dimaksud oleh ayat berikut dengan tidak ada bagi umat itu sesuatu yang melindunginya dari cahaya matahari.

Firman-Nya: (قلنا ياذا القرنين) *qulnâ yâ Dzalqarnain/Kami berfirman, "Hai Dzulqarnain,"* tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan bahwa Dzulqarnain adalah seorang nabi yang menerima wahyu dari Allah swt., karena kata (قلنا) *qulnâ* yang diterjemahkan dengan *Kami berfirman* tidak selalu bermakna wahyu kenabian. Kata serupa terkadang juga bermakna *ilham* seperti firman-Nya kepada ibu Nabi Mûsâ as. agar menyusukan anaknya dan melemparkannya ke sungai dalam QS. al-Qashash [28]: 7.

Thâhir Ibn 'Âsyûr juga menguatkan pendapat bahwa firman Allah itu adalah ilham. Ia menjelaskan bahwa yang dimaksud adalah bahwa "Allah mencampakkan dalam hatinya keraguan apakah menyiksa dan menghabisi kaum itu, atau memberi mereka peluang sambil mengajak mereka kepada keimanan dan amal saleh." Selanjutnya, ucapan Dzulqarnain yang direkam oleh ayat 87 yaitu: *Adapun orang yang berlaku aniaya, maka kami kelak akan menyiksanya,* dan seterusnya – ucapannya itu, menurut Ibn 'Âsyûr– adalah bisikan hatinya yang merupakan jalan tengah antara kedua alternatif yang terlintas dalam benaknya yang merupakan ilham Ilahi itu.

AYAT 90-92

حَتَّى إِذَا بَلَغَ مَطْلِعَ الشَّمْسِ وَجَدَهَا تَطْلُعُ عَلَى قَوْمٍ لَمْ نَجْعَل لَهُمْ مِنْ دُونِهَا سِتْرًا (٩٠) كَذَلِكَ وَقَدْ أَحَطْنَا بِمَا لَدَيْهِ خُبْرًا (٩١) ثُمَّ أَتْبَعَ سَبَبًا (٩٢)

"Hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbitnya matahari dia mendapatinya

terbit atas suatu kaum yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindungi mereka darinya. Demikianlah, dan sesungguhnya Kami meliputi segala apa yang ada padanya. Kemudian dia pun menempuh suatu jalan."

Ayat yang lalu menguraikan bahwa Dzulqarnain menempuh sekuat tenaga suatu jalan menuju ke satu arah, yakni arah timur. Ayat ini melanjutkan bahwa *hingga apabila dia telah sampai ke tempat terbitnya matahari,* yakni arah sebelah timur *dia mendapatinya,* yakni matahari itu *terbit* menyinari *atas suatu kaum yang Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindungi mereka darinya,* yakni dari cahaya matahari itu. *Demikianlah,* yakni secara singkat keadaan Dzulqarnain di sini serta prinsip-prinsip dan langkah yang dilakukannya dalam perjalanan ke barat, dilakukannya juga dalam perjalanannya ke timur, *dan sesungguhnya* ilmu *Kami meliputi segala apa yang ada padanya,* yakni pada Dzulqarnain baik lahir maupun batin.

Selanjutnya dia meninggalkan tempat itu. *Kemudian dia pun menempuh suatu jalan* ke arah daerah yang lain, yakni menuju suatu tembok di wilayah Ya'jûj dan Ma'jûj.

Rujuklah ke penjelasan tentang *maghrib asy-syams* yang dikemukakan sebelum ini untuk memahami maksud kata *mathli' asy-syams.*

Firman-Nya: (لم نجعل لهم من دونها سترا) *lam naj'al lahum min dûnihâ sitran/ Kami tidak menjadikan bagi mereka sesuatu yang melindungi mereka darinya,* di samping makna yang dikemukakan di atas ada juga yang memahaminya dalam arti "suatu kaum yang hidup dengan fitrah asli mereka, tidak ada penutup yang menghalangi mereka dari sengatan panas matahari, tidak pakaian, tidak ada juga bangunan."

Thabâthabâ'i memperoleh kesan dari kata *"Kami tidak menjadikan"* sebagai isyarat bahwa penduduk yang dimaksud belum sadar menyangkut kebutuhan-kebutuhan tersebut. Mereka belum lagi mengetahui dan mempelajari bagaimana membangun rumah, membuat kemah atau menenun pakaian dan menjahitnya. Sedang kata (كذلك) *kadzâlika/demikianlah* dipahami oleh ulama ini sebagai isyarat tentang "keadaan, dan sifat-sifat kaum yang ditemui Dzulqarnain itu." Ini mengandung makna penguatan berita tersebut.

Firman-Nya: (أحطنا بما لديه خبرا) *ahathnâ bimâ ladaihi khubran/Kami meliputi segala apa yang ada padanya,* bukan saja penegasan bahwa *Allah Maha Mengetahui,* tetapi agaknya Dia juga bermakna *Allah mengawasi dan membimbing Dzulqarnain dalam langkah-langkahnya.* Atau dapat juga berarti bahwa apa

yang diceritakan ini adalah sebagian dari kisah perjalanannya dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu yang terjadi dalam perjalanan itu, termasuk suka duka dan perjuangan Dzulqarnain. Karena itu jangan heran jika informasi ini sangat teliti, jangan juga duga sekian apa yang tidak diuraikan adalah karena tidak diketahui-Nya.

AYAT 93-94

حَتَّى إِذَا بَلَغَ بَيْنَ السَّدَّيْنِ وَجَدَ مِنْ دُونِهِمَا قَوْمًا لَا يَكَادُونَ يَفْقَهُونَ قَوْلًا (٩٣) قَالُوا يَاذَا الْقَرْنَيْنِ إِنَّ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ مُفْسِدُونَ فِي الْأَرْضِ فَهَلْ نَجْعَلُ لَكَ خَرْجًا عَلَى أَنْ تَجْعَلَ بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمْ سَدًّا (٩٤)

"Hingga apabila dia telah sampai di antara dua gunung, dia mendapati di dekat keduanya suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan. Mereka berkata, "Hai Dzulqarnain, sesungguhnya Ya'jûj dan Ma'jûj adalah perusak-perusak di bumi, maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya engkau membuat suatu dinding antara kami dan mereka?"

Selanjutnya Dzulqarnain melanjutkan perjalanannya, *hingga apabila dia telah sampai* dalam perjalanan ketiga ini *di antara dua* buah *gunung* yang sangat tinggi yang menyulitkan orang yang di belakangnya dapat melampauinya, *dia* yakni Dzulqarnain *mendapati di dekat keduanya,* yakni di belakang atau di dekat kedua gunung itu dari arah kedatangan Dzulqarnain – dia mendapati – *suatu kaum yang hampir tidak mengerti pembicaraan* kecuali dengan susah payah karena bahasanya asing, atau dan kecerdasannya rendah. *Mereka berkata* melalui penerjemah atau dengan bahasa isyarat, *"Hai Dzulqarnain,* kami sedang terancam dan menderita oleh sekelompok orang yang bernama Ya'jûj dan Ma'jûj. *Sesungguhnya Ya'jûj dan Ma'jûj* itu *adalah perusak-perusak di* muka *bumi* dengan aneka macam perusakan, *maka dapatkah kami memberikan sesuatu pembayaran kepadamu, supaya engkau membuat suatu dinding antara kami dan mereka* sehingga menghalangi mereka menyerang kami?"

Kata (السَّدَّيْن) *as-saddayn* adalah bentuk dual dari kata (السَّدّ) *as-sadd,* pada mulanya berarti *penutup, penghalang* atau *dinding pemisah* yang menghalangi sesuatu untuk memasukinya. Tetapi yang dimaksud di sini adalah *dua gunung* yang berada di wilayah tempat masyarakat yang ditemui Dzulqarnain itu.

Sementara pakar berpendapat – antara lain al-Biqâ'i – bahwa dua gunung tersebut adalah gunung Azerbaijan dan Armenia. Ini agaknya karena mereka berpendapat bahwa Dzulqarnain adalah Alexander yang dari Macedonia itu. Tetapi buat Ibn 'Âsyûr yang menolak pendapat ini dan menilai bahwa Dzulqarnain adalah Qin Syi Huang penguasa dari Cina – yang telah diuraikan sebelum ini – berpendapat bahwa kedua gunung itu terletak di satu wilayah yang membatasi Cina dan Mongolia, yakni di sebelah utara Cina dan selatan Mongolia. Konon bekas-bekasnya masih dapat terlihat.

Kata (يأجوج) *Ya'jûj* dan (مأجوج) *Ma'jûj* diperselisihkan bukan saja tentang siapa mereka, tetapi juga tentang pengertian kebahasaannya. Sementara ulama berpendapat bahwa kata itu berasal dari kata (الأوجة) *al-aujah,* yakni *kebercampuran.* Ada juga yang berpendapat dari kata (الأوج) *al-auj,* yakni *kecepatan berlari.* Penamaan itu lahir karena mereka adalah suku yang bercampur baur. Jika demikian, nama itu adalah terjemahan bahasa Arab dari satu kata yang digunakan oleh suku penyerang itu. Ada juga yang berpendapat bahwa kata tersebut asli dari bahasa Cina yang berubah pengucapannya dalam bahasa Arab. Thabâthabâ'i menulis bahwa dalam bahasa Cina kata tersebut adalah *Munkuk* atau *Muncuk.* Mereka adalah keturunan putra Âdam, yakni Yafist, leluhur orang Turki. Demikian satu pendapat. Ada juga yang berpendapat mereka adalah orang-orang Mongol. Salah seorang penganut paham ini adalah Thabâthabâ'i. Sedang Thâhir Ibn 'Âsyûr cenderung memahami Ya'jûj dan Ma'jûj adalah aneka suku, atau satu bangsa yang memiliki dua suku besar yaitu Tatar dan Mongol. Atau asal mereka adalah Ma'jûj lalu suku-sukunya disebut dengan berbagai nama, antara lain Ya'jûj, Tatar, Turkumân dan Turki. Demikian sedikit dari banyak pendapat tentang mereka.

Memang sangat sulit untuk menentukan siapa yang dimaksud dengan Ya'jûj dan Ma'jûj serta di mana mereka dan bagaimana kesudahan atau keadaannya saat mereka datang. Ini antara lain disebabkan karena ayat yang menyebut nama mereka di samping hanya dua ayat yaitu ayat al-Kahf 94 ini dan QS. al-Anbiyâ' [21]: 96, juga karena ayat-ayat tersebut tidak menentukan waktu atau tempat tertentu. Al-Qur'ân hanya merekam ucapan Dzulqarnain yang menyatakan *kalau janji Tuhanku datang, Dia menjadikannya hancur.* Ini dapat mengandung banyak penafsiran. Kalaulah kita katakan bahwa kedatangan waktu itu adalah menjelang Kiamat, maka – seperti tulis Sayyid Quthub – al-Qur'ân telah mengisyaratkan dekatnya kedatangan

Kiamat sejak masa Nabi Muhammad saw., yakni firman-Nya:

اقْتَرَبَتِ السَّاعَةُ وَانْشَقَّ الْقَمَرُ

"Telah dekat datangnya Kiamat dan telah terbelah bulan" (QS. al-Qamar [54]: 1). Waktu dalam perhitungan Allah berbeda dengan waktu dalam perhitungan manusia, sehingga boleh jadi berlalu antara dekatnya Kiamat dan terjadinya Kiamat itu berjuta-juta tahun atau abad. Manusia memandangnya panjang, tetapi di sisi Allah hanya sekejap yang sangat singkat. Karena itu – tulis Sayyid Quthub lebih jauh – boleh jadi dinding itu telah roboh atau terbuka pada satu masa antara datangnya Kiamat dan masa kita ini, dan dengan demikian, serangan Mongol dan Tatar yang menguasai Timur itulah masa keluarnya Ya'jûj dan Ma'jûj. Demikian antara lain Sayyid Quthub yang mengakhiri komentarnya dengan menyatakan apa yang dikemukakannya itu adalah *tarjîḥ* (pemilihan) pendapat yang dinilainya lebih kuat, bukan suatu keyakinan (kepastian).

Kalau kita sependapat bahwa Ya'jûj dan Ma'jûj adalah Mongol dan Tatar, maka sejarah mencatat bahwa Jangiskhân (1167 – 1227 M.) adalah salah seorang panglima dari Mongolia yang berhasil mendirikan kerajaan besar menguasai semua wilayah antara Cina dan laut Hitam. Sedang cucunya, yakni Holako (sekitar 1217- 1265 M.) berhasil menaklukkan penguasa-penguasa Persia dan menaklukkan dinasti Abbasiah di Baghdad pada tahun 1258 M. serta menduduki Suriah, tetapi kemudian dihancurkan tentaranya oleh kaum muslimin di bawah pimpinan Baibers pada masa Sulthan Quthuz (al-Mâlik al-Muzhaffar) pada pertempuran di 'Ain Jâlut satu daerah di Palestina pada tahun 1260 M.

Kata (خرجا) *kharjan* adalah harta benda yang disisihkan untuk diserahkan kepada pihak lain.

AYAT 95-97

قَالَ مَا مَكَّنِّي فِيهِ رَبِّي خَيْرٌ فَأَعِينُونِي بِقُوَّةٍ أَجْعَلْ بَيْنَكُمْ وَبَيْنَهُمْ رَدْمًا (٩٥) ءَاتُونِي زُبَرَ الْحَدِيدِ حَتَّى إِذَا سَاوَى بَيْنَ الصَّدَفَيْنِ قَالَ انْفُخُوا حَتَّى إِذَا جَعَلَهُ نَارًا قَالَ ءَاتُونِي أُفْرِغْ عَلَيْهِ قِطْرًا (٩٦) فَمَا اسْطَاعُوا أَنْ يَظْهَرُوهُ وَمَا اسْتَطَاعُوا لَهُ نَقْبًا (٩٧)

"Dia berkata, "Apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanku lebih baik. Maka bantulah aku dengan kekuatan, agar aku membuatkan antara kamu dan

mereka sebuah dinding. Berilah aku potongan-potongan besi." Hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua gunung itu, dia berkata, "Tiuplah!" Hingga apabila ia sudah menjadikannya api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga agar kutuangkan ke atasnya." Maka mereka tidak mampu mendakinya dan mereka tidak mampu (pula) melubanginya."

Mendengar tawaran yang diajukan oleh mereka yang terancam itu, Dzulqarnain sang penguasa yang adil bijaksana itu menolak imbalan tersebut. *Dia berkata, "Apa yang telah dikuasakan kepadaku oleh Tuhanku* seperti kekuasaan dan kekayaan yang kamu lihat dan tidak lihat, *lebih baik* daripada yang kamu tawarkan itu. Karena itu tidak perlu memberi aku sesuatu sebagai imbalan atau upeti. Aku hanya mengharapkan partisipasi kamu, *maka bantulah aku dengan kekuatan* tenaga dan alat-alat, *agar aku membuatkan* di *antara kamu dan mereka sebuah dinding* yang kokoh berlapis-lapis sehingga menjadi penghalang bagi siapa pun yang menyerang kamu."

Selanjutnya Dzulqarnain merinci kebutuhan pembangunan dinding itu. Dia berkata, *"Berilah aku potongan-potongan besi."* Mereka pun memenuhi permintaan tersebut lalu dia meletakkan suatu potongan di atas potongan yang lain, *hingga apabila besi itu telah sama rata dengan kedua* puncak *gunung* yang berhadapan *itu, dia,* yakni Dzulqarnain *berkata* memerintahkan kepada para pekerja, "Siapkanlah api." Dan mereka menyiapkannya bersama dengan alat-alat yang dibutuhkan. Lalu Dzulqarnain berkata, *"Tiuplah* api itu!" *Hingga apabila ia,* yakni potongan besi yang bertumpuk-tumpuk itu *sudah menjadikannya* merah seperti *api, dia pun berkata, "Berilah aku tembaga* yang mendidih *agar kutuangkan ke atasnya,* yakni ke atas besi panas itu." Dengan demikian, sempurnalah bangunan dinding tersebut. *Maka* dengan selesainya pembangunan itu *mereka,* yakni Ya'jûj dan Ma'jûj demikian juga selain mereka *tidak mampu mendakinya* karena sangat tinggi *dan mereka tidak mampu* pula *melubanginya* karena sangat kokoh.

Kata (ردما) *radman* adalah *benteng* dan *pembendung yang kukuh.* Ia adalah sesuatu yang diletakkan di atas sesuatu yang lain sehingga saling berdempet. Ini menjadikannya jauh lebih kokoh daripada apa yang dinamai (سدّ) *sadd* yang juga dapat bermakna *benteng* atau *pembendung.* Ini berarti Dzulqarnain menjanjikan mereka membangun benteng yang lebih baik dan kokoh daripada apa yang mereka minta.

Kata (زبر) *zubur* adalah bentuk jamak dari kata (زبرة) *zubrah* yaitu *potongan-potongan besi yang besar.* Tentu saja bangunan itu bukan hanya dari

besi dan tembaga semata-mata, tetapi juga batu dan lain-lain. Hanya saja karena besi itu yang terpenting apalagi tidak semudah menemukan batu, sekaligus untuk menggambarkan kekukuhannya, maka besi itulah yang secara khusus disebut di sini.

Kata (الصّدفين) *ash-shadafain* adalah bentuk dual dari kata (الصّدف) *ash-shadaf* yaitu *sisi dari suatu gunung*. Kata ini tidak digunakan kecuali dalam bentuk dual. Asal katanya bermakna *bertemu*, sehingga tentu saja pertemuan memerlukan dua pihak. Dari sini kata yang digunakan al-Qur'ân ini berarti *kedua sisi gunung*. Maksudnya, besi yang ditumpuk tersebut telah memenuhi kedua sisi pertemuan kedua gunung dan telah rata dengan puncak kedua gunung itu.

Kata (قطرا) *qithran* terambil dari kata (قطر) *qathara* yakni *menetes*. Yang dimaksud di sini adalah *tembaga yang mencair*.

Salah satu cara yang ditempuh dewasa ini untuk menguatkan besi adalah mencampurkannya dengan kadar tertentu dari tembaga. Dengan demikian petunjuk yang diberikan Allah kepada Dzulqarnain itu dan diabadikan dalam kitab suci al-Qur'ân ini merupakan salah satu hakikat yang mendahului penemuan ilmiah sekian abad lamanya.

Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa bangunan Dzulqarnain itu adalah tembok Cina yang agung yang dibangun pada abad III, sepanjang 3.300 kilometer, dengan ketebalan sekitar 25 kaki di bagian bawahnya dan bagian atasnya 15 kaki dan dengan tinggi sekitar 15 kaki.

Di atas terbaca bahwa Dzulqarnain menolak imbalan. Namun demikian, beliau tetap meminta sesuatu yaitu partisipasi masyarakat tersebut. Ini karena betapapun kekuatan yang dimiliki dan betapapun kekayaan yang dikuasai seorang penguasa, itu semua lemah dan tidak banyak manfaatnya dalam membangun suatu masyarakat, kalau tidak disertai dengan partisipasi semua anggotanya. Sebaliknya walaupun masyarakat lemah dalam pengetahuan, tidak memahami banyak uraian, lagi tidak atau belum berdaya – seperti halnya masyarakat yang ditemui Dzulqarnain dalam perjalanannya yang ketiga ini – namun partisipasi mereka tetap diperlukan.

Tanpa imbalan, di hadapan mereka yang tidak mengerti, lalu membuatkan yang lebih baik, sekaligus mendidik mereka melalui partisipasi, itulah yang dilakukan oleh penguasa adil itu. Sungguh jauh, bahkan bertolak belakang apa yang beliau lakukan itu, bila dibandingkan dengan yang lumrah terjadi dewasa ini dari banyak pemborong bangunan, bahkan

penguasa yang telah bermandikan uang. Wajar Allah mencantumkan kisah Dzulqarnain dalam kitab suci agar kita teladani.

AYAT 98-99

قَالَ هَٰذَا رَحْمَةٌ مِّن رَّبِّي فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ رَبِّي جَعَلَهُ دَكَّاءَ وَكَانَ وَعْدُ رَبِّي حَقًّا (٩٨)

وَتَرَكْنَا بَعْضَهُمْ يَوْمَئِذٍ يَمُوجُ فِي بَعْضٍ وَنُفِخَ فِي الصُّورِ فَجَمَعْنَاهُمْ جَمْعًا (٩٩)

"Dia berkata, "Ini adalah rahmat dari Tuhanku. Maka apabila telah datang janji Tuhanku, Dia akan menjadikannya hancur luluh. Dan janji Tuhanku itu adalah benar." Dan Kami tinggalkan mereka di hari itu bercampur aduk antara satu dengan yang lain, dan ditiuplah sangkakala lalu Kami kumpulkan mereka pengumpulan yang besar."

Setelah dinding yang berlapis-lapis itu selesai terbangun dan masyarakat pun menerimanya dengan penuh sukacita, Dzulqarnain bersyukur kepada Allah swt. *Dia berkata*, "Dinding atau kemampuan yang dianugerahkan Allah untuk membangun dinding *ini adalah rahmat* yang besar untuk hamba-hamba Allah *dari Tuhan* Pemelihara dan yang selalu berbuat baik kepada-*ku*. Ia telah berdiri tegak berkat bantuan-Nya dan dapat berfungsi menghalangi suku-suku yang bermaksud buruk terhadap masyarakat yang tidak berdosa dan tidak berdaya. Dinding ini akan tetap berdiri tegar hingga waktu yang dijanjikan Allah bagi kehancurannya, *maka apabila telah datang janji Tuhanku* itu menjelang Kiamat atau sebelumnya *Dia akan menjadikannya hancur luluh* hingga menjadi rata dengan tanah, karena tidak ada sesuatu betapapun kekar dan kuatnya kecuali akan hancur dan punah. Itu adalah keniscayaan yang telah ditetapkan dan dijanjikan Allah Tuhanku; *dan janji Tuhanku itu adalah benar* dan pasti terlaksana." *Dan Kami tinggalkan*, yakni jadikan *mereka*, yakni Ya'jûj dan Ma'jûj *di hari itu*, yakni setelah rampung atau hancurnya bangunan dinding itu *bercampur aduk antara satu dengan yang lain, dan ditiuplah sangkakala*, yakni peniupan kedua *lalu Kami kumpulkan mereka* semuanya di padang Mahsyar dengan *pengumpulan yang besar* yang tiada taranya.

Kata (دَكَّاء) *dakkâ'* terambil dari kata (دكّ ـ يدكّ) *dakka-yadukku* yang mempunyai beberapa arti antara lain *hancur* sehingga rata dengan tanah. Kata ini jika menyifati unta, maka ia berarti unta yang tidak berpunuk (yakni yang tidak memiliki daging yang menonjol pada punggungnya). Ia

lebih baik lagi jika keuntungan duniawi bergabung dengan yang ukhrawi, dan tentu saja kalau keuntungan itu tidak diraih, maka modal akan sia-sia, paling tidak modal waktu dan tenaga. Kehilangan tersebut dinamai oleh ayat ini dan ayat lain dengan (ضلّ) *dhalla/sesat* karena usaha mereka tidak menemukan atau mencapai target. Seseorang boleh jadi tidak mencapai target itu karena ketiadaan pengalaman dan latihan, atau kekeliruan menemukan jalan, atau faktor apa pun. Nah, selama yang bersangkutan sadar tentang kekeliruan dan kekurangan yang mengakibatkan kerugian tersebut, maka ini diharapkan masih dapat diperbaiki, walau kerugian yang sudah terjadi. Tetapi jika yang bersangkutan tidak menyadari kerugiannya, bahkan merasa diri telah berbuat sebaik mungkin, atau merasa diri telah beruntung, maka pastilah dia bukan sekadar salah seorang yang merugi, tetapi orang yang paling rugi. Inilah yang banyak terjadi bagi mereka yang terpesona lagi terpukau dan terpaku dalam keindahan hidup duniawi. Seperti seorang yang berhasil mencuri dan memperoleh keuntungan materi, dia menduga telah meraih keuntungan padahal justru kerugian. Atau seseorang yang menyembah berhala, dia menyangka penyembahannya dapat mendatangkan manfaat, tetapi ternyata bukan saja manfaat yang dia tidak peroleh, tetapi kerugian dan kecelakaan yang dideritanya.

AYAT 105-106

أُولَئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ وَزْنًا (١٠٥) ذَلِكَ جَزَاؤُهُمْ جَهَنَّمُ بِمَا كَفَرُوا وَاتَّخَذُوا ءَايَاتِي وَرُسُلِي هُزُوًا (١٠٦)

"Mereka itu adalah orang-orang yang mengkufuri ayat-ayat Tuhan mereka dan perjumpaan dengan-Nya maka sia-sialah amal-amal mereka dan Kami tidak mengadakan bagi mereka pada hari Kiamat penimbangan. Demikianlah. Balasan mereka itu neraka Jahannam, disebabkan mereka telah kufur dan mereka menjadikan ayat-ayat-Ku dan rasul-rasul-Ku sebagai olok-olok."

Ayat yang lalu menegaskan adanya orang-orang yang sangat merugi namun menyangka diri mereka berbahagia dengan amal-amal mereka. Ayat ini menjelaskan sifat orang-orang itu, yakni *mereka itu* yang sangat jauh keburukannya *adalah orang-orang yang mengkufuri,* yakni menutupi lagi

mengingkari *ayat-ayat,* yakni tanda-tanda kebesaran, kekuasaan dan keesaan *Tuhan* yang selalu berbuat baik kepada *mereka* yaitu tanda-tanda yang terhampar di alam raya *dan* yang dapat terbaca dalam kitab suci dan mereka juga mengkufuri serta mengingkari *perjumpaan dengan-Nya,* yakni mengingkari keniscayaan hari Kiamat, di mana setiap orang akan menjumpai balasan dan ganjaran dari Allah swt., *maka* disebabkan karena kekufuran dan ketiadaan iman itu *sia-sialah* serta binasa dan terhapus *amal-amal mereka* yang mereka duga baik, *dan Kami tidak mengadakan bagi mereka* yang telah hapus semua amal-amalnya itu *pada hari Kiamat* suatu *penimbangan,* yakni penilaian karena tidak ada amal mereka yang memenuhi syarat untuk ditimbang, atau karena amal buruk mereka sedemikian banyaknya sehingga sudah sangat jelas ringannya timbangan amal kebaikan mereka. *Demikianlah* penjelasan dan ancaman yang Kami siapkan buat mereka. *Balasan mereka itu* adalah siksaan dalam api neraka *Jahannam*, *disebabkan* karena *mereka telah kufur dan* disebabkan pula karena *mereka menjadikan ayat-ayat-Ku* yang demikian jelas *dan rasul-rasul-Ku* yang demikian agung *sebagai olok-olok.*

Ayat ini menggunakan kata (حبطت) *ḫabithat* untuk menunjuk makna *kesia-siaan.* Kata tersebut pada mulanya digunakan untuk menjelaskan sesuatu yang konkret inderawi, misalnya untuk binatang yang ditimpa penyakit karena menelan sejenis tumbuhan yang mengakibatkan perutnya kembung hingga ia menemui ajal. Dalam konteks ini Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya ada tumbuhan yang tumbuh di musim bunga yang membunuh (حبطا اويلم) *ḫabthan au yalim*" (HR. Bukhâri dan at-Tirmidzi). Beliau memperingatkan bahwa ada sesuatu yang kelihatannya indah tetapi di celahnya terdapat sesuatu yang buruk, seperti musim bunga yang menumbuhsuburkan aneka tumbuhan dan mengagumkan binatang-binatang, tetapi ada tumbuhan yang ketika itu tumbuh subur dan mengagumkan, tetapi sesaat setelah ditelan binatang, ia menderita penyakit (الحباط) *al-ḫibâth* yang mengakibatkan perutnya kembung dan membesar sampai ia mati, atau setengah mati. Dari luar, binatang itu diduga gemuk, sehat, tetapi gemuk yang mengagumkan itu pada hakikatnya adalah penyakit yang menjadikan dagingnya membengkak, atau katakanlah tumor ganas yang sangat berbahaya bagi kelangsungan hidupnya. Nah, demikian juga amal-amal seorang kafir, amal-amal mereka kelihatannya baik, tetapi sebenarnya amal-amal tersebut *ḫabithat* sehingga yang bersangkutan akan menjadi seperti *binatang yang makan tumbuhan* yang dijelaskan di atas. Ia akan binasa, mati, walaupun amal-amalnya terlihat baik dan indah,

sebagaimana indahnya tumbuh-tumbuhan di musim bunga.

Kesia-siaan dan keterhapusan amal itu disebabkan karena ketiadaan iman kepada Allah swt. atau ketiadaan ketulusan kepada-Nya. Bagaimana mungkin seseorang mengharap bantuan dan anugerah khusus dari Allah jika dia tidak mempercayai-Nya? Bersyukurlah dia dapat menerima anugerah umum-Nya, dan alangkah banyaknya anugerah itu yang terhampar dan telah dinikmatinya sepanjang hidup. Udara yang segar, kesehatan, harta benda dan anak-anak, kesempurnaan fisik dan kesehatannya, dan masih banyak lainnya yang tidak dapat dihitung. Amal-amal baik yang dilakukannya di dunia pun telah dia terima balasannya berupa pujian orang dan nama baik, bahkan boleh jadi kepuasan batinnya, namun amal-amal itu tidak akan berarti dan bermanfaat sedikit pun di akhirat kelak, karena dia telah habis dan punah dengan kepunahan dunia ini. Seandainya dia beramal dengan ikhlas kepada Allah, maka amal-amal tersebut akan terpelihara di sisi Yang Maha Kekal itu, dan dia akan melihat serta menerima ganjarannya pada negeri yang kekal kelak. Jangan duga bahwa ini hanya berlaku bagi orang-orang kafir. Terhadap mereka yang mengakui kerasulan Nabi Muhammad saw. pun, bila tidak melakukan amal-amalnya dengan tulus, maka ia pun tidak akan menerima ganjaran di hari Kemudian. Bacalah antara lain firman-Nya dalam QS. al-Baqarah [2]: 264:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُبْطِلُوا صَدَقَاتِكُمْ بِالْمَنِّ وَالْأَذَى كَالَّذِي يُنْفِقُ مَالَهُ رِئَاءَ النَّاسِ وَلَا يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَمَثَلُهُ كَمَثَلِ صَفْوَانٍ عَلَيْهِ تُرَابٌ فَأَصَابَهُ وَابِلٌ فَتَرَكَهُ صَلْدًا

"Hai orang-orang beriman, janganlah kamu membatalkan sedekah kamu dengan menyebut-nyebutnya dan mengganggu (perasaan si penerima), seperti orang yang menafkahkan hartanya karena riya kepada manusia dan dia tidak beriman kepada Allah dan hari Kemudian. Maka keadaan orang itu seperti batu licin yang di atasnya ada tanah, lalu batu itu ditimpa hujan lebat, maka menjadilah ia bersih (tidak bertanah/berdebu)."

Memang, orang yang pamrih melakukan sesuatu dengan tujuan mendapat pujian manusia tidak wajar mendapat ganjaran dari Allah. Jika dia ingin menuntut ganjaran, maka hendaklah dia memintanya kepada siapa yang dia tujukan pekerjaan itu. Tidaklah benar meminta upah dari seseorang yang Anda tidak bekerja untuknya. Yang pamrih hanya mengharap upahnya di dunia ini. Jika demikian, dia tidak percaya dengan hari Kemudian, dan karena itu dia tidak wajar menuntut ganjaran ketika itu.

Firman-Nya: (لانقيم لهم يوم القيامة وزنا) *lâ nuqîmu lahum yaum al-qiyâmati waznan/Kami tidak mengadakan mereka pada hari Kiamat penimbangan* telah penulis jelaskan ketika menafsirkan QS. al-A'râf [7]: 9.

Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa amal kebaikan dan kejahatan masing-masing orang akan ditimbang pada hari Kemudian, dan mana yang berat itulah yang menentukan kebahagiaan dan kesengsaraan manusia. Thabâthabâ'i mempunyai pendapat lain. Menurutnya, kalau demikian itu cara penimbangan di hari Kemudian, maka tidak mustahil – paling tidak dalam benak – adanya kemungkinan persamaan kedua sisi timbangan, sebagaimana terjadi dalam penimbangan kita di dunia ini. Ulama beraliran Syi'ah ini menjelaskan lebih jauh bahwa menurut pemahamannya, amal-amal kebajikan menampakkan berat dalam timbangan, sedang amal-amal buruk menampakkan ringan. Ini sesuai dengan firman-Nya dalam surah al-A'râf [7]: 9, yakni:

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ، وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا أَنْفُسَهُمْ

"*Barang siapa yang berat timbangan-timbangannya,* yakni amal-amal kebaikannya, *maka mereka itulah orang-orang yang beruntung, dan barang siapa yang ringan timbangan-timbangannya, maka itulah orang-orang yang merugi dirinya."* Dan demikian pula bunyi sekian banyak ayat antara lain QS. al-Mu'minûn [23]: 102-103 dan QS. al-Qâri'ah [101]: 6-9. Ayat-ayat ini selalu menjadikan amal kebaikan yang berat dan amal keburukan yang ringan. Thabâthabâ'i ingin sampai kepada kesimpulan, bahwa seandainya cara penimbangan di hari Kemudian sama dengan cara yang disebut oleh mayoritas ulama itu, maka tentu ayat-ayat tersebut akan berkata *barang siapa yang berat timbangan amal keburukannya,* bukan berkata *siapa yang ringan timbangan-timbangannya.* Dari sini Thabâthabâ'i berpendapat, bahwa nalar mengharuskan kita berkata bahwa ada sesuatu sebagai tolok ukur yang digunakan mengukur/menimbang amal-amal dan beratnya. Amal-amal yang baik, beratnya sesuai dengan tolok ukur yang digunakan itu, dan itulah yang menunjukkan beratnya timbangan, sedang amal-amal yang buruk tidak sesuai dengan tolok ukur itu, maka ia tidak perlu ditimbang, atau kalaupun ditimbang ia amat ringan. Ini serupa dengan timbangan yang kita kenal. Ia memiliki anak timbangan yang menjadi tolok ukur dan yang diletakkan di satu bagian dari sayap timbangan, misalnya sisinya yang di sebelah kiri, kemudian barang

yang akan ditimbang diletakkan di sayapnya yang sebelah kanan. Kalau apa yang ditimbang itu sesuai beratnya dengan apa yang menjadi tolok ukurnya, maka ia diterima, dan bila tidak, maka ia ditolak. Ia ditolak karena ia ringan dan menjadikan kedua sayap timbangan tidak seimbang. Sebagai contoh, jika Anda mensyaratkan berat satu barang yang Anda akan beli 2 kg, maka Anda akan menggunakan timbangan yang memiliki tolok ukur berupa anak timbangan, yang menunjukkan apakah barang tersebut telah memenuhi syarat yang Anda tetapkan itu (2 kg) atau belum. Ketika itu Anda akan menggunakan timbangan. Kalau berat barang itu sesuai dengan syarat yang Anda kehendaki, yakni 2 kg berdasar keseimbangan timbangan antara anak timbangan dan barang yang Anda akan beli, maka Anda menerima barang itu, sedang kalau tidak sesuai, maka Anda akan menolaknya. Semakin kurang syarat yang dibutuhkan oleh satu barang, maka semakin ringan pula timbangannya. Jika demikian, yang tidak memenuhi syarat atau dengan kata lain amal-amal buruk, pastilah timbangannya ringan, sedang yang baik akan berat atau sesuai dengan anak timbangan. Setiap amal ada tolok ukurnya untuk diterima Allah swt. sedang yang tidak memenuhi tolok ukur itu akan ditolak. Persis seperti anak timbangan ada yang se-ons, seperempat atau setengah kilo dan seterusnya. Semakin banyak amal baik semakin berat timbangan, dan semakin banyak amal buruk semakin ringan timbangan, bahkan bisa jadi timbangan seseorang tidak memiliki berat sama sekali. Shalat yang diterima ada syarat berat yang harus dipenuhinya, kalau kurang dari syarat itu ia tertolak, demikian juga zakat, haji dan setiap amal baik manusia. Untuk lebih jelasnya, rujuklah ke QS. al-A'râf [7]: 9 itu.

AYAT 107-108

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ كَانَتْ لَهُمْ جَنَّاتُ الْفِرْدَوْسِ نُزُلاً (١٠٧)

خَالِدِينَ فِيهَا لاَ يَبْغُونَ عَنْهَا حِوَلاً (١٠٨)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, bagi mereka adalah surga Firdaus yang menjadi tempat tinggal, mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin beralih darinya."

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân menyandingkan sesuatu dengan lawannya, maka setelah menyebut ancaman balasan terhadap orang-orang

kafir, kini dijelaskan sebagian ganjaran yang telah disiapkan untuk orang-orang beriman. Ayat ini menegaskan bahwa: *"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan* membuktikan kebenaran iman mereka dengan *beramal saleh,* maka *bagi mereka* secara pasti dan mantap *adalah surga Firdaus yang menjadi tempat tinggal* buat mereka; *mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin* sedikit pun untuk *beralih darinya* guna mencari kenikmatan lain. Karena di sana mereka telah benar-benar puas, dan mencapai puncak kenikmatan.

Kata (كانت) *kânat* pada ayat di atas berfungsi menunjukkan kemantapan serta kepastian ganjaran yang disediakan oleh Allah terhadap orang-orang beriman. Bagi orang-orang kafir (ayat 106) secara tegas menyatakan bahwa Jahannam adalah balasan mereka, sedang di sini tidak disebut kata *balasan.* Agaknya hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa bukan hanya surga Firdaus yang menjadi ganjaran mereka, tetapi masih ada selainnya. Memang sekian banyak ganjaran Ilahi yang belum diketahui atau terlintas di dalam benak seseorang.

Kata (فردوس) *firdaus* ada yang memahaminya sebagai nama tingkat tertinggi dari surga, ada juga yang menilainya pertengahan surga. Dari segi bahasa ia dipahami dalam arti *kebun kurma,* atau *kebun anggur.* Ulama berbeda pendapat tentang asal kata ini. Ada yang berpendapat ia terambil dari bahasa Arab, atau Persia, atau Suryani dan lain-lain.

Anda jangan berkata ketika membaca firman Allah: (خالدين فيها لا يبغون عنها حولا) *khâlidîna fîhâ lâ yabghûna 'anhâ ḫiwalan/ mereka kekal di dalamnya, mereka tidak ingin beralih darinya,* bahwa penghuni surga pasti akan bosan dengan rutinitas kenikmatan yang ada di sana, karena tabiat manusia selalu ingin berubah. Jangan berkata demikian, karena setiap saat kenikmatan itu berubah dan beraneka ragam. Di sisi lain, alam surgawi berbeda dengan alam duniawi, sehingga situasi dan tabiat manusia akan berlainan dengan keadaannya sewaktu hidup di dunia.

Ketika menjelaskan QS. al-Ḫijr [15]: 47 tentang dicabutnya kedengkian dari hati penghuni surga, penulis antara lain mengemukakan bahwa di surga nanti penghuninya telah mencapai puncak tertinggi kemanusiaannya setelah berhasil melaksanakan peranannya di pentas hidup duniawi, maka di sana dan ketika itu Allah mencabut dari lubuk hati manusia sumber rasa dengki dan permusuhan, sehingga yang ada di surga tidak lain kecuali persaudaraan yang tulus lagi sangat bersahabat. Nah, demikian juga dengan kebosanan menghadapi sesuatu. Rasa jemu dan keinginan mengganti serta selalu ingin meraih yang lebih baik, ditanamkan

Allah swt. dalam jiwa manusia agar mereka terus mengembangkan diri di dunia dalam rangka memakmurkannya dan mencapai sukses setinggi mungkin. Tetapi di surga nanti rasa jemu dan kebosanan itu tidak diperlukan lagi karena manusia telah mencapai puncak dari segala puncak yang dapat dicapainya, maka Allah mencabut naluri tersebut dari dalam jiwa penghuni surga sehingga mereka semua hidup dalam keadaan puas dan tidak mengharapkan lagi kelebihan atau peralihan kepada yang lain.

AYAT 109

قُلْ لَوْ كَانَ الْبَحْرُ مِدَادًا لِكَلِمَاتِ رَبِّي لَنَفِدَ الْبَحْرُ قَبْلَ أَنْ تَنْفَدَ كَلِمَاتُ رَبِّي وَلَوْ جِئْنَا بِمِثْلِهِ مَدَدًا (١٠٩)

Katakanlah, 'Kalau sekiranya laut menjadi tinta untuk kalimat-kalimat Tuhanku maka sungguh habislah laut itu sebelum habis kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula."

Para ulama berpendapat bahwa ayat ini turun sebagai komentar atas ucapan sementara orang Yahudi yang menanggapi firman Allah *'Kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit"* (QS. al-Isrâ' [17]: 85) dengan menyatakan, "Kami telah diberi Taurat, dan siapa yang diberi Taurat maka dia telah dianugerahi kebajikan yang banyak." Dalam riwayat at-Tirmidzi melalui Ibn 'Abbâs ra. dinyatakan bahwa tokoh Yahudi Huyai Ibn Akhthab berkata, "Dalam kitab kamu (al-Qur'ân) dikatakan bahwa *'Siapa yang dianugerahi hikmah maka dia telah dianugerahi kebajikan yang banyak'* (QS. al-Baqarah [2]: 269). Kemudian di kali lain dikatakan *'Kamu tidak diberi pengetahuan kecuali sedikit'.* (Sungguh ini sesuatu yang bertentangan)." Maka turunlah ayat ini.

Ayat ini – menurut Thabâthabâ'i – boleh jadi turun tidak berkaitan dengan uraian ayat-ayat yang lalu. Namun demikian – tulisnya – ia mempunyai kaitan yang erat dengan semua uraian surah ini. Ini terlihat jika kita memperhatikan awal surah ini yang mengisyaratkan sekian banyak hakikat Ilahiah bermula dari hiburan yang disampaikan kepada Nabi Muhammad saw. menghadapi pembangkangan kaumnya yang sedang tidur nyenyak dan lengah, namun pasti suatu ketika mereka akan terbangun, sebagaimana diisyaratkan oleh kisah *Ashhab al-Kahf.* Selanjutnya surah ini menguraikan sekian banyak persoalan dan dilanjutkan dengan kisah Nabi Mûsâ as. bersama hamba Allah yang saleh, yakni Khidhr, di mana Nabi

Mûsâ as. melihat sekian banyak hal yang bersifat lahiriah tanpa mengetahui makna batiniahnya hingga dijelaskan kepadanya oleh hamba Allah yang saleh itu. Ini berlanjut lagi dengan kisah Dzulqarnain. Semua itu – tulis ulama ini– adalah hal-hal yang mengandung hakikat dan rahasia. Sebenarnya ia adalah kalimat-kalimat yang menyingkap maksud-maksud Ilahi serta penjelasan-penjelasan yang sangat mendalam yang merupakan ajakan al-Qur'ân kepada seluruh manusia. Nah, ayat ini mengandung hal-hal itu. Ia adalah kalimat-kalimat Allah yang mengandung maksud-maksud-Nya yang tidak akan lekung oleh panas atau lapuk oleh hujan. Penempatan ayat di atas setelah sempurnanya surah menguraikan penjelasan yang beraneka ragam, serupa dengan seorang yang telah berbicara panjang lebar lalu berkata, "Sebenarnya uraian menyangkut persoalan ini tidak berhenti hanya di sini. Ia masih panjang, bahkan tiada hentinya. Namun cukup sampai di sinilah saja yang kita uraikan." Demikian lebih kurang Thabâtabâ'i.

Dapat juga dikatakan bahwa setelah selesainya jawaban semua pertanyaan yang diajukan kaum musyrikin, maka boleh jadi ada yang berkata, "Mengapa terdapat sekian hal yang tidak diuraikan-Nya?" Ayat ini menjawab bahwa jawaban yang diberikan hanyalah yang dapat menjadi pelajaran buat manusia. Kalau segala sesuatu – yang kecil dan besar– akan dikemukakan, maka itu akan sangat panjang dan tidak sesuai dengan kemaslahatan manusia. Betapa tidak akan panjang, padahal ilmu Allah meliputi segala sesuatu, kecil dan besar, lahir dan batin. *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada kaum musyrikin itu, *"Kalau sekiranya* air *laut menjadi tinta untuk* menulis *kalimat-kalimat Tuhanku, maka* aku bersumpah *sungguh habislah laut itu sebelum habis* ditulis *kalimat-kalimat Tuhanku, meskipun Kami datangkan tambahan sebanyak itu pula* laut untuk menulisnya, kalimat-kalimat itu pun tidak akan habis."

Kata (كلمات) *kalimât* adalah bentuk jamak dari kata (كلمة) *kalimah.* Ada ulama yang memahaminya dalam arti *pengetahuan Allah swt.* Thâhir Ibn 'Âsyûr yang memahami demikian, menulis bahwa "Kalimat-kalimat Allah adalah apa yang menunjuk kepada ilmu-Nya dari apa yang diwahyukan-Nya kepada para rasul." Segala yang diketahui – tulisnya – dapat diberitakan, dan bila telah diberitakan maka ia menjadi kalimat. Dari sinilah sehingga *pengetahuan* dinamai *kalimât.* Allah swt. telah menyampaikan sebagian dari pengetahuan-Nya, kalau Dia berkehendak maka Dia dapat menyampaikan selain yang telah disampaikan-Nya itu. Nah, apa yang dapat disampaikan-Nya itu dinamai juga *kalimat-kalimat,* karena bila ia disampaikan, ia juga

sebagai bukti kesalahan al-Qur'ân, karena menurut mereka antara Hârûn yang merupakan saudara Mûsâ as. dan Maryam terdapat jarak ratusan tahun. Sementara ulama menyatakan bahwa sebenarnya keberatan ini bukanlah hal baru, tetapi telah dikenal sejak masa Nabi saw. Pakar-pakar hadits seperti Ahmad, Muslim, at-Tirmidzi , an-Nasâi, ath-Thabarâni, Ibn Hibbân, dan lain-lain meriwayatkan melalui al-Mughîrah Ibn Syu'bah, bahwa dia diutus oleh Nabi saw. menuju penduduk Najrân yang menganut agama Kristen. Lalu mereka berkata: "Kalian membaca (dalam al-Qur'ân) *'Yâ ukhta Hârûn/ Wahai saudara perempuan Hârûn'*, padahal masa Mûsâ (dan Hârûn) jauh sebelum masa 'Îsâ sekian lamanya." Al-Mughîrah berkata: "Maka aku kembali kepada Nabi saw. dan menyampaikan hal itu kepada beliau." Lalu Rasul saw. bersabda: "Tidakkah engkau menyampaikan kepada mereka bahwa mereka itu dinamai dengan nama para nabi dan orang-orang saleh yang hidup sebelum mereka?" Yakni orang-orang saleh masyarakat yang hidup pada masa Maryam as., dinamai dengan nama-nama para nabi seperti menamai Maryam dengan saudara dari nabi yang saleh yaitu Nabi Hârûn as. Bukan dalam arti bahwa Maryam adalah saudara Nabi Hârûn as.

'Abdurrahmân Badawi, cendekiawan Mesir dan Guru Besar Universitas Sorbone, Paris, Perancis menulis secara panjang lebar tentang hal ini dalam bukunya *ad-Difâ'an al-Qur'ân Dhid Muntaqadîhi (Défense du coran ses Critiques)* bahwa di antara orientalis yang beranggapan al-Qur'ân menegaskan bahwa Maryam, ibu 'Îsâ as., adalah saudara perempuan Hârûn dan Mûsâ, adalah Jean Damascense dalam bukunya *De Haeresibus (Aliran-aliran)*. Kemudian dikutip oleh sekian banyak orientalis sesudahnya semacam Nicholas de Cuse dalam bukunya: *De Confusione Secrate Mohometanae* (Kekacauan Kelompok Muhammad), juga Hornbek dalam bukunya *Summa Controv,* dan sejumlah orientalis lainnya.

Selanjutnya, sebelum mengemukakan pendapat ulama-ulama tafsir dan pendapat yang didukungnya, 'Abdurrahmân Badawi mengemukakan uraian Orientalis Reland yang menyatakan bahwa, bisa saja diperkirakan bahwa Muhammad tidak mengetahui sejarah, sehingga perbedaan zaman antara Mûsâ dengan 'Îsâ menjadi rancu baginya. Mungkin juga, dia tidak hafal betul tentang beberapa kisah-kisah yang berkaitan dengan berbagai periode sejarah. Apalagi dia menyebutkan dirinya sebagai Nabi ummi (tidak pandai menulis dan membaca). Begitu tulisnya. Namun demikian orientalis itu melanjutkan bahwa, "Apabila Anda bertanya kepada aku, siapa Hârûn yang dimaksud itu kalau bukan saudara Mûsâ? Jawaban aku: "Ini sekadar

penafsiran orang-orang Kristen, bukan penafsiran Muhammad dan tidak pula penafsiran aku sendiri. Untuk itu, bisa saja diperkirakan bahwa Maryam mempunyai saudara bernama Hârûn yang hanya disebutkan oleh al-Qur'ân." Perkiraan lain bahwa ada orang Islam yang mempercayai bahwa berkat mukjizat dari Allah, maka Maryam saudara perempuan Mûsâ, dapat hidup mulai dari zaman Mûsâ sampai zaman 'Îsâ untuk menjadi ibunya. Para ahli tafsir – tulisnya – menambahkan bahwa 'Imrân, ayah Maryam adalah anak Matsan, artinya bukan 'Imrân ayah Maryam, saudara perempuan Mûsâ. Menurut pendapat mereka, yang terakhir ini dikenal oleh kalangan Kristen dengan nama "Joachim", suami Saint Anne dan ayah Maryam ibu Yesus Kristus. Kesimpulannya, terdapat dua 'Imrân, yaitu 'Imrân ayah Maryam, saudara perempuan Hârûn dan Mûsâ, dan 'Imrân ayah dari ibu Yesus Kristus.

Reland tidak mendukung salah satu perkiraan di atas, karena menurut anggapannya, hal tersebut mengandung kemungkinan salah dan kemungkinan benar. Tapi orientalis itu menegaskan bahwa tidak seorang pun yang dapat membuktikan bahwa al-Qur'ân mengatakan "Maryam, ibu Yesus adalah saudara perempuan Mûsâ." Karena itu, para pengecam al-Qur'ân dan Islam tidak dapat mengandalkan ungkapan al-Qur'ân *"Wahai, saudara perempuan Hârûn"* sebagai alasan untuk mengecam. Dengan demikian – tulisnya – "Semua kecaman yang dilontarkan kepada al-Qur'ân dengan menggunakan ayat tersebut adalah tidak benar sama sekali."

Selanjutnya Badawi menyimpulkan pendapat-pendapat yang dikemukakan pakar-pakar tafsir, dengan merujuk ke tafsir ath-Thabari. Ada yang berpendapat bahwa dia disebut sebagai saudara perempuan Hârûn untuk memberikan atribut kesalehan, karena nama Hârûn biasa disebutkan kepada orang yang saleh dari kalangan masyarakat waktu itu, sehingga siapa saja yang mempunyai sifat seperti itu maka ia disebut Hârûn. Dengan demikian nama Hârûn di sini, menurut pendapat ini, bukan Hârûn saudara Nabi Mûsâ as. Ada juga yang berpendapat bahwa Hârûn di sini dijadikan atribut kebejatan. Maryam diperbandingkan dengan ia, mengingat masyarakat waktu itu mencurigai kesuciannya.

Pendapat ketiga menyatakan bahwa memang Maryam mempunyai saudara laki-laki yang bernama Hârûn dan dikenal sebagai orang saleh di kalangan Banî Isrâ'îl.

Ada juga ulama yang mengatakan bahwa Hârûn yang dimaksud adalah saudara Mûsâ, tetapi ungkapan *"Yâ ukhta Hârûn"* (Wahai saudara perempuan) adalah bermakna *majazi,* maksud sebenarnya adalah

"Keturunan Hârûn", seperti dikatakan kepada seseorang dari kabilah Tamîm "Wahai, saudara Tamîm" atau orang dari Mesir "Wahai, saudara Mesir."

Ath-Thabari mengemukakan semua pendapat ini, namun pada akhirnya ia cenderung kepada pendapat yang mengutip hadits Rasul yang penulis kutip sebelum ini dan yang intinya bahwa Hârûn yang dimaksud bukan saudara Mûsâ, tetapi orang saleh dari kaum Maryam. Menurut pakar hadits at-Tirmidzi, hadits ini adalah hasan, shahih dan gharîb.

Bagi yang mengakui keshahihan hadits tersebut, maka otomatis ia berpendapat bahwa tuduhan terhadap adanya pencampuradukkan oleh al-Qur'ân memang terjadi sejak masa Nabi saw. dan para orientalis hanya mengulang tuduhan lama yang telah selesai terjawab oleh Nabi Muhammad saw. sendiri.

'Abdurrahmân Badawi meragukan keshahihan hadits itu. Dia menulis: "Sekiranya tuduhan itu pernah dilemparkan kepada Nabi Muhammad saw. di masa hidup beliau, maka mengapa para ulama tafsir tidak mencukupkan saja jawaban mereka dengan menyebutkan hadits itu? Di sisi lain – tulis 'Abdurrahmân – semestinya orang-orang Kristen di Madinah, juga orang Yahudi, akan membantah informasi al-Qur'ân itu pada saat mereka mendengar ayat 29 surat Maryam ini. Tapi tidak satu pun sumber rujukan yang berbicara tentang masalah ini. Selain itu, kenapa hanya orang Kristen Najran yang membantahnya? Kenapa al-Qur'ân tidak menyebutkan peristiwa itu? Padahal, al-Qur'ân biasanya merekam setiap dialog Rasul dengan orang-orang Yahudi dan Kristen."

Semua pertanyaan ini, menurut hemat 'Abdurrahmân Badawi membuktikan bahwa hadits yang diriwayatkan itu tidak shahih. Dia akhirnya berkesimpulan bahwa masalah ini tidak muncul pada masa hidupnya Nabi Muhammad saw. Alasannya sangat sederhana dan logis yaitu bahwa orang-orang Kristen dan Yahudi ketika itu tidak melihat ada masalah dalam ungkapan *"Yâ ukhta Hârûn"*, karena mereka sangat memahami maksudnya yaitu "Wahai saudara perempuan yang berasal dari silsilah keturunan Hârûn". Mereka sudah terbiasa dengan ungkapan semacam itu seperti masyarakat Arab umumnya, dengan ungkapan "Wahai, saudara...", yang dipahami sebagai "Wahai, saudara dari keturunan". Dalam koran dan majalah saat ini juga populer penggunaan ungkapan *"Yâ akhal 'Arab* (wahai saudara Arab)" dengan arti salah seorang dari bangsa Arab. Ribuan contoh seperti ini terdapat dalam buku-buku berbahasa Arab yang dikarang sepanjang masa. Justru itu, tulis 'Abdurrahmân Badawi, penafsiran ungkapan

"Yâ ukhta Hârûn" sangat mudah, karena maksudnya sederhana sekali, yaitu "saudara yang berasal dari keturunan Hârûn." Penafsiran etimologis seperti ini sudah dianggap biasa di kalangan orang yang memahami bahasa Arab secara baik dan mendalaminya secara leksikografis.

Meskipun demikian, mungkin ada yang membantah, mengapa Maryam dipanggil al-Qur'ân dengan *"Yâ ukhta Hârûn"*? Jawabnya, Maryam dikecam oleh kaumnya yang menganggapnya berbuat dosa besar dan hamil tanpa nikah. Kecaman semakin keras mengingat ia berasal dari keturunan keluarga Hârûn. Penggunaan ungkapan Hârûn di sini untuk mengingatkan Maryam atas kekejian perbuatannya.

Ungkapan dalam bentuk penuturan yang sangat indah ini sangat sesuai dengan kefasihan al-Qur'ân yang merupakan salah satu mukjizatnya yang agung.

AYAT 29-32

فَأَشَارَتْ إِلَيْهِ قَالُوا كَيْفَ نُكَلِّمُ مَنْ كَانَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا (٢٩) قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللهِ ءَاتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي نَبِيًّا (٣٠) وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ وَأَوْصَانِي بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ مَا دُمْتُ حَيًّا (٣١) وَبَرًّا بِوَالِدَتِي وَلَمْ يَجْعَلْنِي جَبَّارًا شَقِيًّا (٣٢)

Maka dia menunjuk kepadanya. Mereka berkata "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih dalam ayunan?" Dia berkata: "Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia telah memberiku al-Kitâb dan Dia telah menjadikan aku seorang Nabi. Dan Dia telah menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana pun aku berada, dan Dia mewasiatiku melaksanakan shalat dan zakat selama aku hidup, dan bakti kepada ibuku dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka."

Maryam as. yang mendengar tuduhan kaumnya, tetap tegar dan tenang lalu sesuai petunjuk yang diterimanya, *maka ia menunjuk kepada* anak-*nya* bagaikan berkata "Tanyalah anak ini, dia akan menjelaskan kepada kalian duduk soalnya!" *Mereka,* yakni kaumnya itu *berkata "Bagaimana kami akan berbicara dengan anak kecil yang masih* berada *dalam ayunan?" Dia berkata,* yakni 'Îsâ as. yang ketika itu masih bayi: *"Sesungguhnya aku* adalah *hamba Allah, Dia,* yakni Allah swt. *telah,* yakni pasti akan *memberiku al-Kitâb,* yakni Injil, sesuai dengan ketetapan-Nya sejak azal, juga mengajarkan kepadaku kitab-

kitab sebelumnya, seperti Taurat *dan Dia telah,* yakni pasti akan *menjadikan aku* kelak bila tiba masanya sebagai *seorang Nabi,* yakni utusan-Nya untuk menyampaikan tuntunan-tuntunan agama kepada Banî Isrâ'îl. *Dan Dia* Yang Maha Esa itu juga *telah menjadikan aku seorang yang diberkahi* dengan aneka keberkahan *di mana pun aku berada, dan Dia mewasiatiku,* yakni memerintahkan dengan sangat kepadaku agar *melaksanakan* secara bersinambung *shalat dan* menunaikan secara sempurna *zakat selama aku hidup, dan* Dia juga menganugerahkan kepadaku kemampuan lahir dan batin untuk *bakti* patuh dan taat serta selalu berbuat baik *kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.*

Kata (المهد) *al-mahd* terambil dari kata (مهد) *mahada* yang pada mulanya berarti *menghampar* kemudian maknanya berkembang sehingga dipahami sebagai *hamparan yang disiapkan untuk tempat tidur* atau *ayunan bayi.* Ada yang memahaminya untuk ayat ini dalam arti *pangkuan Maryam,* karena ketika itu belum disiapkan buaian atau hamparan tempat tidur untuk anaknya dan bukankah ketika itu ibunya menuju ke kaumnya sambil menggendongnya? Atau boleh jadi juga setelah Maryam as. menuju kaumnya bersama bayinya, beliau kembali ke rumah dan ketika itulah sekian banyak orang yang datang mengecam beliau dan melihat anaknya itu yang sedang dalam buaian.

Sementara ulama mempertanyakan mengapa ayat di atas menggunakan kata (كان) *kâna* yang mengesankan makna masa lampau *(dahulu/pernah).* Yakni dengan kata tersebut, ucapan pengecam itu bagaikan berkata: "Bagaimana kami bercakap dengan siapa yang dahulu berada dalam buaian?" Tidak dapat dipungkiri bahwa semua orang – siapa pun dia – dahulu pernah berada dalam buaian atau pangkuan ibunya, sehingga hal tersebut tidak sesuai dengan maksud ucapan mereka yang mengandung makna keheranan dan ketidakmungkinan. Sekian banyak jawaban yang dikemukakan untuk menjawab pertanyaan ini, di antaranya adalah bahwa kata (كان) *kâna* ditampilkan sebagai *penguat* dan tidak mengandung makna masa lampau; atau bahwa apa yang dimaksud dengan masa lampau di sini adalah masa lampau yang baru saja terjadi, seakan-akan mereka berkata: "Bagaimana kami bercakap dengan seorang bayi, yang baru saja selesai engkau ayun?" Atau bahwa kata (كان) *kâna* di sini untuk menunjukkan kemantapan sifat itu pada sesuatu, tanpa mengandung makna masa lampau atau masa kini. Ini serupa dengan: *Inna Allâha kâna Ghafûran Rahîma/ sesungguhnya Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.* Kata *kâna*

pada kalimat tersebut bukannya berarti bahwa dahulu Allah Maha Pengampun, tetapi sifat tersebut mantap pada diri-Nya dan terus menerus ada.

Yang pertama diucapkan oleh 'Îsâ as. adalah pernyataan bahwa beliau hamba Allah. Makna itu pula yang mengakhiri uraian tentang kelahirannya sebagaimana terbaca pada ayat 36 berikut. Ini agaknya sengaja digarisbawahi karena kelahirannya tanpa ayah menjadikan sementara orang sangat keliru dalam kepercayaannya tentang beliau, yakni mempertuhankannya, atau menilainya anak Tuhan, padahal beliau sebagaimana pengakuannya sejak dini adalah *hamba Allah* dan *penyembah Allah.*

Kata (مباركا) *mubârakan* terambil dari kata (البركة) *al-barakah* yang pada mulanya bermakna *sesuatu yang mantap* juga berarti "kebajikan yang melimpah dan beraneka ragam serta bersinambung." Kolam dinamai (بركة) *birkah,* karena air yang ditampung dalam kolam itu menetap mantap di dalamnya tidak tercecer ke mana-mana.

Ketika menafsirkan QS. al-An'âm [6]: 92 penulis antara lain menyatakan bahwa keberkahan Ilahi datang dari arah yang sering kali tidak diduga atau dirasakan secara material dan tidak pula dapat dibatasi atau diukur. Dari sini segala penambahan yang tidak terukur oleh indera dinamai berkah. Demikian ar-Râghib al-Ashfahâni

Adanya berkah pada sesuatu berarti adanya kebajikan yang menyertai sesuatu itu, misalnya berkah dalam waktu. Bila ini terjadi, maka akan banyak kebajikan yang dapat terlaksana pada waktu itu dan yang biasanya tidak dapat menampung sebanyak aktivitas baik itu. Berkah pada makanan, adalah cukupnya makanan yang sedikit untuk mengenyangkan orang banyak yang biasanya tidak cukup untuk orang sebanyak itu. Dari kedua contoh ini terlihat bahwa keberkahan berbeda-beda sesuai dengan fungsi sesuatu yang diberkahi itu. Keberkahan pada makanan misalnya adalah dalam fungsinya mengenyangkan, melahirkan kesehatan, menampik penyakit, mendorong aktivitas positif dan sebagainya. Ini dapat tercapai bukan secara otomatis, tetapi karena adanya limpahan karunia Allah. Karunia yang dimaksud bukan dengan membatalkan peranan hukum-hukum sebab dan akibat yang telah ditetapkan Allah swt., tetapi dengan menganugerahkan kepada siapa yang akan diberi keberkahan kemampuan untuk menggunakan dan memanfaatkan hukum-hukum tersebut seefisien dan semaksimal mungkin sehingga keberkahan yang dimaksud dapat hadir. Dalam hal keberkahan makanan misalnya, Allah swt. menganugerahkan kemampuan

kepada manusia yang akan dianugerahi keberkahan makanan, aneka sebab yang ada sehingga kondisi badannya sesuai dengan makanan yang tersedia; kondisi makanan itu pun sesuai, sehingga ia tidak kadaluarsa, tidak juga yang tadinya telah disiapkan hilang atau dicuri dan lain-lain. Sekali lagi keberkahan bukan berarti campur tangan Ilahi dalam bentuk membatalkan sebab-sebab yang dibutuhkan untuk lahirnya sesuatu.

Agaknya yang dimaksud dengan keberkahan yang di sandang oleh Nabi 'Îsâ as. antara lain, adalah aneka manfaat yang dapat diperoleh manusia dari kehadiran beliau, baik dengan penyembuhan-penyembuhan yang terjadi atas izin Allah melalui beliau, maupun dengan ajaran dan tuntunan-tuntunan yang beliau sampaikan. Keberkahan itu, tidak terbatas pada tempat tertentu, misalnya hanya pada tempat-tempat peribadatan, tetapi di mana pun beliau berada sebagaimana dipahami dari pernyataan beliau (أين ما كنت) *aina mâ kuntu/ di mana pun aku berada.*

AYAT 33

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (٣٣)

"Dan salâm atas diriku pada hari aku dilahirkan, dan pada hari aku wafat, dan pada hari aku dibangkitkan hidup (kembali)."

Akhirnya 'Îsâ as., sang bayi itu, menutup keterangannya dengan berkata atau berdoa bahwa *Salâm,* yakni keselamatan besar dan kesejahteraan sempurna semoga tercurah *atas diriku* serta keterhindaran dari segala bencana dan aib serta kekurangan *pada hari aku dilahirkan, dan pada hari aku wafat, dan pada hari aku dibangkitkan hidup* kembali di padang Mahsyar nanti.

Rujuklah ke ayat 15 surah ini untuk memahami makna kata *salâm.* Perlu diingat bahwa di sana kata *salâm* merupakan pernyataan dari Allah tentang tercurahnya *salâm* kepada Nabi Yaḫyâ as., sedang di sini merupakan ucapan Nabi 'Îsâ as. Di sisi lain, di sana kata tersebut berbentuk *nakirah/ indefinite,* sedang di sini berbentuk *ma'rifah/ definite,* yakni menggunakan *alif* dan *lâm*, yang mengandung makna ketercakupan segala macam *salâm* dan kedamaian. Dengan demikian, 'Îsâ as. dalam ucapannya ini bermohon kiranya segala macam *salâm* dan kedamaian melimpah kepadanya pada ketiga tempat itu.

Ayat ini mengabadikan serta merestui ucapan selamat hari kelahiran

(Natal) yang diucapkan pertama kali oleh Nabi 'Îsâ as. Nah, apakah mengucapkan selamat yang serupa, dewasa ini tetap dibenarkan al-Qur'ân? Dalam masyarakat Indonesia, banyak ulama yang melarang, tetapi tidak sedikit juga yang membenarkannya, dengan catatan-catatan tertentu.

Memang, jawaban persoalan ini jika dikaitkan dengan hukum agama tidaklah semudah yang diduga sementara orang awam, karena hukum agama tidak dapat dilepaskan dari konteks, kondisi dan situasi serta pelaku masing-masing.

Yang melarang ucapan "Selamat Natal" mengaitkan ucapan itu dengan kesan yang ditimbulkannya serta makna populernya, yakni pengakuan tentang Ketuhanan Yesus Kristus. Makna ini, jelas bertentangan dengan akidah Islamiah, sehingga ucapan Selamat Natal paling tidak dapat menimbulkan kerancuan dan kekaburan dan karena itu mereka melarangnya.

Memang teks keagamaan Islam yang berkaitan dengan akidah, sangat jelas, walau tidak juga rinci. Itu semua untuk menghindari kerancuan dan kesalahpahaman. Bahkan al-Qur'ân tidak menggunakan satu kata yang mungkin dapat menimbulkan kesalahpahaman, sampai dapat terjamin bahwa kata atau kalimat itu tidak disalahpahami lagi. Kata *Allâh* misalnya, tidak digunakannya ketika pengertian semantiknya di kalangan masyarakat belum sesuai dengan yang dikehendaki Islam. Kata yang digunakan sebagai ganti kata *Allâh* ketika itu adalah *Rabbuka* (Tuhanmu wahai Nabi Muhammad). Demikian wahyu pertama hingga ke-19 (al-Ikhlâsh).

Nabi sering menguji pemahaman umat tentang Tuhan, namun beliau tidak sekali pun bertanya: (أين الله) *aina Allâh/di mana Tuhan?* Tertolak riwayat yang menggunakan redaksi itu, karena ia menimbulkan kesan *keberadaan Tuhan di satu tempat,* suatu hal yang mustahil bagi-Nya dan mustahil pula diucapkan Nabi. Dengan alasan serupa, para ulama bangsa kita enggan menggunakan kata "ada" bagi Tuhan tetapi mereka menggunakan istilah "wujud Tuhan".

Ucapan selamat atas kelahiran 'Îsâ as. (Natal) manusia agung lagi suci itu, memang ada dalam al-Qur'ân tetapi kini perayaannya dikaitkan dengan ajaran agama Kristen yang keyakinannya terhadap 'Îsâ al-Masîh, berbeda dengan pandangan Islam. Nah, mengucapkan "Selamat Natal" atau menghadiri perayaannya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat mengantar kepada pengaburan akidah. Ini dapat dipahami sebagai pengakuan akan ketuhanan al-Masîh, satu keyakinan yang secara mutlak

bertentangan dengan akidah Islam. Dengan alasan ini, lahir larangan dan fatwa tentang haramnya mengucapkan "Selamat Natal", sampai-sampai ada yang beranggapan jangankan ucapan selamat, aktivitas apa pun yang berkaitan atau membantu terlaksananya upacara Natal pun tidak dibenarkan.

Ada juga pandangan yang membolehkan ucapan tersebut. Al-Qur'ân ketika mengabadikan ucapan selamat "Natal" itu, mengaitkannya dengan ucapan Nabi 'Îsâ as. *"Sesungguhnya aku hamba Allah, Dia telah memberiku al-Kitâb dan Dia menjadikan aku seorang Nabi."* Seperti terbaca pada ayat 30 di atas.

Nah, salahkah bila ucapan "Selamat Natal", dibarengi dengan keyakinan itu? Bukankah al-Qur'ân telah memberi contoh? Bukankah ada juga *salâm* yang tertuju kepada Nûẖ, Ibrâhîm, Mûsâ, Hârûn, keluarga Ilyâs serta para nabi lainnya?

Bukankah setiap muslim wajib percaya kepada seluruh nabi sebagai hamba dan utusan Allah? Apa salahnya kita mohonkan curahan shalawat dan salam untuk 'Îsâ as. sebagaimana kita mohonkan untuk seluruh nabi dan rasul? Tidak bolehkah kita merayakan hari lahir/Natal 'Îsâ as.? Bukankah Nabi saw. juga merayakan hari keselamatan Nabi Mûsâ as. dari gangguan Fir'aun dengan berpuasa 'Âsyûrâ, sambil bersabda kepada orang-orang Yahudi yang sedang berpuasa: "Aku lebih wajar menyangkut Mûsâ (merayakan/mensyukuri keselamatannya) daripada kalian (orang-orang Yahudi)," maka Nabi pun berpuasa dan memerintahkan (umatnya) berpuasa" (HR. Bukhâri, Muslim dan Abû Dâûd, melalui Ibn 'Abbâs).

Bukankah: "Para nabi – sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw.– bersaudara hanya ibunya yang berbeda?" Bukankah seluruh umat bersaudara? Apa salahnya kita bergembira dan menyambut kegembiraan saudara kita dalam batas kemampuan kita, atau batas yang digariskan oleh anutan kita? Kalau demikian apa salahnya mengucapkan Selamat Natal, selama akidah masih dapat dipelihara dan selama ucapan itu sejalan dengan apa yang dimaksud oleh al-Qur'ân sendiri yang telah mengabadikan ucapan selamat Natal itu?

Itu antara lain alasan yang membenarkan muslim mengucapkan selamat atau menghadiri upacara Natal yang bukan ritual.

Seperti terlihat, larangan muncul dalam rangka upaya memelihara akidah, karena kekhawatiran kerancuan pemahaman, karena itu agaknya larangan tersebut lebih banyak ditujukan kepada mereka yang dikhawatirkan

kabur akidahnya. Nah, kalau demikian, jika ketika mengucapkannya akidah seseorang tetap murni, yakni mengucapkannya sesuai dengan kandungan "Selamat Natal" Qur'ani, kemudian mempertimbangkan kondisi dan situasi di mana ia diucapkan, sehingga tidak menimbulkan kerancuan akidah, bagi dirinya dan muslim yang lain, maka agaknya tidak beralasan larangan itu. Adakah yang berwenang melarang seorang membaca/mengucapkan dan menghayati satu ayat al-Qur'ân?

Dalam rangka interaksi sosial dan keharmonisan hubungan, al-Qur'ân dan hadits memperkenalkan satu bentuk redaksi, di mana lawan bicara memahaminya sesuai dengan persepsinya tetapi bukan seperti yang dimaksud oleh pengucapnya, karena si pengucap sendiri mengucapkan dan memahami redaksi itu sesuai dengan pandangan dan persepsinya pula.

Sahabat Nabi saw., Anas Ibn Mâlik ra., menyampaikan bahwa satu ketika salah seorang sahabat Nabi saw. bernama Abû Thalhah, harus bepergian saat anaknya sedang sakit. Beberapa saat setelah kepergiannya sang anak meninggal dunia. Ketika Abû Thalhah kembali, ia bertanya kepada istrinya tentang keadaan sang anak. Istrinya (yang rupanya enggan mengejutkan suaminya dengan berita sedih) menjawab: "(هو أسكن ما كان) *huwa askanu mâ kâna/ dia dalam keadaan yang setenang-tenangnya.*" Tenteram hati suami mendengarnya, karena menduga bahwa anaknya sedang tidur nyenyak, padahal ketenangan yang dimaksud sang ibu, adalah kematian. Bukankah kematian bagi seorang anak yang sakit merupakan ketenangan? Ketika Abû Thalhah mengetahui keadaan sebenarnya ia mengadukan istrinya kepada Nabi Muhammad saw. Beliau bertanya: "Apakah semalam kalian berhubungan seks?" Pertanyaan ini diiyakan oleh Abû Thalhah, maka Nabi saw. mendoakan suami istri itu. Begitu diriwayatkan oleh Bukhâri dan Muslim. Terlihat di sini bagaimana Nabi saw. membenarkan/tidak menegur istri Abû Thalhah yang menggunakan redaksi yang sengaja dia susun agar dipahami oleh suaminya berbeda dengan maksudnya.

Al-Qur'ân juga memperkenalkan yang demikian. Salah satu contoh adalah QS. Saba' [34]: 25. Di sana Rasul saw. diperintahkan untuk menyampaikan kepada kaum musyrikin bahwa:

لَا تُسْأَلُونَ عَمَّا أَجْرَمْنَا وَلَا نُسْأَلُ عَمَّا تَعْمَلُونَ

"Kamu tidak akan diminta mempertanggungjawabkan 'dosa besar' yang telah kami perbuat, kami pun tidak mempertanggungjawabkan 'apa yang kamu lakukan'." Dalam redaksi ini, "dosa besar" dipahami sebagaimana apa adanya oleh

lawan bicara, tetapi yang dimaksud oleh pembicara adalah kekeliruan-kekeliruan kecil, sedang "apa yang kamu lakukan" dipahami juga oleh lawan bicara dengan "dosa-dosa kecil" tetapi maksudnya oleh pembicara adalah kekufuran, kedurhakaan dan dosa-dosa besar. Demikian pandangan pakar tafsir az-Zamakhsyari dan diakui oleh banyak penafsir.

Dalam konteks ucapan Selamat Natal, kalau pun non-muslim memahami ucapan itu sesuai dengan keyakinannya, maka biarlah demikian, karena sang muslim yang mengucapkannya memahami ucapannya itu sesuai dengan ukuran keyakinannya.

Tidak keliru dalam kacamata ini, fatwa dan larangan mengucapkan Selamat Natal, bila larangan itu ditujukan kepada yang dikhawatirkan ternodai akidahnya, tetapi tidak juga salah yang membolehkannya selama pengucapnya arif bijaksana dan tetap terpelihara akidahnya, lebih-lebih jika hal tersebut merupakan tuntunan keharmonisan hubungan.

Boleh jadi pendapat ini dapat didukung dengan menganalogikannya dengan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ulama yang menyatakan bahwa seorang Nasrani bila menyembelih binatang halal atas nama, al-Masîḫ putra Maryam as., maka sembelihan tersebut boleh dimakan oleh muslim, baik penyebutan tersebut diartikan sebagai permohonan *shalawat* dan *salâm* untuk beliau, atau dengan arti apa pun. Demikian dikutip al-Biqâ'i dari kitab *ar-Raudhah*, yang beliau cantumkan dalam tafsirnya ketika menjelaskan QS. al-An'âm [6]: 121. Memang kearifan dibutuhkan dalam rangka interaksi sosial.

AYAT 34-36

ذَٰلِكَ عِيسَى ابْنُ مَرْيَمَ قَوْلَ الْحَقِّ الَّذِي فِيهِ يَمْتَرُونَ (٣٤) مَا كَانَ لِلَّهِ أَنْ يَتَّخِذَ مِنْ وَلَدٍ سُبْحَانَهُ إِذَا قَضَىٰ أَمْرًا فَإِنَّمَا يَقُولُ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (٣٥) وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَٰذَا صِرَاطٌ مُسْتَقِيمٌ (٣٦)

Itulah 'Îsâ putra Maryam, firman Yang Maha Benar yang mereka dalam hal itu berbantah-bantahan. Tidak mungkin bagi Allah mengangkat anak, Maha Suci Dia. Apabila Dia telah menetapkan (sesuatu) urusan, maka Dia hanya berfirman kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia. Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhan kamu, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan lebar yang lurus.

Setelah menguraikan peristiwa kelahiran 'Îsâ as. ayat ini menutup kisahnya dengan menjelaskan kedudukan beliau, yakni: *Itulah* sifat-sifat dan ucapan *'Îsâ putra Maryam.* Apa yang Allah sampaikan itu menyangkut 'Îsâ as. dan ibunya adalah *firman* Allah *Yang Maha Benar* lagi tidak disentuh oleh sedikit kebatilan pun. Itulah hakikat, *yang mereka,* yakni orang-orang kafir *dalam hal itu* senantiasa memaksakan diri *berbantah-bantahan* dan meragukan kebenarannya padahal ia adalah hakikat dan kenyataan yang sangat jelas. *Tidak mungkin* lagi tidak dapat terbayang dalam benak *bagi Allah mengangkat anak, Maha Suci Dia* dari kepemilikan anak dan dari segala macam kekurangan dan kebutuhan, karena *apabila Dia telah menetapkan* sesuatu *urusan, maka Dia hanya berfirman kepadanya: "Jadilah", maka jadilah ia* dan dengan demikian, Dia tidak membutuhkan sesuatu, termasuk tidak membutuhkan atau memiliki anak, karena anak adalah cermin kebutuhan makhluk. Bahkan 'Îsâ as. sendiri mengakui bahwa ia bukan anak-Nya dan menyatakan bahwa *sesungguhnya Allah* Yang Maha Esa tidak mengangkat anak dan Dia *adalah Tuhanku* Yang memelihara dan membimbingku *dan* juga *Tuhan kamu* semua, bahkan Tuhan seru sekalian alam, *maka* karena itu *sembahlah Dia. Ini adalah jalan lebar yang lurus.*

Kata (الحقّ) *al-haqq* pada firman-Nya: (قول الحقّ) *qaul al-haqq* dapat dipahami sebagai salah satu dari Asmâ' al-Husnâ, yakni merupakan nama Allah, dan maknanya ketika itu adalah seperti yang penulis kemukakan di atas. Dapat juga kata *al-haq* berarti antonim dari kata (الباطل) *al-bâthil* sehingga *qaul al-haq* berarti *ucapan yang benar* serta sesuai dengan kenyataan. Ada lagi yang memahami kata *qaul* sama dengan kata *kalimat* yang disebut dalam QS. Âl 'Imrân [3]: 45, dan an-Nisâ' [4]: 171. Yakni kedua ayat tersebut menamai 'Îsâ as. sebagai *kalimat Allah,* dalam kelahirannya terjadi berdasar kalimat-Nya yaitu *Kun fayakûn.*

Kata (يمترون) *yamtarûn* terambil dari kata (مراء) *mirâ',* yakni *pertengkaran,* atau (مرية) *miryah,* yakni *keraguan.* Ayat ini mengisyaratkan tentang pertengkaran yang berkepanjangan serta keraguan yang terjadi di kalangan umat Kristen menyangkut hakikat Nabi 'Îsâ as. Dalam sejarah Kristen dikenal luas tentang peranan Kostantine Emperor Romawi (280-337 M.) yang menghimpun para uskup agama Kristen untuk menyelesaikan perbedaan pendapat mereka. Ketika itu berkumpul dua ribu seratus tujuh puluh uskup. Namun mereka berselisih. Ada yang berpendapat bahwa 'Îsâ as. adalah tuhan yang turun ke bumi yang menghidupkan dan mematikan siapa yang dikehendakinya, lalu naik ke langit. Ada juga yang berpendapat

bahwa beliau adalah anak Tuhan. Ada lagi yang menyatakan bahwa beliau adalah salah satu oknum dari Ketiga Oknum (Tuhan Bapak, Tuhan Anak dan Ruh Qudus). Ada juga yang berpendapat bahwa beliau adalah hamba Allah dan Rasul-Nya, serta *rûḫ* dan *kalimat*-Nya. Dan masih banyak pendapat lain. Salah satu pendapat dipilih oleh sebanyak tiga ratus delapan uskup, dan merekalah yang kemudian dipilih oleh Kostantine, sedang pendapat selainnya dia tolak, bahkan penganutnya dikejar-kejar dan diintimidasi.

Istilah (ماكان) *mâ kâna* yang secara harfiah berarti *tidak pernah ada* sering kali juga diterjemahkan dengan *tidak sepatutnya.* Menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr istilah ini digunakan untuk menekankan sesuatu dengan sungguh-sungguh. Asy-Sya'râwi berpendapat bahwa istilah itu, jika pelakunya manusia, bagaikan menafikan adanya kemampuan baginya untuk melakukan sesuatu. Redaksi itu menurutnya berbeda dengan redaksi (ما ينبغي) *mâ yanbaghî* yang secara harfiah berarti tidak sepatutnya, karena yang terakhir ini masih menggambarkan adanya kemampuan, hanya saja tidak sepatutnya dilakukan. Dengan menegaskan tidak ada kemampuan, maka tertutup sudah kemungkinan bagi wujudnya sesuatu yang dimaksud, berbeda jika baru dinyatakan tidak patut. Di sini terletak penekanan dan kesungguhan yang dikandung oleh redaksi itu. Dengan demikian pada ayat ini istilah *mâ kâna* lebih tepat untuk dipahami dalam arti: "Tidak ada kemungkinan dan mustahil sama sekali menurut kenyataan dan dalam benak siapa pun yang berakal bahwa Allah mengangkat seorang anak."

Kata (كن) *kun* pada firman-Nya: (كن فيكون) *kun fa yakûn/jadilah, maka jadilah ia,* digunakan sekadar untuk menggambarkan betapa mudah Allah menciptakan sesuatu dan betapa cepat terciptanya sesuatu bila Dia menghendaki. Cepat dan mudahnya itu, diibaratkan dengan mengucapkan kata *kun.* Walaupun sebenarnya Allah tidak perlu mengucapkannya karena Dia tidak memerlukan suatu apa pun untuk mewujudkan apa yang dikehendaki-Nya. Sekali lagi kata *kun* hanya melukiskan – buat manusia – betapa Allah tidak membutuhkan sesuatu untuk mewujudkan kehendak-Nya dan betapa cepat sesuatu dapat wujud, sama bahkan lebih cepat – jika Dia mengendaki – dari waktu yang diperlukan manusia untuk mengucapkan kata *kun.* Perlu dicatat bahwa ini bukan berarti bahwa 'Îsâ as. lahir sedemikian cepat dan tanpa proses sebagaimana dialami oleh para ibu ketika melahirkan bayinya. Ayat-ayat surah ini justru menjelaskan proses tersebut mulai dari kehamilan sampai detik-detik menjelang kelahiran 'Îsâ as.

Kata (صراط) *shirâth* telah penulis jelaskan secara panjang lebar dalam surah al-Fâtiḫah. Rujuklah ke sana!

AYAT 37-38

فَاخْتَلَفَ الأَحْزَابُ مِنْ بَيْنِهِمْ فَوَيْلٌ لِلَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ مَشْهَدِ يَوْمٍ عَظِيمٍ (٣٧)

أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ يَوْمَ يَأْتُونَنَا لَكِنِ الظَّالِمُونَ الْيَوْمَ فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ (٣٨)

"Maka berselisihlah golongan-golongan di antara mereka, maka kecelakaan bagi orang-orang kafir pada waktu menyaksikan hari yang besar. Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami. Tetapi orang-orang yang zalim pada hari ini berada dalam kesesatan yang nyata."

Meskipun sudah demikian jelas keterangan menyangkut 'Îsâ as. dan ibu beliau, serta sudah demikian tegas pernyataan beliau tentang keesaan Allah dan perhambaan beliau kepada-Nya, namun demikian hakikat tersebut kabur di tengah kebejatan orang-orang Yahudi dan kesesatan kaum Nasrani, *maka* akibatnya *berselisihlah golongan-golongan di antara mereka,* yakni di antara Ahl al-Kitâb yang mendengar dan diberitahu tentang kedua manusia itu. Ada yang menuduh Maryam as. berzina, karena melahirkan anak tanpa bersuami, dan ada juga yang menilai 'Îsâ as. anak Tuhan, karena lahir tanpa ayah. Mereka yang mempertuhankannya pun berselisih dan berbeda, ada golongan Katholik, ada Protestan dan ada juga Ortodoks dan lain-lain, *maka* akibat kesesatan itu Allah menetapkan bahwa *kecelakaan* yang besar *bagi orang-orang kafir* termasuk mereka yang mempertuhan 'Îsâ as. dan menuduh Maryam itu. Kecelakaan besar itu akan menimpa mereka *pada waktu* dan di tempat mereka *menyaksikan hari yang besar,* yakni hari Kiamat nanti. *Alangkah terangnya pendengaran mereka dan alangkah tajamnya penglihatan mereka pada hari mereka datang kepada Kami,* yakni saat kematian mereka. *Tetapi orang-orang yang zalim* yang menzalimi diri mereka sendiri karena enggan memanfaatkan pendengaran dan penglihatan mereka *pada hari ini,* yakni di dunia ini *berada dalam kesesatan yang nyata* sehingga walaupun di hari Kemudian penglihatan mereka tajam dan pendengaran mereka jelas, namun itu semua tidak lagi dapat bermanfaat.

Firman-Nya: (لكن الظالمون) *lâkini azh-zhâlimûn/ tetapi orang-orang yang zalim* dst, bertujuan menafikan dugaan bahwa ketajaman pandangan mereka

di hari Kemudian dapat mengantar mereka ke jalan kebahagiaan. Kebahagiaan tidak akan mereka raih, karena hari Kemudian adalah hari penerimaan balasan dan ganjaran, serta harinya orang-orang yang taat dan tulus, sedang mereka adalah orang-orang zalim yang telah mendarah daging kezaliman dalam diri mereka.

Kata (مشهد) *masyhad* terambil dari kata (شهد) *syahida* yang berarti *menyaksikan* atau *menghadiri*. Kata *masyhad* dapat berarti *tempat kehadiran* atau *penyaksian*, dan dapat juga dalam arti *waktu kesaksian* atau *kehadiran*. Apabila Anda memahaminya dalam arti *menyaksikan/kesaksian* dan dalam pengertian *waktu*, maka penggalan ayat ini berarti *kesaksian ketika terjadi hari yang besar*. Dan bila Anda memahaminya dalam arti tempat, maka itu berarti *kesaksian di tempat terjadinya hari yang besar* itu. Dapat juga ia diartikan sebagai *kesaksian* sehingga maknanya *kesaksian pada hari itu*, di mana anggota tubuh manusia tampil menjadi saksi terhadap masing-masing orang. Apa pun makna yang Anda pilih, maksudnya adalah di hari Kiamat nanti, ancaman ayat ini menimpa mereka pada waktu dan tempat dimaksud serta dalam keadaan mereka menyaksikan hari yang dahsyat itu.

Kata (أسمع بهم وأبصر) *asmi' bihim wa abshir* seperti terbaca di atas, adalah redaksi yang mengandung makna keheranan tentang ketajaman pendengaran dan penglihatan mereka. Inilah pendapat mayoritas ulama. Tentu saja pelaku keheranan di sini bukan Allah swt., tetapi ia merupakan ajakan kepada mitra bicara untuk menampakkan keheranan dan keajaiban atas ulah para pendurhaka itu. Betapa sikap mereka tidak mengundang keajaiban? Di dunia mereka tidak menggunakan dengan baik mata dan telinga, bahkan mereka buta dan tuli, tetapi di akhirat mata dan telinga mereka terbuka lebar dan sangat tajam. Ada juga yang memahaminya dalam arti perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk memperdengarkan dan memperlihatkan tentang keadaan mereka jika siksa Allah jatuh menimpa mereka, semoga dengan penjelasan itu mereka insaf dan bertaubat.

AYAT 39

وَأَنْذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ (٣٩)

"Dan berilah mereka peringatan tentang hari Penyesalan, ketika telah diputus segala perkara. Sedang mereka dalam kelalaian dan mereka tidak beriman."

Apa yang akan terjadi dan yang dilukiskan oleh ayat-ayat sebelum ini sungguh suatu peristiwa yang sangat menakutkan, karena itu wahai Nabi Muhammad ingatkanlah umatmu tentang peristiwa besar itu, *dan berilah mereka peringatan tentang hari Penyesalan,* atas segala kelalaian, bahkan semua waktu yang berlalu tanpa mereka manfaatkan dengan baik, di mana penyesalan tidak berguna lagi karena *ketika* itu *telah diputus segala perkara.* Peringatan tersebut perlu engkau sampaikan. Betapa tidak *sedang mereka* berada *dalam* wadah *kelalaian* lagi dilingkupi olehnya *dan mereka* terus menerus *tidak beriman.*

Kata (الحسرة) *al-ḫasrah* digunakan untuk menggambarkan penyesalan yang luar biasa dan yang tidak berguna lagi. Yang pasti hari Penyesalan itu akan dirasakan oleh para pendurhaka. Tetapi tidak mustahil semua orang akan menyesal ketika itu, karena tidak menggunakan waktu dan tenaga semaksimal mungkin untuk meraih kebaikan. Memang alangkah banyaknya peluang untuk meraih sukses yang disia-siakan semua orang. Bukankah walau sekadar sekali ucapan *Subḫâna Allâh* seseorang telah dapat memperoleh ganjaran? Bayangkanlah betapa banyak peluang untuk mengucapkannya yang kita sia-siakan. Penyesalan tersebut baru berakhir bagi penghuni surga ketika mereka memasuki surga, tetapi itu berlanjut bagi penghuni neraka.

Banyak ulama memahami (يوم الحسرة) *yaum al-ḫasrah/hari Penyesalan* dalam arti hari Kekekalan. Ini berdasar sebuah hadits yang menyatakan bahwa kelak di hari Kemudian, kematian akan ditampilkan dalam bentuk domba dan dinyatakan bahwa inilah maut lalu ia disembelih sehingga sejak itu yang ada hanya kekekalan. Penghuni surga akan semakin bergembira dan penghuni neraka akan semakin menyesal. Ini disampaikan Nabi saw. sambil membaca ayat 29 di atas (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Abû Sa'îd al-Khudri).

Thabâthabâ'i memahami ayat ini sebagai memerintahkan Nabi Muhammad saw. mengingatkan para pendurhaka tentang hari di mana Allah memutuskan segala perkara, dan ketika itu dijatuhkan putusan tentang siksa yang akan mereka alami, sehingga dengan demikian, mereka mengalami penyesalan yang tidak berguna lagi, karena sewaktu mereka hidup di dunia mereka tidak menempuh *ash-Shirâth al-Mustaqîm.*

Sayyidinâ 'Ali ra. pernah berkata: "Di antara penyesalan yang terbesar pada hari Kiamat adalah seorang yang memperoleh harta dengan cara yang dilarang Allah, lalu harta itu diwarisi oleh orang lain yang menafkahkannya

dalam perbuatan ketaatan kepada-Nya. Maka yang ini masuk surga karena harta yang diwarisinya, dan yang itu masuk neraka karena harta yang diwariskannya."

AYAT 40

إِنَّا نَحْنُ نَرِثُ ٱلْأَرْضَ وَمَنْ عَلَيْهَا وَإِلَيْنَا يُرْجَعُونَ (٤٠)

"Sesungguhnya Kami mewarisi bumi dan semua yang ada di atasnya, dan hanya kepada Kami-lah mereka dikembalikan."

Selanjutnya Allah mengingatkan semua pihak bahwa: *Sesungguhnya Kami* dan sama sekali bukan selain Kami yang *mewarisi bumi dan semua yang ada di atasnya,* sehingga tidak yang tersisa sedikit pun untuk selain Kami *dan hanya kepada Kami-lah mereka dikembalikan* untuk menghadapi perhitungan.

Thabâthabâ'i menulis bahwa ayat ini bagaikan pemantapan dan semacam penjelasan bagi firman-Nya sebelum ini yang menyatakan *qudhiya al-amr/telah diputus segala perkara* seakan-akan ayat ini menyatakan: "Pemutusan perkara itu sangat mudah bagi Kami karena Kami mewarisi bumi dan mereka semua, dan hanya kepada Kami mereka kembali."

Pewarisan bumi yang dimaksud adalah akibat kematian semua penghuninya sehingga yang tinggal kekal selama-lamanya hanya Allah swt.

Kata (نرث) *narits* terambil dari kata (الإرث) *al-irts* yang terdiri dari huruf-huruf wauw, râ' dan tsa'. Maknanya berkisar pada peralihan sesuatu kepada sesuatu yang lain. Dari sini lahir kata (ورث) *waratsa,* yakni *mewarisi,* baik materi maupun selainnya, dan baik karena garis keturunan, maupun sebab yang lain. Az-Zajjâj mengartikannya sebagai *segala sesuatu yang tinggal setelah ada yang pergi.*

Menarik untuk dikemukakan bahwa ketika Allah swt. menunjuk dirinya sebagai pelaku pewarisan, al-Qur'ân selalu menggunakan bentuk jamak, bahkan tidak ditemukan kata *wârits* dalam bentuk tunggal dan semua kata yang menunjuk diri-Nya sebagai Penerima *Wârits,* selalu dalam bentuk jamak. Agaknya hal ini, untuk mengisyaratkan bahwa Allah swt. akan mengembalikan (ganjaran) apa yang diwarisi-Nya itu kepada hamba-hamba-Nya juga, jika mereka berbuat baik, dan mengembalikan pula sanksi dari yang diwarisi-Nya dari kejahatan-kejahatan mereka.

menjadi *kalimat-kalimat.* Selanjutnya Ibn 'Âsyûr menambahkan bahwa karena *pengetahuan/kalimât* yang disampaikan kepada rasul hendaknya ditulis agar langgeng, maka dipersamakanlah pengetahuan Allah yang disampaikan-Nya itu, serta yang belum disampaikan tetapi dapat disampaikan-Nya – dipersamakanlah semua itu – dengan kalimat-kalimat tertulis. Dan untuk tujuan yang dimaksud disebutlah sebagai pelambangnya tinta yang digunakan untuk menulis. Tinta di sini, semata-mata adalah ilustrasi, seperti halnya mengilustrasikan kematian dengan kuku yang mencakar.

Ada juga yang memahami kata *kalimât* dalam arti makna dan kandungan firman-firman Allah (al-Qur'ân).

Thabâthabâ'i dalam upaya menjelaskan maka kata (كلمات) *kalimât* menggarisbawahi dua hal. *Pertama,* bahwa kata *kalimât* dapat menunjuk kepada tunggal dapat juga jamak, seperti penyebutan kata kalimat dalam bentuk tunggal pada firman-Nya:

قُلْ يَاأَهْلَ الْكِتَابِ تَعَالَوْا إِلَى كَلِمَةٍ سَوَاءٍ بَيْنَنَا وَبَيْنَكُمْ أَلاَّ نَعْبُدَ إِلاَّ اللهَ وَلاَ نُشْرِكَ بِهِ شَيْئًا وَلاَ يَتَّخِذَ بَعْضُنَا بَعْضًا أَرْبَابًا مِنْ دُونِ اللهِ

"Hai Ahl al-Kitâb, marilah menuju kepada suatu kalimat sawâ' (ketetapan yang tidak ada perselisihan) antara kami dan kamu, bahwa tidak kita sembah kecuali Allah dan tidak kita persekutukan Dia dengan sesuatu pun dan tidak (pula) sebagian kita menjadikan sebagian yang lain sebagai tuhan-tuhan selain Allah" (QS. Âl 'Imrân [3]: 64). Anda baca kata (كلمة) *kalimah* berbentuk tunggal tetapi mengandung sekian banyak hal. Dari sini *kalimah* dipahami dalam arti *firman atau ketetapan-Nya,* seperti firman-Nya (تمّت كلمت ربّك) *tammat kalimatu Rabbika/sempurnalah kalimat Tuhanmu* (QS. al-A'râf [7]: 137) atau QS. Yûnus [10]: 19.

Kedua, yang digarisbawahinya adalah bahwa Allah swt. tidak berfirman dengan menggunakan mulut. Tetapi firman-Nya adalah perbuatan-Nya atau wujud yang dilimpahkan-Nya kepada sesuatu.

إِنَّمَا قَوْلُنَا لِشَيْءٍ إِذَا أَرَدْنَاهُ أَنْ نَقُولَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ

"Sesungguhnya perkataan Kami terhadap sesuatu apabila Kami menghendakinya, Kami hanya berfirman kepadanya, "Kun (jadilah)," maka jadilah ia" (QS. an-Nahl [16]: 40). Ini dinamai *"kalimah"* karena ia merupakan ayat (tanda) yang menunjuk kepada wujud dan kebesaran Allah swt. Karena itu pula al-Masîh putra Maryam dinamai *"kalimah-Nya"* (QS. an-Nisâ' [4]: 171),

karena beliau adalah bukti/tanda yang sangat jelas bagi wujud dan kuasa Allah swt. Dengan demikian – tulis Thabâthabâ'i – tidak ada sesuatu yang wujud atau peristiwa yang terjadi, yakni dari sisi fungsinya sebagai ayat/tanda yang menunjuk kepada-Nya kecuali ia adalah kalimat Allah swt. Memang al-Qur'ân hanya menggunakannya untuk sesuatu yang petunjuknya sangat jelas, lagi tidak memiliki kesamaran, tidak pula dapat dibatalkan atau diubah. Dalam konteks ini Thabâthabâ'i menunjuk kepada firman-Nya yang menggunakan kata (قول) *qaul/ucapan* pada firman-Nya dalam QS. Shâd [38]: 84 dan QS. Qâf [50]: 29. Atas dasar itu, ulama beraliran Syi'ah ini menolak pendapat yang memahami kata *kalimât* dalam arti *pengetahuan Allah swt.* atau *janji-janji-Nya* kepada yang taat dan durhaka dan lain-lain. Makna penggalan ayat di atas menurutnya adalah "Seandainya laut menjadi tinta untuk menulis kalimat-kalimat Allah yang kalimat-kalimat itu ditulis dari sisi petunjuk dan kandungannya dengan menggunakan laut sebagai tinta, maka akan habis laut itu sebelum habisnya kalimat-kalimat Tuhan."

Kata (مداد) *midâd* popular dalam arti *tinta*. Tetapi ia juga berarti *minyak yang digunakan untuk penerang lampu*. Makna ini dapat ditampung oleh ayat ini, dan ketika itu *kalimât Tuhan* diibaratkan dengan lampu yang terang, karena ia menerangi pejalan. Ini sejalan dengan firman-Nya yang mengibaratkan cahaya Ilahi seperti lubang yang tidak tembus yang dihadapannya ada pelita besar yang dinyalakan oleh minyak dari pohon zaitun (baca QS. an-Nûr [24]: 35).

AYAT 110

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَى إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ فَمَنْ كَانَ يَرْجُوا لِقَاءَ رَبِّهِ فَلْيَعْمَلْ عَمَلاً صَالِحًا وَلاَ يُشْرِكْ بِعِبَادَةِ رَبِّهِ أَحَدًا (١١٠)

Katakanlah, "Sesungguhnya aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, maka barang siapa yang mengharap perjumpaan dengan Tuhannya maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan dalam beribadah kepada Tuhannya sesuatu pun."

Setelah menjelaskan betapa luas "kalimat-kalimat" Allah, dan Dia hanya menyampaikan sebagian darinya, ayat ini memerintahkan Nabi

Muhammad saw. agar menyampaikan bahwa beliau tidak memiliki pengetahuan kecuali apa yang diwahyukan Allah, dan bahwa kalau ada pertanyaan mereka yang belum terjawab maka itu karena Allah tidak menyampaikan kepada beliau dan karena memang risalah beliau bukan untuk mengungkap secara rinci sejarah tokoh-tokoh masa lampau.

Katakanlah juga wahai Nabi Muhammad bahwa *"Sesungguhnya aku* ini *hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku* apa yang dikehendaki oleh Allah. Aku tidak mengetahui kecuali apa yang diberitahu Allah kepadaku dan aku tidak menyampaikan kecuali apa yang Dia perintahkan kepadaku untuk kusampaikan. Yang paling penting dan agung yang diwahyukan kepadaku dan kepada rasul-rasul sebelumku adalah: *Bahwa sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa* dalam sifat, Dzat dan perbuatan-Nya. Inilah yang terpenting untuk kamu ketahui. Adapun pertanyaan-pertanyaan kamu yang tidak terjawab, seperti tentang rûh, maka itu tidak banyak manfaatnya untuk kamu ketahui. Ambillah manfaat dari kisah-kisah yang diuraikan antara lain petunjuknya tentang keniscayaan hari Kiamat. Karena itu *maka barang siapa yang mengharap perjumpaan dengan* ganjaran *Tuhannya* di hari Kemudian nanti *maka hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh dan janganlah ia mempersekutukan dalam beribadah kepada Tuhannya sesuatu pun* dengan jalan tulus tidak riya dalam melakukan ibadah itu."

Ayat yang menjadi penutup surah ini adalah kesimpulan pokok tentang prinsip-prinsip ajaran Islam. Ia mengandung prinsip Ketuhanan Yang Maha Esa yaitu dengan firman-Nya: *Sesungguhnya Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa;* kenabian pada firman-Nya: *Sesungguhnya aku hanya seorang manusia seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku;* dan keniscayaan hari Kemudian pada firman-Nya: *Barang siapa mengharap perjumpaan dengan Tuhannya.*

Kata (بشر) *basyar* biasa digunakan untuk menunjuk manusia dalam kedudukannya sebagai makhluk yang memiliki persamaan dengan sesamanya. Nabi Muhammad saw. adalah *basyar* seperti *basyar* (manusia) yang lain. Beliau memiliki juga panca indera sebagaimana yang lain, merasakan lapar, dahaga, serta memiliki naluri dan kebutuhan-kebutuhan faali serta psikologis. Inilah persamaan Nabi Muhammad saw. dengan manusia yang lain. Perbedaan beliau dengan manusia lain hanyalah pada kedudukan beliau sebagai Nabi dan Rasul yang mendapat wahyu Ilahi. Tentu saja hal ini disebabkan karena adanya keistimewaan dari segi budi pekerti

dan kesucian jiwa beliau. Demikian kesan yang ditimbulkan oleh kata *basyar.* Di sisi lain apa yang diperintahkan untuk dinyatakan oleh Nabi Muhammad saw. itu, menunjukkan bahwa tidaklah benar dugaan kaum musyrikin yang menduga bahwa para nabi termasuk Nabi Muhammad saw. memiliki kemampuan serupa dengan kemampuan Allah serta mengetahui segala gaib. Bukti-bukti yang diminta oleh kaum musyrikin sungguh berada di luar kemampuan Nabi Muhammad saw. sebagai pribadi.

Firman-Nya: (فليعمل عملا صالحا) *falya'mal 'amalan shâlihan/ hendaklah ia mengerjakan amal yang saleh* adalah kalimat singkat yang menggambarkan dakwah Islamiah, yakni beramal yang baik dan bermanfaat untuk diri sendiri, keluarga dan masyarakat luas demi karena Allah swt. Ayat di atas menjadikan *amal* yang dimaksud sebagai *natîjah* (hasil) dari keimanan kepada Allah swt. dan keniscayaan hari Kemudian. Memang tanpa keimanan tersebut, maka seseorang tidak akan terdorong untuk melakukan amal-amal saleh secara ikhlas. Ayat di atas sekadar menyatakan *harapan* akan pertemuan dengan Allah, yakni walau belum sampai tingkat *keyakinan,* sudah cukup untuk melakukan amal-amal kebajikan. Memang dengan harapan pun seseorang sudah dapat terdorong untuk beramal saleh, apalagi kalau dia sepenuhnya yakin. Dugaan tentang keniscayaan Kiamat serta harapan memperoleh ganjaran Allah akan mengantar manusia berhati-hati sehingga tidak mengambil risiko dengan melakukan pelanggaran yang dapat menjadikannya terancam oleh siksa Ilahi.

Demikian surah ini ditutup dengan menjelaskan keluasan ilmu Allah dan wahyu-wahyu-Nya kepada Nabi Muhammad saw., sebagaimana awalnya yang berbicara tentang al-Qur'ân yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw. Selanjutnya kalau pada awal surah ini ditegaskan tentang ancaman bagi yang mempersekutukan Allah dan janji bagi yang beriman dan mengamalkan tuntunan kitab suci, maka pada penutupnya, hal tersebut diulangi lagi sambil menekankan tentang keesaan Allah dan keniscayaan hari Kemudian. Demikian, bertemu awal surah ini dengan akhirnya. *Wa Allâh A'lâm.*

Surah Maryam

Surah ini terdiri atas 98 ayat.
Surah ini dinamakan *"MARYAM"*
karena mengandung kisah
Maryam, ibu Nabi 'Îsâ as.
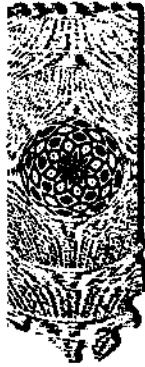
SURAH MARYAM

Surah ini terdiri atas 98 ayat. Ia dikenal luas dengan nama surah Maryam. Nama tersebut telah dikenal sejak masa Nabi saw., bahkan beliaulah yang menamainya demikian, karena pada surah ini diuraikan dengan cukup panjang kisah Maryam, ibunda Nabi 'Îsâ as. Diriwayatkan oleh ath-Thabarâni dan ad-Dailâmi bahwa salah seorang sahabat datang kepada Nabi saw. menyampaikan bahwa: "Semalam aku dianugerahi seorang anak perempuan." Nabi saw. bersabda: "Semalam diturunkan kepadaku surah Maryam, maka namailah anak perempuanmu itu Maryam." Sejak itu sahabat tadi dikenal juga dengan sebutan Abû Maryam, padahal namanya adalah Nadzîr. Riwayat lain menyatakan bahwa sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs, menamai surah ini dengan surah Kâf, Hâ', Yâ', 'Ain, Shâd.

Mayoritas ulama berpendapat bahwa surah ini Makkiyyah, yakni turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah. Ia adalah surah ke 44 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah Fâthir dan sebelum surah Thâha. Surah Thâha turun sebelum 'Umar ra. memeluk Islam, karena beliau memeluk Islam setelah membaca dan terkesan dengan ayat-ayat pada awal surah Thâha, sebagaimana dikenal luas dalam biografi beliau. Ini berarti surah ini turun sekitar tahun keempat masa kenabian.

Agaknya surah ini turun sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi yang bersikap sangat tidak wajar terhadap Maryam, yakni menuduh beliau dengan tuduhan yang sangat buruk, akibat kelahiran Nabi 'Îsâ as. tanpa ayah.

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa tema utama surah ini adalah peringatan dan berita gembira, sebagaimana diisyaratkan oleh ayat terakhirnya, yakni: *"Maka sesungguhnya Kami telah memudahkannya (al-Qur'ân ini) dengan bahasamu, agar engkau dapat memberi berita gembira dengannya kepada orang-orang bertakwa dan agar engkau memberi peringatan dengannya terhadap kaum pembangkang"* (ayat 97).

Itu ditampilkan dengan cara yang sangat indah mempesona, yakni dengan memaparkan terlebih dahulu kisah sekian banyak tokoh, dimulai dari Zakariyyâ, Maryam, 'Îsâ, Ibrâhîm, Isḫâq dan Ya'qûb, serta Mûsâ dan Hârûn, lalu Ismâ'îl, dan Idrîs as. dengan menyebutkan aneka nikmat yang dilimpahkan Allah kepada mereka, dan mengingatkan Nabi Muhammad saw. bahwa mereka itu adalah orang-orang yang tunduk dan patuh lagi tulus kepada Tuhan mereka. Berbeda dengan manusia yang berpaling dari tuntunan Ilahi dan mengikuti hawa nafsunya, dia pasti akan mendapat murka Ilahi kecuali yang bertaubat kepada-Nya. Setelah itu, surah ini menyinggung sekelumit dari kedurhakaan manusia, seperti pengingkaran hari Kebangkitan, penyembahan berhala, dan kepercayaan tentang adanya anak Tuhan serta akibat-akibat kedurhakaan itu. Dengan demikian – tulis Thabâthabâ'i – surah ini mirip dengan penjelasan penuntut umum yang menguraikan beberapa contoh. Seakan-akan dia berkata si A, si B ,dan si C adalah orang-orang yang taat kepada Allah serta tidak dipengaruhi oleh hawa nafsunya. Mereka mengarah kepada Allah swt., tunduk dan patuh kepada-Nya serta mengikuti ayat-ayat-Nya, sehingga mereka wajar mendapat anugerah. Itulah jalan kebajikan dan perolehan nikmat. Berbeda dengan yang bertolak belakang sifatnya dengan mereka itu, yakni yang menyimpang dari jalan tersebut dan enggan beramal saleh.

Nah, demikian terlihat surah ini memulai dengan menyebut contoh-contoh untuk kemudian mengambil kesimpulan umum dengan membagi manusia dalam tiga kelompok besar. Pertama, *mereka itulah yang diberi nikmat oleh Allah* (ayat 58); kedua, *orang-orang yang sesat* (ayat 59); dan ketiga, *orang yang bertaubat dan beramal saleh* (ayat 60), sehingga mereka dapat juga diikutkan dalam kelompok yang pertama.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa tema utama surah ini adalah penjelasan tentang cakupan rahmat dan limpahan karunia Allah swt. atas semua makhluk-Nya, yang pada gilirannya membuktikan bahwa Allah swt. menyandang semua sifat sempurna serta berkuasa menciptakan hal-hal yang ajaib sehingga terbukti pula kekuasaan-Nya membangkitkan manusia

setelah kematian mereka. Di samping itu terbukti pula kemahasucian-Nya dari anak dan sekutu, karena siapa yang telah terbukti keluasan kekuasaan-Nya dan kesempurnaan sifat-sifat-Nya, maka pasti Dia tidak membutuhkan anak. Dari makna-makna itulah sehingga surah ini dinamai *surah Maryam* karena melalui kisahnya terbukti kemahakuasaan Allah serta kemahaluasan ilmu-Nya. Ini karena makhluk yang paling sempurna dan menakjubkan adalah manusia, dan yang paling menakjubkan di antara mereka adalah yang lahir dari seorang perempuan lemah, lagi tanpa hubungan seks. Dan yang lebih menakjubkan lagi bahwa anak yang lahir itu adalah anak sempurna lagi kuat, bukan saja fisiknya – sebagai anak laki-laki – tetapi juga kemampuannya berbicara, serta pengetahuannya yang tampil ketika dia masih sangat kecil. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Sayyid Quthub menilai surah ini berkisar uraiannya pada tauhid dan kemahasucian Allah dari anak dan sekutu, serta mencakup pula keniscayaan hari Kebangkitan sebagaimana halnya kebanyakan surah-surah Makkiyyah. Kisah-kisah yang merupakan dua pertiga dari isi surah ini yang menjelaskan kisaran uraian itu, dan yang kesemuanya bertujuan membuktikan keesaan Allah dan keniscayaan hari Kebangkitan, dan dari sini pula sehingga dari celah uraiannya ditemukan pemaparan peristiwa-peristiwa di hari Kiamat dan penolakan kaum musyrikin terhadap hakikat tersebut.

Naungan atau bayang-bayang yang paling menonjol dalam surah ini adalah tentang rahmat Ilahi, keridhaan dan hubungan dengan-Nya. Itu dimulai dengan menyebut rahmat-Nya kepada Nabi Zakariyyâ as. Berulang-ulang kali juga kata rahmat dan maknanya terulang dalam surah ini. Kata *raḥmân* pun banyak disebut, sedang kenikmatan yang diperoleh kaum mukminin digambarkan dengan kata *wud* (yakni yang menggambarkan hubungan kasih antara Allah dan manusia).

Terasa juga nada dan irama "musik"nya yang khas dari kata-kata yang dipilihnya. Ditemukan dalam lafadz-lafadz dan *fâshilah,* yakni akhir kata pada ayat-ayatnya kelemahlembutan dan kedalaman, seperti kata (رضيّا) *radhiyyan,* (سريّا) *sariyyan,* (حفيّا) *ḥafiyyan,* (نجيّا) *najiyyan,* sedang pada tempat-tempat di mana diperlukan adanya ketegasan dan sikap keras, maka *fâshilah* yang digunakan umumnya adalah huruf (د) *dâl* yang di-*tasydîd* seperti (مدّا) *maddan,* (ضدّا) *dhiddan,* (هدّا) *huddan,* atau menggunakan huruf (ز) *zaiy* seperti (عزّا) *'izzan,* atau (أزّا) *'azan.* Demikian Sayyid Quthub.

AYAT 1-3

كٓهٰيٰعٓصٓ (١) ذِكْرُ رَحْمَتِ رَبِّكَ عَبْدَهُ زَكَرِيَّا (٢) إِذْ نَادَىٰ رَبَّهُ نِدَاءً خَفِيًّا (٣)

"Kâf, Hâ', Yâ', 'Ain, Shâd. Penjelasan rahmat Tuhanmu kepada hamba-Nya, Zakariyyâ, yaitu tatkala ia menyeru Tuhannya, seruan yang lembut."

Dalam surah al-Kahf antara lain dinyatakan bahwa peristiwa yang dialami oleh *Ashhâb al-Kahf* bukanlah peristiwa yang paling menakjubkan. Masih ada peristiwa-peristiwa lain. Nah, melalui surah ini, bahkan sejak awal ayat-ayatnya ditampilkan beberapa kisah yang sangat menakjubkan, bermula dengan kisah Nabi Zakariyyâ as. yang terbaca pada ayat-ayat berikut. Demikian sementara ulama menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya.

Dapat juga dikatakan bahwa penutup ayat-ayat surah yang lalu berbicara tentang keluasan kalimat-kalimat Allah serta wahyu-wahyu-Nya. Nah, di sini manusia kembali diingatkan bahwa kalimat dan wahyu-wahyu Ilahi itu, antara lain dipaparkan dalam al-Qur'ân yang huruf-hurufnya seperti *Kâf, Hâ, Yâ', 'Ain, Shâd.*

Selanjutnya diingatkan bahwa kalimat-kalimat dalam arti ketetapan-ketetapan-Nya pun sangat luar biasa dan menakjubkan, sebagaimana terbaca dalam kisah Zakariyyâ berikut ini. Apa pun hubungannya, yang jelas ayat ini menyatakan *Kâf, Hâ', Yâ, 'Ain, Shâd.* Yang dibacakan ini adalah *penjelasan tentang rahmat Tuhanmu* wahai Nabi Muhammad *kepada hamba-Nya, Zakariyyâ, yaitu tatkala ia menyeru*, yakni berdoa kepada *Tuhannya* dengan *seruan yang lembut.*

Surah ini termasuk salah satu surah dari duapuluh sembilan surah yang dimulai dengan huruf-huruf alphabetis. Maknanya diperselisihkan oleh ulama. Secara panjang lebar penulis telah kemukakan sebagian di antaranya pada awal surah al-Baqarah, Âl 'Imrân dan surah-surah lainnya yang dimulai dengan huruf-huruf semacam itu. Rujuklah ke sana!

Para ulama menyatakan bahwa kata *penjelasan* adalah predikat yang mestinya didahului oleh subjek. Dari sini mereka menyatakan bahwa subjeknya harus terlintas di dalam benak ketika mendengar/membaca ayat ini. Banyak ulama yang memunculkan dalam benaknya kalimat *"yang dibacakan ini"* sebagai subjek tersebut.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menggarisbawahi bahwa redaksi dan gaya kedua ayat di atas, yang sangat singkat lagi indah. Menurutnya kedua ayat tersebut bagaikan menyatakan: "Ini adalah penjelasan tentang hamba Kami Zakariyyâ, ketika ia bermohon kepada Tuhannya dengan berkata: Tuhanku ... dst" (sebagaimana terbaca pada ayat 4-6), lalu Allah merahmatinya (dst). Nah, jika demikian – tulisnya – rahmat Allah itu datang setelah bermohon, tetapi ayat di atas mendahulukan penyebutan rahmat-Nya sebelum menyebut permohonannya, untuk menggarisbawahi rahmat Allah yang diperolehnya itu sekaligus mengisyaratkan bahwa siapa yang menuju kepada Allah dan bermohon dengan tulus kepada-Nya niscaya Allah akan melimpahkan anugerah kepadanya.

Di sisi lain, penggunaan pengganti nama yang menunjuk kepada Allah dengan kata *Tuhanmu* (wahai Nabi Muhammad) serta yang menunjuk kepada Nabi Zakariyyâ as. dengan kata *hamba-Nya,* merupakan pujian tersendiri kepada Nabi Muhammad saw. dan Nabi Zakariyyâ as.

Kata (عبده) *'abdihi* biasa diterjemahkan *hamba-Nya.* Ketika menjelaskan ayat pertama surah al-Isrâ' dan ayat kelima surah al-Fâtihah, penulis antara lain menyatakan:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُونِ

"Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku," sebagaimana ditegaskan dalam QS. adz-Dzâriyât [51]: 56. Atas dasar itu, maka dapat dikatakan bahwa puncak tertinggi yang dapat dicapai seseorang adalah menjadi *'abdullâh/hamba Allah.* Perlu dicatat bahwa semua kata *'abid* dalam al-Qur'ân yang dirangkaikan dengan kata ganti persona ketiga yang menunjuk Allah swt., – semuanya – selalu menunjuk kepada Nabi Muhammad saw., kecuali ayat ini yang juga menunjuk kepada Nabi

Zakariyyâ as. Jika demikian, Nabi Muhammad saw. demikian juga Nabi Zakariyyâ as. adalah makhluk-makhluk Allah yang paling wajar lagi sempurna ibadah dan pengabdiannya kepada Allah swt.

Yang dimaksud dengan Zakariyyâ di sini adalah Nabi Zakariyyâ as., yang merupakan salah seorang pemuka agama Yahudi. Dalam Perjanjian Lama disebutkan bahwa beliau menikah dengan seorang wanita bernama Elizabeth, yang mempunyai hubungan kekerabatan dengan Maryam as. Ketika ayah Maryam as. meninggal dunia, maka Zakariyyâ-lah yang beruntung memenangkan undian untuk memeliharanya. Ketika itu para pemuka agama Yahudi saling berebut untuk memelihara Maryam setelah mereka menyaksikan keistimewaan beliau. Selanjutnya rujuklah ke ayat 38 - 41 surah Âl 'Imrân untuk mengetahui lebih rinci tentang doa Nabi Zakariyyâ as. ini.

Kata (نادى) *nâdâ* pada mulanya berarti *memanggil dengan suara keras,* lalu maknanya berkembang sehingga ia juga berarti *doa* (baik dengan suara keras maupun dalam hati). Penggunaan kata *nâdâ* dalam arti tersebut agaknya untuk melukiskan betapa besar kebutuhan dan harapan seseorang yang berdoa agar dikabulkan doanya, serupa dengan seseorang yang terang-terangan memanggil dan berteriak meminta perhatian siapa yang dipanggilnya. Tentu saja yang dimaksud dengan kata *nâdâ* di sini adalah *berdoa dan dilakukan dengan suara perlahan,* sebagaimana diisyaratkan oleh kata (خفيّا) *khafiyyâ.* Kata ini pada mulanya berarti *tersembunyi* lalu dipahami juga dalam arti suara yang sangat halus/lemah lembut sehingga tersembunyi, yakni tidak didengar kecuali oleh Allah swt.

Doa Nabi Zakariyyâ as. itu dipanjatkannya dengan suara lemah lembut, boleh jadi karena beliau merasa bahwa itu lebih mengisyaratkan kerendahan hati dan ketulusannya. Boleh jadi juga karena enggan diketahui orang bahwa beliau sedang mengajukan permintaan, yakni memohon seorang anak di kala tua dan istri mandul, yang dalam hal ini boleh jadi dinilai orang berlebihan atau tidak masuk di akal. Al-Biqâ'i memahami dari kata *khafiyyâ* sebagai makna kedekatan dan cinta Nabi Zakariyyâ as. kepada Allah swt. Doanya dengan suara lemah lembut itu – menurutnya – menggabung penyampaian rahasia sekaligus mencerminkan kemuliaan bermunajat dan kelezatan menyendiri dan ber-*khalwat* dengan Allah swt.

Ada juga yang memahami kata *nâdâ/memanggil dengan suara keras* sebagai isyarat tentang kesadaran Nabi Zakariyyâ as. tentang jauhnya beliau dari ketaatan dan ketakwaan kepada Allah. Memang semakin taat dan

bertakwa seseorang, semakin tinggi pula keprihatinan dan kekhawatirannya akan dosa-dosanya.

AYAT 4-6

قَالَ رَبِّ إِنِّي وَهَنَ الْعَظْمُ مِنِّي وَاشْتَعَلَ الرَّأْسُ شَيْبًا وَلَمْ أَكُنْ بِدُعَائِكَ رَبِّ شَقِيًّا (٤) وَإِنِّي خِفْتُ الْمَوَالِيَ مِنْ وَرَائِي وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا فَهَبْ لِي مِنْ لَدُنْكَ وَلِيًّا (٥) يَرِثُنِي وَيَرِثُ مِنْ ءَالِ يَعْقُوبَ وَاجْعَلْهُ رَبِّ رَضِيًّا (٦)

Dia berkata: "Tuhanku, sesungguhnya telah lemah tulangku dan telah berkobar kepalaku oleh uban, dan aku belum pernah dengan berdoa kepada-Mu – Tuhanku – merasa kecewa. Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul, maka anugerahilah aku dari sisi-Mu seorang putra, yang akan mewarisi aku dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qûb; dan jadikanlah dia – Tuhanku – seorang yang diridhai."

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa Nabi Zakariyyâ as. berdoa kepada Allah swt. dengan suara lemah lembut. Ketika itu seakan-akan ada yang bertanya: "Apa yang disampaikan oleh Nabi Zakariyyâ as. itu kepada Allah?" Nah, ayat ini menjelaskan bahwa *dia berkata: "Tuhanku,* Pemelihara dan Pembimbingku." Demikian beliau tidak menggunakan kata 'wahai' sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân melukiskan doa orang-orang yang dekat kepada Allah. Dia berkata setelah memanggil dan menyadari anugerah Allah bahwa *sesungguhnya telah lemah tulangku* sehingga aku lunglai tak memiliki kekuatan *dan telah berkobar kepalaku oleh uban* pertanda bahwa usiaku telah lanjut, *dan aku belum pernah* sejak dahulu ketika aku muda hingga kini *dengan berdoa kepada-Mu – Tuhanku – merasa kecewa.* Karena itu terimalah doa yang akan kupanjatkan ini, sebagaimana Engkau tidak pernah mengecewakan aku, apalagi kini keadaanku sudah demikian lemah dan butuh. *Dan sesungguhnya aku khawatir terhadap keluargaku sepeninggalku, sedang istriku adalah seorang yang mandul* sejak muda, *maka anugerahilah aku dari sisi-Mu seorang putra, yang akan mewarisi aku* dalam pengetahuan dan tugas penyebaran agama *dan mewarisi sebagian keluarga Ya'qûb; dan jadikanlah dia – Tuhanku* yang selalu dekat dan berbuat baik kepadaku – *seorang yang diridhai."*

Inti doa Nabi Zakariyyâ as. di atas adalah memohon dianugerahi seorang anak sebagai pewaris. Namun beliau memulai dengan mukadimah.

Yaitu: *Pertama,* menjelaskan keadaannya yang sudah demikian lemah dan tua, sehingga beliau benar-benar membutuhkan seorang anak. Beliau bagaikan menyatakan bahwa ia berada dalam keadaan darurat, dan Allah Yang Maha Pemurah dan Maha Kasih pasti membantu siapa pun yang berada dalam keadaan darurat. *Kedua,* Nabi Zakariyyâ as. menggambarkan optimismenya dengan mengakui bahwa selama ini doanya telah dikabulkan Allah swt. sehingga Allah tidak pernah mengecewakannya. Beliau bersyukur dan mengakui anugerah Ilahi, dan kalau itu telah terjadi sejak masa mudanya, maka tentu hal serupa lebih beliau harapkan pada masa tuanya. *Ketiga,* beliâu mengajukan alasan mengapa beliau bermohon anak bukan selainnya, yakni karena rasa khawatir menghadapi masa depan. Di sisi lain beliau juga sadar, bahwa permohonan itu jika diukur dengan kebiasaan dan logika manusia, maka ia adalah sesuatu yang sangat jauh untuk dapat diraih. Ini dicerminkan oleh pengakuannya bahwa istrinya mandul – sejak dahulu, yakni muda – sebagaimana dipahami dari kata (كانت) *kânat* yang digunakan melukiskan keadaan istrinya itu. Namun demikian ia tidak berputus asa dari rahmat Ilahi dan bahwa Allah kuasa mewujudkannya dengan cara-cara yang tidak terjangkau oleh nalar manusia, sebagaimana dipahami dari kata *min ladunka/dari sisi-Mu.*

Rujuklah ke QS. al-Kahf [18]: 65 untuk memahami makna kata (من لدنك) *min ladunka* dan perbedaannya dengan kata (من عندك) *min 'indika*

Kata (اشتعل) *isyta'ala/berkobar-menyala* dalam firman-Nya: (واشتعل الرّأس شيبا) *wasyta'ala ar-ra'su syaiban/telah berkobar kepalaku oleh uban* adalah ilustrasi tentang putihnya rambut yang sedemikian jelas, bagaikan nyala atau kobaran api di atas kepala.

Kata (موالي) *mawâliy* adalah bentuk jamak dari kata (مولى) *maulâ* yang terambil dari akar kata (ولي) *waliya,* yang pada mulanya bermakna *dekat.* Dari sini lahir aneka makna untuk kata tersebut antara lain penolong, dan *kerabat.* Yang dimaksud di sini adalah kerabat dekat. Agaknya Nabi Zakariyyâ as. tidak sepenuhnya percaya kepada kerabatnya guna melanjutkan misi dan ajaran yang akan ditinggalkannya. Karena itu beliau memohon keturunan yang mewarisinya. Pewarisan yang dimaksud agaknya bukanlah mewariskan harta benda, tetapi pengetahuan. Bukankah para nabi tidak mewariskan harta untuk keluarga mereka, dan apa yang mereka tinggalkan adalah untuk umatnya. Karena itu pula Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa: "Para ulama adalah pewaris nabi," yakni mewarisi ajaran nabi dan bertugas meneruskan penyebaran, dan pengajarannya.

AYAT 7-8

يَازَكَرِيَّا إِنَّا نُبَشِّرُكَ بِغُلَامٍ اسْمُهُ يَحْيَى لَمْ نَجْعَلْ لَهُ مِنْ قَبْلُ سَمِيًّا (٧) قَالَ رَبِّ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَكَانَتِ امْرَأَتِي عَاقِرًا وَقَدْ بَلَغْتُ مِنَ الْكِبَرِ عِتِيًّا (٨)

"Wahai Zakariyyâ, sesungguhnya Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan seorang anak laki-laki yang namanya Yaḫyâ, yang Kami belum pernah memberi nama itu sebelumnya." Dia berkata: "Tuhanku, bagaimana aku memperoleh anak, padahal istriku seorang yang mandul dan sesungguhnya aku sudah mencapai umur yang sangat tua."

Ayat-ayat yang lalu menguraikan doa Nabi Zakariyyâ as. Ayat ini menjelaskan sambutan Allah terhadap doanya itu dengan firman-Nya: *"Wahai Zakariyyâ, sesungguhnya* Allah telah memperkenankan doamu dan melalui malaikat Jibrîl *Kami memberi kabar gembira kepadamu dengan* perolehan *seorang anak laki-laki yang namanya Yaḫyâ, yang Kami belum pernah memberi nama itu sebelumnya* kepada siapa pun." Dengan penuh keheranan *dia,* yakni Nabi Zakariyyâ as. *berkata: "Tuhanku, bagaimana* bisa terjadi *aku memperoleh anak, padahal istriku* sejak dahulu adalah *seorang yang mandul dan sesungguhnya aku sudah mencapai umur yang sangat tua* yang biasanya usia semacam umurku tidak akan dapat memperoleh anak lagi."

Kata (سميا) *samiyyan* terambil dari kata (السّمة) *as-simah,* yakni *tanda.* Nama sesuatu adalah yang dijadikan tanda baginya, dari sini kata (اسم) *ism* begitu pula kata *samiyâ* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *nama.* Yakni Allah swt. menyampaikan kepada Nabi Zakariyyâ as. bahwa dia akan memperoleh seorang anak yang akan diberi nama oleh Allah dengan nama *Yaḫyâ,* suatu nama yang belum pernah dikenal sebelumnya sebagai nama seorang manusia. Penamaan bagi seseorang dengan nama yang belum dikenal sebelumnya, merupakan satu keistimewaan tersendiri, karena dengan demikian, dia dengan mudah dikenal. Dengan menyebut namanya, tidak akan terjadi kerancuan atau kebingungan tentang siapa dia, sebab tidak atau belum ada orang lain yang serupa dengan namanya.

Penamaan anak Nabi Zakariyyâ as. itu dengan (يحي) *Yaḫyâ* dalam bentuk kata kerja masa kini dan datang serta berarti *hidup,* mengandung isyarat bahwa sang anak akan hidup abadi secara terus menerus, walau setelah wafat. Ini bukan saja berarti bahwa anak ini akan tumbuh berkembang sesuai dengan tuntunan Ilahi, dan akan mati syahid, sehingga

di samping nama baiknya selalu dikenang dalam kehidupan dunia ini, dia juga akan hidup terus menerus di sisi Allah swt. dalam keadaan penuh nikmat dan kebahagiaan.

Ibn 'Âsyûr memahami kata (سميا) *samiyyan* dalam arti sifat. Menurutnya kata tersebut terambil dari kata (وسم) *wasama,* yakni *menyifati.* Ini seperti bunyi firman-Nya dalam QS. an-Najm [53]: 27 ketika mengecam kaum musyrikin:

لَيُسَمُّونَ الْمَلَائِكَةَ تَسْمِيَةَ الْأُنثَىٰ

"Mereka menyifati malaikat dengan sifat feminisme." Atas dasar ini, ulama tersebut memahami ayat di atas dalam arti Yaḥyâ as. menyandang sifat-sifat yang belum pernah disandang oleh manusia termasuk para nabi sebelumnya. Yakni telah terhimpun dalam diri beliau aneka sifat sempurna. Beliau dianugerahi *ḥukm/hukum* ketika masih kecil. Beliau juga dijadikan *ḥashûran/berkemampuan menahan diri* (QS. Âl 'Imrân [3]: 39), sehingga tidak terjerumus dalam haram dan beliau tidak memikul beban kesukaran dalam menghimpun antara kewajiban beribadah dan kewajiban terhadap keluarga. Di sisi lain, beliau lahir pada masa tua ayahnya dan setelah kemandulan ibunya. Beliau juga datang membawa berita gembira tentang risalah Nabi 'Îsâ as., walaupun beliau hanya seorang nabi bukan seorang Rasul. Dan juga karena nama yang beliau sandang adalah nama yang tidak dikenal sebelumnya. Semua ini merupakan keistimewaan tersendiri, yang menjadikan Allah menyatakan bahwa Yaḥyâ as. menyandang sifat-sifat bukan sekadar *nama* yang belum pernah disandang oleh siapa pun sebelumnya.

Ucapan Nabi Zakariyyâ as. di atas, bukannya meragukan berita gembira itu, tetapi menampakkan keheranan bagaimana berita itu bisa terjadi, sekaligus mencerminkan kegembiraan dan keinginan mendengar pengulangan berita gembira itu. Bukankah jika kita mendengar sesuatu yang menggembirakan, kita selalu ingin mendengarnya berulang-ulang dan selalu merasakan kenikmatannya setiap terucapkan walau telah berulang-ulang? Bisa juga ucapan Nabi Zakariyyâ as. itu merupakan pertanyaan apakah dia akan memperoleh anak kandung dari istrinya yang telah tua tersebut atau melalui istri yang lain, atau apakah anak yang dimaksud adalah anak kandung atau anak angkat.

Sayyid Quthub mengomentari ucapan Nabi Zakariyyâ as. itu dengan menyatakan bahwa, Zakariyyâ dengan ucapannya ini menghadapi kenyataan

dan dalam saat yang sama mendengar dan menghadapi pula janji Allah. Beliau ingin mengetahui bagaimana janji tersebut dapat terlaksana dalam kenyataan yang dihadapinya (yakni istri yang mandul dan dirinya yang tua), beliau ingin mengetahui hal itu agar hatinya menjadi tenang. Ini adalah kondisi kejiwaan yang normal bagi setiap orang yang menghadapi situasi seperti yang dihadapi oleh Nabi Zakariyyâ as., sang Nabi yang taat lagi manusia itu, bagi dia yang tidak dapat lengah dari kenyataan yang dihadapinya. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Kata (عتيًا) *'itiyyan* terambil dari (عتا - يعتو) *'atâ-ya'tû,* yakni *mencapai puncak.* Dahan yang telah lapuk dan kering disifati dengan akar kata tersebut, yakni (عات) *'âtn,* demikian juga sesuatu yang telah mencapai puncak kerusakan atau manusia yang mencapai puncak kekufuran. Yang dimaksud di sini adalah usia lanjut. Konon usia Nabi Zakariyyâ as. ketika itu telah mencapai 120 tahun dan istrinya 98 tahun.

AYAT 9-11

قَالَ كَذَٰلِكَ قَالَ رَبُّكَ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَقَدْ خَلَقْتُكَ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ تَكُ شَيْئًا (٩)
قَالَ رَبِّ اجْعَلْ لِي ءَايَةً قَالَ ءَايَتُكَ أَلَّا تُكَلِّمَ النَّاسَ ثَلَاثَ لَيَالٍ سَوِيًّا (١٠)
فَخَرَجَ عَلَىٰ قَوْمِهِ مِنَ الْمِحْرَابِ فَأَوْحَىٰ إِلَيْهِمْ أَنْ سَبِّحُوا بُكْرَةً وَعَشِيًّا (١١)

"Dia berfirman: "Demikianlah." Tuhanmu berfirman: "Ia bagi-Ku adalah mudah; dan sesungguhnya Aku telah menciptakanmu sebelum itu, padahal engkau belum ada sama sekali." Dia berkata: "Tuhanku, berilah aku suatu tanda." Dia berfirman: "Tanda bagimu ialah bahwa engkau tidak dapat berbicara dengan manusia selama tiga malam, padahal engkau sehat." Maka dia keluar menuju kaumnya dari mihrab, lalu dia memberi isyarat kepada mereka; hendaklah kamu bertasbih di waktu pagi dan petang."

Allah menyambut keheranan Nabi Zakariyyâ as., *Dia berfirman: "Demikianlah."* Yakni memang benar ucapanmu yang menyatakan bahwa istrimu mandul dan engkau telah tua. Lalu ayat ini melanjutkan dialog dengan Nabi Zakariyyâ as. dengan menyatakan: *Tuhanmu berfirman: "Ia,* yakni menciptakan anak untuk kamu berdua *bagi-Ku* secara khusus *adalah mudah* tidak ada bedanya dengan menciptakan manusia dalam keadaan normal, sedang bagi selain-Ku itu adalah mustahil; *dan* mengapa engkau

heran sedang *sesungguhnya Aku telah menciptakanmu sebelum itu, padahal engkau* di waktu itu *belum ada sama sekali."*

Sungguh berita gembira ini tidak dapat dibayangkan oleh mereka yang mengukur segala sesuatu dengan ukuran hukum-hukum alam, atau hukum sebab dan akibat. Zakariyyâ sang Nabi pun, karena telah cukup lama menantikan kehadiran anak, tidak segera dapat membayangkan ketepatan berita itu, bukan karena tidak percaya akan kuasa Allah, tetapi karena berita ini adalah satu berita yang sungguh diluar kebiasaan. Karena itu *dia* bermohon kepada Allah dengan *berkata: "Tuhanku, berilah aku suatu tanda* yang mengantarku lebih yakin dan lebih bergembira serta untuk mengetahui bahwa istriku itu telah mengandung agar aku segera dapat melipatgandakan kesyukuran kepada-Mu." *Dia,* yakni Allah *berfirman: "Tanda*nya *bagimu ialah bahwa engkau tidak dapat berbicara dengan manusia selama tiga* hari dan tiga *malam*, kecuali berbicara dengan isyarat *padahal engkau sehat* dapat berucap." *Maka dia keluar menuju kaumnya dari mihrab, lalu dia memberi isyarat kepada mereka* tanpa berkata-kata karena Allah telah mencabut kemampuannya bercakap; *hendaklah kamu bertasbih* menyucikan Allah dari segala kekurangan *di waktu pagi dan petang.*

Ayat di atas menggunakan istilah (ليال) *layâlin* yaitu bentuk jamak dari kata (ليل) *lail/malam,* sedang dalam QS. Âl 'Imrân [3]: 41 kata yang digunakan adalah (ايّام) *ayyâm* yaitu bentuk jamak dari kata (يوم) *yaum/ hari.* Dari keduanya dipahami bahwa yang dimaksud adalah tiga hari dan tiga malam. Agaknya pemilihan kata *malam* pada surah Maryam ini untuk menyelaraskan dengan kandungan ayat yang berbicara tentang turunnya rahmat bagi Nabi Zakariyyâ as., karena secara tegas dinyatakan dalam sebuah hadits bahwa rahmat Allah turun secara khusus pada paruh ketiga setiap malam. Demikian tulis al-Biqâ'i.

Penganut paham rasional memahami firman-Nya: (ألاّ تكلّم النّاس ثلاث ليال) *allâ tukallima an-nâs tsalâtsa layâlin/engkau tidak dapat berbicara dengan manusia selama tiga malam*, dalam arti Zakariyyâ tidak memiliki dorongan untuk bercakap-cakap dengan orang lain, karena jiwanya telah dipenuhi oleh kegembiraan dan rasa syukur kepada Allah, – bukan dalam arti – beliau tidak mampu menyampaikan sesuatu dengan berbisik atau suara keras kepada orang lain.

Pendapat ini dari satu sisi boleh jadi dinilai logis, hanya saja ia dihadang oleh satu dua pertanyaan. Misalnya dalam QS. Âl 'Imrân [3]: 41 dinyatakan bahwa beliau mampu berbicara dengan isyarat. Jika memang

demikian, tentu saja ketidakmampuan berbicara itu bukan hanya dalam persoalan tertentu tetapi mencakup kemampuan berbicara secara umum. Selanjutnya apakah ketiadaan dorongan berbicara dengan orang lain sudah dapat menjadi tanda yang jelas bagi Nabi Zakariyyâ as.? Agaknya belum. Karena itu penulis pun cenderung memahami tanda tersebut adalah ketidakmampuan berbicara.

Apa pun makna tanda itu, yang jelas adalah ia merupakan tanda yang sejalan dengan kondisi psikologis yang menyertai permohonan Nabi Zakariyyâ as. dan pengabulan Allah terhadap doanya. Tanda itu hendaknya digunakan untuk mensyukuri Allah swt. yang menganugerahkannya, anak padahal dia telah demikian tua dan istrinya pun mandul. Syukur tersebut dicerminkan dengan menghindari hiruk pikuk dunia manusia dengan jalan hidup dalam suasana hadirat Ilahi, bertasbih dan bersyukur secara penuh kepada-Nya.

Kata (سويًّا) *sawiyyan* ada juga yang memahaminya sebagai predikat dari kata *layâlin/malam-malam*, yakni tiga malam sempurna. Banyak ulama yang memahaminya sebagai menjelaskan keadaan Nabi Zakariyyâ as. Yakni dia dalam keadaan sempurna dari segi kemampuan berbicara, tidak bisu tidak juga sakit dengan penyakit yang menghalanginya berbicara. Karena itu pula tulis sementara ulama, walaupun beliau tidak dapat berbicara dengan sesama manusia, tetapi beliau mampu dan lancar mengucapkan tasbih dan tahmid kepada Allah swt.

Kata (المحراب) *al-mihrâb* terambil dari kata (حرب) *harb/perang*. Yang dimaksud adalah tempat menghadapkan wajah kepada Allah swt. Yang menghadapkan wajahnya dengan tulus kepada Allah bagaikan berperang melawan setan sehingga tempatnya menghadap dinamai *mihrâb*.

AYAT 12-15

يَايَحْيَى خُذِ الْكِتَابَ بِقُوَّةٍ وَءَاتَيْنَاهُ الْحُكْمَ صَبِيًّا (١٢) وَحَنَانًا مِنْ لَدُنَّا وَزَكَاةً وَكَانَ تَقِيًّا (١٣) وَبَرًّا بِوَالِدَيْهِ وَلَمْ يَكُنْ جَبَّارًا عَصِيًّا (١٤) وَسَلَامٌ عَلَيْهِ يَوْمَ وُلِدَ وَيَوْمَ يَمُوتُ وَيَوْمَ يُبْعَثُ حَيًّا (١٥)

"Wahai Yahyâ, ambillah al-Kitâb dengan sungguh-sungguh." Dan Kami berikan kepadanya hukum selagi dia masih kanak-kanak dan rasa belas kasih yang mendalam dari sisi Kami dan kesucian. Dan dia adalah seorang yang bertakwa, dan bakti

kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah dia orang yang sombong pendurhaka. Dan salâmun atas dirinya pada hari ia dilahirkan, dan pada hari ia wafat dan pada hari dia dibangkitkan hidup (kembali).

Anak yang dijanjikan Allah kepada Nabi Zakariyyâ as. dan istrinya, yakni Yaḥyâ as. pun lahir. Dia tumbuh berkembang hingga menjadi remaja lalu Allah berfirman kepadanya: *Wahai Yaḥyâ, ambillah al-Kitâb,* yakni Taurat itu *dengan sungguh-sungguh.* Yakni pahami maksudnya dan laksanakan tuntunannya. *Dan Kami berikan kepadanya hukum,* yakni pemahaman tentang kandungan Taurat *selagi dia masih kanak-kanak dan* Kami anugerahkan juga kepadanya *rasa belas kasih yang mendalam* terhadap seluruh makhluk, anugerah yang bersumber *dari sisi Kami dan* juga Kami menganugerahkan kepadanya *kesucian* dari dosa, atau pengembangan kepribadian sehingga menjadi matang dan sempurna tanpa cacat. *Dan dia adalah seorang yang bertakwa,* yakni yang benar-benar melaksanakan perintah-perintah Allah dan menjauhi larangan-larangan-Nya, *dan bakti kepada kedua orang tuanya, dan bukanlah dia orang yang sombong pendurhaka* terhadap siapa pun. *Salâmun,* yakni keselamatan besar dan kesejahteraan sempurna *atas dirinya* serta keterhindaran dari segala bencana dan aib serta kekurangan *pada hari ia dilahirkan, dan pada hari dia wafat dan pada hari dia dibangkitkan hidup* kembali di padang Mahsyar nanti.

Anda masih ingat ayat-ayat yang lalu ketika Nabi Zakariyyâ as. bermohon kiranya dianugerahi anak yang menjadi pewaris nilai-nilai Ilahi yang diterimanya. Nah, demikianlah ayat di atas memulai uraiannya tanpa menceritakan keadaan sang anak bagaimana dia lahir dan menanjak remaja. Ayat di atas langsung mengabarkan bahwa permohonan Zakariyyâ as. untuk memperoleh penerus dan pewaris telah terkabulkan dengan perintah kepada anak itu untuk mengambil al-Kitâb dengan sungguh-sungguh sambil menguraikan anugerah Allah kepadanya, dalam rangka pengabulan doa orang tuanya.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna kata (الحكم) *al-ḥukm* pada ayat di atas. Di samping makna yang penulis pilih di atas, ada yang memahaminya dalam arti *kecerdasan akal*, atau *firasat*; ada juga yang memahaminya dalam arti *kenabian*, atau pengetahuan tentang etika pergaulan dan pelayanan.

Kata (حنانا) *ḥanânan* di samping makna yang penulis kemukakan di atas, ada juga yang memahaminya dalam arti rahmat khusus, yakni *kenabian*

atau kasih sayang Allah kepadanya. Thabâthabâ'i memahaminya dalam arti kasih sayang khusus dan kecenderungan serta ketertarikan yang terjalin antara beliau dengan Allah yang sifatnya di luar kebiasaan. Ini dipahami oleh Thabâthabâ'i dari penggunaan kata (لدنا) *ladunnâ/dari sisi Kami* yang menurutnya – sebagaimana telah penulis singgung sebelum ini – hanya digunakan menyangkut hal-hal yang di luar kebiasaan.

Kata (زكاة) *zakâh* dari segi bahasa dapat berarti suci dan juga berkembang. Kedua makna ini dapat dicakup oleh kata tersebut di sini, walaupun makna kedua lebih sesuai sehingga menunjukkan kesempurnaan pengembangan jiwa sang anak (dalam hal ini adalah Yahyâ as.) dan karena itu pula beliau menyandang sifat (تقيّا) *taqiyyan*, yakni seorang yang bertakwa.

Kata (جبّار) *jabbâr* mengandung makna *ketinggian yang tidak dapat terjangkau.* Kata ini antara lain digunakan untuk menyifati pohon kurma yang demikian tinggi sehingga tidak dapat dipetik buahnya. Kata ini juga mengandung makna ketinggian dan keangkuhan yang mengantar penyandangnya memaksa pihak lain untuk tunduk dan patuh mengikuti kehendaknya. Karena itu sifat ini tidak wajar disandang kecuali oleh Allah swt.

Sifat-sifat yang disebut oleh ayat-ayat di atas yang menghiasi kepribadian Yahyâ as., mencerminkan hubungan beliau yang demikian harmonis dengan Allah swt., dengan kedua orang tuanya, dan kepada masyarakat manusia, bahkan makhluk secara umum. Hubungannya dengan Allah dilukiskan dengan kata (تقيّا) *taqiyyan;* hubungannya dengan kedua orang tuanya dilukiskan dengan kata (برّا بوالديه) *barrâ biwâlidaihi/bakti kepada kedua orang tuanya*, sedang kepada sesama makhluk dilukiskan oleh kalimat (لم يكن جبّارا عصيّا) *lâm yakun jabbâran 'ashiyyan/bukanlah ia orang yang sombong pendurhaka.*

Kata (سلام) *salâm* terambil dari akar kata (سلم) *salima* yang maknanya berkisar pada keselamatan dan keterhindaran dari segala yang tercela. Thabâthabâ'i berpendapat bahwa makna kata ini mirip dengan makna kata *aman* hanya saja kata aman digunakan untuk menggambarkan ketiadaan bahaya atau hal-hal yang tidak menyenangkan atau menakutkan seseorang pada tempat tertentu, sedang kata *salâm* digunakan untuk menggambarkan bahwa tempat di mana seseorang berada selalu ditemukannya dalam keadaan yang sesuai dan menyenangkan. Penggunaan bentuk *nakirah/indefinite* pada kata *salâm,* yakni tidak menggunakan *alif* dan *lâm* (السّلام) *al-salâm* untuk mengisyaratkan betapa besar dan banyak *salâm* dan kedamaian itu.

Tiga tempat keselamatan yang disebut ayat 15 di atas, merupakan tiga tempat penting lagi genting dalam kehidupan manusia. Saat kelahiran, karena jika seseorang lahir cacat, maka kehidupannya di dunia akan terganggu. Selanjutnya jika ia meninggal dunia dalam keadaan *sû' al-khâtimah (kesudahan buruk),* maka kesengsaraan ukhrawi akan menyertainya. Adapun keselamatan di padang Mahsyar, maka ini adalah keterhindaran dari rasa malu dan takut yang mencekam.

Sementara ulama berpendapat bahwa pembubuhan kata (حيا) *h̲ayyan/hidup* ketika melukiskan Kebangkitan Nabi Yah̲yâ as. di padang Mahsyar adalah isyarat tentang wafatnya beliau di dunia sebagai seorang yang terbunuh dan syahid. Ini karena para syuhada tidak mati tetapi tetap hidup sebagaimana ditegaskan oleh QS. Âl 'Imrân [3]: 169. Pendapat ini tidak sepenuhnya benar, karena seperti akan terbaca pada ayat 33 yang akan datang, ketika berbicara tentang Nabi 'Îsâ as., kata (حيا) *h̲ayyan/hidup* ditemukan juga di sana, sedang tidak seorang muslim pun yang percaya bahwa Nabi 'Îsâ as. wafat terbunuh sebagaimana halnya Nabi Yah̲yâ as.

AYAT 16-17

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مَرْيَمَ إِذِ انْتَبَذَتْ مِنْ أَهْلِهَا مَكَانًا شَرْقِيًّا (١٦) فَاتَّخَذَتْ مِنْ دُونِهِمْ حِجَابًا فَأَرْسَلْنَا إِلَيْهَا رُوحَنَا فَتَمَثَّلَ لَهَا بَشَرًا سَوِيًّا (١٧)

"Dan ingatkanlah yang terdapat di dalam al-Kitâb tentang Maryam ketika ia menjauhkan diri dari keluarganya ke suatu tempat di sebelah timur. Maka ia mengadakan tabir dari mereka; lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya, maka ia menjelma di hadapannya manusia yang sempurna."

Permohonan Nabi Zakariyyâ as. itu muncul setelah melihat keadaan Maryam ibunda Nabi 'Îsâ as. sebagaimana diisyaratkan oleh QS. Âl 'Imrân [3]: 38. Di sisi lain kelahiran seorang anak dari seorang wanita mandul dan suami tua bangka adalah sesuatu yang ajaib. Ini memiliki semacam kemiripan walau lebih rendah keajaibannya dibandingkan dengan kehamilan Maryam as. dan kelahiran putranya tanpa disentuh pria. Dari kemiripan inilah al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya.

Ayat-ayat di atas memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa ceritakan *dan ingatkanlah* kisah *yang terdapat di dalam al-Kitâb,* yakni al-Qur'ân yaitu *tentang Maryam* putri 'Imrân, yakni *ketika ia* bersungguh-sungguh *menjauhkan diri dari keluarganya,* bahkan dari seluruh manusia *ke suatu tempat di sebelah timur* dari tempat tinggalnya, atau sebelah timur arah Bait al-Maqdis. *Maka ia* dengan sengaja dan penuh tekad *mengadakan tabir dari mereka; lalu Kami mengutus ruh Kami kepadanya,* yakni malaikat Jibrîl untuk menyampaikan pesan Kami *maka ia,* yakni malaikat itu *menjelma di*

hadapannya dalam bentuk *manusia yang sempurna,* gagah penuh wibawa dan sangat simpatik.

Berbeda dengan banyak ayat yang hanya memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengingat atau menceritakan dengan menggunakan kata (إذ) *idz* atau (اذكر) *udzkur,* berbeda dengan itu ayat di atas menambahkan kata *al-Kitâb,* yakni al-Qur'ân, sehingga dengan kata itu ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk membacakan tentang kisah dan keutamaan Maryam as. yang terdapat dalam al-Qur'ân, bukan sekadar menyebut kisah atau keutamaan beliau yang Nabi saw. ketahui. Thâhir Ibn 'Âsyûr menduga bahwa surah ini adalah surah pertama yang menggunakan secara tegas kata *udzkur* dalam konteks uraian tentang kisah-kisah para nabi.

Kata (انتبذت) *intabadzat* terambil dari kata (نبذ) *nabadza* yang pada mulanya berarti *melempar.* Penggunaan kata itu di sini mengandung isyarat bahwa Maryam as. benar-benar menyendiri dan menjauh dari keluarganya. Hal tersebut beliau lakukan boleh jadi karena ketika itu beliau sedang haid, atau boleh jadi juga menyendiri untuk lebih berkonsentrasi dalam beribadah tanpa gangguan dari siapa pun.

Kata (مكانا شرقيا) *makânan syarqiyyan* mengesankan bahwa tempat itu sengaja dipilih, sebagai isyarat terbitnya cahaya Ilahi, karena timur adalah arah terbitnya cahaya (matahari). Demikian al-Biqâ'i. Sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs, berpendapat bahwa itu adalah isyarat tentang kiblatnya orang-orang Nasrani, karena mereka menjadikan arah timur sebagai arah kiblat ketika shalat.

Kata (روحنا) *rûhanâ/ruh Kami* bermakna malaikat, yakni malaikat Jibrîl as. Ayat ini menunjukkan bahwa malaikat dapat menampilkan diri dalam bentuk manusia.

Dari al-Qur'ân ditemukan sekian ayat yang menginformasikan penjelmaan malaikat dalam bentuk manusia. Misalnya kehadiran malaikat kepada Nabi Ibrâhîm as. (QS. adz-Dzâriyât [51]: 24-27), demikian juga kepada Nabi Lûth as. (QS. Hûd [11]: 77-81).

Demikian juga banyak riwayat dalam as-Sunnah. Penulis tidak menemukan dari al-Qur'ân atau as-Sunnah penjelasan tentang bentuk selain manusia yang diperagakan oleh malaikat, berbeda dengan setan dan jin yang sering kali tampil dalam bentuk beraneka ragam.

AYAT 18-19

قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَنِ مِنْكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا (١٨) قَالَ إِنَّمَا أَنَا رَسُولُ رَبِّكِ لِأَهَبَ لَكِ غُلَامًا زَكِيًّا (١٩)

Dia (Maryam) berkata: "Sesungguhnya aku berlindung kepada ar-Rahmân dari dirimu, jika engkau seorang bertakwa." Ia (Jibrîl) berkata: "Sesungguhnya aku hanyalah seorang utusan Tuhanmu, untuk menganugerahkan untukmu seorang anak laki-laki yang suci."

Melihat kehadiran manusia yang tidak dikenal dan dalam keadaan Maryam sedang menyendiri dan menghindar dari keluarganya, timbul rasa takut di hati gadis suci itu, maka *dia* yakni Maryam *berkata* sambil mengukuhkan ucapannya dengan kata "sesungguhnya", yakni: *"Sesungguhnya aku berlindung kepada ar-Rahmân* Tuhan Yang Maha Pemurah *dari dirimu; jika engkau seorang bertakwa* maka menjauhlah dariku dan jangan sekali-kali menyentuhku. *Ia,* yakni malaikat Jibrîl *berkata: "Sesungguhnya aku* tidak lain *hanyalah seorang utusan Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu* yang engkau mohonkan perlindungan-Nya itu. Aku diutus-Nya, *untuk menganugerahkan untukmu* atas izin dan kuasa Allah *seorang anak laki-laki yang suci* lagi tumbuh berkembang jiwa raganya secara sempurna."

Kata (الرّحمن) *ar-Rahmân* menggambarkan curahan rahmat Allah swt. secara aktual, sedang sifat yang dimiliki-Nya dilukiskan dengan kata *"Rahîm"*. Demikian pendapat sementara ulama. Ada juga ulama yang memahami kata *ar-Rahmân* sebagai sifat Allah swt. yang mencurahkan rahmat yang bersifat sementara di dunia ini, sedang *ar-Rahîm* adalah rahmat-Nya yang bersifat kekal. Rahmat-Nya di dunia yang sementara ini meliputi seluruh makhluk tanpa kecuali dan tanpa membedakan antara mukmin dengan kafir, makhluk hidup atau tak bernyawa. Sedangkan rahmat yang kekal adalah rahmat-Nya di akhirat, tempat kehidupan yang kekal, yang hanya akan dinikmati oleh makhluk-makhluk yang mengabdi kepada-Nya.

Kata *Rahmân* yang diucapkan Sayyidah Maryam ini, dapat juga dijadikan alasan untuk menguatkan pendapat yang menyatakan kata tersebut telah dikenal sebelum turunnya al-Qur'ân kendati kaum musyrikin Mekah tidak mengenalnya sebagai nama tuhan yang mereka sembah. Nabi Sulaimân as. dalam suratnya kepada Ratu Saba' juga menggunakan kata tersebut, bahkan menggunakan Basmalah (baca QS. an-Naml [27]: 30).

Maryam ketika menyebut kata ar-Rahmân ini, agaknya mengingatkan kepada sosok yang dilihatnya itu tentang betapa besar rahmat dan kasih sayang Allah yang melimpah kepada sosok tersebut sambil mengharap kiranya sebagian rahmat yang tercurah kepadanya itu, ia curahkan pula kepada Maryam as.

Memang ketika seseorang membaca atau mendengar kata ar-Rahmân dan atau ar-Rahîm maka diharapkan jiwanya akan dipenuhi oleh rahmat dan kasih sayang dan saat itu rahmat dan kasih sayang akan memancar keluar dalam bentuk perbuatan-perbuatan. Bukankah perbuatan merupakan cerminan dari gejolak jiwa? Seseorang yang menghayati bahwa Allah adalah *Rahmân* (Pemberi rahmat kepada makhluk-makhluk-Nya dalam kehidupan dunia ini), maka penghayat makna-makna itu akan berusaha memantapkan pada dirinya sifat rahmat dan kasih sayang, sehingga menjadi ciri kepribadiannya, selanjutnya ia tak akan ragu atau segan mencurahkan rahmat kasih sayang itu kepada sesama manusia tanpa membedakan suku, ras atau agama maupun tingkat keimanan, serta memberi pula rahmat dan kasih sayang kepada makhluk-makhluk lain baik yang hidup maupun yang mati. Itulah buah yang diharapkan dari penghayat makna sifat Allah itu.

Selanjutnya rujuklah ke kelompok terakhir surah ini, yang mengandung dalam redaksinya kata *ar-Rahmân* (ayat 88-91) untuk memperoleh informasi lebih banyak tentang makna kata tersebut.

Ucapan Maryam as. di atas menggabungkan antara permohonan perlindungan kepada Allah dengan peringatan kepada malaikat yang diduganya manusia itu. Ucapan beliau mengingatkan sosok yang dilihatnya itu dengan kata bersyarat *"jika engkau seorang bertakwa"* merupakan peringatan yang dapat menggugah hati siapa yang memiliki walau sedikit kesadaran. Boleh jadi juga syarat tersebut muncul ketika beliau tidak melihat tanda-tanda yang mencurigakan dari sosok yang diduganya manusia itu, atau bahkan melihat padanya tanda-tanda kesalehan. Di sisi lain jawaban malaikat itu memberi ketenangan kepada Maryam as. bukan saja dalam ucapannya bahwa ia utusan Allah, tetapi juga bahwa beliau akan diberi anak, dan anak itu suci lagi sempurna. Kesucian dan kesempurnaannya itu sekaligus mengisyaratkan bahwa cara perolehannya pun pasti dengan cara yang suci pula. Bukankah anak yang lahir dari hubungan yang tidak dibenarkan Allah dinamai anak haram?

AYAT 20-21

قَالَتْ أَنَّى يَكُونُ لِي غُلَامٌ وَلَمْ يَمْسَسْنِي بَشَرٌ وَلَمْ أَكُ بَغِيًّا (٢٠) قَالَ كَذَلِكِ قَالَ رَبُّكِ هُوَ عَلَيَّ هَيِّنٌ وَلِنَجْعَلَهُ ءَايَةً لِلنَّاسِ وَرَحْمَةً مِنَّا وَكَانَ أَمْرًا مَقْضِيًّا (٢١)

Dia (Maryam) berkata: "Bagaimana akan ada bagiku seorang anak laki-laki, sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku dan aku bukan (pula) seorang pezina!" Ia (Jibrîl) berkata: "Demikianlah! Tuhanmu berfirman: "Hal itu bagi-Ku mudah; dan agar Kami menjadikannya suatu tanda bagi manusia dan rahmat dari Kami; dan hal itu adalah sesuatu yang sudah diputuskan."

Mendengar ucapan malaikat tentang anugerah anak itu, Maryam terheran-heran sehingga *dia* yakni Maryam *berkata: "Bagaimana* dan dengan cara apa *akan ada bagiku seorang anak laki-laki* yang kulahirkan dari rahimku, *sedang tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku,* yakni melakukan hubungan seks dengan cara halal *dan aku bukan* pula sejak dahulu hingga kini *seorang pezina* yang rela melakukan hubungan seks tanpa nikah yang sah.

Malaikat Jibrîl as. menampik keheranan Maryam as. *Ia,* yakni Jibrîl *berkata: "Demikianlah!* Yakni benar apa yang engkau katakan. Engkau memang tidak pernah "disentuh" oleh siapa pun dan benar juga bahwa seorang anak lahir akibat hubungan seks pria dan wanita, kendati demikian, *Tuhanmu berfirman: "Hal itu,* yakni kelahiran anak tanpa hubungan seks *bagi-Ku* secara khusus adalah *mudah;* Kami melakukan itu sebagai anugerah untukmu *dan* Kami menciptakan seorang anak tanpa melalui hubungan seks *agar Kami menjadikannya suatu tanda* yang sangat nyata tentang kesempurnaan kekuasaan-Ku sehingga menjadi bukti *bagi manusia dan* untuk menjadi *rahmat dari Kami* buat seluruh manusia yang menjadikannya sebagai petunjuk; *dan hal itu,* yakni penciptaan seorang anak – dalam hal ini 'Îsâ as. melalui Maryam tanpa ayah *adalah sesuatu* perkara *yang sudah diputuskan* yakni pasti akan terjadi. Karena itu wahai Maryam terimalah ketetapan Allah itu dengan penuh suka cita dan hati tenteram."

Ucapan Maryam as. (ولم أك بغيّا) *wa lam aku baghiyyan/aku bukanlah seorang pezina* setelah menyatakan (ولم يمسسني بشر) *wa lam yamsasnî basyarun/ tidak pernah seorang manusia pun menyentuhku,* bukan sekadar pengulangan atau penekanan, tetapi masing-masing mengandung makna yang berbeda, yang pada akhirnya saling kuat menguatkan. Ucapannya menafikan

sentuhan manusia, mengandung makna bahwa ia belum pernah berhubungan seks. Ini ditegaskannya karena ketika itu beliau telah dipinang oleh Yûsuf an-Najjâr, dengan demikian boleh jadi timbul dugaan bahwa telah terjadi sesuatu antara keduanya bila ia hamil, di sisi lain bila kehamilan terjadi pastilah tunangannya akan sangat kecewa dan marah. Adapun pernyataannya bahwa beliau bukan seorang pezina atau wanita jalang, maka ini untuk menegaskan bahwa sejak dahulu beliau bukanlah seorang wanita asusila, dan itu akan dipertahankannya hingga masa datang."

AYAT 22-23

فَحَمَلَتْهُ فَانْتَبَذَتْ بِهِ مَكَانًا قَصِيًّا (٢٢) فَأَجَاءَهَا الْمَخَاضُ إِلَى جِذْعِ النَّخْلَةِ قَالَتْ يَالَيْتَنِي مِتُّ قَبْلَ هَذَا وَكُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا (٢٣)

Maka dia mengandungnya, lalu dia menyisihkan diri dengannya ke tempat yang jauh. Maka rasa sakit akan melahirkan anak memaksa dia ke pangkal pohon kurma, ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati sebelum ini, dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti."

Setelah menyampaikan ketetapan Allah di atas, malaikat Jibrîl as. meniupkan ruh ke tubuh Maryam as., *maka dia* pun *mengandungnya,* yakni mengandung anak lelaki itu, yakni 'Îsâ as., *lalu* ketika dia sadar akan kandungannya *dia menyisihkan diri dengannya,* yakni dengan kandungannya itu *ke tempat yang jauh* dari tempatnya sebelum ini. *Maka rasa sakit* akibat kontraksi *akan melahirkn anak memaksa dia* menuju *ke pangkal pohon kurma* untuk bersandar. Kini terbayang olehnya sikap dan cemooh yang akan didengarnya karena dia melahirkan anak tanpa memiliki suami, dan karena itu *ia berkata: "Aduhai, alangkah baiknya aku mati,* yakni tidak pernah wujud sama sekali di pentas hidup *sebelum ini,* yakni sebelum kehamilan ini, agar aku tidak memikul aib dan malu dari satu perbuatan yang sama sekali tidak kukerjakan *dan aku menjadi sesuatu yang tidak berarti* lagi dilupakan selama-lamanya."

Mayoritas ulama menegaskan bahwa kelahiran Nabi 'Îsâ as. melalui proses biasa, yakni kehamilan selama sembilan bulan, bukannya seperti pendapat sementara orang bahwa itu terjadi sekejap, antara lain dengan menunjuk firman-Nya yang menyatakan bahwa Âdam dan 'Îsâ as. dilahirkan dengan kalimat *kun fayakûn* (baca QS. Âl 'Imrân [3]: 59). Sebenarnya kalimat

kun fayakûn sama sekali bukan berarti terjadinya sesuatu dengan kalimat itu atau dalam masa pengucapan kalimat itu. Bukankah terbaca di atas, bahwa ada proses yang terjadi pada saat kelahirannya, proses yang memakan waktu lebih lama dari masa pengucapan kalimat *kun fayakûn*? Itu masa kelahirannya, sedang masa kehamilannya tidak disinggung di sini. Ayat ini hanya mengisyaratkan bahwa setelah kehamilan itu – agaknya setelah tanda-tanda kehamilannya telah sangat sulit disembunyikan – maka ia menjauh dari keluarganya. Banyak ulama berpendapat bahwa lokasi yang dipilihnya adalah *Bait Lahem,* satu daerah sebelah selatan al-Qudus (Yerusalem) di Palestina, dan di sanalah Nabi 'Îsâ as. dilahirkan.

Kata (المخاض) *al-makhâdh* terambil dari kata (المخض) *al-makhdh* yaitu gerak yang sangat keras. Desakan janin untuk keluar melalui rahim mengakibatkan pergerakan anak dalam perut dan mengakibatkan kontraksi sehingga menimbulkan rasa sakit. Dari sini kata tersebut dipahami dalam arti *sakit yang mendahului kelahiran anak.*

Kata (جذع النخلة) *jidz'i an-nakhlah* adalah batang pohon kurma. Al-Biqâ'i memahami keberadaan pohon kurma di tempat dan waktu itu sebagai satu keajaiban. Ini karena ulama tersebut menduga peristiwa kelahiran 'Îsâ as. terjadi di musim dingin, sedangkan kurma hanya berbuah di musim panas, dan sangat sulit bertahan di musim dingin. Selanjutnya ulama itu menulis bahwa barangkali beliau sengaja diarahkan ke pohon kurma karena banyaknya keserasian antara pohon kurma dengan peristiwa kelahiran itu. Pohon kurma tidak dapat berbuah kecuali setelah melalui proses perkawinan, sedang di sini buahnya berjatuhan tanpa pernikahan dan hanya dengan gerakan yang dilakukan Maryam, persis sama dengan apa yang dialami oleh kelahiran anak Maryam yang tanpa perkawinan itu. Yang lebih aneh lagi bahwa itu terjadi bukan pada masa berbuahnya kurma.

Kata (نسيا) *nasyan* terambil dari kata (نسي) *nisyun,* yakni *sesuatu yang remeh sehingga ditinggalkan dan dilupakan karena tidak memiliki arti dan kepentingan.*

AYAT 24-25

فَنَادَاهَا مِنْ تَحْتِهَا أَلَّا تَحْزَنِي قَدْ جَعَلَ رَبُّكِ تَحْتَكِ سَرِيًّا (٢٤) وَهُزِّي إِلَيْكِ بِجِذْعِ النَّخْلَةِ تُسَاقِطْ عَلَيْكِ رُطَبًا جَنِيًّا (٢٥)

"Maka dia menyerunya dari tempat yang rendah (dibawahnya): "Janganlah bersedih hati, sesungguhnya Tuhanmu telah menjadikan anak sungai di bawahmu. Dan

goyanglah pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya ia akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."

Keadaan Maryam as. yang demikian sedih dan ucapannya yang menggambarkan kecemasan itu diketahui dan didengar juga oleh malaikat Jibrîl as. Tidak lama kemudian beliau melahirkan seorang anak lelaki *maka ia,* yakni malaikat Jibrîl, atau Nabi 'Îsâ begitu dia lahir *menyerunya dari tempat yang rendah* di bawahnya dan berkata: *"Janganlah* wahai Maryam engkau *bersedih hati* karena ketersendirian, atau ketiadaan makanan dan minuman dan kekhawatiran gunjingan orang, *sesungguhnya Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*mu telah menjadikan anak sungai* telaga *di bawahmu. Dan goyanglah* ke kiri dan ke kanan *pangkal pohon kurma itu ke arahmu, niscaya ia,* yakni pohon itu *akan menggugurkan buah kurma yang masak kepadamu."*

Kata (من تحتها) *min taḥtihâ/dari tempat yang rendah (di bawahnya)* ada juga yang membaca *man taḥtihâ* dalam arti *siapa yang rendah (di bawahnya).* Dalam hal ini mayoritas ulama memahami bahwa yang menyeru dari bawah tempat Maryam berada itu adalah malaikat Jibrîl as. Pendapat lain menyatakan bahwa yang menyerunya adalah 'Îsâ as. yang baru saja lahir itu. Ia yang berpesan kepada ibunya untuk menggerakkan pohon kurma, dan lain-lain. Guru Besar para mufasir yakni Ibn Jarîr ath-Thabari memahaminya demikian, dengan alasan pengganti nama yang terdekat disebut dalam redaksi ayat ini menunjuk kepada anak yang Maryam as. kandung (ayat 22).

Sedang yang menunjuk kepada malaikat Jibrîl adalah ayat 21 dan sebelumnya. Pengganti nama seharusnya menunjuk kepada yang terdekat kepadanya bukan kepada sesuatu yang jauh.

Kata *dari tempat yang rendah (di bawahnya)* mengisyaratkan bahwa apa yang didengar oleh Maryam itu – dari malaikat Jibrîl as. atau anaknya – beliau dengar sebelum mengangkat dan menggendong anaknya yang baru lahir itu. Yakni itu didengarnya begitu ia lahir dan masih terletak di bawah setelah keluar dari rahimnya.

Kata (سريا) *sariyyan* dipahami oleh mayoritas ulama dalam arti anak sungai atau telaga. Ada juga yang memahaminya terambil dari kata (سرو) *saruwa* yang berarti *tinggi* dan *terhormat.*

Ayat di atas mengisyaratkan bahwa buah kurma merupakan makanan yang sangat baik bagi wanita yang sedang dalam masa nifas/selesai melahirkan, karena ia mudah dicerna, lezat lagi mengandung kalori yang tinggi.

Pada ayat di atas terlihat bagaimana Maryam as. yang dalam keadaan lemah itu masih diperintahkan untuk melakukan kegiatan dalam bentuk menggerakkan pohon guna memperoleh rezeki, – walaupun boleh jadi pohon itu tidak dapat bergerak karena lemahnya fisik Maryam setelah melahirkan –, dan walaupun suasana ketika itu adalah suasana supra rasional. Ini sebagai isyarat kepada semua pihak untuk tidak berpangku tangan menanti datangnya rezeki, tetapi harus berusaha dan terus berusaha sepanjang kemampuan yang dimiliki.

Perlu digarisbawahi bahwa sangat populer di kalangan umat Kristen bahwa 'Îsâ as. lahir pada tanggal 25 Desember, dan ini berarti ketika itu adalah musim dingin. Namun demikian dalam Perjanjian Baru dinyatakan bahwa ketika Maryam as. akan melahirkan beliau tidak menemukan penginapan. "Di daerah itu ada gembala-gembala yang tinggal di padang menjaga kawanan ternak mereka di waktu malam", demikian dalam Perjanjian Lama, Lukas II: 8. Adanya penggembala dan di waktu malam, mengesankan bahwa ketika itu bukanlah di musim dingin, karena para penggembala tidak akan menggembalakan pada malam hari musim dingin. Ini lebih sesuai jika terjadinya pada musim panas. Jika demikian halnya inipun sejalan dengan ayat al-Qur'ân yang menyatakan bahwa Maryam as. diperintahkan untuk menggerakkan pohon kurma itu agar buahnya berjatuhan, karena pohon kurma tidak berbuah kecuali di musim panas. Dengan demikian, dari satu sisi kita dapat berkata bahwa berjatuhannya buah kurma ketika itu bukanlah sesuatu yang aneh atau ajaib seperti tulis al-Biqâ'i dan Ibn 'Âsyûr, di sisi lain agaknya dapat juga dibenarkan pendapat sementara pakar – baik muslim maupun non-muslim yang menegaskan bahwa kelahiran 'Îsâ as. bukanlah pada bulan Desember.

AYAT 26

فَكُلِي وَاشْرَبِي وَقَرِّي عَيْنًا فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ الْبَشَرِ أَحَدًا فَقُولِي إِنِّي نَذَرْتُ لِلرَّحْمَٰنِ صَوْمًا فَلَنْ أُكَلِّمَ الْيَوْمَ إِنْسِيًّا (٢٦)

Maka makan, dan minum serta bersenang hatilah. Jika engkau melihat seorang manusia, maka katakanlah: "Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini."

Malaikat Jibrîl as. atau bayi Maryam as. melanjutkan ucapannya guna memberi ketenangan kepada sang ibu dengan menyatakan *maka makan*-lah dari buah kurma yang berjatuhan itu, *dan minum*-lah dari air telaga itu *serta bersenang hatilah* dengan kelahiran anakmu itu. *Jika engkau melihat seorang manusia* yang engkau yakini bahwa dia manusia lalu dia bertanya tentang keadaanmu *maka katakanlah,* yakni berilah isyarat yang maknanya: *"Sesungguhnya aku telah bernazar berpuasa,* yakni menahan diri untuk tidak berbicara demi *untuk Tuhan Yang Maha Pemurah, maka* karena adanya nazar itu sehingga *aku tidak akan berbicara dengan seorang manusia pun pada hari ini."* Ini karena jika engkau berbicara pastilah akan panjang uraian dan akan timbul aneka gugatan, sedang Kami bermaksud membungkam siapa pun yang mencurigaimu.

Kata (قرّي) *qarrî* terambil dari kata (قرر) *qarira* dan *qarrat* yang berarti *sejuk/dingin.* Kata ini bila dirangkaikan dengan kata (عين) *'ain/mata* maka ia merupakan ungkapan tentang rasa bahagia dan senang serta kenyamanan hidup. Sementara ulama berkata, jika air mata terasa hangat, maka itu pertanda kesedihan, tetapi bila sejuk maka itu pertanda kegembiraan.

Bernazar untuk tidak berbicara merupakan salah satu cara ibadah yang dikenal pada masa lalu, termasuk oleh masyarakat Jahiliah. Sisa dari ibadah tersebut masih nampak hingga kini dalam bentuk mengheningkan cipta. Rasul saw. melarang melakukan puasa diam. Karena itu pula agaknya sehingga kata puasa yang dipilih di sini berbeda dengan kata puasa yang dipilih dalam kaitan ibadah Ramadhan. Di sini kata tersebut adalah (صوم) *shaum* sedang dalam konteks ibadah di bulan Ramadhan adalah (صيام) *shiyâm.* Di sisi lain bagi kaum muslimin yang mengheningkan cipta, hendaknya tidak melakukannya atas dorongan ibadah dan hendaknya merangkaikan hening cipta itu dengan doa kiranya arwah para syuhada ditempatkan Allah pada tempat yang sebaik-baiknya.

Allah swt. mengilhami Maryam as., agar jangan berbicara karena Allah bermaksud membungkam semua yang meragukan kesucian beliau melalui ucapan bayi yang dilahirkannya itu. Ini juga mengesankan bahwa tidaklah terpuji berdiskusi dengan orang-orang yang hanya bermaksud mencari-cari kesalahan atau yang tidak jernih pemikiran dan hatinya. Dalam konteks ini Nabi Muhammad saw. bersabda: "Siapa yang meninggalkan pertengkaran padahal dia dalam posisi yang benar, maka Allah akan membangun untuknya istana di tengah surga, sedang siapa yang meninggalkannya karena memang dia salah, maka Allah membangun untuknya istana di pinggiran surga."

AYAT 27-28

فَأَتَتْ بِهِ قَوْمَهَا تَحْمِلُهُ قَالُوا يَامَرْيَمُ لَقَدْ جِئْتِ شَيْئًا فَرِيًّا (٢٧) يَاأُخْتَ هَارُونَ مَا كَانَ أَبُوكِ امْرَأَ سَوْءٍ وَمَا كَانَتْ أُمُّكِ بَغِيًّا (٢٨)

Maka dia membawanya kepada kaumnya dengan menggendongnya. Mereka berkata: "Wahai Maryam, sesungguhnya engkau telah melakukan sesuatu yang munkar. Wahai saudara perempuan Hârûn, ayahmu sekali-kali bukanlah seorang yang buruk dan ibumu sekali-kali bukanlah seorang pezina."

Setelah Maryam as. mendengar kalimat-kalimat seperti yang terbaca pada ayat-ayat sebelum ini, maka hati beliau menjadi tenang dan tegar dan kesedihannya pun sirna, *maka dia membawanya,* yakni anak bayinya itu *kepada kaumnya dengan menggendongnya* secara terang-terangan. *Mereka,* yakni kaumnya itu *berkata* setelah melihat beliau menggendong seorang bayi: *"Wahai Maryam,* kami bersumpah *sesungguhnya engkau* dengan melahirkan bayi ini *telah melakukan sesuatu yang munkar. Wahai saudara perempuan Hârûn, ayahmu sekali-kali* pada saat apa pun *bukanlah seorang yang buruk* perangainya *dan ibumu* dalam segala waktu dan situasi *sekali-kali bukanlah seorang pezina* sehingga bagaimana mungkin engkau menempuh jalan yang tidak dikenal oleh kedua ibu bapakmu?"

Ayat di atas menunjukkan bahwa Maryam as. datang dengan sengaja sambil menggendong anaknya untuk menghadap kaumnya. Dan itu dilakukannya tanpa merasa malu, bahkan dengan penuh percaya diri. Sementara ulama berkata bahwa itu terjadi setelah berlalu empat puluh hari dari kelahiran 'Îsâ as. Di sisi lain, dalam Perjanjian Baru disebutkan bahwa saat persalinan Maryam, dia didampingi oleh tunangannya Yûsuf an-Najjâr, yang juga mendapat ilham bahwa anak yang dikandung Maryam itu bukanlah hasil perzinahan tetapi anugerah Allah Yang Maha Kuasa.

Kata (فريًا) *farîyyan* terambil dari kata (فرى) *firâ* yang pada mulanya berarti *sesuatu yang terpotong dan pasti.* Yang dimaksud di sini adalah suatu perbuatan yang telah pasti lagi tidak diragukan keburukannya, yaitu perzinahan. Ada juga yang memahaminya dalam arti sesuatu yang sangat besar, yakni apa yang mereka duga dilakukan Maryam itu adalah sesuatu yang sangat besar keburukan dan dosanya.

Istilah (أخت هارون) *ukht Hârûn* menjadi bahan perbincangan para ulama. Sementara cendekiawan non-muslim menjadikan istilah tersebut

Ditutupnya kisah 'Îsâ as. dengan ayat yang menguraikan kewarisan Allah terhadap segala sesuatu sangat sesuai pula untuk membuktikan kemahasucian Allah dari kepemilikan anak, karena anak didambakan antara lain agar dia menjadi penerus ayahnya, dan pengambil alih tugas-tugas serta harta bendanya. Nah, jika Allah adalah Pewaris segala sesuatu, maka tentu saja Dia tidak membutuhkan anak.

AYAT 41

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِبْرَاهِيمَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (٤١)

"Dan ingatkanlah yang terdapat di dalam al-Kitâb tentang Ibrâhîm. Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat benar lagi seorang Nabi."

Sementara ulama menghubungkan ayat ini dengan ayat-ayat yang lalu dengan menampilkan terlebih dahulu tema utama surah ini, yakni penjelasan tentang keesaan Allah, kenabian dan keniscayaan hari Kebangkitan. Ada dua kelompok besar yang mempersekutukan Allah. *Pertama,* mempersekutukan-Nya dengan makhluk-Nya yang hidup dan berakal, seperti kaum Nasrani yang mempersekutukan Allah dengan al-Masîh, sedang *kedua* adalah yang mempersekutukan-Nya dengan makhluk-Nya yang tidak hidup dan tidak berakal seperti bintang dan berhala-berhala. Kalau ayat-ayat yang lalu telah mengecam mereka yang mempersekutukan Allah dengan siapa yang berakal dari makhluk-Nya, yakni mereka yang mempertuhan 'Îsâ as., maka kelompok ayat-ayat ini menguraikan tentang mereka yang mempersekutukan-Nya dengan berhala, yakni umat Nabi Ibrâhîm as.

Al-Biqâ'i menghubungkan ayat ini dengan ayat sebelumnya dari sisi kandungan makna kewarisan, yang antara lain – menurutnya – tecermin dalam kemenangan para nabi dan pengikut-pengikut mereka menghadapi kebanyakan penghuni bumi, yakni dengan kembalinya penganut agama yang batil kepada para nabi itu. Dan karena Nabi Ibrâhîm as. adalah tokoh yang memiliki anak cucu yang banyak, maka itu berarti beliau merupakan orang

yang paling banyak mewarisi bumi. Di sisi lain beliau seperti halnya Nabi Zakariyyâ as. (baca awal surah ini) yang mengharapkan serta dianugerahi pewaris (anak) ketika usianya telah lanjut dan istrinya dinilai mandul.

Apa pun hubungan yang Anda pilih atau kemukakan, yang jelas setelah ayat-ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad saw. menyampaikan kisah Maryam as. dan putra beliau, kini ayat-ayat di atas memerintahkan bahwa: "Ceritakan *dan ingatkanlah* juga wahai Nabi Muhammad, kisah *yang terdapat di dalam al-Kitâb,* yakni ayat-ayat al-Qur'an yang selama ini engkau telah terima, *tentang* Nabi *Ibrâhîm* as." *Sesungguhnya ia adalah seorang yang sangat benar* sikap, ucapan dan perbuatannya *lagi seorang Nabi* yang mendapat wahyu dari Allah swt.

Rujuklah kembali ke ayat 16 surah ini yang berbicara tentang Maryam as. untuk memahami penyebutan kata *al-Kitâb* pada ayat ini.

Kata (صدّيق) *shiddîq* merupakan bentuk hiperbola dari kata (صدق) *shidq/benar.* Yakni *seorang yang selalu benar dalam sikap, ucapan dan perbuatannya.* Dia yang dengan pengertian apa pun selalu benar dan jujur, tidak ternodai oleh kebatilan, tidak pula mengambil sikap yang bertentangan dengan kebenaran, serta selalu tampak di pelupuk mata mereka yang *ḫaq. Shiddîq* juga berarti orang yang selalu membenarkan tuntunan-tuntunan Ilahi, pembenaran melalui ucapan dan pengamalannya.

Selanjutnya ayat ini menyifati Nabi Ibrâhîm as. dengan kata (نبيّا) *nabiyyan,* yakni *manusia yang dipilih Allah untuk memperoleh bimbingan sekaligus ditugasi untuk menuntun manusia menuju kebenaran Ilahi.* Ia yang memiliki kesungguhan, amanat, kecerdasan dan keterbukaan sehingga mereka menyampaikan segala sesuatu yang harus disampaikan. Mereka adalah orang-orang yang terpelihara identitas mereka sehingga tidak melakukan dosa atau pelanggaran apa pun.

Kata (نبيّا) *nabiyyan* terambil dari kata (نبأ) *naba'* yang berarti *berita yang penting.* Seorang yang mendapat wahyu dari Allah dinamai demikian, karena ia mendapat berita penting dari Allah swt. Bisa juga kata *nabiyy* terambil dari kata (النّبوّة) *an-nubuwwah* yang bermakna *ketinggian.* Ini karena ketinggian derajatnya di sisi Allah swt.

AYAT 42

إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ يَاأَبَتِ لِمَ تَعْبُدُ مَا لاَ يَسْمَعُ وَلاَ يُبْصِرُ وَلاَ يُغْنِي عَنْكَ شَيْئًا (٤٢)

Ketika ia berkata kepada orang tuanya: "Wahai bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar dan tidak melihat serta tidak dapat menolongmu sedikit pun."

Ayat yang lalu memerintahkan Nabi saw. mengingatkan tentang ayat-ayat al-Qur'ân yang berbicara tentang Nabi Ibrâhîm as. Ayat ini menyebut secara khusus satu peristiwa yang berkaitan dengan beliau, yakni *ketika ia* dengan lemah lembut *berkata kepada orang tuanya* sambil memanggilnya dengan panggilan mesra: *"Wahai bapakku, mengapa engkau menyembah sesuatu,* yakni berhala atau bintang-bintang *yang tidak* dapat *mendengar dan tidak* juga dapat *melihat serta tidak dapat menolongmu* atau mendatangkan manfaat *sedikit pun* kepadamu dan tidak juga dapat menampik mudharat atasmu? Bukankah yang disembah adalah sesuatu yang jauh lebih tinggi kedudukannya dan jauh lebih mampu daripada yang menyembahnya?"

Kata (أبيه) *abîhi* penulis terjemahkan dengan orang tuanya. Ini serupa dengan terjemahan penulis untuk ayat 74 surah al-An'âm. Di sana antara lain penulis kemukakan bahwa berbeda-beda pendapat ulama menyangkut Âzar yang disebut sebagai (أب) *ab* Nabi Ibrâhîm as., apakah dia ayah kandung beliau atau pamannya.

Salah satu alasan yang menolak memahami kata (أبيه) *abîhi* dalam arti bapak kandung adalah bahwa jika Âzar adalah bapak kandung Nabi Ibrâhîm as., maka itu berarti ada dari leluhur Nabi Muhammad saw. yang musyrik, karena beliau adalah keturunan Nabi Ibrâhîm as. Ini ditolak oleh banyak ulama dengan alasan bahwa sekian banyak riwayat yang menyatakan kebersihan dan kesucian leluhur Nabi saw. Beliau bersabda: "Aku dilahirkan melalui pernikahan bukan perzinahan sejak Âdam hingga aku dilahirkan oleh bapak dan ibuku. Aku tidak disentuh sedikit pun oleh kekotoran Jahiliah" (HR. Ibn 'Adi dan ath-Thabarâni melalui 'Ali Ibn Abi Thâlib). Ini berarti bahwa tidak seorang pun dari leluhur beliau yang mempersekutukan Allah swt., dan dengan demikian jika memang Âzar yang membuat dan menyembah patung itu adalah ayah kandung Nabi Ibrâhîm as. – sedang Nabi Ibrâhîm as. adalah leluhur Nabi Muhammad saw. – maka itu berarti ada leluhur beliau yang pernah mempersekutukan Allah swt.

Terlepas dari perbedaan pendapat ulama menyangkut hal ini, apa yang dikemukakan oleh penafsir Syi'ah, Thabâthabâ'i, sangat wajar untuk dipertimbangkan. Menurutnya, al-Qur'ân menggunakan kata (والد) *wâlid* untuk makna "ayah kandung", sedang kata (أب) *ab* digunakan al-Qur'ân

untuk makna "kakek" atau "paman" dan lain-lain (baca antara lain QS. al-Baqarah [2]: 133, QS. Yûsuf [12]: 38).

Hemat penulis, apa yang dikemukakan di atas benar adanya – tetapi perlu dicatat – bahwa al-Qur'ân menggunakan juga kata *ab* untuk menunjuk orang tua kandung misalnya QS. Yûsuf [12]: 4: (إذ قال يوسف لأبيه) *idz qâla Yûsufu li abîhi.* Di sisi lain perlu juga dicatat bahwa merujuk kepada al-Qur'ân, Nabi Ibrâhîm as. menggunakan kedua kata tersebut. Dalam QS. Ibrâhîm [14]: 41, beliau menggunakan kata (والديّ) *wâlidayya* untuk menunjuk kepada ibu bapaknya.

Asy-Sya'râwi dalam tafsirnya setelah membuktikan bahwa kata (أب) *ab* digunakan untuk menunjuk ayah kandung atau paman, ia mengemukakan bahwa biasanya bila kata *ab* dirangkaikan dengan namanya, maka yang dimaksud adalah selain ayah kandung. Kalau ada yang akan bertanya ke mana ayah kandung seseorang, maka cukup sudah jika ia bertanya: Ke mana ayahmu? Tetapi kalau yang ditanyakan selain ayah kandung, maka di sini pertanyaan harus disertakan dengan nama yang bersangkutan. Nah, ayat al-An'âm itu menggunakan kata *ab/ayah* sambil menyebut nama, yakni Âzar. Dengan demikian yang bersangkutan bukan ayah kandung Nabi Ibrâhîm as. Demikian tulis ulama Mesir itu ketika menafsirkan ayat al-An'âm. Apakah ini berarti bahwa yang dimaksud dengan *abîhi* pada ayat surah Maryam ini, adalah ayah kandung Nabi Ibrâhîm as., karena kata tersebut tidak dirangkaikan dengan namanya – seperti dalam surah al-An'âm – tidak jelas bagi penulis, karena hingga penafsiran surah ini penulis siapkan, tafsir asy-Sya'râwi untuk surah ini belum terbit.

Kata (أبت) *abati* terambil dari kata (أب) *ab* yang dirangkaikan dengan huruf *tâ'* yang berfungsi sebagai pengganti huruf (يا) *yâ* yang menunjukkan makna kepemilikan. Sehingga *abati* biasa diartikan *ayahku/bapakku.* Kata ini mengandung makna kelemahlembutan dan memberi kesan merengek untuk meminta sesuatu kepada orang tua.

Nabi Ibrâhîm as. pada ayat ini tidak secara tegas menyebut berhala-berhala sebagai sembahan orang tuanya, tetapi menyebut sifatnya, yakni tidak dapat mendengar dan melihat, sehingga dengan demikian, beliau sekaligus membuktikan bahwa apa yang disembahnya itu sama sekali batil dan tidak beralasan. *Pertama,* karena yang disembah mestinya adalah sesuatu yang kedudukannya lebih tinggi dari yang menyembahnya, sedang manusia jauh lebih tinggi kedudukannya dari berhala. Bukankah manusia yang membuat berhala-berhala itu dan bukankah apa yang disembah itu tidak

dapat mendengar dan melihat? *Kedua,* sesuatu yang disembah adalah yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan yang menyembahnya, mendengar permohonannya dan melihat keadaannya. Apa yang disembah oleh orang tua Nabi Ibrâhîm itu, sama sekali tidak memenuhi syarat kelayakan untuk disembah, sebagaimana ditegaskan oleh akhir ayat di atas.

AYAT 43

يَاأَبَتِ إِنِّي قَدْ جَاءَنِي مِنَ الْعِلْمِ مَا لَمْ يَأْتِكَ فَاتَّبِعْنِي أَهْدِكَ صِرَاطًا سَوِيًّا (٤٣)

"Wahai bapakku, sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu, maka ikutilah aku, niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus."

Setelah Nabi Ibrâhîm as. mengingatkan ayahnya tentang ketidakmampuan berhala, bahkan keadaannya yang justru lebih lemah dari manusia karena ia tidak dapat melihat atau mendengar, maka kini ia berusaha meyakinkan ayahnya bahwa apa yang sedang ia sampaikan dan akan disampaikannya adalah kebenaran mutlak. Dengan mengulangi panggilan mesranya *wahai bapakku*, Nabi Ibrâhîm as. melanjutkan sambil mengukuhkan ucapannya bahwa *sesungguhnya telah datang kepadaku sebagian ilmu yang tidak datang kepadamu*, yakni aku telah memperoleh ilmu pengetahuan tentang jalan yang benar tanpa upaya dariku untuk memperolehnya tetapi ia sendiri yang datang kepadaku melalui wahyu, dan itu – wahai bapakku – tidak engkau peroleh, *maka* karena itu *ikutilah aku* dengan sungguh-sungguh dan berimanlah kepada apa yang aku serukan kepadamu, *niscaya aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang lurus* yang membawamu kepada kebenaran dan kebahagiaan.

Ajakan Nabi Ibrâhîm as. ini, kelihatannya setelah beliau diangkat Allah menjadi Nabi. Ini bukan saja diisyaratkan oleh ayat yang lalu yang menegaskan bahwa beliau adalah Nabi, tetapi juga pernyataannya bahwa beliau memperoleh ilmu bukan atas usaha beliau, tetapi ilmu itulah yang datang kepadanya. Ketika menafsirkan ayat 65 surah al-Kahf, penulis antara lain mengemukakan bahwa setiap aksi pengetahuan memiliki dua faktor, yaitu subyek dan obyek. Secara umum subyeklah yang dituntut peranannya dalam rangka memahami obyek. Namun pengalaman ilmiah menunjukkan bahwa obyek terkadang menampakkan dirinya kepada subyek tanpa usaha

dari pihak subyek. Ada planet-planet yang memasuki cakrawala hanya sejenak dalam waktu tertentu, misalnya Comet Halley. Dalam contoh ini alat-alat astronomi berusaha untuk menangkapnya. Namun yang lebih berperan adalah kehadiran comet itu sendiri kepada para ahli dan setelah kehadiran tersebut ia lenyap kembali. Hal yang terjadi di dunia ilmiah ini, memberikan gambaran sekaligus bukti bahwa terkadang obyek pengetahuan dapat mengunjungi manusia, dan memperkenalkan diri kepadanya melalui izin dan restu Allah swt. Itulah wahyu atau ilham dan ilmu *al-ladunnyy.*

Ajakan Nabi Ibrâhîm as. kepada bapaknya di atas, agar mengikutinya berdasar pengetahuan yang diperolehnya lagi tidak dimiliki bapaknya itu, di samping guna meyakinkan sang bapak tentang kebenaran ajakannya, juga mengesankan bahwa yang tidak mengetahui betapapun tinggi kedudukannya, berkewajiban mengikuti siapa yang mengetahui. Orang tua yang dihormati, bahkan ayah kandung sekali pun berkewajiban mengikuti anak atau pembantunya, jika sang anak atau pembantu memiliki pengetahuan melebihi pengetahuannya. Ini adalah sesuatu yang sangat logis, yang tidak dapat ditolak oleh siapa pun.

AYAT 44

يَاأَبَتِ لَا تَعْبُدِ الشَّيْطَانَ إِنَّ الشَّيْطَانَ كَانَ لِلرَّحْمَنِ عَصِيًّا (٤٤)

"Wahai bapakku, janganlah engkau menyembah setan. Sesungguhnya setan terhadap ar-Rahmân amat durhaka."

Selanjutnya Nabi Ibrâhîm as. menjelaskan betapa tidak bermanfaat, bahkan berbahaya apa yang selama ini dilakukannya. Beliau berkata: *"Wahai bapakku, janganlah engkau menyembah setan,* yakni berhala dan bintang-bintang yang sebenarnya tidak mempunyai kemampuan sedikit pun. Tetapi setan yang memperindah penyembahannya dan dengan demikian menyembah berhala atau bintang dan apa pun selain Allah berarti menyembah setan. *Sesungguhnya setan* sejak dahulu *terhadap ar-Rahmân* Tuhan Yang Maha Pemurah *amat durhaka."*

Kata (تعبد) *ta'bud* pada ayat di atas bukan maksudnya menyembah, tetapi *mengikuti* bisikan *setan.* Memang boleh jadi orang tua dan masyarakat Nabi Ibrâhîm as. menyembah setan, jin, dan malaikat, tetapi semua penyembahan itu lahir dari rayuan dan tipu daya setan yang diikuti oleh

para pendurhaka, sehingga pada akhirnya lebih tepat memahami kata *ta'bud* dalam arti *mengikuti bisikan setan.*

Kata (كان) *kâna* pada ayat ini di samping untuk menunjukkan kedurhakaan setan yang telah terjadi sejak dahulu, juga untuk menunjukkan betapa mantap lagi mendarah daging kedurhakaan itu melekat pada kepribadiannya, sehingga tidak dapat diubah lagi.

Rujuklah ke tafsir surah al-Fâtiḥah untuk memahami secara mendalam makna kata *ar-Raḥmân.* Agaknya kata tersebut sengaja ditampilkan di sini dan juga pada ayat berikut – bukan kata Allah – karena limpahan rahmat yang dianugerahkan-Nya mengundang siapa pun untuk mendekatkan diri kepada-Nya, taat dan mencintai-Nya, serta menjauhkan diri dari segala kedurhakaan dan dari yang membangkang perintah-Nya atau menghalangi manusia tunduk kepada-Nya, antara lain tunduk kepada setan.

AYAT 45

يَاأَبَتِ إِنِّي أَخَافُ أَنْ يَمَسَّكَ عَذَابٌ مِنَ الرَّحْمَنِ فَتَكُونَ لِلشَّيْطَانِ وَلِيًّا (٤٥)

"Wahai bapakku, sesungguhnya aku takut bahwa engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah, maka engkau menjadi kawan bagi setan."

Selanjutnya Nabi Ibrâhîm as. memperingatkan orang tuanya dengan berkata: *"Wahai bapakku, sesungguhnya aku* – terdorong oleh cintaku kepadamu – *takut bahwa* bila engkau berlanjut dalam penyembahan selain Allah – tanpa bertaubat – jangan sampai *engkau akan ditimpa azab dari Tuhan Yang Maha Pemurah* dan yang selama ini terus menerus melimpahkan rahmat dan kasih sayang-Nya, *maka engkau* akibat siksa yang menimpa itu *menjadi kawan bagi setan* dalam neraka."

Kata (أخاف) *akhâfu,* yakni *takut* digunakan oleh Nabi Ibrâhîm as. pada ayat ini di samping untuk menampakkan belas kasih dengan menyatakan kekhawatirannya jangan sampai orang tuanya itu tersiksa, juga untuk menegaskan bahwa tidak seorang pun yang berhak memastikan jatuhnya siksa kepada seseorang karena rahmat dan siksa adalah hak prerogatif Allah swt.

Kata (عذاب) *'adzâb* pada ayat ini dapat berarti *siksa di hari Kemudian,* bisa juga dalam arti *siksa duniawi* antara lain dengan dicabutnya rahmat Allah bagi yang bersangkutan.

Rujuklah ke ayat 18 dan ayat 88-91 surah ini untuk memahami maksud kata *ar-Rahmân.* Penggunaan kata *ar-Rahmân* pada ayat ini mengesankan bahwa siksa yang dapat menimpa itu, bukanlah disebabkan oleh kesewenangan Allah swt., karena Dia adalah Pencurah rahmat, tetapi siksa itu semata-mata merupakan buah dari kesalahan yang bersangkutan sendiri. Di sisi lain dengan kata itu juga Nabi Ibrâhîm as. mengingatkan orang tuanya tentang melimpahnya curahan rahmat Allah yang seharusnya mengantar setiap orang bersyukur dan taat kepada-Nya serta menghindari segala yang dilarang-Nya termasuk mengikuti setan.

AYAT 46

قَالَ أَرَاغِبٌ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَاإِبْرَاهِيمُ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا (٤٦)

Dia berkata: "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrâhîm? Jika engkau tidak berhenti, niscaya engkau akan kurajam, dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama."

Walau demikian halus Nabi Ibrâhîm as. menyampaikan pesan, bahkan dengan merengek mengulang-ulangi memanggil dengan panggilan mesra *'yâ abati/wahai bapakku',* sang ayah tetap menolak, bahkan mengancam, *dia berkata: "Bencikah engkau kepada tuhan-tuhanku, wahai Ibrâhîm* sehingga engkau mengajak aku meninggalkan penyembahannya dan memintaku hanya menyembah satu Tuhan Yang Esa? *Jika engkau tidak berhenti* mencela tuhan yang kusembah, *niscaya* aku bersumpah *engkau akan kurajam,* yakni kulempar dengan batu hingga mati, karena itu hati-hatilah *dan tinggalkanlah aku buat waktu yang lama* sampai reda amarahku dan engkau insaf lagi berhenti mencela agamaku."

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat-ayat di atas disampaikan kepada Nabi Ibrâhîm as. sebelum beliau menyampaikan ajakan dan kecamannya yang tercantum dalam QS. al-An'âm, yang dinilai oleh banyak ulama lebih tegas dibanding dengan ajakan ayat-ayat surah Maryam ini. Memang mustahil rasanya beliau langsung mengecam orang tuanya dengan keras seperti bunyi surah al-An'âm itu, sebelum ada ajakan yang lemah lembut seperti bunyi ayat-ayat di atas.

Kata (لأرجمنّك) *la arjumannaka* terambil dari kata (رجم) *rajama* yang berarti *melempar.* Ada juga yang memahami kata tersebut dalam arti *memaki.*

Kata (واهجرني) *wahjurnî* terambil dari kata (هجر) *hajara* yaitu *meninggalkan sesuatu karena kebencian kepadanya.* Ini dapat terlaksana dengan memutus hubungan dalam bentuk tidak berbicara atau meninggalkan arena.

Kata (مليًا) *maliyyan* terambil dari kata (أملى) *amlâ* yang berarti *mengulur waktu,* dari sini kata tersebut dipahami dalam arti *waktu yang lama.* Ada juga yang memahaminya dalam arti *selamat* sehingga maknanya "Tinggalkan aku wahai Ibrâhîm dalam keadaan engkau selamat tidak akan ditimpa dariku suatu keburukan."

AYAT 47-48

قَالَ سَلَامٌ عَلَيْكَ سَأَسْتَغْفِرُ لَكَ رَبِّي إِنَّهُ كَانَ بِي حَفِيًّا (٤٧) وَأَعْتَزِلُكُمْ وَمَا تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَأَدْعُو رَبِّي عَسَى أَلَّا أَكُونَ بِدُعَاءِ رَبِّي شَقِيًّا (٤٨)

Dia berkata: "Salâmun 'alaika, aku akan beristighfar bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu dan apa yang kamu seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku dengan berdoa kepada Tuhanku tidak kecewa."

Kendati demikian tegas ancaman orang tua Nabi Ibrâhîm as., Nabi agung ini masih menjawab dengan halus dengan mengucapkan salam perpisahan. Dia tidak membantah, apalagi menghardik; dia tidak membalas ancaman dengan ancaman tetapi *dia berkata: "Salâmun 'alaika"* Selamat berpisah, semoga keselamatan dilimpahkan kepadamu, *aku akan beristighfar* memintakan ampun atau memohonkan hidayah *bagimu kepada Tuhanku. Sesungguhnya Dia sangat baik kepadaku. Dan aku akan menjauhkan diri darimu* wahai orang tuaku dan seluruh masyarakat penyembah berhala, bahkan meninggalkan daerah pemukiman kalian menuju ke tempat lain *dan* juga meninggalkan *apa yang kamu* semua *seru selain Allah, dan aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku dengan berdoa kepada Tuhanku* aku *tidak* menjadi *kecewa* sebagaimana kalian kelak akan kecewa dan sengsara dengan penyembahan dan pengandalan kalian terhadap berhala-berhala."

Kata (حفيًّا) *ḫafiyyan* terambil dari kata (حفي) *ḫafiya.* Kata ini mempunyai dua makna yang populer. *Pertama*, berarti *bertanya dan meneliti* yang kemudian berkembang maknanya menjadi *benar-benar mengetahui.* Seorang yang sering bertanya dan melakukan penelitian menyangkut suatu masalah, tentu banyak mengetahui tentang objek penelitian atau masalah

yang ditanyakan. Dari sini ia berarti *benar-benar mengetahui.* Makna inilah yang dimaksud dengan kata tersebut pada QS. al-A'râf [7]: 187 yang berbicara tentang waktu kedatangan Kiamat.

Sedang makna *kedua,* adalah *hubungan harmonis* dan *keakraban yang melahirkan aneka anugerah.* Makna inilah yang dimaksud oleh ayat ini.

Ucapan Nabi Ibrâhîm as. (سلام عليك) *salâmun 'alaika,* beliau perhadapkan dengan ucapan orang tuanya yang berkata: *Jika engkau tidak berhenti,* sedang ucapannya *aku akan menjauhkan diri darimu* beliau perhadapkan dengan perintah bapaknya untuk meninggalkannya sekian lama.

Janji Nabi Ibrâhîm as. untuk beristighfar untuk bapaknya dipahami oleh sementara ulama dalam arti memohon kiranya bapaknya itu memperoleh taufik dan hidayah sehingga beriman kepada Allah Tuhan Yang Maha Esa. Demikian pendapat sementara ulama yang memperhadapkan ayat ini dengan larangan beristighfar kepada orang-orang musyrik. Hemat penulis, tidak ada halangan memahami kata istighfar pada ayat di atas dalam arti memohonkan pengampunan Allah. Janji ini beliau ucapkan, bahkan beliau penuhi sebagaimana termaktub dalam QS. asy-Syu'arâ' [26]:86 sebelum adanya larangan Allah swt. Tetapi setelah adanya larangan, beliau tidak lagi beristighfar sebagaimana dinyatakan dalam QS. at-Taubah [9]: 114:

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلاَّ عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ

"Dan bukanlah permohonan ampun Ibrâhîm untuk bapaknya kecuali hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya, maka tatkala telah jelas baginya bahwa dia adalah musuh Allah, dia berlepas diri darinya."

Janji yang dimaksud ayat at-Taubah ini adalah janji yang disebut oleh ayat 47 surah Maryam ini dan QS. al-Mumtahanah [60]: 4.

Istighfar Nabi Ibrâhîm as. ketika itu – menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr– karena ketika itu beliau menduga bahwa orang tuanya sedang bimbang menyangkut penyembahan berhala. Dugaan ini muncul ketika sang bapak berkata kepadanya: *"Tinggalkanlah aku buat waktu yang lama"* atau beberapa saat. Untuk jelasnya rujuklah QS. at-Taubah [9]: 114.

Tekad Nabi Ibrâhîm as. untuk meninggalkan kaumnya, disertai pula dengan penegasan bahwa beliau juga akan meninggalkan *"Apa yang kamu seru selain Allah."* Kita dapat berkata bahwa inilah sebenarnya alasan utama keputusan Nabi Ibrâhîm as. itu. Yakni bukan hanya karena bapaknya seorang yang menyembah berhala, tetapi karena semua anggota masyarakat telah

diduga keras oleh Nabi Ibrâhîm as. bahwa mereka tidak akan beriman – paling tidak ketika itu. Namun demikian, Nabi Ibrâhîm as. tidak berputus asa, ini terbukti dengan lanjutan ucapannya di atas yang menyatakan *aku akan berdoa kepada Tuhanku, mudah-mudahan aku dengan berdoa kepada Tuhanku,* aku *tidak kecewa.*

Ayat-ayat di atas menunjukkan betapa halus dan sopan ucapan Nabi Ibrâhîm as. kepada orang tuanya. Perhatikanlah bagaimana beliau mengulang-ulangi kata *abati/bapakku* untuk menunjukkan cinta dan kasih sayang serta penghormatan kepadanya.

Perhatikan juga bagaimana beliau menunjukkan kebatilan ajaran agama orang tuanya dalam bentuk pertanyaan. Itu dengan memulai memaparkan bukti yang bersifat inderawi (tidak mendengar dan tidak melihat) disusul dengan pembuktian lain yang lebih bersifat umum, yakni tidak dapat menolongmu sedikit pun (ayat 42). Nabi Ibrâhîm as. juga menekankan bahwa apa yang disampaikannya itu bukanlah bersumber dari dirinya secara pribadi, tetapi ia adalah anugerah yang diperolehnya. Demikian Nabi Ibrâhîm as. tidak menilai bodoh orang tuanya tidak juga mengaku bahwa ia pandai. Di sisi lain, Nabi Ibrâhîm as. tidak mengaku memperoleh banyak ilmu yang diperolehnya – seperti terbaca di atas – hanyalah *sebagian ilmu* (ayat 43).

Itu semua berbeda dengan sikap dan jawaban orang tuanya yang sangat keras dan kasar, yang menunjukkan betapa keras kepala dan bejat jiwanya.

AYAT 49-50

فَلَمَّا اعْتَزَلَهُمْ وَمَا يَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ وَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ وَكُلًّا جَعَلْنَا نَبِيًّا (٤٩) وَوَهَبْنَا لَهُمْ مِنْ رَحْمَتِنَا وَجَعَلْنَا لَهُمْ لِسَانَ صِدْقٍ عَلِيًّا (٥٠)

"Maka ketika ia telah menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami anugerahkan kepadanya Ishâq, dan Ya'qûb. Dan masing-masing Kami angkat menjadi nabi. Dan Kami anugerahkan kepada mereka sebagian dari rahmat Kami dan Kami jadikan mereka buah tutur kata yang baik lagi tinggi."

Setelah meminta izin secara baik-baik kepada orang tuanya dan mengucapkan selamat tinggal serta mengharapkan yang baik-baik bagi dirinya dan mereka, Nabi Ibrâhîm as. melaksanakan ketetapannya untuk meninggalkan orang tuanya dan agama yang dianutnya. *Maka ketika ia telah*
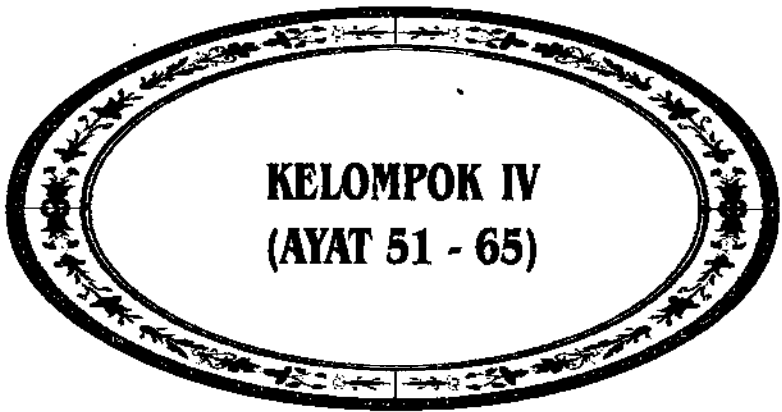
menjauhkan diri dari mereka dan dari apa yang mereka sembah selain Allah, Kami memuliakan dan melimpahkan nikmat kepadanya antara lain Kami *anugerahkan kepadanya Ishâq* setelah sekian lama ia berharap, bahkan ketika ia telah mencapai usia lanjut dan istrinya telah diyakininya mandul. *Dan* Kami anugerahkan juga kepadanya cucu yaitu *Ya'qûb. Dan masing-masing* dari anak dan cucunya *Kami angkat menjadi nabi. Dan* bukan hanya terbatas di sana, tetapi *Kami anugerahkan* juga *kepada mereka* semua, *sebagian dari rahmat Kami,* yakni aneka kebaikan duniawi dan ukhrawi *dan Kami jadikan mereka buah tutur kata,* yakni kenangan abadi *yang baik lagi tinggi* sehingga semua pihak hormat dan mengagungkan beliau dan anak cucunya.

Kata (لسان) *lisân* pada mulanya berarti *lidah.* Lidah adalah alat untuk *ucapan.* Dari sini kata tersebut berarti *apa yang diucapkan;* selanjutnya karena *lisân* itu disifati dengan kata (صدق) *shidq/benar,* sedang kebenaran merupakan sesuatu yang terpuji, maka (لسان صدق) *lisâna shidq* diartikan *buah tutur kata dan pujian yang diucapkan,* yakni oleh banyak orang, khususnya penganut agama-agama samawi.

Ayat di atas tidak menyebut Nabi Ismâ'îl as. yang juga merupakan putra Nabi Ibrâhîm as. Hal ini agaknya disebabkan karena Nabi Ibrâhîm as. ketika meninggalkan kaumnya ini belum dikaruniai anak dari Hâjar as. yang ditinggalnya di Mekah. Ia meninggalkan kaumnya bersama istrinya Sârah as., ibu Nabi Ishâq as. Ini berarti Sârah ikut berhijrah karena Allah dan suaminya, sehingga anugerah yang disebut di sini adalah yang berkaitan dengan Nabi Ibrâhîm as. dan istrinya itu. Ayat ini tidak menyebut sesuatu yang boleh jadi, dapat mengeruhkan – sedikit atau banyak – salah seorang yang terlibat dalam hijrah itu, dalam hal ini termasuk Sârah as. Di sisi lain, Ishâq as. selalu bersama Nabi Ibrâhîm as., demikian juga cucu beliau Ya'qûb as.; berbeda dengan Ismâ'îl as. yang ditinggal jauh dari ayahnya di Mekah sana.

Di tempat lain ditemukan juga uraian tentang Nabi Ismâ'îl as. secara terpisah dengan Nabi Ibrâhîm, Ishâq serta Ya'qûb as. Bacalah misalnya QS. Shâd [38]: 45 dan 48. Baca juga QS. al-An'âm [6]: 84 dan 86 serta pandangan al-Biqâ'i yang penulis uraikan ketika menafsirkannya.

Anugerah yang diperoleh Nabi Ibrâhîm as., mencakup anugerah duniawi dan ukhrawi antara lain keturunan yang saleh, kenabian dan bimbingan keagamaan, serta nama baik sepanjang masa.

KELOMPOK IV (AYAT 51 - 65)

AYAT 51-53

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ مُوسَى إِنَّهُ كَانَ مُخْلَصًا وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا (٥١) وَنَادَيْنَاهُ مِنْ جَانِبِ الطُّورِ الْأَيْمَنِ وَقَرَّبْنَاهُ نَجِيًّا (٥٢) وَوَهَبْنَا لَهُ مِنْ رَحْمَتِنَا أَخَاهُ هَارُونَ نَبِيًّا (٥٣)

"Dan ingatkanlah di dalam al-Kitâb tentang Mûsâ. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih dan seorang Rasul dan Nabi. Dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thûr dan Kami telah mendekatkannya kepada Kami dengan munajât. Dan Kami telah anugerahkan kepadanya sebagian rahmat Kami yaitu saudaranya Hârûn menjadi Nabi."

Setelah ayat yang lalu memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk mengingatkan tentang kisah Nabi Ibrâhîm as. dan keturunannya, yakni Isẖâq dan Ya'qûb as., ayat ini memerintahkan beliau untuk menyinggung tentang Nabi Mûsâ as., karena Mûsâ adalah Nabi yang paling mulia di antara keturunan Nabi Isẖâq as. dan Ya'qûb as.

Ayat ini berpesan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa: *Dan ingatkan* serta ceritakan-*lah* juga wahai Nabi Muhammad kepada umatmu apa yang terdapat *dalam al-Kitâb,* yakni al-Qur'ân *tentang* kisah Nabi *Mûsâ. Sesungguhnya ia adalah seorang yang dipilih* oleh Allah lagi tulus hati dan jiwanya, *dan seorang Rasul* yang diutus kepada Banî Isrâ'îl, *dan Nabi* yang tinggi kedudukannya. Ia telah Kami pilih *dan Kami telah memanggilnya dari sebelah kanan gunung Thûr* dalam perjalanannya menuju ke Mesir *dan* ketika itulah Kami angkat ia menjadi Nabi dan Rasul dan *Kami telah mendekatkannya kepada Kami* yakni

memuliakannya *dengan munâjât,* yakni berbicara kepada Kami tanpa perantara. *Dan Kami telah anugerahkan kepadanya* sesuai permintaannya *sebagian rahmat Kami* guna mendukungnya dalam tugas-tugasnya *yaitu saudaranya Hârûn* yang juga telah Kami angkat *menjadi* seorang *Nabi.*

Ada persamaan antara Nabi Ibrâhîm as. yang diceritakan sekelumit keadaannya pada ayat yang lalu dengan Nabi Mûsâ as. Kedua Nabi tersebut menghadapi penguasa masanya yang mengaku Tuhan serta bermaksud membunuh kedua Nabi agung itu. Tetapi Allah swt. menyelamatkan mereka. Keadaan Nabi Mûsâ as. sungguh lebih ajaib, karena penyelamatannya dari pembunuhan Fir'aun, justru dilakukan – tanpa disadari – oleh Fir'aun sendiri, yakni dengan memeliharanya di Istana setelah dipungut oleh istrinya yang menemukan Mûsâ terapung.

Kata (مخلصا) *mukhlishan* atau dalam bacaan lain *mukhlashan* terambil dari kata (الخلوص) *al-khulûsh,* yakni *sesuatu yang murni yang tidak bercampur dengan selainnya.* Keikhlasan menyangkut sesuatu adalah melakukannya dengan sempurna tidak bercampur dengan kekurangan sedikit pun. Dalam konteks ibadah, adalah melakukannya karena Allah dan tidak bercampur dengan sesuatu motif apa pun selain-Nya. Seorang yang dipilih Allah swt., sehingga menjadi *mukhlash* adalah ia yang tidak ada sedikit pun dari niat, aktivitas dan dirinya untuk selain Allah swt. Ini disebabkan karena seluruh cintanya telah ia curahkan kepada Allah, dan Allah pun mencurahkan aneka nikmat kepadanya, sehingga: "Ia tidak menoleh kepada dirinya lagi, dan selalu dalam hubungan harmonis dengan Allah swt. melalui zikir, sambil menunaikan hak-hak-Nya. Ia memandang kepada-Nya dengan mata hati, maka tatkala berucap, dengan Allah ia, tatkala berbicara, demi Allah ia, tatkala bergerak, atas perintah Allah ia, tatkala diam, bersama Allah ia. Sungguh, dengan, demi dan bersama Allah, ia selalu."

Kata yang digunakan ayat ini ada yang membacanya *mukhlasan,* ada juga yang membacanya *mukhlishan,* yang pertama bermakna dipilih oleh Allah swt. dan ini sejalan dengan firman-Nya:

قَالَ يَامُوسَى إِنِّي اصْطَفَيْتُكَ عَلَى النَّاسِ بِرِسَالاَتِي وَبِكَلاَمِي فَخُذْ مَا ءَاتَيْتُكَ وَكُنْ مِنَ الشَّاكِرِينَ

"Wahai Mûsâ sesungguhnya Aku memilihmu (melebihkanmu dari manusia yang lain) untuk membawa risalah-Ku dan untuk berbicara langsung dengan-Ku, sebab itu berpegang teguhlah kepada apa yang Aku berikan kepadamu dan hendaklah

engkau termasuk orang-orang yang bersyukur" (QS. al-A'râf [7]: 144). Sedang bila dibaca *mukhlishan* maka ia bermakna seorang yang ikhlas dan tulus dalam ibadah dan ketaatannya kepada Allah swt.

Kata (ناديناه) *nâdainâhu* terambil dari kata (نادى) *nâdâ* yang terambil dari kata (الندى) *an-nadâ* yaitu *suara yang jauh*. Dari sini kata tersebut diartikan dengan *suara yang keras* yang menjadikan orang yang jauh dapat mendengarnya. Maka dari sini lahir makna *memanggil dengan suara yang keras.* Yang dimaksud oleh ayat ini adalah firman Allah kepada Nabi Mûsâ as. dalam QS. al-A'râf [7]: 144 yang telah dikutip di atas.

Kata (الطور) *ath-thûr* adalah nama sebuah gunung yang juga dikenal dengan nama *Thûr Sinâ'* berlokasi antara wilayah Mesir dan Palestina.

Kata (نجيا) *najîyyan* terambil dari kata (المناجاة) *al-munâjât* yaitu *percakapan rahasia.* Ia mengilustrasikan bahwa apa yang disampaikan Allah swt. kepada Nabi Mûsâ as. adalah sesuatu yang tidak disampaikan-Nya kepada selain Mûsâ, sama dengan sesuatu yang dirahasiakan oleh dua pihak yang sangat akrab. Dengan demikian, kata tersebut mengesankan keakraban dan keharmonisan hubungan, layaknya dua pihak yang saling membisikkan rahasia kepada temannya.

Secara lebih rinci kisah Mûsâ as. dan munâjât itu diuraikan al-Qur'ân antara lain dalam QS. al-Qashash.

Nabi Mûsâ as. bermohon kepada Allah agar menjadikan Hârûn sebagai *wazîr* (pembantu) yang mendukung usahanya menyebarkan agama (baca QS. Thâhâ [20]: 29-32). Permohonan tersebut dikabulkan Allah, lalu atas kehendak dan ketetapan-Nya, Yang Maha Kuasa itu mengangkat Hârûn sebagai Nabi. Pengangkatan sebagai nabi itu, bukanlah atas permintaan Nabi Mûsâ as., karena beliau tidak bermohon kecuali menjadikan Hârûn sebagai *wazîr,* yakni pembantu. Nabi Mûsâ as. bermohon kepada Allah swt. agar beliau dibantu oleh Hârûn, karena lidah Nabi Mûsâ as. tidak sefasih Hârûn. Nabi Mûsâ as. dibesarkan dalam lingkungan istana Fir'aun yang menggunakan bahasa Mesir, sedang beliau diutus kepada Banî Isrâ'îl yang menggunakan bahasa Ibrani. Ini bukan berarti Nabi Mûsâ as. tidak dapat berbahasa Ibrani, hanya saja beliau tidak sefasih Hârûn.

Banyak ulama membedakan antara rasul dan nabi dengan berkata bahwa rasul adalah seorang yang mendapat wahyu Ilahi dan bertugas menyampaikannya kepada masyarakat, sedang nabi adalah dia yang mendapat wahyu tetapi tidak berkewajiban menyampaikannya. Penggabungan kedua kata itu di sini – menurut mereka – adalah untuk

menggambarkan betapa wahyu Ilahi dan penugasan-Nya demikian kukuh tersandang bagi nabi dan rasul dimaksud.

AYAT 54-55

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِسْمَاعِيلَ إِنَّهُ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولاً نَبِيًّا (٥٤)
وَكَانَ يَأْمُرُ أَهْلَهُ بِالصَّلَاةِ وَالزَّكَاةِ وَكَانَ عِنْدَ رَبِّهِ مَرْضِيًّا (٥٥)

"Dan ingatkanlah di dalam al-Kitâb tentang Ismâ'îl. Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya, dan ia adalah seorang Rasul dan Nabi. Dan ia menyuruh keluarganya shalat dan zakat, dan ia di sisi Tuhannya adalah seorang yang diridhai."

Pada ayat-ayat 41-50 yang lalu telah disebutkan tentang Nabi Ibrâhîm as. bersama putranya, yakni Ishâq dan cucunya yaitu Ya'qûb, tanpa menyebut Ismâ'îl as. Nah, di sini Ismâ'îl disebut secara khusus, terpisah dari Nabi Ibrâhîm as., untuk mengisyaratkan bahwa mereka dipisahkan tempat tinggalnya. Nabi Ibrâhîm as. di Palestina sedang Nabi Ismâ'îl as. di Mekah. Di sisi lain – tulis al-Biqâ'i – ada juga persamaan antara Nabi Ismâ'îl as. dan Nabi Mûsâ as. yaitu dalam hal bukti keagungan mereka di sisi Allah. Nabi Mûsâ as. selamat, walau telah di hanyutkan dan mengapung di air, sedang Nabi Ismâ'îl as. selamat pula dengan memancarnya melalui beliau air Zam-Zam.

Ayat ini kembali melanjutkan perintah kepada Nabi Muhammad saw. dengan menyatakan: *Dan ingatkanlah* serta ceritakan juga wahai Nabi Muhammad apa yang terdapat *dalam al-Kitâb,* yakni al-Qur'ân *tentang* kisah Nabi *Ismâ'îl* putra Nabi Ibrâhîm. *Sesungguhnya ia adalah seorang yang benar janjinya* baik terhadap Allah maupun manusia dan terhadap dirinya sendiri, *dan ia adalah seorang Rasul* kepada kaumnya, yakni Jurhum yaitu salah satu suku Arab yang bertempat tinggal/berasal dari Yaman *dan* ia juga adalah seorang *Nabi* yang memiliki kedudukan yang tinggi. *Dan ia* senantiasa *menyuruh keluarganya* melaksanakan *shalat dan* menunaikan *zakat, dan ia di sisi Tuhannya* – karena ketepatan janji dan keikhlasannya – *adalah seorang yang diridhai* oleh Allah swt. dan manusia.

Ada yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan *Ismâ'îl* oleh ayat ini bukanlah Nabi Ismâ'îl as. putra Nabi Ibrâhîm as., dengan alasan kalau memang beliau yang dimaksud tentu penyebutannya tidak akan dipisahkan dengan uraian tentang ayah beliau, yakni Nabi Ibrâhîm as. yang pada ayat

49 dan 50 telah disebut secara khusus bersama putra dan cucunya. Demikian antara lain tulis Thabâthabâ'i. Ulama beraliran Syi'ah itu mendukung pendapat yang menyatakan bahwa Ismâ'îl yang dimaksud oleh ayat ini adalah Ismâ'îl Ibn Hazqîl, salah seorang Nabi Banî Isrâ'îl. Thabâthabâ'i menegaskan bahwa hanya kedua ayat di atas yang berbicara tentang putra Hazqîl itu.

Di atas, penulis telah kemukakan bahwa pemisahan penyebutan nama Nabi Ismâ'îl as. dari Nabi Ibrâhîm as. adalah isyarat tentang keterpisahan tempat kediaman mereka; Nabi Ibrâhîm as. di Palestina dan Ismâ'îl di Mekah. Di sisi lain, putra Nabi Ibrâhîm as. itu disinggung secara khusus oleh ayat ini untuk menunjukkan keutamaan beliau, apalagi beliau adalah kakek dari satu umat besar, yakni orang-orang Arab. Jika kita beralasan bahwa pemisahannya adalah bukti bahwa yang dimaksud bukanlah Nabi Ismâ'îl as. putra Nabi Ibrâhîm as., maka itu bukan berarti hanya pada ayat ini putra Hazqîl itu disebut – seperti tulis Thabâthabâ'i – karena sekian ayat yang lain yang menyebut nama Ismâ'îl terpisah dari ayahnya. Bacalah misalnya ayat-ayat 83 sampai dengan 86 dalam QS. al-An'âm. Di sini pun terjadi pemisahan. Setelah menyebut nama Nabi Ibrâhîm as., Ishâq dan Ya'qûb, dilanjutkan dengan menyebut nama sebelas orang nabi yang lain, sebagian di antaranya sesudah masa Nabi Ismâ'îl, baru setelah itu nama putra Nabi Ibrâhîm as. yang nyaris disembelih itu disebut. Sekali lagi seandainya pemisahan penyebutan nama dijadikan alasan untuk menyatakan bahwa Ismâ'îl yang dimaksud bukan putra Nabi Ibrâhîm as., – seperti tulis Thabâthabâ'i – maka tentu saja Ismâ'îl yang disebut dalam surah al-An'âm itu pun bukan juga putra Nabi Ibrâhîm as., padahal Thabâthabâ'i menyatakan bahwa hanya sekali Ismâ'îl putra Hazqîl yang disebut dalam al-Qur'ân.

Nabi Ismâ'îl as. dinamai oleh ayat di atas sebagai (صادق الوعد) *shâdiq al-wa'di*, yakni seseorang yang ciri utamanya adalah *pemenuhan janji*. Ini antara lain terlihat dalam kesungguhannya menepati janji untuk sabar dan tabah dalam melaksanakan perintah Allah, terutama dalam perintah-Nya kepada ayahnya agar ia disembelih. Yang berpendapat bahwa Ismâ'îl dimaksud adalah putra Hazqîl, menyebut satu riwayat yang menyatakan bahwa beliau pernah berjanji bertemu dengan seseorang di tempat tertentu tanpa menentukan waktu yang tepat, sehingga Ismâ'îl putra Hazqîl itu terpaksa menunggu setahun lamanya, sampai pertemuan itu terlaksana, demi menepati janjinya.

Hal yang mirip pernah terjadi pada diri Nabi Muhammad saw. yang

sepakat bertemu dengan beberapa orang di Ka'bah, tetapi yang dinantikan tidak datang, sehingga beliau terpaksa menanti tiga hari lamanya, sampai yang dinantikan datang dan meminta maaf atas keterlambatannya. Memang menepati janji dan tepat waktu merupakan salah satu ciri manusia beradab. Harga diri pada tempatnya, penghormatan yang wajar terhadap wanita, serta menepati janji adalah tiga ciri utama dari seorang yang dinamai *gentle.*

AYAT 56-57

وَاذْكُرْ فِي الْكِتَابِ إِدْرِيسَ إِنَّهُ كَانَ صِدِّيقًا نَبِيًّا (٥٦) وَرَفَعْنَاهُ مَكَانًا عَلِيًّا (٥٧)

"Dan ingatkanlah di dalam al-Kitâb tentang Idrîs. Sesungguhnya ia adalah shiddîq dan seorang Nabi. Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi."

Setelah menguraikan tentang Nabi Ismâ'îl as., kini diuraikan tentang Nabi Idrîs as. Al-Biqâ'i menggarisbawahi persamaan antara keduanya yaitu bahwa Nabi Ismâ'îl as. ditempatkan di tempat yang tertinggi di bumi yaitu Mekah. Beliau juga adalah Nabi pertama yang menggunakan panah, sedang Nabi Idrîs as. juga ditempatkan di tempat yang tinggi dan beliau adalah orang pertama yang mengetahui tentang ilmu perbintangan, berhitung dan menulis serta menjahit pakaian.

Ayat di atas memerintahkan Nabi Muhammad saw. bahwa: *Dan ingatkanlah* serta ceritakan jugalah wahai Nabi Muhammad kepada umatmu, apa yang terdapat *di dalam al-Kitâb,* yakni al-Qur'ân *tentang* kisah Nabi *Idrîs. Sesungguhnya ia adalah* seorang *shiddîq dan seorang Nabi* yang tinggi kedudukannya. *Dan Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,* yakni pasti akan menempatkannya di surga.

Banyak ulama yang merujuk ke Perjanjian Lama menganggap Nabi Idrîs as. sebagai kakek dari ayah Nabi Nûh as. Di sana beliau dinamai Henokh. Nabi Nûh as., menurut Perjanjian Lama adalah anak Lamekh, putra Metusalah putra Henokh (baca Kejadian V: 21-26). Agaknya orang-orang Arab atau al-Qur'ân menamainya (إدريس) *Idrîs* dengan mengambil dari kata (درس) *darasa/belajar.* Boleh jadi karena beliau adalah orang pertama yang mengenal tulisan atau orang yang banyak belajar dan mengajar. Konon orang-orang Yunani dan orang Mesir menamainya Hurmus, ada juga yang berkata bahwa orang Mesir menamainya Tût.

Sayyid Quthub menduga Idrîs as. adalah Uzuris, salah satu tokoh

Mesir kuno. Penamaannya dengan Idrîs – menurut dugaan Sayyid – adalah menurut lidah Arab, sama seperti halnya Yaẖyâ bagi Yohanes. Tokoh Uzuris dipercaya sebagai tokoh yang naik ke langit dan hidup di sana. Namun demikian, Sayyid Quthub – yang menguraikan hal ini – tidak memastikan hal tersebut walau dalam saat yang sama tidak menolaknya.

Firman-Nya: (ورفعناه مكانا عليّا) *wa rafa'nâhu makânan 'aliyyan/Kami telah mengangkatnya ke martabat yang tinggi,* dipahami dalam arti diangkat ke kedudukan yang tinggi. Sementara ulama memahaminya dalam arti *hakiki,* yakni Allah mengangkatnya ke langit, seperti keyakinan sementara mereka yang berpendapat bahwa 'Îsâ as. hingga kini hidup di langit. Pendapat menyangkut kehidupan Nabi Idrîs as. di langit itu, tidak memiliki dasar yang kuat. Ini agaknya bersumber dari Perjanjian Lama (Kejadian V: 24) yang menyatakan bahwa: "Henokh hidup bergaul dengan Allah lalu ia tidak ada lagi sebab ia telah diangkat oleh Allah." Memang ada juga riwayat yang dikutip oleh al-Biqâ'i yang menyatakan bahwa Nabi Idrîs as. berteman dengan malaikat maut. Beliau meminta agar malaikat itu memperlihatkan kepadanya surga dan neraka. Permintaannya dikabulkan. Idrîs pingsan ketika melihat neraka, tetapi ketika melihat surga dan memasukinya ia enggan keluar. Allah pun memperkenankannya untuk tidak keluar. Riwayat yang disinggung oleh beberapa pakar tafsir ini, dan diriwayatkan oleh ath-Thabarâni melalui Ummu Salamah, nilainya sangat lemah. Dalam rangkaian perawinya terdapat seorang yang bernama Ibrâhîm Ibn 'Abdullâh al-Mashishi yang dinilai oleh ulama hadits sebagai seorang pembohong dan yang riwayatnya harus ditinggalkan.

AYAT 58

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِم مِّنَ النَّبِيِّينَ مِن ذُرِّيَّةِ ءَادَمَ وَمِمَّنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ وَمِن ذُرِّيَّةِ إِبْرَاهِيمَ وَإِسْرَائِيلَ وَمِمَّنْ هَدَيْنَا وَاجْتَبَيْنَا إِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُ الرَّحْمَٰنِ خَرُّوا سُجَّدًا وَبُكِيًّا (٥٨)

"Mereka itu adalah yang telah diberi nikmat oleh Allah, yaitu para nabi dari keturunan Âdam, dan dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nûẖ, dan dari keturunan Ibrâhîm dan Isrâ'îl, dan dari orang-orang yang telah Kami tunjuki dan telah Kami pilih. Apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat ar-Raẖmân mereka sujud dan menangis."

Setelah ayat-ayat yang lalu menyebut nama sepuluh orang tokoh dengan keistimewaan yang beraneka ragam, ayat ini menunjuk tokoh-tokoh tersebut dengan menyatakan bahwa *mereka itu* yang sungguh tinggi kedudukannya di sisi Allah swt. *adalah* orang-orang *yang telah diberi nikmat* duniawi dan ukhrawi *oleh Allah*, *yaitu para nabi dari keturunan* Nabi *Âdam*, yakni Nabi Idrîs *dan dari* keturunan *orang-orang yang Kami angkat,* yakni selamatkan *bersama* Nabi *Nûḫ* melalui bahtera yang dibuat oleh Nabi Nûḫ ketika terjadi taufan dan banjir besar, yakni Ibrâhîm as., *dan* juga *dari keturunan* Nabi *Ibrâhîm* as. seperti Ismâ'îl, Isḫâq dan Ya'qûb *dan* dari keturunan *Isrâ'îl,* yakni Nabi Ya'qûb as. seperti Mûsâ, Hârûn, Zakariyyâ, Yaḫyâ dan 'Îsâ as., *dan* di antara orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah selain para nabi itu adalah *dari orang-orang yang telah Kami tunjuki,* yakni mereka yang telah Allah anugerahi kemampuan melaksanakan kandungan petunjuk-Nya *dan telah Kami pilih* untuk melaksanakan tugas-tugas suci, baik mereka itu termasuk kelompok shiddîqîn seperti Maryam as., maupun syuhadâ' yang tidak terhitung banyaknya. Mereka itu semua *apabila dibacakan kepada mereka* atau apabila mereka mendengar *ayat-ayat ar-Raḫmân* Allah Yang Maha Pemurah, atau melihat tanda-tanda kebesaran-Nya maka *mereka* menyungkur *sujud* tunduk lagi patuh *dan menangis* dengan penuh kekhusyukan serta kerinduan kepada-Nya.

Ketika menafsirkan ayat ke tujuh surah al-Fâtiḫah tentang jalan orang-orang yang Allah anugerahi nikmat, penulis antara lain mengemukakan bahwa: *Ni'mah,* yakni nikmat adalah kesenangan hidup dan kenyamanan yang sesuai dengan diri manusia. Nikmat menghasilkan suatu kondisi yang menyenangkan serta tidak mengakibatkan hal-hal yang negatif, baik material maupun immaterial. Kata ini mencakup kebajikan duniawi dan ukhrawi. Sementara ulama menyatakan bahwa pengertian asalnya berarti "kelebihan" atau "pertambahan". Nikmat adalah sesuatu yang baik dan berlebih dari apa yang telah dimiliki sebelumnya.

Nikmat-nikmat Allah beraneka ragam dan bertingkat-tingkat, baik dari segi kualitas maupun kuantitasnya. Ada yang memperoleh tambahan yang banyak ada yang sedikit. Ada tambahan yang sangat bernilai ada pula yang relatif kurang. Kata *ni'mah* yang dimaksud oleh ayat ini adalah nikmat yang paling bernilai, yang tanpa nikmat itu nikmat-nikmat lainnya tidak akan mempunyai nilai yang berarti, bahkan dapat menjadi *niqmah,* yakni bencana. Nikmat tersebut adalah "nikmat" memperoleh hidayah Allah, serta ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Nikmat Islam dan penyerahan diri kepada-Nya.

Firman-Nya: (ممّن هدينا و اجتبينا) *mimman hadainâ wa ijtabainâ/ dan dari orang-orang yang telah Kami tunjuki dan telah Kami pilih,* mencakup tokoh-tokoh selain para nabi, antara lain seperti Maryam as. yang disebut secara tegas dalam rangkaian ayat ini, serta para pahlawan pembela kebenaran dan orang-orang yang menonjol kesalehannya. Dengan demikian ayat ini bertemu dengan ayat dalam surah an-Nisâ' [4]: 69 yang menyebut secara tegas empat kelompok manusia yang dianugerahi nikmat oleh Allah. Yakni firman-Nya:

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُولَ فَأُولَٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولَٰئِكَ رَفِيقًا

"Dan barang siapa yang mentaati Allah dan Rasul (-Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, yaitu: para nabi, para shiddîqîn, para syuhada orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya" (QS. an-Nisâ' [4]: 69).

Ayat di atas membagi manusia yang dianugerahi nikmat oleh Allah menjadi empat kelompok yaitu: (1) *Dzurriyyah Âdam/ keturunan Âdam,* (2) *Mimman ḥamalnâ ma'a Nûḥ/ dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nûḥ,* (3) *Dzurriyyah Ibrâhîm/ keturunan Ibrâhîm* dan (4) *Isrâ'îl/ keturunan Isrâ'îl.*

Timbul pertanyaan, mengapa pembagian di atas demikian padahal yang disebut pada kelompok empat telah masuk dalam kelompok ketiga, demikian juga yang disebut pada kelompok ketiga telah termasuk dalam kelompok kedua, demikian seterusnya. Bukankah keturunan Isrâ'îl termasuk dalam keturunan Nabi Ibrâhîm as., dan keturunan Nabi Ibrâhîm as. telah masuk dalam siapa yang diangkat Allah dalam perahu Nabi Nûḥ as., sedang mereka yang berada dalam perahu itu adalah keturunan Nabi Âdam as.?

Thabâthabâ'i menjawab pertanyaan di atas dengan menyatakan bahwa penyebutan empat kelompok seperti terbaca itu adalah untuk mengisyaratkan turunnya nikmat kebahagiaan dan berkat kenabian kepada umat manusia dalam empat tahap dan yang disebut oleh al-Qur'ân di empat tempat, yaitu:

Pertama: QS. al-Baqarah [2]: 38, yang ditujukan kepada semua manusia melalui Nabi Âdam as., di mana Allah berfirman:

قُلْنَا اهْبِطُوا مِنْهَا جَمِيعًا فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنْ تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

"Turunlah kamu semua dari surga! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barang siapa mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak (pula) mereka bersedih hati."

Kedua: QS. Hûd [11]: 48. Ayat ini berbicara tentang Nabi Nûh as. setelah banjir besar surut. Di sana difirmankan:

يَانُوحُ اهْبِطْ بِسَلَامٍ مِنَّا وَبَرَكَاتٍ عَلَيْكَ وَعَلَى أُمَمٍ مِمَّنْ مَعَكَ

"Wahai Nûh, turunlah dengan selamat sejahtera dan penuh keberkahan dari Kami atasmu dan atas umat-umat (yang mu'min) dari orang-orang yang bersamamu."

Ketiga: QS. al-Hadîd [57]: 26, yaitu firman-Nya:

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا نُوحًا وَإِبْرَاهِيمَ وَجَعَلْنَا فِي ذُرِّيَّتِهِمَا النُّبُوَّةَ وَالْكِتَابَ فَمِنْهُمْ مُهْتَدٍ وَكَثِيرٌ مِنْهُمْ فَاسِقُونَ

"Dan sesungguhnya Kami telah mengutus Nûh dan Ibrâhîm dan Kami jadikan kepada keturunan keduanya kenabian dan al-Kitâb, maka di antara mereka ada yang menerima petunjuk dan banyak di antara mereka fâsik."

Keempat: QS. al-Jâtsiyah [45]: 16.

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا بَنِي إِسْرَائِيلَ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَى الْعَالَمِينَ

"Dan sesungguhnya telah Kami berikan kepada Banî Isrâ'îl al-Kitâb (Taurat), kekuasaan dan kenabian dan Kami berikan kepada mereka rezeki-rezeki yang baik dan Kami lebihkan mereka atas bangsa-bangsa (pada masanya)."

Demikian terlihat empat kali ayat-ayat di atas berbicara tentang anugerah nikmat Allah berupa petunjuk dan kenabian yang dilimpahkan-Nya kepada umat manusia sebelum datangnya limpahan anugerah-Nya yang terbesar melalui Nabi Muhammad saw. Empat kelompok yang disebut oleh ayat-ayat yang dikutip ini sejalan dengan empat kelompok yang disebut oleh ayat 58 yang ditafsirkan di atas, yaitu: (1) *Para nabi dari keturunan Âdam,* (2) *Dari orang-orang yang Kami angkat bersama Nûh,* (3) *Dari keturunan Ibrâhîm* dan, (4) *Dari keturunan Isrâ'îl.*

Apa yang dikemukakan ini mendukung apa yang penulis kemukakan di atas tentang makna *yang telah diberi nikmat oleh Allah,* yakni bahwa nikmat yang dimaksud adalah nikmat bimbingan agama, serta ketaatan kepada Allah swt.

Nabi Muhammad saw. melaksanakan, bahkan menganjurkan pembaca atau pendengar ayat ini agar sujud sebagai pertanda tunduk dan patuh kepada-Nya sambil meneladani mereka yang telah diberi nikmat oleh Allah itu.

AYAT 59-61

فَخَلَفَ مِنْ بَعْدِهِمْ خَلْفٌ أَضَاعُوا الصَّلَاةَ وَاتَّبَعُوا الشَّهَوَاتِ فَسَوْفَ يَلْقَوْنَ غَيًّا (٥٩) إِلَّا مَنْ تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا فَأُولَئِكَ يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ وَلَا يُظْلَمُونَ شَيْئًا (٦٠) جَنَّاتِ عَدْنٍ الَّتِي وَعَدَ الرَّحْمَنُ عِبَادَهُ بِالْغَيْبِ إِنَّهُ كَانَ وَعْدُهُ مَأْتِيًّا (٦١)

"Maka datanglah sesudah mereka, pengganti yang menyia-nyiakan shalat dan memperturutkan hawa nafsu mereka, maka mereka kelak akan menemui kesesatan. Kecuali yang bertaubat dan beriman serta beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan tidak dianiaya sedikit pun. Surga- surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh ar-Raḫmân kepada hamba-hamba-Nya, sekalipun gaib. Sesungguhnya ia pasti akan ditepati."

Setelah ayat-ayat yang lalu memuji generasi terdahulu, ayat-ayat di atas mengecam sekelompok generasi yang datang sesudah mereka. Ayat ini menyatakan bahwa: Sesudah kepergian tokoh-tokoh pilihan itu *maka datanglah sesudah mereka, pengganti,* yakni generasi-generasi yang buruk sepanjang sejarah kemanusiaan *yang menyia-nyiakan* ibadah *shalat,* yakni tidak melaksanakannya sesuai yang diajarkan Allah melalui para nabi *dan memperturutkan* secara sungguh-sungguh *hawa nafsu mereka* sehingga mereka bergelimang dalam aneka dosa *maka mereka kelak* di akhirat nanti *akan menemui balasan kesesatan* yang mereka lakukan dalam kehidupan dunia ini. *Kecuali* siapa *yang bertaubat,* yakni menyesali dosa dan meninggalkannya sambil memohon ampun *dan beriman* dengan iman yang benar *serta* membuktikan keimanan mereka dengan *beramal saleh, maka mereka itu akan masuk surga dan* mereka itu *tidak dianiaya* oleh siapa pun dan tidak juga dirugikan *sedikit pun.* Surga yang mereka huni itu adalah *surga-surga 'Adn yang telah dijanjikan oleh ar-Raḫmân* Tuhan Yang Maha Pemurah *kepada hamba-hamba-Nya* yang taat. Mereka percaya adanya surga itu, *sekalipun* surga itu

ketika mereka hidup di dunia *gaib* tidak nampak dan tidak mereka lihat dengan mata kepala. *Sesungguhnya ia,* yakni janji Allah itu *pasti akan ditepati.*

Kata (خلف) *khalf* dengan *sukûn* pada huruf *lâm* maknanya adalah *anak-anak atau keturunan,* tetapi sering kali dipahami dalam arti *anak-anak atau generasi "yang buruk".* Ada pun kata (خلف) *khalaf* dengan *fathah* pada huruf *lâm* maka ia diartikan *pengganti,* baik anak maupun bukan, dan pada umumnya digunakan dalam konteks *pujian.*

Kata (أضاعوا) *adhâ'û* pada mulanya berarti *menghilangkan,* selanjutnya maknanya berkembang menjadi *menyia-nyiakan.* Ini serupa dengan sesuatu yang sangat berharga kemudian diabaikan begitu saja sehingga hilang. Pengabaian itu adalah penyia-nyiaan sesuatu yang seharusnya diperhatikan. Mengabaikan dan menyia-nyiakan shalat, mencakup sekian banyak peringkat, dimulai dengan tidak melaksanakannya secara teratur sampai pada peringkat memperolok-olokkan dan menilainya sebagai sesuatu yang tidak bermanfaat.

Kata (غيًّا) *ghayyan* berarti *kesesatan dan kecelakaan.* Sementara ulama memahami kata tersebut di sini dalam arti *suatu lembah di neraka Jahannam.* Ada juga yang memahaminya dalam arti *kesesatan jalan* sehingga mereka yang menyia-nyiakan shalat akan menemukan jalan kesesatan dan jalan itulah yang mengantarnya kepada kecelakaan. Apa pun makna yang Anda pilih, yang jelas ayat ini bermaksud menggambarkan akhir perjalanan seseorang yang mengabaikan shalat yaitu kesesatan dan kecelakaan

AYAT 62-63

لَا يَسْمَعُونَ فِيهَا لَغْوًا إِلَّا سَلَامًا وَلَهُمْ رِزْقُهُمْ فِيهَا بُكْرَةً وَعَشِيًّا (٦٢) تِلْكَ الْجَنَّةُ الَّتِي نُورِثُ مِنْ عِبَادِنَا مَنْ كَانَ تَقِيًّا (٦٣)

"Mereka tidak mendengar di sana yang tak berguna tetapi salâm. Bagi mereka di sana rezeki mereka setiap pagi dan petang. Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa."

Setelah ayat yang lalu menegaskan tentang kepastian kehadiran janji Allah, yakni surga, ayat ini melukiskan sekelumit dari kenikmatan yang diraih penghuni surga dengan menyatakan bahwa *mereka* tidak berucap, *tidak* juga bertindak dan *mendengar di sana,* yakni di surga perkataan dan sikap *yang tak berguna, tetapi* yang mereka dengar dan lihat hanyalah ucapan

dan perbuatan yang mengandung *salâm* dan damai. *Bagi mereka di sana rezeki* yang telah ditetapkan Allah sebagai imbalan yang akan *mereka* peroleh *setiap pagi dan petang,* bahkan secara terus menerus sepanjang masa setiap saat mereka inginkan. *Itulah surga yang akan Kami wariskan kepada hamba-hamba Kami yang selalu bertakwa* dan mantap takwanya.

Kata (لغوا) *laghwan* terambil dari kata (لغى) *laghâ* yang berarti *batal* atau *seharusnya tidak terjadi.*

Informasi yang Anda dengar atau Anda baca, dapat merupakan informasi yang benar, dan ini ada yang positif, negatif, serius dan canda. Boleh jadi juga informasi yang Anda dengar itu salah, dan ini ada yang disengaja (bohong) atau ada juga yang tidak disengaja (keliru). Selanjutnya ada lagi informasi yang dinamai omong kosong. Ini ada yang dimengerti tetapi tidak berfaedah dan ada juga yang tidak dimengerti sama sekali. Jika Anda berkata, "Dalam kotak ini ada empat *musyqarat*, maka kalimat yang mengandung informasi ini tidak dapat dinilai benar atau keliru, tidak juga bohong, tetapi ia dinamai omong kosong/tidak ada artinya, karena Anda dan aku tidak tahu apa arti *musyqarat.*" Bahkan jika Anda berkata, "Manusia adalah panas yang mempunyai dua sudut," kalimat ini pun omong kosong, karena tidak dapat dimengerti maksudnya walau setiap kata yang menghimpun kalimat tersebut dapat dimengerti. Kalimat itu menjadi omong kosong, setelah kata demi kata terangkai dalam kalimat yang tidak dimengerti, dan tidak dapat dinyatakan sebagai benar atau salah.

Selanjutnya sekian banyak informasi yang dapat dimengerti (bukan omong kosong dalam pengertian di atas), tetapi karena ia tidak mempunyai manfaat untuk diketahui, maka ia pun seharusnya tidak perlu didengar atau ditanggapi, atau ia pun masuk dalam kategori omong kosong. Inilah salah satu dari apa yang dinamai *laghw.* Informasi tentang nasib yang Anda baca di koran atau majalah, walau dapat Anda mengerti, adalah salah satu contoh omong kosong dalam pengertian ini, karena para peramal nasib, berbohong, walau informasi mereka benar. Membicarakan atau mendengar berita tentang orang lain yang tidak ada manfaatnya (gosip) juga dapat dimasukkan dalam kelompok omong kosong atau *laghw,* karena Nabi saw. bersabda: "Salah satu ciri baiknya keislaman seseorang adalah (upayanya) meninggalkan apa yang bukan urusannya." Bahkan informasi atau anjuran yang baik dan benar, tetapi disampaikan dalam situasi yang tidak tepat pun dinamai oleh Rasul saw. *laghw.* Beliau bersabda: "Jika Anda berkata kepada teman Anda pada hari Jumat saat khatib berkhutbah: "Diamlah", maka

Anda telah melakukan *laghw*, dan siapa yang melakukan *laghw*, maka tiada (pahala) Jumat baginya." Dalam riwayat lain dinyatakan bahwa Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan sekian kewajiban, maka janganlah kamu menyia-nyiakannya; Dia telah melarang sekian banyak hal yang haram, maka janganlah kamu melanggar larangan itu; Dia menetapkan batas-batas, maka janganlah melampauinya; Dia juga diam tidak menguraikan sekian banyak hal – bukan karena lupa – maka janganlah mencari-carinya, yakni jangan memaksa diri untuk melakukannya, karena Dia Maha Kasih kepada kamu, maka terimalah/laksanakanlah tuntunannya" (HR. ad-Dâraquthni melalui Abû Tsa'labah al-Khusyani, juga ath-Thabrâni melalui Abû ad-Dardâ').

Demikianlah, di hari Kemudian nanti, penghuni surga *tidak akan mendengar laghw/omong kosong dan tidak juga kebohongan* (QS. an-Naba' [78]: 35).

Penggunaan kata (نورث) *nûrits/Kami wariskan* dalam uraian tentang janji perolehan surga, mengisyaratkan bahwa perolehan surga bukanlah karena amal dan usaha manusia, tetapi semata-mata anugerah rahmat Allah swt. Bukankah warisan diperoleh tanpa upaya ahli waris tetapi semata-mata karena ketetapan hukum? Memang tidak ada seorang pun yang masuk ke surga karena amalnya. Demikian sabda Nabi saw. ketika salah seorang sahabat Nabi saw. bertanya: "Walau engkau wahai Rasul Allah?" Beliau menjawab: "Walau aku kecuali jika Allah menganugerahkan rahmat-Nya kepadaku."

AYAT 64-65

وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلاَّ بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ وَمَا كَانَ رَبُّكَ نَسِيًّا (٦٤) رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا فَاعْبُدْهُ وَاصْطَبِرْ لِعِبَادَتِهِ هَلْ تَعْلَمُ لَهُ سَمِيًّا (٦٥)

"Dan tidaklah kami turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu. Milik-Nya-lah apa yang ada di hadapan kita dan apa yang ada di belakang kita dan apa yang ada di antara keduanya, dan tidaklah Tuhanmu Pelupa. Tuhan langit dan bumi dan apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah dalam beribadah kepada-Nya. Apakah engkau mengetahui bagi-Nya sesuatu yang serupa?"

Berbeda-beda pendapat ulama tentang hubungan kedua ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya. Banyak ulama menjadikannya kelompok tersendiri yang tidak berhubungan langsung dengan ayat-ayat yang lalu. Mereka merujuk ke riwayat yang menyatakan bahwa suatu ketika malaikat Jibrîl as. tidak datang kepada Nabi Muhammad saw., padahal ketika itu beliau sangat menantikan kedatangannya. Nah, ketika malaikat itu datang, Nabi Muhammad saw. bersabda kepadanya: "Alangkah baiknya jika engkau datang lebih sering dari yang selama ini." Maka turunlah ayat di atas memerintahkan kepada malaikat Jibrîl as. untuk menyampaikan bahwa kedatangannya adalah atas perintah Allah semata (HR. Bukhâri dan at-Tirmidzi melalui Ibn 'Abbâs).

Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa sabda Nabi itu beliau sampaikan kepada malaikat Jibrîl as. setelah selesainya kisah para nabi yang disebut dalam surah ini, sehingga ayat-ayat di atas langsung ditempatkan di sini.

Al-Biqâ'i mengaitkan ayat ini dengan kandungan surah al-Kahf sebelumnya. Di sana telah dikemukakan bahwa ada pertanyaan yang diajukan kepada Nabi Muhammad saw. yang beliau berjanji akan menjawabnya besok – tanpa mengucapkan *insyâ' Allâh* – sehingga jawabannya ditunda Allah dua minggu atau sekitar itu, dan ada juga pertanyaan tentang *rûh* yang tidak dijawab sesuai harapan penanya. Itu semua membuktikan bahwa dengan *al-haq* Allah menurunkannya dan dengan *al-haq* ia turun, dan bahwa tidak terdapat dalam kitab suci al-Qur'ân sedikit kebengkokan pun (baca awal QS. al-Kahf). Nah, dari sinilah – tulis al-Biqâ'i – ayat di atas turun mengomentari ucapan Nabi Muhammad saw. kepada Jibrîl as. ketika beliau bersabda: "Engkau telah lambat datang kepadaku wahai Jibrîl, sampai-sampai aku bersangka buruk" (HR. Ahmad melalui Ibn 'Abbâs ra.).

Ayat-ayat di atas menyatakan bahwa: *Dan tidaklah kami,* yakni malaikat Jibrîl *turun* dari saat ke saat membawa wahyu, *kecuali dengan perintah* dan restu *Tuhanmu* Yang memelihara dan membimbingmu wahai Nabi mulia. *Milik-Nya-lah apa,* yakni segala sesuatu *yang ada di hadapan kita* baik tempat, waktu atau apa pun, *dan apa yang ada di belakang kita* dari tempat dan waktu itu *dan apa yang ada di antara keduanya* termasuk diri kita semua, *dan tidaklah Tuhanmu* wahai Nabi Muhammad yang selalu memelihara dan membimbingmu itu *Pelupa,* termasuk Dia tidak lupa untuk menyampaikan bimbingan dan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan yang diajukan

kepadamu. Tuhanmu itulah *Tuhan* Pencipta yang memiliki, menguasai dan mengatur *langit dan bumi,* yakni seluruh jagad raya *dan apa yang ada di antara keduanya, maka sembahlah Dia* karena hanya Dia yang wajar disembah *dan* bersabar dan *berteguh hatilah,* "bermujâhadah" sekuat tenaga dan pikiranmu *dalam beribadah kepada-Nya.* Karena tidak ada selain Dia yang patut disembah dan diberi sifat dan nama seperti nama-nama-Nya Yang Maha Indah. *Apakah engkau mengetahui bagi-Nya sesuatu yang serupa* dan yang patut disembah? Pasti engkau tidak mengetahui karena memang tidak ada yang sama dengannya.

Di samping penafsiran di atas, ada juga beberapa ulama antara lain az-Zamakhsyari, demikian juga pengarang tafsir *al-Muntakhab* yang disusun oleh beberapa pakar tafsir Mesir, berpendapat bahwa ayat-ayat di atas adalah ucapan para penghuni surga itu ketika mereka memasuki dan menetap di sana, yakni mereka berkata sambil memuji Allah bahwa, "Kami tidak akan masuk ke surga dan tidak akan berpindah-pindah di dalamnya dari satu tempat ke tempat yang lain, kecuali dengan perintah Allah dan karunia-Nya. Sesungguhnya Allah adalah Maha Raja dan Maha Pengatur lagi Maha Mengetahui masa depan dan masa lalu kami, serta apa yang terjadi di antara keduanya. Allah tidak akan lupa dengan janji-Nya kepada hamba-hamba-Nya yang bertakwa."

Ada juga ulama yang memahami kata (مابينا أيدينا) *mâ bayna aydînâ* dalam arti *masa mendatang kami,* dan (ماخلفنا) *mâ khalfanâ* dalam arti *masa lalu kami,* serta (مابين ذلك) *mâ bayna dzâlika* dalam arti *masa kini kami,* atau yang disebut pertama adalah *sebelum wujud kami di pentas bumi* lalu yang kedua *sesudah kematian kami hingga di akhirat kelak* dan yang antara keduanya adalah *masa hidup di dunia.* Ada juga yang berpendapat bahwa *mâ bayna aydînâ* adalah *langit, mâ khalfanâ* adalah *bumi,* dan *mâ bayna dzâlika* adalah *yang terdapat antara bumi dan langit.*

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami istilah-istilah di atas dengan sangat sederhana. Menurutnya kata *mâ bayna aydînâ* dalam arti *apa yang di hadapan kita,* dan *mâ khalfanâ* adalah *yang di belakang kita* sedang *mâ baina dzâlika* adalah *yang di sebelah kanan dan kiri kita,* sehingga pada akhirnya ketiga kalimat yang disebut itu berarti *seluruh penjuru,* dan karena ayat tersebut menguraikan kepemilikan Allah, maka yang dimaksud adalah *semua makhluk yang berada di seluruh penjuru.*

Thabâthabâ'i tidak menyetujui pendapat-pendapat di atas. Menurut ulama ini apa yang ada di hadapan seseorang adalah sesuatu yang dekat kepadanya, terkontrol olehnya dan dia memiliki semacam penguasaan dan

kemampuan mengelolanya, sedang apa yang ada di belakang adalah yang gaib tidak terlihat bagi seseorang. Atas dasar itu, ulama ini memahami ucapan malaikat itu dalam arti *"Apa yang ada di hadapan kita* adalah apa yang kami kuasai, kami saksikan dan terbuka bagi kami, sedang *apa yang ada di belakang kami* adalah hal-hal yang merupakan sebab wujud mereka yang telah terjadi sebelum wujud mereka, sedang *apa yang ada di antara keduanya* adalah eksistensi dan wujud mereka saat itu."

Ulama ini tidak menyetujui pendapat yang memahami kalimat-kalimat di atas dalam arti waktu atau tempat, karena menurutnya jika kita memahaminya dalam arti tempat atau waktu, maka ia tidak mencakup semua tempat dan waktu. Tempat yang berada di hadapan seseorang tidak mencakup semua tempat. Demikian juga waktu.

Kata (نسيًّا) *nasiyyan* adalah kata yang digunakan menunjuk siapa yang *sering lupa* atau *sangat pelupa.* Penutup ayat ini bagaikan menyatakan bahwa Allah swt. tidak melupakan sesuatu apa pun menyangkut apa yang dimiliki dan dipelihara-Nya, dan dengan demikian segala sesuatu terurus dengan baik dan tidak mengalami kekacauan. Ini juga berarti kehadiran malaikat Jibrîl as. adalah atas perintah dan pengaturan-Nya. Jika ia hadir maka itu adalah *haq* dan benar, dan jika ia tak hadir, maka itu pun *haq* dan benar, sama sekali bukan karena lupa atau lengah, dan semua itu termasuk dalam wadah pemeliharaan dan bimbingan-Nya.

Sementara ulama memahami kata *nasiyyan* di sini dalam arti *meninggalkan,* yakni Tuhan sama sekali dan betapapun lamanya tidak akan meninggalkanmu wahai Nabi Muhammad saw. Dengan demikian, ketidakhadiran Jibrîl as. kepadamu bukan karena Dia meninggalkanmu. Ini semakna dengan firman-Nya dalam QS. adh-Dhuhâ [93]: 3:

مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى

"Tuhanmu tiada meninggalkanmu dan tiada (pula) membenci."

Anda jangan berkata bahwa kata *sangat pelupa* tidak menafikan sifat lupa, sehingga redaksi tersebut membuka kemungkinan bahwa Dia sekali-sekali boleh jadi lupa. Memang biasanya jika Anda menafikan banyaknya sesuatu, maka dapat dipahami bahwa ia tidak banyak tetapi sedikit atau sekali-kali dapat terjadi. Pengertian ini tidak dapat diterapkan pada ayat ini. Ini serupa dengan firman-Nya: (إنّ الله ليس بظلاّم للعبيد) *inna Allâha laisa bi dzallâmin lil 'abîd/ sesungguhnya Allah tidaklah sangat berlaku aniaya terhadap hamba-hamba-Nya.* Kata (ظلاّم) *zhallâm* mengambil bentuk jamak, dan

mengandung makna *sangat banyak* dan *sering kali.* Tetapi penggunaan bentuk itu di sini adalah untuk penafian kezaliman itu dengan banyaknya hamba-hamba Allah. Dengan kata lain, karena kata *'abîd* pada ayat di atas berbentuk jamak, maka *zhallâm* pun berbentuk jamak, sehingga ayat itu seakan-akan berkata, "Allah tidak menganiaya setiap hamba yang berdosa." Nah, *pelupa* pada ayat yang ditafsirkan di atas pun demikian. Allah swt. menangani segala sesuatu, dari yang kecil sampai kepada yang terbesar. Nah, penggunaan bentuk yang mengandung makna banyak itu adalah untuk menyesuaikan dengan *banyaknya hal yang ditangani Allah swt.*, sehingga dengan demikian, *tidak satu pun dari hal-hal itu yang Dia lupakan.*

Firman-Nya: (رَبُّ السموات والأرض) *Rabbu as-samâwâti wa al-ardhi/ Tuhan* Pencipta yang memiliki menguasai dan mengatur *langit dan bumi,* di samping mengisyaratkan banyaknya hal yang diatur oleh Allah swt. dan masing-masing tidak Dia lupakan, juga menjadi bukti tidak terlupakannya hal-hal tersebut, karena siapa yang mengatur dengan amat teliti alam raya dengan segala planet dan bintang-bintangnya serta bumi dengan segala rinciannya yang terkecil sampai kepada rerumputan dalam keadaan menghijau dan layunya (baca Surah al-A'lâ [87]), maka tidak mungkin Dia melupakan sesuatu.

Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa: "Apa yang dihalalkan Allah dalam kitab-Nya maka itulah yang halal, dan apa yang diharamkan-Nya maka itulah yang haram, dan apa yang Dia diamkan maka itu adalah *'âfiyah* (kemurahan yang dianugerahkan-Nya), maka terimalah anugerah-Nya, karena Allah sekali-kali tidak melupakan sesuatu." Lalu Rasul saw. membaca ayat 65 di atas. Riwayat lain menyatakan bahwa Nabi saw. bersabda: "Sesungguhnya Allah telah mewajibkan sekian kewajiban, maka janganlah kamu menyia-nyiakannya; Dia telah melarang sekian banyak hal yang haram, maka janganlah kamu melanggar larangan itu, Dia menetapkan batas-batas maka janganlah melampauinya; Dia juga diam tidak menguraikan sekian banyak hal – bukan karena lupa – maka janganlah mencari-carinya, yakni jangan memaksa diri untuk melakukannya, karena Dia Maha Kasih kepada kamu, maka terimalah/laksanakanlah tuntunannya" (HR. ad-Dâraquthni melalui Abû Tsa'labah al-Khusyani, juga ath-Thabarâni melalui Abû ad-Dardâ').

Firman-Nya: (فاصطبر) *fashthabir* terambil dari kata (صبر) *shabr* dengan penambahan (ط) *thâ'.* Dengan penambahan itu maka ia mengandung makna *kesungguhan.* Yakni *bersabarlah secara bersungguh-sungguh.*

Huruf *lâm* (*li*) pada kata (لعبادته) *li 'ibâdatihi* mengandung makna *kemantapan serta keteguhan*. Dengan demikian perintah tersebut bukan saja menuntut kesabaran/keteguhan hati serta kesungguhan dalam beribadah serta kemantapan dan kesinambungannya. Memang kualitas dan motivasi beribadah bertingkat-tingkat. Boleh jadi ada yang mampu melakukan sesuatu yang sangat berkualitas tetapi dia tidak mampu mempertahankannya disertai dengan kemantapan dan kesinambungan. Ibadah yang tulus walau sedikit, tetapi mantap dan berkesinambungan lebih disukai Allah daripada yang tidak berkesinambungan, walau banyak dan berkualitas tinggi. Dalam konteks ini Nabi Muhammad saw. bersabda: "Keberagamaan yang paling disukai Allah adalah yang bersinambung dilakukan oleh hamba-Nya"(HR. Bukhâri dan Muslim melalui 'Âisyah ra.). Kesabaran dan keteguhan hati dalam melaksanakan ibadah itu adalah "harga" dari kedudukan yang tinggi di sisi-Nya. Itu adalah harga kelezatan ruhani yang diperoleh setelah berkali-kali berhasil mengalahkan nafsu yang selalu mengajak kepada kemudahan dan kenikmatan jasmani.

Perlu dicatat bahwa ibadah yang dimaksud bukan terbatas pada apa yang dinamai (عبادة محضة) *'ibâdah mahdhah/ibadah murni,* yakni yang telah ditetapkan oleh Allah dan atau Rasul-Nya cara, kadar dan waktunya – seperti shalat dan puasa – tetapi ia mencakup segala macam aktivitas manusia yang sejalan dengan tuntunan Ilahi serta yang dilakukan demi karena Allah swt. Ibadah dalam Islam – tulis Sayyid Quthub – bukan sekadar syiar-syiar ritual, tetapi ia mencakup semua aktivitas, semua gerak, semua lintasan pikiran, niat dan arah. Memang adalah sesuatu yang sulit bagi manusia untuk mengarahkan semua itu kepada Allah semata – bukan kepada selain-Nya. Kesulitan yang memerlukan kesungguhan dan keteguhan hati agar semua kegiatan di bumi mengarah ke "langit", suci murni dari segala kekeruhan bumi, syahwat nafsu dan kerendahan duniawi. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Kata (سميا) *samîyyan* terambil dari kata (مساماة) *musâmât* dalam arti *keserupaan*. Dengan demikian firman-Nya: (هل تعلم له سميا) *hal ta'lamu lahû samiyyan* berarti "*Apakah engkau mengetahui ada sesuatu yang serupa dengan Dia* dalam keagungan sifat-sifat-Nya sehingga ia – yang engkau ketahui itu – patut disembah?" Ada juga yang memahaminya dalam arti *yang diberi nama* sehingga dengan demikian kalimat itu bermakna: "Apakah engkau mengetahui sesuatu *yang berhak di namai dengan nama-Nya,* yakni (Allah) atau Pencipta dan Pengatur langit dan bumi? Atau apakah engkau

mengetahui ada nama yang lebih agung dari nama-Nya?

Pertanyaan-pertanyaan yang mengandung makna sanggahan ini, kesemuanya benar, karena hanya Tuhan Yang Maha Esa yang wajib wujudnya itu yang berhak menyandang nama tersebut, selain-Nya tidak ada, bahkan tidak boleh, dan hanya Dia juga yang berhak memperoleh keagungan dan kesempurnaan mutlak, sebagaimana tidak ada nama serta sifat yang lebih agung dari nama dan sifat-Nya.

Kata (الله) *Allâh* sebagai nama Tuhan Yang Maha Esa, memang memiliki keunikan dan kekhususan tersendiri. Ia adalah kata yang sempurna huruf-hurufnya, sempurna maknanya, serta memiliki kekhususan berkaitan dengan rahasianya, sehingga sementara ulama menyatakan bahwa kata itulah yang dinamai *"Ism Allâh al-A'zham"* (nama Allah yang paling mulia), yang bila diucapkan dalam doa yang tulus, Allah akan mengabulkannya.

Dari segi lafadz terlihat keistimewaannya ketika dihapus huruf-hurufnya. Bacalah kata (الله) *Allâh* dengan menghapus huruf awalnya, akan berbunyi (لله) *Lillâh* dalam arti *milik/bagi Allah*; kemudian hapus huruf awal dari kata *Lillâh* itu akan terbaca (له) *Lahû* dalam arti *bagi-Nya* selanjutnya hapus lagi huruf awal dari *Lahû*, akan terdengar dalam ucapan (هو) *Hû* yang berarti *Dia* (menunjuk Allah), dan bila ini pun dipersingkat akan dapat terdengar suara *Âh* yang sepintas atau pada lahirnya mengandung makna *keluhan*, tetapi pada hakikatnya adalah seruan permohonan kepada Allah. Karena itu pula sementara ulama berkata bahwa kata *Allâh* terucapkan oleh manusia sengaja atau tidak sengaja, suka atau tidak. Itulah salah satu bukti adanya *Fithrah* dalam diri manusia, sebagaimana diuraikan pada bagian awal tulisan ini.

Dari segi makna dapat ditemukan bahwa kata Allah mencakup segala nama dan sifat-sifat-Nya, bahkan Dialah yang menyandang sifat-sifat tersebut, karena itu jika Anda berkata *Yâ Allâh*, maka semua nama-nama/sifat-sifat-Nya telah dicakup oleh kata tesebut. Di sisi lain jika Anda berkata *ar-Rahîm / Yang Maha Pengasih*, maka sesungguhnya yang Anda maksud adalah Allah, demikian juga jika Anda berkata *al-Muntaqim / Yang membalas kesalahan*, namun kandungan makna *ar-Rahîm / Yang Maha Pengasih*, tidak mencakup pembalasan-Nya, atau sifat-sifat-Nya yang lain. Itulah salah satu sebab mengapa dalam bersyahadat, seseorang harus menggunakan kata *Allâh* ketika mengucapkan *Asyhadu an lâ ilâha illâ Allâh*, dan tidak dibenarkan mengganti kata Allah tersebut dengan nama-nama-Nya yang lain, seperti *Asyhadu an lâ ilâha illâ ar-Rahmân* atau *ar-Rahîm.*

Di sisi lain, tidak satu pun dapat dinamai *Allâh*, baik secara *hakiki* maupun *majazi*, sedang nama-nama-Nya yang lain – secara umum – dapat dikatakan bisa disandang oleh makhluk-makhluk-Nya. Bukankah kita dapat menamakan si Ali yang pengasih sebagai *Rahîm*, atau Ahmad yang berpengetahuan sebagai *'Alîm*? Sekian banyak ulama yang berpendapat bahwa kata *Allâh* tidak terambil dari satu akar kata tertentu, tetapi ia adalah nama yang menunjuk kepada Dzat yang wajib wujud-Nya, yang menguasai seluruh hidup dan kehidupan dan yang kepada-Nya-lah seharusnya seluruh makhluk mengabdi dan bermohon. Tidak ada juga yang wajar dinamai *Rabb as-samâwât wa al-ardh*! Kalaupun ada selain-Nya yang dinamai *Rabb,* maka ia harus disusul dengan kata lain yang mengisyaratkan pembatasan atau keterbatasan pemeliharaannya. Seperti kata *Rabbu ad-Dâr* (pemilik rumah).

Thabâthabâ'i memahami firman-Nya: (فاعبده واصطبر لعبادته) *fa' budhu washthabir li 'ibâdatihi/maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah beribadah kepada-Nya* dan seterusnya sebagai *natîjah* dari pernyataan sebelumnya, yakni *"Dan tidaklah kami turun, kecuali dengan perintah Tuhanmu,"* seakan-akan ayat ini menyatakan: "Kalau kami (Jibrîl dan para malaikat) tidak turun kecuali berdasar perintah Tuhanmu – wahai Nabi Muhammad – dan kini kami turun membawa firman-firman-Nya yang mengajakmu bersama umat manusia untuk beribadah kepada-Nya, *maka sembahlah Dia dan berteguh hatilah beribadah kepada-Nya* dan janganlah mencari tuhan yang lain, karena tidak ada satu pun yang serupa dengan-Nya.

AYAT 66-67

وَيَقُولُ الْإِنْسَانُ أَئِذَا مَا مِتُّ لَسَوْفَ أُخْرَجُ حَيًّا (٦٦) أَوَلَا يَذْكُرُ الْإِنْسَانُ أَنَّا
خَلَقْنَاهُ مِنْ قَبْلُ وَلَمْ يَكُ شَيْئًا (٦٧)

"Dan manusia berkata: "Betulkah apabila aku telah mati, aku sungguh akan dikeluarkan hidup kembali?" Apakah manusia itu tidak mengingat bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu sedang ia tidak ada sama sekali?"

Iman kepada Allah dan hari Kemudian, merupakan dua hal yang sering kali dirangkaikan oleh al-Qur'ân sekaligus menjadikan keduanya mewakili prinsip semua rukun dan aspek keimanan. Nah, kalau ayat yang lalu membuktikan keesaan Allah dan sifat-sifat-Nya dan menuntut manusia agar tekun dan bersungguh-sunguh beribadah kepada-Nya, maka ayat-ayat ini berbicara tentang keniscayaan hari Kemudian, sehingga dengan demikian bergabung dalam rangkaian ayat-ayat ini dan ayat-ayat yang lalu kedua prinsip pokok akidah Islamiah itu.

Ayat-ayat di atas menguraikan pandangan manusia musyrik menyangkut hari Kebangkitan sambil membuktikan kekeliruannya. Ayat ini menyatakan: *Dan* sungguh mengherankan *manusia* yang musyrik, terus menerus *berkata: "Betulkah apabila aku telah mati,* yakni terkubur dan menjadi tulang belulang *aku sungguh akan dikeluarkan* oleh sesuatu dari kubur, yakni dibangkitkan *hidup kembali?* Bagaimana itu mungkin terjadi? Ini adalah sesuatu yang mustahil."

Ayat 67 menyanggah dalih itu dengan menyatakan: Sungguh mengherankan pertanyaan dan pengingkarannya itu, *Apakah* kehidupan kembali setelah kematian wajar diragukan dan *manusia itu tidak mengingat* serta memikirkan *bahwa sesungguhnya Kami telah menciptakannya dahulu* sebelum ia berada di pentas bumi ini *sedang* ketika itu *ia tidak ada sama sekali?* Jika ia sadar pasti ia tahu bahwa Allah telah menciptakannya dari ketiadaan. Jika demikian, mengapa ia heran dan mengingkari Kebangkitan. Bukankah, menurut logika, menciptakan kembali lebih mudah daripada memulainya?

Kata (الإنسان) *al-insân/manusia* ada yang memahaminya menunjuk kepada orang tertentu. Dalam suatu riwayat dia adalah tokoh musyrik Ubayy Ibn Khalaf. Konon dia mengambil satu tulang yang telah rapuh dan menghancurkannya kemudian mengucapkan kalimat seperti bunyi ayat di atas. Pendapat lain tidak menentukan orang tertentu dan memahami kata *manusia* dalam arti jenis manusia yang mengingkari keniscayaan Kiamat. Pendapat ini dikuatkan oleh ayat berikut yang menggunakan bentuk jamak (*mengumpulkan mereka*). Bahkan sementara ulama menetapkan bahwa semua kata *al-insân* dalam bentuk *ma'rifah/definite,* yakni yang dihiasi awalnya oleh *alif* dan *lâm* (al) tidaklah menunjuk kepada manusia tertentu.

AYAT 68-70

فَوَرَبِّكَ لَنَحْشُرَنَّهُمْ وَالشَّيَاطِينَ ثُمَّ لَنُحْضِرَنَّهُمْ حَوْلَ جَهَنَّمَ جِثِيًّا (٦٨) ثُمَّ لَنَنْزِعَنَّ مِنْ كُلِّ شِيعَةٍ أَيُّهُمْ أَشَدُّ عَلَى الرَّحْمَٰنِ عِتِيًّا (٦٩) ثُمَّ لَنَحْنُ أَعْلَمُ بِالَّذِينَ هُمْ أَوْلَىٰ بِهَا صِلِيًّا (٧٠)

"Maka demi Tuhanmu sesungguhnya Kami pasti akan mengumpulkan mereka bersama setan-setan, kemudian Kami pasti akan datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut. Kemudian pasti akan Kami cabut dari setiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka kepada ar-Rahmân. Kemudian pasti Kami lebih mengetahui yang paling berhak dengannya, yakni kobarannya."

Setelah menyanggah dengan pembuktian logika keraguan manusia akan kebangkitannya hidup setelah kematian, melalui ayat ini Allah bersumpah dengan menyatakan, jika Kebangkitan itu masih juga diingkari oleh mereka *maka demi Tuhanmu* yang menciptakan dan memelihara wahai Nabi Muhammad, *sesungguhnya* setelah kematian mereka nanti *Kami pasti*

akan mengumpulkan dan bangkitkan *mereka bersama setan-setan* yang kini memperdaya mereka, *kemudian Kami* juga *pasti akan datangkan mereka ke sekeliling Jahannam dengan berlutut* akibat rasa takut serta kehinaan yang meliputi jiwa mereka. *Kemudian pasti akan Kami cabut,* yakni tarik dengan kasar *dari setiap golongan siapa di antara mereka yang sangat durhaka* dan sombong *kepada ar-Raḥmân* Tuhan Yang Maha Pemurah yang selama ini telah mencurahkan kepada semua makhluk limpahan karunia. Setelah mengumpulkan mereka dan memilih yang paling durhaka, maka yang paling durhaka dari setiap golongan itu akan Kami masukkan terlebih dahulu ke neraka Jahannam, *Kemudian pasti* pula *Kami lebih mengetahui* daripada siapa pun, tentang siapa *yang paling berhak dengannya, yakni* yang paling wajar masuk terlebih dahulu ke Jahannam untuk merasakan *kobarannya.*

Kata (لنحشرنهم) *lanaḥsyurannahum* terambil dari kata (حشر) *ḥasyara,* yang dari segi bahasa berarti *mengumpulkan.* Yang dimaksud di sini adalah Kebangkitan setelah kematian untuk dihimpun di padang Mahsyar dalam rangka perhitungan dan pertanggungjawaban setiap pribadi atas amal perbuatan mereka.

Kata (الشياطين) *asy-syayâthîn* adalah bentuk jamak dari (شيطان) *syaithân.* Berbeda-beda pendapat ulama tentang akar katanya. Ada yang berpendapat dari kata (شطن) *syathana* yang berarti *jauh,* karena setan menjauh dari kebenaran dan kebaikan atau dari rahmat Allah; boleh jadi juga dari kata (شاط) *syâtha,* yakni *terbakar* atau *kebatilan,* karena ia akan dibakar di neraka akibat kebatilan yang dilakukannya. Banyak ulama menyimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *syaithân/setan* adalah semua pembangkang – baik dari jenis manusia maupun jin – yang mengajak pihak lain untuk melakukan kedurhakaan. Dalam buku *Yang Tersembunyi,* penulis menguraikan bahwa diperoleh kesan dari penggunaan al-Qur'ân dan hadits tentang kata ini, bahwa ia digunakan untuk menunjuk sesuatu yang buruk dan tercela, baik pekerjaan maupun pelaku, karena itu setan adalah lambang kejahatan dan keburukan.

Kata (جثيا) *jitsiyyan* terambil dari kata (جاث) *jâtsa,* yakni *yang duduk atas kedua lututnya* atau *yang berdiri pada ujung jari-jarinya.* Ini adalah kiasan tentang *ketakutan yang mencekam* atau *sikap rendah diri dan kehinaan.* Ada juga ulama yang memahami kata tersebut sebagai bentuk jamak dari kata (جثوة) *jatswah* yaitu *tumpukan tanah* atau *batu* sehingga ayat tersebut bermakna mereka akan dihadirkan sekitar neraka untuk disiksa dan ketika itu mereka berkelompok bertumpuk satu di atas yang lain, bagaikan batu-batu yang ditumpuk.

AYAT 71- 72

وَإِنْ مِنْكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا كَانَ عَلَى رَبِّكَ حَتْمًا مَقْضِيًّا (٧١) ثُمَّ نُنَجِّي الَّذِينَ اتَّقَوْا وَنَذَرُ الظَّالِمِينَ فِيهَا جِثِيًّا (٧٢)

"Dan tidak ada seorang pun dari kamu, melainkan akan mendatanginya. Hal itu bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut."

Setelah ayat yang lalu mengancam orang-orang kafir, kini Allah swt. melalui ayat-ayat di atas memperingatkan semua manusia dengan firman-Nya bahwa: *Dan tidak ada seorang pun dari kamu* wahai semua manusia atau wahai orang-orang kafir, *melainkan akan mendatanginya* atau memasuki neraka itu. *Hal itu,* yakni mendatangkan atau memasukkan manusia ke neraka *bagi Tuhanmu adalah suatu ketentuan yang sudah ditetapkan. Kemudian Kami akan* melimpahkan anugerah kasih sayang dan *menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang zalim* yang mantap kezalimannya *di dalam neraka dalam keadaan berlutut* tidak dapat bergerak dan sangat tersiksa.

Ayat ini diperselisihkan oleh ulama, akibat perbedaan pendapat tentang makna kata (واردون) *wâriduhâ* serta siapa yang menjadi mitra bicara ayat ini. Ada dua kemungkinan untuk mitra bicara. *Pertama* untuk seluruh manusia dan *kedua* untuk para pendurhaka yang merupakan konteks ayat ini. Sedang kata *wâriduhâ* secara umum dapat diartikan *memasuki* dan dapat juga dalam arti *hadir ke suatu tempat* atau *melewatinya.*

Kata (واردون) *wâriduhâ* pada mulanya berarti *menuju ke sumber air.* Lalu makna itu berkembang sehingga ia digunakan juga untuk arti *masuk* atau *melewati*, atau *hadir* dan *mendatangi sesuatu* atau *datang ke sana mendahului selainnya.* Terdapat beberapa ayat al-Qur'ân yang menggunakan kata tersebut dalam arti *masuk* antara lain pada QS. al-Anbiyâ' [21]: 99 yaitu firman-Nya:

لَوْ كَانَ هَؤُلَاءِ ءَالِهَةً مَا وَرَدُوهَا وَكُلٌّ فِيهَا خَالِدُونَ

"Sesungguhnya kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah, adalah kayu bakar Jahannam, kamu pasti masuk ke dalamnya," atau dalam redaksi ayat lain (أنتم لها واردون) *antum lahâ wâridûn.* Tetapi ada juga ayat yang menggunakan kata tersebut yang terasa kurang tepat bila dipahami dalam arti *masuk*, seperti firman-Nya yang melukiskan tindakan Fir'aun terhadap masyarakatnya

(baca QS. Hûd [11]: 98). Di sana dinyatakan (فأوردهم النّار) *fa auwradahum an-nâr*, tentu saja tidak tepat jika penggalan ayat itu dipahami dalam arti Fir'aun memasukkan mereka ke neraka, tetapi lebih tepat memahaminya dalam arti dia mengantar mereka menuju ke neraka.

Yang memahami ayat di atas sebagai *ditujukan kepada seluruh manusia*, dan memahami kata *wâriduhâ* dalam arti *memasukinya*, maka otomatis memahami penggalan ayat itu berarti: "Seluruh manusia – baik mukmin maupun kafir – akan masuk ke neraka." Tentu saja yang memahaminya demikian, menambahkan bahwa masuknya orang-orang mukmin ke neraka adalah dalam waktu yang sangat singkat, sehingga mereka tidak merasakan kepedihannya. Pakar tafsir Fakhruddîn ar-Râzi yang cenderung memahaminya demikian, berdalih bahwa semua manusia berdosa – kecuali para nabi sehingga semua yang berdosa harus dibersihkan –, karena seseorang tidak meraih kebahagiaan hakiki kecuali setelah dibersihkan dari kotoran dosa. Nah, pembersihan itu melalui api. Memang ada ayat-ayat yang menyatakan bahwa:

إِنَّ الَّذِينَ سَبَقَتْ لَهُمْ مِنَّا الْحُسْنَىٰ أُولَٰئِكَ عَنْهَا مُبْعَدُونَ ، لَا يَسْمَعُونَ حَسِيسَهَا وَهُمْ فِي مَا اشْتَهَتْ أَنْفُسُهُمْ خَالِدُونَ

"Sesungguhnya orang-orang yang telah ada untuk mereka ketetapan yang baik dari Kami, mereka itu dijauhkan dari neraka, mereka tidak mendengar sedikit pun suara api neraka, dan mereka kekal dalam menikmati apa yang mereka inginkan" (QS. al-Anbiyâ' [21]: 101-102). Tetapi ini tidak berarti mereka tidak memasukinya, karena ketika itu – kendati mereka memasukinya – tetapi mereka tidak tersiksa, tidak juga kepanasan, sebab Allah telah menjadikan api tersebut dingin dan selamat buat mereka. Demikian antara lain pandangan kelompok pertama, di samping beberapa riwayat yang mereka kemukakan.

Pendapat yang menyatakan bahwa mitra bicara pada ayat ini bukanlah ditujukan kepada manusia seluruhnya, tetapi kepada orang-orang kafir, mengemukakan sekian banyak alasan. Antara lain: Kalau ayat ini berbicara tentang seluruh manusia, maka itu berarti manusia mukmin dan kafir digabung bersama-sama lagi digiring bersama-sama pula ke neraka. Kebersamaan itu tidaklah pada tempatnya. Rasanya penghormatan yang diraih orang-orang beriman, tidak sejalan dengan menghimpun mereka bersama orang-orang kafir dan setan-setan, bahkan beberapa ayat secara

tegas membedakan mereka. Bacalah misalnya ayat-ayat 85-86 surah ini: *"(Ingatlah) hari (ketika) Kami mengumpulkan orang-orang bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Pemurah sebagai perutusan yang terhormat, dan Kami akan menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga."*

Atas dasar itu, sementara ulama memahami ayat ini sebagai kelanjutan uraian ayat yang lalu. Seakan-akan ayat ini menyatakan: "Tidak seorang pun di antara kamu wahai kelompok-kelompok pendurhaka yang darinya Kami cabut pemimpinnya yang paling durhaka – tidak seorang pun – kecuali akan masuk juga neraka. Jangan seorang pun di antara kalian menduga bahwa jika para pemimpin kalian yang Kami cabut dari kelompok kalian, telah Kami masukkan ke neraka, jangan duga bahwa kalian akan selamat, atau telah diwakili oleh pemimpin kalian yang menjerumuskan kalian. Tidak! Semua yang durhaka, pemimpin dan yang dipimpin akan memasukinya. Ini berarti ayat 71 di atas tidak ditujukan kepada semua manusia tetapi hanya orang-orang kafir. Pendapat ini dipilih antara lain oleh Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Ada juga yang berpendapat bahwa ayat di atas tidak berbicara tentang kenyataan yang akan terjadi dan dialami oleh setiap orang tetapi berbicara tentang apa yang mestinya dapat terjadi jika tidak ada pertolongan Allah. Semua orang berdosa. Tidak seorang pun yang wajar masuk ke surga. Semua mestinya masuk ke neraka, tetapi rahmat Allah demikian besar, sehingga Dia menyelamatkan sebagian manusia berdasar ketakwaan yang mereka miliki, walau sebenarnya ketakwaan mereka itu tidak cukup untuk menyelamatkan mereka dari neraka jika tidak disertai oleh rahmat dan penyelamatan Allah. Ayat ini menurut mereka sejalan dengan firman-Nya:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ وَمَنْ يَتَّبِعْ خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ فَإِنَّهُ يَأْمُرُ بِالْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ مَا زَكَا مِنْكُمْ مِنْ أَحَدٍ أَبَدًا وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يُزَكِّي مَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

"Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengikuti langkah-langkah setan. Barang siapa mengikuti langkah-langkah setan, maka sesungguhnya setan itu menyuruh mengerjakan perbuatan yang keji dan yang munkar. Sekiranya tidaklah karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepada kamu sekalian, niscaya tidak seorang pun dari kamu bersih (dari perbuatan-perbuatan keji dan munkar itu) selama-lamanya, tetapi Allah membersihkan siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui" (QS. an-Nûr [24]: 21). Pendapat ini baik, hanya saja ia kurang didukung oleh penggalan terakhir ayat 71 di atas yang menyatakan

bahwa *wurûd* yakni *masuk* atau *lewat* telah merupakan keniscayaan yang tidak dapat dielakkan.

Penulis mendukung pendapat yang menyatakan bahwa ayat 71 di atas ditujukan kepada semua manusia, baik muslim maupun kafir. Ini antara lain dikuatkan oleh ayat berikutnya yang menyatakan, *"Kemudian Kami akan menyelamatkan orang-orang yang bertakwa dan membiarkan orang-orang zalim di dalam neraka dalam keadaan berlutut."*

Hanya saja penulis tidak memahami kata *wâriduhâ* dalam arti memasukinya, tetapi *mendatangi* dan *melewatinya*. Dalam buku *Jalan Keabadian*, penulis antara lain melukiskan bahwa kelak di hari Kemudian ada yang dinamai *shirâth/jalan*. Sekian banyak riwayat mengilustrasikan *shirâth/jalan* itu sebagai *jembatan yang dilalui menuju ke surga*. Semua orang harus melewati *shirath* itu, karena tidak ada jalan menuju ke surga kecuali melalui jalan yang merupakan jembatan itu. Di bawah jembatan itu terdapat neraka. Jurang neraka yang terdalam terdapat pada bagian bawah permulaan jembatan. Itu berarti yang terjatuh pada awal perjalanannya akan memperoleh siksa yang paling pedih, sedang bagian bawah akhir jembatan adalah jurang neraka yang paling dangkal sehingga siksanya pun relatif lebih ringan dari yang sebelumnya.

Bermacam-macam kecepatan manusia melalui *shirâth* ini. Imâm Muslim meriwayatkan bahwa ada yang melewatinya seperti kilat, ada yang seperti angin kencang, ada lagi seperti laju terbangnya burung, demikian seterusnya sampai ada yang melewatinya dengan merayap. Saat manusia melewati *Shirâth* itu, lanjut riwayat Muslim, Nabi saw. berdiri di ujung *shirâth* melihat umatnya sambil berdoa: *"Sallim.... Sallim"*. (Tuhanku, Selamatkanlah... Selamatkanlah).
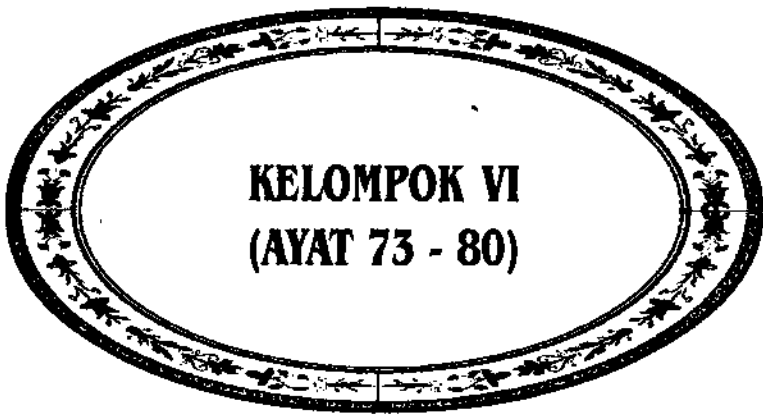
Ada juga ayat yang berbicara tentang kaum munafik, yang dapat dipahami sebagai gambaran apa yang mereka alami ketika melalui *shirâth* itu. Suasana gelap yang mencekam sedang mereka hadapi. Sekian banyak orang-orang mukmin yang tadinya mereka kenal di dunia telah tiba dengan bahagia dan selamat di penghujung jalan, wajah mereka berseri-seri memancarkan cahaya, sedang orang-orang munafik, lelaki dan perempuan, dalam kegelapan. Mereka memerlukan pelita, karena itu, *"Pada hari itu orang-orang munafik, lelaki dan perempuan, berkata kepada orang-orang yang beriman: "Lihatlah* (yakni arahkanlah wajah kamu yang dipenuhi cahaya itu kepada kami, atau tunggulah) *kami, supaya kami dapat mengambil sebagian dari cahaya kamu,* yakni meraih terang dengan pancaran pandangan wajah kamu.

Permintaan mereka ditolak dan *dikatakan* kepada mereka: *Kembalilah kamu ke belakang dan carilah sendiri cahaya. Lalu diadakan buat mereka dinding yang mempunyai pintu. Di sebelah dalamnya ada rahmat, dan di sebelah luarnya dari situ ada siksa"* (QS. al-Hadîd [57]: 13), sehingga akhirnya mereka tergelincir walau mereka baru pada awal perjalanan, dan karena itu *"orang-orang munafik berada pada peringkat terendah dan terburuk dari api neraka"* (baca QS. an-Nisâ' [4]: 145).

Kesimpulan yang penulis ambil adalah ayat 71 di atas ditujukan kepada semua manusia, tetapi kata *wâriduhâ* bukan dalam arti memasuki neraka tetapi *menuju* dan *melewatinya.* Ini terjadi karena – seperti penulis kemukakan di atas – semua ingin ke surga sedang tidak ada jalan ke surga kecuali jalan yang berupa jembatan itu, sehingga semua harus mendatangi dan melewatinya. Tidak seorang pun yang dapat mengelak. Nah, dalam perjalanan itu orang-orang durhaka terjatuh di tempat yang wajar. Bagi orang-orang yang bertakwa, baik sempurna ketakwaannya maupun tidak, akan melalui dan melewati *shirâth* dengan selamat, baik mereka melaluinya dengan cepat bagaikan kilat, maupun dengan merayap seperti informasi riwayat di atas

Sahabat Nabi saw., Ibn Rawâhah ra., suatu ketika menangis. Istrinya pun ikut menangis. Ketika ditanya oleh suaminya sebab tangis istrinya, sang istri menjawab: "Aku melihatmu menangis, maka aku pun menangis." Beliau berkata: "Aku menangis karena aku tahu bahwa aku pasti akan melewati neraka, dan aku tidak tahu apakah aku akan selamat atau tidak." (Riwayat Ibn al-Mubârak dengan *sanad* yang *shahîh*).

Betapapun, orang-orang yang bertakwa, baik sempurna ketakwaannya maupun tidak, akan melewati *shirâth* dengan selamat, baik mereka melaluinya dengan cepat bagaikan kilat, maupun dengan merayap seperti informasi riwayat di atas.

KELOMPOK VI (AYAT 73 - 80)

AYAT 73

وَإِذَا تُتْلَىٰ عَلَيْهِمْ ءَايَاتُنَا بَيِّنَاتٍ قَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَيُّ الْفَرِيقَيْنِ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا (٧٣)

Dan apabila dibacakan kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas niscaya orang-orang yang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Manakah di antara kedua golongan yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan (nya)?"

Kelompok ayat-ayat yang lalu menguraikan ucapan kaum musyrikin yang mengingkari keniscayaan Kebangkitan dan kehidupan sesudah mati, dan yang dilanjutkan dengan uraian tentang sanksi yang akan mereka terima. Kelompok ayat-ayat ini kembali menguraikan tentang mereka, yakni ucapan dan pandangan mereka tentang ajaran Islam, yang mereka nilai tidak membawa kebahagiaan bagi pemeluknya, terbukti dari kemiskinan dan kedudukan sosial kaum muslimin yang mereka nilai rendah, berbeda dengan keadaan mereka yang terpandang kaya dan hidup mewah. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i dan Thabâthabâ'i.

Dapat juga dikatakan bahwa penutup ayat yang lalu menegaskan sanksi terhadap orang-orang yang zalim. Nah, ayat ini menguraikan sekelumit dari sikap buruk mereka yaitu dengan menyatakan bahwa: *Dan apabila dibacakan* oleh siapa pun *kepada mereka ayat-ayat Kami yang jelas* maksud, kebenaran, informasi serta petunjuk-petunjuknya, *niscaya orang-orang yang kafir* dengan angkuh dan bangga terhadap harta dan kelompok

mereka *berkata kepada orang-orang yang beriman* untuk mengalihkan pandangan dan pembicaraan menyangkut ayat-ayat yang demikian jelas itu, atau untuk menyesatkan dan menanamkan keraguan dihati kaum muslimin: '*Manakah di antara kedua golongan* di antara kita – yang percaya atau yang mengingkari – *yang lebih baik tempat tinggalnya dan lebih indah tempat pertemuan* nya?" Tentulah ini berarti Tuhan merestui kami demikian juga kelak keadaan kami di akhirat.

Kata (تتلى) *tutlâ* terambil dari kata (تلا) *talâ* dalam arti *membaca,* tetapi sering kali yang menjadi objeknya adalah *sesuatu yang suci atau benar.* Karena itu objek kata *tutlâ* di sini adalah *ayat-ayat Allah.* Itu salah satu perbedaannya dengan kata *qara'* yang juga berarti *membaca.* Kata *talâ* juga berarti *mengikuti,* yakni *yang datang sesudah.* Dalam konteks membaca bacaan suci, agaknya makna ini mengisyaratkan bahwa hendaknya si pembaca *mengikutkan* atau *melakukan* – setelah pembacaannya – langkah-langkah pengamalan dan penerapan pesan apa yang dibacanya itu.

Agaknya Nabi saw. atau kaum beriman sering kali memperdengarkan kepada kaum musyrikin ayat-ayat al-Qur'ân antara lain yang berbicara tentang kebahagiaan hidup yang akan diraih oleh kaum beriman. Mendengar hal tersebut kaum musyrikin yang meragukan informasi itu menyanggah dengan membandingkan keadaan mereka di dunia yang jauh lebih baik – dari segi material – dengan keadaan kaum muslimin secara umum.

Kata (مقام) *maqâm* terambil dari kata (قام) *qâma* yang berdiri. *Maqâm* adalah *tempat berdiri,* yang dimaksud di sini adalah *ketegaran dan kenyamanan hidup di dunia.*

Kata (نديّا) *nadiyyan* terambil dari kata (نديّ) *nadiyy* dan (ناد) *nâdin* yang terambil dari kata (ندي) *nady,* yakni *tempat berkumpul untuk bermusyawarah dan bercengkerama.* Ada juga yang berpendapat ia terambil dari kata (ندى) *nadan,* yakni *kemuliaan* sehingga kata tersebut bermakna *tempat berkumpulnya orang-orang mulia dan terhormat.* Yang dimaksud di sini bukan saja tempat tetapi juga pengunjungnya.

Ucapan para pendurhaka yang diuraikan al-Qur'ân di atas, adalah ucapan semua orang yang melupakan nilai-nilai Ilahi yang menjadikan nilai material berada di atas segala nilai. Hingga kini yang serupa dengan mereka masih cukup banyak, tetapi kesudahan mereka nanti tidak akan jauh berbeda dengan kesudahan para pendurhaka yang disebut pada akhir surah ini.

AYAT 74

وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هُمْ أَحْسَنُ أَثَاثًا وَرِئْيًا (٧٤)

"Dan berapa banyak telah Kami binasakan dari generasi sebelum mereka, sedang mereka lebih bagus perabot rumah tangganya dan dalam pandangan mata."

Ucapan orang-orang kafir yang sungguh jauh dari kebenaran itu, disanggah dan diluruskan oleh ayat 74 ini dengan menyatakan: "Sungguh, tidak benar sangkaan mereka itu. Melimpahnya rezeki di dunia bukanlah bukti cinta dan ridha Allah kepada seseorang. Kalau Kami menghendaki, Kami dapat membinasakan mereka dan harta kekayaan mereka, seperti yang pernah Kami lakukan, *dan berapa banyak* generasi yang *telah Kami binasakan sebelum mereka, dari generasi yang lalu sedang mereka lebih bagus perabot rumah tangganya dan* keadaan serta penampilan mereka lebih indah terlihat *dalam pandangan mata* daripada mereka yang berucap itu.

Kata (قرن) *qarn* terambil dari kata (قرن) *qarana* yang berarti *bersama.* Orang-orang yang hidup bersama dan semasa dinamai *qarn.* Kata ini juga dipahami dalam arti *manusia segenerasi.*

Kata (رئيا) *ri'yan* terambil dari (رأى) *ra'â* yang bermakna *melihat.* Itu dipahami demikian karena adanya huruf *hamzah* setelah huruf *râ'.* Dengan demikian makna kata tersebut adalah *pandangan dan penampilan.* Ada juga yang membaca kata tersebut (ريّا) *riyyan* tanpa huruf *hamzah* setelah huruf *râ',* dan ini dipahami oleh sementara ulama terambil dari kata (ريّ) *riyy* yang berarti *puas* karena banyaknya nikmat yang diperoleh. Dari akar kata yang sama lahir kata (ريّان) *rayyân* yang berarti *puas minum* setelah sebelumnya haus.

AYAT 75

قُلْ مَنْ كَانَ فِي الضَّلَالَةِ فَلْيَمْدُدْ لَهُ الرَّحْمَٰنُ مَدًّا ۚ حَتَّىٰ إِذَا رَأَوْا مَا يُوعَدُونَ إِمَّا الْعَذَابَ وَإِمَّا السَّاعَةَ فَسَيَعْلَمُونَ مَنْ هُوَ شَرٌّ مَكَانًا وَأَضْعَفُ جُنْدًا (٧٥)

"Katakanlah barang siapa berada di dalam kesesatan, maka biarlah ar-Rahmân memperpanjang baginya; sehingga apabila mereka telah melihat apa yang diancamkan kepada mereka, baik siksa maupun Kiamat, maka mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya."

Ayat 73 menjelaskan bahwa ada orang-orang kafir yang membanggakan harta dan kedudukannya. Mereka telah diingatkan tentang kuasa Allah membinasakan mereka sebagaimana yang telah dilakukan-Nya terhadap generasi-generasi terdahulu yang justru jauh lebih hebat daripada mereka. Selanjutnya ayat di atas memerintahkan: Wahai Rasul! *Katakanlah* kepada mereka yang membanggakan diri itu: "Apa yang kalian duga sama sekali tidak benar. Apa yang kalian banggakan bukanlah bukti keridhaan Allah atau perolehan serupa di akhirat kelak, karena telah menjadi sunnatullah yang sering kali dilakukan-Nya adalah *barang siapa berada di dalam kesesatan,* sehingga kesesatan itu melingkupi semua kegiatannya seperti keadaan kalian *maka biarlah ar-Raḫmân,* yakni Tuhan yang selalu melimpahkan aneka anugerah *memperpanjang baginya* umur dan kenikmatan duniawi yang menjadikan ia bertambah sesat dan zalim; *sehingga apabila mereka,* yakni masing-masing dan dalam keadaan berkumpul untuk bantu membantu *telah melihat apa yang diancamkan kepada mereka, baik siksa* yang dilakukan oleh orang-orang mukmin seperti penawanan dan pembunuhan *maupun* siksa kehinaan dan penderitaan hari *Kiamat, maka* ketika itu *mereka akan mengetahui siapa yang lebih jelek kedudukannya,* yakni lebih buruk kehidupannya *dan lebih lemah penolong-penolongnya,* bahkan ketika itu mereka tidak memiliki seorang penolong yang dapat membantu mereka, walaupun di dunia ini mereka membanggakan banyaknya pendukung-pendukung mereka yang berkumpul di tempat-tempat megah mereka.

Kata (فليمدد) *fal yamdud* pada mulanya digunakan dalam arti *mengulur tali* atau *memanjangkannya.* Ia digunakan juga dalam arti *menangguhkan.* Kata tersebut pada ayat ini walaupun dalam bentuk kata kerja tetapi maksudnya adalah berita yang mengandung makna *kepastian* yakni hal tersebut telah terbukti pada masa-masa lampau dan terus akan terbukti pada masa-masa datang. Demikian pendapat banyak ulama. Ada juga yang memahaminya dalam pengertian *majazi* yakni Allah memerintahkan diri-Nya sendiri, sehingga pada akhirnya ini pun menjadi sesuatu yang pasti, karena pembicara jika memerintahkan pihak lain melakukan sesuatu, maka tentu saja apa yang diperintahkannya dikehendakinya untuk terlaksana. Dan karena Allah yang berfirman dan memerintahkan di sini maka itu berarti Dia menghendakinya sedangkan jika Allah menghendaki sesuatu maka pastilah ia terjadi. Sayyid Quthub memahaminya dalam arti perintah kepada Nabi Muhammad saw. untuk *bermubahalah,* yakni kedua belah pihak – mukmin dan kafir – masing-masing berdoa untuk dijatuhi sanksi bagi yang durhaka

dan dibenci Allah swt. "Mereka menduga lebih baik dan lebih lurus ajarannya dari pengikut-pengikut Nabi Muhammad saw., karena mereka lebih kaya, dan lebih megah. Biarlah mereka menduga demikian. Lalu biarlah Nabi Muhammad saw. berdoa kepada Tuhannya agar menambah kesesatan orang-orang yang sesat dari kedua belah pihak, dan menambah pula petunjuk bagi orang-orang yang selama ini telah memperoleh petunjuk. Nanti, apabila telah datang yang dijanjikan bagi mereka – dan ini hanya satu dari dua – pertama siksa duniawi atas mereka yang sesat melalui orang-orang beriman dan kedua siksa yang sangat besar di akhirat nanti – ketika salah satu dari yang dua itu terjadi, mereka akan mengetahui siapakah lebih jelek kedudukannya dan lebih lemah penolong-penolongnya." Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

AYAT 76

وَيَزِيدُ اللّٰهُ الَّذِينَ اهْتَدَوْا هُدًى وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ مَرَدًّا (٧٦)

"Allah akan menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk. Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya."

Setelah menyebut sanksi yang menanti orang-orang kafir yang membanggakan diri, serta menolak ayat-ayat yang dibacakan kepada mereka, ayat ini menyebut ganjaran orang-orang beriman dengan menyatakan: "dan adapun orang-orang yang beriman terhadap ayat-ayat Allah, serta mematuhinya ketika mereka mendengar ayat-ayat itu, maka *Allah akan* terus menerus *menambah petunjuk kepada mereka yang telah mendapat petunjuk* sehingga mereka semakin mampu melakukan kebajikan. *Dan amal-amal saleh yang kekal itu lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu dan lebih baik kesudahannya.*

Ketika menafsirkan ayat 6 dalam surah al-Fâtihah, penulis antara lain mengemukakan bahwa hidayah Allah beraneka ragam dan bertingkat-tingkat serta tidak dapat dibatasi. Karena itu pula semua orang – walau Nabi Muhammad saw. – tetap diperintahkan untuk bermohon hidayah menuju *ash-Shirâth al-Mustaqîm* sebagaimana yang diajarkan dalam surah al-Fâtihah dan yang wajib dibaca setiap shalat.

Kata (الباقيات الصالحات) *al-bâqiyât ash-shâliḫât* telah penulis uraikan maknanya ketika menafsirkan QS. al-Kahf [18]: 46. Rujuklah ke sana.

Ayat 75 dan 76 di atas menetapkan tolok ukur menyangkut makna dan tujuan penganugerahan nikmat Ilahi kepada seseorang. Jika nikmat itu digunakannya untuk kedurhakaan dan kesesatan maka ia pada hakikatnya adalah *istidrâj*, yakni cara yang digunakan Allah untuk melengahkan seseorang yang telah sedemikian bejat, sehingga kedurhakaannya semakin bertambah dan pada akhirnya ia akan binasa tanpa mereka sadari. Ini serupa dengan firman-Nya:

أَيَحْسَبُونَ أَنَّمَا نُمِدُّهُمْ بِهِ مِنْ مَالٍ وَبَنِينَ ، نُسَارِعُ لَهُمْ فِي الْخَيْرَاتِ بَل لاَ يَشْعُرُونَ

"Apakah mereka mengira bahwa harta dan anak-anak yang Kami lapangkan buat mereka (berarti bahwa) Kami memberikan kebaikan-kebaikan buat mereka? Tidak! Sebenarnya mereka tidak sadar" (QS. al-Mu'minûn [23]: 55-56).

Adapun jika nikmat itu digunakannya sesuai dengan petunjuk Ilahi, maka ia akan mendapatkan dirinya selalu melakukan kebajikan dan harta benda serta kenikmatan yang diperolehnya itu menjadi sarana kebaikan yang tidak pernah putus-putusnya.

Kata (عند ربّك) *'inda Rabbika/di sisi Tuhanmu* setelah menetapkan baiknya *al-bâqiyât ash-shâliḫât* dibandingkan dengan kenikmatan duniawi yang diraih para pendurhaka mengisyaratkan bahwa ketetapan tentang baiknya hal tersebut bersumber dari Allah Yang Maha Mengetahui, sehingga ketetapan tersebut pastilah benar dan akan terlihat dengan nyata pada waktunya.

AYAT 77-80

أَفَرَأَيْتَ الَّذِي كَفَرَ بِآيَاتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالاً وَوَلَدًا (٧٧) أَطَّلَعَ الْغَيْبَ أَمِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا (٧٨) كَلاَّ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا (٧٩) وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا (٨٠)

"Lalu apakah engkau telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan pasti aku akan diberi harta dan anak. Apakah ia mengetahui yang gaib atau ia telah membuat perjanjian di sisi ar-Raḫmân? Sekali-kali tidak! Kami akan menulis apa yang ia katakan dan benar-benar Kami akan memperpanjang

untuknya siksa secara sempurna dan Kami akan mewarisi apa yang ia katakan, dan ia akan datang kepada Kami seorang diri."

Ayat-ayat di atas merupakan lanjutan uraian tentang keburukan kepercayaan dan sikap kaum musyrikin. Kata (فَ) *fa'/lalu* pada awal ayat ini berfungsi menghubungkan ayat 77 dan seterusnya dengan ayat yang berbicara tentang ucapan dan keangkuhan kaum musyrikin dan pengingkarannya terhadap hari Kebangkitan (ayat 66 dan seterusnya), seakan-akan ayat ini menyatakan: *Lalu* uraikan juga kisah sang kafir yang sungguh mengherankan berikut ini. *Apakah engkau telah melihat,* yakni apakah engkau tidak heran melihat *orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami,* yakni tertipu oleh gemerlapan kehidupan dunia sehingga mengingkari hari Kebangkitan *dan ia mengatakan* dengan nada olok-olok dan penuh keangkuhan: "Aku bersumpah, di akhirat nanti *pasti aku akan diberi harta* yang banyak *dan anak*-anak yang kubanggakan."

Ucapannya itu disanggah oleh ayat selanjutnya yang menyatakan: *Apakah ia,* yakni sang kafir itu *mengetahui yang gaib* sehingga ia berucap demikian *atau ia telah membuat perjanjian di sisi ar-Raḫmân* Tuhan Yang Maha Pemurah sehingga ia memastikan ucapannya itu? *Sekali-kali tidak!* yakni ia tidak mengetahui yang gaib tidak juga ada perjanjiannya dengan Allah. Kalau ia tidak segera menghentikan kebohongannya, maka *Kami akan menulis apa yang ia katakan,* yakni Kami akan memperhitungkan dan memintanya untuk mempertanggungjawabkannya dan tentu ia akan gagal *dan* dengan demikian *benar-benar Kami akan memperpanjang untuknya siksa secara sempurna* sampai batas yang tidak dapat ia bayangkan *dan Kami akan mewarisi,* yakni ambil atau binasakan *apa yang ia katakan,* yakni harta dan anak yang mereka banggakan itu akan diambil kembali oleh Allah setelah ia sendiri dimatikan oleh-Nya, *dan ia akan datang kepada Kami* setelah kematiannya nanti dalam keadaan hina dina lagi *seorang diri* tanpa harta, anak, kedudukan, potensi dan satu penolong pun.

Imâm Bukhâri meriwayatkan tentang sebab turunnya ayat ini, melalui sahabat Nabi saw., Khubbâb, yang menceritakan bahwa ketika di Mekah dia adalah seorang pandai besi yang membuatkan sebuah pedang untuk seorang musyrik yang bernama al-'Âsh Ibn Wâ'il. Ketika selesai, dia meminta upahnya, tetapi al-'Âsh berkata: "Aku tidak akan membayarmu sebelum engkau kafir kepada Muhammad," al-Khubbâb menolak dan berkata kepadanya: "Aku tidak akan kufur kepada Muhammad sampai Allah

mematikanmu lalu menghidupkanmu kèmbali." Dalam riwayat lain dinyatakan: "Sampai engkau mati dan dibangkitkan Allah," al-'Âsh bertanya: "Apakah aku akan dibangkitkan setelah kematian?" Al-Khubbâb membenarkan, maka al-'Âsh berkata: "Jika demikian, biarlah aku mati lalu dibangkitkan karena ketika itu aku akan memperoleh harta yang banyak dan anak-anak, dan ketika itulah aku membayarmu." Maka turunlah ayat ini.

Kata (أفرأيت) *afara'ayta* secara harfiah berarti *apakah lalu engkau telah melihat* atau *mengetahui*. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa pada redaksi ini ada kata yang didahulukan padahal tempatnya di belakang. Yang mereka maksud adalah kata (أ) *a/apakah* seharusnya bertempat setelah kata (ف) *fa/lalu* dan dengan demikian redaksi tersebut harus dipahami dalam arti *Lalu apakah engkau* dst. Selanjutnya para pakar bahasa juga menyatakan bahwa redaksi ini dipahami juga dalam arti *beritahulah aku* yang pada hakikatnya tidak dimaksudkan sebagai perintah atau permintaan untuk diberitahu, tetapi mengandung makna keheranan terhadap ulah siapa atau apa yang dilihat itu.

Kata (ولدا) *waladan* dipahami oleh sementara ulama bukan dalam arti kata mengandung makna tunggal, tetapi ia adalah redaksi yang dimaksud dengannya jamak atau yang diistilahkan oleh pakar-pakar bahasa *ism jama'*. Pengertiannya demikian, dikukuhkan oleh bacaan lain yang berbunyi *wuldan* yang merupakan bentuk jamak dari kata *walad,* yakni *anak-anak.*

Kata (اطّلع) *iththala'a* terambil dari kata (طلع) *thala'a,* yakni *naik.* Seseorang yang ingin mengetahui atau menguasai sesuatu, – lebih-lebih yang tersembunyi – biasanya mendaki ke puncak agar dia dapat melihat dengan jelas dan leluasa serta menguasai dari segala penjuru. Dari sini kata tersebut dipahami juga dalam arti *mengetahui.*

Huruf (س) *sîn* yang biasanya diterjemahkan *akan,* pada kata (سنكتب) *sanaktubu/Kami akan menulis* dipahami oleh sementara ulama berfungsi sebagai pengukuhan penulisan itu, karena semua mengetahui bahwa sejak kini Allah swt. telah memerintahkan para malaikat (yang dinamai oleh sementara ulama *Raqîb* dan *'Atîd*) untuk menulis semua aktivitas manusia. Ada juga yang memahami maksud kata tersebut adalah Kami akan menampakkan kepadanya bahwa selama ini Kami telah menulis.

Kata (نرثه) *naritsuhu* terambil dari kata (ورث) *waritsa* yang biasa diterjemahkan *mewarisi.* Kata tersebut pada ayat ini dipahami dalam arti *majazi*, yakni *mencabut/mengambil kembali* atau *membinasakan.* Ini mengandung

mematikanmu lalu menghidupkanmu kèmbali." Dalam riwayat lain dinyatakan: "Sampai engkau mati dan dibangkitkan Allah," al-'Âsh bertanya: "Apakah aku akan dibangkitkan setelah kematian?" Al-Khubbâb membenarkan, maka al-'Âsh berkata: "Jika demikian, biarlah aku mati lalu dibangkitkan karena ketika itu aku akan memperoleh harta yang banyak dan anak-anak, dan ketika itulah aku membayarmu." Maka turunlah ayat ini.

Kata (أفرأيت) *afara'ayta* secara harfiah berarti *apakah lalu engkau telah melihat* atau *mengetahui*. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa pada redaksi ini ada kata yang didahulukan padahal tempatnya di belakang. Yang mereka maksud adalah kata (أ) *a/apakah* seharusnya bertempat setelah kata (ف) *fa/lalu* dan dengan demikian redaksi tersebut harus dipahami dalam arti *Lalu apakah engkau* dst. Selanjutnya para pakar bahasa juga menyatakan bahwa redaksi ini dipahami juga dalam arti *beritahulah aku* yang pada hakikatnya tidak dimaksudkan sebagai perintah atau permintaan untuk diberitahu, tetapi mengandung makna keheranan terhadap ulah siapa atau apa yang dilihat itu.

Kata (ولدا) *waladan* dipahami oleh sementara ulama bukan dalam arti kata mengandung makna tunggal, tetapi ia adalah redaksi yang dimaksud dengannya jamak atau yang diistilahkan oleh pakar-pakar bahasa *ism jama'*. Pengertiannya demikian, dikukuhkan oleh bacaan lain yang berbunyi *wuldan* yang merupakan bentuk jamak dari kata *walad*, yakni *anak-anak*.

Kata (اطّلع) *iththala'a* terambil dari kata (طلع) *thala'a*, yakni *naik*. Seseorang yang ingin mengetahui atau menguasai sesuatu, – lebih-lebih yang tersembunyi – biasanya mendaki ke puncak agar dia dapat melihat dengan jelas dan leluasa serta menguasai dari segala penjuru. Dari sini kata tersebut dipahami juga dalam arti *mengetahui*.

Huruf (س) *sîn* yang biasanya diterjemahkan *akan*, pada kata (سنكتب) *sanaktubu/Kami akan menulis* dipahami oleh sementara ulama berfungsi sebagai pengukuhan penulisan itu, karena semua mengetahui bahwa sejak kini Allah swt. telah memerintahkan para malaikat (yang dinamai oleh sementara ulama *Raqîb* dan *'Atîd*) untuk menulis semua aktivitas manusia. Ada juga yang memahami maksud kata tersebut adalah Kami akan menampakkan kepadanya bahwa selama ini Kami telah menulis.

Kata (نرثه) *naritsuhu* terambil dari kata (ورث) *waritsa* yang biasa diterjemahkan *mewarisi*. Kata tersebut pada ayat ini dipahami dalam arti *majazi*, yakni *mencabut/mengambil kembali* atau *membinasakan*. Ini mengandung

makna *kematian* dan *kebinasaan* sang kafir yang merasa "memiliki" anak dan harta yang dia banggakan itu.

Pewarisan harta dalam arti kehancuran dan kebinasaannya, atau pengalihannya kepada pihak lain, sedang pewarisan anak, dalam arti menjadikan anak si kafir itu meninggalkan orang tuanya dan memeluk agama Islam. Dalam konteks ayat ini, anak-anak sang kafir yang menurut *sabab nuzûl* ayat adalah al-'Âsh Ibn Wâ'il, anak-anaknya memeluk Islam dan dikenal sangat taat beragama. Dua putranya yang populer adalah 'Amr dan Hisyâm. Yang pertama melahirkan tokoh 'Abdullâh Ibn 'Amr yang merupakan satu dari tujuh orang tokoh yang bernama 'Abdullâh (al-'Abâdillah as-Sab'ah). Sedang Hisyam adalah salah seorang sahabat Nabi yang gugur dalam salah satu peperangan membela agama.

AYAT 81-82

وَاتَّخَذُوا مِنْ دُونِ اللَّهِ ءَالِهَةً لِيَكُونُوا لَهُمْ عِزًّا (٨١) كَلَّا سَيَكْفُرُونَ بِعِبَادَتِهِمْ وَيَكُونُونَ عَلَيْهِمْ ضِدًّا (٨٢)

"Dan mereka telah mengambil sembahan-sembahan selain Allah, agar mereka menjadi pembela buat mereka. Sekali-kali tidak! Kelak mereka akan mengingkari penyembahan mereka (orang-orang kafir) terhadap mereka (sembahan-sembahan selain Allah) dan mereka akan menjadi musuh bagi mereka (orang-orang kafir)."

Setelah kelompok ayat-ayat yang lalu menjelaskan pandangan kaum musyrikin tentang pengikut-pengikut Nabi Muhammad saw. dan menjelaskan dampak buruk yang akan mereka alami, kelompok ayat-ayat ini masih melanjutkan uraian tentang mereka, yakni tentang kepercayaan syirik yang mereka anut serta kesudahan mereka.

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa kelak di hari Kemudian mereka akan dibangkitkan dalam keadaan hina dina dan sendirian, ayat ini menjelaskan kekecewaan mereka terhadap sembahan-sembahan mereka.

Al-Biqâ'i menjadikan kata (و) *wa/dan* pada awal ayat di atas sebagai penghubung dari apa yang diuraikan tentang ucapan orang-orang kafir sebelum ini (ayat 66). Memang di sana digunakan kata tunggal, yakni *al-insân,* sedang di sini berbentuk jamak (mereka). Hal ini menurutnya untuk mengisyaratkan bahwa kendati mereka bersama-sama, tetap saja mereka tidak meraih kecuali kekecewaan dan kehinaan. Memang menafikan sesuatu bagi seseorang, boleh jadi tidak menafikannya bagi yang lain, tetapi menafikan bagi semua atau satu kelompok, pasti menafikannya bagi setiap

anggota kelompok itu.

Ayat di atas menyatakan bahwa *dan mereka,* yakni orang-orang kafir *telah mengambil,* yakni percaya dan menyembah *sembahan-sembahan selain Allah,* padahal Allah saja yang seharusnya mereka sembah, mereka menyembah berhala-berhala itu *agar mereka,* yakni sembahan-sembahan itu *menjadi pembela* mereka atau pemberi syafaat *buat mereka. Sekali-kali tidak.* Harapan mereka tidak mungkin akan terjadi sebab *kelak mereka,* yakni sembahan-sembahan itu *akan mengingkari penyembahan mereka,* yakni orang-orang kafir *terhadap mereka.* Sembahan-sembahan itu akan berkata kepada para penyembahnya: Kalian sama sekali tidak pernah menyembah kami (baca QS. Yûnus [10]: 28), *dan mereka,* yakni sembahan-sembahan itu *akan menjadi musuh bagi mereka* dan menuntut agar Allah menyiksa mereka.

Kata (اتخذوا) *ittakhadzû* terambil dari kata (أخذ) *akhadza* yang pada mulanya berarti *mengambil.* Yang dimaksud di sini *mengambilnya untuk dipertuhan,* dari sini kata tersebut dipahami dalam arti *dipercaya sebagai tuhan.* Huruf (ت) *tâ'* yang menyertai kata itu mengandung makna upaya *sungguh-sungguh/pemaksaan.* Hal ini untuk mengisyaratkan bahwa mempertuhan sembahan-sembahan itu adalah sesuatu yang bertentangan dengan fitrah manusia, sehingga ia – pada mulanya sebelum seseorang terbiasa – amat sulit diterima oleh yang bersangkutan sehingga ia harus bersungguh-sungguh dan memaksakan diri untuk mengingkari keesaan Allah swt. Di sisi lain penggunaan istilah (من دون الله) *min dûni Allâh/selain Allah* mengisyaratkan bahwa semestinya yang mereka sembah dan percayai adalah Allah swt.

Kata (عزّا) *'izzan* dari segi bahasa antara lain berarti *sesuatu yang tidak ada/jarang samanya,* juga *yang dapat menundukkan pihak lain.* Kata ini juga berarti *kuat.* Dari sini ia biasa diterjemahkan dengan *kemuliaan.*

Kata (كلّا) *kallâ* digunakan untuk menafikan sesuatu, sebagaimana digunakan juga untuk mewanti-wanti atau mengancam dan juga sebagai pembuka kata untuk menarik perhatian mitra bicara. Konteks ayatlah yang menentukan mana di antara ketiga makna di atas yang tepat. Pada ayat ini kata tersebut digunakan untuk menafikan perkiraan orang-orang kafir itu. Di sisi lain, para ulama al-Qur'ân menjadikan ayat-ayat al-Qur'ân yang dalam redaksinya terdapat kata *kallâ* – menjadikannya – sebagai tanda turunnya ayat tersebut sebelum Nabi saw. berhijrah. Ini setelah mereka menemukan kata *kallâ* sebanyak tiga puluh tiga kali dalam lima belas surah pada paruh kedua al-Qur'ân dan kesemuanya turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah.

Kata (ضِدًّا) *dhiddan/musuh* dipahami oleh sementara ulama sebagai berbentuk tunggal. Dari sini mereka mempertanyakan mengapa bentuk tunggal yang digunakan ayat ini, padahal sembahan-sembahan yang dinilai musuh itu banyak (berbentuk jamak). Dengan demikian berdasar kaidah kebahasaan, kata yang berarti *musuh* pun mestinya berbentuk jamak pula, yakni (أضداد) *adhdâd.* Agaknya pemilihan bentuk tunggal itu untuk mengisyaratkan bahwa walaupun sembahan-sembahan tersebut banyak dan beraneka ragam, tetapi mereka semua mengambil satu sikap yang sama, yakni masing-masing menjadi musuh bagi penyembah-penyembahnya. Pakar bahasa al-Akhfasy berpendapat bahwa kata *dhiddan* dapat digunakan dalam arti tunggal dan jamak. Bila dipahami demikian, pertanyaan yang muncul di atas, tidak perlu ada.

AYAT 83-84

أَلَمْ تَرَ أَنَّا أَرْسَلْنَا الشَّيَاطِينَ عَلَى الْكَافِرِينَ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا (٨٣) فَلَا تَعْجَلْ عَلَيْهِمْ إِنَّمَا نَعُدُّ لَهُمْ عَدًّا (٨٤)

"Tidakkah engkau melihat, bahwa sesungguhnya Kami telah mengirim setan-setan kepada orang-orang kafir untuk menghasung mereka dengan sungguh-sungguh? Maka janganlah tergesa-gesa atas mereka, karena sesungguhnya Kami hanya menghitung buat mereka dengan perhitungan yang teliti."

Thâhir Ibn 'Âsyûr menilai ayat ini merupakan jawaban atas satu pertanyaan yang muncul dibenak Rasul saw. menyangkut uraian ayat-ayat yang lalu, yakni kekufuran dan kesesatan yang sedemikian dalam yang terdapat pada jiwa kaum musyrikin – baik secara individu maupun kolektif – serta akibat-akibat dari sikap mereka itu. Yakni mulai dari ucapan kaum musyrikin: "Apakah aku akan dibangkitkan setelah kematian" (ayat 66), sampai dengan penundaan siksa yang dijanjikan Allah swt. Sekaligus ayat-ayat di atas – lanjut Ibn 'Âsyûr – merupakan kesimpulan dari uraian ayat yang lalu dan hiburan bagi Rasul saw.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa kaum musyrikin menilai apa yang dikemukakan ayat sebelumnya tentang akan terputusnya hubungan antara para penyembah dan yang mereka sembah, adalah sesuatu yang sangat disangsikan, maka (ayat 83) di atas mengajak untuk memperhatikan kelakuan kaum musyrikin itu yang sungguh bertentangan dengan akal sehat

dan nurani yang suci.

Apa pun hubungannya yang jelas ayat di atas lebih kurang berkata: *Tidakkah engkau* wahai Rasul atau siapa saja yang berakal, *melihat bahwa sesungguhnya Kami telah mengirim setan-setan kepada orang-orang kafir* yang telah mendarah daging kekufurannya *untuk menghasung mereka* berbuat maksiat *dengan* ber-*sungguh-sungguh*. Jika yang demikian itu yang merupakan kebijkasanaan Kami *maka janganlah* – wahai Nabi Muhammad – kekufuran mereka itu membuat hatimu gelisah atau berputus asa sehingga engkau *tergesa-gesa* meminta jatuhnya siksa atas *mereka, karena sesungguhnya Kami* memang membiarkan mereka demikian hingga batas waktu tertentu dan Kami *hanya menghitung* datangnya batas waktu itu *buat mereka dengan perhitungan yang teliti* dan bila waktunya tiba pasti mereka akan mendapatkan sanksi kekufuran itu.

Kata (أَلَمْ تَرَ) *alam tara/tidakkah engkau melihat* juga digunakan untuk *menampakkan keheranan*, agar mendorong mitra bicara *memperhatikan* apa yang dipertanyakan itu, dalam konteks ayat ini adalah *melihat* sehingga pada akhirnya redaksi semacam ini bermakna: *Apakah engkau tidak memperhatikan,* yakni "perhatikanlah".

Kata (تَؤُزُّهُم) *ta'uzzuhum* terambil dari kata (أَزَّ) *azza* yang berarti *menggerakkan sesuatu* atau *mendorong dengan keras*. Biasanya kata ini digunakan untuk *gerak* dan *dorongan internal* (dari dalam). Air mendidih yang terdapat dalam satu wadah sehingga terdengar suara mendidihnya dilukiskan dengan kata ini. Penambahan kata *azzan* setelah kata *ta'uzzuhum* lebih memperkuat lagi dorongan setan tersebut. Yang dimaksud di sini adalah menguatkan pengaruh setan terhadap orang-orang kafir sehingga ia dapat menguasai jiwa mereka dan mendorong mereka menentang kebenaran. Al-Biqâ'i memperoleh kesan dari kata yang digunakan ayat ini yang juga digunakan untuk menggambarkan periuk yang berisi air dan diletakkan di atas api sehingga mendidih, – ulama itu memperoleh kesan – bahwa keadaan para pendurhaka itu dalam ketidakseimbangan dan ketidakmantapan hidup, mereka adalah bagaikan air yang sedang mendidih itu, dan seperti percikan api yang beterbangan yang sungguh jauh, berbeda dengan sifat tanah yang merupakan asal kejadian manusia, yakni sifat kemantapan, dan sungguh mirip ketidakstabilan orang-orang kafir dengan sifat api yang selalu bergejolak dan yang merupakan asal kejadian makhluk – yang dalam hal ini adalah setan-setan yang menghasung dan mendorong mereka melakukan kegiatan-kegiatan buruk itu.

Anda jangan berkata bahwa ayat ini menunjukkan bahwa justru Allah swt. yang menjerumuskan manusia dan menyesatkannya, karena Dia yang mengirim setan-setan itu untuk menggoda manusia. Jangan berkata demikian. Perhatikanlah ayat di atas. Redaksinya menyatakan bahwa pengiriman setan-setan itu tertuju kepada orang-orang kafir yang telah mendarah daging dan membudaya kekufurannya. Bukan kepada manusia yang masih suci jiwanya atau yang memiliki kesadaran keagamaan. Pengiriman setan-setan untuk menggoda itu justru sangat dikehendaki dan disukai oleh orang-orang kafir tersebut, karena rayuan dan godaan setan sejalan dengan kepribadiannya.

Kata (نعدّ) *na'uddu/Kami hitung* mengesankan singkatnya waktu tersebut, karena biasanya sesuatu yang dapat dihitung adalah sesuatu yang jumlahnya terbatas atau sedikit.

Firman-Nya: (لا تعجل عليهم) *lâta'jal 'alaihim/janganlah tergesa-gesa atas mereka*, mengisyaratkan betapa tinggi kedudukan Nabi Muhammad saw. di sisi Allah sehingga seakan-akan kebinasaan mereka berada ditangan beliau. Yakni jangan tergesa-gesa menjatuhkan sanksi atas mereka. Tetapi karena sanksi dimaksud pasti datangnya dari Allah swt., maka larangan ini berarti jangan tergesa-gesa berdoa kepada Allah guna jatuhnya siksa atas mereka, karena engkau adalah kekasih Allah sehingga Yang Maha Kuasa itu akan mengabulkan doamu – jika engkau yang berdoa.

AYAT 85-87

يَوْمَ نَحْشُرُ الْمُتَّقِينَ إِلَى الرَّحْمَنِ وَفْدًا (٨٥) وَنَسُوقُ الْمُجْرِمِينَ إِلَى جَهَنَّمَ وِرْدًا (٨٦) لَا يَمْلِكُونَ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنِ اتَّخَذَ عِنْدَ الرَّحْمَنِ عَهْدًا (٨٧)

"Hari Kami mengumpulkan orang-orang bertakwa menuju ar-Raḫmân sebagai perutusan yang terhormat. Dan Kami menghalau orang-orang yang durhaka ke neraka Jahannam dalam keadaan dahaga. Mereka tidak memiliki syafaat tetapi siapa yang menjalin dengan ar-Raḫmân suatu perjanjian."

Setelah menjelaskan ancaman terhadap para pendurhaka, ayat ini menjelaskan masa datangnya puncak anugerah dan siksa bagi semua pihak. Ayat ini memerintahkan Rasul saw. agar "mengingat dan mengingatkan *hari* ketika *Kami* melalui malaikat-malaikat yang sangat ramah *mengumpulkan orang-orang bertakwa menuju* ke surga sebagai ganjaran yang telah disiapkan

oleh *ar-Raḫmân* Tuhan Yang Maha Pemurah, serta melayani mereka *sebagai perutusan yang terhormat* yang disuguhi aneka jamuan "selamat datang" yang memuaskan, *dan* pada hari itu juga *Kami* melalui malaikat-malaikat yang kejam dan kasar *menghalau* bagaikan binatang *orang-orang yang durhaka* dengan aneka kedurhakaan menuju *ke neraka Jahannam* menghadapi siksa yang telah disiapkan Tuhan Yang Maha Perkasa tanpa disuguhi jamuan, sehingga mereka ketika itu *dalam keadaan dahaga.* Pada hari itu *mereka tidak memiliki* hak dan kemampuan memberi dan memperoleh *syafaat tetapi siapa yang menjalin* secara bersungguh-sungguh *dengan ar-Raḫmân suatu perjanjian* yaitu dengan mengucapkan dua kalimat syahadat serta memenuhi syarat-syarat lain yang ditetapkan-Nya, maka mereka itulah yang memiliki hak dan kemampuan memberi dan memperoleh syafaat.

Kata (وفدا) *wafdan* adalah bentuk jamak dari kata (وافد) *wâfid* yang berarti *utusan.* Kata itu digunakan untuk menunjuk rombongan yang datang menemui tokoh terhormat atau majelis/pertemuan mulia. Sementara ulama menjelaskan bahwa maksud kata tersebut adalah *berkendaraan.* Ini di samping untuk memperhadapkan kata tersebut dengan kata yang digunakan melukiskan kedatangan para pendurhaka – juga berdasar beberapa riwayat yang melukiskan kehadiran orang-orang bertakwa ke surga dengan *menggunakan kendaraan.*

Kata (نسوق) *nasûqu* terambil dari kata (سوق) *sauq* yang pada mulanya berarti *berada di belakang* untuk menghalau binatang menuju tempat tertentu.

Kata (وردا) *wirdan* adalah bentuk jamak dari kata (وارد) *wârid* yaitu *seseorang yang berjalan menuju sumber air.* Tentu saja yang menuju ke sana adalah yang membutuhkan air, yakni kehausan. Dari sini kata *wirdan* dipahami sebagai rombongan manusia yang berjalan dalam keadaan kehausan.

Kata (شفاعة) *syafâ'ah* terambil dari akar kata yang berarti *genap.* Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 48, penulis antara lain mengemukakan bahwa tidak semua orang mampu meraih sendiri apa yang dia harapkan. Ketika itu banyak cara yang dapat dia lakukan. Antara lain meminta bantuan orang lain. Jika apa yang diharapkan seseorang terdapat pada pihak lain, yang ditakuti atau disegani, maka dia dapat menuju kepadanya dengan menggenapkan dirinya dengan orang lain itu untuk bersama-sama memohon kepada yang ditakuti dan disegani itu. Orang lain itulah yang mengajukan permohonan. Dia yang menjadi penghubung untuk meraih apa yang diharapkan itu. Upaya melakukan hal tersebut dinamai syafaat.

Dalam kehidupan dunia, syafaat tidak jarang dilakukan untuk tujuan membenarkan yang salah serta menyalahi hukum dan peraturan. Yang memberi syafaat biasanya memberi karena takut, atau segan, atau mengharapkan imbalan. Di akhirat, hal demikian tidak ada, karena Allah yang kepada-Nya diajukan permohonan, tidak butuh, tidak takut, tidak pula melakukan sesuatu yang batil.

Di akhirat, yang mengajukan permohonan syafaat harus mendapat izin terlebih dahulu dari Allah untuk memohonkan syafaat dan izin itu baru diberikan setelah Allah menilai bahwa yang memohon dan yang dimohonkan, wajar untuk memberi dan mendapat syafaat, dan tentu saja apa yang dimohonkan adalah sesuatu yang tidak bertentangan dengan h̲aq.

Ada ulama yang memahami ayat ini dan semacamnya sebagai berbicara tentang orang kafir, sehingga pembelaan dan syafaat yang dinafikan adalah yang bersumber dari orang-orang kafir kepada orang kafir. Ada lagi yang berpendapat bahwa pembelaan dan pemberian syafaat yang dinafikan adalah dari siapa pun, walau dari seorang mukmin, tetapi yang ditujukan untuk orang kafir. Ada lagi pendapat yang menafikan secara mutlak adanya pembelaan dan syafaat secara mutlak, dari siapa pun dan untuk siapa pun. Pendapat terakhir ini, walaupun sepintas terlihat didukung oleh sekian ayat yang berbicara tentang syafaat, tetapi ada pula ayat-ayat lain yang mengisyaratkan adanya syafaat, bahkan tidak sedikit hadits-hadits shah̲ih̲ yang menegaskan adanya syafaat. Salah satu ayat dimaksud adalah firman-Nya:

وَلَا يَمْلِكُ الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِهِ الشَّفَاعَةَ إِلَّا مَنْ شَهِدَ بِالْحَقِّ وَهُمْ يَعْلَمُونَ

"Dan sembahan-sembahan yang mereka sembah selain Allah tidak dapat memberi syafaat; akan tetapi orang yang dapat memberi syafaat ialah orang yang mengakui yang H̲aq, yakni keesaan Allah dan mereka meyakininya" (QS. az-Zukhruf [43]: 86). Demikian juga firman-Nya:

وَلَا تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ عِنْدَهُ إِلَّا لِمَنْ أَذِنَ لَهُ حَتَّى إِذَا فُزِّعَ عَنْ قُلُوبِهِمْ قَالُوا مَاذَا قَالَ رَبُّكُمْ
قَالُوا الْحَقَّ وَهُوَ الْعَلِيُّ الْكَبِيرُ

"Tiadalah berguna syafaat di sisi Allah melainkan bagi orang yang telah diizinkan-Nya memperoleh syafaat itu, sehingga apabila telah dihilangkan ketakutan dari hati mereka, mereka berkata: "Apakah yang telah difirmankan oleh Tuhan-mu?"

Mereka menjawab: "Putusan yang benar", dan Dialah Yang Maha Tinggi lagi Maha Besar" (QS. Saba' [34]: 23).

Memang syafaat ala dunia tidak akan terjadi di hari Kemudian, dan itulah yang dinafikan oleh sekian ayat.

Para ulama hampir sepakat tentang adanya syafaat bagi mereka yang taat dalam rangka meningkatkan derajat mereka, serta bagi mereka yang bertaubat, tetapi sementara ulama dari kelompok Mu'tazilah menolak adanya syafaat bagi mereka yang melakukan dosa besar. Sekian banyak ayat – menurut mereka – yang secara tegas menafikan adanya syafaat seperti firman-Nya dalam QS. al-Mu'min [40]: 18:

مَا لِلظَّالِمِينَ مِنْ حَمِيمٍ وَلاَ شَفِيعٍ يُطَاعُ

"Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorang pun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya." Atau firman-Nya:

فَمَا تَنْفَعُهُمْ شَفَاعَةُ الشَّافِعِينَ

"Maka tidak berguna lagi bagi mereka syafaat dari orang-orang yang memberikan syafaat" (QS. al-Muddatstsir [74]: 48). Kelompok Ahl as-Sunnah berpendapat bahwa kendati ada ayat-ayat yang kelihatannya menafikan syafaat secara umum, tetapi terdapat juga sekian ayat dan hadits-hadits Nabi saw. yang membatasi keumuman tersebut. Ayat-ayat dimaksud antara lain adalah firman-Nya:

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلاَ يَشْفَعُونَ إِلاَّ لِمَنِ ارْتَضَى وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ مُشْفِقُونَ

"Allah mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka (malaikat) dan yang di belakang mereka, dan mereka tiada memberi syafaat melainkan kepada orang yang diridhai Allah, dan mereka itu selalu berhati-hati karena takut kepada-Nya" (QS. al-Anbiyā' [21]: 28), demikian juga QS. Saba' [34]: 23 di atas.

Memang, harus dicatat bahwa tidak semua dapat menerima, bahkan memberi syafaat. Memberi dan menerima syafaat haruslah atas izin Allah dan keputusannya pun adalah keputusan yang haq dan bijaksana sebagaimana ditegaskan oleh ayat di atas.

AYAT 88-89

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا (٨٨) لَقَدْ جِئْتُمْ شَيْئًا إِدًّا (٨٩)

"Dan mereka berkata: "ar-Raḫmân mengambil anak.": Sesungguhnya kamu telah mendatangkan suatu perkara yang sangat munkar."

Setelah ayat lalu mengingkari adanya yang dapat memberi syafaat bagi orang-orang kafir, sedang anak biasanya dapat didengar rengekannya oleh orang tuanya, maka dalam konteks mengukuhkan penafian adanya yang dapat memberi syafaat itu, sekaligus membuktikan kekeliruan keyakinan sementara kaum kafir, ayat ini menegaskan bahwa Allah sama sekali tidak memiliki dan tidak mengangkat seorang anak pun.

Dan mereka, yakni orang-orang Yahudi, Nasrani dan sementara orang-orang Arab *berkata: "ar-Raḫmân* Tuhan Yang Maha Pemurah *mengambil,* yakni mempunyai *anak,* yakni Uzair kata orang Yahudi, 'Îsâ kata Nasrani dan malaikat kata yang lain." Katakanlah wahai semua orang yang beriman kepada mereka. Aku bersumpah demi keagungan-Ku, *sesungguhnya kamu* wahai kaum kafir dengan ucapan itu *telah mendatangkan suatu perkara yang sangat munkar,* yang tidak dapat diterima oleh akal yang sehat dan nurani yang jernih.

Kaum musyrikin Mekah tidak mengenal kata *ar-Raḫmân* yang menunjuk kepada Allah swt. QS. al-Furqân [25]: 60 menegaskan bahwa:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا

Apabila diperintahkan kepada mereka sujudlah kepada ar-Raḫmân mereka berkata (bertanya): "Siapakah ar-Raḫmân itu? Apakah kami bersujud kepada sesuatu yang engkau perintahkan kepada kami?" Perintah ini menambah mereka enggan (menjauhkan diri) dari keimanan.

Demikian juga ketika terjadi perjanjian Hudaibiyah, Nabi saw. memerintahkan menulis Basmalah, tetapi pemimpin delegasi musyrik Mekah – Suhail Ibn 'Amr – menolak kalimat tersebut dengan alasan: Kami tidak mengetahui *Bismillâhirraḫmânirraḫîm*, tetapi tulislah *Bismika Allâhumma* (dengan nama-Mu Ya Allah).

Begitu juga ketika orang-orang musyrik Mekah mendengar kaum muslimin mengucapkan Basmalah – di mana terdapat kata *ar-Raḫmân* – mereka berkata kami tidak mengenal *ar-Raḫmân* kecuali Musailamah, yakni seorang yang mengaku nabi pada masa Rasul saw. dan menamakan dirinya *ar-Raḫmân.*

Al-Qur'ân melukiskan sikap kaum musyrikin dan penjelasan Allah tentang *ar-Raḫmân* bahwa:

كَذَلِكَ أَرْسَلْنَاكَ فِي أُمَّةٍ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهَا أُمَمٌ لِتَتْلُوَ عَلَيْهِمُ الَّذِي أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ وَهُمْ يَكْفُرُونَ بِالرَّحْمَنِ قُلْ هُوَ رَبِّي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ مَتَابِ

"Demikianlah Kami telah mengutus engkau kepada suatu umat yang telah mendahului mereka umat-umat (lainnya) supaya engkau membacakan kepada mereka yang Kami wahyukan kepadamu, padahal mereka ingkar kepada ar-Raḫmân. Katakanlah: "Dia Tuhanku, tidak ada tuhan kecuali Dia hanya kepada-Nya aku berserah diri dan hanya kepada-Nya tempat kembali" (QS. ar-Ra'd [13]: 30).

Atas dasar itu, kita dapat berkata bahwa ucapan yang diabadikan al-Qur'ân di atas adalah makna dari ucapan mereka. Bahwa ayat ini memilih kata *ar-Raḫmân* karena seperti dikemukakan sebelum ini, naungan atau bayang-bayang yang paling menonjol dalam surah ini adalah tentang rahmat Ilahi, keridhaan dan hubungan harmonis dengan-Nya.

AYAT 90-91

تَكَادُ السَّمَوَاتُ يَتَفَطَّرْنَ مِنْهُ وَتَنْشَقُّ الْأَرْضُ وَتَخِرُّ الْجِبَالُ هَدًّا ﴿٩٠﴾ أَنْ دَعَوْا لِلرَّحْمَنِ وَلَدًا ﴿٩١﴾

"Hampir-hampir langit pecah karenanya, dan bumi terbelah, dan gunung-gunung runtuh karena mereka menyatakan bahwa ar-Raḫmân mempunyai anak."

Setelah ayat yang lalu menegaskan keburukan kepercayaan tentang adanya anak bagi Tuhan, ayat ini menggambarkan dampak yang sangat mengerikan dari kepercayaan itu. Ayat ini menyatakan *hampir-hampir* saja terjadi bencana yang besar di alam raya, yakni *langit* yang demikian kukuh dan berlapis-lapis itu *pecah karenanya,* yakni karena kepercayaan itu, *dan* hampir-hampir juga *bumi* tempat mereka berpijak menjadi *terbelah*, *dan gunung-gunung runtuh* jatuh berkeping-keping *karena mereka menyatakan bahwa ar-Raḫmân* Allah Yang Maha Pemurah *mempunyai anak.*

Kata *ar-Raḫmân* terulang dalam surah ini sebanyak enam belas kali. Sementara ulama berpendapat bahwa kata *ar-Raḫmân* tidak memiliki akar kata. Penganut paham ini melanjutkan bahwa kata tersebut terambil dari bahasa Ibrani, dan karena itu – lanjut mereka – dalam Basmalah dan dalam surah al Fâtiḫah ia disusul dengan kata *ar-Raḫîm*, untuk memperjelas maknanya.

Pada umumnya ulama berpendapat bahwa keduanya terambil dari akar kata *rahmah*, dengan alasan bahwa *wayan* (timbangan) kata tersebut dikenal dalam bahasa Arab, *Rahman* setimbang dengan *fa'lan* dan *Rahim* dengan *fa'il*. Timbangan *fa'lan* biasanya menunjukkan kepada kesempurnaan dan atau kesementaraan, sedang timbangan *fa'tl* menunjuk kepada kesinambungan dan kemantapan. Itu salah satu sebab, sehingga tidak ada bentuk jamak dari kata *Ruhman*, karena kesempurnaannya itu, dan tidak juga ada yang wajar dinamai *Rahman* kecuali Allah swt., berbeda dengan kata *R^him*, yang dapat dijamak dengan *Ruhama'*, sebagaimana ia dapat menjadi sifat Allah dan juga sifat makhluk, dalam hal ini antara lain Nabi Muhammad saw. Baca QS. at-Taubah [9]: 128.

Ar-Ruihmdn, —seperti dikemukakan di atas —tidak dapat disandang kecuali oleh Allah swt. karena itu pula ditemukan ayat al-Qur'an yang mengajak manusia menyembah-Nya dengan menggunakan kata tersebut, sebagai ganti kata Allah atau menyebut kedua kata tersebut sejajar dan bersamaan, perhatikan firman- Nya berikut ini:

j l s ji l u & ijpju- u ul »y o ' ji a ii 'jm i ji

Katakanlah. "Serulah Allah atau serulah ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, .Dia mempunyai alAsma' al-Husna (nama-namayang terbaik)" (QS. al-Isra' [17]: 110).

"Dan tanyakanlah kepada rasul-rasul Kamiyang telah Kami utus sebelum kamu:

keadaan hina dina tanpa anak, harta dan pembantu, bahkan tanpa busana yang menutupi aurat mereka.

Kata (أحصاهم) *aḫshâhum/mengetahui dengan rinci*, terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *ḫâ', shâd* dan *yâ'*, yang mengandung tiga makna asal, yaitu, a) *menghalangi, melarang*, b) *menghitung (dengan teliti)* dan *mampu*, dari sini lahir makna *mengetahui, mencatat* dan *memelihara*, c) *sesuatu yang merupakan bagian dari tanah*, dari sini lahir kata *ḫashâ* yang bermakna *batu*.

Allah swt. oleh ayat di atas dilukiskan sebagai (أحصاهم) *aḫshâhum* atau dalam istilah hadits *Asmâ' al-Ḫusnâ* adalah *al-Muḫshi*, dipahami oleh banyak ulama sebagai "Dia yang mengetahui kadar setiap peristiwa dan rinciannya, baik apa yang terjangkau oleh makhluk maupun yang mereka tidak dapat jangkau, seperti hembusan nafas, rincian perolehan rezeki dan kadarnya untuk masa kini dan mendatang." Alhasil, Allah adalah Dia yang mengetahui dengan amat teliti rincian segala sesuatu dari segi jumlah dan kadarnya, panjang dan lebarnya, jauh dan dekatnya, tempat dan waktunya, kadar cahaya dan gelapnya, sebelum, sedang/ketika dan saat wujudnya dan lain-lain sebagainya.

AYAT 96

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَيَجْعَلُ لَهُمُ الرَّحْمَنُ وُدًّا (٩٦)

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan beramal saleh, ar-Raḫmân akan menjadikan bagi mereka cinta."

Ayat yang lalu menegaskan bahwa semua makhluk berakal tanpa kecuali akan datang sendiri-sendiri kepada Allah dalam keadaan hina dina. Pernyataan ini tentu saja menimbulkan rasa cemas bagi hamba-hamba Allah yang taat, karena itu ayat 96 di atas segera menghibur mereka dengan menyatakan bahwa: *Sesungguhnya orang-orang yang beriman* dengan iman yang benar *dan* membuktikan ketulusan iman mereka dengan *beramal saleh,* maka hendaknya mereka tidak perlu terlalu cemas karena *ar-Raḫmân* sebentar lagi *akan menjadikan bagi mereka* rasa *cinta*. Sedang orang yang tidak beriman dan beramal saleh, Allah akan menjadikan bagi mereka kebencian.

Menurut Ibn 'Âsyûr, ayat yang lalu menyatakan bahwa kaum musyrikin dan pendurhaka akan datang sendiri-sendiri, dan ini mengesankan

bahwa mereka datang ke satu arena di mana para pendatang itu mengharapkan dukungan, padahal mereka bukanlah orang-orang yang disenangi – bahkan mereka – adalah orang-orang yang dibenci. Nah, ayat ini menguraikan keadaan orang-orang beriman yang taat. Keadaan mereka bertolak belakang dengan keadaan kaum musyrikin. Mereka berada dalam posisi terhormat lagi dicintai. *Ar-Rahmân* akan menyiapkan bagi mereka malaikat-malaikat yang ramah serta menjalin antar mereka rasa kasih sayang. Ini – menurut Ibn 'Âsyûr – sama dengan firman Allah, yang menjelaskan ucapan para malaikat kepada kaum mukminin:

نَحْنُ أَوْلِيَاؤُكُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَفِي الْآخِرَةِ

"Kami adalah pelindung-pelindung kamu dalam kehidupan dunia dan akhirat" (QS. Fushshilat [41]: 31), dan firman-Nya yang melukiskan hubungan kasih sayang antar sesama kaum beriman:

وَنَزَعْنَا مَا فِي صُدُورِهِمْ مِنْ غِلٍّ

"Dan Kami telah mencabut apa yang berada di dalam dada-dada mereka dari semua kedengkian" (QS. al-A'râf [7]: 43).

Kata (وُدّ) *wudd* terambil dari akar kata yang terdiri dari huruf-huruf *wauw,* dan *dâl* berganda, yang mengandung arti *cinta dan harapan.* Menurut al-Biqâ'i rangkaian huruf tersebut mengandung juga arti *kelapangan* dan *kekosongan.* Ia adalah *kelapangan dada* dan *kekosongan jiwa dari kehendak buruk.* Bukankah yang sekadar mencintai sesekali hatinya mendongkol terhadap kekasih atau kesal kepada yang dicintainya? Memang, kata ini mengandung makna cinta, tetapi ia cinta plus. Ia – tulis al-Biqâ'i – adalah cinta yang tampak buahnya dalam sikap dan perlakuan, serupa dengan kepatuhan yang lahir dari hasil rasa kagum kepada seseorang.

Sementara ulama memahami makna firman-Nya: (سيجعل لهم الرّحمن ودّا) *sayaj'alu lahum ar-rahmân wuddan/ akan menjadikan buat mereka* rasa *cinta,* yakni *menanamkan* menyangkut diri mereka "rasa cinta yang mendalam pada hati manusia sehingga mereka akan dicintai tanpa harus berpayah-payah berusaha menarik simpati dan cinta mereka." Dalam sebuah hadits dinyatakan bahwa: "Jika Allah mencintai seorang hamba, Dia akan menyeru malaikat dan berfirman: "Wahai Jibrîl, sesungguhnya Aku mencintai si Anu, maka cintailah dia," maka Jibrîl pun mencintainya. Kemudian Jibrîl berseru kepada penghuni langit: "Sesungguhnya Allah mencintai Si Anu, maka cintailah dia," maka penghuni langit pun mencintainya, lalu dijadikanlah

untuknya penerimaan baik (simpati) di bumi (demikian juga sebaliknya jika seseorang dibenci Allah)" (HR. Bukhâri dan Muslim melalui Abû Hurairah).

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami kata (وُدًّا) *wuddan* dalam arti jamak sehingga kata itu diartikannya dengan (أوداء) *audâ'* yang menurutnya – seperti dikemukakan di atas adalah *para malaikat dan sesama mukmin.*

•

AYAT 97-98

فَإِنَّمَا يَسَّرْنَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنْذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا (٩٧) وَكَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْنٍ هَلْ تُحِسُّ مِنْهُمْ مِنْ أَحَدٍ أَوْ تَسْمَعُ لَهُمْ رِكْزًا (٩٨)

"Maka sesungguhnya Kami telah memudahkannya dengan bahasamu, agar engkau dapat memberi berita gembira dengannya kepada orang-orang bertakwa dan agar engkau memberi peringatan dengannya kepada kaum pembangkang. Dan berapa banyak yang telah Kami binasakan dari generasi sebelum mereka. Adakah engkau melihat seorang pun dari mereka atau engkau dengar suara mereka walau samar-samar?"

Simpati dan cinta yang diraih oleh orang beriman dan beramal saleh yang dijanjikan oleh ayat yang lalu, tidak lain, kecuali karena penerapan tuntunan Ilahi yang disampaikan oleh Rasul saw. *Maka* karena itu wahai Muhammad sampaikanlah tuntunan-tuntunan Ilahi yang diwahyukan kepadamu itu, karena *sesungguhnya Kami telah memudahkannya,* yakni al-Qur'ân ini *dengan bahasamu, agar engkau dapat memberi berita gembira dengannya* berupa perkenan dan nikmat Allah *kepada orang-orang bertakwa* yang mengikuti perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya *dan agar engkau memberi peringatan dengannya* berupa murka Allah dan siksa-Nya *kepada kaum pembangkang.*

Wahai Rasul, janganlah kedurhakaan mereka membuatmu bersedih, karena mereka pasti mendapat balasan sebagaimana mereka yang taat pasti meraih janji-janji-Nya. *Dan berapa banyak* generasi yang lalu yang telah Kami anugerahi hidup bahagia dan nama harum hingga kini dan berapa banyak pula *yang telah Kami binasakan dari generasi sebelum mereka. Adakah engkau melihat seorang pun dari mereka atau engkau dengar suara mereka walau samar-samar?* Pasti tidak!

Kata (لُدًّا) *luddan* adalah bentuk jamak dari (أَلَدّ) *aladd,* yakni *seorang yang sangat senang bertengkar dan membantah lagi menolak kebenaran, walau sudah*

demikian jelas. Penggunaan kata (قوم) *qaum/kaum* menunjuk mereka, mengesankan bahwa sifat buruk tersebut telah membudaya pada masyarakat mereka.

Kata (ركزا) *rikzan* adalah *suara yang halus lagi remang-remang.* Kalau yang remang-remang saja sudah *tidak mereka miliki,* yakni *tidak terdengar,* maka apalagi suara yang keras. Penggalan terakhir ayat ini mengandung makna bahwa mereka itu tidak lagi memiliki kekuatan; jumlah mereka sudah amat sedikit, sehingga suaranya yang remang-remang pun tidak lagi terdengar.

Ketika menafsirkan awal surah Yûsuf, penulis antara lain mengemukakan bahwa: Dipilihnya bahasa Arab untuk menjelaskan petunjuk Allah swt. dalam al-Kitab ini disebabkan karena masyarakat pertama yang ditemui al-Qur'ân adalah masyarakat berbahasa Arab. Tidak ada satu ide yang bersifat universal sekali pun kecuali menggunakan bahasa masyarakat pertama yang ditemuinya. Demikian juga dengan al-Qur'ân. Selanjutnya – dan ini tidak kurang pentingnya dari sebab pertama, kalau enggan berkata justru lebih penting – adalah, pemilihan bahasa tersebut disebabkan oleh keunikan dan keistimewaan bahasa Arab dibanding dengan bahasa-bahasa yang lain.

Bahasa Arab termasuk rumpun bahasa Semit, sama dengan bahasa Ibrani, Aramai, Suryani Kaldea dan Babilonia. Kata-kata bahasa Arab pada umumnya berdasar tiga huruf mati yang dapat dibentuk dengan berbagai bentukan. Pakar bahasa Arab, 'Utsmân Ibn Jinnî (932-1002 M.) menekankan bahwa pemilihan huruf-huruf kosakata Arab bukan suatu kebetulan, tetapi mengadung falsafah bahasa yang unik. Misalnya, dari ketiga huruf yang membentuk kata (قال) *qâla* yaitu (ق) *qâf,* (و) *wauw* dan (ل) *lâm,* dapat dibentuk enam bentuk kata yang kesemuanya mempunyai makna berbeda-beda. Namun kesemuanya – betapapun ada huruf yang didahulukan atau dibelakangkan – mengandung makna dasar yang menghimpunnya. (Beberapa contoh tentang hal ini penulis kemukakan dalam tafsir ayat 23 surah ini). Dari sini, bahasa Arab mempunyai kemampuan luar biasa untuk melahirkan makna-makna baru dari akar kata yang dimilikinya. Di samping itu, bahasa Arab sangat kaya. Ini bukan saja terlihat pada "jenis kelamin" atau pada bilangan yang ditunjuknya – tunggal, jamak dan dual – atau pada aneka masa yang digunakannya – kini, lampau, akan datang, berkesinambung dan sebagainya – tetapi juga pada kosakata dan sinonimnya. Kata yang bermakna tinggi, misalnya, mempunyai enam puluh sinonim. Kata yang

bermakna "singa" ditemukan sebanyak tidak kurang dari lima ratus kata, "ular" dua ratus kata. Menurut pengarang *kamus al-Muhîth* terdapat delapan puluh kata yang bermakna madu, sedang kata yang menunjuk aneka pedang tidak kurang dari seribu kata. Sementara itu, De' Hemmaer mengemukakan bahwa terdapat 5.644 kata yang menunjuk kepada unta dan aneka macam dan keadaannya. Sementara pakar berpendapat bahwa terdapat sekitar dua puluh lima juta kosakata bahasa Arab. Ini tentunya sangat membantu demi kejelasan pesan yang ingin disampaikan. Jika kosa kata suatu bahasa terbatas, maka makna yang dimaksud pastilah tidak dapat ditampung olehnya. Alhasil, menjadikan firman-firman-Nya yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. dalam bahasa Arab benar-benar sangat tepat, agar pesan-pesan-Nya dapat dimengerti bukan saja oleh masyarakat pertama yang ditemuinya, tetapi untuk seluruh manusia, apa pun bahasa ibunya.

Dari uraian kedua ayat di atas terlihat dengan jelas betapa uraian awal surah ini bertemu dengan uraian akhirnya. Awalnya menyebut huruf-huruf *Kâf, Hâ', Yâ', 'Ain, Shâd,* yang merupakan bagian dari huruf-huruf yang merangkai ayat-ayat al-Qur'ân dan yang juga mereka kenal dan merangkai percakapan sehari-hari masyarakat pertama yang ditemuinya. Bagian akhir surah pun berbicara tentang al-Qur'ân. Selanjutnya dalam surah ini berkali-kali disebut tentang para nabi yang dicurahi rahmat dan kasih sayang oleh Allah swt. sebagai imbalan hubungan harmonis yang terjadi antar mereka. Nabi pertama yang disebut adalah Zakariyyâ as., yang hubungan beliau dengan Allah terasa demikian mesra sehingga dianugerahi anak pada masa tuanya. Hubungan mesra dan anugerah Allah dapat juga dicurahkan kepada selain para nabi itu, selama seseorang melaksanakan nilai-nilai Ilahi yang tercantum dalam kitab suci ini. Itulah yang dijanjikan-Nya pada akhir surah ini sebagaimana Dia buktikan pada awal surah. Demikian – sekali lagi – bertemu awal surah ini dengan akhirnya. Semoga mawaddah dan kasih sayang Ilahi tercurah pula kepada kita sekalian. Amin. *Wal Allâh A'lâm.*

Surah Thâhâ

Surah ini terdiri atas 135 ayat.
Surah ini dinamakan *"THÂHÂ"*
yang diambil dari perkataan yang berasal
dari ayat pertama surah ini.

SURAH THÂHÂ

Ayat-ayat dalam surah ini kesemuanya turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah, dengan kata lain keseluruhan ayat-ayatnya Makkiyyah. Demikian pendapat mayoritas pakar al-Qur'ân. Ada juga yang mengecualikan ayat 130 dan 131, tetapi pendapat ini dilemahkan oleh banyak ulama. Memang ada riwayat yang menyatakan bahwa Nabi saw. memerintahkan sahabatnya Abû Râfi' untuk meminjam gandum kepada seorang Yahudi karena beliau kedatangan tamu. Tapi sang Yahudi enggan kecuali jika diberi jaminan, maka ketika hal ini disampaikan kepada Nabi saw., beliau bersabda: "Sesungguhnya aku adalah yang terpercaya di bumi dan di langit," Abû Râfi' berkata: "Aku tidak meninggalkan beliau hingga turun ayat 131 tersebut" (HR. Abû Ya'lâ dan al-Bazzâr melalui Abû Râfi'). Riwayat ini bila benar, maka itu tidak membuktikan bahwa ayat 131 yang menyatakan: *Janganlah engkau tujukan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami coba mereka dengannya. Karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal,* bahwa ayat ini dan ayat sebelumnya turun di Madinah – di mana terdapat masyarakat Yahudi – tetapi boleh jadi Nabi saw. sekadar membaca ayat tersebut untuk mengukuhkan kandungan petunjuk Ilahi yang sebelum ini telah beliau terima. Rupanya bacaan Nabi saw. itu menjadikan Abû Râfi' menduga bahwa baru ketika itulah ayat tersebut turun.

Menurut cara perhitungan banyak ulama, surah Thâhâ berjumlah 135 ayat, ada juga yang menghitungnya sebanyak 134 ayat. Ia dinilai oleh banyak ulama sebagai surah yang ke 45 yang turun setelah turunnya surah Maryam. Para ulama sepakat menyatakan bahwa surah ini turun pada tahun-tahun pertama kenabian, yakni sebelum Sayyidinâ 'Umar ra. memeluk Islam, karena seperti dijelaskan oleh sekian riwayat bahwa beliau memeluk Islam di rumah saudara perempuan dan iparnya yang ketika itu sedang mempelajari surah ini bersama sahabat Nabi saw., al-Khubbâb Ibn al-Art. Sayyidinâ 'Umar ra. sangat terkesan dengan awal surah ini dan dengan berkah-Nya beliau memeluk Islam. Ini terjadi pada tahun ke lima dari kenabian beberapa waktu sebelumnya terjadinya hijrah ke Habasyah dan dengan demikian pastilah surah ini turun sekitar tahun tersebut atau sebelumnya.

Surah ini dinamai surah *Thâhâ*, nama yang telah dikenal sejak awal masa Islam. Ada juga yang menamainya surah *al-Kalîm,* yakni *mitra bicara.* Mitra bicara yang dimaksud di sini adalah Nabi Mûsâ as. yang menerima wahyu dan mendengar firman-firman Allah secara langsung tanpa perantara malaikat. Memang dalam surah ini, cukup banyak uraian tentang Nabi Mûsâ as., antara lain tentang firman Allah yang beliau terima dalam perjalanan bersama keluarganya dari Madyan menuju ke Mesir.

Thabâthabâ'i menjadikan tujuan utama uraian surah ini adalah peringatan tentang jatuhnya ancaman Allah terhadap para pembangkang. Ini menurutnya karena ayat-ayat surah ini yang berbicara tentang ancaman, jauh lebih banyak daripada ayat-ayatnya yang menguraikan janji-janji yang menggembirakan.

Al-Biqâ'i menjadikan tujuan utama surah ini adalah penyampaian tentang penangguhan jatuhnya ancaman terhadap masyarakat Mekah yang diajak beriman oleh Nabi Muhammad saw. Ini sebagai tambahan penghormatan kepada beliau guna menunjukkan betapa kasih Allah bagi siapa saja yang bertakwa sejalan dengan apa yang diisyaratkan oleh uraian akhir surah yang lalu yang berbicara tentang janji Allah melimpahkan dan menanamkan kasih sayang kepada siapa yang bertakwa. Nama-nama surah ini menggambarkan dan mengisyaratkan tujuan itu. Demikian tulis al-Biqâ'i. Ulama ini menjadikan tempat pengucapan kedua huruf *Thâ'* dan *Hâ'* sebagai isyarat tentang makna-makna tersebut. Huruf *Thâ'* keluar dari ujung lidah dan penekanan pada gigi seri bagian atas di mana tempat keluar itu merupakan tempat keluar huruf-huruf yang terbanyak sekaligus memerlukan kekuatan dan mengandung makna penyebaran, dari sini

al-Biqâ'i memahami bahwa itu mengisyaratkan kekuatan serta penyebaran dakwah Rasul dengan banyaknya pengikut-pengikut beliau. Demikian sekelumit dari uraian al-Biqâ'i yang jelas mengandung subjektivitas yang sangat tinggi.

Pandangan al-Biqâ'i di atas ini dikukuhkan juga dengan makna lain (berbeda) yang dipahaminya bersama sekian banyak ulama lain tentang arti *Thâhâ* yaitu berarti *wahai pria*/tokoh sehingga menurutnya itu menunjukkan kebesaran kedudukan, popularitas, kekuasaan yang akan diraih oleh mitra bicara ayat ini, yakni Nabi Muhammad saw. dan umat beliau.

AYAT 1-3

طه (١) مَا أَنْزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَى (٢) إِلَّا تَذْكِرَةً لِمَنْ يَخْشَى (٣)

"Thâhâ! Kami tidak menurunkan kepadamu al-Qur'ân agar engkau menjadi susah; kecuali sebagai peringatan bagi orang yang takut."

Surah yang lalu ditutup dengan uraian tentang kebinasaan umat-umat generasi terdahulu, setelah sebelumnya mereka diancam. Perlu dicatat bahwa tidak ada satu surah pun sebelum ini yang diakhiri dengan ancaman demikian. Dari uraian penutup surah yang lalu dapat menimbulkan kesan bahwa masyarakat Mekah pun sebentar lagi akan dibinasakan, karena tidak akan ada lagi yang beriman. Nah, tentu saja kesan itu mencemaskan Nabi Muhammad saw., maka Allah swt. menenangkan hati Nabi-Nya dengan berfirman: *Thâhâ! Kami* yakni Allah swt. melalui malaikat Jibrîl as. *tidak menurunkan kepadamu* wahai Muhammad *al-Qur'ân* ini *agar engkau menjadi susah*; karena ditolak oleh kaum kafir atau menuntutmu melakukan aktivitas yang melampaui batas kewajaran dalam beribadah. Kami tidak menurunkannya dalam kondisi dan situasi apa pun *kecuali* atau tetapi Kami menurunkannya *sebagai peringatan bagi orang yang takut,* yakni yang bersedia mengembangkan potensi takut kepada Allah yang terdapat dalam dirinya, atau yang memiliki rasa takut menyangkut masa depannya.

Thâhâ merupakan dua huruf fonemis. Ia antara lain dipahami sebagai isyarat "tantangan terhadap orang-orang yang meragukan kebenaran al-Qur'ân." Seakan-akan kedua huruf tersebut menyatakan bahwa wahyu Ilahi ini tersusun dari huruf-huruf yang mereka gunakan dalam tutur bahasa

mereka sehari-hari, kendati demikian, mereka tidak mungkin akan mampu membuat walau satu surah pendek atau beberapa ayat saja yang serupa dengan surah dan ayat-ayat al-Qur'ân. Cobalah mereka buat jika mereka benar-benar mampu. Ada juga ulama yang memahami kedua huruf tersebut sebagai panggilan kepada lelaki atau tokoh. Pendapat lain adalah bahwa kedua huruf tersebut merupakan singkatan. *Thâ'* adalah singkatan *Thâhir*/ Yang suci dan *Hâ'* adalah singkatan dari kata *Hâd* (Pemberi Petunjuk) yang dimaksud dengan keduanya adalah panggilan kepada Nabi Muhammad saw., yang merupakan manusia suci dan terpelihara dari dosa serta Pemberi Petunjuk. Ada juga yang memahami keduanya sebagai kependekan dari perintah yang terambil dari kata kerja (وطئ) *wathi'a*/*menginjakkan kaki* sedang huruf *hâ'* adalah pengganti nama dari kata bumi sehingga *Thâhâ'* dipahami dalam arti *injakkanlah kakimu wahai Nabi Muhammad* dalam arti *kuasailah bumi ini*. Pendapat ini dikemukakan juga oleh al-Biqâ'i dan dijadikannya pula isyarat tentang tema pokok surah ini sebagaimana disinggung pada uraian di atas. Masih banyak pendapat lain, namun agaknya yang paling tepat adalah yang memahaminya dalam arti dua dari huruf-huruf yang dikenal oleh pengguna bahasa Arab, yang difungsikan oleh surah ini dan surah semacamnya sebagai tantangan kepada yang meragukan sumber al-Qur'ân al-Karîm.

Kata (تشقى) *tasyqâ* terambil dari *syaqâ*, *syaqâwah* atau *syiqwah* yang mengandung berbagai makna. Antara lain kepayahan yang luar biasa akibat kerja keras yang melampaui kemampuan, atau kesusahan dan keresahan yang sangat berat untuk dipikul. Rasul saw., telah melakukan aneka aktivitas, serta mencurahkan pikiran dan tenaga yang melampaui batas kemampuan manusia. Itu semua guna menyampaikan tuntunan al-Qur'ân. Beliau hampir-hampir saja binasa akibat upaya tersebut (baca QS. al-Kahf [18]: 6). Nah, di sini beliau diingatkan sekali lagi agar tidak melampaui batas kemampuan karena memang tugas penyampaian dan pengajaran al-Qur'ân tidak bertujuan menyengsarakan beliau. Karena itu pula lanjutan ayat tersebut menggarisbawahi fungsi al-Qur'ân sebagai peringatan bagi yang *yakhsyâ*/ *takut*. Sementara ulama berpendapat bahwa ayat ini turun sebagai komentar atas ucapan kaum musyrikin yang menyatakan – setelah melihat ketekunan Nabi Muhammad saw. beribadah – bahwa: "Engkau telah tersiksa akibat meninggalkan agama kami dan mengikuti al-Qur'ân." Demikian al-Baidhâwi.

Pakar bahasa al-Qur'ân, ar-Râghib al-Ashfahâni, menjelaskan bahwa kesengsaraan sebagaimana halnya kebahagiaan terdiri dari yang bersifat

duniawi dan ukhrawi. Yang duniawi terbagi tiga, yaitu *nafsiyyah (kejiwaan), badaniyyah (fisik)* dan eksternal. Selanjutnya pakar tersebut menyatakan bahwa kata *syaqâwah* dapat juga berarti keletihan, karena – tulisnya – semua *syaqâwah/kesengsaraan* pasti merupakan keletihan, sedang tidak semua *keletihan* adalah *kesengsaraan.*

Bahwa al-Qur'ân tidak diturunkan untuk menjadikan Nabi Muhammad saw. menderita, mengisyaratkan tuntunan Allah kepada beliau agar tidak terlalu bersedih hati akibat penolakan kaumnya. Dapat juga dipahami dalam arti janji tentang kemenangan dan keberhasilan yang segera akan beliau raih, seakan-akan ayat tersebut menyatakan: "Kami tidak menurunkan al-Qur'ân dan menugaskanmu menyampaikannya untuk menjadikan engkau kecewa dengan kegagalan sama sekali. Tetapi Kami akan mendukung dan memenangkanmu."

Kata (تذكرة) *tazdkirah* pada mulanya dipahami dalam arti *terlintasnya sesuatu yang tadinya terlupakan dalam benak.* Ia dapat juga berarti peringatan yang mengandung ancaman terhadap mereka yang melupakan atau mengabaikan bahaya yang dapat menimpanya. Jika dipahami dalam pengertian pertama, maka itu mengisyaratkan bahwa tuntunan agama, lebih-lebih menyangkut wujud dan keesaan Allah swt., tertancap dalam benak dan jiwa setiap orang, hanya saja ada yang karena dilengahkan oleh daya tarik duniawi dan nafsu sehingga ia melupakannya. Dan di sinilah para nabi dan penganjur agama berfungsi menyampaikan peringatan-peringatan Tuhan.

Kata (يخشى) *yakhsyâ* pada mulanya berarti *takut.* Sementara ulama memahami kata tersebut dalam arti rasa takut yang bercampur rasa kagum. Ayat ini seakan-akan menyatakan bahwa al-Qur'ân akan disambut dengan baik oleh mereka yang dalam jiwanya terdapat kecenderungan untuk takut kepada Allah dan kagum kepada tuntunan-tuntunan-Nya. Atau kepada mereka yang mengarahkan jiwa dan pikirannya kepada panggilan Allah dan Rasul-Nya sehingga pada akhirnya dia menjadi seorang yang terus menerus takut dan kagum kepada Allah swt.

AYAT 4-6

تَنْزِيلاً مِمَّنْ خَلَقَ الْأَرْضَ وَالسَّمٰوَاتِ الْعُلَى (٤) الرَّحْمٰنُ عَلَى الْعَرْشِ اسْتَوَى (٥) لَهُ مَا فِي السَّمٰوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَمَا بَيْنَهُمَا وَمَا تَحْتَ الثَّرَى (٦)

"Diturunkan dari siapa Yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi. Ar-Raḫmân Yang bersemayam di atas 'Arsy. Milik-Nya (semua) yang ada di langit dan (semua) yang di bumi, serta (semua) yang terdapat di antara keduanya dan (semua) yang di bawah tanah."

Ayat ini menjelaskan lebih jauh lagi tentang sumber al-Qur'ân yang oleh ayat yang lalu dinyatakan sebagai peringatan bagi yang *takut*, dan bahwa Nabi Muhammad saw., tidak harus menderita dalam penyampaian atau melihat hasil sementara ajakannya dan tidak perlu khawatir tentang keberhasilan dakwahnya. Betapa hal tersebut dapat merisaukan beliau padahal al-Qur'ân *diturunkan* ke dalam hatimu – wahai Muhammad saw., secara berangsur *dari siapa,* yakni Allah *Yang menciptakan bumi dan langit yang tinggi.* Yaitu *ar-Raḫmân* Tuhan Yang Maha Pemurah, *Yang bersemayam,* yakni berkuasa penuh *di atas 'Arsy,* yakni pada seluruh kerajaan-Nya. *Milik-Nya* sendiri dan dalam wewenang serta pengaturan-Nya tanpa campur tangan siapa pun – termasuk tuhan-tuhan kaum musyrikin – semua *yang ada di langit, dan* semua *yang di bumi, serta* semua *yang terdapat di antara keduanya dan semua yang di bawah tanah* seperti barang tambang dan kekayaan lainnya.

Kata (تنزيلا) *tanzîlan* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *turun secara bertahap/sedikit demi sedikit.* Ini mengisyaratkan betapa ar-Raḫmân, Allah Yang Maha Pengasih itu mencurahkan aneka rahmat kepada Rasul saw. dan umat beliau melalui kehadiran al-Qur'ân. Ia diturunkan secara bertahap, agar mereka dapat mempelajari, menyingkirkan kerancuan yang mungkin timbul dalam benak mereka serta dapat pula mengamalkan tuntunan-Nya sedikit demi sedikit. Juga agar mereka dari saat ke saat, setiap timbul kemusykilan yang sulit mereka atasi, wahyu *ar-Raḫmân* itu turun kepada Rasul untuk membimbing dan menyirami hati mereka dengan cahaya dan berkah-Nya.

Dipahami dari penegasan bahwa al-Qur'ân *diturunkan oleh Allah Pencipta langit dan bumi,* bahwa tidak mungkin ada sesuatu dari informasi al-Qur'ân yang bertentangan dengan hakikat ilmiah yang terhampar di alam raya, sekaligus tidak ada di antara tuntunan al-Qur'ân yang bertentangan dengan kemaslahatan ciptaan-Nya.

Ayat di atas mendahulukan kata (الأرض) *al-ardh/bumi* sebelum (السماء) *as-samâ'/langit* agaknya disebabkan karena penghuni bumilah yang terutama ditujukan kepadanya tuntunan al-Qur'ân. Di sisi lain kata *bumi*

tidak disifati dengan sesuatu, misalnya yang rendah, sedang *langit* disifati dengan kata yang tinggi. Ini bukan saja untuk mempersamakan bunyi *fâshilah* (akhir kata) ayat ini dengan *fâshilah* ayat-ayat sebelum dan sesudahnya, tetapi juga untuk mengisyaratkan betapa jauh, tinggi dan banyak peringkat langit yang tidak mudah, bahkan tidak mungkin dapat dijangkau oleh penghuni bumi, bahkan selain mereka. Bukankah – seperti yang diinformasikan oleh hadits Mi'râj Nabi Muhammad saw. – bahwa malaikat Jibrîl as. pun tidak dapat melangkahi *Sidrat al-Muntahâ?*

Kata (الرحمن) *ar-rahmân* telah dibahas secara panjang lebar pada akhir surah Maryam yang lalu. Rujuklah antara lain ke ayat 88 surah tersebut! Perlu ditambahkan di sini bahwa penggunaan kata tersebut dalam konteks uraian ayat yang lalu atau surah ini menunjukkan bahwa tidak mungkin kehadiran al-Qur'ân mengakibatkan kesulitan dan kepayahan bagi Nabi saw., atau siapa pun, karena Dia diturunkan oleh *ar-Rahmân,* Sang Maha Pengasih dan Pencipta langit dan bumi, yang tentu saja dalam semua tuntunan-Nya membawa rahmat bagi seluruh alam.

Fiman-Nya: (الرحمن على العرش استوى) *ar-Rahmân 'alâ al-'arsy istawâ,* agaknya diletakkan setelah uraian ayat yang lalu, karena dapat terkesan dari kandungan ayat yang lalu bahwa Allah hanya Maha Kuasa, sedang Yang Kuasa belum tentu merupakan pemilik dari apa yang dikuasainya, karena itu ayat ini menegaskan *kepemilikan* serta *kewenangan-Nya* serta *kasih sayang-Nya* yang menyentuh semua makhluk.

Kandungan makna ayat ini menjadi bahasan panjang para ulama. Ketika menafsirkan QS. al-A'râf [7]: 54, penulis antara lain mengemukakan bahwa sekian banyak ulama yang enggan menafsirkannya, "Hanya Allah yang tahu maknanya", demikian ungkapan ulama-ulama salaf (Abad I-III H). Kata (استوى) *istawâ* dikenal oleh bahasa, *"kaifiyah/cara-Nya melakukan istiwâ' tidak diketahui, mempercayainya adalah wajib dan menanyakannya adalah bid'ah,"* demikian ucap Imâm Mâlik ketika makna kata tersebut ditanyakan kepadanya. Para ulama sesudah abad III, berupaya menjelaskan maknanya dengan mengalihkan makna kata *istawâ.* Penggalan ayat ini bagaikan menegaskan tentang kekuasaan Allah swt. dari makna dasarnya, yaitu *bersemayam* ke makna *majazi* yaitu *"berkuasa"*, dan dengan demikian dalam mengatur dan mengendalikan alam raya, tetapi tentu saja hal tersebut sesuai dengan kebesaran dan kesucian-Nya dari segala sifat kekurangan atau kemakhlukan.

Thabâthabâ'i mengutip ar-Râghib al-Ashfahâni yang menyatakan

antara lain, bahwa kata (عرش) *'Arsy* yang dari segi bahasa adalah *tempat duduk raja/singgasana*, kadang-kadang dipahami dalam arti *kekuasaan*. Sebenarnya kata ini pada mulanya berarti *sesuatu yang beratap*. Tempat duduk penguasa dinamai *'Arsy*, karena tingginya tempat itu dibanding dengan tempat yang lain. Yang jelas, hakikat makna kata tersebut pada ayat ini tidak diketahui manusia. Adapun yang terlintas dalam benak orang-orang awam tentang artinya, maka Allah Maha Suci dari pengertian itu, karena jika demikian, Allah yang terangkat dan ditahan oleh *'Arsy*, padahal:

إِنَّ اللَّهَ يُمْسِكُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ أَنْ تَزُولَا وَلَئِنْ زَالَتَا إِنْ أَمْسَكَهُمَا مِنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِهِ

"Sesungguhnya Allah menahan langit dan bumi supaya jangan lenyap; dan sungguh jika keduanya akan lenyap tidak ada seorang pun yang dapat menahan keduanya selain Allah" (QS. Fathîr [35]: 41).

Merupakan sesuatu yang sangat lumrah sejak dahulu kala bagi para penguasa atau hakim atau siapa pun yang menjadi sumber rujukan orang lain, bahwa mereka memiliki tempat duduk yang berbeda dengan orang lain, baik dalam bentuk permadani atau tempat bersandar atau bahkan semacam balai-balai. Yang paling terhormat adalah tempat duduk raja yang dinamai *'Arsy/singgasana*. Peringkat bawahnya adalah *kursi*, yang digunakan untuk menunjuk tempat duduk raja atau siapa yang di bawah peringkat raja. Kata *'Arsy* dalam pemakaian sehari-hari selalu dikaitkan dengan raja, lalu makna tersebut berkembang sehingga kekuasaan raja pun dinamai *'Arsy*. Pemilik *'Arsy* memegang kendali pemerintahan dan kekuasaan, dan semua merujuk kepadanya. Sebagai contoh, setiap masyarakat terlibat dalam berbagai persoalan sosial, politik, ekonomi, militer, dan lain-lain. Karena banyak dan bercabangnya aspek-aspek tersebut, maka setiap aspek ditangani oleh kelompok, dan kelompok ini mempunyai hirarki dan kursi sesuai dengan kemampuan atau bobot masing-masing. Yang di bawah harus mengikuti ketetapan yang di atasnya, demikian seterusnya. Hirarki ini harus terpelihara, karena perbedaan yang ada bila tidak disatukan dalam satu tujuan dan diserasikan atau dikoordinasikan oleh satu kendali, pastilah akan kacau. Dari sini masyarakat maju mengatur kegiatan-kegiatan yang beraneka ragam - ragam dengan ragam – masing-masing ada kursinya dan berbeda-beda pula tingkat dan nilainya. Ia dimulai dari yang kecil, kemudian yang ini tunduk di bawah kursi yang lebih besar, dan ini pun demikian, sampai akhirnya pemilik kursi/kekuasaan besar tunduk pada *pemilik 'Arsy*. Demikian juga ada kursi buat Kepala Desa, Camat, Bupati, Gubernur, Menteri dan Presiden.

Demikian lebih kurang kehidupan bermasyarakat. Demikian juga kejadian-kejadian *juz'i* yang terlihat sehari-hari. Masing-masing ada sebabnya dan sebab itu merujuk kepada sebab yang lebih umum, dan sebab-sebab umum itu kembali kepada Allah swt.

Tetapi perlu dicatat, bahwa *Allah* yang duduk di *kursi/'Arsy* yang tertinggi itu keadaan dan pengaturan-Nya terhadap alam raya berbeda dengan *mahkluk penguasa*, misalnya manusia dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia yang duduk di atas kursi tidak mengetahui dan tidak juga mengatur secara rinci apa yang dikuasai oleh pemilik kursi yang berada di bawahnya. Adapun Allah swt. maka Dia mengetahui dan mengatur secara rinci apa yang ada di bawah kekuasaan dan pengaturan pemilik kursi-kursi yang di bawahnya. Nah, inilah yang dimaksud dengan *Dia Yang bersemayam di atas 'Arsy*. Dia yang menciptakan dan Dia pula yang mengatur segala sesuatu. Demikian lebih kurang penjelasan Thabâthabâ'i dalam tafsirnya.

Kata (الثرى) *ats-tsarâ* ada yang memahaminya dalam arti *tanah yang basah*, ada juga yang memahaminya dalam arti *tanah secara mutlak*. Betapapun yang dimaksud dengan firman-Nya *semua yang ada di bawah tanah* adalah *yang terdapat dalam perut bumi.*

Ayat 6 ini menegaskan *semua yang ada di bawah tanah,* sedang sebelumnya pada ayat 4 hanya menyebut *bumi dan langit,* agaknya karena ayat enam ini bermaksud menggambarkan cakupan dan keluasan ilmu Allah, sedang ayat 4 sekadar bertujuan menjelaskan turunnya al-Qur'ân.

AYAT 7-8

وَإِنْ تَجْهَرْ بِالْقَوْلِ فَإِنَّهُ يَعْلَمُ السِّرَّ وَأَخْفَى (٧) اللَّهُ لاَ إِلَهَ إِلاَّ هُوَ لَهُ الأَسْمَاءُ الْحُسْنَى (٨)

"Dan jika engkau mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya Dia mengetahui yang rahasia dan yang lebih tersembunyi. Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, bagi-Nya al-Asmâ al-Ḫusnâ."

Ayat sebelum ini menegaskan kuasa dan kepemilikan serta wewenang penuh Allah mengatur alam raya. Selanjutnya karena kepemilikan dan kewenangan boleh jadi tidak disertai oleh keluasan pengetahuan, maka ayat 7 di atas menegaskan bahwa dan sebagaimana kekuasaan serta kerajaan

dan kepemilikan Allah meliputi segala sesuatu, maka ilmu-Nya pun demikian. *Dan jika engkau* wahai Nabi Muhammad atau siapa saja *mengeraskan ucapanmu, maka sesungguhnya* Allah mengetahui hal itu dan *Dia mengetahui* juga *yang rahasia* antara lain yang engkau sadari dan sengaja sembunyikan dalam hatimu *dan* juga mengetahui dalam tingkat yang sama, apa *yang lebih tersembunyi* dari rahasia, yakni yang engkau tidak ketahui dan sadari lagi karena telah mengendap di bawah sadarmu. Jangan duga ada yang serupa dengan Allah atau sama sifatnya dengan sifat-sifat Allah, Dialah *Allah, tidak ada tuhan* penguasa alam raya dan yang berhak disembah *melainkan Dia. Bagi-Nya,* yakni milik-Nya sendiri *al-Asmâ' al-Ḫusnâ,* yakni nama-nama terbaik.

Ayat 8 di atas dapat dipahami sebagai *natîjah*(hasil) dari uraian ayat-ayat sebelumnya, sehingga ayat ini bagaikan menyatakan bahwa "Siapa yang diuraikan sifatnya oleh ayat-ayat yang lalu itu adalah Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia, yakni tidak ada selain-Nya yang berhak disembah. Betapa tidak demikian, padahal Dia adalah *Pemilik* semua *yang ada di langit, dan* semua *yang di bumi, serta* semua *yang terdapat di antara keduanya dan* semua *yang di bawah tanah.* Ibadah adalah ketundukan terhadap siapa yang diakui berwenang penuh lagi meraih segala kepemilikan, sehingga dibutuhkan oleh semua pihak. Nah, jika Allah swt. adalah pemilik segala sesuatu lagi amat dibutuhkan oleh semua makhluk, maka tentu saja hanya Dia yang berhak disembah.

Dapat juga firman-Nya: (الله لا إله إلا هو) *Allâh lâ ilâha illâ huwa/ Allah, tidak ada tuhan melainkan Dia,* dikaitkan dengan kalimat sesudahnya yakni, (له الأسماء الحسنى) *lahu al-Asmâ' al-Ḫusnâ/ bagi-Nya al-Asmâ' al-Ḫusnâ.* Seakan-akan ayat ini menyatakan *Allah, tiada tuhan* yang berhak disembah *melainkan Dia.* Hal itu disebabkan karena *Dia* sendiri yang *memiliki al-Asmâ' al-Ḫusnâ.* Keterangannya lebih kurang sebagai berikut: Ibadah yang dilakukan seseorang lahir dari satu di antara tiga motif. Karena mengharapkan anugerah kebajikan yang dimiliki-Nya, atau karena khawatir bahaya dan ancaman-Nya, atau karena Dia memang wajar untuk ditaati dan disembah. Allah adalah Pemilik segala kebajikan. Tidak ada sesuatu pun yang "memiliki" apa pun kecuali berkat anugerah-Nya. Dialah Pemberi Hidup, Penganugerah rezeki dan aneka nikmat, Maha Penyayang lagi Maha Pengampun. Dia juga Yang Maha Keras siksa-Nya, yang tunduk dan patuh kepada-Nya segala sesuatu, suka atau tidak suka, dan dengan demikian hanya Dia sendiri yang wajar disembah dan ditakuti ancaman dan sanksi-

Nya. Dia yang memiliki *al-Asmâ' al-Ḫusnâ,* yakni Dialah Penyandang segala macam sifat sempurna, Dia Penyandang sifat *Jamâl/keindahan* yang menjadikan hati makhluk selalu cenderung kepada-Nya, dan Dia juga Penyandang sifat *Jalâl* yang menjadikan mata hati tunduk karena keagungan dan keindahan-Nya, lagi tidak kuasa melukiskan-Nya. Dialah Penyandang *al-Asmâ' al-Ḫusnâ*/nama-nama yang terbaik.

Kata (الأسماء) *al-asmâ'* adalah bentuk jamak dari kata (الإسم) *al-ism* yang biasa diterjemahkan dengan *nama.* Ia berakar dari kata (السمو) *as-sumuww* yang berarti *ketinggian,* atau (السمة) *as-simah* yang berarti *tanda.* Allah swt. memiliki apa yang dinamai-Nya sendiri dengan *al-Asmâ'* dan bahwa *al-Asmâ'* itu bersifat *Ḫusnâ.*

Al-Asmâ' yang disandang Tuhan Yang Maha Kuasa itu, bisa merupakan *nama/tanda* yang khusus bagi-Nya, tidak disandang oleh selain-Nya, dan begitu nama itu disebut, benak pendengarnya langsung mengarah kepada-Nya. *Nama* yang dimaksud adalah *"Allah".* Bisa juga *Asmâ'*-Nya merupakan sifat bagi-Nya, seperti *ar-Raḫmân, al-Karîm* dan lain-lain.

Didahulukannya kata (له) *lahû/bagi-Nya* menunjukkan bahwa nama-nama itu khusus bagi Allah swt., karena kalaupun ada yang menyandang nama seperti nama-Nya maka penyandangnya tidak mencapai tingkat kesempurnaan yang dimiliki oleh Allah swt., seperti menyifati makhluk dengan rahmat atau kekuasaan. Bahkan boleh jadi sebagian yang menyandang sifat yang sama, tidak memiliki walau sekelumit dari sifat yang disandang Allah, seperti penyandangan sifat ketuhanan kepada berhala-berhala.

Kata (الحسنى) *al-ḫusna* adalah bentuk *mu'annats/feminin* dari kata (أحسن) *aḫsan* yang berarti *terbaik.* Penyifatan nama-nama Allah dengan kata yang berbentuk superlatif ini, menunjukkan bahwa nama-nama tersebut bukan saja baik, tetapi juga yang *terbaik* bila dibandingkan dengan yang baik lainnya, apakah yang baik dari selain-Nya itu dapat disandang-Nya, atau ia baik hanya untuk selain-Nya, tapi tidak untuk-Nya. Kalau sifat-sifat baik dan terpuji yang disandang manusia/makhluk, seperti hidup, kuasa, pengetahuan, pendengaran, penglihatan, kemuliaan, kasih sayang dan sebagainya, maka pastilah Yang Maha Kuasa pun memiliki sifat-sifat baik dan terpuji dalam kapasitas dan substansi yang lebih sempurna, karena jika tidak demikian, apa arti kebutuhan manusia kepada-Nya? Suatu hal yang pasti juga bahwa Dia tidak mungkin menyandang sifat kekurangan, karena manusia tidak dapat membayangkan Tuhan yang dia dambakan

memenuhi kebutuhannya itu, tidak mampu atau memiliki kekurangan. Dia pasti sempurna dan tidak terbatas, karena keterbatasan adalah kekurangan, dan juga karena tidak ada yang terbatas kecuali ada yang membatasinya, dengan memaksanya berhenti pada batas yang ditetapkan. Karena itu Tuhan tidak terbatas, bahkan Dialah yang memberi batas bagi segala sesuatu. Demikian, sebagian hasil pergumulan nalar. Selanjutnya rujuklah ke QS. al-A'râf [7: 180] dan QS. al-Isrâ' [17]: 110 untuk memahami lebih banyak lagi tentang makna istilah ini, juga ke buku penulis *Menyingkap Tabir Ilahi.*

Kedua ayat di atas dipahami oleh Ibn 'Âsyûr sebagai tuntunan untuk tidak memaksakan diri mengeraskan suara dalam beribadah. Ulama itu memahaminya dalam arti: "Sesungguhnya Allah mengetahui yang rahasia dan apa yang lebih dari yang rahasia, dalam situasi di mana seseorang mengeraskan suaranya untuk memperdengarkan mitra bicaranya. Dengan demikian, Dia tidak membutuhkan suara keras karena Dia mengetahui yang rahasia dan yang lebih rahasia." Gaya bahasa seperti ini, tulis Ibn 'Âsyûr, bertujuan menekankan kandungan berita karena ia bagaikan disampaikan bersama dalilnya. Sebelum Ibn 'Âsyûr, al-Jalâlain juga secara singkat menyatakan hal serupa. Al-Baidhâwi menyatakan bahwa ayat ini seakan-akan menyatakan bahwa pengerasan suara sama sekali bukan untuk memperdengarkan Allah, karena Dia Maha Mendengar. Mengeraskan suara hanya bertujuan mendukung kekhusyu'an dan menampik rayuan dan godaan setan.

Ayat di atas menggunakan sesuatu yang terdengar, yakni *ucapan* yang nyata sebagai contoh dari pengetahuan Allah yang menyeluruh, yang kemudian dilanjutkan dengan penegasan bahwa *yang rahasia dan yang lebih tersembunyi* pun diketahuinya. Pemilihan sesuatu yang berpotensi didengar - bukan yang dilihat atau diraba – untuk menunjuk keluasan pengetahuan Allah, karena biasanya suara yang dirahasiakan merupakan hal yang paling sulit terungkap. Anda dapat saja melihat sesuatu, atau merabanya tetapi tidak mendengar langkah-langkah atau suaranya.

KELOMPOK II
(AYAT 9 - 41)

AYAT 9-10

وَهَلْ أَتَاكَ حَدِيثُ مُوسَى (٩) إِذْ رَأَى نَارًا فَقَالَ لِأَهْلِهِ امْكُثُوا إِنِّي ءَانَسْتُ نَارًا لَعَلِّي ءَاتِيكُمْ مِنْهَا بِقَبَسٍ أَوْ أَجِدُ عَلَى النَّارِ هُدًى (١٠)

Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Mûsâ? Ketika ia melihat api, lalu ia berkata kepada keluarganya: "Tinggallah kamu! Sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya kepada kamu atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu."

Ayat-ayat kelompok ini berbicara tentang salah satu bagian dari kisah Nabi Mûsâ as. Penguraian kisah Nabi Mûsâ as. itu bertujuan mendorong Nabi Muhammad saw. untuk meneladani Nabi Mûsâ as. (serta nabi-nabi lain) dalam memikul beban dakwah serta menghadapi umatnya. Di sisi lain ayat ini dan ayat-ayat berikut menjabarkan lebih jauh apa yang diuraikan secara umum dalam surah Maryam, penjabaran yang bertujuan mengukuhkan tema dan tujuan utama surah Thâhâ ini, yaitu bahwa hadirnya wahyu al-Qur'ân sama sekali bukan untuk menyengsarakan beliau, bahkan untuk membahagiakannya, sebagaimana yang pernah terjadi pada diri Nabi Mûsâ as., yang hidup pada masa tirani, yakni Fir'aun dan terpaksa mengungsi ke Madyan namun demikian akhirnya beliau kembali ke Mesir dan memperoleh kemenangan menghadapi Fir'aun. Ayat-ayat kelompok ini juga mengandung isyarat tentang perlunya berhijrah – yang hendaknya dilaksanakan oleh Nabi Muhammad saw. – pada waktunya.

Ayat pertama kelompok ayat-ayat ini dimulai dengan pertanyaan yang

membangkitkan rasa ingin tahu dengan tujuan agar mitra bicara memperhatikan apa yang akan diuraikan.

Wahai Nabi Muhammad: *Dan apakah telah sampai kepadamu kisah Mûsâ? Ketika* dalam perjalanannya pada suatu malam dari Madyan menuju Mesir, *ia melihat api, lalu ia berkata kepada keluarganya: 'Tinggallah kamu,* yakni tunggulah di tempat ini beberapa saat, jangan melanjutkan perjalanan sampai aku kembali, karena *sesungguhnya aku melihat api, mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya kepada kamu,* yakni bara api atau nyalanya guna dapat menghangatkan badan kita di malam yang dingin ini *atau aku akan mendapat petunjuk,* yakni seorang penunjuk jalan *di tempat,* yakni sekitar api *itu."*

Kata (و) *wa/dan* pada awal ayat ini merupakan penghubung antara ayat yang lalu yang berbicara tentang tidak diturunkannya al-Qur'ân untuk menyulitkan Nabi Muhammad saw., dan seandainya kini beliau mendapatkan kesulitan maka itu adalah harga sukses yang sebentar lagi akan beliau peroleh sebagaimana halnya Nabi Mûsâ as.

Sayyid Quthub dalam tafsirnya menggarisbawahi kepulangan Nabi Mûsâ as. ke Mesir, setelah beliau memperoleh ketenangan di Madyan bersama Nabi Syu'aib as. dan kawin dengan putrinya. "Kepulangan itu adalah panggilan daya tarik tumpah darah dan keluarga, yang dijadikan Allah sebagai tabir penutup bagi apa yang dipersiapkan-Nya untuk Nabi Mûsâ as. berkaitan dengan peranan-peranan yang harus diembannya. Demikianlah kita dalam kehidupan ini. Kita bergerak atau digerakkan oleh kerinduan, panggilan-panggilan batin, kepedihan dan cita-cita. Semua itu adalah sebab-sebab lahiriah bagi satu tujuan yang tersembunyi. Dia adalah tabir yang dilihat oleh mata kepala bagi "Tangan Penggerak" yang tidak terjangkau oleh pandangan mata hati. Tangan Tuhan Yang Maha Pemelihara, Maha Mulia lagi Maha Perkasa." Demikian Sayyid Quthub.

Ucapan Nabi Mûsâ as. kepada keluarganya (امكثوا) *umkutsû/tinggallah kamu* yang menggunakan bentuk jamak, mengisyaratkan bahwa ketika itu yang berangkat bersama beliau menuju ke Mesir bukan hanya beliau berdua dengan istrinya, tetapi ada lagi anggota keluarga yang lain, boleh jadi anak-anaknya, boleh jadi juga pembantu. Mereka itulah yang dimintanya untuk menunggu sampai beliau kembali membawa api.

Selanjutnya ucapan beliau (إني آنست نارا) *innî ânastu nâran/ sesungguhnya aku melihat api,* mengesankan bahwa api tersebut hanya dilihat sendiri oleh Nabi Mûsâ as. dan karena itu beliau menggunakan kata penguat

(إنّ) *inna/ sesungguhnya,* yang biasanya tidak digunakan kecuali terhadap mitra bicara yang ragu tentang kandungan pembicaraan. Ini dikuatkan juga dengan firman-Nya pada awal ayat sepuluh itu yang menyatakan (إذ رأى نارا) *idz ra'â nâran/ ketika ia melihat api* bukannya menyatakan (إذ رأو نارا) *idz ra'au nâran/ ketika mereka melihat api.*

Api yang dilihat oleh Nabi Mûsâ as. itu sangat jelas, sebagaimana dipahami oleh kata (آنست) *ânastu* yang terambil dari kata (آنس) *ânasa* yang berarti melihat sesuatu dengan sangat jelas.

Api tersebut agaknya dilihat di malam hari dan boleh jadi ini terjadi di musim dingin, sebagaimana dikesankan oleh ucapan Nabi Mûsâ as. bahwa beliau akan *membawa sedikit darinya,* yakni bara api itu.

Nabi Mûsâ as. dalam ucapannya yang direkam al-Qur'ân ini sangat berhati-hati. Beliau tidak memastikan akan kembali membawa nyala api, karena beliau berkata: *"mudah-mudahan aku dapat membawa sedikit darinya."* Memang seorang mukmin hendaknya tidak memastikan sesuatu menyangkut masa depan, kecuali dengan mengaitkannya dengan kehendak Allah (berkata *insyâ' Allâh*) atau dengan menyatakan harapannya tentang bakal terjadinya sesuatu itu.

Kata (أو) *auw/ atau* pada ucapan Nabi Mûsâ as.: (أوأجد على النّار هدى) *auw ajidu 'alâ an-nâr hudan/ atau aku akan mendapat petunjuk di tempat api itu,* menggambarkan bahwa boleh jadi beliau mendapat seorang yang memberi petunjuk jalan, di samping yang pasti adalah memperoleh bara api. Dengan kata lain, kata *atau* bukan untuk memilih salah satu dari dua hal yang disebut itu, *bara api* atau *petunjuk.*

Ucapan Nabi Mûsâ as. *mendapat petunjuk* dinilai oleh Ibn 'Âsyûr sebagai ilham dari Allah kepada beliau, karena ternyata petunjuk yang diperolehnya di sana adalah petunjuk yang sangat agung, bukan saja bagi diri dan keluarganya, tetapi bagi semua Banî Isrâ'îl, karena di sanalah beliau memperoleh wahyu Ilahi dan mendengar secara langsung firman Allah. Api yang dilihatnya di malam yang gelap itu, merupakan lambang cahaya penerang yang berupa petunjuk Ilahi untuk masyarakat Banî Isrâ'îl.

AYAT 11-12

فَلَمَّا أَتَاهَا نُودِيَ يَامُوسَى (١١) إِنِّي أَنَا رَبُّكَ فَاخْلَعْ نَعْلَيْكَ إِنَّكَ بِالْوَادِ الْمُقَدَّسِ طُوًى (١٢)

(Yang Maha Pengasih) tidak mencakup pembalasan-Nya atau sifat-sifat-Nya yang lain.

Jika seseorang telah mengenal Allah dengan pengenalan yang sesungguhnya, maka otomatis akal dan pikirannya, jiwa dan hatinya akan terpanggil untuk mendekat kepada-Nya dan karena itu lanjutan ayat di atas mengajak agar beribadah dan menyembah-Nya dengan menyebut bentuk ibadah dan ketundukan yang paling jelas yaitu *melaksanakan shalat.*

Berbeda-beda pendapat ulama tentang makna (لذكري) *li dzikrî.* Bukan saja pada kata *dzikr* tetapi juga huruf *lâm (li)* yang mendahului kata *dzikrî* itu. Kata *dzikr* ada yang memahaminya dalam arti *zikir dengan ucapan,* ada juga dalam arti *zikir qalbu.* Sedang huruf *lâm* ada yang memahaminya dalam arti *agar supaya,* sehingga penggalan ayat ini memerintahkan melaksanakan shalat *agar dengannya seseorang selalu mengingat kehadiran Allah swt.* Memang shalat yang baik dan benar akan mengantar seseorang mengingat kebesaran Allah dan mengantarnya untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Makna ini mengandung isyarat tentang hikmah di balik perintah shalat. Ada juga yang memahami huruf *lâm* itu mengandung makna *waktu* sehingga menurut penganut paham ini, penggalan ayat tersebut mengandung perintah melaksanakan shalat pada waktu mengingat Allah, yakni waktu yang ditetapkan Allah untuk mengingat-Nya. Ada juga yang memahaminya dalam arti ketika mengingat shalat itu, setelah engkau sebelumnya lupa atau telah berlalu waktunya. Kedua makna di atas dibenarkan oleh Ibn 'Âsyûr, sedang Thabâthabâ'i walau menyebut kedua pendapat di atas dan sekian banyak pendapat lain, lebih cenderung memahaminya dalam arti *"Penuhilah zikir dan ingatanmu kepada-Ku dengan melaksanakan shalat."* Redaksi ayat ini menurutnya serupa dengan ucapan "Makanlah agar engkau kenyang."

AYAT 15-16

إِنَّ السَّاعَةَ ءَاتِيَةٌ أَكَادُ أُخْفِيهَا لِتُجْزَىٰ كُلُّ نَفْسٍ بِمَا تَسْعَىٰ (١٥) فَلَا يَصُدَّنَّكَ عَنْهَا مَنْ لَا يُؤْمِنُ بِهَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ فَتَرْدَىٰ (١٦)

"Sesungguhnya hari Kiamat akan datang, Aku hampir saja menyembunyikannya supaya setiap jiwa dibalas dengan apa yang ia usahakan. Maka sekali-kali janganlah engkau dipalingkan darinya oleh orang yang tidak percaya kepadanya dan mengikuti hawa nafsunya, sehingga engkau menjadi binasa."

Setelah menguraikan prinsip akidah yang pertama, yakni keesaan Allah swt. dan konsekuensi dari keesaan itu, yakni tunduk dan patuh hanya kepada-Nya, kini disebut prinsip pokok kedua, yakni tentang keniscayaan hari Kiamat. Ayat ini melanjutkan uraiannya tentang firman Allah yang diterima Nabi Mûsâ as. dalam perjalanannya dari Madyan ke Mesir. Ayat ini menyatakan bahwa: *Sesungguhnya hari Kiamat akan datang* tanpa sedikit keraguan pun, *Aku hampir saja* terus menerus *menyembunyikannya,* yakni merahasiakan waktu kedatangannya karena itu hendaklah setiap saat engkau siap menghadapinya, karena kedatangannya sangat tiba-tiba. Hari Kiamat itu Aku adakan serta merupakan keniscayaan *supaya setiap jiwa* yang mukalaf siapa pun dia *dibalas dengan apa yang ia usahakan,* karena dalam kehidupan dunia ini banyak yang berbuat baik tetapi memperoleh ganjaran kebaikannya dan banyak juga yang berbuat jahat yang tidak mendapatkan sanksi kejahatannya, bahkan tidak sedikit di antara mereka yang hidup bahagia di dunia ini. *Maka* hai Mûsâ *sekali-kali janganlah engkau dipalingkan darinya* sehingga tidak mengingat tentang keniscayaannya atau tidak mempercayai kehadirannya, lagi tidak mempersiapkan diri untuk menghadapinya. Janganlah engkau dipalingkan *oleh orang yang tidak percaya kepadanya dan mengikuti hawa nafsunya, sehingga* jika itu terjadi atas dirimu maka *engkau menjadi binasa.*

Kata (أكاد) *akâdu* terambil dari kata (كاد) *kâda* yang pada dasarnya digunakan untuk menggambarkan *kedekatan* serta *kehampiran terjadinya sesuatu* yang diberitakan, dan dengan demikian apa yang diberitakan itu belum atau tidak terjadi. Ini seperti ucapan Anda: "Dia hampir saja tenggelam" yang berarti dia tidak tenggelam. Nah, dalam konteks ayat ini Allah menyatakan bahwa, *"Aku hampir saja menyembunyikannya".* Ini dapat mengandung arti bahwa Dia tidak merahasiakannya, dan jika dipahami demikian, tentu saja menimbulkan kemusykilan, karena para ulama sepakat berdasar dalil-dalil keagamaan yang demikian banyak bahwa kedatangan Kiamat merupakan suatu rahasia yang tidak diketahui oleh siapa pun kecuali Allah semata. Banyak jawaban yang dikemukakan para penafsir untuk menampik kemusykilan di atas. Ada yang memahami kata (كاد) *kâda* sebagai sisipan yang tidak mengandung makna kecuali sebagai penguat, dalam arti kata *kâda* tidak diterjemahkan dengan *hampir* dan dengan demikian ayat ini menyatakan: "Aku menyembunyikannya sehingga dia akan datang secara tiba-tiba". Ada lagi yang berpendapat bahwa huruf (أ) *hamzah* yang terdapat pada kata (أخفيها) *ukhfîhâ* berfungsi sebagai penafian dan penghilangan,

sehingga kata *ukhfîhâ* bukan berarti *merahasiakan* atau *menyembunyikan* tetapi sebaliknya, yakni ia bermakna *menghilangkan kerahasiaan* dan *ketersembunyiannya*, dan dengan demikian penggalan ayat itu bagaikan menyatakan, "Aku hampir saja menampakkan masa terjadinya". Ini dapat berarti bahwa kedatangannya tidak lama lagi, atau keniscayaan Kiamat demikian jelas, dan tanda-tandanya pun silih berganti sehingga ia sebenarnya hampir saja tidak menjadi rahasia lagi. Pendapat ketiga menyatakan bahwa yang dimaksud adalah: "Aku hampir saja merahasiakan dan tidak membicarakan lagi persoalan Kiamat ini. Ini karena membicarakannya tidak banyak manfaatnya bagi orang-orang kafir yang betapapun diingatkan selalu saja menolak sambil mencemoohkannya." Demikian tiga pendapat yang dikemukakan Ibn 'Âsyûr.

Thabâthabâ'i memahami penggalan ayat itu dalam arti, "Aku hampir saja tidak menguraikan soal Kiamat, agar ia benar-benar menjadi rahasia dan kedatangannya benar-benar merupakan dadakan." Atau, "Hampir Aku merahasiakannya dan tidak menyampaikan tentang Kiamat itu, agar menjadi jelas siapa yang tulus beribadah tanpa mengharap sesuatu dan siapa yang beribadah karena takut siksa atau mengharap ganjaran." Ada juga yang berpendapat bahwa penggalan ayat itu bermakna: "Aku hampir saja merahasiakannya walau terhadap diri-Ku, supaya ia benar-benar menjadi rahasia yang tidak diketahui oleh siapa pun." Seakan-akan Allah menyatakan bahwa Kiamat begitu rahasia, "Sehingga terhadap diri-Ku pun hampir saja Ku-sembunyikan, apalagi terhadap selain-Ku."

Apa pun makna yang Anda pilih, yang jelas dan pasti adalah bahwa pengetahuan manusia tentang hari tersebut sangat terbatas. Itu pun hanya berdasarkan informasi yang disampaikan oleh Allah swt. Adapun masa kehadiran Kiamat maka ia adalah salah satu dari gaib yang maha besar. Perlu disadari – sebagaimana yang ditulis Sayyid Quthub – bahwa gaib adalah sesuatu yang sangat dibutuhkan oleh hidup manusia dan struktur kejiwaannya. Seandainya semua hal terbuka dan diketahui, maka akan terhenti aktivitas manusia dan hidup akan membosankan. Manusia justru mengejar sesuatu yang tidak pasti/gaib. Dari sini mereka takut atau mengharap serta melakukan percobaan dan belajar, yang mengantar manusia membuka tabir yang tidak diketahui pada diri mereka dan alam raya, dan dengan demikian mereka dapat mengungkap ayat-ayat Ilahi yang terbentang di alam raya dan diri mereka serta mencipta dan berkreasi. Selanjutnya mengaitkan pikiran, hati dan perasaan manusia dengan kehadiran Kiamat yang tidak diketahui kapan kehadirannya itu, dapat membentengi manusia

dari kedurhakaan. Ini disebabkan karena ketidaktahuan itu akan mengantar mereka selalu waspada dan mempersiapkan diri menghadapinya dengan amal-amal saleh. Ini tentu bagi mereka yang fitrahnya masih sehat dan lurus, adapun yang telah bejat jiwanya maka tentu saja ia akan lengah dan terjerumus dalam kebinasaan. Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Firman-Nya: (فلا يصدّنّك عنها من لايؤمن) *falâ yashuddannaka 'anhâ man lâ yu'min/ maka sekali-kali janganlah engkau dipalingkan darinya oleh orang yang tidak percaya*, mengandung makna: *janganlah engkau mendustakannya, atau lengah menyangkut kedatangannya*. Redaksi tersebut mengesankan bahwa sebenarnya siapa pun yang berakal, tidak menolak keniscayaan hari Kiamat, yang menolaknya hanya karena dipengaruhi oleh pihak lain yang tidak percaya, sedang ketidakpercayaan pihak lain itu disebabkan oleh karena mereka mengikuti hawa nafsunya. Yang berakal juga tidak akan lengah menyangkut kedatangannya dan mempersiapkan diri menghadapinya. Dalam konteks ini Nabi saw. bersabda: "Orang yang berakal adalah yang mengendalikan nafsunya dan melakukan akitivitas untuk kehidupan setelah kematiannya, dan yang lemah (akalnya) adalah yang mengikuti hawa nafsunya dan hanya menabur harapan yang tidak berdasar kepada Allah" (HR. at-Tirmidzi, melalui Syaddâd Ibn Aus).

Ayat ini juga mengandung tuntunan kepada Nabi Mûsâ as. agar tegar menghadapi godaan dan rayuan mereka yang tidak beriman.

Ayat 14 dan 15 di atas mengandung dua prinsip pokok akidah, yaitu keimanan kepada Allah dan kepercayaan tentang hari Kemudian, dua prinsip yang sering kali disebut al-Qur'ân mewakili rincian akidah. Selanjutnya kedua prinsip tersebut khususnya akidah tauhid mendorong seseorang untuk berdialog dan berhubungan dengan Allah, dan karena itu ibadah shalat disebut juga karena ia merupakan ibadah *'amaliyyah* yang sangat jelas keterikatannya dengan Tuhan Yang Maha Esa dan menjadi pembeda antara seorang mukmin dan kafir. Penyebutan ketiga hal itu juga dapat dinilai sebagai lambang dari akidah yang berdasar dalil *aqli* (nalar), dalam hal ini adalah keesaan Allah, dan akidah yang berdasar dalil *sam'iyy* (wahyu Ilahi) dalam hal ini hari Kiamat, dan yang ketiga adalah pengamalan syariah yang dalam hal ini diwakili oleh shalat.

AYAT 17-18

وَمَا تِلْكَ بِيَمِينِكَ يَامُوسَى (١٧) قَالَ هِيَ عَصَايَ أَتَوَكَّؤُا عَلَيْهَا وَأَهُشُّ بِهَا عَلَى

غَنَمِي وَلِيَ فِيهَا مَآرِبُ أُخْرَىٰ (٢٨)

"Dan apakah itu yang di tangan kananmu, wahai Mûsâ?" Dia menjawab: "Ia adalah tongkatku, aku bertelekan padanya, dan aku pukul dengannya untuk kambingku, dan bagiku ada lagi tujuan-tujuan yang lain yang berkaitan dengannya."

Nabi Mûsâ as. dengan tekun dan penuh kenikmatan mendengar firman-firman Allah itu. Pikiran dan jiwanya tenggelam dalam alam keruhanian, maka Allah mengembalikan pikirannya ke alam materi sekaligus menunjukkan kepadanya kuasa Allah dan mukjizat yang menjadi bukti kebenarannya bagi yang ragu. Pertanyaan itu juga bertujuan menyadarkan Nabi Mûsâ as. bahwa apa yang dipegangnya adalah tongkat yang benar-benar dia kenal, sehingga jika sebentar tongkat itu berubah menjadi ular, maka perubahan tersebut merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkirinya dan bahwa hal tersebut benar-benar adalah perubahan tongkat menjadi ular. Nah, untuk itulah agaknya sehingga Allah berfirman dengan "bertanya": *"Dan apakah itu yang* engkau pegang *di tangan kananmu, wahai Mûsâ?" Dia menjawab: "Ia adalah tongkatku, aku bertelekan padanya* jika aku letih atau membutuhkan sandaran, *dan aku pukul* daun-daun *dengannya* sehingga berjatuhan *untuk* dimakan oleh *kambingku,* atau aku menghalau dengannya kambingku *dan bagiku ada lagi tujuan-tujuan* dan kegunaan-kegunaan *yang lain yang berkaitan dengannya,* yakni dengan tongkatku ini."

Kata (أَهُشُّ) *ahusysyu* terambil dari kata (هَشَّ) *hasysya* yang antara lain digunakan dalam arti *memukul daun.*

Jawaban Mûsâ as. yang demikian rinci – padahal Allah Maha Mengetahui – agaknya disebabkan karena "pertanyaan" yang diajukan Allah itu secara lahiriah adalah sesuatu yang tidak perlu ditanyakan. Bukankah semua orang tahu bahwa yang dipegangnya adalah tongkat? Nabi Mûsâ as. yang dihentakkan dengan pertanyaan itu merasa bahwa pasti ada sesuatu di balik pertanyaan yang secara lahiriah demikian mudah. Nah, karena itulah beliau menjawab dengan rinci. Ada juga ulama yang berpendapat bahwa kenikmatan dan kelezatan yang diraihnya melalui dialog dengan Allah swt., menjadikan dia sengaja berlama-lama dalam jawaban agar lebih lama pula kenikmatan itu beliau rasakan. Bahkan sementara ulama berpendapat bahwa ucapan Nabi Mûsâ as. di atas adalah ringkasan dari ucapannya, dan dengan demikian ucapannya *dan bagiku ada*

lagi tujuan-tujuan yang lain yang berkaitan dengannya merupakan ringkasan al-Qur'ân dari rincian ucapan beliau. Demikian tulis Ibn 'Âsyûr.

Hemat penulis "pertanyaan Allah" di atas bermaksud juga mengingatkan manusia agar tidak tenggelam di alam keruhanian dengan melupakan pijakan di bumi. Puncak tertinggi dari pengalaman ruhani adalah pada saat kehadiran di sisi Allah swt., apalagi saat berdialog dengan-Nya dan mendengar langsung firman-Nya tanpa perantara sebagaimana yang dialami oleh Nabi Mûsâ as. itu. Ketika itu, bisa jadi seseorang yang mengalami kenikmatan ruhani itu lupa diri sehingga tidak mengingat dunianya dan melupakan hakikat jati dirinya yang terdiri dari jasmani dan ruhani. Nah, untuk tidak terjerumus dalam hal itu, Allah mengingatkan Nabi Mûsâ as. akan jati diri serta alam materi yang melingkupi hidupnya dengan pertanyaan tentang tongkat yang dipegangnya itu. Dengan demikian terjadi keseimbangan antara ruhani dan jasmani. Memang manusia sempurna yang dirancang Allah adalah dia yang menyatu pada dirinya unsur ruhani dan jasmani, materi dan immateri dalam kadar-kadar tertentu, sehingga dia tidak menjadi seperti malaikat dan dalam saat yang sama tidak juga menjadi binatang.

AYAT 19-20

قَالَ أَلْقِهَا يَامُوسَى (١٩) فَأَلْقَاهَا فَإِذَا هِيَ حَيَّةٌ تَسْعَى (٢٠)

"Dia berfirman: "Lemparkanlah ia, wahai Mûsâ!" Lalu dia melemparkannya maka serta merta ia menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat."

Setelah mendengar jawaban Nabi Mûsâ as., pikiran dan benak Nabi agung telah kembali berpijak di bumi, Allah swt. berfirman sambil menyebut nama Nabi Mûsâ as. sebagai pertanda perhatian dan kasih sayang-Nya. *Dia berfirman: "Lemparkanlah ia*, yakni tongkatmu itu ke tanah *wahai Mûsâ!" Lalu* dengan segera tanpa menunda, *dia,* yakni sang Nabi agung itu *melemparkannya maka* dengan tiba-tiba dan *serta merta ia,* yakni tongkat itu *menjadi seekor ular yang merayap dengan cepat.*

Tongkat Nabi Mûsâ as. yang berubah menjadi ular, dalam QS. al-A'râf [7]: 107, ular tersebut dilukiskan dengan kata (ثعبان) *tsu'bân,* sedang pada ayat di atas ia dilukiskan dengan kata (حيّة) *ḥayyah,* dan dalam QS. al-Qashash [28]: 31 ular itu dilukiskan bagaikan (جانّ) *jânn* yang maknanya

sama dengan *hayyah* yaitu *ular-ular kecil.* Perbedaan itu disebabkan karena perbedaan tempat terjadinya mukjizat tersebut. Peralihan tongkat menjadi ular jantan yang besar terjadi di hadapan Fir'aun, sedang peralihannya menjadi ular kecil adalah pada malam Nabi Mûsâ as. diseru oleh Allah pertama kali dan ketika itu Allah menunjukkan kepada beliau mukjizat yang dianugerahkan kepadanya. Ada juga ulama yang memahami kata (ثعبان) *tsu'bân* dalam arti ular yang panjang lagi lincah, sedang kata (حيّة) *hayyah* dalam arti *tumpukan badan ular yang menyatu dan menakutkan*, atau jenis ular jantan yang berbisa dan membunuh mangsanya dengan bisanya, sedang kata (جانّ) *jânn* dalam arti ular yang bentuknya menakutkan. Penampakan ular yang berbeda-beda itu sesuai dengan perbedaan tempat, sasaran dan tujuan penampakannya. Penyifatan ular itu dengan kata (تسعى) *tas'â* yang berarti *merayap dengan cepat*, bertujuan menggambarkan kehidupan sempurna bagi ular itu.

AYAT 21-24

قَالَ خُذْهَا وَلَا تَخَفْ سَنُعِيدُهَا سِيرَتَهَا الْأُولَى (٢١) وَاضْمُمْ يَدَكَ إِلَى جَنَاحِكَ تَخْرُجْ بَيْضَاءَ مِنْ غَيْرِ سُوءٍ ءَايَةً أُخْرَى (٢٢) لِنُرِيَكَ مِنْ ءَايَاتِنَا الْكُبْرَى (٢٣) اذْهَبْ إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (٢٤)

Dia berfirman: "Ambillah ia dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula, dan kepitkanlah tanganmu ke ketiakmu niscaya ia keluar menjadi putih cemerlang tanpa cacat, sebagai tanda yang lain untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar. Pergilah kepada Fir'aun; sesungguhnya dia telah melampaui batas"

Melihat peristiwa luar biasa itu dan menyaksikan dengan mata kepalanya sendiri kehadiran seekor ular yang besar, Nabi Mûsâ as. menjadi takut maka Allah swt. menenangkan hati Nabi-Nya: *Dia berfirman: "Ambillah ia,* yakni peganglah ular itu *dan jangan takut, Kami akan mengembalikannya kepada keadaannya semula,* yakni menjadikannya tongkat kembali, dan Kami akan menganugerahkan kepadamu mukjizat yang lain. *Dan kepitkanlah* telapak *tangan* kanan-*mu* melalui leher bajumu *ke ketiakmu* yang sebelah kiri, lalu tariklah kembali keluar *niscaya ia,* yakni tanganmu itu akan *keluar menjadi putih cemerlang* bagaikan sinar matahari yang menyilaukan mata *tanpa*

cacat padahal sebelum itu warnanya kehitam-hitaman seperti kulitmu. Itulah *sebagai tanda* kebenaran, yakni mukjizat *yang lain* di samping tongkatmu yang beralih menjadi ular. Kedua hal itu Kami lakukan *untuk Kami perlihatkan kepadamu sebagian dari tanda-tanda kekuasaan Kami yang sangat besar* dan sebagai pengukuh hatimu dalam melaksanakan tugas penyampaian risalah kepada Fir'aun dan Banî Isrâ'îl. Karena itu *pergilah kepada Fir'aun;* dan kaumnya untuk menyampaikan risalah Allah semoga dia insaf serta beriman dan tunduk kepada-Ku, *sesungguhnya dia telah melampaui batas* dalam kedurhakaannya kepada Allah dan kesewenangannya terhadap makhluk."

Kata (جناح) *janâḫ* pada mulanya berarti *sayap*. Kata ini digunakan untuk menunjuk *bahu ke bawah hingga ketiak*. Sedang kata (اضمم) *udhmum* terambil dari kata (ضمّ) *dhamm* yang pada mulanya berarti menggabung. Yang dimaksud di sini adalah *menempelkan* sehingga tangan kanan beliau bagaikan bergabung dengan ketiak beliau. Itu hendaknya beliau lakukan dengan memasukkan tangannya itu melalui (جيب) *jayb,* yakni *lubang yang terdapat pada baju* (leher baju) yakni tempat masuknya kepala dari baju yang akan dipakai.

Dalam QS. al-A'râf [7]: 108 dinyatakan bahwa *Nabi Mûsâ as. mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya oleh orang-orang yang melihat.* Kata *mengeluarkan* pada ayat itu adalah terjemahan dari kata (نزع) *naza'a,* yang pada mulanya berarti *mengeluarkan sesuatu dengan sulit* atau *mencabut dengan keras,* seakan-akan ada sesuatu yang bertahan sehingga perlu kekuatan dan kesungguhan untuk memisahkannya. Tentu saja memasukkan tangan melalui lubang baju tempat masuknya kepala, menyentuhkan ke ketiak kemudian mengeluarkannya lagi, merupakan suatu proses yang cukup sulit. Ini baru dari segi proses, belum lagi dampak psikologis yang boleh jadi menyertai proses itu, sehingga menjadi sangat wajar jika al-Qur'ân menamainya *naza'a/mencabut.* Selanjutnya rujuklah ke QS. al-A'râf yang menguraikan kisah ini untuk memperoleh informasi tambahan.

Kata (بيضاء) *baidhâ'/putih* yang dimaksud bukan karena belang atau penyakit, tetapi *putih* karena *sangat bercahaya,* sehingga menarik perhatian lagi menakjubkan yang melihatnya. Lebih-lebih karena Nabi Mûsâ as. adalah seorang yang tegar berkulit kehitam-hitaman (serupa dengan penduduk Sudan atau India), sebagaimana diinformasikan oleh Nabi Muhammad saw. dari riwayat al-Bukhâri melalui sahabat Nabi saw. 'Abdullâh Ibn 'Umar ra.

AYAT 25-28

j^iCJ *j a* oAiP *s* 0J 0 i^* (t>v) J *0* * (to) t£jX* ^ *Os 0 s0 $ s ' C* Jli

D ?2 *berkata: “Tuhanku, lapangkanlah untukku dadaku, dan mudahkanlah*

mengangkat Hârûn sebagai pembantuku dan mendukungku dengannya, maka akan sempurnalah persoalan dakwah dan kami akan banyak menyucikan-Mu, dan banyak mengingat-Mu."

Kedua, dengan memahami kata (بنا) *binâ* dalam arti *keluarga kami,* sehingga penggalan ayat ini bagaikan menyatakan: "Engkau mengetahui bahwa keluarga kami adalah keluarga yang selalu bertasbih, maka jika Engkau mengangkat Hârûn sebagai pembantuku – yang merupakan salah seorang keluargaku – maka kami akan banyak bertasbih dan banyak berzikir kepada-Mu." Ulama beraliran Syi'ah itu cenderung menguatkan pendapat kedua ini, dengan alasan disebutnya kata *keluarga* oleh Nabi Mûsâ as. karena tentu saja penyebutan kata tersebut berkaitan erat dengan permohonan beliau itu.

AYAT 36-39

قَالَ قَدْ أُوتِيتَ سُؤْلَكَ يَامُوسَى (٣٦) وَلَقَدْ مَنَنَّا عَلَيْكَ مَرَّةً أُخْرَى (٣٧) إِذْ أَوْحَيْنَا إِلَى أُمِّكَ مَا يُوحَى (٣٨) أَنِ اقْذِفِيهِ فِي التَّابُوتِ فَاقْذِفِيهِ فِي الْيَمِّ فَلْيُلْقِهِ الْيَمُّ بِالسَّاحِلِ يَأْخُذْهُ عَدُوٌّ لِي وَعَدُوٌّ لَهُ وَأَلْقَيْتُ عَلَيْكَ مَحَبَّةً مِنِّي وَلِتُصْنَعَ عَلَى عَيْنِي (٣٩)

Dia berfirman: "Sesungguhnya telah diperkenankan permohonanmu, wahai Mûsâ." Dan sesungguhnya Kami telah menganugerahkan nikmat kepadamu pada kali yang lain. Yaitu ketika Kami mewahyukan kepada ibumu sesuatu yang diwahyukan, yaitu: "Letakkanlah ia di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia ke sungai maka hendaklah sungai itu membawanya ke pantai maka ia diambil oleh musuh-Ku dan musuhnya." Dan Aku telah mencampakkan kepadamu kasih sayang dari-Ku; dan supaya engkau diasuh di bawah pengawasan-Ku.

Allah menyambut permohonan Nabi Mûsâ as. yang tulus itu. *Dia* Yang Maha Kuasa dan Maha Memperkenankan doa itu *berfirman: "Sesungguhnya* dengan sangat mudah *telah diperkenankan permohonanmu, wahai Mûsâ* sebagai anugerah dari Kami." Itu adalah sebagian dari karunia Kami kepadamu. *Dan sesungguhnya* sebelum itu *Kami* Yang Maha Kuasa *telah menganugerahkan nikmat kepadamu* wahai Mûsâ *pada kali yang lain* walau tanpa engkau minta, sehingga kini Kami lebih wajar menganugerahimu karena

engkau telah tulus bermohon. *Yaitu,* yakni nikmat yang Kami anugerahkan tanpa engkau minta itu adalah *ketika Kami mewahyukan,* yakni mengilhamkan *kepada ibumu sesuatu yang diwahyukan,* yakni diilhamkan sehingga engkau selamat dari rencana jahat Fir'aun. Ilham itu adalah perintah Kami kepada ibumu, *yaitu: "Letakkanlah ia,* yakni anakmu Mûsâ *di dalam peti, kemudian lemparkanlah ia* dengan segera *ke sungai* Nil. Arus air sungai itu Kami kendalikan dan arahkan, *maka hendaklah sungai itu,* yakni pasti sungai itu *membawanya ke pantai, maka ia,* yakni Mûsâ *diambil oleh* Fir'aun, Penguasa Mesir ketika itu yang merupakan *musuh-Ku dan musuhnya." Dan Aku telah mencampakkan,* yakni melimpahkan *kepadamu kasih sayang* yang melimpah dan bersumber *dari-Ku* sehingga siapa pun yang memandangmu, menjadi tertarik dan menaruh kasih dan cinta padamu; *dan supaya engkau diasuh* secara terhormat *di bawah pengawasan-Ku.*

Kata (ولقد) *wa laqad* merupakan penekanan berganda, pertama (لـ) *lâm* yang digunakan bersumpah dan kata (قد) *qad* yang biasa diterjemahkan *sudah* dan mengandung makna *penekanan.* Penekanan ini tidak berkaitan dengan berita tersebut, bukan juga karena Nabi Mûsâ as. meragukannya, tetapi ia adalah penekanan tentang *kesinambungan anugerah Allah swt. kepadanya dalam rangka lebih menenangkan lagi hati Nabi Mûsâ as.* Demikian Ibn 'Âsyûr.

Firman-Nya: (فليلقه اليمّ بالسّاحل) *fal yulqihi al-yammi bi as-sâḫil/ maka hendaklah sungai itu membawanya ke pantai* adalah redaksi yang berbentuk perintah, tetapi maksudnya adalah berita, yakni *ia dibawa arus sungai ke pantai.* Tujuan pemilihan redaksi demikian adalah sebagai penekanan akan keselamatan Mûsâ as. Penggalan ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah swt. mengatur jalannya arus air sungai itu sedemikian rupa hingga akhirnya peti yang berisi bayi yakni Nabi Mûsâ as. itu, sampai ke tempat di mana ia dapat dipungut oleh Fir'aun.

Sementara ulama memahami kata (السّاحل) *as-sâḫil* bukan dalam arti *pantai,* yakni peti bayi yang terdampar di pantai, tetapi *peti itu mengalir tidak jauh dari pantai,* dan ketika mengalirnya itulah ia terlihat oleh Fir'aun atau istri atau pengawalnya, yang kemudian memungut dan memberinya kepada Fir'aun atau istrinya 'Âsiyah, yang ternyata setelah melihat sang bayi menjadi jatuh cinta dan kasih kepadanya.

Firman-Nya: (وألقيت عليك محبّة منّي) *wa alqaitu 'alaika mahabattan minnî/ dan Aku telah mencampakkan kepadamu kasih sayang dari-Ku,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti: "Aku telah mencintaimu, dan siapa yang

لي لا تقتلو عسى نتخذه

Nya: (وَفَتَنَّاكَ فُتُونًا) *wa fatannâka futûnan/ dan Kami telah mencobamu dengan beberapa cobaan* adalah kesimpulan dari aneka cobaan yang dialami Nabi Mûsâ as. dalam kehidupannya serta penyelamatan Allah kepadanya. Bermula dari pencampakkannya ke sungai ketika ia bayi yang mengantarnya dipelihara di istana Fir'aun, kemudian pembunuhan tak sengaja yang dilakukannya yang terpaksa mengantarnya mengungsi ke Madyan dan di sana ia ditampung, bahkan dinikahkan dengan putri Nabi Syu'aib as., kemudian perjalanannya kembali ke Mesir di mana ia tersesat di jalan yang akhirnya mengantarkan ia memperoleh tuntunan Ilahi dan mendengar langsung firman-Nya.

Ibn 'Âsyûr memahami kata *fitnah* dalam arti *kegoncangan jiwa* seseorang dalam hidup dengan tujuan mengujinya. Karena itu *fitnah* tersebut bisa dalam berbentuk *ni'mat*, bisa juga *niqmat*/bencana. Dalam konteks ayat ini ulama tersebut memahaminya dalam arti *kegoncangan jiwa Nabi Mûsâ as. serta rasa takut yang menyelebungi jiwanya dari Fir'aun setelah ia mendorong seorang pria Mesir sehingga mati,* seperti yang dijelaskan oleh firman-Nya:

وَجَاءَ رَجُلٌ مِنْ أَقْصَى الْمَدِينَةِ يَسْعَى قَالَ يَامُوسَى إِنَّ الْمَلَأَ يَأْتَمِرُونَ بِكَ لِيَقْتُلُوكَ فَاخْرُجْ إِنِّي لَكَ مِنَ النَّاصِحِينَ ، فَخَرَجَ مِنْهَا خَائِفًا يَتَرَقَّبُ قَالَ رَبِّ نَجِّنِي مِنَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan datanglah seorang laki-laki dari ujung kota bergegas-gegas seraya berkata: "Wahai Mûsâ, sesungguhnya pembesar negeri sedang berunding tentang engkau untuk membunuhmu, sebab itu keluarlah (dari kota ini) sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang memberi nasihat kepadamu." Maka keluarlah Mûsâ dari kota itu dengan rasa takut menunggu-nunggu dengan khawatir, dia berdoa: "Tuhanku, selamatkanlah aku dari orang-orang yang zalim itu" (QS. al-Qashash [28]: 20-21). Penambahan kata *futûnan* setelah kata *fatannâ* untuk menjelaskan bahwa ujian dan cobaan itu tidak banyak.

Thâhir Ibn 'Âsyûr lebih jauh menegaskan bahwa penyebutan ujian ini di celah uraian tentang nikmat-nikmat-Nya kepada Mûsâ, bertujuan menekankan bahwa Allah swt. tidak menyia-nyiakan nyawa orang Mesir yang terbunuh tanpa sengaja oleh Mûsâ as., karena yang bersangkutan tidak wajar terbunuh. Karena itu pula Mûsâ harus menerima sanksi atas kesalahannya itu berupa rasa takut yang menyelubungi jiwanya. Tetapi di celah sanksi Ilahi terdapat nikmat. Memang – tulis Ibn 'Âsyûr – hamba-hamba pilihan Allah yang Dia kehendaki untuknya kebajikan, selalu diasuh dan dididik sehingga setiap situasi yang dialami oleh hamba yang dipilih-Nya selalu menjadi sarana peningkatan dan penyempurnaan. Nah, ketika

itu apa yang dialami dinamai (ابتلاء) *ibtilâ'/ ujian.* Ujian yang dialami oleh Nabi Mûsâ as. dalam konteks pembunuhan yang dilakukannya secara tidak sengaja itu mengantarnya ke Madyan dan di sana beliau memperoleh latihan kejiwaan guna dipersiapkan memikul beban tanggung jawab risalah Ilahi, serta di sana pula beliau memperoleh bimbingan dari mertuanya, yakni Nabi Syu'aib as. Karena itu ayat yang menguraikan ujian tersebut disusul dengan ayat yang menyatakan bahwa *maka engkau tinggal beberapa tahun di antara penduduk Madyan.*

Firman-Nya: (فلبثت سنين في أهل مدين) *falabitsta sinîna fî ahli madyan/ beberapa tahun di antara penduduk Madyan,* dipahami oleh banyak ulama selama sepuluh tahun. Ada juga yang berpendapat dua puluh delapan tahun; sepuluh tahun di antaranya sebagai penggembala kambing guna memenuhi maskawin anak Nabi Syu'aib as. yang menjadi istrinya, dan delapan belas tahun sesudah itu bermukim bersama anak istrinya.

Madyan pada mulanya adalah nama putra Nabi Ibrâhîm as. dari istri ketiga beliau yang bernama Qathûra, yang beliau nikahi pada akhir usia beliau. Madyan nikah dengan putri Nabi Lûth as. Selanjutnya kata Madyan dipahami dalam arti suatu suku keturunan Madyan putra Nabi Ibrâhîm as. yang berlokasi di pantai laut Merah sebelah tenggara gurun Sinai, yakni antara Hijaz (tepatnya Tabûk di Saudi Arabia) dan Teluk Aqabah. Menurut sementara sejarawan, populasi mereka sekitar 25.000 orang. Sementara ulama menunjuk desa *al-Aikah* sebagai lokasi pemusnahan mereka dan ada juga yang berpendapat bahwa *al-Aikah* adalah nama lain dari Tabûk. Kota Tabûk pernah menjadi ajang perang antara Nabi Muhammad saw. dan kaum musyrikin pada tahun IX H/630 M.

Firman-Nya: (ثمّ جئت على قدر يامُوسى) *tsumma ji'ta 'alâ qadarin yâ Mûsâ/ kemudian engkau datang atas takdir wahai Mûsâ,* mengandung isyarat bahwa apa yang terjadi pada diri Mûsâ hingga akhirnya terpilih oleh Allah swt., merupakan *takdir* yang telah diatur oleh Allah swt. tahap demi tahap. Namun perlu dicatat bahwa takdir tersebut tidak serupa dengan takdir-Nya yang menyentuh seluruh makhluk, karena jika demikian, tidak ada arti penyebutannya di sini secara khusus buat Nabi Mûsâ as. *Takdir* yang dimaksud adalah takdir khusus yang pada akhirnya bermakna pengaturan khusus Ilahi yang melibatkan di samping *sunnatullâh* juga *'inâyah*-Nya, yakni campur tangan-Nya secara khusus yang boleh jadi berbeda dengan hukum-hukum alam yang selama ini dikenal.

Penyebutan nama Mûsâ as. langsung oleh Allah dalam dialog di atas, memberi kesan kedekatan dan kecintaan Allah kepada beliau, sekaligus mengisyaratkan penutup dari uraian tentang anugerah Allah kepadanya, yang oleh ayat yang lalu disebut dengan istilah *pada kali yang lain.*

Kata (اصطنع) *ishthana'a* terambil dari kata (صنع) *shana'a* yang biasa digunakan dalam arti melakukan sesuatu dengan tekun dan teliti dan atas dasar keahlian. Kata ini berbeda dengan kata (فعل) *fa'ala* yang biasa diterjemahkan *melakukan* atau *mengerjakan* walau hanya sepintas lalu. Ini mengisyaratkan bahwa Allah swt. memperlakukan Mûsâ as. sedemikian khusus dan baik. Karena itu pula sementara pakar bahasa memahami kata ini dalam arti *berbuat baik*, sedang huruf *tâ'* pada kata tersebut mengandung makna kesungguhan dalam hal ini kesungguhan berbuat baik, dan dengan demikian ayat ini mengisyaratkan bahwa terlimpah kepada Mûsâ as. aneka anugerah Allah. Atas dasar itu dapat dikatakan bahwa kandungan penggalan ayat ini merupakan bagian dari anugerah Allah yang disinggung sebelum ini, bahkan anugerah ini jauh lebih besar dari sekadar penyelamatan di sungai Nil, atau keterhindaran dari keresahan akibat membunuh tanpa sengaja.

Banyak juga ulama yang memahami kata (اصطنعتك) *ishthana'tuka* dalam arti *memilihmu.* Memang satu pihak tidak membuat sesuatu kecuali berdasar kehendak dan pilihannya. Dari sini kata tersebut juga mengesankan kedekatan Allah kepada Nabi Mûsâ as.

Nabi Mûsâ as. *dipilih Allah untuk diri-Nya,* bermakna bahwa sang Nabi mulia itu ditugasi secara khusus untuk tidak melakukan kegiatan kecuali apa yang diperintahkan Allah, dan bahwa seluruh jiwa raganya tertuju semata-mata bagi Allah swt. Ia tidak menoleh kepada dirinya lagi, dan selalu dalam hubungan harmonis dengan Tuhan. Ia memandang kepada-Nya dengan mata hati, maka tatkala berucap, dengan Allah ia, tatkala berbicara, demi Allah ia, tatkala bergerak, atas perintah Allah ia, tatkala diam, bersama Allah ia. Sungguh, dengan, demi dan bersama Allah, selalu ia.

KELOMPOK III (AYAT 42 - 56)

AYAT 42-44

اذْهَبْ أَنْتَ وَأَخُوكَ بِآيَاتِي وَلَا تَنِيَا فِي ذِكْرِي (٤٢) اذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى (٤٣) فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى (٤٤)

"Pergilah engkau beserta saudaramu dengan membawa serta ayat-ayat-Ku, dan janganlah kamu berdua lalai dalam mengingat-Ku; Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, sesungguhnya ia telah melampaui batas. Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, mudah-mudahan ia ingat atau takut."

Ayat-ayat kelompok ini masih berkaitan dengan kisah Nabi Mûsâ as., khususnya yang menguraikan penugasan Nabi Mûsâ as. dan Hârûn as. kepada Fir'aun dan Banî Isrâ'îl serta uraian yang berkaitan dengan pelaksanaan tugas tersebut.

Setelah akhir ayat pada kelompok yang lalu menjelaskan bahwa Nabi Mûsâ as. adalah pilihan Allah yang ditugaskan-Nya menjadi Nabi dan Rasul, kini Allah memerintahkan beliau: Wahai Mûsâ *pergilah engkau beserta saudaramu* Hârûn yang engkau mohonkan untuk menjadi pembantumu *dengan membawa serta ayat-ayat-Ku,* yakni mukjizat-mukjizat yang telah engkau saksikan sendiri baik tongkat yang dapat beralih menjadi ular dan tanganmu yang putih bercahaya serta bukti-bukti lainnya, juga membawa serta ayat-ayat-Ku dan pegang teguhlah dengannya *dan janganlah kamu berdua lalai,* jemu, melemah dan terlena *dalam mengingat-Ku; Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun* penguasa tirani itu dengan berbekal mukjizat-mukjizat yang telah Ku-anugerahkan kepadamu, karena *sesungguhnya ia telah melampaui batas*

macam. Makan dan gembalakanlah binatang-binatang kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal. Darinya Kami menciptakan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu pada kali yang lain. Dan sesungguhnya Kami telah perlihatkan kepadanya tanda-tanda Kami, semuanya, maka ia mendustakan dan enggan."

Setelah Nabi Mûsâ as. menjelaskan kuasa dan pengetahuan Allah swt. serta penciptaan-Nya yang sempurna, agaknya beliau berhenti sejenak, dan perhentian itu diisi dengan komentar Allah swt. melalui keempat ayat di atas. Perhentian semacam ini sering kali ditemukan dalam al-Qur'ân dalam rangka membangkitkan rasa ingin tahu tentang kelanjutan kisah atau menghilangkan kejenuhan, di samping menggunakan setiap kesempatan untuk mengingatkan manusia tentang kehadiran dan aneka nikmat Allah. Ini dipahami demikian, karena pada redaksi ayat-ayat di atas terdapat kata *Kami* yang konteks uraiannya tidak mungkin diucapkan kecuali oleh Allah swt. Ayat-ayat di atas menyatakan: *Dia,* yakni Allah *Yang telah menjadikan bagi kamu* wahai Fir'aun dan seluruh manusia sebagian besar *bumi sebagai hamparan* dan menjadikan sebagian kecil lainnya gunung-gunung untuk menjaga kestabilan bumi *dan* Dia, yakni Tuhan itu juga *Yang telah menjadikan bagi kamu di bumi itu jalan-jalan* yang mudah kamu tempuh, *dan menurunkan dari langit air,* yakni hujan sehingga tercipta sungai-sungai dan danau, *maka Kami tumbuhkan dengannya,* yakni dengan perantaraan hujan itu *berjenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam* jenis, bentuk, rasa, warna dan manfaatnya. Itu semua Allah ciptakan buat kamu dan binatang-binatang kamu, karena itu *makan dan gembalakanlah binatang-binatang kamu. Sesungguhnya pada yang demikian itu, terdapat tanda-tanda* kekuasaan Allah *bagi orang-orang yang berakal. Darinya,* yakni dari bumi atau tanah itulah – bukan dari selainnya – *Kami menciptakan kamu dan kepadanya Kami akan mengembalikan kamu* dengan kematian dan penguburan sehingga kamu bercampur lagi dengan tanah *dan darinya Kami akan mengeluarkan kamu* yakni membangkitkan kamu *pada kali yang lain,* yakni pada hari Kiamat.

Itu semua telah disampaikan oleh Nabi Mûsâ as. kepada Fir'aun *dan* di samping itu *sesungguhnya Kami* pun *telah perlihatkan kepadanya tanda-tanda* kekuasaan *Kami* yang sangat nyata melalui Nabi Kami itu, *semuanya* Kami perlihatkan, namun demikian ia tetap bersikap keras kepala, *maka* akibatnya *ia mendustakan dan enggan* menerima kebenaran atau enggan patuh kepada

Kami antara lain dengan terus menyiksa dan membelenggu Banî Isrâ'îl .

Thabâthabâ'i menghubungkan ayat ini dengan akhir ayat yang lalu, yang menegaskan bahwa, "Allah swt. memberikan kepada setiap sesuatu bentuk kejadiannya", kemudian memberinya petunjuk serta mengaitkannya pula dengan jawaban Nabi Mûsâ as. tentang keluasan ilmu Allah. Ulama itu menulis bahwa Allah swt. menempatkan manusia di bumi dengan menghamparkannya agar mereka dapat menikmati hidup dan berbekal guna kehidupan akhiratnya, serupa dengan bayi yang ditempatkan dalam buaian dan dididik guna meraih kehidupan yang lebih mulia dan tinggi. Allah menjadikan manusia di bumi ini agar ia menyadari bahwa ada jarak antara ia dan tujuan hidupnya. Ada jalan yang harus ditempuhnya guna mencapai tujuan hidup itu, yakni pendekatkan diri kepada Allah dan upaya masuk ke hadirat-Nya, sebagaimana halnya ia menempuh jalan-jalan di permukaan bumi ini untuk mencapai arah yang ditujunya. Allah menurunkan air dari langit berupa hujan, dan juga mata-mata air dan sungai-sungai serta lautan, lalu ditumbuhkan dari air itu aneka macam dan jenis tumbuhan lalu Allah swt. memberi hidayah kepada manusia untuk memakannya dan itu semua merupakan ayat-ayat, yakni tanda-tanda tentang hidayah dan *rubûbiyyah*/ Ketuhanan dan Pemeliharaan Allah swt. Hal-hal tersebut harus dicamkan oleh kaum yang berakal. Dengan demikian – tulis Thabâthabâ'i lebih jauh – firman-Nya: *Dia Yang telah menjadikan bagi kamu bumi sebagai hamparan,* adalah isyarat bahwa keberadaan manusia di pentas bumi dalam rangka kehidupannya adalah bagian dari hidayah Allah; firman-Nya: *Menjadikan bagi kamu di bumi itu jalan-jalan,* adalah isyarat tentang jalan-jalan yang ditempuh manusia dibumi guna meraih tujuannya, juga adalah bagian dari hidayah-Nya. Selanjutnya firman-Nya bahwa: *Dia menurunkan dari langit air, maka Kami tumbuhkan dengannya berjenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam* juga bagian dari hidayah-Nya kepada manusia dan binatang guna memanfaatkan buah-buahan dan tumbuh-tumbuhan itu untuk kelanjutan hidupnya, sebagaimana terdapat pula isyarat bahwa Dia memberi hidayah kepada langit guna menurunkan hujan, dan hidayah buat hujan agar turun tercurah, dan untuk tumbuh-tumbuhan agar tumbuh berkembang. Demikian lebih kurang pandangan Thabâthabâ'i.

Redaksi firman-Nya: (أخرجنا به أزواجا من نبات شتّى) *akhrajnâ bihî azwâjan min nabâtin syattâ*/*maka Kami tumbuhkan dengannya berjenis-jenis tumbuh-tumbuhan yang bermacam-macam* beralih menjadi persona pertama (*Kami*) sedang sebelumnya adalah persona ketiga (*Dia*) dalam firman-Nya:

(الذي جعل لكم الأرض مهدا) *alladzî ja'ala lakum al-ardh mahdan/Dia yang telah menjadikan bagi kamu bumi sebagai hamparan.* Pengalihan bentuk redaksi tersebut bertujuan mengisyaratkan bahwa penumbuhan aneka tumbuhan dengan bermacam-macam jenis bentuk dan rasanya itu merupakan hal-hal yang sungguh menakjubkan lagi membuktikan betapa agung Penciptanya. Pengalihan redaksi itu juga bertujuan mengundang perhatian pendengar dan mitra bicara agar mengarahkan pandangan dan pikirannya kepada hal-hal yang disebut itu. Gaya bahasa semacam ini banyak ditemukan dalam al-Qur'ân dan dalam konteks uraian yang sama. Bacalah misalnya QS. al-An'âm [6]: 99, Fâthir [35]: 27, Naml [27]: 60 dan lain-lain.

Kata (أزواج) *azwâj* yang menguraikan aneka tumbuhan dapat dipahami dalam arti *jenis-jenis tumbuhan,* katakanlah seperti tumbuhan berkeping dua (dikotil) semacam kacang-kacangan, atau tumbuhan berkeping satu (monokotil) seperti pisang, nanas, palem dan lain-lain.
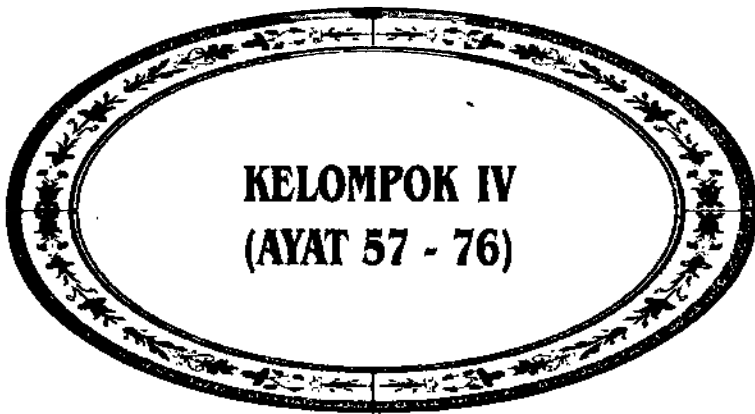
Dapat juga kata tersebut dipahami dalam arti *jenis tumbuhan jantan dan betina.* Sejalan dengan firman Allah:

سُبْحَانَ الَّذِي خَلَقَ الْأَزْوَاجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنْبِتُ الْأَرْضُ وَمِنْ أَنْفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلَمُونَ

"Maha Suci (Allah) yang menciptakan pasangan-pasangan semuanya, seperti apa yang ditumbuhkan bumi, dan dari diri mereka dan dari apa yang mereka tidak ketahui" (QS. Yâsîn [36]: 36).

Kata (النّهى) *an-nuhâ* adalah bentuk jamak dari kata (نهية) *nuhyah* yang bermakna *akal.* Kata tersebut seakar dengan kata (نهى) *nahâ* yang berarti melarang. Akal dinamai *nuhyah* karena ia berfungsi melarang dan menghalangi penggunanya terjerumus dalam kesalahan/kejahatan.

Firman-Nya: (منها خلقناكم) *minhâ khalaqnâkum/darinya Kami menciptakan kamu* dan seterusnya mengisyaratkan bahwa manusia tercipta dari tanah dan bahwa secara umum unsur-unsur tanah terdapat dalam jasmaninya. Dari pepohonan yang tumbuh di tanah dan berbuah ia makan, dari air tanah ia minum, dan dengan udara segar yang memenuhi ruangnya ia menghirup. Bumi adalah hamparan dan buaiannya; dan karena itu setelah kematiannya dia hendaknya dikembalikan juga ke tanah untuk bercampur dan punah jasmaninya, lalu dari sana dia akan dibangkitkan kembali guna menemui Tuhannya.

AYAT 57-58

قَالَ أَجِئْتَنَا لِتُخْرِجَنَا مِنْ أَرْضِنَا بِسِحْرِكَ يَامُوسَى (٥٧) فَلَنَأْتِيَنَّكَ بِسِحْرٍ مِثْلِهِ فَاجْعَلْ بَيْنَنَا وَبَيْنَكَ مَوْعِدًا لَا نُخْلِفُهُ نَحْنُ وَلَا أَنْتَ مَكَانًا سُوًى (٥٨)

Dia berkata: "Adakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami dengan sihirmu, wahai Mûsâ? Maka kami pun pasti akan mendatangkan kepadamu sihir serupa dengannya, maka buatlah antara kami dan engkau suatu janji, yang tidak akan kita pungkiri. Tidak kami dan tidak juga engkau di suatu tempat pertengahan."

Kelompok ayat-ayat ini masih berbicara tentang kisah Nabi Mûsâ as. Tapi kali ini berkaitan dengan pembuktian kebenaran Nabi agung itu serta uraian tentang bungkamnya Fir'aun dan para penyihirnya.

Kini setelah perhentian sejenak untuk berkomentar, melalui kelompok ayat-ayat yang lalu, ayat-ayat di atas melanjutkan kisah Nabi Mûsâ as. dan Fir'aun dengan menyatakan bahwa: *Dia*, yakni Fir'aun *berkata*: *"Adakah engkau datang kepada kami untuk mengusir kami dari negeri kami*, Mesir, yang merupakan tumpah darah kami *dengan sihirmu, wahai Mûsâ?* Baiklah! Jika engkau membawa senjata sihir untuk mengusir kami *maka* aku bersumpah, *kami pun pasti akan mendatangkan* pula *kepadamu sihir serupa dengannya,* yakni mengumpulkan penyihir-penyihir ulung untuk mengalahkanmu dan menghalangi tujuanmu; *maka buatlah antara kami dan engkau* wahai Mûsâ *suatu janji* menyangkut waktu dan tempat pertemuan antara kita, *yang tidak akan kita pungkiri. Tidak kami dan tidak juga engkau* memungkirinya yaitu *di suatu tempat pertengahan* yang tidak menyulitkan salah

satu di antara kita, tidak juga menyulitkan para penonton yang ingin menyaksikannya.

Tuduhan Fir'aun bahwa Mûsâ bermaksud mengusirnya bersama masyarakat Mesir atau dengan kata lain merebut kekuasaan dengan sihirnya, bertujuan menyatakan bahwa hal aneh yang ditampilkan Nabi Mûsâ as. bukanlah mukjizat yang bersumber dari Allah swt. sebagai bukti kerasulan, tetapi sihir yang dapat dipelajari oleh setiap orang. Di sisi lain tuduhannya bahwa Nabi Mûsâ as. bermaksud merebut kekuasaan dan mengusir mereka bertujuan membangkitkan antipati masyarakat Mesir kepada Nabi Mûsâ as.

AYAT 59-60

قَالَ مَوْعِدُكُمْ يَوْمُ الزِّينَةِ وَأَنْ يُحْشَرَ النَّاسُ ضُحًى (٥٩) فَتَوَلَّى فِرْعَوْنُ فَجَمَعَ كَيْدَهُ ثُمَّ أَتَى (٦٠)

Dia berkata: "Waktu kamu adalah di hari raya dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu Dhuha." Maka Fir'aun berpaling lalu mengatur tipu dayanya, kemudian dia datang."

Dengan penuh percaya diri, Nabi Mûsâ as. menyambut tantangan Fir'aun, lalu tanpa ragu *dia berkata* mengusulkan waktu dan tempat pertandingan yaitu: *"Waktu* untuk pertemuan kami dengan *kamu adalah di hari raya* di tempat kamu biasa berkumpul *dan hendaklah dikumpulkan manusia pada waktu Dhuha,* yakni ketika matahari sepenggalahan naik. Fir'aun setuju dengan usul Nabi Mûsâ as., *maka Fir'aun berpaling* dan pergi meninggalkan tempat pertemuannya dengan Mûsâ as. itu, *lalu* tanpa membuang waktu dia segera *mengatur tipu dayanya,* yakni berpikir dan mempersiapkan segala sarana dan keperluan serta mengumpulkan penyihir-penyihir ulung guna mengalahkan Nabi Mûsâ as., *kemudian* setelah tiba masa yang mereka sepakati *dia datang* bersama para penyihir dan bala tentaranya serta masyarakat umum.

Kata (يوم الزّينة) *yaum az-zînah* secara harfiah berarti *hari hiasan* atau *berhias,* yakni *hari raya.* Hari raya dimaksud adalah hari di mana bendungan dan penampungan limpahan air sungai Nil dibuka, sehingga airnya mengalir ke berbagai penjuru dan mengairi sawah dan ladang masyarakat luas. Hari tersebut mereka sambut dan rayakan. Melimpahnya air sungai Nil biasanya

terjadi pada awal bulan Juli atau bulan yang bernama "Bulan Tût" dalam penanggalan Mesir kuno. Pembukaan bendungan dan penampungan itu dahulu berlangsung delapan belas hari sebelum datangnya musim gugur, atau bertepatan dengan tanggal 15 bulan September.

Pilihan Nabi Mûsâ as. itu sungguh tepat, karena ketika itu masyarakat umum berkumpul sehingga beliau dapat menampilkan mukjizat Ilahi dengan disaksikan oleh banyak orang. Pemilihan waktu *Dhuhâ,* juga sangat tepat, bukan saja karena panas matahari belum menyengat, tetapi juga karena ketika itu cahayanya sangat jelas sehingga apa yang ditampilkan oleh masing-masing pihak yang bertanding dapat dengan mudah disaksikan. Tidak terhalangi oleh gelap, tidak juga oleh sengatan panas

AYAT 61

قَالَ لَهُمْ مُوسَى وَيْلَكُمْ لَا تَفْتَرُوا عَلَى اللَّهِ كَذِبًا فَيُسْحِتَكُمْ بِعَذَابٍ وَقَدْ خَابَ مَنِ افْتَرَى (٦١)

"Mûsâ berkata kepada mereka: "Celakalah kamu, janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah, maka Dia membinasakan kamu dengan siksa." Dan sesungguhnya telah kecewa orang yang mengada-adakan kedustaan."

Fir'aun dan pengikut-pengikutnya tampil di arena dengan penuh keangkuhan dan kedurhakaan, karena itu sebelum masing-masing pihak menampilkan kebolehannya, *Mûsâ* mengingatkan ancaman dan siksa Allah dengan *berkata* kepada mereka: *"Celakalah kamu* wahai manusia yang durhaka, *janganlah kamu mengada-adakan kedustaan terhadap Allah,* seperti menganggap Fir'aun tuhan, melecehkan Rasul-Nya menilai mukjizat sebagai sihir dan sebagainya, *maka* jika hal tersebut berlanjut niscaya *Dia membinasakan kamu dengan siksa* yang pedih yang menjadikan kamu punah." *Dan sesungguhnya telah kecewa,* yakni pasti akan kecewa dan merugi semua *orang yang mengada-adakan kedustaan* terhadap Allah dan terhadap selain-Nya.

Sementara riwayat menyatakan bahwa khalayak yang dihadapi oleh Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn as. ketika itu, dan yang dilukiskan oleh ayat dengan kalimat (قال هم موسى) *qâla lahum Mûsâ/Mûsâ berkata kepada mereka,* jumlahnya sebanyak 72 orang, tetapi ada juga yang berkata 12.000 orang, bahkan ada riwayat menyatakan 72.000 orang. Agaknya kita dapat menduga

pasti banyak khalayak yang ikut menyaksikan dan bahwa boleh jadi jumlah 72 orang yang dimaksud adalah para penyihir dan pembantu-pembantu mereka.

Kata (يسحتكم) *yus<u>h</u>itakum* terambil dari kata (سحت) *su<u>h</u>t,* yang mengandung aneka makna, kesemuanya dihimpun oleh *ketercakupan, kepunahan* dan *kehabisan.* Dari sini, kata tersebut digunakan juga untuk menggambarkan keadaan rambut yang dicukur habis sehingga pemiliknya gundul. Kata tersebut di sini dipahami dalam arti *kebinasaan total* dan *kepunahan.*

Ucapan Nabi Mûsâ as. ini dinilai oleh Ibn 'Âsyûr sebagai salah satu cara untuk mengeruhkan pikiran lawan dan melemahkan semangatnya sehingga dia tidak dapat tampil secara maksimal. Ini tulisnya, adalah cara yang telah dikenal sejak dahulu. Penulis tidak cenderung memahaminya demikian. Apa yang disampaikan oleh Nabi agung itu benar-benar adalah nasihat yang tulus. Beliau tidak perlu melemahkan semangat lawan-lawannya, bahkan kalau perlu beliau membangkitkan semangat mereka, agar mereka tidak berdalih apa pun. Ini karena pastilah beliau yakin bahwa yang akan ditampilkannya merupakan mukjizat yang bersumber dari Allah swt. sehingga tidak mungkin terkalahkan oleh siapa pun.

Sementara ulama membatasi pengertian *mengada-adakan kedustaan terhadap Allah* dalam arti mengakui adanya sekutu bagi-Nya dan bahwa ada pengatur dan pengendali alam raya selain Allah swt. Makna ini sejalan dengan firman Allah dalam QS. al-A'râf [7]: 89.

قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا إِنْ عُدْنَا فِي مِلَّتِكُمْ بَعْدَ إِذْ نَجَّانَا اللّٰهُ مِنْهَا

"Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan terhadap Allah jika kami kembali kepada agama kamu sesudah Allah menyelamatkan kami darinya."

Kata (خاب) *khâba* adalah *keputusasaan meraih hasil yang diharapkan.* Memang mengada-ada kebohongan dan menjadikannya sebagai sebab sesuatu, merupakan sebab yang bohong lagi tidak bermakna, dan tentu saja segala sebab yang tidak bermakna tidak menghasilkan sesuatu sebagaimana peranan yang dihasilkan oleh sebab-sebab yang *<u>h</u>aq.* Kalaupun ada dampak yang dihasilkannya, maka itu bersifat sementara dan semu, sehingga pada akhirnya akan mengakibatkan *kekecewaan* bagi pelakunya. Demikian satu prinsip dasar yang berlaku umum yang diletakkan oleh firman-Nya: *"Dan sesungguhnya telah kecewa orang yang mengada-adakan kedustaan."*

AYAT 62-64

فَتَنَازَعُوا أَمْرَهُمْ بَيْنَهُمْ وَأَسَرُّوا النَّجْوَى (٦٢) قَالُوا إِنْ هَذَانِ لَسَاحِرَانِ يُرِيدَانِ أَنْ يُخْرِجَاكُمْ مِنْ أَرْضِكُمْ بِسِحْرِهِمَا وَيَذْهَبَا بِطَرِيقَتِكُمُ الْمُثْلَى (٦٣) فَأَجْمِعُوا كَيْدَكُمْ ثُمَّ ائْتُوا صَفًّا وَقَدْ أَفْلَحَ الْيَوْمَ مَنِ اسْتَعْلَى (٦٤)

Maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan di antara mereka, dan mereka merahasiakan percakapan. Mereka berkata: "Benar, kedua orang ini adalah benar-benar penyihir yang hendak mengusir kamu dari negeri kamu dengan sihir mereka berdua dan hendak melenyapkan jalan kamu yang utama. Maka himpunlah segala daya kamu sekalian, kemudian datanglah dalam satu barisan, dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini."

Ancaman Nabi Mûsâ as. yang dilukiskan oleh ayat-ayat yang lalu, mendapat perhatian para penyihir. Mereka terperanjat ketakutan, namun yang lain tetap acuh dan membangkang, *maka mereka berbantah-bantahan tentang urusan di antara mereka*. Masing-masing mengemukakan pendapat tentang Nabi Mûsâ as. dan bagaimana menghadapi beliau atau bagaimana tanggapan mereka tentang ucapan Nabi Mûsâ as. itu, *dan mereka merahasiakan percakapan* mereka agar Fir'aun dan rezimnya tidak mengetahui percakapan itu. *Mereka,* yakni para penyihir itu atau sebagian mereka akhirnya *berkata*: *'Benar,* atau sesungguhnya *kedua orang ini,* yakni Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn as. *adalah benar-benar penyihir yang* keduanya bersepakat dengan pengakuannya sebagai Rasul Allah *hendak mengusir kamu* wahai penduduk Mesir *dari negeri kamu* yang merupakan tumpah darah dan pemukiman leluhur kamu *dengan* menampilkan *sihir mereka berdua dan* juga keduanya bermaksud *hendak melenyapkan jalan kamu yang utama* yang selama ini kamu ikuti, yakni kepercayaan yang kamu anut atau kedudukan istimewa yang selama ini kamu nikmati. *Maka* karena itu bersatu dan bersepakatlah kita menghadapi kedua orang yang bermaksud buruk terhadap negara dan agama kita dan *himpun* serta satukan-*lah segala daya* upaya *kamu sekalian,* baik berupa kemampuan sihir maupun selainnya, *kemudian datanglah* untuk menghadapi keduanya *dalam satu barisan,* yakni kompak, rapi dan teratur penuh disiplin dan wibawa, agar kita dapat mengalahkan mereka berdua *dan sesungguhnya beruntunglah orang yang menang pada hari ini,* yakni hari pertemuan dan penampilan kebolehan masing-masing.

Kata (النّجوى) *an-najwâ* adalah *percakapan yang dirahasiakan*. Sementara ulama berpendapat bahwa percakapan para penyihir yang mereka rahasiakan itu adalah kesepakatan mengakui keunggulan Mûsâ dan mempercayainya sebagai utusan Allah jika memang beliau mengalahkan mereka. Ada juga yang berpendapat bahwa ucapan yang mereka rahasiakan itu adalah apa yang disebut oleh ayat 63 dan 64. Tetapi pendapat ini sulit diterima, karena kandungan ayat tersebut bukanlah sesuatu yang wajar untuk dirahasiakan, bahkan ia lebih tepat untuk disebarluaskan guna menarik simpati masyarakat serta menimbulkan antipati terhadap Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn as.

Firman-Nya: (إن هذان لساحران) *in hâdzâni la sâhirân* dibahas secara panjang lebar oleh pakar-pakar *qirâ'at* dan tata bahasa. Dari segi *qirâ'at* pada umumnya ulama membaca *hâdzâni,* yakni dengan huruf *alif* setelah huruf *dzâl,* demikian juga kata *inna,* yakni meng-*kasrah*-kan huruf pertama dan men-*tasydid*-kan huruf *nûn*. Hanya Ibn Katsîr dan Hafesh yang membacanya *in,* yakni dengan meng-*kasrah*-kan huruf *hamzah (alif)* serta men-*sukun*-kan *nûn (in)*. Bacaan mayoritas ulama itu menimbulkan kemusykilan dari segi tata bahasa. Karena *inna* menurut kaidah kebahasaan digunakan untuk menekankan suatu berita dan dalam saat yang sama dia berfungsi me-*nashab*-kan kata benda yang disebut dalam redaksinya. Dalam konteks ayat ini ia mestinya berbunyi (إنّ هذين لساحران) *inna hâdzaini la sâhirân* berbeda dengan bunyi ayat di atas. Banyak jawaban yang dikemukakan oleh para pakar. Antara lain bahwa kata *inna* pada ayat tersebut bukanlah kata yang berfungsi menekankan berita dan me-*nashab*-kan kata benda, tetapi ia merupakan kata yang digunakan untuk menjawab dan mengiyakan sesuatu. Dari sini ia diartikan "Benar". Jika dipahami demikian, seakan-akan sekelompok dari penyihir yang berselisih itu mengusulkan untuk menyatakan bahwa Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn as. adalah dua orang penyihir, lalu kesimpulan mereka itu disambut oleh kelompok yang lain dengan membenarkannya.

Ada juga yang berpendapat bahwa memang *inna* adalah kata yang digunakan untuk menekankan suatu berita, hanya saja tidak semua pengguna bahasa Arab mengatakan bahwa *inna* me-*nashab*-kan kata benda. Bahasa yang digunakan oleh Kinânah dan Bil Hârits Ibn Ka'b, sejalan dengan bunyi penggalan ayat di atas. Memang tidak banyak yang menggunakannya, karena itu ia sering kali pula dinamai *syâdz* (janggal), namun kejanggalan dalam penggunaan bahasa oleh para penggunanya yang berkompeten tidak

dapat dinilai salah. Yang salah adalah perumus kaidah, yang tidak dapat menyusun rumusan yang dapat menampung semua cara para pengguna bahasa yang berkompeten itu. Memang kaidah bahasa Arab, dirumuskan jauh setelah kelahiran bahasa Arab.

Pakar *qirâ'at,* Abû 'Amr, adalah satu-satunya pakar yang membaca ayat itu sesuai dengan rumusan kaidah, yaitu membacanya *inna hâdzaini la sâḫirân.* Namun bacaan itu tidak populer, kendati riwayatnya dinilai *shaḫîḫ.* Betapapun, tidaklah tepat menilai bahwa para penulis al-Qur'ân telah keliru menulis penggalan ayat itu. Penulisan ayat-ayat al-Qur'ân berdasar bacaan yang beredar dan telah dikenal luas dan dihafal oleh sahabat-sahabat Nabi saw. yang demikian banyak. Dan tentu saja mereka adalah orang-orang yang sangat paham tentang bahasa Arab, dan dengan demikian penulisan atau bacaan mereka – walau dinilai tidak sejalan dengan rumusan kaidah –, sama sekali tidak dapat dinilai keliru.

Kata (طريقتكم) *tharîqatikum* terambil dari kata (طريقة) *tharîqah,* biasanya kata ini diterjemahkan *jalan* tetapi ia juga digunakan dalam arti *gaya dan cara hidup yang dinilai benar.* Dalam konteks ayat ini adalah anggapan Fir'aun bahwa agama dan kepercayaan yang dianut oleh masyarakat Mesir pada masanya, termasuk keyakinan mereka tentang ketuhanan Fir'aun. Kata *tharîqah* dapat juga berarti pemuka masyarakat. Ini karena gaya dan jalan hidup pemuka masyarakat sering kali diikuti, ditelusuri dan diteladani oleh masyarakat umum.

Perbedaan pendapat di kalangan para penyihir itu adalah dampak dari nasihat Nabi Mûsâ as. di atas. Hal tersebut sangat wajar, karena nasihat itu adalah nasihat *ḫaq* apalagi ia adalah ucapan yang keluar dari hati tulus seorang Nabi. Di sisi lain seperti diketahui pertemuan para penyihir dengan Nabi Mûsâ as. terjadi setelah sekian lama dari pertemuan Nabi Mûsâ as. yang pertama dengan Fir'aun. Tentu saja berita tentang mukjizat Mûsâ yang ditampilkannya sebelum ini telah terdengar oleh masyarakat – paling tidak para penyihir – dan karena itulah agaknya sehingga dalam sihir yang mereka tampilkan, mereka juga menampilkan tali temali mereka sebagai ular-ular. Dalam jarak waktu antara pertemuan pertama itu dan saat pertandingan ini, Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn as. pun tentu saja telah menyampaikan dakwahnya kepada masyakarat yang pasti terdengar pula oleh para penyihir. Nah, dari sini berkumpul sekian faktor yang menjadikan para penyihir itu berbeda pendapat, apalagi setelah mendengar langsung dari Nabi Mûsâ as.

Walaupun mereka merahasiakan percakapan mereka dari Fir'aun,

tetapi terkesan bahwa pembicaraan itu bocor. Ini antara lain dipahami dari perintah Fir'aun agar mereka menghadapi Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn as. dalam satu barisan.

AYAT 65-66

قَالُوا يَامُوسَى إِمَّا أَنْ تُلْقِيَ وَإِمَّا أَنْ نَكُونَ أَوَّلَ مَنْ أَلْقَى (٦٥) قَالَ بَلْ أَلْقُوا فَإِذَا حِبَالُهُمْ وَعِصِيُّهُمْ يُخَيَّلُ إِلَيْهِ مِنْ سِحْرِهِمْ أَنَّهَا تَسْعَى (٦٦)

Mereka berkata: "Wahai Mûsâ, bisa engkau yang melemparkan dan bisa juga kami yang bermula melemparkan." Dia berkata: "Lemparkanlah." Maka tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka, terbayang kepadanya seakan-akan karena sihir mereka kesemuanya merayap dengan cepat."

Setelah para penyihir itu berkumpul untuk menghadapi Nabi Mûsâ as. dengan satu kata dan langkah, *mereka berkata: "Wahai Mûsâ, bisa engkau yang melemparkan* terlebih dahulu apa yang engkau ingin lemparkan guna menunjukkan kebolehanmu *dan bisa juga kami yang bermula melemparkan* terlebih dahulu. *Dia,* yakni Nabi Mûsâ *berkata* menjawab dengan enteng, "Tidak usah aku yang terlebih dahulu tetapi *lemparkanlah* lebih dahulu apa yang kamu inginkan jika kamu merasa benar!" *Maka* tanpa menunggu waktu, para penyihir itu melemparkan tali-tali dan tongkat-tongkat yang menjadi alat sihir mereka, dan *tiba-tiba tali-tali dan tongkat-tongkat mereka* yang mereka lemparkan itu, *terbayang kepadanya,* yakni kepada Nabi Mûsâ *seakan-akan karena* kemampuan *sihir mereka kesemuanya,* yakni tali-tali dan tongkat-tongkat mereka menjadi ular-ular yang *merayap* bergerak dan berjalan *dengan cepat.* Tentu saja hadirin selain Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn as. melihat pula hal serupa.

Pilihan yang diajukan oleh para penyihir kepada Nabi Mûsâ as. menunjukkan rasa percaya diri serta keyakinan akan keunggulan mereka atas Nabi Mûsâ as., apalagi biasanya yang tampil lebih dahulu lebih mampu untuk mempengaruhi penonton daripada yang tampil kemudian. Boleh jadi juga, tawaran itu berdasar etika di kalangan para petanding. Apa pun alasannya, yang jelas Nabi Mûsâ as. mempersilakan mereka yang memulai terlebih dahulu. Namun perlu dicatat bahwa perintah Nabi Mûsâ as. kepada mereka untuk melempar dan menampakkan kebolehan mereka bersihir, bukanlah bukti tentang bolehnya melakukan sihir, karena ucapan Nabi Mûsâ

as. tersebut bertujuan membuktikan bahwa sihir sama sekali tidak dapat dibandingkan dengan mukjizat sekaligus untuk membuktikan kebenaran dan kerasulan beliau.

Kata (سحر) *sihr* terambil dari kata Arab (سحر) *sahar* yaitu *akhir waktu malam dan awal terbitnya fajar.* Saat itu, bercampur gelap dan terang, sehingga segala sesuatu menjadi tidak jelas atau tidak sepenuhnya jelas. Demikian itulah sihir. Terbayang oleh seseorang sesuatu padahal sesungguhnya ia tidak demikian. Dia menduga terjadi sesuatu, tetapi dugaan itu keliru. Matanya melihat sesuatu, tetapi sebenarnya hanya matanya yang melihat demikian, kenyataannya tidak demikian. Kata-kata (يخيل) *yukhayyalu/terbayang* dan (أنها) *annahâ/seakan-akan* yang digunakan ayat di atas menunjukkan bahwa apa yang terlihat oleh mata, bukanlah sesuatu yang benar-benar terjadi, ia hanya bayangan atau seakan-akan terjadi.

Dengan demikian kita dapat berkata bahwa sihir memang ada, tetapi keberadaan dan pengaruhnya adalah atas izin Allah, demikian juga sebaliknya. Dalam konteks ini Allah berfirman bahwa

وَمَا هُمْ بِضَارِّينَ بِهِ مِنْ أَحَدٍ إِلاَّ بِإِذْنِ اللهِ

"Mereka itu (penyihir-penyihir) tidak memberi mudharat dengan sihirnya kepada seorang pun kecuali dengan izin Allah" (QS. al-Baqarah [2]: 102). Karena itu untuk menangkalnya diperlukan bantuan Allah pula. Doa yang tulus merupakan salah satu senjata yang amat ampuh. Salah satu doa yang diajarkan Allah kepada Nabi Muhammad saw. adalah surah al-Falaq.

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa kebatilan tidak jarang mengelabui mata manusia oleh keindahan kemasannya atau menakutkan mereka oleh ancamannya, tetapi itu hanya sementara, karena begitu ia dihadapkan dengan kebenaran, maka kebatilan tersebut sirna oleh kemantapan kebenaran itu.

Sementara ulama berpendapat bahwa tali-tali para penyihir itu terlihat sebagai ular yang bergerak, karena ia dicampur dengan bahan kimia, semacam air raksa yang kemudian terlihat bergerak-gerak ketika terkena sinar matahari. Pendapat ini dikemukakan oleh mereka yang tidak mengakui adanya sihir.

AYAT 67-68

فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِ خِيفَةً مُوسَى (٦٧) قُلْنَا لاَ تَخَفْ إِنَّكَ أَنْتَ الأَعْلَى (٦٨)

Maka terlintaslah di dalam hatinya ketakutan, yakni di hati Mûsâ. Kami berfirman: "Janganlah takut, sesungguhnya engkaulah yang paling unggul."

Nabi Mûsâ as. yang melihat peristiwa yang dilakukan oleh para penyihir itu, cemas. *Maka terlintaslah di dalam hatinya ketakutan, yakni di hati Mûsâ.* Karena itu Kami – Allah – yang selalu bersama Mûsâ dan Hârûn, melihat dan mendengar serta mendukung mereka sebagaimana yang Kami janjikan sebelum ini, langsung menenangkan hati mereka, maka *Kami berfirman* kepada Mûsâ: *"Janganlah* engkau *takut, sesungguhnya engkaulah yang paling unggul,* yakni yang akan mengatasi dan mengalahkan penyihir-penyihir itu."

Kata (أوجس) *awjasa* terambil dari kata (وجس) *wajs* yaitu *suara yang halus.* Dari akar kata yang sama lahir kata (توجّس) *tawajjus* yang bermakna *berusaha mendengar* yang tentu saja karena kerahasiaan dan ketersembunyian apa yang akan didengar itu. Sedang kata (إيجاس) *îjâs* berarti *terlintasnya sesuatu dalam benak.* Dari sinilah maka kata yang digunakan ayat ini dipahami dalam arti *menyembunyikan* atau *merasakan.* Rasa takut yang terlintas dalam benak Nabi Mûsâ as. itu hanya sekadar terlintas dalam benaknya sesaat setelah melihat keberhasilan para penyihir mengelabui mata penonton, karena itu pula bentuk *nakirah/indefinit* pada kata (خيفة) *khîfath* mengandung makna ketakutan yang kecil, bukan seperti dugaan sementara orang bahwa bentuk tersebut mengandung makna pengagungan, yakni ketakutan luar biasa.

Pendapat ulama berbeda-beda tentang sebab ketakutan Mûsâ as. itu. Ada yang berpendapat bahwa beliau khawatir jangan sampai orang-orang yang melihat keberhasilan penyihir-penyihir itu tidak dapat membedakan antara sihir dan apa yang akan beliau tampilkan, yang merupakan mukjizat, atau antara apa yang dilakukan manusia biasa dan dapat dipelajari dan yang dilakukan rasul yang merupakan anugerah khusus Allah. Ada juga yang berpendapat bahwa ketakutan tersebut boleh jadi disebabkan oleh kekhawatiran ditinggalkan oleh penonton setelah puas dengan suguhan para penyihir, atau beliau khawatir jangan sampai Allah mengulur waktu bagi penyihir dan Fir'aun sehingga ketika itu mereka yang dimenangkan-Nya untuk sementara. Pendapat di atas, terasa sedikit dipaksakan. Hemat penulis, terlintasnya rasa takut dalam situasi semacam itu merupakan sesuatu yang manusiawi. Betapa tidak? Allah sendiri pun menilai suguhan para penyihir itu sebagai (سحر عظيم) *sihrun 'azhîm/sihir yang agung* (QS. al-A'râf [7]: 116). Perasaan Nabi Mûsâ as. itu sama sekali bukanlah rasa takut yang

menonjol, tidak juga menguasai jiwanya dalam waku yang lama. Bukankah sebelumnya Allah telah menjanjikan – dan janji-Nya adalah pasti – bahwa Dia akan selalu bersama Mûsâ dan Hârûn dan bahwa Yang Maha Kuasa itu selalu mendengar dan melihat mereka? (ayat 46).

Kata (في نفسه) *fî nafsihi/di dalam hatinya* pada ayat ini berfungsi mengisyaratkan bahwa ketakutan itu hanya terlintas dalam dirinya, tidak nampak pada gerak gerik atau air mukanya.

Kata (الأعلى) *al-a'lâ/paling unggul* mengisyaratkan bahwa para penyihir itu adalah orang-orang yang sangat mahir sehingga mereka benar-benar memiliki keunggulan terhadap masyarakat, kendati demikian Nabi Mûsâ as. – berkat bantuan Allah – lebih unggul dari para penyihir itu.

Firman Allah tersebut mengandung sekian banyak penekanan, pertama *larangan takut* pada kata (لاتخف) *lâ takhaf,* kedua pada kata (إنّ) *inna/sesungguhnya,* ketiga pada kata (أنت) *anta/engkau* padahal sebelumnya telah ada kata yang menunjuk kepada mitra bicara, yaitu huruf (ك) *kâf/engkau* yang berdempet dengan kata (إنّ) *inna/sesungguhnya,* dan yang keempat adalah bentuk superlatif (الأعلى) *al-a'lâ/paling unggul* yang terambil dari kata (عال) *'âlin/unggul.* Itu semua bertujuan mengikis habis rasa takut yang terlintas di hati Nabi Mûsâ as.

AYAT 69

وَأَلْقِ مَا فِي يَمِينِكَ تَلْقَفْ مَا صَنَعُوا إِنَّمَا صَنَعُوا كَيْدُ سَاحِرٍ وَلَا يُفْلِحُ السَّاحِرُ حَيْثُ أَتَى (٦٩)

"Dan lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat. Sesungguhnya apa yang mereka buat itu adalah tipu daya penyihir. Dan tidak akan menang seorang penyihir pun, dari mana saja ia datang."

Selanjutnya Allah memerintahkan Nabi Mûsâ as. bahwa: *Dan lemparkanlah apa,* yakni tongkat *yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa yang mereka buat,* yakni dengan teliti dan tekun, yakni kepalsuan sihir mereka. *Sesungguhnya apa yang mereka buat itu adalah tipu daya penyihir* belaka. *Dan tidak akan menang seorang penyihir pun, dari mana saja ia datang* atau berada.

Ayat di atas memerintahkan untuk "melempar apa yang berada di tangan kanan" Nabi Mûsâ as., yakni tongkatnya. Agaknya ayat ini tidak

menyebut kata "tongkat", untuk mengisyaratkan betapa remeh menghadapi apa yang telah dilakukan oleh para penyihir itu, yakni sekadar melempar sesuatu yang berada di tangan kanan Nabi Mûsâ as. Di sisi lain penyebutan kata (يمين) *ya'mîn,* yang di samping berarti *tangan kanan* juga berarti *keberkahan,* mengisyaratkan pula keberkahan yang melekat dan dibawa oleh Nabi Mûsâ as. dalam tongkatnya itu. Ibn 'Âsyûr memperoleh kesan dari tidak disebutnya kata tongkat dan dicukupkan dengan kata *apa yang ada di tangan kananmu* bahwa hal tersebut untuk mengingatkan Nabi Mûsâ as. tentang peristiwa *munâjât* di mana beliau mendengar langsung firman Allah ketika berada di lembah suci Thuwâ. Ketika itu Allah berfirman: *"Apakah yang di tangan kananmu itu wahai Mûsâ?"* (ayat 17).

Kata (صنعوا) *shana'û* terambil dari kata (صنع) *shana'a* yang biasa digunakan dalam arti *melakukan sesuatu dengan tekun dan teliti dan atas dasar keahlian.* Kata ini berbeda dengan kata (فعل) *fa'ala* yang biasa diterjemahkan *melakukan* atau *mengerjakan walau hanya sepintas lalu.* Penggunaan kata tersebut oleh ayat ini mengisyaratkan bahwa para penyihir itu telah melakukan upaya mereka secara tekun dan sungguh-sungguh serta berdasar keahlian dan kemahiran mereka. Kendati demikian, dengan mudah Nabi Mûsâ as. mengalahkan mereka atas bantuan Allah swt.

AYAT 70

فَأُلْقِيَ السَّحَرَةُ سُجَّدًا قَالُوا ءَامَنَّا بِرَبِّ هَارُونَ وَمُوسَى (٧٠)

Maka para penyihir itu ditiarapkan dalam keadaan bersujud, seraya berkata: "Kami telah percaya kepada Tuhan Hârûn dan Mûsâ."

Nabi Mûsâ as. segera melempar tongkatnya, *maka* serta merta tongkatnya berubah atas kuasa Allah menjadi ular yang menelan habis tipuan para penyihir, *para penyihir itu* serta merta *ditiarapkan* oleh rasa takut kepada Allah dan kagum terhadap mukjizat Nabi Mûsâ as. Mereka tiarap *dalam keadaan bersujud* kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai tanda syukur dan juga tanda berlepas diri dari kekufuran dan kepatuhan kepada Fir'aun. Mereka berkata: *"Kami* semua *telah* beriman, yakni *percaya kepada Tuhan Hârûn dan Mûsâ."* Serta Tuhan seru sekalian alam termasuk Tuhan-nya Fir'aun yang selama ini mengaku Tuhan.

Kata (ألقي) *ulqiya/ditiarapkan* mengandung makna *ketersungkuran ke*

bumi secara langsung dan tanpa mampu mengelak. Penggunaan bentuk pasif mengisyaratkan bahwa sebenarnya tidak ada yang meniarapkan mereka kecuali kesadaran diri mereka sendiri. Demikian Ibn 'Âsyûr.

Ayat di atas secara jelas menyebutkan bahwa yang sujud itu adalah *para penyihir*. Penyebutan kata (السحرة) *as-saḥarah/para penyihir* diperlukan di sini, karena ayat di atas bermaksud menegaskan bahwa yang sujud bukan semua hadirin yang menyaksikan peristiwa itu, tetapi hanya para penyihir. Merekalah yang pertama kali dan langsung sujud, karena mereka menyadari sepenuhnya bahwa peristiwa yang terjadi bukan sihir, tetapi pengukuhan dari Tuhan Yang Maha Esa.

Kata (سجدا) *sujjadan* adalah bentuk jamak dari kata (ساجد) *sâjid, yakni pelaku yang bersujud*. Pada umumnya ulama memahami sujud tersebut dilakukan oleh para penyihir sebagai tanda patuh kepada Allah swt. Ada juga yang memahaminya dalam arti sujud pertanda pengakuan kekalahan kepada Nabi Mûsâ as. Segelintir ulama memahaminya dalam arti sujud penghormatan kepada Fir'aun sebelum mereka menyatakan kepercayaan mereka kepada Allah swt. Pendapat terakhir ini adalah yang paling lemah, karena tidak ada lagi tempat bagi yang beriman kepada Allah untuk sujud dan hormat kepada Fir'aun sang tirani yang mengaku Tuhan itu.

Penyebutan nama Mûsâ dan Hârûn oleh para penyihir, di samping bertujuan mengakui kerasulan mereka, juga untuk menegaskan bahwa Tuhan yang mereka maksud adalah Tuhan yang dijelaskan oleh kedua Nabi itu, bukan tuhan masyarakat Mesir atau tuhan-tuhan siapa pun selain Tuhan yang mengutus kedua Nabi itu.

Pada ayat di atas nama Hârûn lebih dahulu disebut daripada nama Mûsâ. Sedang dalam QS. al-A'râf [7]: 122 nama Mûsâ yang lebih dahulu disebut setelah menyifati Tuhan dengan *Rabbul 'Âlamîn*. Boleh jadi dikemudiankannya penyebutan nama Nabi Mûsâ as. di sini, adalah untuk menyesuaikan nada atau bunyi *fâshilah* (akhir ayat ini dengan ayat-ayat sebelum dan sesudahnya yang kesemuanya berakhir dengan bunyi *"â"*). Boleh jadi juga perbedaan itu adalah akibat perbedaan ucapan para penyihir, sehingga akhirnya aneka ucapan mereka tertampung semuanya, walau di tempat yang berbeda-beda. Atau al-Qur'ân sekali menyebut nama Mûsâ terlebih dahulu untuk mengisyaratkan keutamaannya, dan di kali lain disebut nama Hârûn terlebih dahulu untuk mengisyaratkan bahwa beliau lebih tua dari Nabi Mûsâ as.

Ucapan para penyihir yang sujud itu agaknya sengaja mereka ucapkan

sambil bersujud, agar jangan ada yang menduga bahwa sujud tersebut ditujukan kepada Fir'aun yang memang selama ini mengakui dirinya sebagai Tuhan dan memerintahkan masyarakat sujud kepadanya.

AYAT 71

قَالَ ءَامَنْتُمْ لَهُ قَبْلَ أَنْ ءَاذَنَ لَكُمْ إِنَّهُ لَكَبِيرُكُمُ الَّذِي عَلَّمَكُمُ السِّحْرَ فَلَأُقَطِّعَنَّ أَيْدِيَكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ مِنْ خِلَافٍ وَلَأُصَلِّبَنَّكُمْ فِي جُذُوعِ النَّخْلِ وَلَتَعْلَمُنَّ أَيُّنَا أَشَدُّ عَذَابًا وَأَبْقَى (٧١)

Dia berkata: "Apakah kamu telah beriman kepadanya sebelum aku mengizinkan kamu? Sesungguhnya dia adalah pemimpin kamu yang mengajarkan sihir kepada kamu. Maka sesungguhnya aku akan memotong tangan dan kaki kamu sekalian dengan bersilang, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian pada pangkal pohon kurma dan sesungguhnya kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya."

Melihat apa yang terjadi terhadap penyihir dan menyadari dampak keimanan mereka kepada Allah swt. serta mengakui kekalahan mereka menghadapi Nabi Mûsâ as., Fir'aun naik pitam. *Dia berkata* kepada para penyihir unggulannya: *"Apakah kamu* wahai para penyihir pilihan, *telah beriman kepadanya,* yakni kepada Nabi Mûsâ *sebelum aku mengizinkan kamu? Sesungguhnya dia adalah pemimpin kamu,* yakni seorang ahli sihir yang unggul *yang mengajarkan sihir kepada kamu* sekalian. Kamu telah melakukan makar bersama Mûsâ. Akibat pelanggaran dan makar kamu itu *maka* aku bersumpah *sesungguhnya* pasti *aku akan memotong tangan kanan dan kaki* kiri *kamu sekalian dengan bersilang, dan sesungguhnya aku akan menyalib kamu sekalian,* yakni mengikat kaki dan tangan kamu *pada pangkal pohon kurma* agar masyarakat melihat dan mengetahui akibat pelanggaran perintahku, *dan sesungguhnya* aku bersumpah *kamu pasti akan mengetahui siapa di antara kita* aku Fir'aun atau Tuhan Nabi Mûsâ *yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya.*

Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa ketika Fir'aun melihat para penyihir telah beriman, ia sangat marah sehingga bermaksud menyiksa mereka. Tetapi ia sadar bahwa menyiksa mereka akibat keimanan kepada Mûsâ as. – setelah penguasa itu sendiri merestui terjadinya pertandingan – merupakan sesuatu yang tidak wajar menurut etika dan prinsip pertandingan. Karena

itu Fir'aun mengada-adakan alasan untuk melampiaskan kemarahannya itu dengan berkata bahwa mereka beriman sebelum memohon izinnya. Hal tersebut merupakan kecerobohan dan penghinaan yang mengundang sanksi. Ia menggambarkan bahwa seandainya mereka meminta izin, maka dia akan mengizinkan, tetapi karena mereka lancang, maka mereka harus disiksa. Dan bahwa kesegeraan para penyihir itu mengalah dan beriman, menunjukkan makar mereka. Demikian lebih kurang Thâhir Ibn 'Âsyûr.

Pada ayat ini tidak disebut nama Fir'aun sebagaimana dalam surah al-A'râf, karena tujuan surah ini antara lain adalah menampakkan kasih sayang Allah terhadap sasaran dakwah. Demikian al-Biqâ'i.

Firman-Nya: (إنّه لكبيركم الذي علّمكم السّحر) *innahu lakabîrukum alladzî 'allamakum as-sihr/ sesungguhnya dia adalah pemimpin kamu yang mengajarkan sihir kepada kamu,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti: "Sesungguhnya Mûsâ adalah pemimpin kamu, yakni seorang ahli sihir yang unggul yang mengajarkan sihir kepada kamu sekalian. Dia bukan utusan Tuhan dan apa yang dilakukannya itu bukanlah mukjizat, bahkan kamu telah melakukan makar bersama Mûsâ agar kamu semua mengusir bangsa Mesir dari Mesir sehingga kamu bersama Banî Isrâ'îl mengusainya."

Ada juga ulama memahami ucapan Fir'aun di atas sebagai tuduhan adanya kerja sama antara tiga pihak. Yakni tokoh yang mengajar para penyihir pilihan itu bersepakat bersama untuk menokohkan Mûsâ as. dengan jalan mengaku Nabi kemudian menampilkan sihirnya dihadapan Fir'aun, agar penguasa Mesir itu mengundang para penyihir unggulan. Tetapi karena sang guru, bersama para penyihir pilihan Fir'aun dan Mûsâ – ketiganya – telah sepakat melakukan makar, maka para penyihir itu mengalah dan pura-pura percaya guna meraih tujuan mereka mengusir Fir'aun dari Mesir dan merebut kekuasaan.

Ucapan Fir'aun *siapa di antara kita yang lebih pedih dan lebih kekal siksanya* dapat dipahami sebagai isyarat bahwa Fir'aun menduga keimanan para penyihirnya itu disebabkan oleh rasa takut kepada Nabi Mûsâ as. setelah melihat kemahiran beliau dan ketakutan itu mengantar mereka tunduk kepadanya.

AYAT 72

قَالُوا لَنْ نُؤْثِرَكَ عَلَى مَا جَاءَنَا مِنَ الْبَيِّنَاتِ وَالَّذِي فَطَرَنَا فَاقْضِ مَا أَنْتَ قَاضٍ إِنَّمَا تَقْضِي هَذِهِ الْحَيَاةَ الدُّنْيَا (٧٢)

Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakanmu daripada bukti-bukti yang nyata yang telah datang kepada kami dan dari Tuhan yang telah menciptakan kami, maka putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan. Sesungguhnya engkau hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan dunia."

Para penyihir yang telah beriman itu tidak gentar, mereka tetap tegar dan keyakinan mereka semakin kukuh. *Mereka berkata* menanggapi ancaman Fir'aun bahwa: *"Kami sekali-kali tidak akan mengutamakanmu* wahai Fir'aun *daripada* sebagian *bukti-bukti yang nyata yang telah datang kepada kami* melalui Nabi Mûsâ, yakni mukjizat yang telah Kami lihat dengan mata kepala *dan* kami yakini berdasar keahlian, pengetahuan dan nalar kami bahwa hal-hal seperti itu tidak mungkin dapat dilakukan oleh manusia betapapun pandainya. Kami juga tidak mungkin akan mengutamakanmu wahai Fir'aun *dari Tuhan yang telah menciptakan kami, maka putuskanlah apa yang hendak engkau putuskan*, dan lakukanlah apa yang engkau akan lakukan. *Sesungguhnya engkau hanya akan dapat memutuskan pada kehidupan* di *dunia* ini saja dan kekuasaanmu tidak akan berlanjut melampaui hidup dunia yang singkat ini.

Ucapan para penyihir yang menggunakan bentuk jamak untuk kata (البيّنات) *al-bayyinât/bukti-bukti* walau yang dipaparkan Nabi Mûsâ as. ketika itu hanya *satu mukjizat,* yakni yang berkaitan dengan tongkat beliau, namun karena dalam pemaparan Nabi Mûsâ as. itu terdapat sekian banyak hal yang mengagumkan, maka mereka menilai *bukti-bukti* itu lebih dari dua (jamak). Misalnya beralihnya tongkat menjadi ular yang besar, lalu dimakannya oleh ular itu apa yang dipaparkan oleh para penyihir, dan beralihnya kembali menjadi tongkat. Itu semua adalah bukti-bukti yang jelas di samping kondisi kejiwaan mereka yang demikian tenang, sehingga tidak disentuh oleh sedikit pun rasa takut terhadap ancaman Fir'aun. Bisa juga kata (من) *min* pada penggalan ayat di atas dipahami dalam arti *sebagian* sehingga ayat ini mengisyaratkan walau hanya satu bukti yang mereka lihat, namun mereka yakin bahwa Allah dapat memaparkan bukti-bukti yang banyak.

Sementara ulama memahami huruf (و) *wauw* pada kalimat (والّذي فطرنا) *wa alladzî fatharanâ* dalam arti *sumpah*, sehingga mereka memahami penggalan ayat di atas dalam arti: "Kami bersumpah, *demi Tuhan yang menciptakan kami*, kami sekali-kali tidak akan mengutamakanmu daripada bukti-bukti yang nyata yang telah datang kepada kami.

Keimanan para penyihir itu dinilai oleh sementara ulama sebagai sesuatu yang sangat mendadak dan di luar dugaan sama sekali. Sayyid Quthub misalnya menulis bahwa: "Itu adalah sentuhan yang mengena pusat rasa sehingga seluruh tubuh bangkit seketika. Ia menyentuh tombol kecil (pada arus listrik) sehingga memancar cahaya yang segera mengusik kegelapan. Ia adalah sentuhan iman pada kalbu manusia yang mengalihkannya dalam sekejap dari kekufuran kepada iman."

Hemat penulis, kendati keimanan mereka itu merupakan peristiwa yang sangat mengagumkan, namun pada hakikatnya benih itu telah bersemai di dalam kalbu mereka – atau paling tidak sebagian mereka – jauh sebelum terjadinya kekalahan mereka. Bukankah sebelum pertandingan, mereka telah saling berbisik dan merahasiakan diskusi mereka tentang Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn as. (baca kembali ayat 62 surah ini). Memang, ucapan-ucapan mereka sebelum pertandingan itu mengandung penghormatan kepada Fir'aun, namun tidak mustahil hal tersebut mereka ucapkan sebagai basa basi, sehingga ia bukanlah ucapan yang tulus atau gambaran dari isi hati mereka.

AYAT 73-74

إِنَّا ءَامَنَّا بِرَبِّنَا لِيَغْفِرَ لَنَا خَطَايَانَا وَمَا أَكْرَهْتَنَا عَلَيْهِ مِنَ السِّحْرِ وَاللَّهُ خَيْرٌ وَأَبْقَى (٧٣) إِنَّهُ مَنْ يَأْتِ رَبَّهُ مُجْرِمًا فَإِنَّ لَهُ جَهَنَّمَ لَا يَمُوتُ فِيهَا وَلَا يَحْيَا (٧٤)

"Sesungguhnya kami telah beriman kepada Tuhan kami kiranya Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami dan sihir yang telah engkau paksakan kepada kami atasnya. Dan Allah lebih baik dan lebih kekal. Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya sebagai pendurhaka maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Dia tidak mati di dalamnya dan tidak hidup."

Selanjutnya para penyihir yang telah berubah sikap itu menjelaskan mengapa mereka mengubah sikapnya dari takut kepada Fir'aun dan membesarkannya menjadi takut lagi kagum kepada Allah dan mengagungkan-Nya. Mereka berkata: *"Sesungguhnya kami telah beriman* dan akan tetap teguh beriman *kepada Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kami*, yang selama ini telah berbuat baik kepada kami kendati kami durhaka dan mengkufuri-Nya, Kami beriman dengan harapan *kiranya Dia mengampuni kesalahan-kesalahan kami* yang lalu seperti mempersekutukan-Nya *dan* juga

atas dosa kami mempelajari dan mempraktekkan *sihir yang telah engkau* wahai Fir'aun *paksakan kepada kami atasnya,* yakni melakukannya guna menandingi mukjizat Ilahi. *Dan Allah lebih baik* balasan dan pahala-Nya bagi yang taat kepada-Nya daripada balasanmu *dan lebih kekal* kekuasaan-Nya atau siksa-Nya – bagi yang durhaka – dari siksamu. *Sesungguhnya barang siapa datang kepada Tuhannya,* yakni meninggal dunia *sebagai pendurhaka,* yakni bergelimang dosa tanpa diampuni Allah, *maka sesungguhnya baginya neraka Jahannam. Dia tidak mati di dalamnya* sehingga terhindar dari siksa *dan tidak* pula *hidup* dengan kehidupan yang layak dan nyaman."

Di atas terbaca tiga sifat Tuhan Yang Maha Kuasa yang disebut oleh para penyihir itu setelah keimanan mereka. Yang pertama (فطرنا) *fatharanâ/ yang menciptakan kami*, kedua (ربّنا) *Rabbanâ/Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing *kami*, dan yang ketiga adalah lafadz mulia yang mencakup semua sifat-Nya yaitu (الله) *Allâh.* Kata (فطر) *fathara* berarti *mencipta sesuatu tanpa ada contoh sebelumnya.* Pemilihan kata tersebut pada ucapan penyihir itu adalah dalam konteks membandingkan antara Fir'aun yang mengaku Tuhan dengan Allah swt. sang Pencipta. Mereka bagaikan berkata bahwa: "Engkau wahai Fir'aun bukan pencipta, sedang Tuhan Nabi Mûsâ as. yang kami percaya itu adalah Pencipta kami. Dia yang menghadirkan kami di pentas wujud ini, dan Dia pula yang segala sesuatu berakhir pada-Nya termasuk segala macam kebajikan yang hakiki. Siapa pun selain-Nya jika dibandingkan dengan-Nya hanyalah fatamorgana. Sedang pemilihan kata *Rabb/Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing serta Penganugerah aneka kebajikan, karena ia dikemukakan dalam konteks uraian tentang keimanan, sedang sifat Allah yang paling menonjol mendorong kepada keimanan dan pengabdian kepada-Nya adalah sifat *Rubûbiyyah/pemeliharaan dan bimbingan-Nya.* Sedang kata *Allâh* dipilih pada bagian ketiga pernyataan para penyihir yang beriman itu disebabkan karena puncak kebaikan dan kebajikan sesuatu adalah kesempurnaan sesuatu itu. Allah adalah Pemilik segala kesempurnaan, dan karena nama yang mencakup segala sifat kesempurnaan adalah Allah maka nama-Nya itulah yang dipilih di sini." Dengan demikian, tulis Thabâthabâ'i yang menguraikan pendapat di atas, ucapan mereka itu mengandung pula alasan dan dalilnya. Mereka bagaikan berkata: "Kami sekali-kali tidak akan mengutamakanmu wahai Fir'aun atas Tuhan kami, karena Dia yang menciptakan kami tanpa contoh sebelumnya, – bukan engkau – kami beriman dan beribadah kepada Tuhan Pemelihara kami karena Dialah Yang memelihara dan membimbing kami – bukan juga engkau

– dan Allah lebih baik dari siapa pun karena Dia adalah Penyandang semua sifat-sifat terpuji."

AYAT 75-76

وَمَنْ يَأْتِهِ مُؤْمِنًا قَدْ عَمِلَ الصَّالِحَاتِ فَأُولَئِكَ لَهُمُ الدَّرَجَاتُ الْعُلَى (٧٥) جَنَّاتُ عَدْنٍ تَجْرِي مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا وَذَلِكَ جَزَاءُ مَنْ تَزَكَّى (٧٦)

"Dan barang siapa datang kepada Tuhannya dalam keadaan mukmin, lagi sungguh telah melakukan amal-amal saleh, maka mereka itulah orang-orang yang memperoleh derajat-derajat yang tinggi. Surga-surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, mereka kekal di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang menyucikan diri."

Sebagaimana kebiasaan al-Qur'ân menyandingkan dua hal yang berbeda, maka setelah ayat yang lalu berbicara tantang sanksi atas mereka yang durhaka, kini dinyatakan bahwa: *"Dan barang siapa datang kepada Tuhannya,* yakni yang meninggal *dalam keadaan mukmin, lagi sungguh telah melakukan amal-amal saleh* sesuai dengan tuntunan Allah dan Rasul-Nya, baik yang sunnah maupun yang wajib, *maka mereka itulah* yang sungguh sangat tinggi kedudukannya adalah *orang-orang yang memperoleh derajat-derajat,* yakni tempat-tempat *yang tinggi* lagi mulia. Derajat tinggi dan mulia itu antara lain berupa *surga-surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya,* yakni di antara taman dan pepohonannya, *mereka kekal* selama-lamanya *di dalamnya. Dan itu adalah balasan bagi orang yang menyucikan diri* dari kekafiran dan kemaksiatan.

Sementara ulama berpendapat bahwa ayat 74-75 dan 76 di atas adalah komentar Allah swt., atas peristiwa yang dialami oleh para penyihir itu dengan alasan para penyihir belum lagi mengetahui rincian ajaran agama serta sanksi dan ganjaran yang dijanjikan Allah, karena baru saja beberapa saat yang lalu mereka percaya setelah melihat mukjizat Nabi Mûsâ as. Ada juga yang berpendapat bahwa ayat-ayat itu adalah bagian dari ucapan para penyihir yang mereka sampaikan kepada Fir'aun. Menurut mereka kandungan makna ucapan itu mereka pernah dengar – secara langsung atau tidak – dari Nabi Mûsâ as. atau itu mereka peroleh berdasar ilham dari Allah swt. Penulis cenderung mendukung pendapat ini, apalagi kandungannya sangat serasi dengan ayat-ayat sebelumnya. Ayat-ayat

tersebut menjelaskan dampak baik dan buruk dari keimanan dan kekufuran. Kalau Fir'aun mengancam dengan siksa yang pedih, yakni pemotongan tangan dan kaki serta penyaliban dan yang diduganya lebih dari siksa Allah, maka ayat 74 yang menegaskan bahwa yang datang kepada Tuhannya sebagai pendurhaka akan masuk neraka Jahannam. Itu jauh lebih pedih dan sakit daripada penyaliban apalagi di sana dia tidak mati di dalamnya sehingga terhenti siksanya sebagaimana halnya siksa duniawi yang diancamkan Fir'aun dan tidak hidup dengan kehidupan yang layak karena bersama siksa itu, tiada lagi secercah harapan yang menyertai pendurhaka. Sebaliknya kalau Fir'aun menjanjikan upah dan hadiah yang menggiurkan serta kedekatan bagi yang berhasil mengalahkan Mûsâ, QS. al-A'râf [7]: 114 maka ayat 75 dan 76 menjanjikan bagi yang percaya kepada Allah dan Rasul-Nya derajat yang tinggi. Surga-surga 'Adn yang mengalir sungai-sungai di bawahnya, serta mereka kekal di dalamnya dan tentu saja ganjaran ini jauh lebih baik daripada upah yang dijanjikan Fir'aun betapapun besarnya upah itu.

AYAT 77-79

وَلَقَدْ أَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِي فَاضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِي الْبَحْرِ يَبَسًا لَا تَخَافُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَى (٧٧) فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِ فَغَشِيَهُمْ مِنَ الْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ (٧٨) وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُ وَمَا هَدَى (٧٩)

"Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Mûsâ: "Berangkatlah pada malam hari dengan hamba-hamba-Ku. Maka pukullah untuk mereka jalan yang kering di laut. Engkau, tidak khawatir tersusul dan tidak juga takut." Maka mereka diikuti oleh Fir'aun dengan bala tentaranya lalu mereka ditutupi oleh laut tanpa dapat dibayangkan. Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya lagi tidak memberi petunjuk."

Kelompok ayat-ayat ini merupakan kelompok kelima dalam surah ini yang merupakan bagian dari kisah Nabi Mûsâ as. Bagian ini mengandung uraian tentang Banî Isrâ'îl dan kesesatan mereka. Jika Anda menilai ayat-ayat 74-76 bukan bagian dari ucapan para penyihir, maka ketiga ayat tersebut dapat dimasukkan dalam kelompok ayat ini.

Yang jelas setelah beberapa tahun dari peristiwa yang lalu di mana para penyihir tunduk dan patuh kepada Allah, Allah mewahyukan kepada Mûsâ as. Firman-Nya: *Dan sesungguhnya telah Kami wahyukan kepada Mûsâ* bahwa: *"Berangkatlah pada malam hari,* yakni keluarlah dari Mesir di mana Fir'aun berkuasa *dengan* membawa serta *hamba-hamba-Ku,* yakni Banî Isrâ'îl, *maka pukullah* tongkatmu *untuk* membuat bagi *mereka jalan yang kering di laut.* Maka Nabi Mûsâ mengikuti tuntunan wahyu Ilahi itu dan laut pun terbentang dalam keadaan kering dan dengan demikian *engkau, tidak khawatir*

غشي غشيهم

اليمّ غشيهم

AYAT 80-82

يَابَنِي إِسْرَائِيلَ قَدْ أَنْجَيْنَاكُمْ مِنْ عَدُوِّكُمْ وَوَاعَدْنَاكُمْ جَانِبَ الطُّورِ الْأَيْمَنَ وَنَزَّلْنَا
عَلَيْكُمُ الْمَنَّ وَالسَّلْوَى (٨٠) كُلُوا مِنْ طَيِّبَاتِ مَا رَزَقْنَاكُمْ وَلَا تَطْغَوْا فِيهِ فَيَحِلَّ
عَلَيْكُمْ غَضَبِي وَمَنْ يَحْلِلْ عَلَيْهِ غَضَبِي فَقَدْ هَوَى (٨١) وَإِنِّي لَغَفَّارٌ لِمَنْ تَابَ
وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَى (٨٢)

"Wahai Banî Isrâ'îl , sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu dari musuh kamu dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu di sebelah kanan gunung Thûr dan Kami telah menurunkan kepada kamu al-mann dan as-salwâ. Makanlah dari sebagian yang baik yang telah Kami anugerahkan kepada kamu, dan janganlah melampaui batas padanya yang menyebabkan kemurkaan-Ku menimpa kamu. Dan barang siapa ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya ia telah meluncur jatuh. Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi yang bertaubat dan beriman serta beramal saleh kemudian tetap dalam petunjuk."

Setelah menjelaskan apa yang dialami oleh Fir'aun dan tentaranya, kini diuraikan tentang keadaan Banî Isrâ'îl yang diselamatkan Allah itu. Allah berfirman: *"Wahai Banî Isrâ'îl, sesungguhnya Kami telah menyelamatkan kamu* berkat kuasa Kami Yang Maha Besar *dari musuh kamu* yakni Fir'aun, *dan Kami telah mengadakan perjanjian dengan kamu* melalui Nabi Mûsâ as. atau dan sejumlah orang yang dipilihnya untuk bermunajat dan hadir di tempat suci yang Kami tetapkan yaitu *di sebelah kanan gunung Thûr dan Kami*

telah menurunkan kepada kamu al-mann dan as-salwâ guna memelihara kelanjutan hidup jasmani kamu setelah sebelumnya Kami telah menurunkan Kitab Taurat untuk memelihara jiwa kamu. *Makanlah* rezeki *dari sebagian yang baik yang telah Kami anugerahkan kepada kamu, dan janganlah melampaui batas padanya* dengan melanggar tuntunan-Ku menyangkut cara perolehan dan penggunaannya, *yang* bila itu terjadi akan *menyebabkan kemurkaan-Ku menimpa kamu* sehingga kamu binasa. *Dan barang siapa* di antara kamu atau selain kamu *ditimpa oleh kemurkaan-Ku, maka sesungguhnya ia telah meluncur jatuh* ke tingkat bawah dari siksa neraka. *Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi* siapa pun termasuk Banî Isrâ'îl *yang bertaubat* dari kekufuran dan dosa *dan beriman* kepada Allah, rasul-rasul-Nya *serta* membuktikan kebenaran imannya dengan *beramal saleh* sesuai yang diajarkan dan digariskan syariat *kemudian tetap dalam petunjuk* dan konsisten dalam melaksanakannya hingga ia meninggal dunia.

Kata (أنجيناكم) *anjainâkum* terambil dari kata (نجوة) *najwah,* yakni *tempat yang tinggi.* Karena tempat yang tinggi biasanya dijadikan sebagai tempat perlindungan dan penyelamatan dari aneka bahaya, maka kata kerja (أنجيناكم) *anjainâkum* atau (نجّيناكم) *najjainâkum* dipahami dalam arti *menyelamatkan.*

Dalam QS. al-Baqarah [2]: 49, kata yang digunakan untuk menunjuk keselamatan Banî Isrâ'îl adalah (نجّيناكم) *najjainâkum,* sedang di sini dan dalam QS. al-A'râf [7]: 141, adalah (أنجيناكم) *anjainâkum.*

Redaksi yang digunakan ayat al-Baqarah itu mengandung makna pemberian keselamatan saat turunnya siksa, sehingga mereka terhindar dari siksa, sedangkan redaksi yang digunakan ayat ini mengandung informasi tentang pemberian keselamatan dengan cara menjauhkan siksa tersebut secara keseluruhan. Dengan demikian, ada dua anugerah Allah kepada Banî Isrâ'îl dalam konteks penyelamatan. Yang pertama menghindarkan mereka, yakni sebagian mereka dari siksa, yang kedua adalah keruntuhan rezim Fir'aun dan kematiannya, sehingga terhenti penindasan yang mereka lakukan.

Kata (واعدناكم) *wâ'adnâkum* terambil dari kata (وعد) *wa'd* yang berarti *janji.* Patron kata tersebut mengandung makna *timbal balik*, sehingga ini berarti terjadi perjanjian antara Allah swt. dengan Banî Isrâ'îl, yang maksudnya adalah Allah menjanjikan kepada Nabi Mûsâ as. untuk memberinya kitab suci pada waktu dan tempat tertentu. Janji itu disambut antusias oleh Nabi Mûsâ as., sehingga dengan demikian bagaikan terjadi perjanjian antar Allah dan Nabi Mûsâ as. Janji yang dimaksud walaupun tidak secara langsung ditujukan kepada seluruh Banî Isrâ'îl, tetapi karena

kitab suci yang dijanjikan itu merupakan tuntunan untuk kepentingan Banî Isrâ'îl, maka menjadi sangat wajar jika janji di sini ditujukan kepada semua umat Nabi Mûsâ as., sebagaimana bunyi ayat ini. Ada juga yang berpendapat bahwa perjanjian/janji yang dimaksud ditujukan kepada mereka semua, karena Allah swt. memerintahkan Nabi Mûsâ as. untuk datang ke gunung Thûr bersama tujuh puluh orang tokoh Banî Isrâ'îl guna menerima Taurat.

Firman-Nya: (جانب الطور الأيمن) *jânib ath-thûr al-ayman/ di sebelah kanan gunung Thûr,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti *lereng gunung.* Sedang *arah kanan* dimaksud adalah arah kanan bagi siapa yang mengarah ke timur, yakni *arah terbitnya matahari.* Ini karena gunung tidak mempunyai arah yang dapat dinamai arah kiri atau kanan, kecuali jika dilihat dari posisi sesuatu yang lain.

(المنّ) *Al-mann* adalah *butir-butir warna merah yang terhimpun pada dedaunan, yang biasanya turun saat fajar, menjelang terbitnya matahari.* Sampai saat ini – menurut Syeikh Mutawalli asy-Sya'râwi ulama Mesir kenamaan (w. 1999 M.) – *al-mann* masih ditemukan di Irak. Banyak orang yang keluar di pagi hari membawa kain-kain putih yang lebar bagaikan seprei dan meletakkannya di bawah pohon-pohon yang dedaunannya dihinggapi butir-butir merah itu, kemudian menggerakkannya sehingga butir-butir tersebut berjatuhan di atas kain putih tadi. Thâhir Ibn 'Âsyûr menjelaskan bahwa *al-mann* adalah suatu bahan semacam lem dari udara yang hinggap di dedaunan mirip dengan gandum yang basah. Rasanya manis bercampur asam, berwarna kekuning-kuningan. Banyak ditemukan di Turkistan dan sedikit di tempat lain. Ia baru ditemukan di Sinai sejak masa Banî Isrâ'îl tersesat di sana. Asy-Sya'râwi menilai *al-mann* sangat lezat bagaikan manisan dari madu. Dalam Perjanjian Lama Keluaran XV, dijelaskan juga tentang *al-mann,* bahwa ia adalah sesuatu yang datang bersama embun pagi di sekeliling perkemahan mereka. Ia membeku dan halus seperti sisik. Sedang dalam Bilangan XI: 7 dijelaskan bahwa ia seperti ketumbar dan kelihatannya seperti damar bedolah, Banî Isrâ'îl memungut dan menggilingnya dengan batu kilangan atau menumbuknya dalam lumpang. Mereka memasaknya dalam priuk dan membuatnya menjadi roti bundar; rasanya seperti rasa pangan yang digoreng.

(السّلوى) *As-salwâ* adalah *sejenis burung.* Sementara riwayat menginformasikan bahwa ia sebangsa puyuh yang datang berbondong-bondong, berhijrah dari satu tempat yang tidak dikenal dan dengan mudah ditangkap untuk kemudian disembelih dan dimakan. Burung itu mati apabila

mendengar suara guntur, karena itu mereka berhijrah mencari daerah-daerah bebas hujan.

Kata (هوى) *hawâ/jatuh,* meluncur ke bawah, mengisyaratkan kerendahan dan kehinaan lebih-lebih dalam pandangan dan kaum mukmin serta dalam kehidupan akhirat kelak. Selanjutnya kalau surga dilukiskan sebagai berada di tempat yang tinggi *('illiyyûn)* maka neraka adalah tempat yang rendah, dari sini dipahami bahwa kejatuhan tersebut adalah kejatuhan menuju neraka.

Kata (غفّار) *ghaffâr* terambil dari akar kata (غفر) *ghafara* yang berarti *menutup.* Ada juga yang berpendapat dari kata (الغفر) *al-ghafr,* yakni sejenis tumbuhan yang digunakan mengobati luka. Jika pendapat pertama yang dipilih, maka sifat Allah yang *Ghaffâr* itu antara lain berarti Dia menutupi dosa hamba-hamba-Nya karena kemurahan dan anugerah-Nya. Sedang bila yang kedua, maka ini bermakna Allah menganugerahi hamba-Nya penyesalan atas dosa-dosa, sehingga penyesalan ini berakibat kesembuhan – dalam hal ini adalah terhapusnya dosa.

Dalam al-Qur'ân kata *Ghaffâr* terulang sebanyak lima kali, ada yang berdiri sendiri, seperti dalam QS. Nûh [71]: 10 yang mengabadikan ucapan Nabi Nûh as. kepada kaumnya:

اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ إِنَّهُ كَانَ غَفَّارًا

"Beristighfarlah kepada Tuhan-Mu sesungguhnya Dia adalah Ghaffâr." Dan QS. Thâhâ di atas. Tiga ayat lainnya dirangkaiaan dengan sifat *'Azîz* yang mendahuluinya. Yang dirangkaikan ini, dikemukakan bukan dalam konteks pengampunan dosa. Ini memberi kesan bahwa Allah sebagai *Ghaffâr,* bukan hanya menutupi kesalahan dan dosa-dosa hamba-Nya, tetapi yang ditutup-Nya itu dapat mencakup banyak hal selain dari dosa.

Allah berfirman:

إِنَّ رَبَّكَ وَاسِعُ الْمَغْفِرَةِ

"Sesungguhnya Tuhanmu sangat luas maghfirah-Nya" (QS. an-Najm [9]: 27). Keluasan ini tidak hanya mengantar kepada berulang-ulangnya Yang Maha Pengampun itu mengampuni dosa, tetapi juga mengisyaratkan banyaknya cakupan dari maghfirah (ampunan)-Nya. Allah tidak hanya mengampuni dosa besar atau kecil yang berkaitan dengan pelanggaran perintah dan larangan-Nya, atau yang dinamai hukum syariat, tetapi juga yang berkaitan dengan pelanggaran terhadap hukum moral yang boleh jadi tidak dinilai

dari segi syariat sebagai dosa, bahkan dapat mencakup pula persoalan-persoalan yang dianggap tidak wajar dari segi cinta dan emosi. Nabi Muhammad saw. bermohon kiranya Allah mengampuni beliau menyangkut ketidakadilan dalam cinta terhadap istri-istri beliau, "Inilah hasil upayaku (dalam cinta) menyangkut hal yang kumampui, maka jangan tuntut aku menyangkut yang di luar kemampuanku."

Imâm Ghazâli, bahkan mengarah kepada yang lebih jauh dari apa yang dikemukakan di atas. Hujjatul Islam ini menjelaskan bahwa *Ghaffâr* adalah "Yang menampakkan keindahan dan menutupi keburukan." Dosa-dosa – tulisnya – adalah bagian dari sejumlah keburukan yang ditutupi-Nya dengan jalan tidak menampakkannya di dunia serta mengenyampingkan siksanya di akhirat.

Kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* mengisyaratkan bahwa mempertahankan iman dan amal saleh merupakan sesuatu yang jauh lebih tinggi derajatnya daripada beriman dan beramal tanpa berkesinambungan.

AYAT 83-85

وَمَا أَعْجَلَكَ عَنْ قَوْمِكَ يَامُوسَى (٨٣) قَالَ هُمْ أُولَاءِ عَلَى أَثَرِي وَعَجِلْتُ إِلَيْكَ رَبِّ لِتَرْضَى (٨٤) قَالَ فَإِنَّا قَدْ فَتَنَّا قَوْمَكَ مِنْ بَعْدِكَ وَأَضَلَّهُمُ السَّامِرِيُّ (٨٥)

Mengapa engkau datang lebih cepat daripada kaummu, wahai Mûsâ? Dia berkata: "Itulah mereka sedang menyusul aku dan aku bersegera kepada-Mu. Tuhanku, agar supaya Engkau ridha." Dia berfirman: "Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah engkau tinggalkan, dan mereka telah disesatkan oleh Samiri."

Janji yang disinggung oleh ayat yang lalu sangat membahagiakan Nabi Mûsâ as. sehingga dia bergegas berangkat dan segera tiba di tempat yang di tuju sebelum kaum yang mestinya menyertainya tiba. Nah, ketika itu, Allah swt. Yang Maha Mengetahui itu bertanya: *"Mengapa engkau datang lebih cepat daripada kaummu, wahai Mûsâ?* Bukankah lebih baik kamu semua datang bersama-sama. *Dia,* yakni Mûsâ as. yang menduga rombongannya telah dekat menjawab dengan *berkata*: *"Itulah mereka sedang menyusul aku,* yakni mereka segera pula tiba *dan aku bersegera kepada-Mu. Tuhanku, agar supaya Engkau ridha* kepadaku dan aku memperoleh lebih banyak ridha-Mu itu." *Dia berfirman*: *"Maka* disebabkan karena engkau mendahului mereka *sesungguhnya Kami telah menguji kaummu* dan mereka gagal dalam ujian itu

sehingga terjerumus dalam kesesatan *sesudah engkau tinggalkan*, dengan mendahului mereka *dan mereka* pada umumnya *telah disesatkan oleh Samiri.*"

"Pertanyaan" yang diajukan Allah ini kepada Nabi Mûsâ as., menurut Thabâthabâ'i boleh jadi pada awal kehadiran beliau di gunung Thûr, dan boleh jadi juga pada akhir munajat, sebelum kepulangannya. Menurut ulama itu, hal ini demikian karena pertanyaan tentang kehadiran mendahului kaumnya, berbeda dengan kehadiran itu sendiri. Kehadiran itu pastilah telah terjadi sejak ia tiba, namun bisa saja pertanyaan di atas dikemukakan setelah beliau akan kembali, dan ini menurut Thabâthabâ'i sejalan dengan pernyataan Allah berikutnya bahwa: *Maka sesungguhnya Kami telah menguji kaummu sesudah engkau tinggalkan.* Hemat penulis, pertanyaan itu lebih tepat bila dipahami diajukan pada awal kehadiran Nabi Mûsâ as., bukan saja karena Allah memerintahkannya untuk hadir bersama kaumnya, tetapi juga karena jawaban beliau yang menyatakan bahwa: *Itulah mereka sedang menyusul aku.* Seandainya pertanyaan itu saat akhir pertemuan, tentu bukan demikian jawaban beliau. Memang boleh jadi firman-Nya: *Sesungguhnya Kami telah menguji kaummu* disampaikan Allah kepada beliau setelah beliau akan pulang, dan terbukti bahwa kaumnya tidak kunjung datang.

Pertanyaan Allah kepada Nabi Mûsâ as. itu bertujuan sebagai kecaman kepada beliau akibat meninggalkan kaumnya, walau dengan alasan bahwa beliau bermaksud memperoleh ridha Allah yang lebih banyak. Memang boleh jadi dapat dipahami jika Nabi Mûsâ as. bersegera datang, apalagi beliau telah pernah merasakan dalam perjalanan beliau dari Madyan ke Mesir, betapa nikmat bermunajat kepada Allah dan mendengar langsung firman-Nya. Namun demikian beliau tetap dikecam karena kali ini beliau yang diminta datang bersama wakil-wakil kaumnya justru mendahului atau bahkan meninggalkan mereka. Memang tidak jarang terasa ada semacam egoisme dalam ucapan dan sikap Nabi Mûsâ as. yang tentunya mencerminkan pula watak Banî Isrâ'îl. Ketika Banî Isrâ'îl di bawah pimpinan Nabi Mûsâ as. dikejar oleh Fir'aun dan umatnya merasa sangat khawatir, Nabi Mûsâ as. berucap:

"*Tidak! Sesungguhnya bersama aku Tuhanku, Dia akan memberi petunjuk kepadaku*" (QS. asy-Syu'arâ' [26]: 62).

Demikian beliau menonjolkan keakuannya. Tidak berkata: "Sesungguhnya Allah bersama kita." Berbeda dengan Nabi Muhammad

saw. yang ketika berhijrah ke Madinah dan menghadapi situasi yang mirip, beliau bersabda menenangkan Sayyidinâ Abû Bakar ra. yang ketika itu gelisah: "Bagaimana pendapatmu tentang dua orang, sedang yang melengkapi mereka sehingga menjadi bertiga adalah Allah" atau seperti sabda beliau yang diabadikan al-Qur'ân:

لَا تَحْزَنْ إِنَّ اللّٰهَ مَعَنَا

"Jangan bersedih, sesungguhnya Allah bersama kita" (QS. at-Taubah [9]: 40).

Kehadiran Nabi Mûsâ as. sendirian, walaupun bertujuan meraih ridha Allah, tetap dikecam Allah, karena beliau meninggalkan kaumnya. Ini mengandung isyarat bahwa memperhatikan umat dan membimbing mereka, jauh lebih utama daripada upaya mendekatkan diri kepada Allah secara mandiri. Memang amal sosial yang berdampak positif, lebih utama di sisi Allah daripada amal perorangan.

Penggunaan bentuk jamak yang menunjuk kepada Allah pada firman-Nya: (فتنّا) *fatannâ/Kami telah menguji,* mengisyaratkan adanya keterlibatan selain Allah dalam ujian tersebut. Memang, ujian itu perlu terhadap Banî Isrâ'îl guna membina kembali jiwa mereka yang selama ini telah ditekan oleh Fir'aun dan dihina yang menjadikan mereka hanya ingin hidup nyaman, mengikuti hawa nafsu, padahal untuk mencapai ketinggian dan kejayaan dunia dan akhirat, jiwa manusia harus tabah dan ulet. Untuk mencapai hal itulah maka ujian diperlukan. Perlu dicatat bahwa bukan Allah yang secara langsung menyesatkan mereka. Yang menyesatkan adalah *Samiri* seperti bunyi ayat di atas. Keterlibatan Allah dalam ujian tersebut adalah dalam bentuk menetapkan kebijaksanaan umum tentang perlunya ujian bagi manusia dalam menempuh hidup ini, serta dalam menetapkan hukum-hukum yang berkaitan dengan kesesatan atau kesalehan, keberhasilan dalam ujian dan kegagalan. Sedang kenyataan berhasil atau gagal, banyak sekali ditentukan oleh manusia dan lingkungannya.

Kata (سامريّ) *sâmiriyy/samiri* terambil dari kata (سامرة) *sâmirah* yaitu nama salah satu suku. Sehingga *Sâmiriyy* menujuk kepada salah seorang dari suku *sâmirah*. Sementara ulama seperti al-Baidhâwi berpendapat bahwa suku tersebut dari Banî Isrâ'îl, tetapi pendapatnya itu ditolak oleh ulama lain. Thâhir Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa suku tersebut bermukim di Palestina sejak masa Byzantium, lalu mereka berbaur dengan Banî Isrâ'îl dan mengikuti ajaran Nabi Mûsâ as., walau dengan beberapa cara yang berbeda dengan Banî Isrâ'îl. Mereka bukanlah berasal dari penduduk kota

Samirah yang berlokasi dekat Naplus, karena kota tersebut dibangun pada tahun 925 SM. oleh Raja Ameri, salah seorang penguasa Banî Isrâ'îl. Ia menamainya Syumirun karena Raja itu membeli wilayah tersebut dari seorang yang bernama Syâmir dan yang kemudian diucapkan oleh lidah Arab dengan Sâmirah.

Ayat di atas secara tegas menyatakan bahwa pembuat patung anak lembu itu adalah Samiri, dan di tempat lain dinyatakan bahwa Nabi Hârûn as. sama sekali tidak setuju dengan perbuatan itu. Apa yang dikemukakan al-Qur'ân ini, bertentangan dengan informasi Perjanjian Lama yang menyatakan bahwa yang membuat patung anak lembu itu adalah Nabi Hârûn as. (baca Perjanjian Lama: Keluaran 32: 1-5).

AYAT 86

فَرَجَعَ مُوسَى إِلَى قَوْمِهِ غَضْبَانَ أَسِفًا قَالَ يَاقَوْمِ أَلَمْ يَعِدْكُمْ رَبُّكُمْ وَعْدًا حَسَنًا أَفَطَالَ عَلَيْكُمُ الْعَهْدُ أَمْ أَرَدْتُمْ أَنْ يَحِلَّ عَلَيْكُمْ غَضَبٌ مِنْ رَبِّكُمْ فَأَخْلَفْتُمْ مَوْعِدِي (٨٦)

Lalu Mûsâ kembali kepada kaumnya dalam keadaan sangat marah dan sangat sedih. Dia berkata: "Wahai kaumku, bukankah Tuhan kamu telah menjanjikan kepada kamu suatu janji yang baik? Maka apakah terasa lama bagi kamu masa yang berlalu, atau kamu menghendaki agar kemurkaan dari Tuhan kamu menimpa kamu sehingga kamu melanggar perjanjian kamu dengan aku?"

Setelah Allah menyampaikan petunjuk dan informasi-Nya *lalu Mûsâ kembali kepada kaumnya* Banî Isrâ'îl *dalam keadaan sangat marah* akibat penyembahan mereka terhadap patung anak lembu *dan* dalam saat yang sama *sangat sedih* atas kesesatan mereka setelah sebelumnya dia berusaha keras memberi mereka petunjuk. *Dia berkata: "Wahai kaumku, bukankah Tuhan kamu telah menjanjikan kepada kamu suatu janji yang baik* berupa keselamatan duniawi dan ukhrawi serta petunjuk kitab suci? *Maka apakah terasa lama bagi kamu masa yang berlalu,* yakni masa kepergianku, *atau kamu menghendaki* dengan kedurhakaan kamu itu *agar kemurkaan* besar *dari Tuhan kamu menimpa kamu?* Sungguh, apa pun alasan dan dalih kamu, kamu telah melakukan kesalahan *sehingga kamu melanggar perjanjian kamu dengan aku* untuk tetap beriman dan menyembah Tuhan Yang Maha Esa, atau melanggar

janji untuk menyusul aku menerima Taurat?".

Firman-Nya: (أفطال عليكم العهد) *afathâla 'alaikum al-'ahd/ apakah terasa lama bagi kamu masa yang berlalu,* dipahami oleh al-Biqâ'i dalam arti apakah telah terasa lama masa berlimpahnya karunia Ilahi, sehingga kamu jemu dan berubah sikap seperti halnya orang-orang yang gagal melanjutkan tekad menuju kebajikan akibat lemahnya semangat dan kurangnya kemampuan mereka? Dapat juga penggalan itu berarti: "Bukanlah masa pemenuhan janji Allah kepada kamu itu lama, sehingga ada dalih bagi kamu untuk berputus asa lalu mencari tuhan selain-Nya."

Sayyid Quthub berpendapat bahwa masa penindasan dan penghinaan yang dilakukan Fir'aun terhadap Banî Isrâ'îl sedemikian lama, sehingga telah merusak perangai mereka serta melemahkan potensi mereka memikul beban kesabaran serta kesetiaan menepati janji. Ketika itu jiwa mereka telah demikian goyah sehingga hanya mengikuti nafsu dan hanya bersedia taklid dan melakukan hal-hal yang mudah dan nyaman. Karena baru saja berlalu beberapa waktu dari kepergian Nabi Mûsâ as., mereka pun goyah, bahkan runtuh menghadapi ujian pertama. Demikian Sayyid Quthub.

AYAT 87-88

قَالُوا مَا أَخْلَفْنَا مَوْعِدَكَ بِمَلْكِنَا وَلَٰكِنَّا حُمِّلْنَا أَوْزَارًا مِنْ زِينَةِ الْقَوْمِ فَقَذَفْنَاهَا فَكَذَٰلِكَ أَلْقَى السَّامِرِيُّ (٨٧) فَأَخْرَجَ لَهُمْ عِجْلًا جَسَدًا لَهُ خُوَارٌ فَقَالُوا هَٰذَا إِلَٰهُكُمْ وَإِلَٰهُ مُوسَىٰ فَنَسِيَ (٨٨)

Mereka berkata: "Kami sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kuasa kami sendiri. Tetapi kami dipikuli beban-beban dari perhiasan kaum itu maka kami telah melemparkannya, maka demikian Samiri melemparkannya." Kemudian dia mengeluarkan untuk mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata: "Inilah Tuhan kamu dan Tuhan Mûsâ, tetapi dia telah lupa."

Dengan menyesal dan memohon maaf, *mereka,* yakni kaum Nabi Mûsâ itu *berkata*: "*Kami* memang telah melanggar dan bersalah, namun kiranya ketahuilah bahwa kami *sekali-kali tidak melanggar perjanjianmu dengan kuasa* yang berasal dari kemampuan dan kemauan *kami sendiri, tetapi* ketika *kami* meninggalkan Mesir dalam perjalanan ke Palestina kami disuruh *dipikuli,* yakni disuruh membawa *beban-beban* yang berat yang terdiri *dari perhiasan*

kaum itu, yakni orang-orang Mesir yang kami pinjam atau kami ambil dari tentara Fir'aun yang tenggelam di laut Merah, *maka, kami telah melemparkannya,* ke dalam api *maka demikian* pula *Samiri melemparkannya,* yakni melempar perhiasan yang dibawanya. *"Kemudian dia,* yakni Samiri *mengeluarkan untuk mereka,* yakni membuat dari perhiasan yang dilemparkannya ke api itu *anak lembu yang bertubuh dan bersuara, maka mereka berkata* sambil menunjuk kepada patung anak lembu itu: *"Inilah Tuhan kamu dan Tuhan Mûsâ, tetapi dia telah lupa,* yakni Nabi Mûsâ as. lupa bahwa Tuhannya ada di sini sehingga dia pergi mencarinya, atau dia lupa menyampaikannya kepada kamu."

Kata (ملكنا) *malkinâ* yang diterjemahkan dengan *kuasa* dan kemampuan *kami,* ada juga yang memahaminya dalam arti *milik dan harta kami.* Yakni kami tidak membuat patung anak lembu itu dari harta kekayaan milik kami, tetapi itu bersumber dari apa yang kami pikul dan bawa.

Mereka menjadikan patung sesembahan mereka berbentuk anak lembu jantan disebabkan oleh keinginan mereka meniru kaum Kan'ân yang mendiami daerah sebelah barat Palestina, Syria dan Lebanon. Kaum tersebut menyembah berhala, antara lain yang terbuat dari tembaga dalam bentuk manusia berkepala lembu, yang duduk mengulurkan kedua tangannya bagaikan menanti pemberian. Kepada berhala inilah yang mereka namai "Bael", sesaji yang dipersembahkan, dan "tuhan" semacam itulah yang pernah diminta oleh Banî Isrâ'îl kepada Nabi Mûsâ as. sebagaimana ditegaskan oleh QS. al-A'râf [7]: 138 dan yang kemudian mereka buat setelah kepergian Nabi Mûsâ as. untuk bermunajat. Rupanya kaum Nabi Mûsâ as. yang sesat itu bermaksud menandingi dan melebihi kaum Kan'ân dengan membuat patung anak lembu dari emas dan bersuara, sedang milik orang Kan'ân hanya terbuat dari tembaga dan tanpa suara.

Pelemparan perhiasan-perhiasan itu ke dalam api, boleh jadi karena mereka takut membawa sial, boleh jadi juga karena hiasan itu beraneka ragam, maka mereka meleburnya agar tidak tercecer dan agar lebih mudah dibawa.

Thabâthabâ'i memperoleh kesan dari kata (فأخرج) *fa akhraja/kemudian dia mengeluarkan* yang maksudnya adalah *membuat* bahwa pembuatan patung itu dilakukannya secara sembunyi-sembunyi, dan nanti setelah selesai baru dia menunjukkannya kepada masyarakat Banî Isrâ'îl.

Kata (جسدا) *jasadan/jasad, bertubuh,* mengisyaratkan bahwa lembu itu sekadar berbentuk lembu tetapi tidak memiliki nyawa. Kata ini perlu dicantumkan apalagi disebut sesudahnya bahwa ia memiliki (خوار) *khuwâr*

yaitu *suara atau bunyi yang keluar dari mulut kerbau atau sapi.* Bahwa anak lembu itu memiliki suara, agaknya disebabkan karena mereka membuatnya sedemikian rupa, melubanginya di bagian depan dan belakangnya sehingga bila ada angin yang berhembus ia mengeluarkan suara.

Kata (فنسي) *fa nasiya/lalu dia lupa*, ada yang memahaminya dalam arti "lalu Samiri lupa bahwa dengan melakukan perenungan dan pembuktian, akan mudah diketahui bahwa patung anak lembu itu bukanlah Tuhan." Atau Samiri lupa kepada Allah dan keesaan serta kekuasaan-Nya sehingga dia membuat patung itu.

Firman-Nya: (فكذلك ألقى السّمريّ فأخرج لهم عجلا جسدا) *fa kadzâlika alqâ as-sâmiriyy fa akhraja lahum 'ajalan jasadan/maka demikian Samiri melemparkannya. Kemudian dia mengeluarkan untuk mereka anak lembu yang bertubuh dan bersuara,* dapat juga dipahami sebagai kalimat berdiri sendiri yang tidak berhubungan langsung dengan ucapan Banî Isrâ'îl sebelumnya. Ia dapat dipahami sebagai komentar Allah swt. atau ucapan sebagian kaum itu kepada sebagian yang lain. Demikian Thabâthabâ'i.

AYAT 89

أَفَلَا يَرَوْنَ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا وَلَا يَمْلِكُ لَهُمْ ضَرًّا وَلَا نَفْعًا (٨٩)

"Maka apakah mereka tidak melihat bahwa ia tidak dapat memberi jawaban kepada mereka, dan tidak kuasa buat mereka (menampik) mudharat dan (memberi) manfaat?"

Sikap kaum penyembah patung itu sungguh buruk. Ayat ini mengecam mereka dengan menyatakan bahwa: *Maka apakah* mata mereka buta dan pikiran mereka picik, maka *mereka tidak melihat* dengan mata kepala dan memperhatikan dengan mata hati *bahwa ia,* yakni patung anak lembu itu *tidak dapat memberi jawaban* sesedikit dan sekecil apa pun *kepada mereka* bila mereka bercakap atau mengharap, *dan tidak kuasa* – walau *buat mereka* yang menyembahnya apalagi selain mereka untuk menampik *mudharat* sedikit pun bahkan tidak kuasa menjatuhkan mudharat walau mereka meremehkannya *dan* tidak pula memberi *manfaat* sedikit pun walau mereka tekun dan terus menerus menyembahnya*?*

Ayat di atas hanya menyebut sifat-sifat yang tidak dimiliki oleh patung anak lembu itu, yakni tidak berbicara dan tidak memberi manfaat atau

menampik mudharat. Hal tersebut sudah cukup untuk membuktikan ketidakwajarannya disembah dan dipertuhan, karena ketidakmampuan berbicara menunjukkan ketiadaan ilmu, dan ketidakmampuan memberi manfaat atau mudharat mengakibatkan ketiadaan *qudrah*/kemampuan, dan bila hal-hal tersebut tidak dimiliki sesuatu, maka sifat-sifat kesempurnaan lainnya pun tidak akan dimiliki.

Di sisi lain, seseorang yang menyembah sesuatu tentu saja perlu mengetahui apa yang dikehendaki oleh yang disembahnya. Tetapi bagaimana yang menyembah itu dapat mengetahui kehendaknya jika sesembahannya tidak mampu berbicara?

AYAT 90-91

وَلَقَدْ قَالَ لَهُمْ هَارُونُ مِنْ قَبْلُ يَاقَوْمِ إِنَّمَا فُتِنْتُمْ بِهِ وَإِنَّ رَبَّكُمُ الرَّحْمَنُ فَاتَّبِعُونِي وَأَطِيعُوا أَمْرِي (٩٠) قَالُوا لَنْ نَبْرَحَ عَلَيْهِ عَاكِفِينَ حَتَّى يَرْجِعَ إِلَيْنَا مُوسَى (٩١)

Dan sesungguhnya Hârûn telah berkata kepada mereka sebelumnya: 'Wahai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengannya dan sesungguhnya Tuhan kamu ialah ar-Rahman, maka ikutilah aku dan taatilah perintahku." Mereka menjawab: 'Kami akan tetap atasnya berkelanjutan beribadah, hingga Mûsâ kembali kepada kami."

Sungguh buruk apa yang dilakukan oleh para penyembah patung anak lembu itu. Jangan duga bahwa keburukan itu mereka lakukan karena tidak tahu atau tidak ada yang mengingatkan mereka tentang keburukannya. Tidak! Mereka bukannya tidak diingatkan. *Dan* aku bersumpah, *sesungguhnya Hârûn telah* mengingatkan para penyembah patung itu dan *berkata kepada mereka sebelumnya,* yakni sebelum kedatangan Nabi Mûsâ as. dari perjalanannya menerima Taurat. Nabi Hârûn as. berkata: *'Wahai kaumku, sesungguhnya kamu hanya diberi cobaan dengannya,* yakni melalui patung anak lembu itu *dan sesungguhnya Tuhan kamu ialah ar-Rahman* Tuhan Yang Maha Pemurah, dan Yang selama ini melimpahkan aneka nikmat kepada kamu, *maka ikutilah* dengan sungguh-sungguh nasihat dan peringatan yang *aku* sampaikan *dan taatilah perintahku* dalam hal mengesakan Allah dan tidak menyembah selain-Nya." Dengan keras kepala lagi bersikap masa bodoh *mereka menjawab: 'Kami akan tetap atasnya berkelanjutan beribadah,* yakni terus menerus menyembah patung anak lembu itu, *hingga Mûsâ kembali kepada kami."*

Nasihat Nabi Hârûn as. di atas, tersusun dengan sangat rapi, serasi dan sistematis. Pertama, beliau menegur mereka karena menyembah selain Allah serta mengingatkan bahwa *"Kamu hanya diberi cobaan dengannya."* Kedua, beliau mengajak mereka mengenal Tuhan Yang Sebenarnya dan mengingatkan tentang limpahan rahmat-Nya, dengan berkata: *"Sesungguhnya Tuhan kamu ialah ar-Rahman."* Ketiga, mengajak mereka mengikuti beliau dalam kedudukan beliau sebagai Rasul dengan sabdanya: *"Maka ikutilah aku"* dan terakhir mengajak mereka beramal dan meneladani beliau dalam pengamalan syariat dengan ucapannya *"Dan taatilah perintahku,"* namun tidak satu pun dari nasihat itu mereka ikuti. Demikian pakar tafsir ar-Râzi.

Didahulukannya kata (عليه) *'alaihi/atasnya* pada ucapan para penyembah patung itu sebelum kalimat (عاكفين) *'âkifîn/berkelanjutan beribadah,* bertujuan mengkhususkan penyembahan itu dan menafikan penyembahan selainnya, seakan-akan mereka berkata: "Kami akan terus menerus menyembah anak patung itu, dan tidak akan menyembah apa yang kamu perintahkan kepada kami untuk disembah, yakni Allah swt."

Kata (عاكفين) *'âkifîn* terambil dari kata (عكف) *'akafa* yang mengandung makna mendekatkan diri serta beribadah dalam keadaan bersinambung, dan tidak meninggalkannya.

AYAT 92-93

قَالَ يَاهَارُونُ مَا مَنَعَكَ إِذْ رَأَيْتَهُمْ ضَلُّوا (٩٢) أَلاَّ تَتَّبِعَنِ أَفَعَصَيْتَ أَمْرِي (٩٣)

Dia berkata: "Wahai Hârûn, apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka telah sesat (sehingga) engkau tidak mengikuti aku? Maka apakah engkau telah mendurhakai perintahku?"

Setelah Nabi Mûsâ as. mengecam dengan keras kaumnya yang menyembah patung anak lembu, kini beliau mengarah kepada Nabi Hârûn as. Memang Nabi Mûsâ as. sepenuhnya yakin bahwa saudaranya tidak menyembah selain Allah, dan ayat yang lalu telah mengisyaratkan hal tersebut melalui uraiannya tentang teguran Hârûn, namun demikian Nabi Mûsâ as. tetap tidak melepaskan Nabi Hârûn as. dari tanggung jawab, apalagi sebelum kepergian Nabi Mûsâ as. beliau telah mengamanatkan agar Nabi Hârûn as. membimbing dan berbuat sebaik mungkin terhadap Banî Isrâ'îl. Karena itu *Dia,* yakni Nabi Mûsâ as. dengan sangat marah sambil memegang

kepala dan jenggot Nabi Hârûn as., *berkata: "Wahai Hârûn,* bukankah engkau Nabi utusan Allah yang ditugaskan membantuku? Jika demikian *apa yang menghalangimu ketika engkau melihat mereka* menyembah patung anak lembu dan *telah sesat* dari tuntunan agama, – apa yang menghalangimu – sehingga *engkau tidak mengikuti aku* dalam melaksanakan dakwah dan menegakkan amar makruf secara tegas? Atau tidak mengikuti aku ke gunung Thûr untuk segera menyampaikan kedurhakaan mereka? *Maka apakah engkau telah* sengaja *mendurhakai perintahku* sehingga engkau tidak mencegah dan tetap tinggal di tengah mereka?"

AYAT 94

قَالَ يَابْنَ أُمَّ لاَ تَأْخُذْ بِلِحْيَتِي وَلاَ بِرَأْسِي إِنِّي خَشِيتُ أَنْ تَقُولَ فَرَّقْتَ بَيْنَ بَنِي إِسْرَائِيلَ وَلَمْ تَرْقُبْ قَوْلِي (٩٤)

Dia menjawab: "Wahai putra ibuku janganlah engkau pegang janggutku dan jangan juga kepalaku, sesungguhnya aku khawatir engkau akan berkata: "Engkau telah memecah belah antara Banî Isrâ'îl dan engkau tidak memelihara ucapanku."

Kemarahan Nabi Mûsâ as. yang dikenal keras dan tegas itu kepada saudara kandungnya Nabi Hârûn as. yang dikenal sangat lemah lembut, tidak hanya dicerminkan oleh kalimat-kalimat beliau yang keras itu, tetapi juga dengan menarik jenggot dan memegang kepala Nabi Hârûn as. Dengan penuh hormat lagi lemah lembut *dia menjawab*: *"Wahai putra ibuku* jangan tergesa-gesa memarahiku dan *janganlah engkau pegang janggutku dan* jangan pula rambut *kepalaku, sesungguhnya aku khawatir* bila aku bersikap sangat keras terhadap penyembah patung lembu itu akan terjadi perkelahian dan pertempuran antar mereka sehingga akhirnya *engkau akan berkata* kepadaku: *"Engkau* wahai Hârûn *telah memecah belah antara Banî Isrâ'îl dan engkau tidak memelihara ucapanku."* Yakni ucapan Nabi Mûsâ as. yang menyatakan:

اخْلُفْنِي فِي قَوْمِي وَأَصْلِحْ وَلاَ تَتَّبِعْ سَبِيلَ الْمُفْسِدِينَ

"Gantikanlah aku dalam (memimpin) kaumku, dan perbaikilah dan janganlah engkau mengikuti jalan orang-orang yang membuat kerusakan" (QS. al-A'râf [7]: 142).

Agaknya Nabi Hârûn as. mempertimbangkan lalu memilih antara dua keburukan yang mungkin terjadi. Pertama adalah perkelahian dan

pertempuran sebagai akibat perpecahan umat, dan Kedua, adalah kerancuan akidah. Beliau memilih menghindari yang pertama, dengan harapan bahwa kerancuan akidah akan dapat diluruskan setelah Nabi Mûsâ as. hadir kembali di tengah kaumnya, apalagi para penyembah itu sendiri menyatakan bahwa mereka akan menyembahnya sampai Mûsâ kembali (ayat 91). Sedang bila pertempuran terjadi sehingga berjatuhan korban jiwa, maka ini tidak akan dapat diperbaiki.

QS. al-A'râf [7]: 151, mengisyaratkan bahwa Nabi Mûsâ as. kendati "memahami" alasan saudaranya, namun tetap menilainya telah melakukan dosa, dan bahwa ijtihadnya itu bukan pada tempatnya. Namun demikian, Nabi Mûsâ as. tidak melepaskan dirinya sendiri pun dari dosa dan kesalahan karena itu beliau berdoa:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِأَخِي وَأَدْخِلْنَا فِي رَحْمَتِكَ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّاحِمِينَ

"Tuhanku, ampunilah aku dan saudaraku, dan masukkanlah kami ke dalam rahmat-Mu dan Engkau adalah Yang Maha Penyayang di antara seluruh Penyayang."

Penarikan rambut Nabi Hârûn as. oleh Nabi Mûsâ as. dapat juga dipahami bukan untuk menyakitinya, tetapi menggambarkan kekesalannya sehingga Nabi Mûsâ as. memperlakukannya seperti memperlakukan dirinya sendiri. Memang seseorang yang sangat jengkel dapat menarik jenggot dan memukulkan kepalanya sendiri.

Penyebutan kata *ibu,* bukan ayah Nabi Mûsâ antara lain disebabkan karena ayah Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn as. tidak disebut dalam al-Qur'ân, bahkan peranannya pun tidak disinggung, yang disebutkan justru peranan ibu Nabi Mûsâ as., apalagi persaudaraan antar sesama ibu (sekandung) sering kali lebih kuat daripada persaudaraan sesama ayah saja, dan tentunya persaudaraan seibu sebapak – seperti halnya Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn as. – akan sangat kuat bila disertai dengan persamaan ide cita-cita dan perjuangan yang diikat oleh upaya meraih keridhaan Allah swt.

AYAT 95-96

قَالَ فَمَا خَطْبُكَ يَاسَامِرِيُّ (٩٥) قَالَ بَصُرْتُ بِمَا لَمْ يَبْصُرُوا بِهِ فَقَبَضْتُ قَبْضَةً مِنْ أَثَرِ الرَّسُولِ فَنَبَذْتُهَا وَكَذَلِكَ سَوَّلَتْ لِي نَفْسِي (٩٦)

Dia berkata: "Apakah masalahmu wahai Samiri?" Dia menjawab: "Aku melihat sesuatu yang mereka tidak lihat, maka aku ambil segenggam dari jejak Rasul lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku."

Setelah Nabi Mûsâ as. selesai mengecam Nabi Hârûn as., beliau menoleh kepada Samiri, yang menyesatkan Banî Isrâ'îl dengan patung anak lembunya itu. *Dia,* yakni Nabi Mûsâ as. *berkata: "Apakah masalah* besar yang bersumber dari ulah-*mu wahai Samiri?" Dia menjawab: "Aku melihat* dan mengetahui *sesuatu yang mereka tidak lihat* dan ketahui, *maka aku ambil segenggam dari jejak Rasul lalu aku melemparkannya, dan demikianlah nafsuku membujukku* untuk melakukan apa yang telah aku lakukan itu."

Kata (خطب) *khathb* digunakan untuk melukiskan suatu peristiwa besar yang menjadi perhatian dan bahan pembicaraan umum. Dari akar kata yang sama lahir kata *khuthbah,* yakni uraian-uraian penting yang hendaknya menjadi perhatian para pendengarnya.

Ucapan Nabi Mûsâ as. itu mengandung dua pertanyaan. Pertama, tentang peristiwa yang terjadi, bagaimana terjadinya, dan kedua, motivasi Samiri melakukannya. Petanyaan pertama dijawabnya dengan mengemukakan dua hal yaitu (بصرت بما لم يبصروا به) *bashurtu bimâ lâm yabshurû bihi* dan yang hal kedua adalah (فقبضت قبضة من أثر الرّسول فنبذتها) *fa qabadhtu qabdhatan min atsar ar-Rasûl fanabadztuhâ.*

Makna jawaban Samiri itu sangat diperselisihkan oleh ulama. Hal tersebut antara lain disebabkan karena kata yang digunakan ayat tersebut dapat mengandung banyak makna.

Kata (بصرت) *bashurtu* terambil dari kata (بصر) *bashar/pandangan mata* atau (بصيرة) *bashîrah/pandangan hati* atau *pengetahuan.* Dari sini berkembang makna lain lagi bagi kata tersebut yaitu *keterampilan,* sehingga kata yang digunakan ayat di atas dapat berarti *aku melihat* atau *aku mengetahui* atau *aku memiliki keterampilan,* yakni membuat patung, keterampilan yang tidak diketahui Banî Isrâ'îl.

Kata (قبضت) *qabadhtu* terambil dari kata (قبض) *qabadha,* yakni *menutup telapak tangan/menggenggam.* Bila Anda mengambil sesuatu dengan telapak tangan Anda dan bermaksud melemparnya, maka telapak tangan itu Anda tutup, lalu melemparkan sesuatu itu. Pelemparan itulah yang dilukiskan dengan kata (فنبذتها) *fanabadztuhâ* yang terambil dari kata (نبذ) *nabadza,* yakni *melempar.*

Kata (أثر) *atsar* dapat berarti *jejak* dan dapat juga berarti *bekas* atau

sesuatu yang ditinggalkan. Yang ditinggalkan itu bisa dalam bentuk material, bisa juga immaterial.

Selanjutnya kata (الرّسول) *ar-rasûl/rasul* digunakan oleh al-Qur'ân dalam arti utusan Allah, yang bisa jadi manusia atau malaikat antara lain malaikat Jibrîl (baca QS. at-Takwîr [81]:19. Dengan demikian *jejak Rasul* dapat dipahami dalam arti "bekas yang ditinggalkan oleh malaikat Jibrîl as.", atau "Rasul yang diutus Allah dari manusia," dalam konteks ayat ini adalah Nabi Mûsâ as., sedang bila jejak yang dimaksud adalah sesuatu yang bersifat immaterial, maka jejak Rasul dapat berarti *ajarannya*.

Kini kita bertanya apa makna jawaban Samiri itu? Dahulu banyak ulama memahaminya dalam arti bahwa Samiri melihat kehadiran Jibrîl yang bersifat ruhani itu. Dia melihat jejaknya atau melihat jejak kuda yang ditunggangin ya dapat mengakibatkan kehidupan terhadap makhluk tak bernyawa, maka segenggam dari jejak jalannya atau jejak kuda "kehidupan" yang dikendarainya itu diambil oleh Samiri, lalu dia jadikan sebagai bahan untuk membuat patung atau dia lemparkan ke patung yang telah dibuatnya sehingga patung itu hidup dan mengeluarkan suara. Pendapat semacam ini tidak mempunyai sandaran riwayat yang kuat, lagi tidak didukung oleh nalar yang sehat.

Ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud dengan "Mengambil *dari jejak Rasûl*" dalam arti *mengambil segenggam dari Taurat*, karena Taurat adalah bekas, jejak dan hasil dari kedatangan Rasul Allah, yakni malaikat yang membawanya, lalu bagian dari Taurat itu dilemparkan oleh Samiri ke dalam perut patung anak lembu itu sehingga menyesatkan sebagian Banî Isrâ'îl. Ada juga yang memahami *"jejak Rasul"* dalam hal ini Nabi Mûsâ as. adalah ajaran yang digariskan-Nya, dan dengan demikian, Samiri bagaikan menjawab bahwa: "Aku melihat dan tahu bahwa apa yang dilakukan kaummu bukanlah sesuatu yang benar, sedang aku pernah mengambil sekelumit dari ajaranmu dalam kedudukanmu sebagai Rasul, lalu ajaran itu aku lemparkan dan abaikan."

Semua jawaban yang dikemukakan di atas, tidak luput dari kritik dan kelemahan, karena itu tidak heran bila Sayyid Quthub – misalnya menulis – bahwa al-Qur'ân tidak menjelaskan hakikat peristiwa yang terjadi, al-Qur'ân hanya menyampaikan jawaban Samiri – sekadar menyampaikannya. Selanjutnya Sayyid Quthub menulis bahwa: "Kami cenderung menganggap ucapan Samiri itu, sekadar dalih untuk menghindari tanggung jawab menyangkut apa yang terjadi."

Thabâthabâ'i juga menekankan bahwa tidak ditemukan dalam firman Allah pada kisah ini atau yang ada hubungannya dengan peristiwa itu, sesuatu yang dapat menjelaskan maksud jawaban Samiri. Ulama beraliran Syi'ah itu, setelah mengemukakan beberapa pendapat, dia mengemukakan juga beberapa keberatan, lebih-lebih yang berkaitan dengan riwayat-riwayat yang menyatakan bahwa patung anak lembu itu hidup dan bahwa kehidupannya disebabkan karena Samiri mengambil jejak malaikat dan membuat darinya patung itu. Thabâthabâ'i pada akhirnya – mengemukakan satu kemungkinan makna lain tentang arti jejak dari Rasul yaitu bahwa jejak atau bekas itu adalah perhiasan-perhiasan yang diperintahkan oleh Nabi Mûsâ as. agar mereka bawa dan pikul. Dengan demikian menurut ulama ini, Samiri bagaikan berkata: "Aku mempunyai pengetahuan tentang peleburan emas dan pembuatan patung yang tidak diketahui oleh Banî Isrâ'îl. Maka aku mengambil jejak Rasul, yakni emas dan perak yang mereka pikul atas perintah Mûsâ itu dan membuatnya patung anak lembu." Untuk pembuatan itulah dia menggenggam perhiasan-perhiasan itu, lalu melemparkannya ke dalam api kemudian membuatnya menjadi patung yang berbadan dan bersuara akibat udara yang masuk keluar dari lubang yang dibuat pada patung itu. Thabâthabâ'i mengakui bahwa makna yang dikemukakannya tentang penggalan ayat tersebut masih mengandung kelemahan, misalnya penggunaan kata Rasul bila yang dimaksud adalah mitra bicara sendiri dalam hal ini Nabi Mûsâ as., atau penamaan perhiasan dengan jejak Rasul, demikian juga penamaan apa yang dibuat oleh Samiri sebagai akibat bujukan nafsu padahal dia menyembahnya. Nah, jika demikian, apa makna jawaban Samiri. Penulis cenderung mendukung pendapat Sayyid Quthub di atas.

AYAT 97

قَالَ فَاذْهَبْ فَإِنَّ لَكَ فِي الْحَيَاةِ أَنْ تَقُولَ لَا مِسَاسَ وَإِنَّ لَكَ مَوْعِدًا لَنْ تُخْلَفَهُ وَانْظُرْ إِلَى إِلَهِكَ الَّذِي ظَلْتَ عَلَيْهِ عَاكِفًا لَنُحَرِّقَنَّهُ ثُمَّ لَنَنْسِفَنَّهُ فِي الْيَمِّ نَسْفًا (٩٧)

Dia berkata: 'Pergilah, karena sesungguhnya bagimu di dalam kehidupan (di dunia) berucap: "Tiada persentuhan." Dan sesungguhnya bagimu masa yang sekali-kali engkau tidak dapat menghindarinya dan lihatlah tuhanmu itu yang engkau tekun menyembahnya. Sesungguhnya kami akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut berserakan."

Mendengar keterangan Samiri, Nabi Mûsâ as. sangat marah dan geram, lalu *Dia berkata: "Pergilah* wahai Samiri, *karena sesungguhnya bagimu,* yakni hukuman atasmu *di dalam kehidupan* di dunia adalah akan terus menerus *berucap* kepada setiap orang yang engkau jumpai: *"Tiada persentuhan"* yakni: "Janganlah menyentuh aku dan aku pun tidak akan menyentuhmu." *Dan sesungguhnya bagimu masa* untuk dijatuhi hukuman di akhirat nanti *yang sekali-kali engkau tidak dapat menghindarinya.*

Setelah menyampaikan sanksi yang akan diterimanya, Nabi Mûsâ as. mencemoohkan tuhan buatan Samiri dengan berkata: *dan lihatlah tuhanmu itu yang engkau* beberapa saat yang lalu *tekun* dan secara terang-terangan *menyembahnya.* Lihatlah keadaannya sekarang serta apa yang akan kami lakukan atasnya. *Sesungguhnya kami* bersumpah *akan membakarnya, kemudian kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut* berupa abu yang *berserakan."*

Kata (لك) *laka* merupakan ejekan dan cemoohan kepadanya. Ini karena biasanya kata *laka* digunakan untuk menunjukkan sesuatu yang positif, sedang kata *'alaika* adalah yang bersifat negatif. Apa yang diperoleh Samiri tersebut adalah sesuatu yang negatif, namun demikian digunakan kata (لك) *laka* sebagai cemoohan. Ini serupa dengan kata (بشّر) *basysyir* yang biasa diterjemahkan *"gembirakanlah"*, tetapi banyak sekali digunakan oleh al-Qur'ân dalam menyampaikan siksa kepada para pendurhaka.

Kata (مساس) *misâs* pada firman-Nya: (لامساس) *lâ misâs* terambil dari kata (مسّ) *massa* yang biasa digunakan untuk menggambarkan persentuhan yang sangat halus lagi sebentar sehingga tidak menimbulkan kehangatan, bahkan boleh jadi tidak terasa. Keputusan yang berlaku atasnya itu, dipahami oleh sementara ulama sebagai keputusan Nabi Mûsâ as. yang mengandung makna bahwa ia diboikot oleh masyarakat, sehingga ia demikian juga masyarakat dilarang saling bergaul, tidak mengambil darinya tidak juga memberinya. Ada juga yang memahami penggalan ayat ini dalam arti "Engkau akan mengalami kehinaan sehingga tidak seorang pun akan mendekatimu dan kau pun tidak dapat mendekati seseorang." Ada juga yang memahami kata tersebut sebagai doa dari Nabi Mûsâ as. atasnya, sehingga Samiri ditimpa penyakit yang menjadikan orang menjauh darinya, atau dia ditimpa was-was dan keraguan dari sentuhan orang lain, sehingga Samiri sendiri yang selalu berkata: "Jangan sentuh aku."

AYAT 98

إِنَّمَا إِلَٰهُكُمُ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَسِعَ كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا (٩٨)

"Sesungguhnya Tuhan kamu hanyalah Allah, yang tidak ada tuhan selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu."

Setelah menyampaikan keputusan dan membakar patung anak lembu itu, Nabi Mûsâ as. menemui umatnya dan menyampaikan sekali lagi kepada mereka bahwa *Sesungguhnya Tuhan kamu* semua, bahkan Tuhan seru sekalian alam *hanyalah Allah,* Yang Maha Esa *yang tidak ada tuhan* Pencipta dan pengatur alam raya serta yang berhak disembah *selain Dia. Pengetahuan-Nya meliputi segala sesuatu* baik yang lampau maupun kini dan masa datang, besar maupun kecil.

Ayat di atas hanya menyifati Allah dengan dua sifat utama, yaitu sifat keesaan dan keluasan pengetahuan. Dengan sifat keesaan, tersingkirlah segala sesuatu yang diduga merupakan sekutunya dalam Dzat, sifat dan perbuatan-Nya serta kewajaran beribadah, termasuk patung anak lembu, dan dengan menekankan keesaan itu tercakup pula kewajaran-Nya menyandang segala sifat-sifat terpuji. Sedang dengan penekanan ilmu-Nya, diharapkan semua mukalaf akan selalu awas dan tekun melakukan apa yang dikehendaki-Nya.

Di atas terbaca bahwa Nabi Mûsâ as. pertama kali mengajukan kecamannya kepada kaumnya yang terjerumus dalam kesesatan (ayat 86 dan seterusnya). Di kali kedua beliau mengajukan kecaman kepada Nabi Hârûn as. (ayat 92-94), dan yang terakhir kecaman beliau tertuju kepada Samiri. Perurutan kecaman itu sangat wajar. Setiap orang bertanggung jawab secara pribadi. Masing-masing harus memikirkan langkah dan kebijaksanaannya, tidak sekadar mengikuti setiap ajakan atau terpengaruh oleh semua rayuan. Nah, setelah beliau mengecam kaumnya, baru kecaman itu ditujukan kepada Nabi Hârûn as., yang walaupun telah menegur kaumnya, namun masih tetap dinilai keliru, karena dalam pandangan Nabi Mûsâ as., Hârûn sebagai pemimpin yang telah menerima amanah masih dapat berupaya melebihi apa yang telah dilakukannya. Yang terakhir di kecam adalah Samiri. Kesalahannya memang besar, tetapi dia tidak memaksa Banî Isrâ'îl untuk mengikutinya. Selain Samiri pasti masih ada perayu dan penggoda lain yang berada di bawah pimpinan iblis. Semua orang seharusnya menyadari hal tersebut, karena itu kesalahan utama

terletak pada semua yang teperdaya, dan yang ke^ua pada pemimpin yang telah berusaha namun masih kurang maksimal, dan ketiga barulah Samiri.

haus. Ada juga yang memahami kebiruan itu pada mata, dalam arti mata mereka buta. Makna ini sejalan dengan firman Allah:

وَنَحْشُرُهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَى وُجُوهِهِمْ عُمْيًا

"Kami akan mengumpulkan mereka di hari Kiamat (diseret) atas muka-muka mereka dalam keadaan buta" (QS. al-Isrâ' [17]: 97). Apa pun maknanya, yang jelas hal tersebut menujukkan keadaan yang sangat buruk dan parah.

Menurut al-Biqâ'i yang dimaksud dengan (أمثلهم طريقة) *amtsaluhum tharîqatan/yang paling lurus jalannya* adalah orang yang ketika di dunia menduga bahwa jalan yang ditempuhnya adalah jalan yang sesuai dengan apa yang diharapkan.

Kata (عشرا) *'asyran/sepuluh* pada ayat 103 tidak menginformasikan waktu tertentu. Dia bisa saja hari, bulan atau tahun. Namun adanya kata (يوما) *yauman/sehari* pada ayat 104 memberi kesan bahwa sepuluh yang dimaksud adalah sepuluh hari. Di sisi lain perlu dicatat bahwa kata (يوم) *yaum/sehari* tidak harus dipahami dalam arti duapuluh empat jam. Di tempat lain dinyatakan bahwa para pendurhaka bersumpah bahwa mereka tidak tinggal di dunia kecuali sesaat (QS. ar-Rûm [30]: 55) dan pada QS. al-Mu'minûn [23]: 113, mereka menyatakan sehari atau kurang dari sehari.

Ibn 'Âsyûr memahami ucapan orang-orang kafir bahwa *kamu tidak tinggal kecuali sepuluh hari,* merupakan dalih yang sekaligus menunjukkan kekeraskepalaan mereka, yakni orang-orang kafir itu setelah menyadari bahwa mereka benar-benar telah dibangkitkan dari kubur, sedang sewaktu hidup di dunia mereka selalu berkata bahwa Kebangkitan tidak mungkin terjadi, karena yang meninggal telah menjadi tulang belulang dan punah, kini setelah terbukti adanya Kebangkitan, maka mereka berkata: "Kita dapat bangkit dari kubur karena badan kita masih utuh. Badan kita utuh, sebab kita hanya tinggal di kubur selama sepuluh hari." Selanjutnya Ibn 'Âsyûr memahami kalimat *yang paling lurus jalannya* bukan dalam arti yang paling dekat kepada kebenaran, tetapi yang paling pandai membuat dalih adalah yang berkata: "Kamu tidak tinggal di kubur melainkan hanyalah sehari saja." Ini karena yang berada sepuluh hari dalam kubur bisa saja anggota tubuhya telah rusak dan membusuk.

Bisa juga – lanjut Ibn 'Âsyûr – kalimat *yang paling lurus jalannya* dipahami sebagai ejekan dan cemoohan terhadap orang-orang kafir.

AYAT 105-107

وَيَسْأَلُونَكَ عَنِ الْجِبَالِ فَقُلْ يَنْسِفُهَا رَبِّي نَسْفًا (١٠٥) فَيَذَرُهَا قَاعًا صَفْصَفًا (١٠٦)

لَا تَرَى فِيهَا عِوَجًا وَلَا أَمْتًا (١٠٧)

Dan mereka bertanya kepadamu tentang gunung-gunung. Maka katakanlah: "Tuhanku akan menghancurkannya sehancur-hancurnya, lalu Dia akan menjadikannya datar dan rata. Engkau tidak akan melihat di sana sedikit pun yang rendah dan yang tinggi."

Setelah menjelaskan singkatnya hidup duniawi, ayat-ayat ini menjelaskan lebih jauh rapuhnya dunia dengan menjawab pertanyaan kaum musyrikin Mekah. Allah berfirman: *Dan mereka,* yakni pengingkar hari Kiamat *bertanya kepadamu* wahai Nabi Muhammad *tentang* keadaan *gunung-gunung* yang terlihat sangat kokoh dan tegar. Bagaimana keadaannya ketika Kiamat tiba? *Maka katakanlah* kepada mereka: Jika Kiamat tiba *Tuhanku akan menghancurkannya sehancur-hancurnya* dengan mencabutnya dari akarnya kemudian menghancurkannya sehingga menjadi bagaikan pasir-pasir halus dan beterbangan dengan mudah bagai kapas yang ringan, *lalu Dia* Yang Maha Esa itu *akan menjadikannya,* yakni lokasi gunung-gunung itu *datar dan rata. Engkau,* – siapa pun engkau yang memiliki potensi melihat – *tidak akan melihat di sana,* yakni di tempat bekas gunung-gunung itu *sedikit pun* dataran *yang rendah dan* tidak juga dataran *yang tinggi.*

Kata (عوج) *'iwaj* digunakan untuk menunjuk *sesuatu yang rendah tetapi bersifat immaterial,* sedang (عَوَج) *'awaj* untuk *sesuatu yang bersifat material.* Namun ayat ini menggunakan kata yang digunakan untuk kerendahan immaterial, sebagai isyarat bahwa jangankan dengan mata telanjang, alat-alat ukur yang digunakan teknisi pun tidak akan mampu mendeteksi adanya kerendahan dan ketinggian. Demikian ungkap banyak pakar tafsir.

Kata (قاعا) *qâ'an* dipahami dalam arti *tanah datar yang terbuka,* tidak ditumbuhi pepohonan, tidak juga bangunan. Sedang kata (صفصف) *shafshaf tanah datar yang halus yang menyatu bagaikan satu shaf.* Kedua kata tersebut mirip maknanya dan dengan demikian keduanya saling menguatkan.

Dalam al-Qur'ân ditemukan aneka pertanyaan yang dijawab dengan gaya yang berbeda-beda. Salah satu yang berbeda adalah pada ayat ini, yaitu pada redaksi ayat ini perintah menjawab disertai dengan huruf (ف) *fa'/maka* yaitu dengan firman-Nya: (فقل) *fa qul/maka katakanlah* sedang pada ayat-ayat lain tanpa huruf *fa'.* Hal ini diduga oleh penafsir al-Qurthubi

disebabkan karena ayat ini bagaikan berkata: Jika ada yang menanyakan kepadamu tentang gunung, maka katakanlah.

AYAT 108

يَوْمَئِذٍ يَتَّبِعُونَ الدَّاعِيَ لَا عِوَجَ لَهُ وَخَشَعَتِ الْأَصْوَاتُ لِلرَّحْمَٰنِ فَلَا تَسْمَعُ إِلَّا هَمْسًا (١٠٨)

"Pada hari itu mereka mengikuti penyeru dengan tidak berbelok-belok; dan merendahlah semua suara kepada ar-Raḫmân, maka engkau tidak mendengar kecuali bisikan."

Ayat ini masih melanjutkan uraian dan peringatannya tentang Kiamat. Di sini dinyatakan bahwa *pada hari itu,* yakni hancurnya gunung-gunung dan datangnya Kiamat serta bangkitnya semua manusia dari kuburnya *mereka* semua dengan sungguh-sungguh lagi pasrah *mengikuti* suara *penyeru* yang mengajak mereka berkumpul di padang Mahsyar. Mereka menuju ke sana *dengan tidak berbelok-belok dan* ketika itu juga *merendahlah semua suara* karena takut atau mengharap *kepada ar-Raḫmân* Tuhan Yang Maha Pemurah, *maka engkau* siapa pun engkau *tidak mendengar* ketika itu *kecuali bisikan* saja.

Kata (الدَّاعِي) *ad-dâ'î/penyeru* pada ayat ini dipahami oleh banyak ulama dalam arti malaikat Israfil, dan ada juga yang berpendapat bahwa yang dimaksud adalah rasul masing-masing umat, sedang kata (عِوَج) *'iwaj/bengkok* atau *berbelok-belok* dapat dipahami sebagai penjelasan tentang keadaan penyeru dan dapat juga keadaan yang diseru. Bila sebagai keadaan penyeru dan yang dipahami sebagai penyerunya adalah malaikat, maka ia dapat berarti tiada kebengkokan dalam ajakannya, dan dia memperdengarkan ajakannya kepada semua pihak. Sedang bila dipahami sebagai penjelasan tentang penyeru yang dalam hal ini adalah rasul, maka ia dapat dipahami sebagai sindiran kepada kaum musyrikin yang selalu menuduh rasul mereka mengajak kepada penyimpangan ajaran leluhur yang benar. Di sana seakan-akan dinyatakan, kini kalian harus mengikuti ajakan rasul, karena kalian tidak dapat lagi berkata sebagaimana ketika di dunia bahwa ada kebengkokan dan penyimpangan dalam ajakannya. Ini serupa dengan sindiran pada awal surah al-Kahf:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا

"Segala puji bagi Allah yang telah menurunkan kepada hamba-Nya al-Kitâb dan tidak membuat padanya kebengkokan" (QS. al-Kahf [18]: 1).

Sedang jika kata tersebut dipahami sebagai penjelasan tentang keadaan yang diseru, maka itu berarti bahwa tiada kebengkokan dalam memenuhi ajakan penyeru – siapa pun dia – sehingga semua yang diajak tidak dapat mengelak sama sekali. Pendapat lain menyatakan bahwa semua makhluk ketika itu menuju ke arah yang diperintahkan oleh penyeru itu. Mereka berjalan lurus, tidak membelok ke kanan atau ke kiri karena bumi seluruhnya telah datar, atau – dan ini yang lebih baik – karena ketika itu mereka tidak lagi mempunyai kemampuan, semua telah pasrah dan tunduk kepada Allah sebagaimana diisyaratkan oleh firman-Nya: (وخشعت الأصوات للرّحمن) *wa khasya'at al-ashwât li ar-Rahmân/dan merendahlah semua suara kepada ar-Rahmân.* Kerendahan suara itu menunjukkan kepatuhan, sebaliknya suara gaduh saat pemanggilan mengandung makna protes dan keengganan taat.

Kata (همس) *hams* adalah *suara yang sangat halus.* Ada juga yang memahaminya dalam arti *gerak kedua bibir tanpa suara.* Ada lagi yang mengartikannya suara kaki. Betapapun ayat ini menggambarkan bahwa suasana ketika itu sangat mencekam.

AYAT 109-110

يَوْمَئِذٍ لاَ تَنْفَعُ الشَّفَاعَةُ إِلاَّ مَنْ أَذِنَ لَهُ الرَّحْمَنُ وَرَضِيَ لَهُ قَوْلاً (١٠٩) يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلاَ يُحِيطُونَ بِهِ عِلْمًا (١١٠)

"Pada hari itu tidak berguna syafaat kecuali yang telah diberi izin untuknya oleh ar-Rahmân lagi Dia telah meridhai perkataannya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan mereka dan apa yang ada di belakang mereka sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya."

Jangan duga akan ada yang dapat memberi pertolongan sebagaimana halnya di dunia. Tidak sama sekali. *Pada hari itu tidak berguna syafaat* dari siapa pun, *kecuali* syafaat bagi siapa *yang telah* memperoleh kedudukan di sisi Allah dan *diberi izin untuknya oleh ar-Rahmân* guna mengajukan syafaat serta yang diajukan untuknya pun telah memperoleh izin-Nya *lagi Dia* Yang Maha Pemurah itu *telah meridhai perkataannya. Dia mengetahui apa yang ada di hadapan,* yakni kehidupan duniawi *mereka* yang mengajukan dan diajukan untuknya syafaat *dan* mengetahui pula *apa yang ada di belakang mereka;* yakni keadaan dan

kesudahan mereka di akhirat. Dialah Yang Mengatur segala urusan berdasar kebijaksanaan dan ilmu-Nya yang luas, *sedang ilmu mereka tidak dapat meliputi ilmu-Nya.*

Ketika menafsirkan QS. Hûd [11]: 105, penulis antara lain mengemukakan pendapat Thabâthabâ'i tentang izin berbicara yang dimaksud oleh al-Qur'ân. Di sana antara lain dikemukakan oleh ulama itu bahwa di hari Kiamat nanti tidak ada seorang pun yang menyampaikan satu pembicaraan kecuali pembicaraan yang disertai dengan izin-Nya, bukan seperti di dunia ini setiap orang dapat berbicara sesuka hatinya, baik Allah mengizinkannya dari segi izin agama, maupun tidak. Memang di hari Kiamat nanti situasi dan kondisi sepenuhnya berbeda dengan keadaan duniawi. Di hari Kiamat nanti segala sesuatu nampak dengan jelas; sebab-sebab yang tadinya diduga orang memiliki kemandirian dalam terciptanya sesuatu dalam kehidupan dunia ini, atau dalam memberi dampak bagi sesuatu, ketika itu semuanya tidak berarti dan gugur karena Pemilik dan Penguasa Tunggal ketika itu dengan sangat jelasnya adalah Allah swt., dan semua hanya kembali kepada-Nya. "Belasan ayat yang mengungkap hakikat ini," tulis Thabâthabâ'i.

Segala sesuatu terungkap dengan jelas di hari Kemudian. Tidak ada rahasia. Pembicaraan yang kita lakukan di dunia ini – yang menggunakan suara dan melalui pilihan kata-kata yang kita sepakati maknanya itu – adalah ungkapan isi hati kita yang ingin kita ungkapkan. Seandainya kita memiliki potensi untuk memahami apa yang akan diungkapkan orang lain tanpa kata-kata – seperti, misalnya, potensi mata untuk melihat cahaya dan warna, atau alat peraba untuk merasakan panas dan dingin, halus dan kasar – maka tentu kita tidak perlu menciptakan bahasa dan tidak perlu ada ucapan atau apa yang kita namai kata dan kalimat. Demikian juga seandainya kita dalam kehidupan ini bukan makhluk sosial, sehingga dapat hidup sendirian, maka tidak perlu ada ucapan yang terucapkan. Tetapi tidak demikian halnya kehidupan kita sekarang ini. Di sini ada yang nyata dan ada juga yang gaib. Manusia sangat membutuhkan terungkapnya maksud pikiran mereka. Seandainya kehidupan semuanya jelas dan nyata, maka tentu saja kita tidak membutuhkan pembicaraan, tidak juga pengucapan. Kehidupan yang diandaikan ini dapat juga dinamai nyatanya apa yang ada di dalam dada seseorang kepada orang lain, dan diketahuinya oleh orang lain apa yang ada di dalam dada selainnya. Keadaan semacam ini yang terjadi di akhirat nanti, sebagaimana dinyatakan antara lain dalam firman-Nya:

يَوْمَ تُبْلَى السَّرَائِرُ

فَيَوْمَئِذ ذَنْبِهِ إِنسٌ

waktu

الْمُجْرِ بِالنَّوَاصِي

ورضي

يعلم

mengetahui segala sesuatu, hidup-Nya langgeng tidak berakhir, bahkan Dia yang memberi dan mencabut kehidupan dari yang hidup. Selain-Nya hidup karena dianugerahi oleh-Nya kehidupan, tetapi Dia Yang Maha Hidup itu, hidup bukan karena anugerah. Selain-Nya akan mati, sedang Allah jangankan mati, tidur atau kantuk pun tidak menyentuh-Nya.

Kata *al-Qayyûm* dalam al-Qur'ân selalu bergandengan dengan *al-Hayy*, sebagaimana *al-Hayy* selalu bergandengan dengan-Nya atau dengan yang menunjuk pemenuhan Allah terhadap kebutuhan makhluk-Nya. Kata (قيوم) *qayyûm* terambil dari kata kerja (قوم) *qawama* yang dalam berbagai bentuknya dipahami sebagai *terlaksananya sesuatu secara sempurna dan bersinambung.* Dengan demikian Allah *al-Qayyûm* adalah *Dia yang mengatur sehingga terlaksana secara sempurna segala sesuatu yang merupakan kebutuhan makhluk.*

Imâm Ghazâli ketika menguraikan sifat ini, memulai penjelasannya dengan membagi segala sesuatu pada dua bagian pokok. Pertama adalah sesuatu yang memerlukan tempat dan kedua adalah yang tidak memerlukan tempat. Yang memerlukan tempat tidak dapat dinamai *Qâ'im bi nafsihi,* sedang yang tidak memerlukan tempat, bertingkat-tingkat, ada yang tidak membutuhkan tempat, tetapi masih membutuhkan hal lain untuk wujud dan kesinambungannya, di sini walau ia dapat dinamai *Qâ'im bi nafsihi* tetapi yang demikian belum mencapai kesempurnaan, karena ia membutuhkan sesuatu yang lain untuk wujudnya. Allah adalah *Qâ'im bi nafsihi* secara penuh, karena Dia sama sekali tidak membutuhkan tempat bahkan tidak membutuhkan suatu apa pun untuk kesinambungan wujud-Nya. Kalau yang demikian itu, disertai pula dengan pemberian wujud kepada segala sesuatu, pemenuhan kebutuhan mereka secara sempurna dan bersinambung, maka di sini Dia dinamai *al-Qayyûm,* dan itulah Allah swt. Demikian al-Ghazâli.

Ayat di atas agaknya sengaja memilih kedua sifat Allah tersebut, karena konteks ayat ini adalah menghidupkan kembali siapa yang mati, dan ini berkaitan dengan sifat *al-Hayy.* Selanjutnya Allah mengadili dan memberi balasan dan ganjaran bagi yang durhaka dan taat, dan ini berkaitan dengan sifat Allah selaku *al-Qayyûm.*

AYAT 113

وَكَذَٰلِكَ أَنزَلْنَاهُ قُرْءَانًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحْدِثُ لَهُمْ ذِكْرًا ﴿١١٣﴾

"Dan demikianlah Kami menurunkan al-Qur'ân dalam bahasa Arab, dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka bertakwa atau agar ia menimbulkan pengajaran bagi mereka."

Ayat ini kembali menguraikan tentang al-Qur'ân, sebagaimana uraian ayat 99 yang lalu. Kalau ayat itu menguraikan kehebatan al-Qur'ân dari segi kisah-kisah yang dikandungnya, maka di sini pada aspek-aspeknya yang lain, yakni pada kejelasan uraiannya serta keanekaragaman peringatannya. Ayat di atas menyatakan: *Dan* seperti penjelasan yang benar itulah dan sebagaimana telah Kami turunkan ayat-ayat yang lalu yang menguraikan kisah Nabi Mûsâ as. dan tentang hari Kiamat, sebagaimana *demikian* itu pula-*lah Kami menurunkan al-Qur'ân dalam bahasa Arab* yang jelas, *dan Kami telah menerangkan dengan berulang kali* serta menganekaragamkan *di dalamnya sebagian dari ancaman, agar mereka* secara terus menerus dapat *bertakwa atau agar ia,* yakni al-Qur'ân *menimbulkan pengajaran bagi mereka.*

Secara jelas dan tegas ayat ini menyatakan bahwa al-Qur'ân berbahasa Arab, dan Allah yang memilih bahasa itu. Jika demikian, wahyu Ilahi kepada Nabi Muhammad saw. yang disampaikan ini, bukan hanya penyampaian kandungan maknanya, tetapi sekaligus dengan redaksi, kata demi kata, yang kesemuanya dipilih dan disusun langsung oleh Allah swt.

Dipilihnya bahasa Arab untuk menjelaskan petunjuk Allah swt. dalam al-Kitâb ini disebabkan karena masyarakat pertama yang ditemui al-Qur'ân adalah masyarakat berbahasa Arab. Tidak ada satu ide yang bersifat universal sekali pun kecuali menggunakan bahasa masyarakat pertama yang ditemuinya. Demikian juga dengan al-Qur'ân. Selanjutnya – dan ini tidak kurang pentingnya dari sebab pertama, kalau enggan berkata justru lebih penting – adalah karena keunikan bahasa Arab dibanding dengan bahasa-bahasa yang lain. Rujuklah ke ayat kedua surah Yûsuf untuk memahami lebih banyak tentang keunikan dan keistimewaan bahasa Arab.

Ayat di atas menjadikan kehadiran al-Qur'ân buat manusia mengandung salah satu dari tujuan pokok. Pertama, agar manusia bertakwa atau agar kitab suci itu menimbulkan pengajaran bagi mereka. Takwa bisa didefinisikan sebagai melaksanakan perintah Allah sepanjang kemampuan, dan menjauhi larangan-Nya, atau dengan kata lain menaati Allah dalam perintah dan larangan-Nya baik yang berkaitan dengan kehidupan duniawi yang tecermin dalam sunnatullah (hukum-hukum Allah yang berlaku di alam raya), maupun ukhrawi yang tecermin pada hukum-hukum syariat.

Itu semua guna menghindari siksa duniawi dan ukhrawi.

Tujuan kedua, menimbulkan pengajaran bagi mereka yakni mengundang mereka untuk berpikir dan ingat sehingga pada akhirnya mengantar mereka bertakwa. Dengan demikian ayat ini bagaikan berkata, kalau kehadiran al-Qur'ân belum mengantar mereka bertakwa, maka paling tidak ia diharapkan dapat mengantar mereka berpikir dan ingat sehingga pada waktunya nanti mereka dapat bertakwa.

Kata (يحدث) *yuhditsu/menimbulkan* memberi kesan bahwa sebelum datangnya al-Qur'ân masyarakat manusia belum lagi memikirkan sesuatu menyangkut kesesatan mereka serta jalan yang harus mereka tempuh. Memang, boleh jadi ada segelintir yang berpikir dan mengingat hal tersebut, namun keberadaan mereka, tidak mencerminkan keadaan masyarakat secara umum.

Thabâthabâ'i memahami kata (لعلّهم يتّقون) *la'allahum yattaqûn/agar mereka bertakwa,* dalam arti agar mereka menghindari sikap antipati, permusuhan dan perbantahan terhadap tuntunan al-Qur'ân yang lahir akibat rasa takut terhadap dampak buruk duniawi yang dapat menimpanya akibat sikap buruk itu – bukannya rasa takut yang melahirkan keimanan, ketaatan dan penghindaran kedurhakaan kepada Allah. Adapun kalimat *menimbulkan pengajaran* maka ia berarti lahirnya kesadaran terhadap kebenaran yang disampaikan oleh al-Qur'ân sehingga mereka mempercayainya. Kedua hal di atas diperhadapkan oleh Thabâthabâ'i dengan ayat yang berbicara tentang tujuan kepergian Nabi Mûsâ dan Hârûn as. kepada Fir'aun, yang oleh surah ini dinyatakan (لعلّه يتذكّر أو يخشى) *la'allahu yatadzakkaru auw yakhsyâ/mudah-mudahan ia ingat atau takut* (baca ayat 44).

AYAT 114

فَتَعَالَى اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ وَلَا تَعْجَلْ بِالْقُرْءَانِ مِنْ قَبْلِ أَنْ يُقْضَى إِلَيْكَ وَحْيُهُ وَقُلْ رَبِّ زِدْنِي عِلْمًا (١١٤)

Maka Maha Tinggi Allah, Maharaja Yang Haq dan janganlah engkau tergesa-gesa membaca al-Qur'ân sebelum disempurnakan untukmu pewahyuannya dan katakanlah: "Tuhanku, tambahkanlah kepadaku ilmu."

Setelah menguraikan kebesaran Allah yang menurunkan al-Qur'ân, sebagaimana dilukiskan oleh ayat-ayat yang lalu, ayat ini menampik segala

kekurangan dan prasangka buruk terhadap Allah swt., dengan menyatakan, bahwa jika demikian itu sebagian yang dilakukan Allah swt., *maka Maha Tinggi Allah*, ketinggian yang tidak terjangkau oleh nalar dan tidak dapat dilukiskan oleh kata-kata. Dialah *Maharaja Yang Haq* dan sebenar-benarnya "Yang tidak dapat disentuh kerajaan-Nya."

Selanjutnya kehebatan tuntunan al-Qur'ân dan perintah Allah untuk selalu mengikutinya boleh jadi menjadikan beliau tergesa-gesa dan ingin memperolehnya sebanyak mungkin, maka Allah melanjutkan dengan menyatakan: *Dan janganlah engkau tergesa-gesa membaca al-Qur'ân sebelum disempurnakan untukmu pewahyuannya* oleh malaikat Jibrîl yang membawanya turun. Namun demikian engkau sangat wajar jika selalu mengharap lagi berusaha untuk memperoleh pengetahuan, karena itu Allah memerintahkan beliau berusaha dan berdoa dengan firman-Nya: *Dan katakanlah: "Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing-*ku, tambahkanlah kepadaku ilmu* baik melalui wahyu-wahyu-Mu yang disampaikan oleh malaikat maupun melalui apa yang terbentang dari ciptaan-Mu di alam raya."

Penempatan firman-Nya: (فتعالى الله الملك الحق) *fata'âlâ Allâhu al-maliku al-Haqq/maka Maha Tinggi Allah, Maharaja Yang Haq* antara uraian tentang al-Qur'ân yang diturunkan dengan bahasa Arab (ayat 113) dengan larangan tergesa-gesa membacanya (penggalan terakhir ayat 114), mengisyaratkan bahwa kandungannya adalah sesuatu yang sangat luhur dan tinggi serta haq lagi sempurna, serta harus diagungkan dengan mengikuti tuntunannya karena al-Qur'ân bersumber dari Yang Maha Tinggi, dan dari Maharaja yang tunduk kepada-Nya semua makhluk.

Firman-Nya: (من قبل أن يقضى إليك وحيه) *min qablu an yuqdhâ ilaika wahyuhu/sebelum disempurnakan untukmu pewahyuannya,* dapat dipahami dalam arti sebelum malaikat selesai membacakannya kepadamu. Diriwayatkan bahwa Nabi saw. pernah tergesa-gesa membaca ayat-ayat al-Qur'ân sebelum Jibrîl as. menyelesaikan bacaannya. Sahabat Nabi saw., Ibn 'Abbâs, menguraikan bahwa Nabi saw. sering kali mendahului Jibrîl as., sehingga beliau membaca al-Qur'ân sebelum selesai Jibrîl as. membacanya, guna mengukuhkan hafalan beliau karena beliau khawatir lupa (HR. Bukhâri). Misalnya satu ayat yang akhirnya kata *rahîman*, baru saja Jibrîl as. membaca *rahî* langsung Nabi saw. menyempurnakannya dengan menambahkan kata *mâ*, sehingga mendahului Jibrîl as. dalam penyebutan kata *rahiman*. Di tempat lain secara tegas dinyatakan:

لاَ تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ ، إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ ، فَإِذَا قَرَأْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْءَانَهُ ، ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

"Janganlah engkau menggerakkan lidahmu untuk (membaca) al-Qur'ân karena hendak cepat-cepat (menguasai)nya. Sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah mengumpulkannya (di dadamu) dan (membuatmu pandai) membacanya. Kemudian, sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya" (QS. al-Qiyâmah [75]: 16-19).

Dapat juga ayat 114 ini merupakan tuntunan kepada Nabi Muhammad saw. untuk tidak membacakan, yakni menjelaskan makna pesan-pesan al-Qur'ân kepada sahabat-sahabat beliau setelah jelas buat beliau maknanya, baik setelah merenungkannya sungguh-sungguh maupun sebelum datangnya malaikat Jibrîl as. mengajarkan beliau tentang maknanya. Pendapat ini sangat sejalan dengan lanjutan ayat tersebut yang memerintahkan beliau berdoa agar ditambah ilmunya. Jika makna ini diterima, maka hal tersebut menjadi peringatan buat semua orang yang melibatkan diri dalam penafsiran al-Qur'ân agar berhati-hati dalam menafsirkannya. Sahabat-sahabat Nabi saw. dan generasi sesudah mereka sangat berhati-hati dalam menafsirkan al-Qur'ân. Sayyidinâ Abû Bakar ra. ketika ditanya tentang makna kata (أَبًّا) *abban* pada QS. 'Abasa [80]: 31 menjawab: "Langit apa yang menaungi aku, bumi apa yang menjadi pijakanku, jika aku mengatakan sesuatu tentang al-Qur'ân apa yang aku tidak ketahui." Sikap sahabat-sahabat Nabi saw. yang lain dan banyak tabi'in serupa dengan itu, sehingga jawaban yang paling banyak terdengar dari mereka adalah: *"Allâh A'lâm"* (Allah Maha Mengetahui).

KELOMPOK VIII (AYAT 115 - 127)

AYAT 115

وَلَقَدْ عَهِدْنَا إِلَى ءَادَمَ مِنْ قَبْلُ فَنَسِيَ وَلَمْ نَجِدْ لَهُ عَزْمًا (١١٥)

"Dan sesungguhnya telah Kami pesankan kepada Âdam dahulu, lalu ia lupa dan tidak Kami dapati padanya tekad yang kuat."

Rasa takut Nabi saw. melupakan al-Qur'ân sehingga turun tuntunan ayat 114, mengundang uraian tentang Âdam as. yang pernah melupakan pesan Allah, sehingga terjerumus dalam kesalahan. Demikian Sayyid Quthub menghubungkan ayat ini dengan ayat yang lalu. Itu memberi kesan bahwa rasa takut melupakan tuntunan Allah merupakan sesuatu yang terpuji, hanya saja Nabi Muhammad saw. dituntun bahwa dalam konteks penerimaan wahyu al-Qur'ân, cara yang beliau tempuh itu tidaklah tepat, karena Allah telah menjamin bahwa,

سَنُقْرِئُكَ فَلَا تَنْسَى

"Kami akan membacakan kepadamu sehingga engkau tidak lupa" (QS. al-A'lâ [87]: 6). Juga beliau diingatakan bahwa,

ثُمَّ إِنَّ عَلَيْنَا بَيَانَهُ

"Kemudian sesungguhnya atas tanggungan Kami-lah penjelasannya" (QS. al-Qiyâmah [75]: 19).

Al-Biqâ'i menghubungkan kelompok ayat-ayat ini dengan kisah Mûsâ as. dan kaumnya. Ulama ini kembali menegaskan pandangannya tentang

tema utama surah ini, yakni kemurahan Allah serta pemberian kesempatan kepada hamba-hamba-Nya dengan menangguhkan siksa-Nya atas pelanggaran janji dan kelupaan mereka. Dari sini kisah Âdam as. yang juga pernah lupa, dipaparkan agar manusia tidak larut dalam kelupaan sambil mendorong mereka untuk kembali ingat dan taat kepada Allah, sebagaimana halnya Âdam as. di samping mengingatkan bahwa penangguhan dan pemberian kesempatan itu telah merupakan kebijaksanaan Allah jauh sebelum kehadiran manusia di pentas bumi ini, dan bahwa sifat lupa dan kekurangan adalah ciri manusia, sehingga jika Allah menghukum mereka atas semua dosa, maka pastilah tidak seorang pun akan luput dari siksa-Nya. Demikian lebih kurang al-Biqâ'i.

Thâhir Ibn 'Âsyûr menilai bahwa kisah Mûsâ as. dengan Fir'aun merupakan pelajaran bagi mereka yang membangkang Rasul Allah. Nabi Muhammad saw. seakan-akan menginginkan agar kisah-kisah serupa yang dapat menginsafkan kaum musyrikin kiranya dapat ditambah – sejalan dengan permohonan yang dianjurkan oleh ayat yang lalu untuk menambah ilmu. Dari sini Allah swt. mengabulkan harapan beliau itu dengan menampilkan kisah Âdam as. dan rayuan setan. Demikian lebih kurang Ibn 'Âsyûr.

Apa pun hubungan kelompok ayat ini dengan ayat-ayat sebelumnya, yang jelas adalah ayat ini menyatakan bahwa: *Dan sesungguhnya* Kami bersumpah bahwa *telah Kami pesankan kepada Âdam dahulu*, jauh sebelum kehadiran manusia di pentas bumi ini, bahwa: "Janganlah dekati pohon ini," *lalu ia lupa* pesan Kami itu sehingga ia dan istrinya teperdaya oleh setan dan mengabaikan apa yang Kami pesankan itu *dan tidak Kami dapati padanya tekad* dan kemauan *yang kuat* untuk membentengi diri dari rayuan dan perangkap setan.

Kata (عزما) *'azman/tekad* adalah *upaya untuk menangkis bisikan hati yang menganjurkan agar mengabaikan sesuatu yang seharusnya dikerjakan,* karena sulit dan beratnya pekerjaan dimaksud dan kuatnya daya tarik lawannya. Dalam konteks Nabi Âdam as., *'azman* yang dimaksud adalah pesan Allah swt. untuk tidak mendekati pohon tertentu, namun ada rayuan yang demikian kuat untuk mendekati dan memakannya yang sejalan dengan bisikan hatinya, bisikan yang dilakukan oleh setan. Penggalan ayat ini menyatakan bahwa tidak ada upaya sungguh-sungguh dari Âdam untuk menangkis bisikan/rayuan itu. *Tanwîn,* yakni bunyi *nûn* pada akhir kata tersebut mengandung makna *besar/kuat.*

Kata *'azman* dapat juga dipahami dalam arti *kesabaran* karena kesabaran adalah sesuatu yang berat dirasakan dan memerlukan tekad, yakni upaya untuk menahan gejolak nafsu yang mendorong melakukan hal yang tidak sejalan dengannya.

Agaknya ketergelinciran Âdam as. bersama istrinya, dapat dimengerti karena inilah pertama kalinya seorang manusia menghadapi rayuan, yang disertai dengan sumpah-sumpah yang menguatkan rayuan itu (baca QS. al-A'râf [7]: 21).

AYAT 116-117

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَى (١١٦) فَقُلْنَا يَاآدَمُ
إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ الْجَنَّةِ فَتَشْقَى (١١٧)

Dan ketika Kami berfirman kepada malaikat: "Sujudlah kepada Âdam", maka mereka sujud kecuali iblis enggan. Maka Kami berfirman: "Wahai Âdam, sesungguhnya ini adalah musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai ia mengeluarkan kamu berdua dari surga, yang menyebabkan kamu berdua menderita."

Ayat ini dan ayat-ayat berikut merupakan rincian dari apa yang disinggung sepintas menyangkut Âdam as. pada ayat yang lalu. Di sini Allah swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa, *dan* ingatlah *ketika Kami berfirman kepada* para *malaikat* bahwa: *"Sujudlah kepada Âdam* sebagai penghormatan kepadanya," *maka* dengan segera tanpa menunda sesaat pun *mereka sujud kecuali iblis,* yakni tetapi iblis karena merasa dirinya lebih mulia dari Âdam, sehingga ia membangkang dan *enggan* mematuhi perintah Kami itu. *Maka Kami berfirman* untuk berpesan kepada Âdam: *"Wahai Âdam, sesungguhnya ini,* yakni iblis, amat membencimu dan kebenciannya tidak akan berakhir karena itu, ia *adalah musuh* abadi *bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai* engkau dan istrimu teperdaya olehnya dan mengikuti rayuannya karena jika demikian *ia mengeluarkan,* yakni menjadi sebab sehingga *kamu berdua* keluar *dari surga,* dan ini pada gilirannya *yang menyebabkan kamu berdua menderita,* yakni letih dan berpayah-payah karena engkau wahai Âdam harus bersusah payah untuk memperoleh kebutuhan hidupmu dan kebutuhan anak istrimu.

Rujuklah ke QS. al-Baqarah [2]: 34 dan al-A'râf [7]: 11 untuk memperoleh informasi yang cukup menyangkut ayat 116 di atas.

Kata (فتشقى) *fatasyqâ* dipahami dalam arti *kepayahan*, *kegelisahan* dan lain-lain yang berkaitan dengan penderitaan duniawi, karena jika kepayahan itu mencakup penderitaan ukhrawi, tentu Âdam as. kelak mendapatinya di hari Kemudian setelah ia wafat. Bukankah dalam kenyataan beliau telah keluar dari surga disebabkan oleh ulah iblis? Dari sini ancaman yang terbukti itu, harus dipahami terbatas dalam kehidupan duniawi, bukan berlanjut hingga akhirat kelak. Ini dikuatkan juga dengan lanjutan ayat yang menguraikan kebutuhan pokok manusia dalam kehidupan dunia ini. Memang hidup di dunia tidak terlepas dari kepayahan dan penderitaan, dua hal yang sama sekali tidak menyentuh kehidupan surgawi. Dalam QS. al-Balad [90]: 4, Allah swt. menegaskan menyangkut penciptaan manusia dalam pentas bumi ini bahwa:

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي كَبَدٍ

"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia berada dalam susah payah."

Manusia sejak dalam rahim ibunya sampai dengan kematian, bahkan sesudah kematiannya, tidak pernah luput dari kesulitan demi kesulitan. Manusia selalu saja menerima tempaan peristiwa yang tidak mudah dielakkannya, kalaupun ia mampu mengelak, maka kesulitan lain akan muncul dihadapannya, bagaikan seorang yang mengarungi samudera, bila selamat dari ombak yang mengganas, ia tetap akan diliputi rasa takut oleh bahaya lain.

Apabila manusia bebas dari lapar, belum tentu ia bebas dari penyakit, kalau dari keduanya ia bebas, ia tidak mungkin bebas dari ketuaan, yang sedikit atau banyak akan menggelisahkannya dan pada akhirnya kematian akan merenggut jiwanya tanpa izinnya.

Semua manusia dalam kesulitan dan susah payah, bukan saja dalam memenuhi kebutuhan hidup, tetapi juga dalam memelihara dan melindungi diri, dan keluarga mereka. Bahkan dalam upayanya mengarahkan potensi-potensi positifnya, manusia masih harus berjuang menghadapi dirinya sendiri, sebelum menghadapi orang lain.

Sementara ulama menggarisbawahi kata (تشقى) *tasyqâ* yang digunakan ayat di atas dalam bentuk tunggal, walau kata sebelumnya berbentuk dual yaitu (يخرجنكما) *yukhrijannakumâ/mengeluarkan kamu berdua (wahai Âdam dan Hawwâ').* Penggunaan bentuk tunggal itu boleh jadi untuk mempersamakan

bunyi *fâshilah/akhir* ayat yang lalu dan ayat- ayat berikutnya. Sebagian ulama memahaminya tertuju khusus kepada Âdam as. dalam kedudukannya sebagai suami, dan dengan demikian, ayat tersebut mengisyaratkan bahwa di atas pundak seorang suami kewajiban memenuhi kebutuhan istri dan anak-anaknya. Istri tidak berkewajiban bersusah-payah mencari nafkah, kendati tidak terlarang baginya membantu suami mencari nafkah.

Hemat penulis, pendapat ini baik, hanya masih diperlukan penjelasan tentang bentuk tunggal pada ayat-ayat berikut yang berbicara tentang lapar, telanjang, haus dan kebutuhan perlindungan, karena tentu saja hal-hal tersebut merupakan kebutuhan pokok manusia, tanpa perbedaan antara pria dan wanita. Agaknya lebih baik untuk menyatakan bahwa penggunaan bentuk tunggal pada ayat ini dan ayat-ayat mendatang ditujukan kepada suami selaku kepala keluarga yang bertanggung jawab tentang keluarganya sekaligus untuk mengisyaratkan kesatuan jiwa raga setiap pasangan suami istri, sehingga kepedihan yang dirasakan seseorang adalah kepedihan keduanya. Demikian juga rasa lapar, dahaga dan lain-lain.

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa penggunaan bentuk tunggal di sini karena pesan Allah yang dilupakan itu disampaikan kepada Âdam as. dan karena itu pula segala yang berkaitan dengan pesan itu ditampilkan dalam bentuk tunggal. Adapun bentuk dual yang terdapat pada ayat-ayat yang lain dalam surah ini, maka hal tersebut memang seharusnya demikian. Yakni agar tidak diduga bahwa apa yang diuraikan itu khusus untuk Âdam as. tidak melibatkan istrinya.

AYAT 118-119

إِنَّ لَكَ أَلاَّ تَجُوعَ فِيهَا وَلاَ تَعْرَى (١١٨) وَأَنَّكَ لاَ تَظْمَأُ فِيهَا وَلاَ تَضْحَى (١١٩)

"Sesungguhnya engkau tidak akan lapar di dalamnya dan tidak akan telanjang dan sesungguhnya engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak (pula) akan ditimpa di dalamnya terik matahari."

Di surga engkau wahai Âdam dan istri tidak perlu berpayah-payah memenuhi keinginan dan kebutuhan hidup kamu, karena semua telah Allah siapkan. *Sesungguhnya engkau tidak akan lapar* sesaat pun *di dalamnya,* yakni dalam surga karena pangan melimpah dengan banyak dan lezat *dan tidak akan telanjang* karena pakaian tersedia beraneka ragam *dan sesungguhnya*

engkau tidak akan merasa dahaga karena terhidang di setiap saat aneka suguhan yang berbentuk cair *dan tidak* pula *akan ditimpa di dalamnya terik matahari* sebagaimana dialami oleh mereka yang hidup di dunia."

Kata (تضحى) *tadhḫâ* terambil dari kata *dhuḫâ* yaitu *waktu terbit dan naiknya matahari sepenggalahan.* Kata *tadhḫâ* dipahami dalam arti *tidak disengat oleh matahari.* Ada yang berpendapat bahwa hal tersebut disebabkan karena di surga tidak ada pengaruh panas matahari, sehingga seseorang tidak perlu berteduh. Banyak ulama yang memahaminya dalam arti *naungan,* yakni rumah, sehingga ayat tersebut menyatakan engkau tidak membutuhkan rumah, karena di surga istana-istana yang indah telah disediakan bagi penghuni-penghuninya. Dengan demikian, ayat di atas menyebut dengan sangat teliti kebutuhan pokok manusia kapan dan di mana pun mereka berada, yaitu pangan, sandang dan papan. Itulah hal-hal yang bersifat material yang minimal yang harus dipenuhi oleh manusia.

Ayat 118 di atas menggabung *lapar* dan *telanjang,* sedang ayat 119 menggabung *dahaga* dan *terik matahari.* Biasanya, lapar dan dahaga yang digabung, sehingga jika mengikuti kebiasaan itu maka seharusnya tidak demikian bunyi ayat di atas. Hal ini dijawab oleh sementara ulama dengan menyatakan bahwa pemisahan tersebut bertujuan menyatakan bahwa masing-masing dari keempat hal itu adalah nikmat tersendiri. Bila *lapar* dan *dahaga* digabung, maka boleh jadi ada yang menduganya satu nikmat saja, demikian pula halnya jika *telanjang* dan *terik matahari* digabung bersama. Ada juga yang menyatakan bahwa rasa *lapar* adalah kebutuhan yang menjadikan seseorang merasa hina dan tersiksa namun tidak terlihat dipermukaan. Ia bersifat batiniah, sedang *telanjang* adalah kebutuhan dan kehinaan yang nampak dengan jelas. Rasa *haus* pun demikian. Ia bersifat batiniah tidak terlihat, berbeda dengan ketiadaan papan, yang bersifat lahiriah. Dengan demikian ayat 118 menggandengkan dua hal yang berbeda – lahiriah dan batiniah, dan itu dikuatkan lagi oleh ayat 119 yang juga menggandengkan hal lahiriah dan batiniah.

AYAT 120-121

فَوَسْوَسَ إِلَيْهِ الشَّيْطَانُ قَالَ يَاآدَمُ هَلْ أَدُلُّكَ عَلَى شَجَرَةِ الْخُلْدِ وَمُلْكٍ لاَ يَبْلَى (١٢٠) فَأَكَلاَ مِنْهَا فَبَدَتْ لَهُمَا سَوْآتُهُمَا وَطَفِقَا يَخْصِفَانِ عَلَيْهِمَا مِنْ وَرَقِ الْجَنَّةِ وَعَصَى ءَادَمُ رَبَّهُ فَغَوَى (١٢١)

"Maka setan membisikkan kepadanya, dengan berkata: 'Wahai Âdam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Maka keduanya memakan darinya, lalu nampaklah bagi keduanya sau'at-sau'at keduanya sehingga mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga dan melanggarlah Âdam terhadap Tuhannya maka sesatlah dia."

Karena iblis demikian dengki terhadap Âdam as., maka dia bertekad mencari kelemahannya guna menjerumuskannya. Setan menemukan bahwa naluri ingin mempertahankan hidup serta kekuasaan dapat dijadikan pintu masuk menggodanya, *maka setan membisikkan* pikiran jahat *kepadanya, dengan berkata: "Wahai Âdam, maukah aku tunjukkan kepadamu pohon khuldi dan kerajaan yang tidak akan binasa?" Maka* setelah dia dan istrinya berhasil dirayu dan dibujuk *keduanya memakan,* yakni mencicipi *darinya,* yakni dari buah pohon yang terlarang itu, *lalu* seketika itu juga *nampaklah bagi keduanya sau'at-sau'at* yakni aurat dan keburukan-keburukan *keduanya* dan nampak pula bagi masing-masing aurat pasangannya, maka sungguh malu mereka *sehingga mulailah keduanya menutupinya,* yakni auratnya *dengan daun-daun surga,* daun di atas daun, *dan melanggarlah Âdam terhadap Tuhannya* yakni perintah-Nya *maka sesatlah dia.*

Kata (وسوس) *waswasa* terambil dari kata (وسوسة) *waswasah* yang pada mulanya berarti *suara yang sangat halus.* Ia adalah *suara gerincingan emas.* Jika demikian ia sangat berpotensi menggiurkan manusia. Kemudian makna ini berkembang menjadi *bisikan-bisikan* yang biasanya digunakan untuk *sesuatu yang negatif.* Ini karena sesuatu yang dibisikkan adalah sesuatu yang disembunyikan, sedang biasanya yang disembunyikan adalah sesuatu yang buruk. Dari sini (وسوسة) *waswasah* dipahami dalam arti *bisikan negatif.* Setan adalah pelaku bisikan itu, sebagaimana informasi ayat di atas. Memang kita tidak tahu persis bagaimana ia berbisik, tapi paling tidak, akibat dari bisikan setan itu dapat dirasakan dan dilihat dalam kehidupan nyata.

Kata *waswasa* mengisyaratkan bahwa sebenarnya setan melakukan rayuannya ke hati dan pikiran manusia, dengan jalan menggambarkan dalam benaknya hal-hal yang dapat mendorong manusia melakukan kedurhakaan yang dirancang setan, antara lain menjadikan manusia takut menyangkut masa depan, atau optimis secara berlebihan sehingga menghasilkan angan-angan palsu dan sebagainya. Rujuklah QS. al-A'râf [7]: 20 untuk memahami lebih jauh *waswasah* setan itu.

Kata (سوءات) *sau'ât* pada firman-Nya: (سوءاتهما) *sau'âtuhumâ/ aurat – keburukan-keburukan mereka berdua,* adalah bentuk jamak dari kata (سوءة) *sau'ah* yang pada mulanya berarti *"sesuatu yang buruk/ tidak menyenangkan"*. Kemudian makna ini menyempit dalam arti *aurat*. Jika yang dimaksud dengan kata tersebut adalah pengertian awalnya, maka bentuk jamak yang digunakan ayat ini menunjukkan bahwa manusia secara potensial memiliki aneka kekurangan/keburukan yang dapat lahir secara faktual akibat mengikuti rayuan iblis. Adapun kata *sau'ah* bila diartikan *aurat*, maka bentuk jamak itu dipilih walau maksudnya adalah dual, yakni *aurat kamu berdua* wahai Âdam dan Hawwâ', tetapi karena penggunaan bentuk dua untuk kata *sau'ah* berat terucapkan lidah, maka digunakan bentuk jamak yang lebih ringan.

Sementara ulama memahami bentuk jamak dari kata *sau'ât* dalam pengertian jamak sesuai bentuknya, karena menurutnya aurat Âdam ada dua – bagian depan dan belakang – Hawwâ', istrinya pun demikian, sehingga jumlah aurat keduanya ada empat dan dengan demikian wajar jika bentuk yang dipilih ayat ini adalah bentuk jamak.

Kedua pendapat tentang arti *sau'ât* – baik aurat jasmani maupun keburukan dan kekurangan manusia lahir dan batin, kedua pendapat itu dapat diterima walau pendapat yang mengartikannya aurat jasmani boleh jadi dikukuhkan oleh lanjutan ayat ini yang menjelaskan bahwa Âdam dan Hawwâ' as. mencari daun surga untuk menutupinya. Sayyid Quthub menulis bahwa boleh jadi peristiwa tersebut, yakni upaya menutup aurat itu pertanda bangkitnya nafsu seksual. Sebelum bangkitnya nafsu tersebut manusia belum merasa malu bila bagian yang seharusnya tertutup dari jasmaninya terlihat dan dia sebelum itu tidak menyadari adanya nafsu seksual itu, dan dia baru menyadari adanya aurat saat bangkitnya nafsu tersebut dan ketika itulah dia malu bila auratnya terbuka.

Nah, larangan mendekati pohon itu – tulis Sayyid Quthub lebih jauh – boleh jadi karena buahnya mengantar kepada kesadaran tentang adanya dorongan-dorongan seksual dalam diri manusia. Allah swt. menghendaki agar kesadaran tentang dorongan itu tertunda kemunculannya hingga waktu tertentu. Boleh jadi juga kelupaan pesan Allah dan pelanggaran mereka mengakibatkan melemahnya tekad dan putusnya hubungan mereka dengan Allah, Pencipta mereka, sehingga mereka dikuasai oleh dorongan jasmani serta mengantar mereka menyadari dan merasakan adanya dorongan seksual. Boleh jadi juga keinginan mereka untuk kekal, lahir dan tecermin dalam bentuk bangkitnya dorongan seksual guna memperoleh keturunan,

karena itulah cara yang tersedia buat manusia untuk dapat meraih kelanggengan hidup setelah berakhir usianya secara individual yang terbatas di dunia ini. Itu semua menurut Sayyid Quthub adalah kemungkinan-kemungkinan – sekadar kemugkinan, tanpa menetapkan atau mengukuhkan salah satu di antaranya.

Sebenarnya aurat itu sendiri bukanlah sesuatu yang buruk, ia hanya dinilai oleh agama buruk bila dilihat, apalagi dalam konteks ini, istri Nabi saw., 'Äisyah ra. berkata: "Rasul saw. tidak melihat dariku (yakni auratku) dan aku pun tidak melihatnya." Rasul saw. juga mengingatkan: "Apabila salah seorang dari kamu mendatangi/melakukan hubungan seks dengan istrinya, maka jangan sekali-kali keduanya telanjang bagaikan telanjangnya dua keledai" (HR. Ibn Mâjah). Ini tentu bukan larangan dalam arti haram melakukannya, tetapi ia adalah tuntunan yang amat baik bila dapat dilakukan, karena seks dalam pandangan al-Qur'ân adalah sesuatu yang suci.

Ayat ini juga mengisyaratkan bahwa keterbukaan aurat, mengakibatkan kejauhan manusia dari surga. Ia juga mengisyaratkan bahwa ide membuka aurat adalah dampak dari ide setan, karena itu, dapat dikatakan bahwa tanda-tanda kehadiran setan adalah keterbukaan aurat.

Kata (يخصفان) *yakhshifân/menutupi* terambil dari kata (خصف) *khashafa* yang berarti *menempelkan sesuatu pada sesuatu yang lain.* Contoh yang dikemukakan pakar bahasa tentang kata ini adalah menempelkan lapisan baru pada lapisan yang telah usang pada alas kaki agar menjadi lebih kuat. Ini mengisyaratkan bahwa Âdam as. dan pasangannya tidak sekadar menutupi aurat mereka dengan selembar daun, tetapi daun di atas daun agar auratnya benar-benar tertutup dan pakaian yang dikenakannya tidak menjadi pakaian mini atau transparan/tembus pandang. Ini juga menunjukkan bahwa menutup aurat merupakan fitrah manusia yang diaktualkan oleh Âdam as. dan istrinya pada saat kesadaran mereka muncul. Sekaligus menggambarkan bahwa siapa yang belum memiliki kesadaran seperti anak-anak di bawah umur, maka mereka tidak segan membuka dan memperlihatkan auratnya.

Sementara ulama memahami bahwa dengan mencicipi buah pohon terlarang itu, mereka berdua sadar bahwa mereka telah tergelincir dan membuka "pakaian ketakwaan", yakni ketaatan mereka kepada Allah swt., sehingga nampaklah keburukan perbuatan mereka. Ketika itu mereka takut, malu, dan menyesal, sehingga melakukan apa yang biasa dilakukan oleh

yang takut atau malu yaitu menyembunyikan diri. Ketika itulah mereka mengambil daun-daun pepohonan surga, karena tidak ada upaya yang dapat mereka lakukan ketika itu, kecuali hal tersebut.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami firman-Nya: (وطفقا يخصفان عليهما من ورق الجنة) *wa thafiqâ yakhshifâni 'alaihimâ min waraqi al-jannati/ sehingga mulailah keduanya menutupinya dengan daun-daun surga*, sebagai uraian al-Qur'ân tentang awal usaha manusia menutupi kekurangan-kekurangannya, menghindar dari apa yang tidak disenanginya, serta upayanya memperbaiki penampilan dan keadaannya sesuai dengan imajinasi dan khayalnya. Inilah menurut ulama itu, langkah awal manusia menciptakan peradaban. Allah menciptakan hal tersebut dalam benak manusia pertama untuk kemudian diwariskan kepada anak cucunya.

Kata (عصى) *'ashâ/ melanggar* yang dimaksud di sini bukanlah pelanggaran hukum syariat, karena ketika itu belum lagi ada syariat dan dia pun belum diperintahkan turun ke bumi yang merupakan arena *taklîf*, yakni *tempat pembebanan tugas keagamaan* dan Âdam as. pun ketika itu belum lagi menjadi nabi dan karena itu pula kata (غوى) *ghawâ* tidak dapat diartikan sesat dalam arti kesesatan agama. Kata tersebut di sini berarti *melakukan satu perbuatan yang tidak benar*, atau *keliru*.

AYAT 122-123

ثُمَّ اجْتَبَاهُ رَبُّهُ فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدَى (١٢٢) قَالَ اهْبِطَا مِنْهَا جَمِيعًا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ فَإِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ مِنِّي هُدًى فَمَنِ اتَّبَعَ هُدَايَ فَلَا يَضِلُّ وَلَا يَشْقَى (١٢٣)

Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia pun kembali kepadanya dan memberinya petunjuk. Dia berfirman: "Turunlah kamu berdua dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain, maka jika datang kepada kamu petunjuk dari-Ku, maka barang siapa mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat tidak juga akan celaka."

Ayat-ayat di atas masih melanjutkan kisah Âdam as. Hanya saja ayat 122 menyegerakan informasi tentang pemilihan dan pertaubatan Âdam as. agar segera diketahui keadaan beliau dan tidak diduga sebagaimana dugaan umat Kristiani bahwa beliau yang merupakan manusia pertama yang dibebani tugas keagamaan itu, membawa serta ke bumi dosa abadi yang harus diwarisi oleh keturunannya. Ayat di atas menyatakan: *Kemudian*

Tuhannya memilihnya dengan memberinya dorongan untuk bertaubat *maka Dia pun kembali kepadanya* dengan menganugerahinya pengampunan *dan memberinya petunjuk* untuk meminta ampun dan beristighfar. *Dia berfirman* kepada yang tergoda, dalam hal ini Âdam as. dan istrinya – serta kepada yang menggoda dalam hal ini iblis – bahwa: *"Turunlah kamu berdua* – yakni sebagai dua pihak – *dari surga bersama-sama, sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain.* Kelak Aku akan memberi kalian petunjuk, *maka jika datang kepada kamu petunjuk dari-Ku, maka* bersungguh-sungguhlah mengikuti petunjuk itu niscaya kamu akan bahagia karena *barang siapa* bersungguh-sungguh *mengikut petunjuk-Ku, ia tidak akan sesat* di dunia dan di akhirat dalam menempuh arah yang ia tuju dan *tidak juga akan celaka* sehingga ia pasti mencapai tujuannya dengan sukses hingga ke akhirat kelak."

Kata (اجتباه) *ijtabâhu* dipahami oleh Thabâthabâ'i dalam arti *menghimpun dengan cara memilih.* Dengan demikian Allah swt. memilih Âdam as. untuk diri-Nya sendiri, sehingga beliau hanya mengarahkan seluruh aktivitas dan perhatiannya untuk Allah swt. bukan untuk selain-Nya. Karena itu maka dia kembali kepadanya dan memberinya petunjuk. Seakan-akan tadinya beliau terpencar-pencar (pikiran dan aktivitasnya) lalu Allah menghimpun dan memilihnya. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i. Dari sini dapat juga dikatakan bahwa pemilihan itu pada akhirnya menjadikan Âdam as. termasuk dalam kelompok *al- mukhlashîn.* Untuk jelasnya rujuklah ke QS. Yûsuf [12]: 24.

Kata (تاب) *tâba* dari segi bahasa berarti *kembali.* Seorang yang taat kepada Allah dan tidak menodai fitrah kesuciannya, akan selalu berada dalam posisi yang dekat kepada Allah swt. Bila dia berdosa maka dia meninggalkan posisi kedekatannya itu dan Allah pun menjauh darinya. Selanjutnya bila dia menyesali dosanya, bertekad untuk tidak mengulanginya dan memohon ampun kepada Allah swt., maka dia kembali ke posisi kedekatan itu. Dari sini dia dinamai bertaubat, yakni kembali. Allah pun setelah menjauh akibat pelanggaran dan dosa manusia itu, kini kembali kepada "posisi-Nya" serta mendekat kepada hamba-Nya itu lalu mencurahkan rahmat dan pengampunan kepadanya. Sementara ulama memahami kalimat (فتاب عليه) *fa tâba 'alaihi* dalam arti *maka Allah menerima taubatnya,* yakni taubat Âdam. Dapat juga dikatakan bahwa kalimat tersebut berarti bahwa *Allah kembali kepadanya* dengan mengilhaminya penyesalan dari dalam lubuk hatinya yang tulus, dan atau mengilhaminya kalimat-kalimat doa yang terucapkan.

Sementara ulama menunjuk QS. al-A'râf [7]: 23 sebagai kalimat-kalimat yang diilhamkan Allah kepada mereka berdua. Di sana diinformasikan bahwa:

قَالاَ رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ

"Mereka berdua berkata, "Tuhan kami, kami telah menganiaya diri kami sendiri, dan jika Engkau tidak mengampuni kami dan memberi rahmat kepada kami, niscaya pastilah kami termasuk orang-orang yang merugi."

Menurut Imâm Ghazâli makna sifat *at-Tawwâb* yang disandang Allah swt., mengandung makna bahwa Dia (Allah) berkali-kali kembali menuju cara yang memudahkan taubat untuk hamba-hamba-Nya, dengan jalan menampakkan tanda-tanda kebesaran-Nya, menggiring mereka menyadari peringatan-peringatan-Nya, serta mengingatkan ancaman-ancaman-Nya, sehingga bila mereka telah sadar akan akibat buruk dari dosa-dosa, dan merasa takut dari ancaman-ancaman-Nya, mereka kembali (bertaubat), dan Allah pun kembali kepada mereka dengan anugerah pengabulan.

Mufasir Thabâthabâ'i, ketika menafsirkan ayat dalam surah al-Baqarah itu mengemukakan bahwa *taubat dari Allah,* berarti kembalinya Allah kepada hamba dengan curahan rahmat. Adapun *taubat manusia,* maka ia adalah permohonan ampun, disertai dengan tekad dan upaya meninggalkan dosa. *Taubat manusia* – lanjutnya – berada antara dua jenis *taubat Tuhan,* karena manusia tidak dapat melepaskan diri dari Tuhan dalam keadaan apa pun, maka taubatnya atas maksiat yang dia lakukan, memerlukan taufik, bantuan dan rahmat-Nya, agar taubat tersebut dapat terlaksana, setelah itu, manusia yang bertaubat, masih memerlukan lagi pertolongan Allah dan rahmat-Nya agar upayanya bertaubat, benar-benar dapat diterima oleh-Nya.

Demikian terlihat bahwa taubat manusia berada antara dua taubat Allah. *Yang pertama,* berupa kembalinya Allah memberi anugerah pada manusia dalam bentuk menggerakkan hatinya untuk bertaubat, dan menyesali dosanya, dan *yang kedua* – setelah manusia tadi memenuhi panggilan hatinya yang digerakkan Allah itu, Allah sekali lagi, kembali atau *taubat* kepada hamba-Nya, tetapi kali ini dalam bentuk mengampuni dosanya, bahkan mengganti kesalahan atau kejahatan yang mereka lakukan dengan kebajikan.

Firman-Nya: (اهبطا) *ihbithâ/ turunlah kamu berdua,* dipahami oleh ulama sebagai perintah kepada Âdam dan H̲awwâ' as. Perintah tersebut dipahami sebagai perintah *takwîniy.* Perintah *takwîniy* adalah perintah yang dilukiskan

oleh ayat (كن فيكون) *kun fa yakûn,* sehingga kandungan perintah terjadi dan terlaksana sesuai kehendak Allah swt. Perintah ini menjadikan mereka tidak dapat mengelak sehingga – mau atau tak mau – mereka mendapatkan diri mereka telah turun dan berpindah dari tempat di mana mereka tadinya berada, ke tempat yang lain di dunia ini.

Firman-Nya: (بعضكم لبعض عدوّ) *ba'dhukum li ba'dhin 'aduwwun/ sebagian kamu menjadi musuh bagi sebagian yang lain,* dalam arti sebagian kamu wahai Âdam dan Hawwâ' serta keturunannya akan menjadi musuh bagi sebagian keturunan kamu yang lain. Atau sebagian kamu wahai keturunan Âdam dan Hawwâ' akan menjadi musuh bagi iblis dan keturunannya.

Ketika menafsirkan QS. al-Baqarah [2]: 36, penulis antara lain mengemukakan pendapat Thâhir Ibn 'Âsyûr yang menyatakan bahwa ayat ini menginformasikan kepada Âdam dan Hawwâ' bahwa perbuatannya itu melahirkan ketidakseimbangan dalam jiwa mereka, yang pada gilirannya melahirkan dalam jiwa anak cucunya sifat-sifat negatif, karena – tulis Thâhir Ibn 'Âsyûr: "Akhlak manusia dapat diwariskan. Betapa tidak? Bukankah ia merupakan salah satu hal yang dapat mempengaruhi orang lain akibat pergaulan dan kebersamaan?"

Hubungan antara akibat tersebut dan penyebabnya yaitu memakan buah pohon terlarang, adalah bahwa mencicipi buah terlarang merupakan pelanggaran, penolakan perintah Allah swt., serta bersangka buruk kepada-Nya yang kesemuanya didorong oleh ketamakan memperoleh manfaat buat diri sendiri, yakni kekekalan. Nah, demikian juga permusuhan antara manusia. Ini merupakan penolakan terhadap apa yang diperintahkan Allah swt. menyangkut perlunya hidup harmonis dan menyatu. Perintah tersebut ditolak oleh manusia guna memperoleh apa yang diduganya sebagai manfaat untuk dirinya sambil mengabaikan manfaat untuk orang lain.

Nah, apa yang terlintas dalam pikiran Âdam dan Hawwâ' ketika akan dan pada saat mencicipi buah itu telah berbekas pada jiwanya dan ini mereka wariskan kepada anak cucu mereka. Warisan itu berupa keinginan untuk meraih manfaat pribadi sambil bersangka buruk pada pihak lain, dan inilah sumber dari segala macam permusuhan. Memang permusuhan lahir karena penilaian bahwa ada pihak lain yang menghalangi manfaat yang diinginkan atau karena sangka buruk terhadap pihak lain.

Thâhir Ibn 'Âsyûr, setelah menjelaskan pandangan di atas, berkesimpulan bahwa sumber akhlak yang baik atau yang buruk adalah bisikan-bisikan hati yang baik atau yang buruk. Selanjutnya bisikan itu

mendorong satu aktivitas, dan aktivitas ini bila berulang-ulang dilakukan menjadi kebiasaan, yakni budi pekerti luhur atau moral yang bejat. Kalau bisikan itu ditolak dan dibendung, maka ia akan melemah dan tidak melahirkan akitivitas. Itu sebabnya – tulis Ibn 'Âsyûr lebih lanjut – agama melarang seseorang berpikir tentang maksiat serta memerintahkan membendung setiap pikiran buruk, bahkan siapa yang membatalkan akitivitas buruk yang akan dilahirkan oleh bisikan buruk, maka ia mendapat ganjaran. Sebaliknya agama memerintahkan agar memperturutkan bisikan hati positif, bahkan memberi satu ganjaran terhadap bisikan hati tersebut walau belum diwujudkan dalam bentuk aktivitas dan memberinya sepuluh ganjaran bila ia diwujudkan dalam dunia nyata.

Kata (ما) *mâ* dan huruf (إمّا) *immâ* yang di-*tasydid*-kan pada firman-Nya: (إمّا يأتينّكم) *immâ ya'tiyannakum*, mengandung isyarat tentang kepastian apa yang diberitakan. Karena itu dalam penjelasan di atas, penulis mengatakan *dan itu pasti akan datang*.

AYAT 124-127

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَعْمَى (١٢٤) قَالَ رَبِّ لِمَ حَشَرْتَنِي أَعْمَى وَقَدْ كُنْتُ بَصِيرًا (١٢٥) قَالَ كَذَلِكَ أَتَتْكَ ءَايَاتُنَا فَنَسِيتَهَا وَكَذَلِكَ الْيَوْمَ تُنْسَى (١٢٦) وَكَذَلِكَ نَجْزِي مَنْ أَسْرَفَ وَلَمْ يُؤْمِنْ بِآيَاتِ رَبِّهِ وَلَعَذَابُ الْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَى (١٢٧)

"Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit dan Kami menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta. Berkatalah ia: "Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu adalah seorang yang melihat?" Dia berfirman: "Demikianlah, telah datang kepadamu ayat-ayat Kami, maka kamu melupakannya, dan begitu (pula) pada hari ini kamu pun dilupakan." Dan demikianlah Kami membalas orang yang melampaui batas dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya. Dan sesungguhnya azab akhirat lebih berat dan lebih kekal."

Ayat sebelum ini menjelaskan ganjaran yang menanti mereka yang taat mengikuti petunjuk Allah. Sebaliknya pada ayat ini Allah menjelaskan bahwa: *Dan barang siapa berpaling dari peringatan-Ku,* yakni enggan

melaksanakan petunjuk-Ku yang Ku-sampaikan melalui para nabi *maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit* yang menjadikan ia walau memiliki aneka kenikmatan duniawi tidak pernah merasa puas dengan perolehannya, tidak juga rela dan pasrah menerima ketetapan-Ku *dan Kami* akan *menghimpunkannya pada hari Kiamat dalam keadaan buta.* Kami melupakan dan meninggalkannya sehingga ia tidak dapat mencapai jalan menuju ke surga. *Berkatalah ia: "Tuhanku, mengapa Engkau menghimpunkan aku dalam keadaan buta, padahal aku dahulu* ketika hidup di dunia dan ketika bangkit dari kubur *adalah seorang yang melihat?" Dia berfirman* menjawab keluhan orang itu: *"Demikianlah,* yakni benar apa yang engkau ucapkan, tetapi *telah datang kepadamu ayat-ayat Kami,* ketika kamu masih hidup di dunia *maka kamu* memperlakukannya perlakuan orang yang *melupakannya* dan engkau membuta tidak melihatnya sehingga terabaikan olehmu *dan begitu* pula *pada hari ini kamu pun dilupakan* sehingga dibangkitkan buta dan tersiksa di neraka."

Dan demikianlah, yakni seperti balasan dan siksa itulah *Kami membalas orang yang melampaui batas* dalam mengikuti hawa nafsunya, sehingga mempersekutukan Allah *dan tidak percaya kepada ayat-ayat Tuhannya* sehingga mengingkari dan tidak mensyukuri nikmat-Nya. *Dan sesungguhnya azab di akhirat,* yakni di neraka *lebih berat dan lebih kekal* daripada siksa duniawi atau siksa kubur dan siksa yang dialami di padang Mahsyar menjelang masuk ke neraka.

Kata (ضنكا) *dhankan* adalah kata jadian dari (ضنك) *dhanuka* yang berarti *sempit.* Kehidupan yang sempit adalah kehidupan yang sulit dihadapi, lahir atau batin. Kehidupan yang demikian menjadikan seseorang tidak pernah merasa puas, dan selalu gelisah, karena dia tidak menoleh kepada hal-hal yang bersifat ruhaniah, tidak merasakan kenikmatan ruhani karena mata hatinya buta dan jiwanya terbelenggu oleh hal-hal yang bersifat material. Seorang yang buta hatinya, akan dibangkitkan buta di hari Kemudian, karena:

إِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ

"Sesungguhnya bukan mata (kepala) yang buta tetapi yang buta adalah (mata) hati yang berada di dalam dada" (QS. al-Hajj [22]: 46).

Siapa yang melupakan Allah atau tidak berzikir dan mengingat-Nya, maka tidak ada lagi sesuatu yang berada dalam ingatannya kecuali kenikmatan duniawi. Itulah satu-satunya yang menjadi idaman dan

perhatiannya dan yang selalu dia usahakan untuk meraihnya sebanyak mungkin. Tetapi karena kehidupan manusia sangat terbatas dan apa yang terbentang di alam raya terlihat olehnya masih banyak, maka dia tidak pernah puas. Jika dia mendapat satu, dia menginginkan dua. Kalau telah memiliki dua dia menginginkan lebih banyak lagi, karena itu dia selalu merasa berkekurangan dan hidupnya selalu terasa sempit.

Ada juga yang berpendapat bahwa kehidupan yang sempit itu akan dialami oleh mereka yang mengabaikan petunjuk Allah di alam kubur nanti. Pendapat ini dapat diterima jika yang dimaksud adalah kelanjutan dari kehidupan sempit yang mereka alami di dunia ini.

Ayat di atas menamai kedurhakaan dan pelanggaran para pendurhaka dengan *lupa*. Sebelum ini Allah juga menamai pelanggaran Âdam as. dengan kata *lupa*. Ini memberi kesan bahwa pada hakikatnya semua manusia, yakni Âdam dan anak cucunya, telah diberi wasiat dan telah tertancap dalam fitrahnya potensi untuk beriman kepada Allah swt. dan taat kepada-Nya. Kehadiran para Rasul, betujuan mengingatkan dan membangkitkan rasa yang telah tertancap itu. Harus dicatat bahwa kendati pelanggaran Âdam dan para pendurhaka itu dinamai lupa namu pelanggaran mereka pada hakikatnya berbeda. Âdam as. melakukannya sebelum adanya syariat, dan beliau susul pelanggaran itu dengan penyesalan dan taubat sedang para pendurhaka itu melakukannya setelah adanya syariat dan tanpa penyesalan, sehingga wajar jika Âdam as. diampuni dan dipilih dan wajar pula jika mereka dijauhkan dari rahmat Allah dan disiksa.

KELOMPOK IX
(AYAT 128 - 135)

AYAT 128

أَفَلَمْ يَهْدِ لَهُمْ كَمْ أَهْلَكْنَا قَبْلَهُمْ مِنَ الْقُرُونِ يَمْشُونَ فِي مَسَاكِنِهِمْ إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِأُولِي النُّهَى (١٢٨)

"Maka apakah tidak menjadi petunjuk bagi mereka berapa banyak Kami binasakan sebelum mereka, padahal mereka berjalan di tempat-tempat tinggal mereka Sesungguhnya pada yang demikian itu terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang berakal."

Ayat-ayat yang lalu telah menguraikan akibat buruk yang menimpa para pembangkang. Kisah-kisah yang telah diuraikan pun dapat menjadi pelajaran berharga bagi setiap orang. Maka melalui ayat ini dan ayat–ayat berikut Allah mengecam mereka yang enggan mengambil pelajaran dari apa yang telah diuraikan itu. Allah berfirman, mengajak mereka sadar bahwa *Maka apakah* kelengahan mereka sudah sedemikian parah sehingga *tidak menjadi petunjuk bagi mereka* yang tetap durhaka itu bahwa telah *berapa banyak Kami binasakan* umat-umat *sebelum mereka?* Sungguh mengherankan mereka tidak mengambil pelajaran darinya *padahal mereka berjalan di* lokasi dan bekas-bekas *tempat-tempat tinggal mereka* yang telah dibinasakan itu, bahkan mereka melihat bekas-bekas siksaan yang menimpa mereka. *Sesungguhnya pada yang demikian itu,* yakni pada pemandangan yang mereka lihat dari peninggalan-peninggalan itu dan pada pembinasaan generasi-generasi yang lalu itu *terdapat tanda-tanda* kekuasaan Allah *bagi orang-orang yang berakal.*

Masyarakat Mekah, seringkali melalui bekas-bekas wilayah

pemukiman kaum 'Âd dalam perjalanan mereka ke Yaman, atau Tsamûd dan penduduk Aikah di wilayah Syam demikian juga kaum Lûth di daerah Palestina. Bagi masyarakat manusia dewasa ini, alangkah banyaknya daerah generasi-generasi terdahulu yang dapat mereka lihat dan kunjungi di Timur dan Barat, dan alangkah banyaknya peninggalan-peninggalan mereka yang tersimpan rapi di museum-museum dan yang kesemuanya dapat menjadi pelajaran berharga.

Penutup ayat ini mengecam siapa pun yang tidak mengambil pelajaran dari sejarah, bahkan ayat ini menilai mereka sebagai orang-orang yang tidak berakal. Bukankah dinyatakannya bahwa pada peristiwa masa lalu dan peninggalan-peninggalan sejarah terdapat tanda-tanda bagi yang berakal, sehingga yang tidak melihat dan menyadarinya adalah orang-orang yang tidak berakal. Dari sini juga dapat dipahami bahwa mempelajari sejarah, menyimpan peninggalan masa lalu, serta melakukan wisata untuk menarik pelajaran, merupakan hal-hal yang sangat dianjurkan oleh al-Qur'ân.

AYAT 129-130

وَلَوْلَا كَلِمَةٌ سَبَقَتْ مِنْ رَبِّكَ لَكَانَ لِزَامًا وَأَجَلٌ مُسَمًّى (١٢٩) فَاصْبِرْ عَلَى مَا يَقُولُونَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ الشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا وَمِنْ ءَانَاءِ اللَّيْلِ فَسَبِّحْ وَأَطْرَافَ النَّهَارِ لَعَلَّكَ تَرْضَى (١٣٠)

"Dan sekiranya tidak ada suatu kalimat yang telah terdahulu dari Tuhamu maka menjadi pastilah. Atau tidak ada ajal tertentu. Maka bersabarlah atas apa yang mereka katakan dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya; dan pada waktu-waktu malam bertasbihlah, dan pada penghujung-penghujung siang, supaya engkau ridha."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan kebinasaan yang ditimpakan Allah kepada generasi pendurhaka yang lalu, kini dijelaskan mengapa pendurhaka dari generasi masa kini – pada masa Nabi Muhammad saw. – belum atau tidak dibinasakan. Ayat di atas menyatakan: *dan sekiranya tidak ada suatu kalimat,* yakni ketetapan *yang telah terdahulu* jauh sebelum ini yang telah ditetapkan dan yang bersumber *dari Tuhan* Pemelihara dan Pembimbing*mu* wahai Nabi Muhammad, *maka menjadi pastilah* siksaan serupa telah menimpa mereka. *Atau,* yakni demikian juga siksa segera akan

jz(uh ztzs mercita seancfaihya *ficfak ada ajaf tertentu,* yakni batas akhir yang telah Allah tentukan. Tetapi karena adanya kedua hal tersebut - padahal satu saja sebenarnya telah cukup —maka sanksi atas para pendurhaka dari umatmu, Allah tangguhkan, *maka* karena itu *bersabarlah* wahai Nabi Muhammad *atas apayang mereka katakan* baik yang berupa pendustaan terhadap ajaran yang engkau sampaikan maupun cemoohan terhadap dirimu dan pengikutmu, *dan bertasbihlah* menyucikan Tuhanmu dari segala yang tidak wajar bagi-Nya. Lakukan penyucian itu disertai *dengan memuji Tuhanmu.* Lakukanlah itu *sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya; dan* demikian juga *pada waktu-waktu malam, bertasbihlah dan* begitu juga lakukan tasbih dan pujian itu *pada penghujung-penghujung* waktu *siang supaya engkau ridha,* yakni merasa tenang, senang dan puas apa pun yang terjadi atas dirimu dan pengikutmu.

Firman-Nya: (dL'j *ja* cJL-» iUS”) *kalimatun sabaqat min Rabbika/ kalimatyang telah terdahulu dari Tuhanmu* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *ketetapan-Nya menangguhkan siksa terhadap para pembangkang dan memberi mereka kesempatan berpikir dan bertaubat.* Penggunaan kata *rabbika* di samping menunjukkan bahwa kalimat tersebut adalah bagian dari *rububiyyah/ pemeliharaan, bimbingan dan pendidikan Allah* juga mengisyaratkan bahwa pemeliharaan dan bimbingan itu menyentuh Nabi Muhammad saw.

Ibn ‘Asyur memahami makna *kalimah* dalam arti *apayang diketahuiAllah menyangkut penangguhan siksa atas para pembangkang.* Allah menangguhkan siksa terhadap kaum musyrikin Mekah, karena Dia menghendaki tersebarnya ajaran Islam melalui masyarakat Mekah dan keturunan mereka yang beriman. Thabathaba’i menggarisbawahi berulang-ulangnya al-Qur’an menyebut istilah *sekiranya tidak ada suatu kalimatyang telah terdahulu dari Tuhanmu* baik menyangkut Bani Isra’il maupun selain mereka, antara lain dalam QS.Yunus [10]: 19, Hud [11]: 110, Fushshilat [41]: 45.

Dalam QS. asy-Syura [42]: 14, *kalimat* tersebut dihinggai sampai *waktu tertentu.* Di sana Allah berfirman:

"' J JiH * , , °cJu*> iUȘ* SljJj

“Dan sekiranya tidak ada suatu kalimatyang telah terdahulu dari Tuhanmu hingga waktu tertentu maka pastilah telah diberi keputusan di antara mereka. ” Menurut ulama itu yang dimaksud dengan *kalimah* tersebut adalah ketetapan Allah yang telah ditetapkan-Nya ketika memerintahkan Adam turun ke bumi yaitu firman-Nya:

وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَى حِينٍ

"Bagi kamu ada tempat kediaman di bumi dan matâ' (kesenangan) sampai waktu yang telah ditentukan" (QS. al-A'râf [7]: 24).

Atas dasar ini – tulis Thabâthabâ'i – semua manusia dapat merasa aman dari jatuhnya siksa Allah yang merupakan pembinasaan total akibat kedurhakaan dan kekufuran mereka. Rasa aman itu berlangsung antara saat pertama keberadaan manusia di pentas bumi sampai (أجل مسمّى) *ajalin musamman/waktu yang ditentukan,* kecuali jika ada rasul yang datang memperingatkan mereka lalu mereka membangkang sehingga ketika itulah *diberi keputusan kepada* mereka sesuai dengan firman-Nya:

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ رَسُولٌ فَإِذَا جَاءَ رَسُولُهُمْ قُضِيَ بَيْنَهُمْ بِالْقِسْطِ وَهُمْ لَا يُظْلَمُونَ

"Dan setiap umat mempunyai rasul, maka apabila telah datang rasul mereka diberikanlah keputusan antar mereka dengan adil dan mereka tidak sedikit pun dianiaya" (QS.Yûnus [10]: 47). *Keputusan antar mereka* itu adalah keputusan antar nabi dan umatnya, dalam bentuk membinasakan secara total para pembangkang, antara lain jika telah datang kepada mereka mukjizat/bukti-bukti yang mereka usulkan namun mereka tetap membangkang. Umat Nabi Muhammad saw. demikian juga, yakni mereka dapat merasa aman dari siksa pembinasaan total berdasar janji Allah yang sejak dahulu itu. Adapun keputusan antar mereka dengan Nabi Muhammad saw., maka ini telah ditangguhkan oleh Allah hingga waktu tertentu sebagaimana bunyi ayat Yûnus 47 di atas.

Sementara ulama memahami kata *kalimah* dalam arti jatuhnya siksa terhadap kaum musyrikin Mekah pada peristiwa perang Badar, sedang *ajalin musamman* adalah jatuhnya siksa atas selain yang tewas dalam perang tersebut. Ada juga yang berpendapat bahwa *ajalin musamman/batas waktu tertentu* adalah *hari Kiamat.* Thabâthabâ'i dan Thâhir Ibn 'Âsyûr enggan memahaminya dalam arti Kiamat. Ibn 'Âsyûr berpendapat bahwa ia berarti siksa yang akan mereka alami kapan pun terjadinya. Ini bisa di dunia sebagaimana yang terjadi atas sekelompok kaum musyrikin dalam perang Badar, dan bisa juga di akhirat kelak. Ibn 'Âsyûr tidak setuju dengan apa yang populer dikalangan sahabat Nabi saw. yang menyatakan – sebagaimana diriwayatkan oleh Bukhâri – bahwa ada lima hal besar yang telah berlalu: Asap yang memenuhi kota Mekah, Terbelahnya bulan, Kemenangan Romawi atas Persia, *al-Bathsyah* (pembinasaan terhadap sekelompok kaum

musyrikin) serta *lizâman* yang disebut ayat ini. Dengan demikian -menurut yang populer dikalangan sahabat Nabi itu – kelima hal tersebut tidak perlu dinantikan lagi. Ibn 'Âsyûr menolak pandangan populer di atas. Menurutnya tidak terdapat dalam al-Qur'ân isyarat yang menjadikan kita harus memahami kata *lizâman* seperti yang populer di kalangan sahabat Nabi itu.

Thabâthabâ'i berpendapat mirip. Menurutnya *ajalin musamman* adalah batas waktu yang ditetapkan Allah secara pasti, yang tidak mengalami perubahan sejalan dengan firman-Nya:

مَا تَسْبِقُ مِنْ أُمَّةٍ أَجَلَهَا وَمَا يَسْتَأْخِرُونَ

"Tidak satu umat yang mendahului ajalnya dan tidak pula dapat mengundurkannya" (QS. al-Ḥijr [15]: 5). Untuk lebih jelasnya pendapat ulama yang beraliran Syi'ah itu, rujuklah kepada apa yang penulis uraikan dari pendapatnya pada penafsiran QS. al-An'âm [6]: 2.

Firman-Nya: (وسبّح بحمد ربّك) *wa sabbiḥ biḥamdi Rabbika/dan bertasbihlah dengan memuji Tuhanmu* dapat dipahami dalam pengertian umum, yakni perintah bertasbih dan bertahmid, menyucikan dan memuji Allah baik dengan hati, lidah maupun perbuatan. Peristiwa-peristiwa yang dialami oleh Nabi Muhammad dan umatnya yang berat mereka pikul sehingga memerlukan kesabaran luar biasa, adalah peristiwa-peristiwa yang tidak terlepas dari hikmah dan ia terjadi atas kehendak Allah walau bukan atas ridha-Nya. Peristiwa itu bila ditinjau dari sisi penderitaan dan keburukan yang dialami Nabi saw. lalu dikaitkan dengan kehendak Allah itu, maka tidak mustahil timbul gerutu dan sangka buruk terhadap Allah. Hal tersebut harus segera ditampik dengan tasbih, menyucikan Allah dari segala yang tidak wajar bagi-Nya. Selanjutnya bila peristiwa itu ditinjau dari dampak positif yang dihasilkannya, baik terhadap pribadi maupun masyarakat, maka ia menuntut pujian kepada Allah swt. atas anugerah-Nya itu. Bukankah kesabaran menghadapi tantangan dan cemoohan adalah tempaan bagi jiwa sehingga mampu menghadapi aneka ujian? Bukankah sukses dan kejayaan tidak dicapai kecuali setelah sukses dalam ujian?

Ada juga ulama yang memahami perintah bertasbih berarti perintah melaksanakan shalat, karena shalat mengandung tasbih, penyucian Allah dan pujian-Nya. Bila dipahami demikian, maka ayat di atas dapat dijadikan isyarat tentang waktu-waktu shalat yang ditetapkan Allah. Firman-Nya: (قبل طلوع الشّمس) *qabla thulû' asy-syams/sebelum terbit matahari* mengisyaratkan shalat Subuh (وقبل الغروب) *wa qabla al-ghurûb/dan sebelum terbenamnya* adalah

shalat Ashar; firman-Nya: (آناء اللّيل) *ânâ'.al-lail/pada waktu-waktu malam,* menunjuk shalat Maghrib dan Isya sedang (أطراف النّهار) *athrâf an-nahâr/ pada penghujung-penghujung siang* adalah shalat Zhuhur.

Kata (أطراف) *athrâf* adalah bentuk jamak dari (طرف) *tharaf* yaitu *penghujung.* Ia digunakan untuk menunjuk akhir pertengahan awal dari siang dan awal pertengahan akhir. Waktu Zhuhur masuk dengan tergelincirnya matahari yang merupakan penghujung dari pertengahan awal dan awal dari pertengahan akhir.

Kata (آناء) *ânâ'* adalah bentuk jamak dari kata (إناء) *inâ',* yakni *waktu.* Perbedaan redaksi perintah bertasbih di malam hari dengan perintah bertasbih sebelum terbit dan sebelum terbenamnya matahari, oleh al-Biqâ'i dipahami sebagai isyarat tentang keutamaan shalat di waktu malam, karena waktu tersebut adalah waktu ketenangan tetapi dalam saat yang sama berat untuk dilaksanakan.

Ayat di atas menjadikan tasbih dan tahmid atau shalat guna menghadapi kesulitan dan gangguan para pendurhaka mengantar kepada keridhaan dan kepuasan hati. Ini karena mengulangi-ulangi menyucikan Allah dan memuji-Nya atau mendekatkan diri kepada-Nya melalui shalat, akan menciptakan rasa tenang dalam jiwa pelakunya. Yang bersangkutan dengan menyucikan Allah dari segala kekurangan akan sadar bahwa tidak ada sesuatu pun yang buruk bila bersumber dari Allah; dia pun akan menyadari keindahan dan kebaikan segala perbuatan-Nya, di samping merasakan kebesaran dan kekuasaan-Nya, dan ini, bila berulang-ulang dilakukan akan menghasilkan ketenangan dan kepuasan hati. Ini lebih-lebih bila disadari bahwa setiap muslim yang ditimpa bencana atau kesulitan akan memperoleh ganjaran dari Allah swt., selama dia sabar dan tabah menerima cobaan itu.

AYAT 131

وَلاَ تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَى مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِنْهُمْ زَهْرَةَ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا لِنَفْتِنَهُمْ فِيهِ وَرِزْقُ رَبِّكَ خَيْرٌ وَأَبْقَى (١٣١)

"Janganlah engkau arahkan kedua matamu kepada apa yang telah Kami berikan kepada golongan-golongan dari mereka sebagai bunga kehidupan dunia untuk Kami uji mereka dengannya. Dan karunia Tuhanmu lebih baik dan lebih kekal."

Memang para pendurhaka itu boleh jadi memiliki hiasan duniawi dan kenikmatan yang menggiurkan. Umat Nabi Muhammad diingatkan melalui Rasul yang menjadi pemimpin dan teladan mereka bahwa: *Janganlah* sekali-kali *engkau arahkan kedua matamu* dengan penuh antusias dan keinginan menggebu *kepada apa yang telah Kami berikan* berupa kenyamanan *kepada golongan-golongan* tertentu yang bermacam-macam *dari mereka* para pendurhaka itu. Kenyamanan tersebut hanyalah *sebagai bunga kehidupan dunia,* yakni hiasan sementara yang segera akan layu dan punah sebagaimana halnya bunga; Itu Kami berikan *untuk Kami uji mereka dengannya,* apakah mereka mensyukuri Allah atau tidak. Allah memiliki karunia yang jauh lebih baik dari apa yang diberikan-Nya kepada mereka itu, *dan* ketahuilah bahwa *Karunia Tuhanmu* yang dianugerahkan-Nya kepada mereka yang taat di dunia ini dan akan diberikan-Nya kepadamu di akhirat nanti adalah *lebih baik dan lebih kekal* dalam segala aspek daripada apa yang telah diberikan-Nya sebagai ujian itu.

Kata (تَمُدَّنَّ) *tamuddanna* terambil dari kata (مَدَّ) *madda* yang secara harfiah berarti *memanjangkan.* Memanjangkan mata terhadap sesuatu, pertanda perhatian yang besar serta rasa kagum dan cinta kepadanya. Dari sini larangan di atas dipahami sebagai larangan untuk menaruh perhatian yang luar biasa dan keinginan yang mendalam serta rasa kagum terhadap hiasan dunia yang dimiliki para pendurhaka.

Kata (أزواج) *azwâj* adalah bentuk jamak dari kata (زوج) *zawj.* Ada yang memahaminya dalam arti keragaman golongan orang-orang kafir, atau *pasangan-pasangan* pria atau wanita yang mereka miliki baik dalam arti perorangan karena kecantikan dan ketampanannya maupun dalam arti *rumah tangga mereka.*

Kata (ربّك) *Rabbika/Tuhanmu* pada firman-Nya: (رزق ربّك) *rizqu Rabbika/karunia Tuhanmu* untuk mengisyaratkan bahwa apa yang dianugerahkan-Nya itu benar-benar baik dan berdampak baik bagi yang menerimanya. Sebenarnya apa pun yang diperoleh seseorang merupakan karunia yang bersumber dari Allah, tetapi yang diperoleh dengan cara haram, pasti akan berdampak buruk bagi yang bersangkutan di dunia atau paling tidak di akhirat.

AYAT 132

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ وَالْعَاقِبَةُ لِلتَّقْوَى

(١٣٢)

"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan bersungguh-sungguhlah bersabar atasnya. Kami tidak meminta kepadamu rezeki, Kami-lah yang memberi rezeki kepadamu. Dan kesudahan adalah bagi ketakwaan."

Setelah ayat yang lalu memerintahkan untuk menyucikan diri melalui shalat dan bertasbih memuji Allah, serta tidak mengarahkan pandangan kepada kenikmatan duniawi guna meraihnya dengan mengorbankan kenikmatan ukhrawi, kini hal serupa diperintahkan untuk disampaikan kepada keluarga.

Dapat juga dikatakan bahwa pada ayat yang lalu disebut tentang *azwâj* yang dapat berarti pasangan dan bahwa orang-orang kafir memiliki pasangan-pasangan yang mereka nikmati sebagai hiasan hidup, maka di sini disebut pasangan orang-orang beriman dan keluarganya. Kenikmatan dari kehadiran mereka dalam satu rumah tangga diperoleh melalui hubungan harmonis masing-masing anggota keluarga satu dengan yang lain serta hubungan harmonis dengan Allah swt. yang tecermin antara lain dalam pelaksanaan shalat. Karena itu ayat ini memerintahkan Nabi saw. dan setiap kepala keluarga muslim bahwa *dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat* secara baik dan bersinambung pada setiap waktunya *dan bersungguh-sungguhlah* engkau wahai Nabi Muhammad dalam *bersabar atasnya,* yakni dalam melaksanakannya. *Kami tidak meminta kepadamu rezeki* dengan perintah shalat ini, atau Kami tidak membebanimu untuk menanggung rezeki bagi dirimu atau keluargamu, *Kami-lah yang memberi* jaminan *rezeki kepadamu. Dan kesudahan* yang baik di dunia dan di akhirat *adalah bagi* orang orang yang menghiasi dirinya dengan *ketakwaan.*

Kata (أهلك) *ahlaka/keluarga* jika ditinjau dari masa turunnya ayat ini, maka ia hanya terbatas pada istri beliau Khadijah ra. dan beberapa putra beliau bersama 'Ali Ibn Abi Thâlib ra. yang beliau pelihara sepeninggal Abû Thâlib. Tetapi bila dilihat dari penggunaan kata *ahlaka* yang dapat mencakup keluarga besar, lalu menyadari bahwa perintah tersebut berlanjut sepanjang hayat, maka ia dapat mencakup keluarga besar Nabi Muhammad saw., termasuk semua istri dan anak cucu beliau. Bahkan sementara ulama memperluasnya sehingga mencakup seluruh umat beliau. Putra kandung Nabi Nûh as. tidak dinilai Allah sebagai *ahl/keluarga* beliau dengan alasan *dia tidak beramal saleh* (baca QS. Hûd [11]: 46). Dengan demikian, semua yang beramal saleh dapat dinilai termasuk *keluarga beliau* dan karena itu pula, Salman al-Fârisi yang tidak memiliki hubungan darah dengan Nabi

Muhammad saw., bahkan bukan orang Arab, tetapi dari Persia, dijadikan Nabi Muhammad saw. sebagai *ahl/keluarga* dengan sabdanya: "Salman dari (keluarga) kita, ahl al-Bait." Ini karena keimanan dan kesalehan beliau.

Kata (اصطبر) *ishthabir* dari kata (اصبر) *ishbir/bersabarlah* dengan penambahan huruf (ط) *thâ'*. Penambahan itu mengandung makna penekanan. Nabi saw. diperintahkan untuk lebih bersabar dalam melaksanakan shalat, karena shalat yang wajib bagi beliau hanya shalat lima waktu, tetapi juga shalat malam yang diperintahkan kepada beliau untuk melaksanakannya selama sekitar setengah malam setiap hari (baca QS. al-Muzzammil [73]: 1-5). Ini memerlukan kesabaran dan ketekunan melebihi apa yang diwajibkan atas keluarga dan umat beliau.

Firman-Nya: (لانسألك رزقا) *lâ nas'aluka rizqan/Kami tidak meminta kepadamu rezeki,* serupa dengan firman-Nya:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلاَّ لِيَعْبُدُونِ ، مَا أُرِيدُ مِنْهُمْ مِنْ رِزْقٍ وَمَا أُرِيدُ أَنْ يُطْعِمُونِ ، إِنَّ اللّٰهَ هُوَ الرَّزَّاقُ ذُو الْقُوَّةِ الْمَتِينُ

"Aku tidak menciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah-Ku, Aku tidak menghendaki dari mereka sedikit pun rezeki dan tidak juga menghendaki supaya mereka memberi Aku makan. Sesungguhnya Allah adalah Dia Yang Maha Pemberi rezeki Yang memiliki kekuatan lagi Maha Kokoh" (QS. adz-Dzâriyât [51]: 56-58).

Kata (رزق) *rizq* pada mulanya, sebagaimana ditulis oleh pakar bahasa Arab, Ibn Fâris, berarti *pemberian untuk waktu tertentu.* Namun demikian, arti asal ini berkembang sehingga *rezeki* antara lain diartikan sebagai *pangan, pemenuhan kebutuhan, gaji, hujan* dan lain-lain, bahkan sedemikian luas dan berkembang pengertiannya sehingga *anugerah kenabian* pun dinamai *rezeki* (baca QS. Hûd [11]: 88).

Setiap makhluk telah dijamin Allah rezekinya. Jaminan rezeki yang dijanjikan itu bukan berarti Allah swt. memberinya tanpa usaha. Kita harus sadar bahwa yang menjamin itu adalah Allah yang menciptakan makhluk serta hukum-hukum yang mengatur makhluk dan kehidupannya. Kemampuan tumbuh-tumbuhan untuk memperoleh rezekinya, serta organ-organ yang menghiasi tubuh manusia dan binatang, insting yang mendorongnya untuk hidup dan makan, semuanya adalah bagian dari jaminan rezeki Allah. Kehendak manusia dan instingnya, perasaaan dan kecenderungannya, selera dan keinginannya, rasa lapar dan hausnya, sampai

kepada naluri mempertahankan hidupnya, adalah bagian dari jaminan rezeki Allah kepada makhluk-Nya. Tanpa itu semua, maka tidak akan ada dalam diri manusia dorongan untuk mencari makan. Tidak pula akan terdapat pada manusia dan binatang pencernaan, kelezatan, kemampuan membedakan rasa dan sebagainya.

Allah sebagai *ar-Razzâq* menjamin rezeki dengan menghamparkan bumi dan langit dengan segala isinya. Dia menciptakan seluruh wujud dan melengkapinya dengan apa yang mereka butuhkan, sehingga mereka dapat memperoleh rezeki yang dijanjikan Allah itu. Rezeki dalam pengertiannya yang lebih umum tidak lain kecuali upaya makhluk untuk meraih kecukupan hidupnya dari dan melalui makhluk lain. Semua makhluk yang membutuhkan rezeki diciptakan Allah membutuhkan makhluk lain untuk dimakannya agar dapat melanjutkan hidupnya.

AYAT 133-135

وَقَالُوا لَوْلَا يَأْتِينَا بِآيَةٍ مِنْ رَبِّهِ أَوَلَمْ تَأْتِهِمْ بَيِّنَةُ مَا فِي الصُّحُفِ الْأُولَى (١٣٣) وَلَوْ أَنَّا أَهْلَكْنَاهُمْ بِعَذَابٍ مِنْ قَبْلِهِ لَقَالُوا رَبَّنَا لَوْلَا أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولًا فَنَتَّبِعَ آيَاتِكَ مِنْ قَبْلِ أَنْ نَذِلَّ وَنَخْزَى (١٣٤) قُلْ كُلٌّ مُتَرَبِّصٌ فَتَرَبَّصُوا فَسَتَعْلَمُونَ مَنْ أَصْحَابُ الصِّرَاطِ السَّوِيِّ وَمَنِ اهْتَدَى (١٣٥)

Dan mereka berkata: "Mengapa dia tidak membawa bukti kepada kami dari Tuhannya? Dan apakah belum datang kepada mereka bukti apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu? Dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelumnya, tentulah mereka berkata: "Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus kepada kami seorang rasul sehingga kami mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami menjadi hina dan rendah?" Katakanlah: "Masing-masing kita menanti, maka nantikanlah! Maka kamu akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan lebar yang lurus dan siapa yang telah mendapat petunjuk."

Ayat ini kembali menguraikan tentang al-Qur'ân yang dibicarakan pada ayat- ayat yang lalu. Ucapan kaum musyrikin yang dituntut untuk dihadapi dengan kesabaran oleh ayat-ayat yang lalu antara lain adalah kandungan ayat ini. *Dan* memang sangat mengherankan keengganan mereka beriman dan penolakan mereka menjadikan al-Qur'ân sebagai bukti yang

sangat jelas sampai-sampai *mereka berkata: "Mengapa dia,* yakni Nabi Muhammad *tidak membawa bukti kepada kami dari Tuhannya* agar kami dapat mempercayai dan membenarkannya?" Sungguh aneh. Bagaimana mungkin mereka berkata demikian? Apakah belum banyak bukti yang Kami hidangkan melalui al-Qur'ân? Apakah kelengahan mereka sedemikian besar *dan apakah belum* cukup bagi mereka apa yang *datang kepada mereka* berupa *bukti* yang nyata yaitu *apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu* seperti Taurat dan Injil? *Dan sekiranya Kami binasakan mereka* yang berkilah dan tidak percaya itu *dengan suatu azab sebelumnya,* yakni sebelum datang bukti yang nyata itu, *tentulah mereka* kelak di hari Kemudian akan *berkata: "Tuhan kami, mengapa tidak Engkau utus kepada kami seorang rasul sehingga kami* dapat *mengikuti ayat-ayat-Mu sebelum kami menjadi hina* dengan siksa yang kami alami *dan rendah* akibat kedurhakaan dan penyiksaan di dalam neraka?"

Setelah jelas tanda-tanda kekeraskepalaan para pendurhaka itu, dan terlihat pula keengganan mereka beriman, maka Allah swt. memerintahkan kepada Nabi Muhammad saw. bahwa: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad kepada para pembangkang itu: *'Masing-masing kita,* yakni aku dan kaum muslimin di satu pihak dan kamu yang enggan percaya di lain pihak, hendaknya *menanti* apa yang akan dilakukan Allah kepada kita dan bagaimana kesudahan yang akan kita alami. *Maka* jika demikian wahai para pembangkang *nantikanlah* keputusan itu! Ketika putusan-Nya datang *maka kamu akan mengetahui, siapa* di antara kita *yang menempuh jalan lebar yang lurus* tidak berliku-liku *dan siapa yang telah* terhindar dari kesesatan dengan *mendapat petunjuk* yang membahagiakannya di dunia dan di akhirat."

Berbeda pendapat ulama tentang apa yang dimaksud dengan kata (بينة) *bayyinah/bukti yang nyata.* Ibn 'Âsyûr memahaminya dalam arti al-Qur'ân dan Nabi Muhammad saw. Nama Nabi Muhammad saw. disebut dalam Taurat dan Injil dan kandungan al-Qur'ân sejalan dengan apa yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang lalu, baik menyangkut berita-berita para nabi, maupun nasihat dan pokok-pokok ajarannya, padahal Nabi Muhammad saw. tidak pernah membaca kitab-kitab itu, bahkan beliau tidak pandai membaca. Itulah bukti yang nyata.

Dapat juga kata (بينة) *bayyinah* dipahami dalam arti *keterangan* sehingga ayat di atas dipahami dalam arti apakah belum datang kepada mereka keterangan yang terdapat dalam kitab-kitab suci yang lalu tentang kaum yang menuntut dari nabinya bukti-bukti, lalu setelah permintaan mereka dikabulkan namun mereka tetap menolak, maka akhirnya mereka

dibinasakan? Atau berarti: Apakah belum datang kepada mereka keterangan keterangan yang menjelaskan kenabian dan kehadiranmu membawa risalah Allah? Sungguh aneh sikap mereka! Mereka mengakui kebenaran Taurat dan Injil, tetapi mengapa mereka tidak mengakui kerasulanmu yang diuraikan dalam kitab-kitab suci itu?

Ayat 134 di atas serupa dengan firman Allah dalam QS. al-Qashash [28]: 47

وَلَوْلاَ أَنْ تُصِيبَهُمْ مُصِيبَةٌ بِمَا قَدَّمَتْ أَيْدِيهِمْ فَيَقُولُوا رَبَّنَا لَوْلاَ أَرْسَلْتَ إِلَيْنَا رَسُولاً فَنَتَّبِعَ ءَايَاتِكَ وَنَكُونَ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ

Dan agar mereka tidak berkata ketika azab menimpa mereka disebabkan apa yang mereka kerjakan: "Tuhan kami, mengapa Engkau tidak mengutus seorang rasul kepada kami, maka kami dapat mengikuti ayat-ayat-Mu dan kami menjadi orang-orang mukmin."

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami firman-Nya: (ولو أنّا أهلكناهم بعذاب من قبله) *wa law annâ ahlaknâhum bi 'adzâbi min qalbihi/ dan sekiranya Kami binasakan mereka dengan suatu azab sebelumnya,* berhubungan langsung dengan firman-Nya: (أولم تأتهم بيّنة ما في الصّحف الأولى) *awalam ta'tihim bayyinatu mâ fî ash-shuhufi al-ûlâ/ dan apakah belum datang kepada mereka bukti apa yang tersebut di dalam kitab-kitab yang dahulu.* Ulama ini menilai ayat 134 itu merupakan peningkatan argumentasi yang lebih memojokkan kaum musyrikin itu. Menurutnya ayat 134 di atas merupakan kecaman kepada kaum musyrikin yang menangguhkan keimanan mereka kepada Rasul saw. sampai datangnya bukti yang mereka usulkan, padahal kemusyrikan mereka merupakan kesesatan yang demikian jelas, hanya saja kejelasannya menjadi kabur akibat ditutupi oleh adat kebiasaan dan perhatian mereka yang demikian besar terhadap kemusyrikan. Sebenarnya kemusyrikan saja sudah cukup untuk menjadi sebab penyiksaan mereka, tetapi Allah swt. masih merahmati mereka dengan mengutus rasul guna menyingkap apa yang menyelubungi akal mereka serta menjelaskan kepada mereka kesesatan mempersekutukan Allah. Dengan demikian kehadiran Rasul menjelaskan kepada mereka sudah sangat cukup bagi akal untuk membuktikan kekeliruan dan kesesatan mereka. Mereka sebenarnya tidak perlu lagi meminta bukti. Nah, jika demikian, mengapa mereka masih meminta bukti tentang kebenaran Rasul menyangkut keburukan syirik?

Kata (متربّص) *mutarabbish* dan (تربّصوا) *tarabbashû* terambil dari kata

(الربص) *ar-rabsh* yang bermakna *penantian* baik sesuatu yang positif maupun negatif. Karena itu penggunaan kata tersebut di sini mengandung makna penantian berita gembira buat orang beriman dan ancaman bagi para pembangkang.

Firman-Nya: (فستعلمون) *fa sata'lamûna/maka kamu akan mengetahui,* dapat dipahami bahwa pengetahuan itu akan mereka dapati dalam kehidupan mereka di dunia, baik akibat siksa atau kekalahan dalam pertempuran atau karena kesadaran mereka sehingga beriman kepada Allah dan Rasul-Nya. Boleh jadi juga pengetahuan dimaksud baru mereka dapatkan dalam kehidupan akhirat kelak.

Demikian penutup surah Thâhâ bertemu dengan awalnya. Bukankah awal surah ini menyatakan bahwa: "Kami tidak menurunkan al-Qur'ân ini kepadamu wahai Nabi agar engkau menjadi susah akibat ditolak oleh kaum kafir. Kami tidak menurunkannya dalam kondisi dan situasi apa pun kecuali sebagai peringatan bagi orang yang takut. Nah, penutup surah seakan-akan berkata: "Adapun mereka yang tidak takut maka katakanlah kepada mereka bahwa mari masing-masing kita menanti kesudahan kita. Kelak kamu akan mengetahui, siapa yang menempuh jalan lebar yang lurus dan siapa yang telah mendapat petunjuk."

Akhir ayat ini juga – menurut al-Biqâ'i – menunjukkan bahwa Yang Maha Kuasa tidak menyegerakan siksa terhadap para pendurhaka dan memberi mereka kesempatan untuk berpikir dan bertaubat. Bukankah tujuan utama surah ini seperti dikemukakan pada awal uraian, adalah penyampaian tentang penangguhan jatuhnya ancaman terhadap masyarakat Mekah yang diajak beriman oleh Nabi Muhammad saw.? Demikian *Wa Allâh A'lam.*

Surah al-Anbiyâ'

Surah ini terdiri atas 112 ayat.
Surah ini dinamakan *"AL-ANBIYÂ'"*
yang berarti *"Nabi-Nabi"*
karena surah ini mengutarakan kisah
beberapa orang Nabi.
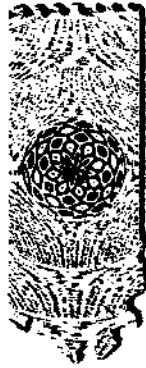
SURAH AL-ANBIYÂ'

Surah ini dinamai surah al-Anbiyâ'. Nama tersebut telah dikenal sejak masa sahabat Nabi saw. Imam Bukhâri meriwayatkan ucapan Ibn Mas'ûd yang menyebut nama surah al-Anbiyâ' bersama surah al-Isrâ', al-Kahf, Maryam dan Thâhâ dan menilainya sebagai surah-surah pertama yang turun.

Tidak dikenal nama lain untuk surah ini selain nama tersebut. Penamaan ini agaknya disebabkan karena surah ini menyebut nama enam belas orang nabi. Tidak ada satu surah dalam al-Qur'ân selain surah al-An'âm yang menyebut nama nabi sebanyak itu. Surah al-An'âm menyebut delapan belas nama nabi, tetapi karena surah al-An'âm sangat menonjol uraiannya tentang ternak (al-an'âm) maka nama itu lebih populer baginya, apalagi surah ini lebih dahulu turun daripada surah al-An'âm.

Ayat-ayat dalam surah ini berjumlah 112 ayat, kesemuanya turun sebelum Nabi Muhammad saw. berhijrah ke Madinah, atau dengan kata lain surah ini adalah surah Makkiyyah. Para ulama sepakat menyangkut hal tersebut. Ia merupakan surah ke 71 dari segi perurutan turunnya. Ia turun sesudah surah as-Sajdah dan sebelum surah an-Naḫl.

Thabâthabâ'i berpendapat bahwa tema utama surah ini adalah tentang kenabian. Hal itu – tulisnya – sangat jelas dari uraiannya tentang Tauhid dan Kebangkitan. Ia diawali dengan uraian tentang dekatnya Kiamat serta kelengahan manusia tentang hal itu dan keberpalingan mereka menyambut

ajakan kebenaran; dari sini uraian surah beralih ke tema kenabian serta cemoohan kaum musyrikin kepada Nabi Muhammad saw. dan aneka tuduhan mereka yang dilanjutkan dengan kisah para nabi.

Al-Biqâ'i berpendapat bahwa tujuan utama surah ini adalah membuktikan keniscayaan Kiamat dan kedekatannya – paling tidak dalam arti kedekatan maut – serta kepastian adanya perhitungan atas amal manusia – kecil atau besar – karena Pencipta hari Kiamat dan Pelaku perhitungan itu adalah Allah yang tiada sekutu bagi-Nya dan tiada juga yang dapat menghalangi kehendak-Nya, serta Dia yang tidak dapat berubah ketetapan-Nya. Kumpulan kisah para nabi yang diuraikan di sini membuktikan tujuan utama surah ini. Tidak ada satu kisah pun dari kisah para nabi yang diuraikan itu yang tidak memiliki sekelumit petunjuk tentang hal tersebut.

AYAT 1-2

اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ مُعْرِضُونَ (١) مَا يَأْتِيهِمْ مِنْ ذِكْرٍ مِنْ رَبِّهِمْ مُحْدَثٍ إِلاَّ اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ (٢)

"Telah benar-benar mendekat kepada manusia perhitungan mereka, sedang mereka di dalam kelengahan lagi berpaling. Tidak datang kepada mereka suatu peringatan pun yang baru dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya sambil mereka bermain-main."

Akhir surah yang lalu ditutup dengan peringatan bahwa mereka akan mengetahui siapa yang menempuh jalan lurus sehingga berbahagia dan siapa yang sesat. Pengetahuan itu, bisa terjadi di dunia melalui kesadaran iman, atau penyaksian kemenangan kaum muslimin atau penderitaan siksa yang dialami kaum musyrikin, dan bisa juga pada hari Kiamat nanti. Nah, awal ayat surah ini menegaskan tentang dekatnya hari Kiamat itu. Di sini Allah berfirman: *Telah benar-benar mendekat kepada manusia* seluruhnya – termasuk kaum musyrikin Mekah – *perhitungan* yang akan diadakan Allah swt. atas segala amal *mereka, sedang mereka* berada *di dalam* serta diliputi oleh *kelengahan* tentang kedahsyatannya *lagi berpaling* dari bukti-bukti keniscayaannya.

Kelengahan mereka itu disebabkan karena *tidak datang kepada mereka suatu peringatan pun* seperti kehadiran ayat al-Qur'ân *yang baru* diturunkan *dari Tuhan mereka, melainkan mereka mendengarnya* dengan sungguh-sungguh, *sambil mereka bermain-main,* yakni menyibukkan diri dengan hal-hal yang tidak bermanfaat bagaikan kanak-kanak. Atau mereka bersungguh-sungguh

mendengar al-Qur'ân sambil memperolok-olokkannya, setiap mereka mendapat peluang untuk itu.

Kata (اقترب) *iqtaraba* terambil dari kata (قرب) *qaruba/mendekat.* Penambahan huruf *tâ'* pada kata tersebut bertujuan menekankan kepastian serta kedekatan kehadiran perhitungan itu. Perlu digarisbawahi kata ini yang menggambarkan bahwa perhitungan itulah yang akan datang mendekat kepada mereka – suka atau tidak suka – sedang mereka, yakni kebanyakan manusia lengah sehingga tidak menyadari kedekatannya, bahkan tidak menyadari keniscayaannya.

Kedekatan kehadiran tersebut dapat dipahami dalam arti kedekatannya di sisi Allah, karena segala sesuatu yang pasti, adalah dekat, apalagi Allah tidak membutuhkan waktu untuk mewujudkan sesuatu dan sehari dalam perhitungan malaikat seperti lima puluh ribu tahun dalam perhitungan manusia (baca QS. al-Ma'ârij [70]: 4). Kedekatan itu dapat juga dipahami dalam arti dekat jika dibandingkan dengan saat yang lalu, karena setiap saat berlalu semakin dekat apa yang akan datang – betapapun lamanya yang akan datang itu. Atau ia dekat bila dibandingkan dengan umur alam raya ini. Menurut perhitungan sementara pakar, bumi kita telah tercipta sekitar 4,6 milliar tahun yang lalu. Makhluk hidup uniseluler ditemukan pertama kali di lautan sekitar 3,5 milliar tahun yang lalu, sedang manusia diperkirakan baru beberapa ribu tahun yang lalu. Nah, jika ayat ini menyatakan *telah dekat datangnya* Kiamat maka kedekatan tersebut dapat dipahami sebagai masa kedatangannya yang lebih sedikit dibandingkan dengan masa yang telah berlalu sejak saat penciptaan bumi, yakni yang 4,6 miliar tahun itu. Nabi Muhammad saw. bersabda: "Aku diutus dan (kedekatan) Kiamat seperti (kedekatan) ini." Lalu beliau mendempetkan jari telunjuk dan jari tengah beliau (HR. Muslim melalui Jabir Ibn Abdillah).

Kata (في) *fî/di dalam* mengilustrasikan suatu wadah. Jika sesuatu berada di dalam satu wadah, maka seluruh totalitasnya diliputi oleh wadah itu. Tidak satu bagian pun darinya yang berada di luar wadah tersebut. Ini berarti bahwa manusia – dalam hal ini kaum musyrikin – benar-benar sangat lengah dan tidak memiliki sedikit perhatian menyangkut hari Perhitungan.

Ayat di atas menyifati kaum musyrikin dengan dua sifat, pertama bahwa mereka *di dalam kelengahan* dan kedua mereka *berpaling.* Penyifatan pertama mengandung makna kelengahan mereka bersinambung, tidak terhenti walau peringatan al-Qur'ân telah silih berganti datang, sedang *keberpalingan* mereka adalah keberpalingan dari uraian al-Qur'ân dan bukti-

bukti yang dipaparkannya, sehingga keberpalingan itu mengakibatkan lebih mantapnya lagi kelengahan mereka tentang keniscayaan Kiamat.

Thabâthabâ'i memahaminya dalam arti mereka lengah terhadap perhitungan yang akan terjadi karena mereka tidak memiliki gambaran tentang keniscayaannya dan mereka berpaling darinya karena mereka sibuk dengan hal-hal yang tidak mendukung keyakinan tentang hal tersebut. Hati mereka dipenuhi oleh kecintaan kepada dunia dan kenikmatannya, sehingga tidak ada lagi ruang untuk mengingat akhirat dan perhitungan yang akan diadakan di sana sehingga walaupun mereka diingatkan mereka tetap tidak ingat dan itulah makna *kelengahan.*

Pakar tafsir az-Zamakhsyari berpendapat mirip. Menurutnya, kaum musyrikin itu dalam *kelengahan* menyangkut perhitungan Ilahi, tidak memikirkan kesudahan mereka kendati akal mereka mengetahui bahwa pasti diperlukan sanksi terhadap yang bersalah dan ganjaran bagi yang berbuat baik. Selanjutnya apabila mereka diingatkan tentang kelengahan mereka, dan tahu persis dengan apa yang diingatkan kepada mereka baik peringatan maupun ayat-ayat yang dibacakan, mereka *berpaling* dan menutup telinga mereka. Demikian lebih kurang az-Zamakhsyari.

Kata (يلعبون) *yal'abûn* terambil dari kata (لعب) *la'ib* yang biasa diterjemahkan *permainan.* Kata ini digunakan dalam arti aktivitas yang bukan pada tempatnya dan tidak mempunyai tujuan tertentu, seperti yang biasa dilakukan anak-anak di bawah umur/bayi. Apa yang dihasilkannya tidak lain kecuali menyenangkan hati dan menghabiskan waktu.

AYAT 3

لَاهِيَةً قُلُوبُهُمْ وَأَسَرُّوا النَّجْوَى الَّذِينَ ظَلَمُوا هَلْ هَٰذَا إِلَّا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ أَفَتَأْتُونَ السِّحْرَ وَأَنْتُمْ تُبْصِرُونَ (٣)

Lalai hati mereka dan mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraan rahasia mereka: "Bukankah ini tidak lain hanyalah seorang manusia seperti kamu maka apakah kamu mendatanginya padahal kamu menyaksikan."

Ayat ini masih melanjutkan kecaman terhadap kaum musyrikin, dan kali ini dinyatakan bahwa: *Lalai hati mereka* karena mereka memperhatikan hal-hal lain yang tidak penting atau kurang penting serta melakukan aktivitas duniawi yang tidak sejalan dengan tuntunan al-Qur'ân.

Demikianlah mereka bersungguh-sungguh mendengar *dan mereka yang zalim itu merahasiakan pembicaraan rahasia mereka* yang melecehkan Nabi Muhammad saw. dan melecehkan al-Qur'ân yaitu ucapan mereka: *Bukankah* orang *ini,* yakni yang menyampaikan peringatan itu, maksudnya Nabi Muhammad saw. *tidak lain hanyalah seorang manusia* biasa *seperti kamu* sehingga bagaimana mungkin dia mengaku sebagai utusan Allah? Apa yang disampaikannya itu pun tidak lain hanyalah sihir belaka, *maka apakah kamu mendatangi* majelis sihir-*nya* mempercayai dan mengikutinya *padahal kamu menyaksikan* bahwa apa yang disampaikannya itu adalah sihir?

Kesungguhan mereka membicarakan al-Qur'ân dan Nabi Muhammad saw. serta merahasiakannya merupakan kesungguhan mencari kata sepakat untuk mendiskreditkannya. Ini agar pendapat pribadi yang mereka nyatakan keluar, tidak berbeda-beda tetapi sama dan menyatu sehingga dengan demikian mereka mengharapkan masyarakat umum lebih menjauhi Nabi Muhammad saw.

Kata (لاهية) *lâhiyah* terambil dari kata (اللهو) *al-lahwu,* yakni kegiatan yang menyenangkan hati, tetapi tidak atau kurang penting sehingga melengahkan pelakunya dari hal-hal yang penting atau yang lebih penting.

Kata (أسرّوا) *asarrû* terambil dari kata (سرّ) *sirr* yang berarti *rahasia,* sedang kata (نجوى) *najwâ* adalah *percakapan yang dirahasiakan* dengan demikian pengabungan kedua kata itu mengandung makna penekanan kerahasiaan karena ia adalah rahasia yang dirahasiakan.

Kata (الّذين ظلموا) *alladzîna dzalamû* mengisyaratkan kedurhakaan mereka, sekaligus mengandung makna bahwa yang tampil dalam percakapan rahasia itu bukan semua anggota masyarakat, tetapi orang-orang tertentu. Sedang selainnya boleh jadi sekadar menyetujui atau mengambil sikap pasif.

Kata (هذا) *hâdzâ* biasanya digunakan sebagai isyarat untuk sesuatu yang dekat atau remeh. Atas dasar itu penggunaannya pada ayat di atas dapat mengesankan pelecehan kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad saw. sekaligus mengisyaratkan bahwa beliau mereka kenal dekat, sehingga penilaian mereka bahwa beliau manusia biasa, penyair dan lain-lain bersumber dari pengenalan dan penyaksian dekat.

Kata (أفتأتون) *afa ta'tûna* terambil dari kata (أتى) *atâ* yang berarti *datang/ mendatangi.* Kata ini ada yang memahaminya dalam arti tersebut, dan ada juga yang memahaminya dalam arti *menerima dan mengikuti* karena biasanya yang mendatangi sesuatu, berarti *menyenanginya* dan ini mengantar kepada penerimaan dan keikutsertaan.

AYAT 4

قَالَ رَبِّي يَعْلَمُ الْقَوْلَ فِي السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ (٤)

Dia berkata: "Tuhanku mengetahui semua perkataan di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui."

Upaya kaum musyrikin merahasiakan diskusi mereka tidak berhasil karena Allah menyampaikan hal tersebut kepada Nabi saw., lalu *dia,* yakni Nabi Muhammad saw. *berkata* kepada mereka: "Tidak ada gunanya kalian merahasiakan ucapan karena *Tuhan* Yang membimbing dan menyampaikan wahyu kepada-*ku* senantiasa *mengetahui* apa yang kalian ucapkan dan rahasiakan, bahkan Dia Maha Mengetahui *semua perkataan* – dirahasiakan atau tidak – yang diucapkan oleh siapa pun yang berada *di langit dan di bumi dan Dialah Yang Maha Mendengar* setiap ucapan dan gerak *lagi Maha Mengetahui* segala apa yang terjadi

Ayat-ayat al-Qur'ân selalu mendahulukan kata *Maha Mendengar* atas *Maha Mengetahui.* Agaknya hal tersebut untuk mengisyaratkan bahwa bagi manusia salah satu sarana pengetahuan yang amat penting adalah pendengaran. Dengan mendengar Anda mengetahui, bukan sebaliknya. Namun demikian perlu diingat bahwa Allah tidak memerlukan alat pendengar atau pendengaran agar Dia mengetahui, karena Allah tidak butuh kepada suatu apa pun.

AYAT 5-6

بَلْ قَالُوا أَضْغَاثُ أَحْلَامٍ بَلِ افْتَرَاهُ بَلْ هُوَ شَاعِرٌ فَلْيَأْتِنَا بِآيَةٍ كَمَا أُرْسِلَ الْأَوَّلُونَ (٥) مَا ءَامَنَتْ قَبْلَهُمْ مِنْ قَرْيَةٍ أَهْلَكْنَاهَا أَفَهُمْ يُؤْمِنُونَ (٦)

"Bahkan mereka berkata (juga) (al-Qur'ân merupakan) mimpi-mimpi kalut, malah dia mengada-ada, bahkan dia sendiri seorang penyair maka hendaklah dia mendatangkan kepada kita suatu ayat sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus." Tidak ada suatu negeri pun yang beriman, Kami telah membinasakannya sebelum mereka; maka apakah mereka akan beriman."

Kaum musyrikin itu tidak sekadar menyatakan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah manusia biasa, *bahkan mereka berkata* juga "al-Qur'ân

merupakan *mimpi-mimpi kalut* yang dilihat seseorang dalam tidurnya, *malah* kaum musyrikin itu berkata: *dia mengada-ada* dengan menyatakan al-Qur'ân bersumber dari Allah padahal dia berbohong, *bahkan dia sendiri seorang penyair* yang menguasai jiwa pendengarnya dengan menyampaikan syair-syair berdasar imajinasi bukan kenyataan. Nah, kalau apa yang disampaikannya itu dinilainya sebagai bukti kenabian, maka itu semua tidak dapat kami terima. Kalau memang dia bermaksud membuktikannya dan dia ingin dipercaya sebagai utusan Allah, *maka hendaklah dia mendatangkan kepada kita suatu ayat* yakni mukjizat yang bersifat inderawi, *sebagaimana rasul-rasul yang telah lalu diutus."*

Ucapan kaum musyrikin itu ditanggapi oleh firman Allah berikut dengan menyatakan: Mereka sebenarnya sama dengan umat para nabi yang lalu yang juga meminta mukjizat-mukjizat inderawi. Ketika itu Kami telah mengabulkan usul-usul mereka namun mereka tetap enggan percaya sehingga Kami binasakan mereka. Sejak dahulu *tidak ada* penduduk *suatu negeri pun yang beriman* kendati Kami telah mengabulkan usul-usul mereka menyangkut mukjizat tertentu, maka karena itu *Kami telah membinasakannya* akibat keengganan mereka beriman. Hal ini telah banyak Kami lakukan *sebelum mereka*, yakni sebelum masa kaum musyrikin Mekah; *maka apakah* sekarang *mereka akan beriman* jika Kami kabulkan usul mereka? Tidak! Tokoh-tokoh musyrik itu tidak akan beriman walau mereka melihat sekian banyak bukti.

Kata (أضغاث أحلام) *adhghâts ahlâm* terambil dari kata (ضغث) *dhights* yaitu himpunan dari sekian banyak dahan dan ranting tumbuh-tumbuhan yang berbeda-beda dan telah lapuk atau kering.

Kata (أحلام) *ahlâm* adalah bentuk jamak dari kata (حلم) *hilm* atau *hulm* yang berati *mimpi*. Biasanya kata ini digunakan untuk mimpi yang tidak benar. Kata majemuk *adhghâts ahlâm* dipahami sebagai himpunan dari bermacam-macam mimpi yang sulit untuk dipisahkan dan dibedakan, sehingga tidak dapat diketahui *ta'bir*/maknanya.

Ayat di atas menunjukkan kerancuan dan pertentangan hasil pemikiran mereka. Di satu sisi mereka menolak kenabian Rasulullah saw. dengan dalih beliau manusia biasa, yakni makan dan minum serta melakukan aktivitas sebagaimana yang dilakukan oleh orang kebanyakan. Sedang di sisi lain mereka mengakui adanya para rasul yang diutus Allah seperti Ibrâhîm, Ismâ'îl serta Mûsâ dan 'Îsâ as. yang kesemuanya pernah membawa mukjizat-mukjizat, sedang para rasul itu adalah manusia-manusia biasa juga seperti Nabi Muhammad saw.

Thabâthabâ'i memahami ayat di atas sebagai gambaran tentang peningkatan penolakan kaum musyrikin terhadap Nabi saw. dan al-Qur'ân tahap demi tahap. Pertama, mereka menilai apa yang disampaikan Nabi Muhammad saw. sebagai *adhghâts ahlâm,* yakni hal-hal yang bercampur baur yang tidak teratur yang diduganya kenabian dan kitab suci, dengan demikian ini lebih ringan daripada sihir. Lalu mereka meningkatkan tuduhan dengan berkata bahwa Nabi saw. *mengada-ada* dengan menyatakan al-Qur'ân bersumber dari Allah, padahal dia berbohong. Kalau yang lalu *mereka* masih belum menegaskan kebohongan dan beranggapan bahwa ada kesamaran menyangkut apa yang beliau alami sehingga menduganya kenabian, di sini mereka telah menyatakan secara tegas bahwa beliau *mengada-ada,* yakni berbohong dengan sengaja. Selanjutnya mereka menilai Nabi Muhammad saw. *seorang penyair* yang menyampaikan syair-syair berdasar imajinasi bukan kenyataan. Di sini terjadi lagi peningkatan tuduhan, karena pembohong biasanya menyampaikan kebohongannya dengan hati-hati dan setelah berpikir, sedang penyair menyampaikan imajinasinya dan apa yang dianggapnya baik, tanpa menggunakan pemikiran sehingga bisa saja dia memuji yang buruk, mencela yang indah, dan boleh jadi juga dia menolak aksioma serta berkeras membela kebatilan atau membenarkan kebohongan dan mengingkari kebenaran. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

AYAT 7-8

وَمَا أَرْسَلْنَا قَبْلَكَ إِلاَّ رِجَالاً نُوحِي إِلَيْهِمْ فَاسْأَلُوا أَهْلَ الذِّكْرِ إِنْ كُنْتُمْ لاَ تَعْلَمُونَ (٧) وَمَا جَعَلْنَاهُمْ جَسَدًا لاَ يَأْكُلُونَ الطَّعَامَ وَمَا كَانُوا خَالِدِينَ (٨)

"Dan Kami tidak mengutus sebelummu melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami wahyukan kepada mereka, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang tahu jika kamu tidak mengetahui. Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh yang tidak memakan makanan, dan tidak (pula) mereka itu orang-orang yang kekal."

Setelah ayat yang lalu menanggapi usul mereka tentang ayat/mukjizat dan menjelaskan bahwa kehadirannya tidak akan bermanfaat bagi para pembangkang itu, bahkan dapat mengundang kebinasaan mereka, kini ayat di atas menanggapi keberatan mereka menyangkut kenabian Rasulullah Muhammad saw. Ayat ini menyatakan: *Dan Kami tidak mengutus* kepada umat-umat yang lalu *sebelummu* wahai Nabi Muhammad *melainkan beberapa*

orang laki-laki, yakni manusia-manusia biasa namun mereka adalah manusia pilihan *yang Kami* dengan – perantaraan malaikat *wahyukan kepada mereka* tuntunan-tuntunan Kami guna mereka sampaikan kepada masyarakatnya. Jika kaum musyrikin atau siapa pun di antara kamu meragukan hal itu, *maka tanyakanlah kepada orang-orang yang tahu* tentang persoalan kenabian dan kerasulan misalnya kepada orang-orang Yahudi dan Nasrani, *jika kamu* wahai para pengingkar *tidak mengetahui*, yakni jika pengetahuan kamu menyangkut kenabian sedemikian dangkal sehingga tidak mengetahui hal tersebut. *Dan tidaklah Kami jadikan mereka tubuh-tubuh* yang berbeda dengan tubuh manusia biasa pada umumnya, perbedaan *yang* menjadikan mereka *tidak memakan makanan* selama berhari-hari, *dan tidak* pula *mereka itu orang-orang yang* dapat hidup *kekal* di pentas bumi ini. Tetapi mereka pun pasti mengalami kematian sebagaimana semua makhluk hidup.

Ayat ini dijadikan dasar oleh banyak ulama untuk menyatakan bahwa tidak seorang wanita pun yang diutus Allah sebagai rasul, walaupun mereka juga mengakui bahwa ayat ini tidak dapat dijadikan dasar untuk menyatakan tidak ada seorang wanita yang menjadi nabi. Hal tersebut demikian karena ayat ini menggunakan kata (أرسلنا) *arsalnâ* yang seakar dengan kata (رسول) *rasul*.

Pendapat banyak ulama itu, tentu saja dapat dibenarkan jika yang dimaksud dengan kata (رجال) *rijâl* pada ayat ini adalah jenis kelamin lelaki. Tetapi perlu dicatat bahwa al-Qur'ân tidak selalu menggunakan kata *rijâl* dalam arti *jenis kelamin lelaki*. Kata itu bisa juga digunakan untuk menunjuk kepada manusia – baik laki-laki maupun perempuan – selama mereka memiliki keistimewaan, atau ketokohan, atau ciri tertentu yang membedakan mereka dari yang lain. Bacalah misalnya firman-Nya:

وَأَنَّهُ كَانَ رِجَالٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعُوذُونَ بِرِجَالٍ مِنَ الْجِنِّ فَزَادُوهُمْ

"Dan bahwa ada beberapa orang laki-laki di antara manusia meminta perlindungan kepada beberapa laki-laki di antara jin, maka jin-jin itu menambah bagi mereka dosa dan kesalahan" (QS. al-Jinn [72]: 6). Tentu saja yang dimaksud di sini bukan hanya jenis laki-laki, tetapi juga perempuan.

Seorang nabi atau rasul dibedakan oleh ayat ini dengan manusia yang lain oleh kalimat (نوحي إليهم) *nûhî ilaihim/Kami wahyukan kepada mereka.* Wahyu dan bimbingan Ilahi itulah yang membedakan mereka dengan manusia biasa. Namun demikian, perlu diingat bahwa manusia biasa pun berbeda-beda, walau sama-sama manusia. Ada yang memiliki penampilan

fisik yang lebih baik dari yang lain, dan ada juga yang memiliki keunggulan akliah dan ruhaniah melebihi yang lain. Kendati semua adalah manusia biasa. Para nabi memiliki keistimewaan dan keunggulan-keunggulan yang menjadikan Allah memilih mereka di antara manusia-manusia biasa yang lain. Allah menganugerahi mereka tuntunan berupa wahyu yang tidak dianugerahi-Nya kepada manusia biasa yang lain, sehingga dengan pewahyuan itu, mereka – walau tetap merupakan manusia biasa – berbeda dari segi kualitas kepribadiannya dengan manusia-manusia yang lain. Ini serupa dengan batu. Ada batu permata yang digunakan sebagai hiasan, serta disimpan dengan sangat hati-hati karena keistimewaannya, dan ada juga batu yang tidak berharga, diabaikan, bahkan dijadikan alat untuk melontar sesuatu. Keduanya adalah batu, tetapi ini memiliki keistimewaan dan itu tidak. Para nabi dan rasul serta saya dan Anda adalah manusia biasa. Kita semua makan dan minum, memiliki dua mata dan lain-lain, tetapi para nabi dan rasul memiliki keistimewaan yang kita tidak miliki, yaitu bahwa mereka mendapat bimbingan langsung berupa wahyu Ilahi, sedang kita menerimanya melalui mereka. Pengetahuan, kebersihan hati dan kecerahan pikiran kita pun jauh berbeda dengan apa yang menghiasi diri para nabi dan rasul itu.

Ayat di atas membatalkan dalih penolakan kaum musyrikin terhadap kerasulan Nabi Muhammad saw. dari dua sisi. *Pertama* bahwa kenabian dan kerasulan tidaklah bertentangan dengan kemanusiaan, buktinya sekian banyak manusia terdahulu yang juga adalah nabi-nabi dan rasul-rasul Allah. *Kedua* adalah perbedaan antara nabi dan manusia bukanlah pada tidak adanya sifat-sifat kemanusiaan pada diri seorang nabi atau rasul, tetapi perbedaannya adalah penerimaan wahyu Ilahi, sedang penerimaan wahyu bukanlah sesuatu yang dapat diusahakan oleh manusia, tetapi semata-mata anugerah Allah swt. bagi siapa yang dikehendaki-Nya.

Penyebutan kata (جسدا) *jasadan* yang berarti *jasmani tanpa ruh* merupakan bantahan sekaligus cemoohan kepada kaum musyrikin yang menduga bahwa seorang nabi tidak memiliki kebutuhan jasmani, walaupun nabi tampil dalam sosok manusia. Dalam QS. al-Furqân [25]: 7 terekam ucapan kaum musyrikin yang menyatakan:

مَالِ هَٰذَا الرَّسُولِ يَأْكُلُ الطَّعَامَ وَيَمْشِي فِي الْأَسْوَاقِ

"Mengapa rasul ini memakan makanan dan berjalan di pasar-pasar?"

AYAT 9

ثُمَّ صَدَقْنَاهُمُ الْوَعْدَ فَأَنْجَيْنَاهُمْ وَمَنْ نَشَاءُ وَأَهْلَكْنَا الْمُسْرِفِينَ (٩)

"Kemudian Kami telah menepati janji mereka. Maka Kami telah menyelamatkan mereka dan orang-orang yang akan Kami kehendaki dan Kami telah binasakan para pelampau batas."

Setelah ayat yang lalu menjelaskan bahwa hakikat kenabian dan kerasulan tidak harus dipertentangkan dengan hakikat kemanusiaan, kini ayat di atas menjelaskan sunnah-Nya menyangkut para rasul itu, yakni bahwa setelah Allah mengutus mereka, dan setelah mereka menyampaikan wahyu Ilahi, maka ada di antara anggota masyarakatnya yang beriman dan ada juga yang membangkang. *Kemudian* setelah berlalu waktu yang relatif lama *Kami telah,* yakni pasti *menepati janji* yang telah Kami janjikan kepada *mereka,* yakni kepada para rasul itu, yaitu memenangkan dan memuliakan mereka dan menyiksa dan merendahkan musuh-musuh mereka. *Maka* dengan mudah dan cepat *Kami telah menyelamatkan mereka* dan orang-orang yang Kami telah kehendaki keselamatannya dari pengikut-pengikut mereka dan Kami akan menyelamatkan Rasul Kami, yakni menyelamatkanmu wahai Nabi Muhammad *dan orang-orang yang akan Kami kehendaki* keselamatannya, yakni pengikut-pengikutmu *dan Kami telah,* yakni pasti akan *binasakan para pelampau batas,* yakni orang yang telah demikian jauh mengingkari misi para rasul.

Penggunaan kata (ثُمَّ) *tsumma/kemudian* pada awal ayat di atas dipahami oleh Thâhir Ibn 'Âsyûr bukan dalam arti jarak waktu yang relatif jauh, tetapi jarak kedudukan yang jauh dan lebih penting. Seakan-akan ayat ini menyatakan *kemudian yang lebih penting* daripada apa yang diuraikan sebelum ini tentang kerasulan adalah bahwa janji Allah buat mereka selalu dipenuhi-Nya.

Sebenarnya Allah tidak hanya menepati janji-Nya kepada para rasul-Nya, tetapi kepada siapa pun, dan atas dasar itu, penulis cenderung memahami kata *kemudian* sebagai mengisyaratkan jarak waktu yang relatif lama antara kehadiran rasul menyampaikan tuntunan Ilahi dengan datangnya pertolongan Allah. Ini berarti kemenangan tidak serta merta hadir dan tanpa perjuangan yang panjang. Rasul-rasul Allah pun harus berjuang dalam waktu yang relatif lama serta harus menghadapi aneka cobaan dan

ujian. Nanti setelah itu baru kemenangan yang dijanjikan itu tiba. Umat-umat yang lalu dalam perjuangan mereka telah mengalami aneka cobaan:

مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَّاءُ وَزُلْزِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ ءَامَنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللهِ أَلا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ

"Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya, 'Bilakah datangnya pertolongan Allah?' Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat" (QS. al-Baqarah [2]: 214).

Ayat di atas menggabung dalam redaksinya kata kerja bentuk masa lampau (*mâdhi*) yaitu pada kata (صدقناهم) *shadaqnâhum/Kami telah menepati janji mereka,* pada kata (فأنجيناهم) *fa anjainâhum/maka Kami telah menyelamatkan mereka,* serta pada kata (أهلكنا) *ahlaknâ/Kami telah binasakan,* dan bentuk kata kerja masa kini dan datang*(mudhâri')* pada kata (نشاء) *nasyâ'/Kami kehendaki.* Hal tersebut mengundang sementara ulama untuk menyatakan bahwa pada ayat ini terdapat apa yang dinamai *ihtibâk,* yakni tidak disebutnya satu kata/kalimat karena telah ada isyarat tentang kandungan kata atau kalimat yang tidak disebut dalam satu redaksi. Kata *fa anjainâ* yang berbentuk kata kerja masa lampau, dan kata *nasyâ'* yang berbentuk kata kerja masa kini dan datang mengisyaratkan adanya kata-kata yang tidak disebut masing-masing kata kerja masa kini dan kata kerja masa lampau. Kata kerja masa lampau yang tidak disebut adalah yang sejalan maknanya dengan kata kerja masa kini, yakni (ما نشاء) *mâ nasyâ'/apa yang akan Kami kehendaki.* Ini berarti pada ayat di atas tersirat kata (ما شئنا) *mâ syi'nâ/apa yang telah Kami kehendaki,* sebaliknya ada juga kata dalam bentuk kata kerja masa kini dan datang yang tidak disebut yaitu yang sejalan maknanya dengan kata kerja masa lalu (فأنجينا) *fa anjainâ/maka Kami telah menyelamatkan* sehingga itu berarti tersirat pada redaksi ayat ini kata (ننجّي) *nunajjî/Kami akan selamatkan.* Dengan demikian, ayat ini di samping menginformasikan penyelamatan para rasul terdahulu bersama pengikut-pengikut mereka, juga mengandung janji tentang akan diselamatkannya Rasul yang sedang berada di tengah masyarakat (Nabi Muhammad saw.) bersama pengikut-pengikut beliau.

AYAT 10 -12

لَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ كِتَابًا فِيهِ ذِكْرُكُمْ أَفَلا تَعْقِلُونَ (١٠) وَكَمْ قَصَمْنَا مِنْ قَرْيَةٍ كَانَتْ

ظَالِمَةً وَأَنْشَأْنَا بَعْدَهَا قَوْمًا ءَاخَرِينَ (١١) فَلَمَّا أَحَسُّوا بَأْسَنَا إِذَا هُمْ مِنْهَا يَرْكُضُونَ (١٢)

"Sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu sebuah kitab yang di dalamnya terdapat peringatan buat kamu. Maka apakah kamu tidak berakal? Dan berapa banyak negeri yang zalim yang telah Kami binasakan dan Kami adakan sesudah mereka, kaum yang lain. Maka tatkala mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka melarikan diri darinya."

Setelah membantah pandangan keliru kaum musyrikin Mekah tentang kenabian, kini ayat di atas menanggapi kesesatan mereka menyangkut al-Qur'ân yang mereka nilai sihir dan semacamnya. Ayat ini menyatakan: "Kami bersumpah *sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu* wahai masyarakat manusia seluruhnya, melalui Rasul Kami Muhammad saw. *sebuah kitab* yang sangat agung *yang di dalamnya terdapat peringatan buat kamu. Maka apakah kamu tidak berakal* sehingga tidak menyadari dan memahaminya? Jika kamu mengikuti tuntunan kitab itu maka kamu meraih kemuliaan dunia dan akhirat dan jika kamu berpaling sebagaimana keadaan kamu sekarang, maka Kami akan menyiksa dan membinasakan kamu.

Jangan abaikan ancaman ini, karena ia dapat menimpa kamu serta siapa pun yang membangkang *dan berapa banyak negeri* bersama penduduknya *yang zalim yang telah Kami binasakan* akibat kekufuran dan kedurhakaan mereka, *dan Kami adakan sesudah mereka* yang Kami binasakan itu, *kaum yang lain* sebagai penggantinya. *Maka tatkala mereka merasakan azab Kami, tiba-tiba mereka* sangat ketakutan sehingga *melarikan diri dari* negeri-*nya* untuk mencari perlindungan.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata (ذكر) pada firman-Nya: (فيه ذكركم) *fîhi dzikrukum* pada ayat di atas. Ada yang memahaminya dalam arti *kemuliaan* dan memahami mitra bicara adalah orang-orang Arab. "Al-Qur'ân menjadi kemuliaan mereka karena ia berbahasa Arab, di samping menjadi mukjizat yang abadi." Demikian antara lain tulis Muhammad Sayyid Thanthâwi. Penggalan ayat di atas mereka persamakan dengan firman-Nya pada QS. az-Zukhruf [43]: 44.

Ada lagi yang memahaminya dalam arti *tuntunan menyangkut apa yang kamu butuhkan,* dan mitra bicara tidak hanya terbatas pada orang-orang Arab. Pendapat yang penulis kemukakan sebelum ini, yakni *peringatan buat*

kamu lebih sejalan dengan konteks dan lanjutan penggalan ayat ini, karena firman-Nya: (أفلا تعقلون) *afalâ ta'qilûn/apakah kamu tidak berakal* merupakan pertanyaan yang mengandung kecaman yang bertujuan mendorong mereka untuk memperhatikan peringatan dan tuntunan-tuntunan al-Qur'ân. Bahkan QS. az-Zukhruf [43]: 44 yang disebut di atas juga bermakna *peringatan.*

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami kata *dzikr* pada ayat ini dengan kedua pengertian di atas, yakni al-Qur'ân merupakan anugerah yang memuliakan mitra bicara sekaligus ia adalah peringatan bagi mereka.

Kata (قصمنا) *qashamnâ* terambil dari kata (قصم) *qashama* yang berarti *memotong* atau *menghancurkan sesuatu sehingga bagian-bagiannya pecah belah dan terpisah-pisah, tidak mungkin dapat dipulihkan kembali.* Ayat di atas menjelaskan bahwa *penghancuran* terjadi atas *negeri* bukan atas *penduduk,* berbeda dengan *pengadaan* yang tidak tertuju kepada negeri tetapi *kaum/penduduk negeri.* Hal itu agaknya untuk mengisyaratkan bahwa negeri bersama penduduknya dihancurkan Allah, karena jika negeri dihancurkan maka penghuninya ikut hancur. Adapun menyangkut pengadaan, maka ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah hanya mengadakan/menciptakan penduduk. Sedang pembangunan negeri tempat pemukiman mereka, tidak dilakukan Allah karena pembangunannya menjadi tugas penduduk negeri itu. Bukankah manusia telah diangkat Allah menjadi khalifah dengan tugas membangun dan memakmurkan bumi sesuai dengan petunjuk Allah swt.?

Kata (يركضون) *yarkudhûn* terambil dari kata (ركض) *rakadha* yang pada mulanya berarti *memukul binatang* (kuda) yang dikendarai dengan kaki penunggangnya agar ia berlari dengan cepat. Yang dimaksud di sini adalah *berlari dengan cepat.*

AYAT 13

لَا تَرْكُضُوا وَارْجِعُوا إِلَىٰ مَا أُتْرِفْتُمْ فِيهِ وَمَسَاكِنِكُمْ لَعَلَّكُمْ تُسْأَلُونَ (١٣)

"Janganlah kamu lari; kembalilah menuju kepada kenikmatan yang telah pernah kamu rasakan serta ke tempat-tempat kediaman kamu agar kamu ditanyai."

Akhir ayat yang lalu melukiskan bahwa para pendurhaka melarikan diri dari negeri tempat pemukiman mereka. Di sini mereka dikecam dan diejek dan dikatakan kepada mereka: *Janganlah kamu lari* tergesa-gesa wahai para pendurhaka, sebab kamu tidak dapat menyelamatkan diri dari ketetapan

Allah; *kembalilah menuju kepada kenikmatan yang telah pernah kamu rasakan serta ke tempat-tempat kediaman kamu* yang kamu banggakan, *agar* suatu ketika bila *kamu ditanyai* tentang apa yang menimpa kamu, kamu dapat menjawabnya dengan tepat.

Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud kata (تسئلون) *tus'alûn,* ada yang memahaminya dalam arti *bertanya* dan yang berpendapat demikian, ada yang memahami pertanyaan tersebut tentang apa yang menimpa mereka, dan ada juga yang berpendapat bahwa pertanyaan tersebut adalah pertanyaan dari para teman atau bawahan mereka menyangkut berbagai persoalan, sebagaimana yang terjadi selama ini sebelum siksa itu dijatuhkan. Ada juga ulama yang memahami kata tersebut dalam arti *meminta.* Yakni para pengunjung yang selama ini mengetahui tentang kelebihan rezeki kamu datang meminta bantuan dan kemurahan kamu.

Kata (أترفتم) *utriftum* terambil dari kata (ترف) *tarifa* yang berarti *menikmati sesuatu sehingga menjadikan lupa dan angkuh.* Kata *utriftum* berarti *pemberian kenikmatan yang mengantar kepada kedurhakaan.* Kata yang digunakan ayat ini berbentuk pasif, tidak menjelaskan siapa yang memberikan kenikmatan itu kepada mereka. Penggunaan bentuk tersebut, untuk menggarisbawahi bahwa yang dikecam adalah sikap *taraf,* yakni sikap lupa daratan dan angkuh karena memperoleh kenikmatan itu, dari mana pun sumbernya nikmat tersebut. Bisa juga bentuk tersebut mengisyaratkan bahwa selama ini para pendurhaka itu tidak menyadari siapa sebenarnya penganugerah nikmat yang mereka peroleh, bahkan boleh jadi mereka menduga bahwa nikmat tersebut adalah hasil usaha mereka sendiri, tanpa bantuan Allah swt., serta keterlibatan pihak lain.

AYAT 14-15

قَالُوا يَاوَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ (١٤) فَمَا زَالَتْ تِلْكَ دَعْوَاهُمْ حَتَّى جَعَلْنَاهُمْ حَصِيدًا خَامِدِينَ (١٥)

"Mereka berkata: "Aduhai, celaka kami, sesungguhnya kami adalah orang-orang yang ẓalim." Maka tetaplah demikian keluhan mereka, sehingga Kami jadikan mereka sebagai tanaman yang telah dituai, mati tanpa gerakan."

Para pendurhaka itu sungguh terpukul setelah mendengar ejekan yang dilukiskan oleh ayat yang lalu. *Mereka berkata: "Aduhai, celaka kami,*

sesungguhnya kami adalah orang-orang yang zalim yang telah mendarah daging kezalimannya, karena kami tidak mempercayai Rasul serta mengabaikan tuntunan kitab suci.

Ayat 15 berkomentar: *"Maka tetaplah demikian keluhan mereka,* yakni begitu terus menerus ucapan dan keluhan yang mereka ulang-ulangi, *sehingga Kami jadikan mereka* melalui siksa yang menimpa mereka *sebagai tanaman yang telah dituai, mati tanpa gerakan* bagaikan api yang tadinya berkobar dan kini padam tanpa nyala.

Kata (ويل) *wayl* berarti *kecelakaan yang mengantar kepada kebinasaan.* Kata tersebut biasa diucapkan oleh seorang yang telah berputus asa dan berada dalam kesulitan yang luar biasa. Tiada lagi yang dapat menolongnya sehingga terpaksa meminta pertolongan pada kecelakaan itu, agar ia datang menolongnya dengan jalan membinasakan si pemohon sehingga tidak merasa malu atau tersiksa.

AYAT 16-17

وَمَا خَلَقْنَا السَّمَاءَ وَالْأَرْضَ وَمَا بَيْنَهُمَا لَاعِبِينَ (١٦) لَوْ أَرَدْنَا أَنْ نَتَّخِذَ لَهْوًا لَاتَّخَذْنَاهُ مِنْ لَدُنَّا إِنْ كُنَّا فَاعِلِينَ (١٧)

"Dan tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya dengan bermain-main. Seandainya Kami hendak membuat suatu permainan tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami, jika Kami hendak berbuat demikian."

Setelah ayat-ayat yang lalu mengecam kaum musyrikin yang enggan percaya dan mengikuti tuntunan wahyu-wahyu-Nya, dan menjelaskan pula bahwa Dia menjatuhkan sanksi atas para pembangkang dan memberi anugerah kepada para rasul, kini seakan-akan ayat di atas menyatakan: Tidak wajar bagi Kami melakukan selain apa yang telah Kami lakukan itu, yakni menepati janji Kami dan menyiksa para pembangkang karena *tidaklah Kami ciptakan langit dan bumi dan segala yang ada di antara keduanya* dengan tata aturan yang demikian rapi, indah dan harmonis *dengan bermain-main,* yakni tanpa arah dan tujuan yang benar, tetapi itu semua Kami ciptakan untuk membuktikan keesaan dan kekuasaan Kami serta untuk kepentingan makhluk-makhluk Kami. *Seandainya* – tetapi ini sekadar perandaian yang tidak mungkin terjadi – seandainya *Kami hendak membuat suatu permainan tentulah Kami membuatnya dari sisi Kami* dan dalam wadah yang tidak terbayang

oleh siapa pun serta dalam kerajaan Kami yang tidak dimiliki oleh siapa pun dan Kami buat itu dalam bentuk yang sangat sempurna sehingga tidak terkesan adanya keseriusan dan menjadikannya benar-benar permainan belaka. *Jika Kami hendak berbuat demikian*, tentulah Kami telah melakukannya tetapi Kami tidak melakukannya karena hal itu tidak wajar terjadi pada Kami.

Sementara ulama – seperti dalam tafsir *al-Jalâlain* dan *al-Muntakhab* – memberi contoh dari maksud kata (لهوا) *lahwan/permainan* pada ayat ini dengan *istri dan anak*. Contoh ini boleh jadi mereka tampilkan dalam rangka menampik kepercayaan tentang adanya anak dan istri bagi Allah. Tetapi agaknya contoh tersebut kurang tepat, karena anak dan istri bukanlah *permainan.* Istri/pasangan adalah teman hidup serta mitra sejajar dengan pasangannya. Anak pun adalah kelanjutan dari orang tuanya. Contoh demikian, agaknya lahir dari pandangan masa lampau yang seringkali menempatkan wanita sebagai alat hiburan pria semata-mata.

Kata (لدنا) *ladunnâ* digunakan menyangkut sesuatu yang tidak jelas atau tidak nampak, berbeda dengan kata (عندنا) *'indanâ* yang digunakan menyangkut hal-hal yang jelas dan nampak. Demikian pandangan Abû al-Hasan al-Harrâli yang dikutip oleh al-Biqâ'i dan didukung oleh banyak ulama.

Kedua ayat di atas berkaitan erat dengan uraian yang lalu tentang jatuhnya siksa terhadap penduduk negeri generasi yang lalu, sekaligus merupakan dalil yang amat kuat atas keniscayaan hari Pembalasan serta risalah kenabian. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i, yang selanjutnya menulis bahwa kesimpulan uraian yang lalu adalah keniscayaan adanya hari Kebangkitan di mana amal perbuatan manusia akan dinilai dan dipertanggungjawabkan, maka karena itu manusia harus mampu membedakan antara kebajikan dan kejahatan, amal-amal yang saleh dan yang buruk melalui hidayat Ilahi yang disampaikan oleh para nabi. Tanpa hal itu maka penciptaan menjadi sia-sia dan bila demikian Tuhan Yang Maha Kuasa sekadar bermain-main.

Seandainya penciptaan alam ini tanpa tujuan yang *haq*, maka itu berarti apa yang dilakukan Allah swt. menyangkut kehidupan dan kematian makhluk, serta penciptaan dan pemusnahannya, semua dilakukan-Nya tanpa tujuan, dan ini berarti semua itu sekadar *la'ib* (permainan) dalam arti aktivitas yang bukan pada tempatnya dan tidak mempunyai tujuan tertentu, seperti yang biasa dilalukan anak-anak di bawah umur/bayi. Atau *lahwu,* yakni

kegiatan yang melengahkan dari satu aktivitas yang penting atau lebih penting.

AYAT 18

بَلْ نَقْذِفُ بِالْحَقِّ عَلَى الْبَاطِلِ فَيَدْمَغُهُ فَإِذَا هُوَ زَاهِقٌ وَلَكُمُ الْوَيْلُ مِمَّا تَصِفُونَ (١٨)

"Sebenarnya Kami melontarkan kebenaran atas kebatilan lalu ia menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagi kamu sebagai akibat penyifatan kamu (terhadap Allah)."

Setelah ayat yang lalu menafikan terjadinya permainan dan kegiatan yang tidak bermanfaat dari sisi Allah swt., ayat ini melanjutkan firman-Nya dengan menyatakan bahwa: *Sebenarnya* Kami tidak menciptakan langit dan bumi untuk bermain atau tanpa tujuan, yang Kami lakukan dan memang itulah yang sesuai dengan kebesaran dan keagungan Kami adalah bahwa *Kami melontarkan kebenaran atas kebatilan, lalu ia* yakni yang ḫaq itu *menghancurkannya,* yakni membinasakan dan melumpuhkan kebatilan itu, *maka dengan serta merta yang batil itu lenyap. Dan kecelakaanlah bagi kamu* wahai para pendurhaka *sebagai akibat penyifatan kamu* terhadap Allah dengan sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya, penyifatan Rasul sebagai penyair dan al-Qur'ân sebagai sihir .

Kata (نقذف) *naqdzif* terambil dari kata (قذف) *qadzafa* yang berarti *melempar dengan keras. Al-ḫaq* (kebenaran) diilustrasikan sebagai sesuatu yang mantap kokoh dan keras, dan itulah yang dilemparkan dengan amat cepat bagaikan lontaran meriam yang mengenai kebatilan sehingga menghancurkannya. Penggunaan bentuk *mudhâri'* (kata kerja masa kini dan datang) mengisyaratkan bahwa *pelemparan* atau pemusnahan kebatilan yang dilakukan Allah swt. melalui *ḫaq*/kebenaran, bersifat berkesinambungan, sehingga ia merupakan salah satu dari *sunnatullah* yang berlaku kapan dan di mana saja.

Kata (فيدمغه) *fayadmaghahu* terambil dari kata (الدّمغ) *ad-damgh* yaitu luka yang merobek kepala sehingga tembus ke otak. Demikian pakar tafsir al-Qurthubi. Thâhir Ibn 'Âsyûr memahaminya dalam arti *penghancuran benda keras yang isinya kosong.* Makna ini mengisyaratkan bahwa kebatilan walau sepintas terlihat kokoh, namun ia kosong tidak berisi. Huruf *fâ'* yang

mendahului kata tersebut bertujuan menggambarkan cepat dan kerasnya lontaran sehingga dengan cepat dan keras pula menghancurkan kebatilan.

Allah swt. membatalkan kebatilan dengan jalan melontarkan kebenaran, yakni Yang Maha Kuasa itu menjelaskan kebenaran melalui para nabi dan rasul dan orang-orang yang dipilih-Nya serta menganugerahkan akal dan pemahaman kepada manusia sehingga kebatilan yang menyelubungi pikiran dan hati mereka dapat sirna. Allah juga menganugerahkan kekuatan lahir dan batin kepada hamba-hamba-Nya sehingga mereka mampu untuk menumpas kebatilan. Di sisi lain, Allah menciptakan dan melengkapi *haq* dengan kekuatan tersendiri sehingga ia tidak mungkin punah, atau tertumpas, sebaliknya kebatilan memiliki kelemahan-kelemahannya yang menjadikannya tidak dapat bertahan lama, kendati sesekali ia terlihat begitu perkasa.

AYAT 19-20

وَلَهُ مَنْ فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَمَنْ عِنْدَهُ لاَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ عِبَادَتِهِ وَلاَ يَسْتَحْسِرُونَ (١٩) يُسَبِّحُونَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ لاَ يَفْتُرُونَ (٢٠)

"Dan hanya milik-Nya-lah siapa yang di langit dan di bumi. Dan siapa yang di sisi-Nya, tidak merasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak (pula) merasa letih. Mereka bertasbih, malam dan siang tanpa mereka bosan."

Untuk mengukuhkan kandungan pernyataan ayat-ayat yang lalu, dan menegaskan bahwa semua makhluk tunduk patuh kepada-Nya – suka atau tidak suka – dan bahwa tidak satu pun yang dapat mengelak dari ketetapan-Nya mempertanggungjawabkan amal-amalnya, ayat ini menegaskan bahwa: *Dan hanya milik-Nya-lah,* yakni hanya Allah – tidak ada selain-Nya yang kuasa mencipta, menghidupkan, mematikan dan mengatur *siapa* apalagi apa *yang di langit* yang tujuh *dan di bumi* karena itu hanya Dia semata yang wajar disembah dan hanya kepada-Nya kembali segala persoalan. *Dan siapa* yakni malaikat-malaikat *yang di sisi-Nya, tidak merasa angkuh untuk menyembah-Nya dan tidak* pula *merasa letih* atau enggan berhenti. Karena itu *mereka* terus menerus *bertasbih* menyucikan Allah dari segala yang tidak wajar bagi-Nya sepanjang *malam dan siang tanpa mereka bosan* atau terganggu oleh apa pun. Tasbih buat mereka serupa dengan bernafas buat manusia, karena

memang demikianlah Allah menciptakan manusia dan demikian juga Allah menciptakan malaikat.

Firman-Nya: (من في السّموات والأرض) *man fî as-samâwâti wa al-ardh/ siapa yang di langit dan di bumi* tidak dapat kita ketahui secara keseluruhan, karena seperti tulis Sayyid Quthub: "Tidak ada yang mengetahui siapa yang ada di langit dan di bumi kecuali Allah swt. Tidak ada juga yang dapat menjangkau semuanya kecuali Dia Yang Maha Mengetahui itu. Ilmu pengetahuan manusia hanya meyakini adanya makhluk berakal, yakni jenis manusia, sedang kaum mukmin meyakini juga wujud malaikat, dan jin, karena keduanya disebut dalam al-Qur'ân, hanya saja kita tidak mengetahui tentang mereka kecuali apa yang diberitakan oleh Allah Pencipta mereka. Boleh jadi saja ada makhluk berakal selain mereka di tempat-tempat selain planet bumi ini, dengan sifat dan bentuk-bentuk yang sesuai dengan sifat dan ciri planet-planet hunian mereka. Pengetahuan menyangkut hal tersebut hanya ada di sisi Allah swt."

Firman-Nya: (ومن عنده) *wa man 'indahu/ dan siapa yang di sisi-Nya* dipahami oleh banyak ulama sebagai para malaikat. Tetapi Sayyid Quthub enggan membatasi maksudnya hanya pada malaikat, karena menurutnya kata (من) *man/ siapa* dapat mencakup malaikat dan selain mereka. Kata *di sisi-Nya* bagi Allah swt. tidak mengandung makna *tempat* tidak juga terbatas pada *sifat* tertentu.

Kata (يستحسرون) *yastaḫsirûn* terambil dari kata (حسر) *ḫasara* yang pada mulanya digunakan dalam arti *letih atau jemu*. Penambahan huruf *tâ'* mengandung makna *kesungguhan*. Ini mengisyaratkan bahwa sebenarnya ibadah yang mereka lakukan itu bukan saja dapat menimbulkan keletihan biasa, tetapi keletihan dan kejemuan luar biasa – jika diukur dengan kemampuan manusia – namun demikian, para malaikat itu tidak disentuh sedikit pun oleh keletihan. Demikian tulis az-Zamakhsyari.

Thabâthabâ'i menilai ayat ini sebagai penjelasan tentang ciri kepemilikan Allah swt. yang ditegaskan oleh penggalan pertama ayat 19 di atas. Hal tersebut demikian karena dalam kepemilikan makhluk yang bersifat terbatas – katakanlah kepemilikan seorang tuan/majikan terhadap hamba atau karyawannya, maka ditemukan, semakin dekat seseorang kepada majikan/tuannya semakin banyak pula kemudahan dan keringanan yang diperolehnya. Sang hamba atau buruh pun – jika melakukan kesalahan atau kelalaian sering kali dimaafkan, tidak dijatuhi hukuman atau ditegur oleh majikannya. Hal ini disebabkan karena dasar hubungan timbal balik

manusia selaku makhluk sosial adalah kerja sama dan manfaat timbal balik, berdasarkan kebutuhan masing-masing; dan manusia tidak pernah luput dari kebutuhan. Majikan atau tuan sering kali sangat membutuhkan orang-orang dekatnya, melebihi kebutuhannya kepada selain mereka. Karena itulah mereka pun – oleh majikan atau tuannya – dianugerahi kemudahan yang lebih banyak. Ini semua berbeda dengan kepemilikan Allah swt. terhadap hamba-hamba-Nya. Dia Pemilik mutlak, yang sama sekali dan sedikit pun tidak butuh kepada mereka; sebaliknya merekalah yang sangat butuh kepada-Nya, baik mereka dalam posisi dekat dan kekasih-Nya serta mempunyai kedudukan yang tinggi maupun sebaliknya. Karena itu, jangan duga Allah akan meringankan atau melepaskan mereka dari tanggung jawab, jika mereka bersalah atau berdosa. Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i.

KELOMPOK II
(AYAT 21 - 33)

karena itu *sembahlah Aku* sendiri oleh kamu semua dan janganlah kamu mempersekutukan-Ku dengan apa dan siapa pun."

Ayat di atas menggunakan bentuk jamak ketika berbicara tentang pewahyuan kepada para rasul, yakni dengan menyatakan (نوحي إليه) *nûḥî ilaihi/Kami wahyukan kepadanya,* tetapi menggunakan bentuk tunggal ketika menunjuk Allah swt. *(Aku),* demikian juga ketika memerintahkan beribadah *sembahlah Aku.* Hal tersebut agaknya disebabkan karena ada keterlibatan selain Allah dalam penyampaian wahyu, yakni malaikat, sedang dalam hal Ketuhanan dan kewajiban beribadah, maka ia adalah hak khusus Allah yang tidak disentuh oleh siapa pun dan tidak boleh melibatkan apa dan siapa pun.

AYAT 26-27

وَقَالُوا اتَّخَذَ الرَّحْمَنُ وَلَدًا سُبْحَانَهُ بَلْ عِبَادٌ مُكْرَمُونَ (٢٦) لَا يَسْبِقُونَهُ بِالْقَوْلِ وَهُمْ بِأَمْرِهِ يَعْمَلُونَ (٢٧)

"Dan mereka berkata: "Ar-Raḥmân telah mengambil anak." Maha Suci Dia. Sebenarnya mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan, mereka tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan mereka menyangkut perintah-Nya mereka laksanakan."

Setelah ayat-ayat yang lalu menafikan adanya sekutu bagi Allah, kini ayat di atas kembali mengecam sementara kaum musyrikin Mekah yang mempercayai adanya anak bagi Allah swt. Ayat ini menyatakan bahwa: *Dan mereka* antara lain suku Khuzâ'ah *berkata,* yakni percaya bahwa: *"Ar-Raḥmân,* Tuhan Yang Maha Pemurah *telah* dengan sungguh-sungguh *mengambil,* yakni mempunyai *anak."* Sungguh buruk, batil dan aneh kepercayaan itu, *Maha Suci Dia* dari kebutuhan kepada anak, – siapa pun anak yang dimaksud – karena anak mengandung unsur kesamaan dengan ibu bapaknya serta menunjukkan kebutuhan ibu bapak kepadanya sedang tidak ada yang serupa dengan Allah, tidak juga Dia membutuhkan sesuatu. Karena itu mustahil Dia mempunyai dan mengambil anak. *Sebenarnya* siapa yang mereka duga sebagai anak-anak-Nya, yakni para malaikat, *mereka adalah hamba-hamba yang dimuliakan* oleh Allah dengan menciptakan mereka dan memelihara mereka dari dosa dan kesalahan. *Mereka* itu *tidak mendahului-Nya dengan perkataan* apa pun, karena mereka tidak mengucapkan sesuatu

kecuali atas izin dan restu-Nya *dan mereka menyangkut perintah-Nya* selalu *mereka laksanakan,* tidak sekali atau sesaat pun mereka membangkang.

Bacalah kembali antara lain QS. Maryam [19]: 88 untuk memahami makna kata *ar-Raḫmân.*

Kata (ولد) *walad* biasa dipahami dalam arti *anak lelaki,* tetapi pemahaman umum tersebut tidaklah demikian dari segi bahasa, yang menggunakannya dalam arti *anak* baik lelaki maupun perempuan. Agaknya yang dimaksud oleh kaum musyrikin dengan *walad* pada ayat ini adalah *malaikat-malaikat* yang mereka duga berjenis kelamin wanita sebagaimana firman-Nya:

وَيَجْعَلُونَ لِلَّهِ الْبَنَاتِ سُبْحَانَهُ

"Mereka menjadikan (percaya bahwa) bagi Allah anak-anak perempuan. Maha Suci Allah" (QS. an-Naḫl [16]: 57).

Ayat di atas menggabung dua hal yang berkaitan dengan malaikat, yaitu ucapan malaikat dan perbuatannya. Gabungan kedua hal tersebut mencerminkan ketaatan penuh kepada Allah. Ini juga berarti bahwa ucapan mereka sesuai dengan perbutan mereka.

Didahulukannya kata (بأمره) *bi amrihî/menyangkut perintah-Nya* atas kata (يعملون) *ya'malûn/mengerjakan,* bertujuan menjelaskan bahwa hanya perintah Allah saja yang mereka terima dan laksanakan. Tidak ada perintah, baik dari diri mereka maupun pihak lain yang mereka terima dan laksanakan.

Kata (عباد) *'ibâd* adalah bentuk jamak dari kata (عبد) *'abd.* Ada bentuk jamak lain dari kata *'abd* yaitu (عبيد) *'abîd,* yang biasanya digunakan untuk menunjuk hamba-hamba Allah yang durhaka. Sedang kata *'ibâd* menunjuk hamba-hamba Allah yang taat, atau kalaupun pernah durhaka, maka mereka adalah yang telah sadar dan sangat mendambakan pengampunan Allah swt.

Thabâthabâ'i memahami kemuliaan para hamba-hamba Allah, yakni malaikat yang disebut oleh ayat ini adalah kemuliaan akibat kedudukan mereka sebagai *'ibâd,* sehingga mereka tidak memandang diri mereka kecuali sebagai hamba-hamba Allah yang sempurna atau dengan kata lain hamba Allah yang *mukhlis*, sehingga Allah menjadikan mereka *mukhlas,* yakni sehingga mereka tidak menoleh kepada dirinya lagi, tetapi selalu dalam hubungan harmonis dengan Allah swt. melalui zikir, serta senantiasa menunaikan hak-hak-Nya. Ini merupakan anugerah Allah tanpa upaya dari para malaikat itu, berbeda dengan manusia yang *mukhlis* atau yang *mukhlas.*

Untuk meraihnya, manusia memerlukan upaya sungguh-sungguh berupa penyucian jiwa dan ketaatan kepada Allah. Dapat juga dikatakan bahwa kemuliaan yang diperoleh malaikat itu adalah kedekatan kepada Allah, dan ridha-Nya.

Kata (يسبقونه) terambil dari kata (سبق) *sabaqa* yang pada mulanya berarti *mendahului pihak lain dalam perjalanan,* tetapi makna tersebut berkembang sehingga mencakup segala macam kedahuluan. Bahwa mereka tidak mendahului Allah dalam ucapan, mengandung makna bahwa mereka tidak mengucapkan sesuatu kecuali apa yang telah diucapkan Allah, yakni digariskan oleh-Nya. Dapat juga kata tersebut dipahami dalam arti *kehendak.* Siapa yang berbicara, tentu saja menghendaki apa yang diucapkannya itu. Bila kata tersebut dipahami demikian, maka penggalan ayat di atas bagaikan menyatakan bahwa para malaikat tidak memiliki kehendak kecuali apa yang dikehendaki oleh Allah swt., tidak juga mengerjakan sesuatu kecuali apa yang diperintahkan-Nya. Atas dasar pemahaman ini, dapat juga dikatakan bahwa malaikat tidak memiliki inisiatif sendiri (jika istilah ini dapat dibenarkan) dan karena itu mereka tidak pernah bersalah, atau melakukan percobaan. Mereka berbeda dengan manusia, yang memiliki inisiatif, dan karena itu pula manusia merupakan makhluk yang dapat salah dan keliru. Atas dasar itu pula agaknya sehingga bukan malaikat yang ditugaskan Allah menjadi khalifah di bumi, karena jika mereka, maka tidak akan terjadi perubahan dan perkembangan di bumi ini.

Kata (هم) *hum/mereka* pada firman-Nya: (وهم بأمره يعملون) *wa hum bi amrihi ya'malûn/dan mereka menyangkut perintah-Nya mereka laksanakan* bertujuan penekanan tentang eksistensi malaikat serta kekhususan ciri dan sifat mereka yang tidak terdapat pada makhluk lain.

Yang dimaksud dengan (بأمره) *bi amrihi/dengan perintah-Nya* adalah apa yang diperintahkan Allah untuk dilaksanakan. Kata *perintah* di sini adalah lawan dari kata *larangan.* Thabâthabâ'i menggarisbawahi bahwa para malaikat tidak mengenal larangan karena larangan menunjukkan adanya potensi untuk melakukan apa yang dilarang, sedang mereka tidak dapat melakukan satu aktivitas kecuali apa yang diperintahkan kepada mereka.

AYAT 28-29

يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يَشْفَعُونَ إِلَّا لِمَنِ ارْتَضَى وَهُمْ مِنْ خَشْيَتِهِ
مُشْفِقُونَ (٢٨) وَمَنْ يَقُلْ مِنْهُمْ إِنِّي إِلَهٌ مِنْ دُونِهِ فَذَلِكَ نَجْزِيهِ جَهَنَّمَ كَذَلِكَ

نَجْزِي الظَّالِمِينَ (٢٩)

"Dia mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka dan yang di belakang mereka, dan mereka tidak memberi syafaat melainkan kepada yang diridhai, dan mereka – karena takut kepada-Nya – selalu berhati-hati. Barang siapa di antara mereka mengatakan, "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain-Nya, maka dia Kami beri balasan dengan Jahannam. Demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim."

Ayat yang lalu menegaskan bahwa para malaikat tidak mendahului-Nya dengan perkataan dan selalu melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka. Hal tersebut demikian, karena para malaikat itu sadar bahwa *Dia,* yakni Allah swt. *mengetahui segala sesuatu yang di hadapan mereka,* yakni apa yang belum dikerjakan oleh para malaikat itu *dan yang di belakang mereka,* yakni yang telah mereka kerjakan, *dan mereka tidak memberi syafaat* baik di dunia maupun di akhirat *melainkan kepada* siapa *yang diridhai* oleh Allah swt. untuk menerima syafaat. Karena itu wahai para penyembah malaikat yang menduganya anak Tuhan, jangan sekali-kali mengandalkan malaikat karena mereka pun sangat takut melanggar, *dan mereka – karena takut kepada-Nya – selalu berhati-hati.*

Kendati malaikat demikian taat kepada Allah dan mulia di sisi-Nya, namun demikian – seandainya para malaikat berdosa – maka mereka tidak bebas dari siksa, karena itu *barang siapa di antara mereka mengatakan: "Sesungguhnya aku adalah tuhan selain dari-Nya,* yakni selain atau bersama dengan Allah, *maka dia* yang mengucapkan kalimat batil itu *Kami beri balasan dengan Jahannam,* akibat kezalimannya menempatkan diri bukan pada tempatnya. *Demikian Kami memberikan pembalasan kepada orang-orang zalim* siapa pun dia.

Thabâthabâ'i memahami kata (ما بين أيديهم) *mâ baina aidîhim* dalam arti amal-amal yang lahir akibat wujud para malaikat, sedang (ما خلفهم) *mâ khalfahum* dipahami oleh ulama beraliran Syi'ah itu dalam arti hal-hal yang merupakan sebab wujud para malaikat itu. Atas dasar pemahaman ini, ulama tersebut memahami ayat 28 di atas sebagai penjelasan tentang sifat-sifat malaikat yang disinggung sebelumnya, yakni bahwa mereka adalah *hamba-hamba Allah yang dimuliakan* dan seterusnya. Seakan-akan ayat di atas menyatakan bahwa Allah menganugerahkan kepada mereka aneka keistimewaan dan kemuliaan itu disebabkan karena Allah mengetahui *mâ*

baina aidîhim, yakni amal dan perbuatan mereka serta mengetahui juga *mâ khalfahum* sebab wujud mereka, serta asal kejadian mereka. Ini menurut Thabâthabâ'i serupa dengan ucapan: "Si Fulan adalah seorang yang luhur budinya terpuji aktivitasnya karena semua amalnya baik serta dia dari keluarga baik-baik."

AYAT 30

أَوَلَمْ يَرَ الَّذِينَ كَفَرُوا أَنَّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَاهُمَا وَجَعَلْنَا مِنَ الْمَاءِ كُلَّ شَيْءٍ حَيٍّ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ (٣٠)

"Dan apakah orang-orang yang kafir tidak melihat bahwa langit dan bumi keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan keduanya. Dan Kami jadikan dari air segala sesuatu hidup. Maka apakah sehingga mereka tidak beriman?"

Setelah ayat-ayat yang lalu mengemukakan aneka argumen tentang keesaan Allah swt., baik yang bersifat akli, yakni yang dapat dicerna oleh akal, maupun yang nakli, yakni yang bersumber dari kitab-kitab suci, maka kini kaum musyrik diajak untuk menggunakan nalar mereka guna sampai kepada kesimpulan yang sama dengan apa yang dikemukakan itu. Nalar mereka digugah oleh ayat di atas dengan menyatakan: *Dan apakah orang-orang yang kafir* belum juga menyadari apa yang telah Kami jelaskan melalui ayat yang lalu dan *tidak melihat,* yakni menyaksikan dengan mata hati dan pikiran sejelas pandangan mata *bahwa langit dan bumi keduanya dahulu adalah suatu yang padu, kemudian Kami pisahkan keduanya. Dan Kami jadikan dari air* yang tercurah dari langit, yang terdapat di dalam bumi dan yang terpancar dalam bentuk sperma *segala sesuatu hidup. Maka apakah* mereka buta *sehingga mereka tidak* juga *beriman* tentang keesaan dan kekuasaan Allah swt.? Atau belum juga percaya bahwa tidak ada satu pun dari makhluk yang terdapat di langit dan di bumi yang wajar dipertuhankan?

Kata (رتقا) *ratqan* dari segi bahasa berarti *terpadu*, sedang kata (فتقناهما) *fataqnâhumâ* terambil dari kata (فتق) *fataqa* yang berarti *terbelah/terpisah.* Berbeda-beda pendapat ulama tentang maksud firman-Nya ini. Ada yang memahaminya dalam arti langit dan bumi tadinya merupakan satu gumpalan yang terpadu. Hujan tidak turun dan bumi pun tidak ditumbuhi pepohonan, kemudian Allah *membelah* langit dan bumi dengan jalan menurunkan hujan dari langit dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan di bumi. Ada lagi yang

berpendapat bahwa bumi dan langit tadinya merupakan sesuatu yang utuh tidak berpisah, kemudian Allah pisahkan dengan mengangkat langit ke atas dan membiarkan bumi tetap ditempatnya berada di bawah lalu memisahkan keduanya dengan udara.

Thabâthabâ'i memahami kandungan ayat ini sebagai bantahan terhadap para penyembah berhala yang memisahkan antara penciptaan dan pengaturan alam raya. Menurut mereka, Allah adalah Pencipta, sedang tuhan-tuhan yang mereka sembah, adalah pengatur. Nah, ayat ini menyatukan penciptaan dan pengaturan di bawah satu kendali, yakni kendali Allah swt. "Sampai sekarang – tulis Thabâthabâ'i – kita masih terus menyaksikan pemisahan bagian-bagian bumi di darat dan di udara; pemisahan aneka jenis tumbuhan dari bumi, aneka binatang dari binatang, manusia dari manusia dan nampak bagi kita yang berpisah itu, lahir dalam bentuk yang baru serta ciri-ciri yang berbeda setelah terjadinya pemisahan. Langit dengan segala benda-benda angkasa yang terdapat di sana, keadaannya pun seperti keadaan satuan-satuan yang disebut di atas. Benda-benda langit dan bumi tempat kita berpijak demikian juga halnya. Hanya saja karena keterbatasan usia kita maka, kita tidak dapat menyaksikan keadaan langit dan bumi seperti apa yang kita saksikan pada bagian-bagian kecilnya. Kita tidak dapat menyaksikan pembentukan dan kehancurannya, tetapi betapapun demikian, harus diakui bahwa baik planet-planet di langit maupun bumi, serta bagian-bagiannya yang terkecil, semua adalah materi, sehingga semua – yang kecil atau yang besar – secara umum sama dalam hukum-hukumnya." Demikian lebih kurang Thabâthabâ'i, yang kemudian berkesimpulan bahwa terulangnya berkali-kali apa yang kita lihat pada rincian benda-benda atau kehidupan dan kematian apa yang terdapat di bumi dan di langit, menunjukkan bahwa suatu ketika langit dan bumi pernah merupakan satu kesatuan (gumpalan) tanpa pemisahan bumi dari langit, kemudian atas kehendak Allah, keduanya dipisahkan, atas kehendak dan di bawah pengaturan dan kendali Allah sang Pencipta Agung itu.

Ayat ini dipahami oleh sementara ilmuwan sebagai salah satu mukjizat al-Qur'an yang mengungkap peristiwa penciptaan planet-planet. Banyak teori ilmiah yang dikemukakan oleh para pakar dengan bukti-bukti yang cukup kuat, yang menyatakan bahwa langit dan bumi tadinya merupakan satu gumpalan atau yang diistilahkan oleh ayat ini dengan (رتقا) *ratqan,* lalu gumpalan itu berpisah sehingga terjadilah pemisahan antara bumi dan langit. Memang kita tidak dapat memperatasnamakan al-Qur'an mendukung

teori tersebut, namun agaknya tidak ada salahnya teori-teori itu memperkaya pemikiran kita untuk memahami maksud firman Allah di atas.

Dalam tafsir *al-Muntakhab* dikemukakan dua di antara sekian banyak teori tersebut.

Teori pertama, berkaitan dengan terciptanya tata surya. Di sini disebutkan bahwa kabut di sekitar matahari menyebar dan melebar pada ruangan yang dingin. Butir-butir kecil gas yang membentuk kabut bertambah tebal pada atom-atom debu yang bergerak amat cepat. Atom-atom itu kemudian mengumpul, akibat terjadinya benturan dan akumulasi, dengan membawa kandungan sejumlah gas berat. Seiring dengan berjalannya waktu, akumulasi itu semakin bertambah besar hingga membentuk planet-planet, bulan dan bumi dengan jarak yang sesuai. Penumpukan itu sendiri, mengakibatkan bertambah kuatnya tekanan yang pada gilirannya membuat temperatur bertambah tinggi. Dan pada saat kulit bumi mengkristal karena dingin, dan melalui proses sejumlah letusan larva yang terjadi setelah itu, bumi memperoleh sejumlah besar uap air dan karbon dioksida akibat surplus larva yang mengalir. Salah satu faktor yang membantu terbentuknya oksigen yang segar di udara setelah itu adalah aktivitas dan interaksi sinar matahari melalui asimilasi sinar bersama tumbuhan generasi awal dan rumput-rumputan.

Selanjutnya dikemukakan oleh para pakar penyusun tafsir *al-Muntakhab* itu bahwa *teori kedua* dan yang dapat dipahami dari firman Allah di atas menyatakan bahwa bumi dan langit pada dasarnya tergabung secara koheren sehingga tampak seolah satu massa. Hal ini sesuai dengan penemuan mutakhir mengenai teori terjadinya alam raya. Menurut penemuan itu, sebelum terbentuk seperti sekarang ini, bumi merupakan kumpulan sejumlah besar kekuatan atom-atom yang saling berkaitan dan di bawah tekanan sangat kuat yang hampir tidak dapat dibayangkan oleh akal. Selain itu, penemuan mutakhir itu juga menyebutkan bahwa semua benda langit sekarang beserta kandungan-kandungannya, termasuk di dalamnya tata surya dan bumi, sebelumnya terakumulasi sangat kuat dalam bentuk bola yang jari-jarinya tidak lebih dari 3.000.000 mil. Lanjutan firman Allah yang berbunyi "*...fa fataqnâhumâ...*" merupakan isyarat tentang apa yang terjadi pada cairan atom pertamanya berupa ledakan dahsyat yang mengakibatkan tersebarnya benda-benda alam raya ke seluruh penjuru, yang berakhir dengan terciptanya berbagai benda langit yang terpisah, termasuk tata surya dan bumi.

Firman-Nya: (وجعلنا من الماء كل شيء حي) *wa ja'alnâ min al-mâ'i kulli syai'in hayyin/Kami jadikan dari air segala sesuatu hidup,* diperselisihkan juga maknanya. Ada yang memahaminya dalam arti segala yang hidup membutuhkan air atau pemeliharaan kehidupan segala sesuatu adalah dengan air, atau Kami jadikan dari cairan yang terpancar dari shulbi (sperma) segala yang hidup yakni dari jenis binatang.

Para pengarang tafsir *al-Muntakhab* berkomentar bahwa ayat ini telah dibuktikan kebenarannya melalui penemuan lebih dari satu cabang ilmu pengetahuan. Sitologi (ilmu tentang susunan dan fungsi sel), misalnya, menyatakan bahwa air adalah komponen terpenting dalam pembentukan sel yang merupakan satuan bangunan pada setiap makhluk hidup, baik hewan maupun tumbuhan. Sedang Biokimia menyatakan bahwa air adalah unsur yang sangat penting pada setiap interaksi dan perubahan yang terjadi di dalam tubuh makhluk hidup. Air dapat berfungsi sebagai media, faktor pembantu, bagian dari proses interaksi, atau bahkan hasil dari sebuah proses interaksi itu sendiri. Sedangkan Fisiologi menyatakan bahwa air sangat dibutuhkan agar masing-masing organ dapat berfungsi dengan baik. Hilangnya fungsi itu akan berarti kematian.

AYAT 31

وَجَعَلْنَا فِي الْأَرْضِ رَوَاسِيَ أَنْ تَمِيدَ بِهِمْ وَجَعَلْنَا فِيهَا فِجَاجًا سُبُلًا لَعَلَّهُمْ يَهْتَدُونَ

(٣١)

"Dan bahwa Kami telah menjadikan di bumi gunung-gunung yang kokoh supaya ia (tidak) goncang bersama mereka, dan Kami telah jadikan (pula) di sana jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk."

Ayat ini masih lanjutan uraian tentang kekuasaan Allah dan anugerah-Nya. Di sini semua manusia diingatkan bahwa: *Dan* di antara bukti-bukti kekuasaan Kami adalah *bahwa Kami telah menjadikan di bumi* tempat mereka bermukim *gunung-gunung yang kokoh supaya ia,* yakni bumi itu tidak *goncang bersama mereka* sehingga membinasakan makhluk, *dan* di samping itu *Kami telah jadikan* pula *di sana,* yakni di bumi *jalan-jalan yang luas, agar mereka mendapat petunjuk* untuk mencapai apa yang mereka kehendaki dan meniti dengan mudah jalan ke arah yang mereka tuju.

Berat gunung-gunung yang terletak di beberapa bagian bola dunia

dapat mengakibatkan terjadinya pergeseran, perenggangan, bahkan peretakan pada kulit bumi. Oleh karena itu, Allah swt. menjadikan gunung-gunung itu sebagai (رواسي) *rawâsy,* yang bermakna *sangat kokoh*, karena akar-akarnya menancap jauh ke dalam lapisan kulit. Akar-akar itu dapat diibaratkan seperti pasak penyangga. Selain itu, kerapatan jarak gunung-gunung dan akar-akarnya itu tidak lebih dari kerapatan kulit bumi yang mengelilinginya. Itu semua diciptakan demikian, agar tekanan pada kulit dalam bumi terbagi secara merata ke semua arah. Dengan demikian, tidak akan terjadi pergeseran atau perenggangan pada kulit bumi, karena tekanan yang tersebar secara merata itu hampir tidak menimbulkan pengaruh yang berarti.

Di samping itu, "Distribusi daratan dan lautan pada satu sisi dan adanya gunung-gunung di muka bumi pada sisi lain, seperti dibuktikan ilmu pengetahuan modern, merupakan faktor penyebab keseimbangan pada bumi seperti sekarang ini. Terbukti pula bahwa gunung-gunung yang berat selalu mempunyai bagian bawah yang lunak dan lembut, dan di bawah air samudera selalu terdapat benda-benda yang berat. Dengan demikian, terjadi penyebaran berat di seluruh bagian bumi secara merata dan seimbang. Distribusi sedemikian itu, di mana posisi gunung merupakan dasarnya, memang bertujuan untuk menjaga keseimbangan bola bumi. Maka, di mana terdapat gunung-gunung yang tinggi selalu terdapat pula lembah, dataran rendah atau lorong di antara gunung-gunung itu dan tepi laut atau samudera. Dan itu merupakan jalan yang dapat dilalui." Demikian lebih kurang dalam tafsir *al-Muntakhab* yang disusun oleh sejumlah pakar tafsir Mesir itu

AYAT 32

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ ءَايَاتِهَا مُعْرِضُونَ (٣٢)

"Dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda yang terdapat padanya."

Setelah ayat yang lalu berbicara tentang bumi dan anugerah Allah melalui planet itu, kini dijelaskan tentang langit dengan menyatakan: *dan Kami menjadikan langit sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda* kekuasaan Allah *yang terdapat padanya,* yakni pada langit dan segala isinya itu.

Kata (سقف) *saqf* adalah *atap*. Kata ini biasanya digunakan untuk bangunan yang memiliki dinding-dinding. Karena itu bagian atas kemah tidak dinamai memiliki *saqf*. Langit tidak berdinding, jadi mestinya bagian atas langit tidak dapat dinamai *saqf* dan atas dasar itu pula, kata tersebut pada ayat di atas diterjemahkan dengan *"sebagai" atap*.

Kata (السّماء) *as-samâ'* dari segi bahasa berarti *segala sesuatu yang berada di atas Anda*. Karena itu kata yang digunakan al-Qur'an ini dapat mencakup banyak hal, seperti benda-benda langit, antara lain planet-planet, meteor, komet, sinar gamma dan lain-lain. Allah menjadikan benda-benda itu berada di atas kita dan dalam saat yang sama Yang Maha Kuasa itu memeliharanya sehingga ia tidak jatuh menimpa penghuni bumi. Benda-benda langit diatur perjalanannya dengan sangat teliti sehingga ia tidak bertabrakan dan berjatuhan ke bumi.

Tentu banyak cara yang ditetapkan Allah untuk pemeliharaan itu. Atmosfer misalnya adalah salah satu yang sangat berperanan. Tanpa atmosfer, yang dipertahankan oleh bumi melalui daya gravitasi, kehidupan di muka bumi ini tidak akan berjalan dengan baik. Di atas lapisan atmosfer terdapat berbagai macam benda langit yang jarak antara satu sama lainnya berbeda-beda.

Kata (ءاياتها) *âyâtihâ*/ *tanda-tandanya*, yakni ayat-ayat atau bukti-bukti kebesaran dan kekuasaan Allah yang terbentang di alam raya dan dapat terlihat dengan mata kepala dan atau mata hati, atau apa yang diistilahkan *ayat-ayat kauniyah*.

AYAT 33

وَهُوَ الَّذِي خَلَقَ اللَّيْلَ وَالنَّهَارَ وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ (٣٣)

"Dan Dialah yang telah menciptakan malam dan siang, matahari dan bulan. Masing-masing beredar pada garis edarnya."

Setelah ayat yang lalu berbicara secara umum tentang benda-benda langit, kini ayat di atas berbicara secara khusus menyangkut empat nikmat Allah yang amat besar. Ayat ini menyatakan: *Dan Dialah* bukan selain Dia Yang Maha Kuasa itu, *yang telah menciptakan malam* sehingga manusia dapat beristirahat akibat gelapnya malam *dan* hanya Dia juga yang menciptakan *siang* dengan terbitnya matahari. Allah swt. juga yang menciptakan, *matahari*

dan bulan. Masing-masing dari keduanya terus menerus *beredar pada garis edarnya.*

Firman-Nya: (كلّ في فلك يسبحون) *kullun fî falakin yasbaḫûn/ masing-masing beredar pada garis edarnya,* mengandung makna bahwa masing-masing mempunyai poros dan garis edar sendiri-sendiri, dan semua tanpa kenal lelah, dan tidak pernah diam, terus beredar. Kenyataan ini tampak jelas pada matahari dan bulan.

Ayat-ayat suci ini mengisyaratkan suatu fakta ilmiah yang baru ditemukan oleh para astronom belasan abad sesudah turunnya al-Qur'an. Matahari, bumi, bulan dan seluruh planet serta benda-benda langit lainnya bergerak di ruang angkasa luar dengan kecepatan dan arah tertentu. Di sisi lain, matahari dengan tata suryanya berada dalam suatu nebula besar yang disebut dengan Bima Sakti. Kecepatan edarnya bisa mencapai sekitar 700 kilometer per detik dan peredarannya mengitari pusat membutuhkan waktu sekitar 200 juta tahun cahaya.

Ayat ini menggunakan kata (خلق) *khalaqa/ menciptakan* untuk menyatakan nikmat penciptaan keempat hal yang disebut di atas, sedang ayat-ayat sebelumnya menggunakan kata (جعل) *ja'ala.* Kata *khalaqa/ mencipta* hanya membutuhkan satu objek, sedang kata *ja'ala/ menjadikan* membutuhkan dua objek. Kata *khalaqa* pada ayat di atas objeknya hanya satu, yaitu (اللّيل) *al-lail (malam),* sedang kata *ja'ala* seperti terbaca pada ayat di atas menggunakan dua objek, yaitu (السّماء) *as-samâ'/ langit* dan (سقفا) *saqfan/ atap.* Kata *khalaqa* memberi kesan kehebatan ciptaan Allah, yang mestinya mengantar manusia mengakui keesaan dan kebesaran-Nya sedang kata *ja'ala* mengandung makna kemanfaatan ciptaan itu, sehingga manusia hendaknya dapat mengambil manfaat darinya yang kemudian mengantarnya kepada pengakuan akan pemeliharaan Allah serta mensyukuri-Nya. Tidak jarang al-Qur'an menggunakan kata *khalaqa* dalam arti *ja'ala/ menjadikan,* demikian juga sebaliknya. Ini dapat dibedakan dengan memperhatikan jumlah objek masing-masing sehingga jika ada kalimat yang menggunakan kata *khalaqa* dengan dua objek, maka yang dimaksud adalah *ja'ala* dengan kesan seperti yang penulis kemukakan di atas, demikian juga sebaliknya, jika kata *ja'ala* hanya menggunakan satu objek maka yang dimaksud adalah *khalaqa* dengan kesannya yang tersendiri itu.

Kalau Anda membayangkan besarnya matahari yang mencapai satu juta kali lipat besarnya bumi, dan bahwa ia bergerak di angkasa raya yang begitu luas, maka ketika itu Anda akan menyadari sekelumit dari kuasa

Allah swt. dan ini pada gilirannya menimbulkan rasa kagum kepada-Nya karena

ذَلِكَ تَقْدِيرُ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ

"Itulah pengaturan Tuhan Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui" (QS. al-An'am [6]: 96).

AYAT 34-35

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِنْ قَبْلِكَ الْخُلْدَ أَفَإِنْ مِتَّ فَهُمُ الْخَالِدُونَ (٣٤) كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَنَبْلُوكُمْ بِالشَّرِّ وَالْخَيْرِ فِتْنَةً وَإِلَيْنَا تُرْجَعُونَ (٣٥)

'Kami tidak menjadikan bagi seorang manusia pun sebelummu kekekalan, maka jikalau engkau mati, apakah mereka orang-orang yang akan kekal? Setiap yang berjiwa akan merasakan mati. Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan. Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan."

Setelah ayat-ayat yang lalu berbicara tentang malam dan siang yang juga dengan perjalanannya berakhir usia seseorang, maka ayat-ayat di atas berbicara tentang kematian. Demikian al-Biqâ'i. Bisa juga ayat ini dihubungkan dengan uraian awal surah ini yang berbicara tentang penolakan risalah Ilahi yang disampaikan oleh Nabi Muhammad saw. serta pelecehan mereka dan penantian kematian beliau. Nah, ayat ini mengecam mereka itu.

Apa pun hubungannya, yang jelas ayat-ayat di atas menyatakan bahwa: *Kami tidak menjadikan bagi seorang manusia pun sebelummu* wahai Nabi Muhammad dan juga sesudahmu – Kami tidak menjadikan bagi siapa pun – *kekekalan* hidup di dunia. Memang kaum musyrikin itu mengharap kematianmu, *maka* jika demikian, *jikalau engkau mati, apakah mereka* secara khusus akan merupakan *orang-orang yang akan kekal?* Pasti tidak, karena *setiap yang berjiwa,* yakni manusia, engkau, atau mereka atau siapa pun *akan merasakan mati. Kami* perlakukan kamu semua dalam kehidupan dunia ini

seperti perlakuan siapa yang *menguji kamu dengan* sesuatu yang kamu nilai *keburukan* untuk melihat dalam kenyataan kesabaran kamu *dan* juga Kami menguji kamu dengan sesuatu yang kamu nilai *kebaikan* untuk melihat pula siapa yang bersyukur. Itu semua *sebagai cobaan* yang sebenar-benarnya. *Dan hanya kepada Kami-lah kamu dikembalikan* lalu Kami menyampaikan penilaian Kami kepada kamu disertai balasan dan ganjarannya. Karena itu bersiap-siaplah menghadapi kematian dan apa yang terjadi sesudahnya.

Pernyataan ayat di atas bahwa tidak ada seorang pun sebelum Nabi yang hidup kekal, di samping menjadi pengantar untuk mengecam mereka yang mengharap agar Nabi saw. segera wafat, juga untuk mengingatkan kaum muslimin yang demikian cinta kepada Rasul saw., bahwa satu ketika beliau pun akan meninggal. Kendati ayat ini telah menggarisbawahi tentang akan wafatnya Nabi saw., di samping ayat-ayat lain, namun masih saja ada sahabat beliau yang sulit percaya ketika hakikat tersebut menjadi kenyataan. Sayyidinâ 'Umar ra. sendiri demikian itu halnya, dan baru sadar setelah diingatkan oleh Sayyidinâ Abû Bakar ra.

Yang dimaksud dengan *mereka* pada firman-Nya: (فهم الخالدون) *fahum al-khâlidûn* / *apakah mereka orang-orang yang akan kekal* adalah kaum musyrikin Mekah yang selama ini mencari alasan untuk memojokkan Nabi saw. Tetapi mereka tidak pernah berhasil, sehingga mereka sungguh ingin agar Nabi Muhammad saw. segera wafat. Seakan-akan mereka yakin bahwa pasti Nabi saw. yang lebih dahulu meninggalkan dunia ini daripada mereka, dan ketika itu mereka akan berpesta pora, atau seakan-akan mereka merasa akan hidup kekal tidak disentuh oleh kematian.

Kata (نفس) *nafs* pada umumnya digunakan oleh al-Qur'ân menunjuk manusia, bukan tumbuh-tumbuhan, binatang, atau malaikat. Karena itu banyak ulama membatasi makna *nafs* di sini pada manusia, apalagi sebelumnya telah dinyatakan bahwa *Kami tidak menjadikan bagi seorang manusia pun sebelummu kekekalan.* Memang harus diakui bahwa semua makhluk hidup, pasti mengalami kematian, tetapi yang di bicarakan oleh ayat ini hanya manusia, berdasar kebiasaan penggunaan kata itu.

Hakikat maut serta masa kedatangannya adalah suatu yang bersifat rahasia, walaupun semua mengakuinya sebagai kepastian yang tidak dapat dielakkan.

Setelah manusia melihat kematian, memandang yang mati tidak lagi mampu menggerakkan badannya, membusuk, bahkan punah, maka dia sadar bahwa ada sesuatu yang hilang dari orang mati yang baru saja dilihatnya

penuh gerak dan rasa itu. Di sanalah manusia mencari apa dan mengapa itu, sambil mencari apakah yang terjadi pada manusia yang mati itu.

Pengembaraan manusia mencari terus berlanjut sampai saat ini, tetapi hingga kini pula manusia belum menemukan jawaban yang tuntas. Apakah mati adalah terhentinya denyut jantung, atau tidak berfungsinya lagi otak manusia? Belum ada kesepakatan para pakar dan ulama.

Kendati demikian, para ulama menegaskan bahwa walaupun maut berarti *ketiadaan,* tetapi itu bukan berarti tidak ada lagi eksistensi dan wujud manusia sesudah kematian atau *ketiadaan* itu. Setelah maut, masih ada hidup baru, sebagaimana halnya sebelum kehadiran makhluk di pentas bumi ini ia pun pernah mengalami ketiadaan. *"Bukankah telah datang kepada manusia satu masa di mana dia pernah tiada?"* (QS. al-Insân [76]: 1), yakni ia tidak berada di mana pun. Ia adalah makhluk *baharu* yang pernah mengalami ketiadaan.

Firman-Nya: (ونبلوكم بالشّرّ والخير فتنة) *wa nablûkum bi asy-syarri wa al-khairi fitnatan/ Kami menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan,* mengisyaratkan bahwa hidup manusia tidak pernah luput dari ujian, karena hidup hanya berkisar pada baik dan buruk. Ujian dengan kebaikan biasanya lebih sulit daripada ujian dengan malapetaka. Karena manusia biasa lupa daratan di kala dia senang, sedang bila dalam kesulitan, dia lebih cenderung butuh sehingga dorongan untuk mengingat Allah swt. menjadi lebih kuat.

AYAT 36

وَإِذَا رَآكَ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنْ يَتَّخِذُونَكَ إِلاَّ هُزُوًا أَهَذَا الَّذِي يَذْكُرُ ءَالِهَتَكُمْ وَهُمْ بِذِكْرِ الرَّحْمَنِ هُمْ كَافِرُونَ (٣٦)

"Dan apabila orang-orang yang kafir melihatmu, mereka hanya membuatmu bahan olok-olok. "Apakah ini yang menyebut tuhan-tuhan kamu?" Padahal mereka menyangkut dzikr ar-Rahmân adalah orang-orang kafir."

Semua manusia akan mati dan sebelum datang kematiannya, semua akan diuji, termasuk engkau wahai Nabi Muhammad. Salah satu bentuk ujian yang engkau alami adalah penolakan risalah Allah yang engkau sampaikan *dan apabila orang-orang yang kafir* kepada Allah dan hari Kebangkitan *melihatmu* wahai Nabi Muhammad, *mereka hanya membuatmu bahan olok-olok.* Mereka mengatakan kepada sesama mereka dengan nada

menghina *"Apakah ini* sambil menunjuk ke arah Nabi Muhammad saw. *yang menyebut,* yakni mencela *tuhan-tuhan kamu?"* Orang-orang yang kafir itu menghina dan menyatakan demikian *padahal mereka menyangkut dzikr ar-Rahmân,* yakni al-Qur'ân *adalah orang-orang kafir,* yakni mengingkari dan tidak mengakuinya. Jika demikian itu sikap dan perilaku mereka, maka sebenarnya merekalah yang wajar diperolok-olokkan.

Kaum musyrikin tidak mengenal kata *ar-Rahmân* sebagai nama Allah. Dalam QS. al-Furqân [25]: 60 dinyatakan:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ اسْجُدُوا لِلرَّحْمَٰنِ قَالُوا وَمَا الرَّحْمَٰنُ أَنَسْجُدُ لِمَا تَأْمُرُنَا وَزَادَهُمْ نُفُورًا

Dan apabila dikatakan kepada mereka: "Sujudlah kamu sekalian kepada ar-Rahmân," mereka menjawab: "Siapakah ar-Rahmân itu? Apakah kami akan sujud kepada Tuhan Yang kamu perintahkan kami (bersujud kepada-Nya)?", dan (perintah sujud itu) menambah mereka jauh (dari iman). Dari sini agaknya sehingga kata *ar-Rahmân* yang dipilih oleh ayat ini untuk menegaskan sifat Allah itu. Di sisi lain penggandengan kata *dzikr* dengan *ar-Rahmân* yang maknanya adalah al-Qur'ân bertujuan mengisyaratkan bahwa al-Qur'ân merupakan rahmat bagi manusia, karena ia bersumber dari *ar-Rahmân,* Allah Yang Maha Pemurah dan Pelimpah kasih yang sempurna. Ada juga ulama yang memahami kata *dzikr ar-Rahmân* dalam arti *mengingat limpahan karunia Allah Yang Maha Pemurah.* Yakni mereka itu melupakan aneka nikmat yang dilimpahkan Allah swt., yang selama ini mereka nikmati, padahal anugerah itu seharusnya mereka syukuri.

AYAT 37

خُلِقَ الْإِنْسَانُ مِنْ عَجَلٍ سَأُرِيكُمْ ءَايَاتِي فَلَا تَسْتَعْجِلُونِ (٣٧)

"Manusia telah diciptakan dari ketergesa-gesaan. Akan Aku perlihatkan kepada kamu tanda-tanda kekuasaan-Ku. Maka janganlah kamu minta kepada-Ku agar disegerakan."

Penghinaan dan olok-olok orang-orang kafir itu menjadikan hati kaum muslimin bergejolak dengan amarah dan boleh jadi mengundang upaya membalas atau paling tidak berdoa agar mereka dibinasakan. Agaknya perasaan yang bergejolak itu dapat dimengerti tetapi hendaknya tidak diteruskan, karena itu Allah mengingatkan bahwa, memang *manusia telah*

diciptakan dari ketergesa-gesaan. Yakni manusia memiliki sifat ketergesa-gesaan yang mantap. Namun demikian, Allah berfirman menuntun mereka bahwa, "Janganlah tergesa bertindak karena *akan Aku perlihatkan kepada kamu* semua *tanda-tanda kekuasaan-Ku* berupa siksa yang Ku-jatuhkan atas mereka. *Maka* karena itu *janganlah kamu minta kepada-Ku agar disegerakan* jatuhnya siksa itu."

Kata (عجل) *'ajal* berarti *cepat/ketergesa-gesaan.* Bahwa manusia diciptakan dari ketergesaan, mengandung makna bahwa sifat manusia selalu ingin tergesa-gesa dalam segala hal. Kalau dia membayangkan sesuatu yang baik, maka dia ingin agar kebaikan itu segera datang, demikian juga sebaliknya bila keburukan, dia pun ingin segera sirna. Ketergesaan manusia juga terlihat dalam upaya mencari jalan pintas walau terlarang. Demikian sifat manusia secara umum, sehingga wajar jika dinyatakan bahwa manusia diciptakan dari ketergesa-gesaan. Ada juga yang memahami kata *'ajal* dalam arti *tanah,* tetapi pendapat ini sangat lemah.

AYAT 38-40

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ (٣٨) لَوْ يَعْلَمُ الَّذِينَ كَفَرُوا حِينَ لَا يَكُفُّونَ عَنْ وُجُوهِهِمُ النَّارَ وَلَا عَنْ ظُهُورِهِمْ وَلَا هُمْ يُنْصَرُونَ (٣٩) بَلْ تَأْتِيهِمْ بَغْتَةً فَتَبْهَتُهُمْ فَلَا يَسْتَطِيعُونَ رَدَّهَا وَلَا هُمْ يُنْظَرُونَ (٤٠)

"Dan mereka berkata: 'Kapankah janji ini, jika kamu adalah orang-orang yang benar?" Andaikata orang-orang kafir mengetahui, ketika mereka tidak mampu mengelakkan api neraka dari muka mereka dan tidak (pula) dari punggung mereka, dan tidak (pula) mereka mendapat pertolongan. Sebenarnya ia akan datang kepada mereka secara tiba-tiba sehingga membuat mereka menjadi panik, maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak (pula) mereka diberi tangguh."

Setelah mengecam sikap ketergesa-gesaan manusia dalam hal ini kaum kafir, ayat ini menguraikan salah satu bentuk ketergesaan itu, yakni menyangkut jatuhnya siksaan Ilahi.

Dapat juga ayat ini merupakan lanjutan dari uraian keburukan kaum musyrikin. Yang pada ayat 36 dinyatakan bahwa mereka menjadikan Nabi saw. sebagai bahan olok-olok. Dengan demikian, ayat ini bagaikan menyatakan: Mereka memperolok-olokkanmu wahai Nabi agung *dan*

mereka juga *berkata* – bukan dengan maksud bertanya tetapi mengejek: *"Kapankah janji ini* datang menimpa kami, *jika kamu* sekalian *adalah orang-orang yang benar* maka tentukanlah dengan segera tanpa menunda masa kedatangannya*?"*

Ejekan yang dikemukakan dalam bentuk pertanyaan di atas dijawab oleh ayat ini dengan ejekan pula yaitu: *Andaikata orang-orang kafir* itu *mengetahui,* keadaan mereka *ketika* dan di mana *mereka tidak mampu mengelakkan api neraka dari muka mereka dan tidak* pula *dari punggung mereka, dan* dalam keadaan *tidak* pula *mereka mendapat pertolongan,* tentulah mereka tidak akan berucap demikian serta meminta disegerakannya siksa. *Sebenarnya ia,* yakni siksa itu *akan datang kepada mereka secara tiba-tiba sehingga membuat mereka menjadi panik, maka mereka tidak sanggup menolaknya dan tidak* pula *mereka diberi tangguh* sehingga tidak ada lagi waktu bertaubat buat mereka.

Janji yang mereka pertanyakan itu, adalah janji datangnya ayat-ayat Allah (ayat 37), yakni tanda-tanda kekuasaan-Nya melalui jatuhnya siksa dan tercapainya kemenangan kaum muslimin. Ada juga yang memahaminya dalam arti *siksa neraka.*

Kata (لايكفّون) *lâ yakuffûna* dapat juga dipahami dalam arti *tidak menghalangi.* Jika dipahami demikian, maka pelaku kata tersebut adalah para malaikat seakan-akan ayat ini menyatakan bahwa para malaikat tidak menghalangi sambaran api neraka pada wajah-wajah orang-orang kafir itu. Namun pendapat pertama sangat populer dan dianut oleh mayoritas ulama.

Dalam redaksi ayat 39 di atas, tidak ditemukan penjelasan tentang apa yang terjadi *andaikata orang-orang kafir itu mengetahui.* Redaksi semacam ini sering kali ditemukan dalam ayat-ayat al-Qur'ân dengan tujuan melepas imajinasi pendengarnya untuk menentukan sendiri apa yang terjadi bila perandaian itu terlaksana.

Kata (فتبهتهم) *fatabhatuhum* terambil dari kata (بهت) *buhita,* yakni *bungkam.* Sementara pakar mengartikannya sebagai *"Keberadaan sesuatu sesuai dengan keadaan dan bentuknya, tidak mengalami perubahan, disebabkan oleh sesuatu yang menguasai jiwanya."* Asy-Sya'râwi mengemukakan tiga fase yang dilalui seseorang sebelum sampai kepada tahap apa yang dilukiskan oleh kata tersebut. Fase pertama, adalah tercengang dan heran; fase kedua, bingung bagaimana menghadapinya; dan fase ketiga, kegagalan menghadapinya sehingga suka atau tidak, terpaksa mengakui kegagalan.

AYAT 41

وَلَقَدِ اسْتُهْزِئَ بِرُسُلٍ مِنْ قَبْلِكَ فَحَاقَ بِالَّذِينَ سَخِرُوا مِنْهُمْ مَا كَانُوا بِهِ يَسْتَهْزِئُونَ (٤١)

"Dan sungguh telah diejek sekian banyak rasul sebelummu maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan apa yang selalu mereka perolok-olokkan."

Setelah memperingatkan kaum kafir tentang dampak buruk yang menanti mereka karena cemoohan mereka terhadap Nabi Muhammad saw. dan ajaran Islam, kini beliau dihibur dengan menyatakan bahwa Allah bersumpah bahwa *sungguh telah diejek* pula *sekian* banyak *rasul* yang diutus Allah *sebelummu, maka turunlah kepada orang yang mencemoohkan* para rasul itu akibat *apa yang selalu mereka perolok-olokkan* yaitu siksa Allah swt.

Kata (استهزئ) *istuhzi'a* terambil dari kata (هزء) *huz'* yang biasa digunakan untuk ucapan yang mengandung ejekan, sedang kata (سخروا) *sakhirû* terambil dari kata (سخرية) *sukhriyah* yang mengandung makna ejekan disertai pelecehan dan penghinaan terhadap yang dicemoohkan.

AYAT 42-44

قُلْ مَنْ يَكْلَؤُكُمْ بِاللَّيْلِ وَالنَّهَارِ مِنَ الرَّحْمَنِ بَلْ هُمْ عَنْ ذِكْرِ رَبِّهِمْ مُعْرِضُونَ (٤٢) أَمْ لَهُمْ ءَالِهَةٌ تَمْنَعُهُمْ مِنْ دُونِنَا لَا يَسْتَطِيعُونَ نَصْرَ أَنْفُسِهِمْ وَلَا هُمْ مِنَّا يُصْحَبُونَ (٤٣) بَلْ مَتَّعْنَا هَؤُلَاءِ وَءَابَاءَهُمْ حَتَّى طَالَ عَلَيْهِمُ الْعُمُرُ أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنْقُصُهَا مِنْ أَطْرَافِهَا أَفَهُمُ الْغَالِبُونَ (٤٤)

"Katakanlah: "Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam dan siang hari, dari ar-Rahmân?" Sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari peringatan Tuhan mereka. Atau apakah mereka mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari Kami. Mereka itu tidak sanggup menolong mereka sendiri dan tidak (pula) mereka dilindungi dari Kami. Bahkan Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan hingga waktu panjang dari umur mereka. Maka apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi negeri, lalu Kami kurangi dari segala penjurunya. Maka apakah mereka yang akan menang?"

Kalau memang demikian itu halnya, sedang sebelum ini pada ayat 40 telah dinyatakan bahwa mereka tidak mampu menolak siksa dan tidak ada pula yang dapat menolong, maka wahai Nabi Muhammad ingatkanlah mereka bahwa penangguhan siksa merupakan rahmat atas kamu, tapi jangan duga – jika seseorang tetap berlanjut dalam keraguannya, jangan duga dia akan terhindar dari siksa Allah. *Katakanlah* kepada mereka: *"Siapakah yang dapat memelihara kamu di waktu malam* ketika kamu sedang tidur atau beristirahat *dan* di *siang hari* ketika kamu sibuk dengan aneka kegiatan – siapa yang dapat memelihara kamu dari bencana yang bersumber *dari ar- Rahmân,* Allah Yang Maha Pemurah yang selama ini telah mencurahkan aneka rahmat kepada kamu? Pasti tidak ada kecuali Dia Yang Maha Pemurah itu." Wahai Nabi, tidak usah menunggu jawaban dari mereka, karena *sebenarnya mereka adalah orang-orang yang berpaling dari peringatan Tuhan mereka,* yakni al-Qur'ân, yang seandainya mereka memperhatikannya tentulah sikap mereka akan berubah.

Atau apakah sikap mereka disebabkan karena *mereka* merasa *mempunyai tuhan-tuhan yang dapat memelihara mereka dari* azab *Kami?* Dugaan mereka sungguh salah karena *mereka,* yakni tuhan-tuhan itu *tidak sanggup menolong* diri *mereka sendiri* apalagi melindungi yang lain *dan tidak* pula *mereka* para penyembah tuhan-tuhan itu *dilindungi* oleh siapa pun *dari* siksa *Kami.* Kami memang tidak segera menjatuhkan siksa atas mereka, tetapi Kami menangguhkannya, *bahkan Kami telah memberi mereka dan bapak-bapak mereka kenikmatan* hidup di dunia yang berlanjut *hingga waktu yang panjang dari umur mereka* dan ini mengakibatkan mereka lengah dan menduga bahwa mereka terus menerus akan terpelihara dan bergelimang nikmat. Sungguh dugaan mereka keliru. *Maka apakah mereka tidak melihat bahwa Kami mendatangi negeri lalu Kami kurangi dari segala penjurunya?* Demikian sekelumit kekuasaan Kami *maka* jika demikian *apakah mereka yang akan menang?* Tidak sama sekali. Yang akan menang adalah hamba-hamba Kami yang taat.

Kata *malam dan siang* pada ayat di atas, berarti semua waktu, karena pada dasarnya waktu yang dialami manusia tidak terlepas dari kegelapan malam atau terangnya siang, dalam tingkat gelap dan terang yang berbeda-beda.

Pengurangan luas negeri dalam firman-Nya: (نأتي الأرض ننقصها من أطرافها) *na'tî al-ardha nanqushuhâ min athrâfihâ/Kami mendatangi negeri lalu Kami kurangi dari segala penjurunya,* dipahami oleh sementara ulama dalam arti penaklukan negeri-negeri orang kafir melalui jihad yang dilakukan orang-orang beriman.

Atau pengurangan negeri dalam arti penduduk negeri yaitu orang-orang kafir, dengan keislaman dan keimanan mereka, serta dengan hijrah yang mereka laksanakan ke Habasyah. Ini dipahami demikian karena ayat ini turun sebelum Nabi saw. berhijrah ke Madinah.

Sementara ulama kontemporer memahami ayat ini sebagai salah satu mukjizat ilmiah al-Qur'ân. Dalam tafsir *al-Muntakhab* dikemukakan bahwa bumi, seperti ditunjukkan oleh ayat ini, tidak sepenuhnya bulat. Para ahli belum berhasil mengukur berbagai dimensi bumi sebelum ± 250 tahun yang lalu. Ketika sebuah misi yang terdiri atas para ahli mengadakan penelitian terhadap jarak panjang garis lintang di antara dua bujur yang sama panjang dan dipisah oleh satu derajat lengkung di seluruh belahan bumi, ditemukan bahwa separuh belahan khatulistiwa lebih panjang dari separuh belahan kutub sekitar 21,5 km. Ini berarti bahwa bumi mengalami penyusutan pada sisi-sisinya yang tampak pada kutub utara dan kutub selatan.

Kata (يصحبون) *yushhabûn* terambil dari kata (صحب) *shahiba*, dipahami oleh sementara ulama dalam arti *menemani*. Teman biasanya membela dan melindungi temannya, dari sini kata tersebut diartikan *melindungi* atau bahwa rahmat dan perlindungan Allah tidak menyertai dan menemani mereka. Bisa juga kata tersebut terambil dari kata (أصحبه) *ashabahu* yang berarti *menghalangi* dan *menampik bahaya.*

AYAT 45-46

قُلْ إِنَّمَا أُنْذِرُكُمْ بِالْوَحْيِ وَلَا يَسْمَعُ الصُّمُّ الدُّعَاءَ إِذَا مَا يُنْذَرُونَ (٤٥) وَلَئِنْ مَسَّتْهُمْ نَفْحَةٌ مِنْ عَذَابِ رَبِّكَ لَيَقُولُنَّ يَاوَيْلَنَا إِنَّا كُنَّا ظَالِمِينَ (٤٦)

Katakanlah: "Sesungguhnya aku hanya memperingatkan kamu dengan wahyu," dan tidaklah orang-orang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan. Dan sesungguhnya, jika mereka disentuh sedikit dari azab Tuhanmu, pastilah mereka berkata: "Aduhai, celakalah kami, kami adalah orang zalim."

Ayat-ayat yang lalu menggambarkan sikap kaum musyrikin terhadap Nabi Muhammad saw. dan ajaran yang beliau sampaikan, juga janji kemenangan bagi kaum muslimin serta ancaman siksa bagi kaum musyrikin. Di sini Allah memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menjelaskan bahwa apa yang beliau sampaikan itu bukan bersumber dari diri beliau,

tetapi ia adalah informasi Allah swt. Ayat ini menyatakan: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad bahwa: "*Sesungguhnya aku* tidak memperingatkan kalian dengan peringatan yang datang dari diriku tetapi aku *hanya memperingatkan kamu* sekalian *dengan wahyu* yang kuterima dari Allah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui. Karena itu jangan menuntut hal-hal yang berada di luar kemampuanku, seperti menuntut agar aku menentukan kapan datangnya siksa dan lain-lain, dan jangan juga ragukan informasi-Nya itu."

Kaum musyrikin itu tetap bersikeras menolak, enggan mendengar tuntunan dan peringatan, dari sini Nabi saw. dihibur lagi oleh lanjutan ayat bahwa penolakan mereka itu disebabkan karena mereka adalah orang-orang tuli *dan tidaklah orang-orang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan.*

Penolakan mereka itu mengundang siksa Allah, karena itu di sini digambarkan penyesalan para pendurhaka ketika datangnya siksa itu. Ayat 46 menyatakan: *Dan sesungguhnya, jika mereka disentuh* walau *sedikit* saja *dari azab Tuhanmu,* pada awal sentuhannya, dan sebelum mencapai puncaknya *pastilah mereka berkata: "Aduhai, celakalah kami, kami* memang sejak dahulu *adalah orang zalim* yang telah mendarah daging kezaliman dalam diri kami terhadap Allah dan terhadap manusia,

Kata *tuli* bukan dalam arti tidak dapat mendengar, tetapi *tidak memanfaatkan apa yang didengarnya.* Keadaan itu dipersamakan dengan orang yang tuli yang tidak mendengar sesuatu. Jelas yang tidak mendengar tidak dapat memperoleh sedikit manfaat pun dari apa yang disampaikan kepadanya. Demikian juga halnya dengan kaum musyrikin itu.

Kata (نفحة) *nafhah/siksa* biasanya digunakan untuk menggambarkan sedikit dari rahmat Ilahi, tetapi pada ayat ini ia digunakan dalam arti *sedikit siksa.* Ini sebagai ejekan terhadap mereka yang sering mengejek dan memperolok-olokkan ajaran Allah dan untuk mengisyaratkan bahwa sedikit saja dari sentuhan siksa Allah ketika itu, langsung mengantar mereka menyesal dan mengakui dosa dan kesalahan, tetapi pengakuan yang tidak bermanfaat lagi.

AYAT 47

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ (٤٧)

tetapi ia adalah informasi Allah swt. Ayat ini menyatakan: *Katakanlah* wahai Nabi Muhammad bahwa: "*Sesungguhnya aku* tidak memperingatkan kalian dengan peringatan yang datang dari diriku tetapi aku *hanya memperingatkan kamu* sekalian *dengan wahyu* yang kuterima dari Allah Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Mengetahui. Karena itu jangan menuntut hal-hal yang berada di luar kemampuanku, seperti menuntut agar aku menentukan kapan datangnya siksa dan lain-lain, dan jangan juga ragukan informasi-Nya itu."

Kaum musyrikin itu tetap bersikeras menolak, enggan mendengar tuntunan dan peringatan, dari sini Nabi saw. dihibur lagi oleh lanjutan ayat bahwa penolakan mereka itu disebabkan karena mereka adalah orang-orang tuli *dan tidaklah orang-orang tuli mendengar seruan, apabila mereka diberi peringatan.*

Penolakan mereka itu mengundang siksa Allah, karena itu di sini digambarkan penyesalan para pendurhaka ketika datangnya siksa itu. Ayat 46 menyatakan: *Dan sesungguhnya, jika mereka disentuh* walau *sedikit* saja *dari azab Tuhanmu,* pada awal sentuhannya, dan sebelum mencapai puncaknya *pastilah mereka berkata: "Aduhai, celakalah kami, kami* memang sejak dahulu *adalah orang zalim* yang telah mendarah daging kezaliman dalam diri kami terhadap Allah dan terhadap manusia."

Kata *tuli* bukan dalam arti tidak dapat mendengar, tetapi *tidak memanfaatkan apa yang didengarnya.* Keadaan itu dipersamakan dengan orang yang tuli yang tidak mendengar sesuatu. Jelas yang tidak mendengar tidak dapat memperoleh sedikit manfaat pun dari apa yang disampaikan kepadanya. Demikian juga halnya dengan kaum musyrikin itu.

Kata (نفحة) *nafḥah/siksa* biasanya digunakan untuk menggambarkan sedikit dari rahmat Ilahi, tetapi pada ayat ini ia digunakan dalam arti *sedikit siksa.* Ini sebagai ejekan terhadap mereka yang sering mengejek dan memperolok-olokkan ajaran Allah dan untuk mengisyaratkan bahwa sedikit saja dari sentuhan siksa Allah ketika itu, langsung mengantar mereka menyesal dan mengakui dosa dan kesalahan, tetapi pengakuan yang tidak bermanfaat lagi.

AYAT 47

وَنَضَعُ الْمَوَازِينَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيَامَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْئًا وَإِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ أَتَيْنَا بِهَا وَكَفَى بِنَا حَاسِبِينَ (٤٧)

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

"Kami akan memasang timbangan yang tepat pada hari Kiamat, maka tiadalah dirugikan seseorang sedikit pun dan walau hanya seberat biji moster pasti Kami mendatangkannya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan."

Jangan duga bahwa siksa yang mereka peroleh itu sewenang-wenang, atau tanpa tolok ukur yang adil sehingga mereka teraniaya. Tidak! *Kami akan memasang timbangan yang adil pada hari Kiamat,* untuk menjadi tolok ukur kebaikan dan keburukan amal serta kualitasnya *maka* di sana *tiadalah dirugikan seseorang* walau *sedikit pun* dengan penambahan keburukannya atau pengurangan kebaikannya. *Dan walau* amal kebaikan *hanya seberat biji moster pasti Kami mendatangkan* pahala-*nya. Dan cukuplah Kami sebagai Pembuat perhitungan.*

Kata (موازين) *mawâzîn* adalah bentuk jamak dari kata (ميزان) *mîzân.* Ini agaknya mengisyaratkan, bahwa setiap amal yang lahir maupun yang batin, kelak akan ditimbang atau mempunyai tolok ukur masing-masing, sehingga semua amal benar-benar menghasilkan ketepatan timbangan.

Mayoritas ulama berpendapat, bahwa amal kebaikan dan kejahatan masing-masing orang ditimbang, dan mana yang berat itulah yang menentukan kebahagiaan dan kesengsaraan manusia. Thabâthabâ'i mempunyai berpendapat lain. Menurutnya, kalau demikian itu cara penimbangan di hari Kemudian, maka tidak mustahil – paling tidak dalam benak – terjadinya persamaan kedua sisi timbangan, sebagaimana sering terjadi dalam penimbangan kita di dunia ini. Ulama beraliran Syi'ah ini menjelaskan lebih jauh bahwa menurut pemahamannya, amal-amal kebajikan menampakkan berat dalam timbangan, sedang amal-amal buruk menampakkan ringan. Ini sesuai dengan firman-Nya:

فَمَنْ ثَقُلَتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ، وَمَنْ خَفَّتْ مَوَازِينُهُ فَأُولَٰئِكَ الَّذِينَ خَسِرُوا

"Barang siapa berat timbangan-timbangannya, yakni amal-amal kebaikannya, *maka mereka itulah orang-orang yang beruntung",* demikian pula sebaliknya, *"dan barang siapa ringan timbangan-timbangannya, maka itulah orang-orang yang merugi dirinya"* (QS. al-Mu'minûn [23]: 102-103). Demikian juga bunyi sekian banyak ayat antara lain (QS. al-Qâri'ah [101]: 5-9). Ayat-ayat itu selalu menjadikan sisi kebaikan yang berat dan sisi keburukan yang ringan. Thabâthabâ'i ingin sampai kepada kesimpulan, bahwa seandainya cara penimbangan ketika itu sama dengan cara yang disebut oleh mayoritas ulama itu, maka tentu ayat-ayat tersebut akan berkata *siapa yang berat amal*

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

keburukannya, bukan berkata *siapa yang ringan timbangan-timbangannya*. Dari sini Thabâthabâ'i berpendapat, bahwa nalar mengharuskan kita berkata bahwa ada sesuatu sebagai tolok ukur yang digunakan mengukur/ menimbang amal-amal dan beratnya. Amal-amal yang baik, beratnya sesuai dengan tolok ukur yang digunakan itu, dan itulah yang menunjukkan beratnya timbangan, sedang amal-amal yang buruk tidak sesuai dengan tolok ukur itu, maka ia tidak perlu ditimbang, atau kalaupun ditimbang ia amat ringan. Ini serupa dengan timbangan yang kita kenal. Ia memiliki anak timbangan yang menjadi tolok ukur dan yang diletakkan di satu bagian dari sayap timbangan, misalnya sisinya yang di sebelah kiri, kemudian barang yang akan ditimbang diletakkan di sayapnya yang sebelah kanan. Kalau apa yang ditimbang itu sesuai beratnya dengan apa yang menjadi tolok ukurnya, maka ia diterima, dan bila tidak, maka ia ditolak. Ia ditolak karena ia ringan dan menjadikan kedua sayap timbangan tidak seimbang. Sebagai contoh, jika Anda mensyaratkan berat satu barang yang Anda akan beli 2 kg, maka Anda akan menggunakan timbangan yang memiliki tolok ukur berupa anak timbangan, yang menunjukkan apakah barang tersebut telah memenuhi syarat yang Anda tetapkan itu (2 kg) atau belum. Ketika itu Anda akan menggunakan timbangan. Kalau berat barang itu sesuai dengan syarat yang Anda kehendaki, yakni 2 kg berdasar keseimbangan timbangan antara anak timbangan dan barang yang Anda akan beli, maka Anda menerima barang itu, sedang kalau tidak sesuai, maka Anda akan menolaknya. Semakin kurang syarat yang dibutuhkan oleh satu barang, maka semakin ringan pula timbangannya. Jika demikian, yang tidak memenuhi syarat atau dengan kata lain amal-amal buruk, pastilah timbangannya ringan, sedang yang baik akan berat atau sesuai dengan anak timbangan. Setiap amal ada tolok ukurnya untuk diterima Allah swt., sedang yang tidak memenuhi tolok ukur itu akan ditolak. Persis seperti anak timbangan, ada yang satu ons, seperempat atau setengah kilo dan seterusnya. Semakin banyak amal baik semakin berat timbangan, dan semakin banyak amal buruk semakin ringan timbangan, bahkan bisa jadi timbangan seseorang tidak memiliki berat sama sekali. Shalat yang diterima ada syarat berat yang harus dipenuhinya, kalau kurang dari syarat itu ia tertolak, demikian juga zakat, haji dan setiap amal baik manusia.

Sungguh tepat ayat ini menggunakann kata *biji moster*, untuk menggambarkan ringannya sesuatu melalui penelitian para pakar, diketahui bahwa 1 kg biji moster terdiri atas 913.000 butir. Dengan demikian, berat

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

satu butir biji moster hanya sekitar satu per seribu gram, atau ± 1 mg, dan merupakan biji-bijian teringan yang diketahui umat manusia sampai sekarang. Oleh karena itu, biji ini sering digunakan oleh al-Qur'ân untuk menunjuk sesuatu yang sangat kecil dan halus. Demikian komentar tafsir *al-Muntakhab*.

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

AYAT 48-49

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَى وَهَارُونَ الْفُرْقَانَ وَضِيَاءً وَذِكْرًا لِلْمُتَّقِينَ (٤٨) الَّذِينَ يَخْشَوْنَ
رَبَّهُمْ بِالْغَيْبِ وَهُمْ مِنَ السَّاعَةِ مُشْفِقُونَ (٤٩)

"Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Mûsâ dan Hârûn Pembeda yang sangat jelas dan cahaya serta pengajaran bagi orang-orang yang bertakwa. Orang-orang yang takut kepada Tuhan mereka, dalam keadaan gaib, dan mereka tentang hari Kiamat amat prihatin."

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

Ayat-ayat pertama surah ini dimulai dengan uraian tentang kenabian yang dilanjutkan dengan uraian tentang keniscayaan hari Kiamat. Kini kelompok ayat ayat ini kembali berbicara tentang kenabian dengan menguraikan kisah sekelompok nabi-nabi yang pernah diutus Allah swt. kepada umat manusia. Ayat-ayat kelompok ini dapat juga dinilai sebagai rincian dari firman-Nya pada ayat 7 surah ini yakni: *"Kami tidak mengutus sebelummu melainkan beberapa orang laki-laki yang Kami wahyukan kepada mereka."*

Ayat-ayat di atas menyatakan: *Dan* Kami bersumpah *sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Mûsâ dan Hârûn* Kitab Taurat sebagai *Pembeda yang sangat jelas* antara yang ḥaq dan batil *dan cahaya* penerang menuju jalan kebaikan *serta pengajaran* dan peringatan *bagi orang-orang yang bertakwa.* Yaitu *orang-orang yang takut kepada Tuhan* Pemelihara *mereka, dalam keadaan gaib,* yakni sedang mereka tidak melihat-Nya, *dan* juga *mereka tentang* kedahsyatan *hari Kiamat amat prihatin* dan takut.

Ayat di atas dimulai dengan sumpah. Hal tersebut karena ayat ini lebih banyak ditujukan kepada kaum musyrikin yang mengingkari kenabian. Bahwa nabi pertama yang disebut adalah Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn as., karena kenabian mereka berdua dikenal oleh kaum musyrikin Mekah, paling tidak melalui orang-orang Yahudi yang bermukim di Madinah. Di samping terdapat juga persamaan antara Nabi Mûsâ as. dengan Nabi Muhammad saw., yaitu masing-masing datang membawa kitab suci, serta syariat agama dan bertugas membangun masyarakat baru. Kedua Nabi tersebut hidup semasa sekitar 1950 tahun sebelum hijrah Nabi Muhammad saw. Ibn 'Âsyûr memperkirakan Nabi Hârûn as. wafat pada tahun 1972 sebelum Hijrah.

Kata (الفرقان) *al-furqân* terambil dari kata (فرق) *faraqa* yang berarti *membedakan*. Penambahan huruf *alif* dan *nûn* pada kata tersebut mengandung makna kesempurnaan, dengan demikian kata *furqân* dipahami dalam arti *pembeda yang sangat sempurna* lagi jelas. Yang dimaksud dengan kata itu di sini adalah kitab suci Taurat; ada juga yang memahaminya dalam arti *mukjizat*.

Kata (ضياء) *dhiyâ'/cahaya* digunakan al-Qur'ân untuk cahaya sesuatu yang bersumber dari dirinya sendiri, berbeda dengan *nûr* yang biasanya digunakan untuk cahaya yang bukan dari dirinya sendiri. Karena itu QS. Yûnus [10]: 5 menyatakan bahwa

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا

"Dialah yang menjadikan matahari dhiyâ'(bersinar) dan bulan nur (bercahaya)...."

Ayat di atas menggunakan bentuk *definitif/ma'rifah* (dibubuhi *alif* dan *lâm* pada awalnya) untuk kata *al-furqân*, sedang kata *dhiyâ'* dan *dzikr* tidak demikian. Hal ini agaknya untuk mengisyaratkan bahwa Kitab Taurat dapat menjadi pembeda antara yang haq dan yang batil bagi seluruh masyarakat Banî Isrâ'îl kendati mereka tidak mengakui kenabian Mûsâ dan Hârûn, sedang kata *dhiyâ'* dan *dzikr* hanya diraih oleh mereka yang mempercayainya.

Kata (ذكر) *dzikr* pada ayat di atas dapat juga dipahami dalam arti *kemuliaan*. Sementara ulama menggabung kedua makna tersebut sehingga buat mereka, kitab suci berfungsi memberi peringatan serta pengajaran dan yang mengindahkan peringatan dan pengajaran itu akan meraih kemuliaan di dunia dan di akhirat.

Banî Isrâ'îl sebelum datangnya Nabi Mûsâ as. membawa tuntunan

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

Taurat, hidup tertindas oleh kekejaman Fir'aun, tetapi kemudian mereka berhasil meraih kemerdekaan dan kesejahteraan setelah mereka mengikuti Nabi Mûsâ as. dan tuntunan Taurat. Demikian juga halnya dengan masyarakat Nabi Muhammad saw. Sebelum kehadiran beliau membawa al-Qur'ân mereka hidup sengsara dan takut menghadapi musuh-musuh sekitarnya, baik dari dalam maupun dari luar wilayah mereka. Namun berkat tuntunan al-Qur'ân, mereka mencapai kejayaan, bahkan dapat meruntuhkan kedua super power masa itu, yakni Romawi dan Persia. Selanjutnya setelah masyarakat muslim meninggalkan tuntunan kitab suci, maka mereka pun kembali hina dan terjajah.

Kata (بالغيب) *bi al-ghayb* pada firman-Nya: (يخشون ربّهم بالغيب) *yakhsyauna Rabbahum bi al-ghayb* dapat juga dipahami dalam arti mereka takut kepada Tuhan mereka, kendati mereka gaib/tidak terlihat oleh manusia. Ini berarti mereka sangat tulus dalam kegiatan mereka, tidak mengharapkan pujian dari siapa pun tidak juga takut kecuali kepada Allah swt.

AYAT 50

وَهَٰذَا ذِكْرٌ مُّبَارَكٌ أَنزَلْنَاهُ ۚ أَفَأَنتُمْ لَهُ مُنكِرُونَ (٥٠)

"Dan ini adalah suatu peringatan yang penuh berkah. Kami telah menurunkannya. Maka apakah kamu terhadapnya menjadi pengingkar-pengingkar?"

Setelah menyebut kitab suci yang dianugerahkan kepada Nabi Mûsâ as. dan Nabi Hârûn as., maka kini giliran al-Qur'ân yang disebut untuk menyatakan bahwa ini bukan pertama kali Allah mengutus nabi dan menurunkan kitab suci. Jika demikian, mengapa mereka heran atau mendustakannya. Ayat ini menyatakan: *Dan* al-Qur'ân *ini adalah suatu* kitab *peringatan yang penuh berkah,* yakni aneka kebajikan. *Kami telah menurunkannya* untuk semua umat manusia, sebagaimana Kami menurunkan Taurat kepada Nabi Mûsâ as. untuk Banî Isrâ'îl. *Maka apakah,* yakni mengapakah *kamu* wahai kaum musyrikin Mekah *terhadapnya* secara khusus *menjadi pengingkar-pengingkar* kebenarannya, padahal kamulah yang paling wajar menyambutnya. Bukankah tuntunannya begitu dekat kepada kamu, dan bukankah bahasanya sedemikian mempesona kamu?

Kata (هذا) *hâdzâ* sering kali menunjuk kitab suci yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw., bahkan semua kata yang menunjuk kepada

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

kitab suci tersebut – bila menggunakan nama al-Qur'ân – semuanya menggunakan kata (هذا) *hâdzâ* sebagai isyarat bahwa tuntunannya sangat dekat kepada umat manusia.

Kata (مبارك) *mubârak* terambil dari kata (بركة) *barakah* yang berarti *kebajikan yang banyak*. Memang al-Qur'ân al-Karîm mengandung banyak sekali kebajikan dan keistimewaan. Bukan saja pada redaksinya yang demikian mempesona, bahkan lebih-lebih kandungannya. Di samping itu ia juga menjadi bukti kebenaran yang membungkam para penantangnya. Orang-orang terpelajar – walau tidak mempercayainya sebagai wahyu Ilahi pun mengakui keistimewaan al-Qur'ân, bahkan tidak sedikit dari petunjuk-petunjuk kitab suci al-Qur'ân yang mereka adopsi.

AYAT 51-52

وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا إِبْرَاهِيمَ رُشْدَهُ مِن قَبْلُ وَكُنَّا بِهِ عَالِمِينَ (٥١) إِذْ قَالَ لِأَبِيهِ وَقَوْمِهِ مَا هَٰذِهِ التَّمَاثِيلُ الَّتِي أَنتُمْ لَهَا عَاكِفُونَ (٥٢)

Dan sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrâhîm hidayahnya yang sempurna sebelum (Mûsâ dan Hârûn), dan adalah Kami terhadapnya Maha Mengetahui. (Ingatlah), ketika dia berkata kepada orang tuanya dan kaumnya: "Patung-patung apakah ini yang kamu terhadapnya tekun beribadah?"

Setelah menyebut anugerah kitab suci, kini dilanjutkan dengan mengingatkan kaum musyrikin tentang Nabi Ibrâhîm as., leluhur mereka, apalagi ajaran Nabi Muhammad saw. merupakan kelanjutan dari ajaran Nabi Ibrâhîm as. Dari sini ayat di atas menyatakan: *Dan* Aku – Allah – bersumpah bahwa *sesungguhnya telah Kami anugerahkan kepada Ibrâhîm hidayahnya yang sempurna* sehingga beliau memperoleh kematangan daya pikir, kecerdasan serta kejernihan hati. Itu Kami anugerahkan kepadanya *sebelum* masa Mûsâ dan Hârûn, *dan adalah Kami terhadap* keadaan-*nya* lahir dan batin, kini dan masa datang, *Maha Mengetahui*. Karena itulah maka Kami menganugerahkan kepadanya sekian keistimewaan. Ingatlah wahai semua kamu, *ketika dia* yakni Nabi Ibrâhîm as. *berkata kepada orang tuanya dan kaumnya* dalam rangka menuntun mereka ke jalan yang benar: *"Patung-patung apakah ini* yang sangat sederhana lagi tidak kuasa membela dirinya apalagi membela orang lain, *yang kamu terhadapnya* saja *tekun beribadah?"*

Nabi Ibrâhîm as. menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr diperkirakan lahir pada

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

tahun 2893 sebelum Hijrah, dan meninggal dunia tahun 2818 sebelum Hijrah serta dimakamkan di kota *al-Khalîl* Palestina. Beliau digelar sebagai *Bapak para nabi* karena banyak sekali nabi yang merupakan anak cucunya. Beliau juga digelar *Pengumandang Tauhid,* karena dengan pengalaman ruhani dan pengembaraan akliahnya beliau "menemukan" dan mengumandangkan bahwa Allah adalah Tuhan Yang Maha Esa, serta Tuhan seru sekalian alam, sedang sebelumnya para nabi memperkenalkan Tuhan – kepada kaumnya – sebagai Tuhan mereka saja, tanpa memperluasnya menjadi Tuhan seru sekalian alam.

Kata (رشد) *ruysd* terambil dari akar kata yang terdiri dari rangkaian huruf-huruf *râ', syîn* dan *dâl.* Makna dasarnya adalah *ketepatan* dan *kelurusan jalan.* Kata *rusyd* bagi manusia adalah kesempurnaan akal dan jiwa, yang menjadikannya mampu bersikap dan bertindak setepat mungkin. Penisbahan *rusyd* kepada Ibrâhîm as., dengan firman-Nya: (رشده) *rusydahu/hidayahnya* mengandung makna bahwa apa yang dianugerahkan Allah itu adalah satu kekhususan dan keistimewaan tersendiri bagi beliau yang tidak dimiliki orang lain dan bahwa hal itu adalah layak buat beliau.

Penganugerahan *rusyd* bagi Nabi Ibrâhîm as., terjadi sebelum beliau diangkat menjadi *Nabi* dan *Imam* atau teladan buat semua umat manusia. Sementara ulama menyatakan bahwa upaya pencarian kebenaran telah beliau laksanakan sejak remaja, dan salah satu hal yang beliau lakukan menjelang pengangkatan beliau sebagai Nabi adalah memandang ke angkasa, melihat bintang, bulan dan matahari dan akhirnya sampai kepada kesimpulan bahwa Tuhan yang disembahnya adalah Pencipta dan Pengatur alam raya Yang Maha Esa.

Kata (من قبل) *min qablu* secara harfiah berarti *sebelum.* Tentu saja kata tersebut belum jelas maknanya, karena itu para pakar bahasa menetapkan adanya kalimat yang tidak disebut dalam rangkaian redaksi itu dan yang harus dimunculkan dalam benak ketika mengucapkan atau mendengarnya. Sementara ulama memunculkan kata " Mûsâ dan Hârûn" yang disebut pada ayat yang lalu (ayat 48). Ada juga yang memunculkan kata *dewasa/balig* dalam arti *rusyd* yang dianugerahkan kepada Nabi Ibrâhîm as. itu terjadi *sebelum* beliau dewasa.

Patung atau berhala-berhala yang disembah oleh kaum Nabi Ibrâhîm itu cukup banyak, tetapi yang terbesar mereka namai (بعل) *ba'l* . Patung ini terbuat dari emas, yang melambangkan matahari. Nabi Ibrâhîm as. menyebutnya sebagai patung-patung, bukan menamainya *tuhan-tuhan* atau

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

menyebut namanya secara langsung. Hal ini menunjukkan bahwa sejak dini, beliau telah menegaskan sikapnya bahwa apa yang disembah oleh kaumnya adalah patung. Di samping itu, pertanyaan yang beliau ajukan itu merupakan kecaman terhadap sesembahan mereka serta kecaman terhadap sikap dan perilaku mereka yang demikian tekun menyembahnya. Sikap tegas dan jelas yang ditampilkan oleh Nabi Ibrâhîm as. itu, terlihat lebih jelas lagi pada ayat-ayat berikut.

AYAT 53-55

قَالُوا وَجَدْنَا ءَابَاءَنَا لَهَا عَابِدِينَ (٥٣) قَالَ لَقَدْ كُنتُمْ أَنتُمْ وَءَابَاؤُكُمْ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٥٤) قَالُوا أَجِئْتَنَا بِالْحَقِّ أَمْ أَنتَ مِنَ اللَّاعِبِينَ (٥٥)

Mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami terhadapnya menjadi penyembah-penyembah." Dia berkata: "Sesungguhnya kamu dan bapak-bapak kamu berada dalam kesesatan yang nyata." Mereka berkata: "Apakah engkau datang kepada kami dengan sungguh-sungguh ataukah engkau termasuk orang-orang yang bermain-main."

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

Rupanya kaum Nabi Ibrâhîm as. itu menduga bahwa beliau juga mengikuti tradisi leluhur yang menyembah patung-patung. Karena itu mereka tidak menjawab apa hakikat atau keistimewaan patung-patung itu, tetapi *mereka menjawab: "Kami mendapati bapak-bapak kami terhadapnya,* yakni terhadap berhala-berhala itu saja *menjadi penyembah-penyembah* yang tekun, maka karena itu kami pun menyembahnya mengikuti tradisi nenek moyang kami." *Dia,* yakni Nabi Ibrâhîm as. *berkata* dengan penuh percaya diri sambil mengecam mereka seraya bahwa "Aku bersumpah *sesungguhnya kamu dan bapak-bapak kamu* yang kamu teladani itu, sejak dahulu hingga kini *berada dalam* wadah *kesesatan yang nyata."*

Para tokoh masyarakat Nabi Ibrâhîm as. tercengang dan heran mendengar ucapan beliau. Mereka menduga bahwa Nabi Ibrâhîm as. bergurau atau ada makna tersirat dari perkataannya itu. *Mereka berkata: "Apakah engkau* dengan ucapanmu itu *datang kepada kami,* yakni menyampaikannya *dengan sungguh-sungguh,* yakni apakah yang engkau katakan itu memang demikian *ataukah engkau termasuk orang-orang yang bermain-main,* yakni bergurau, tidak serius dan tidak bersungguh-sungguh dalam ucapanmu itu*?"*

AYAT 56-58

قَالَ بَل رَّبُّكُمْ رَبُّ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ الَّذِي فَطَرَهُنَّ وَأَنَا عَلَى ذَلِكُم مِّنَ الشَّاهِدِينَ (٥٦) وَتَاللَّهِ لَأَكِيدَنَّ أَصْنَامَكُم بَعْدَ أَن تُوَلُّوا مُدْبِرِينَ (٥٧) فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا إِلَّا كَبِيرًا لَّهُمْ لَعَلَّهُمْ إِلَيْهِ يَرْجِعُونَ (٥٨)

Dia berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu ialah Tuhan langit dan bumi yang telah menciptakannya dan aku termasuk para penyaksi." Dan Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kamu sesudah kamu pergi meninggalkannya. Maka dia pun membuat mereka hancur berkeping-keping, kecuali yang terbesar agar mereka kembali kepadanya."

Nabi Ibrâhîm as. mengukuhkan ucapannya sambil menafikan dugaan kaumnya bahwa beliau tidak serius dalam kecaman yang beliau sampaikan. *Dia,* yakni Nabi Ibrâhîm *berkata: "Sebenarnya Tuhan kamu* yang seharusnya kamu sembah *ialah Tuhan* Pemelihara *langit dan bumi yang telah menciptakannya* tanpa ada contoh sebelumnya; *dan aku* terhadap hakikat yang kuucapkan ini sangat yakin dan *termasuk para penyaksi,* yakni yang dapat memberikan bukti atas yang kuucapkan itu." *Dan* Ibrâhîm berkata dalam hatinya: *Demi Allah, sesungguhnya aku akan melakukan tipu daya terhadap berhala-berhala kamu sesudah kamu pergi meninggalkannya,* semoga dengan demikian aku dapat lebih membuktikan kesesatan kalian. *Maka* setelah kaumnya meninggalkan tempat, *dia pun membuat mereka,* yakni berhala-berhala itu *hancur berkeping-keping, kecuali* satu patung *yang terbesar* dari patung-patung yang ada di sana; Itu tidak dihancurkannya *agar mereka,* yakni kaum Nabi Ibrâhîm as. *kembali kepadanya,* yakni kepada berhala terbesar itu untuk bertanya, dan tentu saja pertanyaan mereka tidak akan terjawab olehnya dan dengan demikian itu dapat menjadi bukti kelemahan berhala dan ketidakwajarannya untuk disembah.

Jawaban Nabi Ibrâhîm as. di atas, menampik secara tegas kepercayaan kaum musyrikin yang percaya adanya Tuhan Pencipta, disamping tuhan-tuhan yang berwewenang memelihara dan mengurus hal-hal tertentu di alam raya ini. Beliau dalam jawabannya menyatakan bahwa Tuhan adalah Pemelihara langit dan bumi, yakni alam raya seluruhnya, sekaligus Dia yang menciptakannya. Bagi Nabi Ibrâhîm as. setiap wujud yang nampak di alam raya ini, berbicara bahwa ia adalah ciptaan Allah dan di bawah kendali

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

serta pengaturan-Nya. Karena itu beliau bersaksi sekaligus bersedia menguraikan bukti-bukti tersebut.

Huruf *tâ'* pada kata (تالله) *ta Allâhi* merupakan salah satu dari tiga huruf yang digunakan al-Qur'ân sebagai alat sumpah. Hanya saja berbeda dengan kedua huruf lainnya – *bâ'* dan *wauw*, huruf *tâ'* selalu digunakan bergandengan dengan lafadz *Allah* dan biasanya digunakan untuk menggambarkan sesuatu yang dinilai aneh. Ini berarti bahwa Nabi Ibrâhîm as. menilai sangat aneh sikap kaumnya itu, dan karena itu beliau bersumpah untuk meluruskan pandangan dan perilaku mereka terhadap berhala-berhala yang mereka sembah itu.

Sementara ulama berpendapat bahwa sumpah Nabi Ibrâhîm as. di atas, beliau ucapkan di hadapan kaumnya. Menurut mereka, Nabi Ibrâhîm as. pada mulanya berangkat bersama kaumnya untuk menghadiri satu perayaan, lalu di tengah jalan dia mengaku sakit dan kembali ke tempat berhala-berhala itu. Dalam perjalanan pulang itu beliau bertemu dengan sekelompok orang-orang lemah yang dinilainya tidak berbahaya, dan kepada merekalah beliau mengucapkan sumpah itu. Demikian pendapat sementara ulama.

Thabâthabâ'i menilai, mustahil Nabi Ibrâhîm as. menyampaikan sumpahnya itu di hadapan khalayak umum, apalagi ketika itu masyarakat yang ditemuinya adalah masyarakat yang menyembah patung-patung dan yang mengesakan Allah hanya dia seorang di tengah mereka. Thabâthabâ'i memahami sumpah tersebut tidak diucapkan, tetapi di sini ia dimaksudkan sebagai gambaran tekad yang kuat dari Nabi Ibrâhîm as. untuk melakukan sesuatu terhadap patung-patung itu.

Pengganti nama pada kata (إليه) *ilaihi/kepadanya* dalam firman-Nya: (لعلهم إليه يرجعون) *la'allahum ilaihi yarji'ûn/agar mereka kembali kepadanya,* dipahami sebagai menunjuk *berhala terbesar* yang tidak dihancurkan oleh Nabi Ibrâhîm as. Tetapi banyak ulama yang berpendapat bahwa itu menunjuk kepada Nabi Ibrâhîm as. Dalam arti bahwa beliau menghancurkan berhala-berhala itu dengan harapan masyarakatnya akan kembali kepadanya untuk menanyakan mengapa beliau melakukannya dan itu memberi Nabi Ibrâhîm as. peluang untuk membuktikan kesesatan kepercayaan mereka. Pendapat ketiga menjadikan pengganti nama tersebut menunjuk kepada Allah swt., dalam arti semoga mereka mau kembali kepada-Nya, yakni kepada Allah untuk bertaubat dan beribadah secara tulus.

Apa yang dilakukan Nabi Ibrâhîm as. itu merupakan upaya untuk

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

mencegah kemungkaran dengan tangan beliau, setelah sebelumnya telah berupaya untuk mencegahnya dengan lisan beliau.

Seperti terbaca di atas, Nabi Ibrâhîm as. menyisakan satu berhala yang tidak dijadikannya hancur berkeping-keping. Itu dibiarkan dengan tujuan membuktikan ketidakmampuan tuhan-tuhan yang mereka sembah. Agaknya hal ini dapat dijadikan salah satu alasan untuk berkata bahwa larangan membuat patung-patung atau memajangnya, disebabkan karena ia disembah sebagai tuhan-tuhan. Tetapi jika patung-patung itu tidak disembah, maka agaknya tidak ada lagi larangan. Ini dikuatkan juga dengan mukjizat Nabi 'Îsâ as. yang justru membuat bentuk burung dari tanah liat (baca QS. Âl 'Imrân [3]: 49). Demikian juga dengan Nabi Sulaimân as. yang oleh QS. Saba' [34]: 13, dinyatakan bahwa beliau memerintahkan jin untuk membuat patung-patung (yang tentunya bukan untuk disembah).

AYAT 59-63

قَالُوا مَنْ فَعَلَ هَذَا بِآلِهَتِنَا إِنَّهُ لَمِنَ الظَّالِمِينَ (٥٩) قَالُوا سَمِعْنَا فَتًى يَذْكُرُهُمْ
يُقَالُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ (٦٠) قَالُوا فَأْتُوا بِهِ عَلَى أَعْيُنِ النَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَشْهَدُونَ (٦١)
قَالُوا ءَأَنْتَ فَعَلْتَ هَذَا بِآلِهَتِنَا يَاإِبْرَاهِيمُ (٦٢) قَالَ بَلْ فَعَلَهُ كَبِيرُهُمْ هَذَا فَاسْأَلُوهُمْ
إِنْ كَانُوا يَنْطِقُونَ (٦٣)

Mereka berkata: "Siapakah yang melakukan ini terhadap tuhan-tuhan kita sesungguhnya dia termasuk orang-orang zalim." Mereka berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang menyebut-nyebut mereka yang bernama Ibrâhîm." Mereka berkata: "Bawalah dia di hadapan mata manusia, agar mereka menyaksikan." Mereka bertanya: "Apakah engkau yang telah melakukan ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrâhîm?" Dia menjawab: "Sebenarnya yang telah melakukannya adalah yang besar dari mereka – ini – maka tanyakanlah kepada mereka, jika mereka dapat berbicara."

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

Setelah kaum Nabi Ibrâhîm as. kembali dan melihat berhala-berhala mereka hancur berantakan. Ketika itu *mereka berkata* dengan geram: *"Siapakah yang melakukan* perbuatan buruk *ini terhadap tuhan-tuhan kita, sesungguhnya dia termasuk orang-orang zalim."* Yakni menzalimi tuhan-tuhan kita dengan menghancurkannya, menzalimi kita dengan melecehkan

sesembahan kita dan menzalimi dirinya sendiri dengan sanksi yang akan diterimanya. *Mereka,* yakni sebagian anggota masyarakat yang lain *berkata: "Kami dengar ada seorang pemuda yang menyebut-nyebut mereka* yakni yang mencela dan menghina berhala-berhala ini *yang bernama Ibrâhîm." Mereka berkata:* "Kalau demikian, cari dan *bawalah dia* kemari di tempat penghancuran tuhan-tuhan kita dan *di hadapan mata manusia* sehingga dia dapat dilihat orang banyak, *agar mereka menyaksikan* bahwa memang Ibrâhîm yang sering melecehkan tuhan-tuhan itu, atau memang dia yang melakukan penghancuran itu."

Setelah mereka menemukan Nabi Ibrâhîm as. dan membawanya ke hadapan pemuka-pemuka masyarakat penyembah berhala, *mereka bertanya* kepada Nabi Ibrâhîm as.: *"Apakah engkau yang telah melakukan* perbuatan *ini terhadap tuhan-tuhan kami, wahai Ibrâhîm?" Dia menjawab: "Sebenarnya yang telah melakukannya adalah yang besar dari mereka, – ini* – sambil menunjuk kepada patung yang tidak dihancurkannya, *maka tanyakanlah kepada mereka,* yakni tuhan-tuhan kamu yang lain, baik yang telah hancur berantakan maupun yang masih utuh. *Jika mereka dapat berbicara* tentulah mereka menyampaikan siapa yang menghancurkannya."

Ucapan Nabi Ibrâhîm as., yang menyatakan: *"Sebenarnya yang telah melakukannya adalah yang besar dari mereka"* dinilai oleh sementara ulama sebagai satu kebohongan, bahkan dalam satu riwayat dinyatakan bahwa Nabi Ibrâhîm as. selama hidupnya hanya berbohong tiga kali. Pertama di sini, kedua, ketika dia menyatakan dirinya sakit (QS. ash-Shâffât [37]: 89, dan ketiga, ketika dia menyatakan tentang istrinya Sarah bahwa dia adalah saudaranya, karena kuatir akan direbut penguasa. Namun demikian perlu dicatat bahwa ucapan-ucapan beliau tidak dapat dinilai kebohongan secara penuh, apalagi dalam ayat ini. Memang secara redaksional ia dapat dinilai bohong, tetapi jika melihat tujuannya serta melihat akhir dari ucapan-ucapan beliau maka sebenarnya tujuan ucapannya itu adalah untuk membuktikan kesesatan kaumnya menyembah berhala. Seakan-akan Nabi Ibrâhîm as. berkata : "Kalau memang mereka tuhan, tentulah berhala-berhala itu tidak akan hancur berantakan dan pasti mereka membela diri, tetapi karena kehancurannya telah terjadi, dan masih ada yang besar ini yang tidak hancur, maka tentu yang besar itulah yang melakukannya." Lalu beliau memerintahkan kaumnya bertanya kepada berhala terbesar itu dan berhala-berhala yang lain, dan di sana mereka sadar bahwa berhala-berhala tidak dapat menjawab dan ini membuktikan bahwa berhala tidak wajar dipertuhan.

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

Kata (فتى) *fatâ* biasa diartikan *pemuda* atau *remaja*. Tidak jelas apakah peristiwa ini terjadi ketika Nabi Ibrâhîm as. masih remaja dan belum diutus menjadi Nabi, ataukah setelah menjadi Nabi. Jika kata *fatâ* diartikan *remaja*, maka ini dapat dipahami bahwa peristiwa itu terjadi sebelum kenabian beliau, sedang pandangan dan keyakinan beliau tentang keesaan Allah swt. demikian juga jawaban-jawaban yang beliau sampaikan, kesemuanya bersumber dari ilham Ilahi yang tercurah ke fitrah suci beliau. Atau boleh jadi juga peristiwa yang diuraikan di atas terjadi setelah beliau menjadi Nabi. Kata *fatâ* digunakan oleh mereka dengan tujuan melecehkan beliau, seakan-akan mereka berkata bahwa yang melakukannya adalah seorang pemuda/remaja yang belum sempurna akalnya.

AYAT 64-65

فَرَجَعُوا إِلَى أَنْفُسِهِمْ فَقَالُوا إِنَّكُمْ أَنْتُمُ الظَّالِمُونَ (٦٤) ثُمَّ نُكِسُوا عَلَى رُءُوسِهِمْ لَقَدْ عَلِمْتَ مَا هَؤُلَاءِ يَنْطِقُونَ (٦٥)

Maka mereka kembali ke diri mereka sendiri lalu mereka berkata: "Sesungguhnya kamu sekalian adalah orang-orang yang zalim," kemudian mereka tertunduk atas kepala mereka: "Sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa itu tidak dapat berbicara."

PDF Editor with Free Writer and Tools

Kaum penyembah berhala setelah mendengar usul Nabi Ibrâhîm as. itu, tercengang *maka mereka kembali* menengok *ke diri mereka sendiri*, yakni berpikir dan akhirnya sadar bahwa mereka menyembah sesuatu yang tidak berakal, tidak dapat bercakap, tidak juga mampu membela diri, *lalu* sebagian *mereka berkata: "Sesungguhnya* bukan Ibrâhîm yang zalim, tetapi *kamu sekalian adalah orang-orang yang zalim*, yakni menganiaya diri kamu sendiri dengan menyembah sesuatu yang tidak wajar disembah." Tetapi beberapa saat *kemudian, mereka tertunduk atas kepala mereka* lalu berkata: *"Sesungguhnya engkau* wahai Ibrâhîm *telah mengetahui bahwa* berhala-berhala *itu tidak dapat berbicara* jadi mengapa engkau meminta kami bertanya kepada mereka."

Kata (نكسوا) *nukisû* dari segi bahasa berarti *membalik dari atas ke bawah*, yakni menjadikan kepala di bawah dan kaki di atas. Dari sini kata tersebut digunakan juga untuk menggambarkan kelahiran anak yang kakinya lebih dahulu keluar sebelum kepalanya. Sementara ulama memahami penggalan ayat ini dalam arti mereka memutarbalikkan kebenaran dengan jalan menempatkan kebatilan di tempat kebenaran. Tempat kebenaran adalah

di atas (kepala), dan kebatilan berada di bawah (kaki), maka dengan menempatkan kebatilan di tempat kebenaran dan kebenaran di tempat kebatilan, maka kebatilan berada di atas dan dengan demikian mereka membalikkan kepala mereka menjadi di bawah dan kaki mereka berada di atas. Dalam konteks ayat ini mereka menempatkan kebatilan, yakni kezaliman pada sisi Nabi Ibrâhîm as. dan kebenaran pada sisi mereka, padahal yang sebenarnya adalah mereka yang zalim dan Nabi Ibrâhîm dalam kebenaran. Ini merupakan pemutarbalikan fakta.

Thâhir Ibn 'Âsyûr memahami kata (نكسوا) *nukisû* sebagai ilustrasi tentang perubahan pendapat mereka. Kalau tadinya sekelompok kaum Nabi Ibrâhîm as. sudah mengakui bahwa merekalah yang zalim (ayat 64), maka kini pendapat itu mereka ubah dengan mempersalahkan lagi Nabi Ibrâhîm as. (ayat 65). Keadaan mereka itu sama halnya dengan orang yang menempatkan kepalanya di bawah dan kakinya di atas.

Kata (على) *'alâ/ di atas* pada firman-Nya: (على رؤوسهم) *'alâ ru'ûsihim/ di atas kepala mereka,* mengisyaratkan betapa hebat pemutarbalikan itu, sampai-sampai diilustrasikan bahwa bagian mereka berada *di atas* kepala mereka dalam keadaan tertunduk ke bawah sampai-sampai kepala mereka tidak terlihat lagi.

Firman-Nya: (لقد علمت ما هؤلاء ينطقون) *laqad 'alimta mâ hâ'ulâi yanthiqûn/ sesungguhnya engkau telah mengetahui bahwa itu tidak dapat berbicara.* Dapat juga dipahami dalam arti, "Engkau telah mengetahui bahwa dia tidak dapat berbicara, sehingga tuduhanmu bahwa berhala besar itu yang menghancurkan berhala-berhala lainnya, hanya sekadar upaya membela dirimu. Karena sesungguhnya engkaulah yang menghancurkannya." Dengan demikian kalimat tersebut berarti: "Engkau adalah pelaku penghancuran itu." Demikian pendapat Thabâthabâ'i.

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

AYAT 66-67

قَالَ أَفَتَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللّٰهِ مَا لاَ يَنْفَعُكُمْ شَيْئًا وَلاَ يَضُرُّكُمْ (٦٦) أُفٍّ لَكُمْ وَلِمَا تَعْبُدُونَ مِنْ دُونِ اللّٰهِ أَفَلاَ تَعْقِلُونَ (٦٧)

Dia berkata: "Maka mengapa kamu menyembah selain Allah sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun dan tidak memberi mudharat kepada kamu? Cis, buat kamu dan apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami?"

Ayat 64 menggambarkan secercah harapan tentang keimanan kaum Nabi Ibrâhîm as. Bukankah mereka digambarkan telah *kembali* menengok *ke diri mereka sendiri,* yakni berpikir dan akhirnya sadar bahwa mereka menyembah sesuatu yang tidak berakal? Tetapi ayat 65 menunjukkan bahwa beberapa saat kemudian terjadi pemutarbalikan. Ketika itu mereka tidak lagi menggunakan akal sehat dan kesadaran mereka pun segera sirna. Karena itu, wajar jika Nabi Ibrâhîm as. yang dikenal sangat penyabar, terhentak perasaannya dan marah. Bukankah dengan ucapan mereka yang digambarkan oleh ayat 64 telah menimbulkan harapan, tetapi dengan ucapan mereka yang direkam oleh ayat 65, harapan itu hancur luluh. *Dia* kali ini sangat tegas *berkata:* Kalau berhala-berhala kamu sedemikian lemah dan tidak mampu, *maka mengapa kamu menyembah selain Allah,* yakni berhala-berhala itu yang merupakan *sesuatu yang tidak dapat memberi manfaat sedikit pun* walau kamu terus menerus menyembahnya *dan tidak* pula *memberi mudharat kepada kamu* walau kamu mencerca dan menghancurkannya? *Cis,* yakni kecelakaan dan keburukan *buat kamu* atas perbuatan itu *dan* demikian juga *apa yang kamu sembah selain Allah. Maka apakah kamu tidak memahami* dan menyadari keadaan berhala-berhala itu sehingga kamu menyembahnya padahal mereka begitu lemah?"

Kata (أفّ) *uff* adalah kata yang digunakan untuk melukiskan kemarahan, kejengkelan atau kejemuan. Ia terambil dari suara nafas seseorang yang sedang marah atau sangat kesal dan jengkel. Penambahan bunyi *in (tanwîn)* pada kata tersebut sehingga terucapkan *uffin* mengisyaratkan besarnya kejengkelan itu. Ucapan Nabi Ibrâhîm as. ini, merupakan pengukuhan pandangan beliau tentang penyembahan berhala setelah sebelumnya beliau telah menyatakan kesaksiannya tentang keesaan Allah swt.

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

AYAT 68-70

قَالُوا حَرِّقُوهُ وَانْصُرُوا ءَالِهَتَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ فَاعِلِينَ (٦٨) قُلْنَا يَانَارُ كُونِي بَرْدًا وَسَلَامًا عَلَى إِبْرَاهِيمَ (٦٩) وَأَرَادُوا بِهِ كَيْدًا فَجَعَلْنَاهُمُ الْأَخْسَرِينَ (٧٠)

"Mereka berkata: "Bakarlah dia dan belalah tuhan-tuhan kamu, jika kamu benar-benar hendak bertindak." Kami berfirman: "Wahai api jadi dinginlah, dan keselamatan bagi Ibrâhîm." Mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrâhîm, maka Kami menjadikan mereka itu orang-orang yang paling merugi."

Kaum Nabi Ibrâhîm as. yang sangat terpojok dan marah terhadap Nabi Ibrâhîm as., mendiskusikan sikap yang harus mereka ambil terhadap Nabi Ibrâhîm as. Akhirnya sebagaimana kebiasaan orang kuat yang merasa terpojok, mereka sepakat untuk menghabisi Nabi Ibrâhîm as., karena itu *mereka berkata* kumpulkanlah bahan bakar secukupnya lalu nyalakan api sebesar mungkin, kemudian *bakarlah dia,* yakni Nabi Ibrâhîm as. dengan pembakaran yang sebesar-besarnya, *dan belalah,* yakni lakukanlah hal tersebut sebagai bukti pembelaan terhadap *tuhan-tuhan kamu. Jika kamu benar-benar hendak bertindak* membela tuhan-tuhan kamu, tentulah kamu segera melakukan pembakaran itu. Maka mereka berbondong-bondong mengumpulkan bahan bakar lalu menyalakannya dan melemparkan Nabi Ibrâhîm as. dengan *manjanîq* yaitu semacam ketapel besar ke tengah kobaran api itu. Memang mereka harus melakukan hal tersebut karena sengatan panasnya api terasa dalam jarak yang cukup jauh. Allah swt. yang selalu menyertai hamba-hamba-Nya yang taat, menyelamatkan Nabi Ibrâhîm as. Secara langsung dinyatakan-Nya bahwa: *Kami berfirman* memerintahkan kepada api: *"Wahai api jadi dinginlah* engkau, dingin dalam batas tertentu *dan* dalam saat yang sama hendaklah engkau menjadi *keselamatan bagi Ibrâhîm* sehingga engkau tidak membahayakannya, yakni api tidak membakarnya dan dingin pun tidak menyengatnya."

Dalam beberapa riwayat dikemukakan bahwa saat Nabi Ibrâhîm as. dilempar masuk ke kobaran api, malaikat Jibrîl as. menemui beliau dan bertanya: Adakah hajatmu yang kiranya dapat kupenuhi?" Beliau menjawab: "Jika darimu – wahai Jibrîl – tidak ada." Beliau memang hanya mengharap pertolongan dari Allah swt.

Dengan pembakaran itu *mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrâhîm,* yakni membunuh dan menghabisi ajaran-ajarannya, *maka Kami menjadikan mereka* yang bermaksud buruk itu *orang-orang yang paling merugi.* Rugi karena gagal usaha mereka, dan rugi pula karena mereka mendapat murka Allah atas ulah mereka itu.

Menurut Thâhir Ibn 'Âsyûr, murka Allah yang menimpa mereka di dunia adalah kehancuran kekuasaan orang-orang Kaldan pada masa hidup Nabi Ibrâhîm as., sekitar 2286 SM.

Perintah Allah kepada api agar menjadi dingin dan keselamatan bagi Nabi Ibrâhîm as. adalah perintah yang dinamai *amr takwîniy/perintah perwujudan,* sehingga dengan demikian Allah mencabut dari api potensi panas dan pembakaran, dan menjadikannya dingin, tetapi karena dingin dapat

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

membahayakan bila melampaui batas, maka perintah menjadi dingin itu dibarengi dengan perintah untuk menjadi keselamatan bagi Nabi Ibrâhîm as.

Peristiwa yang dialami oleh Nabi Ibrâhîm as. itu merupakan suatu keluarbiasaan, yakni di luar hukum-hukum alam yang kita kenal, karena itu kita tidak dapat mengetahui hakikat peristiwa itu. Memang pembahasan akliah menyangkut peristiwa-peristiwa alam yang biasa terjadi dapat kita jangkau melalui pengetahuan kita tentang hukum sebab dan akibat, serta pengalaman keseharian yang terjadi berkali-kali kapan dan di mana pun. Adapun peristiwa luar biasa, yang hanya terjadi sekali, dan kita tidak ketahui hubungan-hubungannya, maka tidak ada tempat untuk pembahasan akliah menyangkut hal tersebut. Paling kita dapat mengingatkan bahwa hukum-hukum alam tidak lain kecuali "ikhtisar dari pukul rata statistik." Setiap saat kita melihat air mengalir menuju tempat yang rendah, matahari terbit dari sebelah timur, si sakit sembuh karena meminum obat tertentu dan sebagainya, hal yang lazim kita lihat dan ketahui, maka memunculkan rumus-rumus dari apa yang dinamai "Hukum-hukum alam." Tetapi jangan menduga bahwa "sebab" itulah yang mewujudkan akibat, karena para ilmuwan sendiri pun tidak tahu secara pasti faktor apa dari sekian banyak faktor yang mengantarkannya ke sana.

Hakikat "sebab" yang diketahui, hanyalah bahwa dia berbarengan dan atau terjadi sebelum terjadi akibatnya. Tidak ada suatu bukti yang dapat menunjukkan bahwa "sebab" itulah yang mewujudkan "akibat". Sebaliknya sekian banyak keberatan ilmiah yang menghadang pendapat yang menyatakan bahwa apa yang kita namakan sebab itulah yang mewujudkan akibat. "Cahaya yang kita lihat sebelum terdengarnya suara letusan meriam, bukanlah penyebab meletusnya meriam," kata David Hume, filosof Inggris kenamaan itu (1711-1776 M.). Sebelumnya, Imâm Ghazâli (1059-1111 M.) menulis: "Ayam yang selalu berkokok sebelum terbitnya fajar, bukan ia yang menerbitkan fajar itu". "Apa yang kita namakan kebetulan hari ini, mungkin merupakan proses dari terjadi suatu kebiasaan atau hukum alam," demikian menurut sementara ahli pikir yang lain.

Setelah ditemukannya bagian-bagian atom, elektron dan proton, sadarlah para ilmuwan masa kini tentang *ketidakpastian*, dan lahirlah salah satu prinsip ilmiah yaitu "probability". Ilmuwan, kini mengakui bahwa apa yang sebelum ini diduga bahwa keadaan A pasti menghasilkan keadaan B, tidak lagi dapat dipertahankan. Kini mereka berkata keadaan A boleh jadi mengakibatkan B atau C atau D atau selain itu semua. Paling tinggi yang

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

dapat dikatakan adalah bahwa keadaan B mengandung kemungkinan yang lebih besar daripada keadaan C, dan bahwa derajat kemungkinan keadaan ini lebih besar dari keadaan itu. Adapun memastikannya, maka hal tersebut di luar kemampuan siapa pun. Ia kembali kepada ketentuan takdir, apa pun hakikat atau siapa pun takdir itu.

Manusia, atau alat yang digunakan, seperti obat bagi kesembuhan, atau senjata untuk kemenangan, kesemuanya hanyalah "perantara-perantara". Sehingga pada akhirnya – seperti kata Einstein, "Apa yang terjadi, semuanya diwujudkan oleh suatu kekuatan Yang Maha Dahsyat lagi Maha Mengetahui Superior Reasoning Power", atau dalam istilah al-Qur'ân "Allah *al-Qawîyyu al-'Alîm"* (Allah Yang Maha Perkasa lagi Maha Mengetahui).

Tidak ada alasan untuk meragukan adanya mukjizat, karena, tidak ada perbedaan antara peristiwa yang terjadi sekali dengan peristiwa yang terjadi berulang-ulang kali, selama kita percaya bahwa yang mewujudkannya adalah Allah, Tuhan Yang Maha Kuasa lagi Maha Bijaksana. Yang perlu dipertanyakan adalah mengapa ini terjadi pada setiap saat dan pada setiap situasi yang sama, sedang mukjizat hanya terjadi pada satu saat atau pada manusia tertentu. Itu yang wajar dipertanyakan, bukan apakah ia dapat terjadi atau tidak.

Sayyid Quthub berkomentar tentang ayat ini setelah terlebih dahulu dia bagaikan mendengar bisikan yang bertanya: *"Bagaimana itu dapat terjadi?"* Komentarnya adalah: "Mengapa hanya ini saja yang kita tanyakan? Padahal kata *kûnî* yang disebut oleh ayat ini, adalah kata yang digunakan untuk menggambarkan cepatnya penciptaan seluruh alam raya, penetapan sistem dan hukum-hukumnya? Bukankah bagi-Nya – jika Dia menghendaki sesuatu – hanya berkata *kun/jadilah* maka jadilah sesuatu itu?" Karena itu Anda jangan bertanya: "Bagaimana api tidak membakar Ibrâhîm, padahal dikenal dan disaksikan bahwa api membakar jasmani yang hidup?" Ketahuilah bahwa yang memerintahkan kepada api untuk membakar, Dia juga yang memerintahkannya untuk menjadi dingin dan keselamatan. Kalimat yang satu itulah *(Kun/kûnî)* dengan makna yang dikandungnya yang terjadi dalam kenyataan, baik kenyataan itu merupakan sesuatu yang lumrah bagi manusia, maupun tidak. Hanya orang-orang yang membandingkan perbuatan Allah dan perbuatan manusia yang bertanya: "Bagaimana ini dapat terjadi?" "Tetapi yang menyadari perbedaannya yang demikian jauh – bahkan tanpa perbandingan sama sekali – maka dia tidak akan bertanya, dan tidak pula

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

akan memaparkan analisis baik ilmiah maupun bukan ilmiah, karena hal tersebut bukan dalam wilayah analisis yang menggunakan tolok ukur manusia." Demikian lebih kurang Sayyid Quthub.

Firman-Nya: (وأرادوا به كيدا) *wa arâdû bihi kaidan/mereka hendak berbuat makar terhadap Ibrâhîm* mengesankan bahwa diskusi mereka tentang bagaimana menghadapi Nabi Ibrâhîm as., terjadi di luar pengetahuan beliau. Ini mereka lakukan agar Nabi Ibrâhîm as. tidak menghindar atau melarikan diri.

Sementara pakar menyatakan bahwa penguasa yang memerintahkan pembakaran Nabi Ibrâhîm as. itu bernama Namrûd.

AYAT 71-72

وَنَجَّيْنَاهُ وَلُوطًا إِلَى الْأَرْضِ الَّتِي بَارَكْنَا فِيهَا لِلْعَالَمِينَ (٧١) وَوَهَبْنَا لَهُ إِسْحَاقَ وَيَعْقُوبَ نَافِلَةً وَكُلًّا جَعَلْنَا صَالِحِينَ (٧٢)

"Dan Kami selamatkan Ibrâhîm bersama Lûth ke bumi yang telah Kami limpahi berkat padanya bagi seluruh alam. Dan Kami telah menganugerahkan kepadanya Ishâq dan Ya'qûb, sebagai tambahan. Dan masing-masing Kami jadikan orang-orang saleh."

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

Dan sesudah penyelamatan Nabi Ibrâhîm as. dari pembakaran atas perintah Namrûd itu, *Kami* Allah swt. *selamatkan* lagi *Ibrâhîm* di kali lain, yaitu kali ini *bersama* dengan *Lûth* as. dengan jalan memudahkan kepada mereka berhijrah dari negeri Kaldan di Irak yang penduduknya sangat durhaka, menuju *ke* belahan *bumi* yang lain yaitu Palestina *yang telah Kami limpahi berkat padanya bagi seluruh alam*, yakni bagi seluruh manusia, *dan* setelah penyelamatan itu, *Kami telah menganugerahkan kepadanya,* yakni kepada Nabi Ibrâhîm di masa tuanya putra yang bernama *Ishâq dan* cucu yang bernama bernama *Ya'qûb* sebagai *tambahan* atas permohonannya. *Dan masing-masing* yang disebut namanya itu *Kami jadikan orang-orang saleh* yang tangguh dalam kebajikan dan selalu berusaha mewujudkannya pada diri dan lingkungan mereka.

Nabi Lûth as. semasa dengan Nabi Ibrâhîm as. Beliau adalah anak saudara Nabi Ibrâhîm as. Beliau lahir di Our, satu wilayah antara kota Mushil di Irak dan Armenia. Setelah ayahnya meninggal, dia dipelihara oleh orang tua Nabi Ibrâhîm as. dan mereka kemudian bertempat tinggal di Hauran.

Dalam perjalanan yang disebut ayat di atas Nabi Lûth ikut bersama Nabi Ibrâhîm as. Namun setelah sekian lama mereka berpisah, lalu Nabi Lûth menuju ke satu daerah yang bernama Sadum, sebelah Timur Jordania sekarang, dan penduduk kota itu yang melakukan homoseksual dibinasakan Allah swt. Tidak jelas tahun kelahiran dan wafatnya, tetapi beliau semasa dengan Nabi Ibrâhîm as. Yang diperkirakan lahir tahun 2893 sebelum Hijrah, dan wafat tahun 2818 sebelum Hijrah.

Dalam perjalanan yang disinggung ayat di atas ikut juga istri Nabi Ibrâhîm as. yaitu Sarah, yang kemudian menjadi ibu dari Nabi Is<u>h</u>âq as.

Nabi Is<u>h</u>âq as. adalah putra kedua Nabi Ibrâhîm as., yang lahir dari istrinya yang juga merupakan putri paman Nabi Ibrâhîm as., yakni Sarah. Nabi Is<u>h</u>âq as. wafat sekitar 2613 tahun sebelum Hijrah. Sedang Nabi Ya'qûb as. adalah putra Is<u>h</u>âq. Beliau digelar juga dengan Israel. Beliau wafat 2568 tahun sebelum hijrah Nabi saw.

Keberkahan yang dilimpahkan Allah ke wilayah Palestina itu antara lain adalah banyaknya para nabi yang diutus dari wilayah itu, di samping kesuburan tanahnya dan kesejukan udaranya.

Kata (العالمين) *al-'âlamîn* adalah bentuk jamak dari kata (عالم) *'âlam.* Ia terambil dari akar kata yang sama dengan *ilmu* atau *alamat (tanda).* Setiap jenis makhluk yang memiliki ciri yang berbeda dengan selainnya, maka ciri itu menjadi alamat/tanda baginya. Atau ia menjadi sarana/alat untuk pengetahuan tentang wujud sang Pencipta. Dari sini kata tersebut biasa dipahami dalam arti alam raya atau segala sesuatu selain Allah. Sementara pakar tafsir memahami kata *'âlam* dalam arti kumpulan sejenis makhluk Allah yang hidup, baik hidup sempurna maupun terbatas. Hidup ditandai oleh gerak, rasa dan tahu. Ada alam malaikat, alam manusia, alam binatang, alam tumbuh-tumbuhan, tetapi tidak ada istilah alam batu karena batu tidak memiliki rasa, tidak bergerak tidak juga tahu, walau tentang dirinya sendiri. Pakar-pakar teologi memahaminya dalam arti segala sesuatu selain Allah, tetapi tentu saja bukan itu yang dimaksud oleh ayat ini, karena jika demikian, tentu ayat di atas tidak menggunakan bentuk jamak. Para ulama tafsir memahami kata *'âlamîn* pada ayat ini dalam arti semua manusia.

Kata (نافلة) *nâfilah* berarti *tambahan,* yang dimaksud adalah tambahan atas permohonan Nabi Ibrâhîm as. agar memperoleh keturunan. Seperti diketahui beliau sangat mendambakan anak. Beliau merasa bahwa istri beliau yang pertama, yakni Sarah sudah demikian tua lagi mandul. Beliau dengan persetujuan Sarah menikahi <u>H</u>ajar as. Ketika itu beliau terus bermohon

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

kepada Allah swt. kiranya dianugerahi seorang anak sebagai penerus. Allah mengabulkan doanya dengan lahirnya Ismâ'îl, putra beliau dari Hajar. Beliau ketika itu sungguh bersuka cita. Tetapi setelah sekian lama, tiba-tiba malaikat datang menyampaikan kepada beliau dan Sarah bahwa Allah akan menganugerahkan lagi seorang anak kepada mereka, yaitu Ishâq. Ini tidak pernah diduga oleh Nabi Ibrâhîm as., dan beliau pun tidak pernah bermohon lagi. Namun demikian Allah menganugerahi anak – sebagai *nâfilah* yakni tambahan anugerah walau mereka tidak bermohon.

AYAT 73

وَجَعَلْنَاهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا وَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِمْ فِعْلَ الْخَيْرَاتِ وَإِقَامَ الصَّلَاةِ وَإِيتَاءَ الزَّكَاةِ وَكَانُوا لَنَا عَابِدِينَ (٧٣)

"Dan Kami telah menjadikan mereka sebagai teladan-teladan yang memberi petunjuk berdasar perintah Kami dan Kami telah wahyukan kepada mereka pekerjaan kebajikan, pelaksanaan shalat, penunaian zakat dan adalah mereka kepada Kami mereka pengabdi-pengabdi."

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

Setelah ayat yang lalu menjelaskan kesalehan pribadi mereka, kini ayat 73 menjelaskan upaya mereka menyebarluaskan kesalehan itu kepada lingkungan mereka dengan menyatakan: *Dan kami telah menjadikan mereka* yang Kami sebut nama-namanya itu *sebagai teladan-teladan yang memberi petunjuk* kepada masyarakatnya serta mengantar mereka menuju kebahagiaan dan kesejahteraan hidup *berdasar perintah Kami dan Kami telah wahyukan kepada mereka pekerjaan kebajikan* sehingga mereka dapat melaksanakannya dengan sempurna, terutama *pelaksanaan shalat* dengan baik, sempurna dan bersinambung, *penunaian zakat* sesuai dengan ketentuan-ketentuannya, *dan adalah mereka* sejak dahulu dan senantiasa hanya *kepada Kami* saja, tidak kepada siapa pun *mereka* menjadi *pengabdi-pengabdi,* yakni orang-orang yang mantap dan tulus pengabdiannya.

Kata *mereka* pada firman-Nya: (وجعلناهم) *wa ja'alnâhum/Kami jadikan mereka* dipahami oleh sementara ulama menunjuk nama-nama yang disebut di atas, kecuali Nabi Lûth as. Alasan mereka adalah karena Nabi Lûth as. akan disebut secara khusus pada ayat berikut.

Kata (أئمّة) *a'immah* adalah bentuk jamak dari (إمام) *imâm* seakar dengan kata (أمام) *amâm* yang berarti *di depan* dan (أمّ) *umm* yang berarti *ibu.*

Siapa yang di depan biasanya diikuti, atau dirujuk. Dari sini (أمّ) *umm/ibu* menjadi tempat rujukan/kembali *anak. Imam* pun demikian. Ia diteladani dalam sikap dan perbuatannya. Nabi saw. bersabda: "Tidak lain tujuan dari adanya imam, kecuali agar ia diteladani."

Kata (يهدون) *yahdûna* pada ayat di atas tidak dirangkaikan dengan kata (إلى) *ilâ.* Ini mengandung makna tersendiri karena seperti yang penulis kemukakan ketika menafsirkan firman-Nya: *ihdinâ ash-Shirâth al-Mustaqîm* dalam surah al-Fâtiḥah, bahwa sementara ulama berpendapat bahwa bila kata itu disertai dengan kata *ilâ (menuju/kepada)* maka ia mengisyaratkan bahwa yang diberi petunjuk belum berada dalam jalan yang benar, sedang bila tidak menggunakan kata *ilâ*, maka pada umumnya ini mengisyaratkan bahwa yang diberi petunjuk telah berada dalam jalan yang benar – kendati belum sampai pada tujuan – dan karena itu ia masih diberi petunjuk yang lebih jelas guna menjamin sampainya ke tujuan. Jika pendapat ini diterima, maka ayat di atas mengisyaratkan bahwa yang memberi petunjuk tersebut memiliki kemampuan yang melebihi rata-rata anggota masyarakatnya, sehingga dia membimbing mereka ke arah yang lebih baik dan sempurna.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata *hidayah* yang menggunakan kata *ilâ,* hanya mengandung makna pemberitahuan tetapi bila tanpa *ilâ,* maka ketika itu pemberi hidayah tidak hanya menunjuk jalan yang seharusnya ditempuh, tetapi juga mengantar ke jalan tersebut.

Dengan menggabung kedua pendapat di atas, kita dapat berkata bahwa seseorang yang menjadi *imâm* haruslah memiliki keistimewaan melebihi para pengikutnya, dia tidak hanya memiliki kemampuan menjelaskan petunjuk tetapi juga kemampuan mengantar para pengikutnya menuju arah yang baik.

Firman-Nya: (وأوحينا إليهم فعل الخيرات) *wa auḥainâ ilaihim fi'l al-khairât/ dan Kami telah wahyukan kepada mereka pekerjaan kebajikan*, dipahami oleh sementara ulama dalam arti *Kami perintahkan mereka melakukan perbuatan-perbuatan baik.* Pendapat ini tidak diterima oleh ulama lain, seperti Thabâthabâ'i. Sastrawan dan pakar bahasa Arab, Abdul Qâdir al-Jurjâni berpendapat bahwa bila Anda misalnya berkata: (يعجبني أن تقوم) *yu'jibunî an taqûm,* maka kata (أن) *an* pada susunan kalimat itu mengisyaratkan bahwa yang bersangkutan belum lagi berdiri karena makna kalimat tersebut adalah *"Saya senang (bila) Anda berdiri,"* berbeda jika kalimat tersebut berbunyi (يعجبني قيامك) *yu'jibunî qiyâmuka* maka ini berarti mitra bicara *telah berdiri.* Dengan kalimat kedua ini si pembicara menyampaikan kekagumannya atas

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

berdirinya mitra bicara. Dari sini dipahami bahwa penggalan ayat di atas bukannya berarti perintah kepada para *imam* untuk melakukan kebajikan, – karena dalam susunan kalimat ayat itu tidak terdapat kata *an,* tetapi mengandung makna bahwa para imam itu telah melaksanakan tuntunan wahyu Ilahi, dan tuntunan itu telah mendarah daging dalam diri mereka dan menghiasi akhlak dan budi pekerti mereka. Sekaligus ini menjadi isyarat bahwa seorang yang menjadi *imam/teladan* atau *pemimpin* hendaknya memiliki kepribadian yang luhur serta akhlak mulia sesuai dengan tuntunan Ilahi.

AYAT 74-75

وَلُوطًا ءَاتَيْنَاهُ حُكْمًا وَعِلْمًا وَنَجَّيْنَاهُ مِنَ الْقَرْيَةِ الَّتِي كَانَتْ تَعْمَلُ الْخَبَائِثَ إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَاسِقِينَ (٧٤) وَأَدْخَلْنَاهُ فِي رَحْمَتِنَا إِنَّهُ مِنَ الصَّالِحِينَ (٧٥)

"Dan kepada Lûth, Kami telah berikan hukum, dan ilmu dan Kami telah menyelamatkannya dari kota yang mengerjakan perbuatan keji. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat lagi fasik, dan Kami telah memasukkannya dalam rahmat Kami, sesungguhnya dia termasuk orang-orang yang saleh."

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

Ketika Nabi Lûth as. berhijrah bersama Nabi Ibrâhîm as. dari Kaldan menuju Palestina, beliau belum mendapat gangguan. Karena itu ketika menafsirkan ayat 71 penulis nyatakan bahwa *dan Kami selamatkan Ibrâhîm bersama Lûth* dalam arti hijrah Nabi Ibrâhîm bersama Lûth, bukan penyelamatan Nabi Ibrâhîm as. bersama Nabi Lûth as.

Ayat ini berbicara tentang anugerah Allah kepada Nabi Lûth as., serta penyelamatan beliau dari gangguan masyarakatnya. Ayat ini menyatakan bahwa: *Dan kepada Lûth, Kami telah berikan* kemampuan menetapkan *hukum,* atau hikmah, yakni kemampuan memilih yang terbaik dan menerapkannya atau kenabian *dan* juga Kami anugerahi *ilmu* yang bermanfaat, *dan Kami telah menyelamatkannya dari* siksa yang menimpa *kota* Sadum *yang* penduduknya *mengerjakan perbuatan keji,* yakni homoseksual. Penduduk negeri itu Kami binasakan karena *sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat* karena melakukan kemungkaran yang bertentangan dengan fitrah manusia normal *lagi fasik,* yakni keluar dari batas-batas moral dan ajaran agama. *Dan* adapun Nabi Lûth as. maka *Kami telah memasukkannya dalam* kelompok hamba-hamba Kami yang mendapat limpahan *rahmat Kami, sesungguhnya dia* memang wajar *termasuk orang-orang yang saleh.*

Didahulukannya penyebutan nama *Lûth* pada ayat di atas untuk mengisyaratkan perhatian dan anugerah Ilahi yang tercurah secara khusus kepada Nabi mulia itu. Uraian tersendiri tentang Nabi Lûth as., setelah pada ayat 71 nama beliau telah disebut bergandengan dengan nama Nabi Ibrâhîm as., agaknya bertujuan mengisyaratkan bahwa rincian syariat beliau serta masyarakat dimana beliau diutus berbeda dengan rincian syariat dan masyarakat Nabi Ibrâhîm as.

AYAT 76-77

وَنُوحًا إِذْ نَادَى مِنْ قَبْلُ فَاسْتَجَبْنَا لَهُ فَنَجَّيْنَاهُ وَأَهْلَهُ مِنَ الْكَرْبِ الْعَظِيمِ (٧٦) وَنَصَرْنَاهُ مِنَ الْقَوْمِ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا إِنَّهُمْ كَانُوا قَوْمَ سَوْءٍ فَأَغْرَقْنَاهُمْ أَجْمَعِينَ (٧٧)

"Dan Nûh ketika dia menyeru sebelumnya, maka Kami memperkenankan untuk-nya, lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya dari bencana yang besar. Dan Kami telah menolongnya dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami. Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semua."

Ayat yang lalu menjelaskan bahwa umat Nabi Lûth as. dibinasakan Allah. Mereka dibinasakan dengan gempa; kini dilanjutkan dengan uraian tentang Nabi Nûh as. yang umatnya dibinasakan dengan topan dan air bah yang dahsyat. *Dan* di sini Nabi Muhammad saw. diperintahkan untuk mengingat serta mengingatkan juga tentang kisah Nabi *Nûh*, khususnya *ketika dia menyeru*, yakni mengadu dan berdoa kepada Allah dengan menyatakan bahwa "Sesungguhnya aku adalah orang yang terkalahkan maka tolonglah aku" (QS. al-Qamar [54]: 10), dan doanya "Tuhanku, janganlah Engkau biarkan seorang pun di antara orang-orang kafir tinggal di atas bumi" (QS. Nûh [71]: 26). Permohonan itu dia panjatkan *sebelumnya*, yakni sebelum masa Nabi Lûth. *Maka Kami memperkenankan untuknya*, yakni permohonannya itu, *lalu Kami selamatkan dia beserta pengikutnya*, yakni orang-orang yang beriman *dari* keresahan dan *bencana yang besar*, yakni tenggelam ditelan ombak dan gelombang. *Dan Kami telah menolongnya* serta membelanya *dari kaum yang telah mendustakan ayat-ayat Kami* yaitu dengan memusnahkan kaum tersebut. *Sesungguhnya mereka adalah kaum yang jahat, maka Kami tenggelamkan mereka semuanya.*

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

Nabi Nûh as. – menurut Ibn 'Âsyûr – dikenal juga dengan nama Idrîs as. Orang-orang Mesir Kuno mengenalnya dengan nama Hurmus. Menurut al-Qur'ân, beliau hidup selama 950 tahun. Tidak jelas perhitungan tahun yang dimaksud, apakah Syamsiah atau Qamariah, atau setahun ketika itu sama dengan semusim dari empat musim yang dikenal selama ini. Konon beliau wafat 3974 tahun sebelum hijrahnya Nabi Muhammad saw.

Kata (أهل) *ahl* biasa diterjemahkan dengan *keluarga* atau istri, tetapi kata (أهله) *ahlihi* yang dimaksud di sini adalah *pengikut-pemgikut setia beliau.* Ini karena secara tegas ayat QS. Hûd [11]: 46 menyatakan bahwa anak kandungnya bukanlah termasuk (أهلك) *ahlika/keluargamu,* demikian juga istri beliau, termasuk yang dikecualikan oleh QS. Hûd [11] dari kelompok yang selamat.

Kata (الكرب) *al-karb* dari segi bahasa bermakna keresahan hati yang luar biasa karena kesedihan atau ketakutan. Yang dimaksud di sini adalah topan dan air bah yang melanda mereka.

Ayat ini secara tersirat mengandung ancaman kepada semua yang membangkang rasul Allah swt. Ini antara lain dipahami dengan adanya kata (من قبل) *min qabl/sebelumnya.* Dengan kata ini, Allah menggambarkan bahwa Allah menerapkan sunnah/kebiasaan-Nya menyangkut siapa pun yang membangkang nabi. Kaum Nabi Lûth as. yang mendurhakai Rasulnya, disiksa Allah, dan demikian juga kaum Nabi Nûh as., – sebelum kaum Lûth, dan tentu saja para nabi sesudahnya termasuk Nabi Muhammad saw.

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

AYAT 78-80

وَدَاوُدَ وَسُلَيْمَانَ إِذْ يَحْكُمَانِ فِي الْحَرْثِ إِذْ نَفَشَتْ فِيهِ غَنَمُ الْقَوْمِ وَكُنَّا لِحُكْمِهِمْ شَاهِدِينَ (٧٨) فَفَهَّمْنَاهَا سُلَيْمَانَ وَكُلًّا ءَاتَيْنَا حُكْمًا وَعِلْمًا وَسَخَّرْنَا مَعَ دَاوُدَ الْجِبَالَ يُسَبِّحْنَ وَالطَّيْرَ وَكُنَّا فَاعِلِينَ (٧٩) وَعَلَّمْنَاهُ صَنْعَةَ لَبُوسٍ لَكُمْ لِتُحْصِنَكُمْ مِنْ بَأْسِكُمْ فَهَلْ أَنْتُمْ شَاكِرُونَ (٨٠)

"Dan Dâûd serta Sulaimân sewaktu keduanya menetapkan keputusan mengenai tanaman, ketika dirusak oleh sekawanan kambing kepunyaan penduduk. Dan adalah Kami terhadap keputusan mereka Maha Menyaksikan. Maka Kami telah memahamkannya kepada Sulaimân dan kepada masing-masing mereka telah Kami berikan hukum serta ilmu. Dan telah Kami tundukkan untuk Dâûd gunung-gunung

dan burung-burung; mereka bertasbih bersama. Dan Kami adalah pelaku-pelaku; dan Kami telah mengajarkan kepadanya pembuatan perisai untuk kamu, guna memelihara kamu dalam peperangan kamu, Maka apakah kamu orang-orang yang bersyukur."

Setelah ayat-ayat yang lalu berbicara tentang nabi-nabi yang sekaligus merupakan rasul-rasul kepada kaum mereka, kini diuraikan kisah beberapa nabi yang bukan rasul, sambil mengemukakan keistimewaan mereka. Yang pertama disebut adalah Nabi Dâûd as. dan Nabi Sulaimân as. yang merupakan dua tokoh dan nabi utama Banî Isrâ'îl, karena pada masa merekalah Banî Isrâ'îl mencapai kejayaan dan menyatu dalam satu kelompok yang utuh.

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa: *Dan* ingat serta ingatkan juga tentang kisah *Dâûd,* Nabi dan Raja Banî Isrâ'îl *serta* putranya *Sulaimân,* yaitu *sewaktu keduanya menetapkan keputusan mengenai tanaman* yakni *ketika* tanaman itu *dirusak* pada waktu malam *oleh sekawanan kambing* tanpa pengembalanya. Kambing-kambing itu *kepunyaan* sekelompok *penduduk* negeri itu. *Dan adalah Kami terhadap keputusan mereka,* yakni Dâûd dan Sulaimân *Maha Menyaksikan* serta Maha Mengetahui hukum yang tepat. *Maka Kami telah memahamkannya,* yakni memberikan pemahaman yang mantap *kepada Sulaimân* tentang hukum yang lebih tepat sehingga ijtihadnya lebih benar, kendati itu bukan berarti bahwa Nabi Dâûd tidak memperoleh ganjaran, karena yang keliru pun dalam berijtihad memperoleh ganjaran, *dan* memang *kepada masing-masing mereka,* yakni Nabi Dâûd dan Nabi Sulaimân *telah Kami berikan* kemampuan menetapkan *hukum* atau telah Kami berikan hikmah dan kenabian *serta* menganugerahkan juga *ilmu* yang bermanfaat.

Apa yang terjadi dalam kasus yang diuraikan ayat ini, sama sekali tidak mengurangi kemuliaan Nabi Dâûd as. Ini dibuktikan oleh lanjutan ayat 79 yang menyatakan bahwa: *Dan* di samping anugerah di atas, secara khusus *telah Kami tundukkan untuk Dâûd gunung-gunung dan,* yakni begitu juga *burung-burung, mereka* semua secara terus menerus *bertasbih* menyucikan Allah *bersama* Dâûd dan mengulang-ulangi tasbihnya. *Dan Kami adalah pelaku-pelaku* yakni Kami dengan kuasa Kami yang tak terkalahkan yang menganugerahkan keistimewaan itu kepada Nabi Dâûd as. secara khusus; *dan* di samping itu *Kami telah mengajarkan kepadanya pembuatan perisai,* yakni baju dari bahan besi *untuk* kepentingan *kamu* wahai manusia, guna

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

memelihara kamu dalam peperangan kamu menghadapi musuh kamu; *Maka apakah kamu,* yakni jadilah kamu *orang-orang yang bersyukur* secara mantap dan bersinambung kepada Allah swt. atas anugerah yang demikian besar itu?

Nabi Dâûd as. lahir di Bait Lahem, Palestina, sekitar 1085 SM., dan wafat di Qudus Yerusalem 1015 SM atau sekitar 1626 sebelum Hijrah. Pada masa mudanya, beliau adalah penggembala kambing ayahnya. Beliau memiliki kemampuan dalam seni suara. Beliau dianugerahi Allah kitab Zabûr yang dari segi bahasa berarti *tulisan.* Dalam Kitab Perjanjian Lama – sampai dewasa ini – ada salah satu bagiannya yang dianggap sebagai bagian dari Zabûr Nabi Dâûd as. Beliau juga sangat pandai menggunakan ketapel. Keahliannya ini mengantar beliau berhasil membunuh Jalut sebagaimana dikisahkan dalam QS. al-Baqarah [2]: 251. Sedang Nabi Sulaimân as. adalah putra Nabi Dâûd as., yang merupakan Nabi dan Raja yang sangat agung. Beliau wafat sekitar 1597 sebelum Hijrah. Demikian Ibn 'Âsyûr.

Kata (يحكمان) *yahkumân* dipahami oleh banyak ulama dalam arti *menetapkan hukum.* Yakni masing-masing menetapkan hukum. Ini dilukiskan oleh sementara ulama bahwa Nabi Dâûd as. dalam majelis hukumnya menetapkan bahwa pemilik kambing harus memberikan kambingnya kepada pemilik kebun sebagai ganti rugi. Nabi Sulaimân as. setelah mengetahui tentang ketetapan itu, berkata seandainya aku yang menjadi hakim, maka aku akan menetapkan bahwa pemilik kambing hanya memberikan untuk sementara waktu kambingnya kepada pemilik kebun guna mereka ambil manfaatnya – seperti anaknya yang lahir, serta susu dan bulunya, yang diperkirakan senilai dengan tanaman yang dirusak oleh kambing-kambing itu. Tetapi kepemilikan manfaat kambing-kambing itu hanya sampai tumbuhnya kembali pepohonan mereka yang dirusak kambing.

Ada juga yang berpendapat bahwa kata (يحكمان) *yahkumân* bukan berarti masing-masing menetapkan hukum, tetapi dalam arti mereka berdua berdiskusi untuk menetapkan hukum. Nabi Dâûd as. berpendapat seperti di atas dan Nabi Sulaimân as. – karena diberi pemahaman yang lebih mantap oleh Allah swt. – berpendapat seperti yang diuraikan di atas juga. Dengan demikian keputusan yang keluar hanya satu putusan, bukan dua putusan yang berbeda, walaupun pada mulanya – setelah mereka sepakat untuk menetapkan ganti rugi bagi pemilik kebun – mereka berbeda tentang pemberian ganti rugi itu.

Betapapun, yang jelas ayat di atas mengisyaratkan perbedaan pendapat dua orang Nabi yang juga adalah ayah dan anak – dalam ijtihadnya –

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools

menyangkut satu kasus. Allah menganugerahkan kepada sang anak *pemahaman yang mantap* sebagaimana dipahami dari kata (فهّمناها) *fahhamnâha,* sehingga sang ayah mengakui kejituannya dan menarik pendapatnya setelah membenarkan pendapat anaknya. Hal ini tentu saja menggembirakan sang ayah dan merupakan anugerah tersendiri, karena seperti dimaklumi, semua orang tua berbangga bila anaknya lebih utama dan menonjol dari dirinya sendiri.

Pendapat Nabi Sulaimân as. – berkat pemahaman yang dianugerahkan Allah kepada beliau – adalah lebih tepat, karena pandangan Nabi Dâûd as. yang menetapkan ganti rugi, hanya mewujudkan keadilan semata, sedang pendapat Nabi Sulaimân as. adalah keadilan plus pembinaan dan pembangunan. Demikian Sayyid Quthub. Di samping itu, ganti rugi yang dikemukakan oleh Nabi Sulaimân as., tidak mengakibatkan hilangnya modal pemilik kambing itu, karena kambingnya akan kembali kepadanya setelah beberapa lama.

Kasus di atas membuktikan bahwa dua orang hakim yang menghadapi kasus yang sama, bisa berbeda putusan karena perbedaan tingkat pemahaman. Yang terpuji adalah yang lebih dalam pemahamannya terhadap kasus, petunjuk teks, jiwa ajaran dan kondisi sosial budaya yang dihadapi. Karena itu, bagi seorang hakim, sekadar keinginan berlaku adil dan pengetahuan hukum saja belum cukup, tetapi semua itu harus disertai pula dengan apa yang diistilahkan oleh al-Qur'ân dengan hikmah yaitu kemampuan penerapan sehingga kemaslahatan dapat diraih dan atau kemudharatan dapat ditampik.

Memang, boleh jadi seorang hakim terjerumus di dalam kesalahan, tetapi selama hatinya tidak menyimpang dari kehendak berbuat seadil mungkin, maka kesalahan yang dilakukan dapat ditoleransi Allah. "Apabila seorang hakim menetapkan hukum dan dia telah berijtihad (mencurahkan segala kesungguhannya untuk mencapai kebenaran) dan ternyata putusannya benar, maka ia memperoleh dua ganjaran, dan bila ia berijtihad dan keliru, maka ia memperoleh satu ganjaran" (HR. Bukhâri, Muslim dan Abû Dâûd dari Amr Ibn 'Ash).

Tapi perlu dicatat bahwa berlarut dalam kesalahan yang telah diketahui merupakan penganiayaan. "Janganlah ketetapan yang engkau tetapkan hari ini menghalangi engkau meluruskannya jika akalmu menemukan kesalahannya, karena kebenaran itu telah wujud sejak dahulu dan kembali kepada kebenaran adalah lebih baik daripada berlarut di dalam

PDFill PDF Editor with Free Writer and Tools